



“Cinta mati dengan kisah ini.”
—Stephenie Meyer,
Penulis Laris *Twilight*

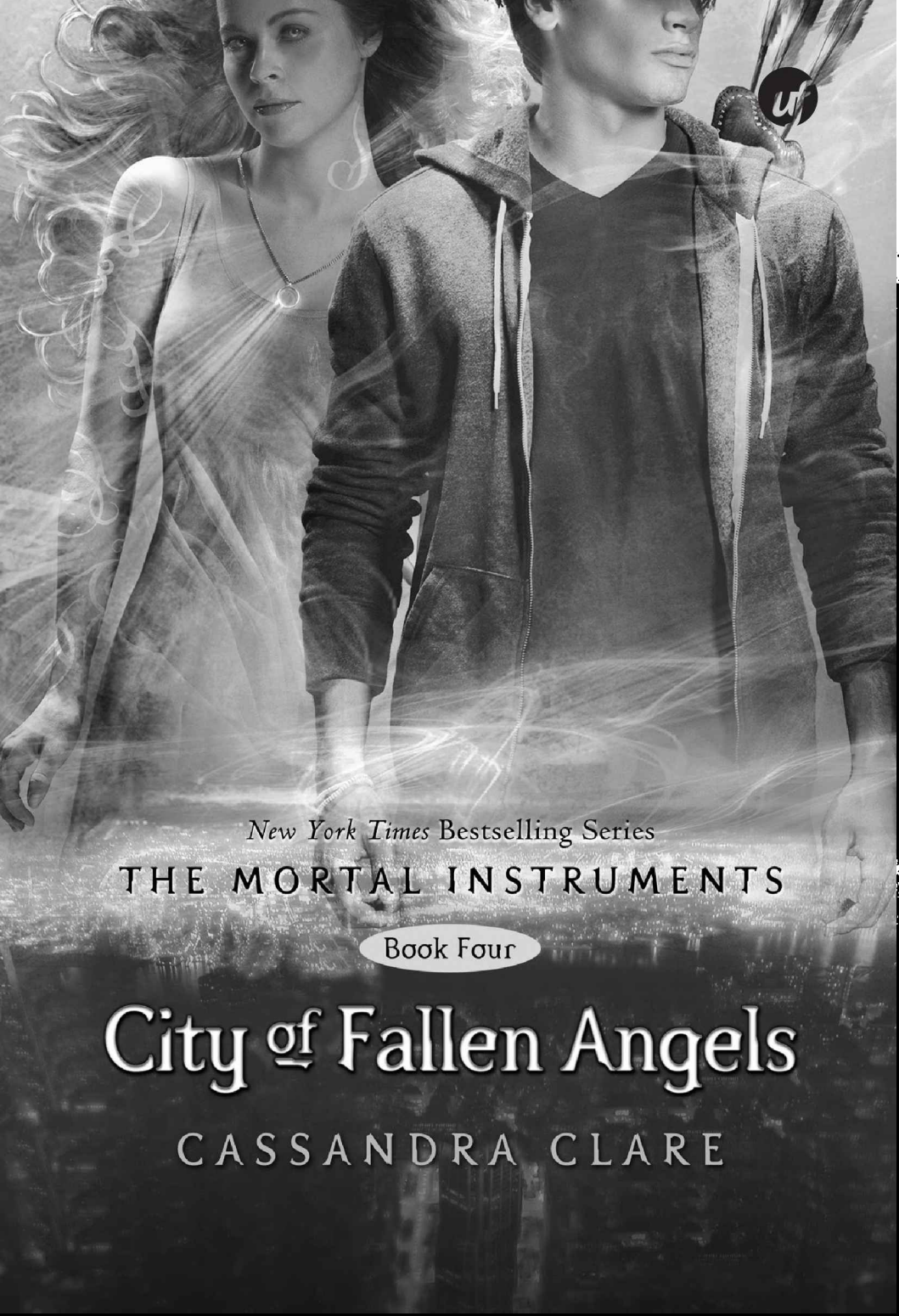
New York Times Bestselling Series

THE MORTAL INSTRUMENTS

Book Four

City of Fallen Angels

CASSANDRA CLARE



New York Times Bestselling Series

THE MORTAL INSTRUMENTS

Book Four

City of Fallen Angels

CASSANDRA CLARE

CITY OF FALLEN ANGEL

Diterjemahkan dari
City of Fallen Angel
karya Cassandra Clare

Copyright © 2011, Cassandra Clare

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved
Hak terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia
ada pada PT. Ufuk Publishing House

Pewajah Sampul: Russell Gordon
Pewajah Isi: Ufukreatif Design
Penerjemah: Meda Satria
Pemeriksa Aksara: Tendency Yulianides

Cetakan I: Agustus 2011

ISBN: 978-602-9159-60-8

UFUK FICTION
PT. Ufuk Publishing House
Anggota IKAPI
Jl. Kebagusan III, Komplek Nuansa Kebagusan 99, Kebagusan,
Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520, Indonesia
Phone: 021-78847081, 78847012, 78847037
Homepage: www.ufukpress.com
Blog: <http://ufukfantasticfiction.blogspot.com>
Email: fiksi@ufukpress.com
Facebook: ufuk fantastic fiction
Twitter: @ufukita

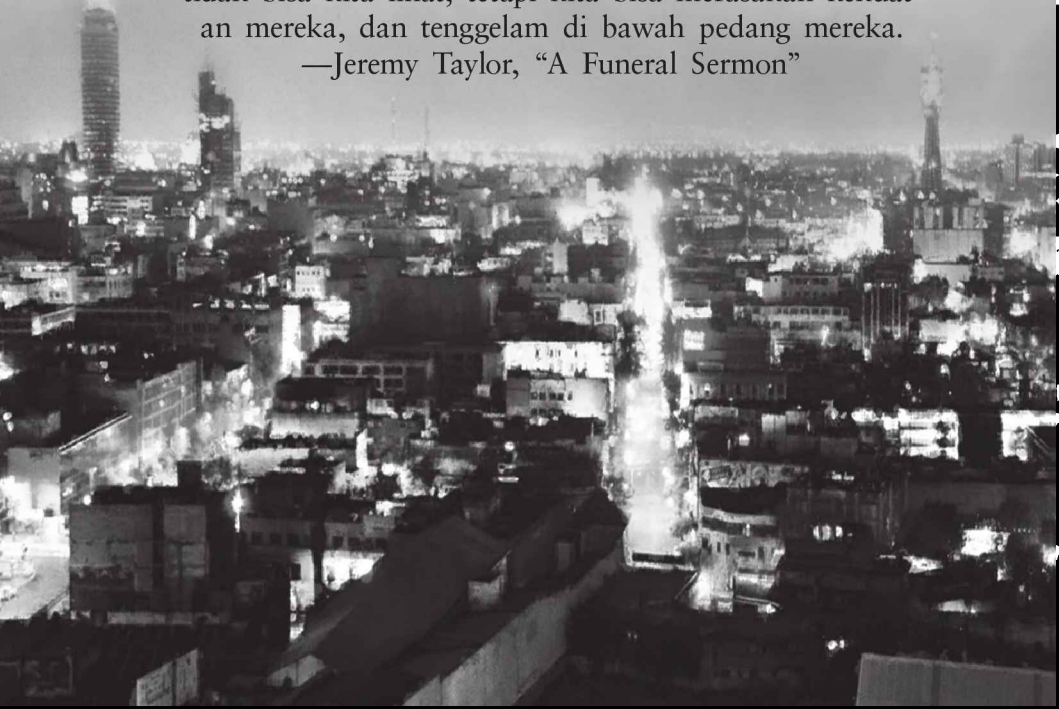
Dicetak oleh: TAMAPRINT INDONESIA, Jakarta

Bagian Satu

Malaikat-Malaikat Penumpas

Ada penyakit-penyakit yang berjalan dalam kegelapan;
dan ada malaikat-malaikat penumpas, yang terbang
berbalut tirai imaterialitas dan sikap tak akrab; mereka
tidak bisa kita lihat, tetapi kita bisa merasakan kekuat-
an mereka, dan tenggelam di bawah pedang mereka.

—Jeremy Taylor, “A Funeral Sermon”







I Sang Tuan

“Tolong kopi saja.”

Si pramusaji mengangkat alisnya yang ditebalkan. “Kau tidak mau makan sesuatu?” tanyanya. Aksennya kental, sikapnya kecewa.

Simon Lewis tidak bisa menyalahkan si pramusaji— gadis itu mungkin tadinya mengharapkan tip yang lebih baik daripada yang akan dia dapat dari satu cangkir kopi saja. Tetapi, bukan salah Simon kalau vampir tidak makan. Kadang-kadang, di restoran, Simon tetap memesan makanan, hanya untuk mempertahankan kesan normal, tetapi Selasa larut malam ini, ketika Veselka hampir kosong dari pelanggan-pelanggan lain, sepertinya masalah itu tidak perlu dipusingkan. “Cukup kopi saja.”

Sambil mengangkat bahu si pramusaji mengambil kertas menu yang dilaminasi itu dan pergi untuk memasukkan pesanan Simon. Simon sendiri bersandar di kursi plastiknya yang keras dan memandang berkeliling. Veselka, restoran

kecil di pojok Ninth Street dan Second Avenue, adalah salah satu tempat favoritnya di Lower East Side—sebuah restoran tua yang dindingnya dihiasi mural hitam putih, tempat mereka membiarkan kita duduk sepanjang hari asal kita memesan kopi setiap setengah jam. Mereka juga menyajikan makanan yang dulu sangat dia sukai—bola-bola *pierogi* yang berisi kentang dan sup *borscht* vegetarian—tetapi masa-masa itu sudah berlalu baginya.

Saat itu pertengahan Oktober, dan staf restoran baru saja memasang dekorasi Halloween—papan oleng yang bertuliskan TIPUAN-ATAU-BORSCHT! dan patung vampir dari sehelai kardus yang diberi nama Count Blintzula. Dulu sekali, Simon dan Clary menganggap dekorasi liburan yang basi itu sangat lucu, tetapi si Count ini, dengan taring palsu dan jubah hitamnya, sekarang tidak terasa terlalu lucu lagi bagi Simon.

Simon memandang sekilas ke arah jendela. Malam itu dingin, dan angin menerbangkan dedaunan sepanjang Second Avenue seperti taburan konfeti. Ada seorang gadis yang sedang menyusuri jalan itu, seorang gadis yang jas hujannya diikat erat di pinggang, dengan rambut hitam panjang yang berkibar tertiuip angin. Orang-orang menoleh untuk memperhatikan ketika gadis itu lewat. Dulu Simon memperhatikan gadis-gadis seperti itu, sambil dalam hati bertanya-tanya ke mana mereka akan pergi, siapa yang akan mereka temui. Bukan pemuda seperti dirinya, soal itu dia tahu.

Kecuali gadis yang satu ini. Lonceng di pintu depan Veselka berbunyi ketika pintu dibuka, dan Isabelle Lightwood masuk. Dia tersenyum ketika melihat Simon, dan menghampiri pemuda itu sambil melepaskan jas hujannya yang lalu dia sampirkan di sandaran kursi sebelum dia duduk. Di balik jas panjang itu dia memakai salah satu “pakaian khas Isabelle”, seperti istilah yang Clary berikan: gaun beludru pendek ketat, stoking jala, dan sepatu bot. Sebilah pisau disisipkan di bibir sepatu bot kirinya yang Simon tahu hanya terlihat oleh dirinya saja, tetapi tetap saja semua orang di restoran itu memperhatikan ketika Isabelle duduk sambil mengibaskan rambut ke belakang. Apa pun yang dia pakai, Isabelle menarik perhatian seperti peragaan kembang api.

Isabelle Lightwood yang jelita. Ketika berkenalan dengan gadis itu, Simon berasumsi Isabelle tidak akan punya waktu untuk pemuda seperti dirinya. Ternyata Simon hampir benar. Isabelle menyukai cowok-cowok yang tidak disetujui orangtuanya, dan dalam dunia Isabelle, itu berarti para Penghuni Dunia Bawah—peri, manusia serigala, dan vampir. Bahwa mereka sudah teratur berkencan selama satu atau dua bulan terakhir ini benar-benar mengherankan Simon, sekalipun hubungan mereka terbatas pada pertemuan sekali-sekali seperti ini. Dan meskipun Simon mau tak mau bertanya-tanya seandainya dia tidak berubah menjadi vampir, seandainya seluruh hidupnya tidak berubah pada detik itu, apakah mereka sekarang akan berkencan?

Isabelle menyelipkan sejumput rambut ke belakang telinga, senyumnya cemerlang. “Kau kelihatan rapi.”

Simon melirik pantulan dirinya di jendela restoran. Pengaruh Isabelle tampak jelas pada perubahan penampilannya sejak mereka berkenan. Isabelle sudah memaksanya menyingkirkan jaket bertudung untuk digantikan dengan jaket kulit, dan sepatu ketsnya dengan sepatu bot perancang. Yang, kebetulan, harganya tiga ratus dolar sepasang. Simon masih memakai pakaian khasnya, kaus bertulisan—kali ini berbunyi **KAUM EKSISTENSIALIS BERTINDAK TANPA MAKSUD**—tetapi celana jinsnya tidak lagi bolong di lutut dan sobek di saku. Rambutnya juga sekarang dipanjangkan sehingga jatuh ke matanya, menutupi dahinya, tetapi itu lebih karena kebutuhan daripada karena Isabelle.

Clary meledek penampilan barunya, tetapi Clary memang menganggap semua hal tentang kehidupan cinta Simon lucu sekali. Gadis itu tidak bisa percaya Simon serius berkenan dengan Isabelle. Tentu saja, Clary juga tidak bisa percaya Simon mengencani Maia Roberts, teman mereka yang kebetulan manusia serigala, dengan sama seriusnya. Dan Clary benar-benar tidak percaya bahwa Simon belum memberi tahu gadis yang satu tentang gadis yang lain.

Simon tidak terlalu yakin bagaimana kejadiannya. Maia sering datang ke rumahnya dan memakai Xbox-nya—di gedung bekas kantor polisi tempat kawanan manusia serigala tinggal tidak ada mainan itu—dan baru setelah kedatangan ketiga atau keempat gadis itu membungkuk dan memberinya ciuman selamat berpisah sebelum pergi. Simon senang, lalu

menelepon Clary untuk bertanya apakah Isabelle perlu diberi tahu. “Pastikan dulu bagaimana situasimu dengan Isabelle,” kata Clary. “Baru beri tahu dia.”

Ternyata ini nasihat yang buruk. Sudah satu bulan berlalu, dan Simon masih tidak yakin ada apa antara dirinya dan Isabelle, jadi dia belum mengatakan apa-apa. Dan semakin lama waktu berlalu, semakin kikuk ide mengatakan sesuatu itu rasanya. Sejauh ini dia berhasil menyembunyikannya. Isabelle dan Maia tidak benar-benar berteman, dan jarang sekali saling bertemu. Sialnya untuk Simon, sebentar lagi keadaan itu akan berubah. Ibu Clary dan teman lamanya, Luke, akan menikah beberapa minggu lagi, dan baik Isabelle maupun Maia diundang ke acara pernikahan, keadaan yang bagi Simon lebih menakutkan daripada dikejar-kejar di jalanan New York oleh segerombolan pemburu vampir yang marah.

“Nah,” kata Isabelle, menyentaknyanya keluar dari lamunan. “Kenapa di sini dan bukan di Taki? Di sana mereka menyuguhkan darah untukmu.”

Simon mengerjap mendengar volume suara itu. Isabelle selalu blak-blakan. Untunglah, sepertinya tidak ada yang mendengarkan, bahkan tidak juga si pramusaji yang datang kembali, membanting secangkir kopi di depan Simon, melirik Izzy, lalu pergi tanpa mencatat pesanan gadis itu.

“Aku suka di sini,” jawab Simon. “Aku dan Clary biasa datang ke sini, dulu waktu Clary masih belajar di Tisch. *Borscht* dan *blintze* di sini enak sekali—*blintze*

itu seperti bola keju manis—ditambah lagi mereka buka sepanjang malam.”

Tetapi, Isabelle mengabaikannya. Gadis itu sedang memandang ke belakang bahu Simon. “Apa *itu*?”

Simon mengikuti pandangannya. “Itu Count Blintzula.”

“Count *Blintzula*?”

Simon mengangkat bahu. “Itu hiasan Halloween. Count Blintzula itu untuk anak-anak. Seperti Count Chocula, atau tokoh Count di acara *Sesame Street*.” Dia tersenyum lebar melihat tatapan kosong Isabelle. “Kau tahulah. Dia mengajari anak-anak berhitung.”

Isabelle menggeleng-geleng. “Ada acara TV dimana anak-anak diajari berhitung oleh *vampir*?”

“Kau akan mengerti kalau kau pernah melihat acara itu,” gumam Simon.

“Memang ada dasar mitologis untuk kecenderungan semacam itu,” ujar Isabelle, pindah ke mode Pemburu Bayangan yang senang menggurui. “Beberapa legenda memang menegaskan bahwa vampir terobsesi dengan berhitung, dan bahwa kalau kita menyebarkan butir-butir beras di depan mereka, mereka pasti menghentikan apa pun yang sedang mereka lakukan dan menghitung setiap butir. Tentu saja, ini tidak benar, sama seperti masalah bawang putih itu. Dan vampir tidak punya urusan mengajari anak-anak. Vampir itu menyeramkan.”

“Terima kasih,” kata Simon. “Ini hanya lelucon, Isabelle. Dia bergelar *Count*. Dia senang *counting*, senang berhitung. Kau tahulah. ‘Apa yang Count makan hari ini,

anak-anak? *Satu* biskuit coklat, *dua* biskuit coklat, *tiga* biskuit coklat...”

Terasa aliran udara dingin ketika pintu restoran dibuka, dan seorang pelanggan lagi masuk. Isabelle menggigil dan meraih selendang sutra hitamnya. “Itu tidak realistis.”

“Kau lebih suka yang mana? ‘Apa yang Count makan hari ini, anak-anak? *Satu* penduduk desa yang tak berdaya, *dua* penduduk desa yang tak berdaya, *tiga* penduduk desa yang tak berdaya...”

“Sst.” Isabelle selesai menyimpulkan selendang di lehernya dan mencondongkan badan ke depan, sambil meletakkan tangannya pada pergelangan tangan Simon. Matanya yang hitam besar mendadak hidup, seperti hidupnya mata itu saat Isabelle memburu iblis atau berpikir tentang memburu iblis. “Lihat di sana.”

Simon mengikuti pandangannya. Dua orang pria berdiri di dekat konter kaca yang memajang beraneka kue: keik dengan lapisan krim tebal, piring-piring berisi kue kecil *rugelach*, dan sus isi krim. Tetapi, dua-duanya tidak kelihatan berminat pada makanan. Kedua pria itu pendek dan sangat kurus, begitu kurusnya sampai tulang pipi mereka menyembul seperti pisau dari wajah mereka yang tanpa rona. Dua-duanya berambut kelabu tipis dan bermata kelabu pucat, dan memakai jas panjang sewarna batu yang mencapai lantai.

“Nah,” kata Isabelle, “menurutmu mereka itu apa?”

Simon menatap mereka sambil memicingkan mata. Dua-duanya membalas tatapannya, mata mereka yang

tanpa bulu mata terlihat seperti lubang kosong. “Mereka kelihatan seperti gnome jahat di pekarangan rumah.”

“Mereka manusia abdi,” bisik Isabelle. “Mereka milik vampir.”

“‘Milik’ maksudnya...?”

Isabelle mengeluarkan suara tidak sabar. “Demi Malaikat, kau tidak tahu apa-apa tentang golonganmu, ya? Apa kau benar-benar tahu bagaimana vampir dibuat?”

“Yah, kalau mami vampir dan papi vampir sangat-sangat saling mencintai...”

Isabelle mencebik kepada Simon. “Baiklah, kau tahu bahwa vampir *tidak* perlu berhubungan seks untuk berkembang biak, tapi aku berani bertaruh kau tidak benar-benar tahu bagaimana prosesnya.”

“Aku tahu, kok,” kata Simon. “Aku menjadi vampir karena aku meminum sedikit darah Raphael sebelum aku mati. Minum darah ditambah mati sama dengan vampir.”

“Tidak persis begitu,” ujar Isabelle. “Kau menjadi vampir karena kau meminum darah Raphael, lalu kau digigit oleh vampir-vampir lain, dan *sesudah itu* kau mati. Kau harus digigit pada suatu titik selama proses itu.”

“Kenapa?”

“Air ludah vampir mempunyai... khasiat. Khasiat transformatif.”

“Yekh,” kata Simon.

“Jangan ‘yekh’ kepadaku. Kaulah yang punya ludah ajaib. Vampir memelihara manusia dan mengisap dari mereka kalau sedang kehabisan darah—seperti mesin

kudapan berjalan.” Izzy berbicara dengan nada jijik. “Kau mungkin mengira manusia-manusia itu jadi lemah karena sepanjang waktu kehilangan darah, tetapi air ludah vampir sebenarnya mempunyai khasiat menyembuhkan. Air ludah itu meningkatkan jumlah sel darah merah mereka, membuat mereka lebih kuat dan lebih sehat, juga membuat mereka hidup lebih lama. Itulah sebabnya tidak bertentangan dengan Hukum kalau vampir makan dari manusia. Karena tidak benar-benar menyakiti mereka. Tentu saja ada kalanya si vampir memutuskan dia menginginkan lebih dari sekadar kudapan, dia menginginkan abdi—maka dia akan mulai memberikan darah vampir sedikit-sedikit kepada manusia yang dia gigit, hanya untuk menjaga agar mereka tetap jinak, tetap terhubung dengan si tuan. Abdi-abdi ini memuja tuan mereka, dan senang sekali melayani si tuan. Yang mereka inginkan hanyalah dekat dengan si tuan. Seperti keadaanmu waktu kau kembali ke Dumont. Kau tertarik kembali kepada vampir yang darahnya pernah kauminum.”

“Raphael,” kata Simon, suaranya murung. “Aku tidak merasakan dorongan yang membara untuk bersamanya akhir-akhir ini, percayalah.”

“Memang tidak. Keinginan itu hilang ketika kau menjadi vampir sepenuhnya. Hanya abdi yang memuja tuan mereka dan tidak bisa membangkang. Kau ingat? Waktu kau kembali ke Dumont, klan Raphael mengisap habis darahmu, dan kau mati, lalu kau menjadi vampir. Tapi, seandainya mereka tidak menghabiskan darahmu,

seandainya mereka justru lebih banyak memberimu darah vampir, pada akhirnya kau akan menjadi abdi.”

“Semua itu sangat menarik,” kata Simon. “Tapi tidak menjelaskan kenapa mereka terus memandangi kita.”

Isabelle melirik mereka sekilas. “Mereka memandangi *mu*. Barangkali tuan mereka mati dan mereka sedang mencari vampir lain untuk menjadi tuan mereka. Kau bisa punya peliharaan.” Dia tersenyum lebar.

“Atau,” kata Simon, “mungkin mereka ke sini untuk makan perkedel kentang.”

“Manusia abdi tidak makan makanan Fana. Mereka hidup dari campuran darah vampir dan darah binatang. Itu membuat mereka tetap dalam keadaan mati suri. Mereka bukan tidak bisa mati, tapi mereka menua dengan sangat perlahan.”

“Sedihnya,” kata Simon sambil memperhatikan mereka, “mereka sepertinya tidak bisa mempertahankan penampilan.”

Isabelle menegakkan badan. “Dan mereka sedang menuju ke sini. Kurasa kita akan tahu apa yang mereka inginkan.”

Kedua manusia abdi itu bergerak seolah memakai roda. Mereka tidak terlihat melangkah, hanya meluncur maju tanpa suara. Hanya dalam beberapa detik mereka sudah menyeberangi restoran, dan pada saat mereka mendekati meja Simon, Isabelle sudah menghunus belati tajamnya yang mirip stiletto dari bibir sepatu botnya. Belati itu diletakkan di atas meja, berkilau oleh cahaya neon restoran. Senjata

itu dari perak yang gelap dan berat, dengan tanda salib dibakar ke kedua gagangnya. Sebagian besar senjata penolak vampir sepertinya dihiasi tanda salib, dengan asumsi, pikir Simon, bahwa kebanyakan vampir adalah pemeluk Kristen. Siapa yang mengira bahwa mengikuti agama minoritas bisa begitu menguntungkan?

“Jangan mendekat lagi,” kata Isabelle, ketika kedua abdi itu berhenti di sebelah meja, jari-jari gadis itu hanya beberapa sentimeter dari belati. “Sebutkan urusan kalian.”

“Pemburu Bayangan.” Makhhluk yang sebelah kiri berbicara dengan suara berbisik yang mendesis. “Kami tidak pernah melihatmu dalam situasi seperti ini.”

Isabelle mengangkat sebelah alis. “Dan situasi apa itu?”

Abdi kedua menudingkan jari kelabu panjang kepada Simon. Kuku di ujung jari itu kuning dan tajam. “Kami punya urusan dengan Pengembara Siang ini.”

“Oh, tidak,” kata Simon. “Aku sama sekali tidak tahu kalian siapa. Tidak pernah melihat kalian sebelumnya.”

“Aku Mr. Walker,” ucap makhluk pertama. “Di sampingku ini Mr. Archer. Kami melayani vampir paling berkuasa di New York City. Pemimpin klan terbesar di Manhattan.”

“Raphael Santiago,” kata Isabelle. “Kalau begitu kalian pasti tahu bahwa Simon bukan bagian dari klan mana pun. Dia berdiri sendiri.”

Mr. Walker menyunggingkan senyum tipis. “Tuanku berharap bahwa situasi itu bisa diubah.”

Simon menatap mata Isabelle di seberang meja. Gadis itu mengangkat bahu. “Bukankah Raphael mengatakan kepadamu dia ingin kau *menjauhi* klannya?”

“Mungkin dia berubah pikiran,” usul Simon. “Kau tahu dia seperti apa. Berubah-ubah. Plinplan.”

“Aku tidak mungkin tahu. Aku belum benar-benar bertemu dengannya lagi sejak aku mengancam akan membunuhnya dengan tempat lilin. Tapi dia menerima ancaman itu dengan berani. Dia bergeming.”

“Fantastis,” kata Simon. Kedua abdi sedang menatapnya. Mata mereka berwarna kelabu pucat keputih-putihan, seperti salju kotor. “Kalau Raphael ingin aku masuk klan, itu karena dia menginginkan sesuatu dariku. Sebaiknya kalian katakan saja apa.”

“Kami tidak diberi tahu rencana tuan kami,” ujar Mr. Archer dengan nada sombong.

“Tidak bisa, kalau begitu,” kata Simon. “Aku tidak akan ikut.”

“Kalau kau tidak berkenan ikut dengan kami, kami diberi wewenang untuk memakai paksaan untuk membawamu.”

Belati di meja seolah melompat ke tangan Isabelle, atau setidaknya, dia hampir tidak terlihat bergerak, tetapi senjata itu sudah dipegangnya. Dia memutar-mutar senjatanya dengan ringan. “Kalau aku jadi kalian, aku tidak akan berbuat begitu.”

Mr. Archer menyeringai kepada Isabelle. “Sejak kapan anak-anak Malaikat menjadi pengawal untuk Penghuni

Dunia Bawah yang liar? Tadinya kukira kau tidak berurusan dengan semacam ini, Isabelle Lightwood.”

“Aku bukan pengawalnya,” sahut Isabelle. “Aku *pacarnya*. Dan itu memberiku hak untuk menendang bokong kalian kalau kalian mengganggunya. Begitulah aturannya.”

Pacar? Simon cukup heran sampai-sampai dia menatap Isabelle dengan terkejut, tetapi gadis itu sedang memelototi kedua abdi, matanya yang gelap berkilat-kilat. Di satu pihak, seingat Simon sebelum ini Isabelle tidak pernah menyebut dirinya sendiri pacar Simon. Di pihak yang lain, bahwa fakta *itulah* yang paling mengejutkannya malam ini menunjukkan betapa aneh hidupnya sekarang, bukan fakta bahwa dia baru saja dipanggil untuk bertemu dengan vampir paling berkuasa di New York.

“Tuan kami,” kata Mr. Walker, dengan nada yang mungkin dikiranya menenangkan, “ingin mengajukan usulan kepada sang Pengembara Siang—”

“Namanya Simon. Simon Lewis.”

“Kepada Mr. Lewis. Aku bisa menjanjikan bahwa Mr. Lewis akan mengetahui bahwa yang paling baik adalah jika dia bersedia ikut kami dan mendengarkan tuan kami. Aku bersumpah, demi kehormatan tuanku, bahwa tidak ada bahaya apa pun yang akan menimpamu, Pengembara Siang, dan bahwa seandainya kau menolak tawaran tuanku, kau bebas memilih berbuat begitu.”

Tuanku, Tuanku. Mr. Walker mengucapkan kata itu dengan suatu campuran pemujaan dan ketakjuban. Di

dalam hati, Simon menggigil sedikit. Mengerikan sekali terikat seperti itu kepada seseorang, dan tidak memiliki kehendak sendiri.

Isabelle menggeleng, mulutnya membentuk kata “jangan” kepada Simon. Mungkin Izzy benar, pikir Simon. Isabelle seorang Pemburu Bayangan yang hebat. Dia sudah memburu iblis dan Penghuni Dunia Bawah yang melanggar hukum—vampir liar, warlock yang mempraktikkan ilmu hitam, manusia serigala yang buas dan memakan orang—sejak berumur dua belas tahun, dan mungkin lebih unggul dalam pekerjaannya dibandingkan Pemburu Bayangan mana pun yang seusianya, dengan pengecualian kakak Isabelle, Jace. Lalu dulu ada Sebastian, pikir Simon, yang lebih hebat daripada mereka berdua. Tetapi Sebastian sudah mati.

“Baik,” kata Simon. “Aku ikut.”

Mata Isabelle membulat. “Simon!”

Kedua abdi menggosok-gosokkan tangan, seperti penjahat dalam buku komik. Yang menyeramkan bukan gerakan itu sendiri, sebetulnya, melainkan fakta bahwa mereka berbuat begitu pada waktu yang sama dan dengan cara yang persis sama, seakan-akan mereka boneka yang talinya disentak serempak.

“Bagus sekali,” ucap Mr. Archer.

Isabelle membanting belatinya ke meja hingga berkeletak dan mencondongkan badan ke depan, rambutnya yang hitam berkilau menyentuh permukaan meja. “Simon,” katanya dengan bisikan mendesak. “Jangan tolol. Tidak

ada alasan untukmu untuk ikut dengan mereka. Dan Raphael itu bajingan.”

“Raphael adalah vampir sekaligus tuan,” ujar Simon. “Darahnya menjadikanku vampir. Bagiku dia adalah... entah apakah namanya.”

“Bapak, pembuat, pejantan—ada jutaan nama untuk perbuatan yang dia lakukan,” kata Isabelle tanpa terlalu memperhatikan. “Dan mungkin darahnya menjadikanmu vampir. Tetapi tidak menjadikanmu *Pengembara Siang*.” Matanya bertemu mata Simon di seberang meja. *Jace yang menjadikanmu Pengembara Siang*. Tetapi dia tidak akan pernah mengatakan itu keras-keras. Hanya segelintir orang yang mengetahui kebenaran itu, kisah seutuhnya tentang siapa Jace sebenarnya, dan menjadi apa Simon karenanya. “Kau tidak perlu menuruti perintah Raphael.”

“Tentu saja tidak,” kata Simon, suaranya direndahkan. “Tapi kalau aku menolak pergi, apa kau pikir Raphael akan melupakannya begitu saja? Tidak akan. Mereka akan terus mencariku.” Diam-diam dia melirik kedua abdi. Mereka kelihatan setuju, walaupun mungkin saja itu hanya khayalannya. “Mereka akan mengganguku di mana saja. Waktu aku keluar, di sekolah, di rumah Clary—”

“Lantas kenapa? Clary tidak bisa mengatasi?” Isabelle melemparkan kedua tangannya ke atas. “Baiklah. Setidaknya biarkan aku ikut denganmu.”

“Sama sekali tidak bisa,” sela Mr. Archer. “Ini bukan urusan Pemburu Bayangan. Ini urusan Anak-Anak Malam.”

“Aku tidak akan—”

“Hukum memberi kami hak untuk melaksanakan urusan kami sendiri,” kata Mr. Walker kaku. “Dengan golongan kami sendiri.”

Simon menatap mereka. “Tolong beri kami waktu sebentar,” katanya. “Aku ingin berbicara dengan Isabelle.”

Sejenak semua membisu. Di sekeliling mereka kehidupan restoran berlanjut. Tempat itu mendadak ramai ketika bioskop di blok itu bubar, dan para pramusaji bergegas mondar-mandir, membawa piring-piring makanan yang mengepul kepada para pelanggan; pasangan-pasangan tertawa dan mengobrol di meja-meja sekitar; para koki saling meneriakkan pesanan di belakang konter. Tidak ada seorang pun yang memperhatikan mereka atau menyadari bahwa sesuatu yang ganjil sedang berlangsung. Simon sekarang sudah terbiasa dengan tudung pesona, tetapi kadang, saat bersama Isabelle, dia tidak bisa menghindari perasaan bahwa dia terperangkap di balik sebuah dinding kaca yang tak kasatmata, terputus dari umat manusia sepenuhnya dan urusan mereka sehari-hari.

“Baiklah,” kata Mr. Walker sambil mundur selangkah. “Tapi tuanku tidak suka disuruh menunggu.”

Mereka berbalik menuju pintu, tampaknya tidak terpengaruh oleh tamparan udara dingin setiap kali seseorang masuk atau keluar, dan berdiri di sana seperti patung. Simon menoleh menghadap Isabelle. “Tenang saja,” katanya. “Mereka tidak akan menyakitiku. Mereka *tidak bisa* menyakitiku. Raphael tahu segalanya tentang...” Dengan canggung dia menunjuk keningnya “Ini.”

Isabelle menjangkau ke seberang meja dan menyibakkan rambut Simon, sentuhannya lebih terasa klinis daripada lembut. Gadis itu mengerutkan dahi. Simon sendiri sudah cukup sering memandangi Tanda itu, di depan kaca, hingga tahu betul seperti apa bentuknya. Seolah seseorang sudah mengambil sebatang kuas tipis dan menggambar motif sederhana di keningnya, tepat di atas dan di antara kedua matanya. Bentuk tanda itu kadang seperti berubah, seperti bentuk-bentuk bergerak yang terlihat di awan, tetapi tanda itu selalu jelas dan hitam dan kadang kelihatan berbahaya, bagaikan tanda peringatan yang dicoretkan dalam bahasa lain.

“Ini benar-benar... bekerja?” bisik Isabelle.

“Menurut Raphael begitu,” ujar Simon. “Dan aku tidak punya alasan untuk berpikir sebaliknya.” Dia memegang pergelangan tangan Isabelle dan menjauhkan tangan itu dari wajahnya. “Aku akan baik-baik saja, Isabelle.”

Isabelle mendesah. “Seluruhlatihanku mengatakan ini bukan ide bagus.”

Simon meremas jari Isabelle. “Ayolah. Kau penasaran dengan apa yang Raphael inginkan, kan?”

Isabelle menepuk tangan Simon dan bersandar. “Ceritakan kepadaku kalau kau sudah kembali. Telepon aku *sebelum menelepon siapa pun.*”

“Pasti.” Simon berdiri sambil menarik ritsleting jaketnya sampai ke atas. “Dan boleh aku minta tolong satu hal? Dua, sebetulnya.”

Isabelle menatapnya dengan rasa geli yang ditahan. “Apa?”

“Clary bilang dia akan berlatih di Institut malam ini. Kalau kau bertemu dengannya, jangan beri tahu kan ke mana aku pergi. Dia pasti cemas padahal tidak perlu.”

Isabelle memutar bola matanya. “Oke, baiklah. Yang kedua?”

Simon membungkuk dan menciumnya di pipi. “Cobalah sup *borscht* sebelum kau pergi. Sedap sekali.”

Mr. Walker dan Mr. Archer bukan pendamping yang senang mengobrol. Tanpa berbicara mereka memandu Simon melalui jalanan Lower East Side, selalu beberapa langkah di depannya dengan cara meluncur yang aneh itu. Malam mulai larut, tetapi kaki lima kota dipenuhi manusia—yang baru menyelesaikan giliran kerja malam, yang bergegas pulang dari acara makan malam, kepala tertunduk, kerah baju ditegakkan untuk menghalau angin dingin. Di St. Mark’s Place meja-meja kardus ditata sepanjang pinggiran jalan, menjual segala macam mulai dari kaus kaki murah sampai sketsa pensil New York sampai dupa kayu cendana. Helai-helai daun bergemeresak di trotoar seperti tulang-tulang kering. Udara berbau seperti asap mobil bercampur kayu cendana, dan di bawahnya, bau manusia—kulit dan darah.

Perut Simon mengejang. Dia berusaha menyimpan cukup banyak botol darah binatang di kamarnya—sekarang dia mempunyai sebuah lemari es kecil di bagian belakang

lemari pakaiannya, tempat yang tidak akan terlihat ibunya—supaya dia tidak sampai kelaparan. Rasa darah binatang itu menjijikkan. Tadinya dia mengira akan terbiasa, bahkan mulai menginginkannya, tetapi, meskipun bisa meredakan rasa perih perutnya karena lapar, tidak ada apa pun dalam darah itu yang bisa dia nikmati seperti dulu dia menikmati cokelat atau burrito vegetarian atau es krim kopi. Darah tetap darah.

Tetapi, lapar justru lebih buruk. Lapar berarti dia bisa membaui hal-hal yang tidak ingin dia baui—garam di kulit; bau darah yang manis dan ranum yang menguar dari pori-pori orang-orang yang tak dikenalnya. Itu membuatnya merasa lapar dan abnormal dan sangat salah. Sambil meringkukkan bahu, dia benamkan kepalan tangannya ke saku jaket dan mencoba bernapas lewat mulut.

Mereka berbelok ke kanan ke Third Avenue, dan berhenti di depan sebuah restoran yang papannya berbunyi CLOISTER CAFÉ. TAMAN BUKA SEPANJANG TAHUN. Simon mengerjap membaca papan itu. “Apa yang kita lakukan di sini?”

“Inilah tempat pertemuan yang tuan kami pilih,” nada suara Mr. Walker terdengar hambar.

“Hah,” Simon bingung. “Tadinya kukira gaya Raphael itu lebih, bagaimana ya, mengatur pertemuan di puncak salah satu katedral yang belum diberkati, atau di ruang bawah tanah yang penuh tulang. Aku tidak pernah mendapat kesan dia itu tipe restoran trendi.”

Kedua abdi menatapnya. “Apa ada masalah, Pengembara Siang?” akhirnya Mr. Archer bertanya.

Simon merasa diam-diam ditegur. “Tidak. Tidak ada masalah.”

Bagian dalam restoran itu gelap, dengan bar berlapis pualam yang berdiri di sepanjang salah satu dinding. Tidak ada pelayan atau pramusaji yang mendekati mereka ketika mereka berjalan menyeberangi ruangan menuju sebuah pintu di bagian belakang, dan lewat pintu itu ke taman.

Banyak restoran New York yang mempunyai teras taman, tetapi hanya sedikit yang tetap buka sampai menjelang akhir tahun. Taman yang satu ini terletak di sebuah pekarangan di antara beberapa gedung. Temboknya digambari mural-mural bergaya ilusi visual yang memperlihatkan taman Italia yang penuh bunga. Pohon-pohonnya, dengan daun yang sudah berubah keemasan dan merah kecokelatan mengikuti musim gugur, disampiri untaian-untaian lampu putih, dan lampu-lampu infra merah penghangat yang tersebar di antara meja-meja, memancarkan pendar kemerahan. Sebuah air mancur kecil berkecipak merdu di tengah-tengah.

Hanya satu meja yang terisi, dan bukan oleh Raphael. Seorang wanita ramping dengan topi berpinggiran lebar duduk di salah satu meja yang dekat dengan tembok. Selagi Simon menatap bingung, wanita itu mengangkat sebelah tangan dan melambai kepadanya. Simon berbalik dan melihat ke belakang—tentu saja tidak ada siapa-siapa di sana. Walker dan Archer sudah mulai bergerak lagi.

Dengan keheranan, Simon mengikuti mereka menyeberangi pekarangan dan berhenti beberapa langkah dari tempat wanita itu duduk.

Walker membungkuk rendah. “Tuanku,” katanya.

Wanita itu tersenyum. “Walker,” katanya. “Dan Archer. Bagus sekali. Terima kasih sudah membawa Simon kepadaku.”

“Tunggu sebentar,” Simon menatap wanita itu lalu kedua abdi, lalu kembali lagi. “Kau bukan Raphael.”

“Astaga, bukan.” Wanita itu melepaskan topinya. Sejumlah besar rambut pirang keperakan, berkilau dalam cahaya lampu Natal, jatuh tergerai ke bahunya. Wajahnya halus dan putih dan lonjong, sangat cantik, didominasi oleh mata hijau pucat yang besar. Dia memakai sarung tangan hitam panjang, blus sutra hitam dan rok ketat, sementara sehelai selendang hitam terikat di lehernya. Mustahil mengetahui usianya—atau paling tidak berapa usianya sewaktu dia Diubah menjadi vampir. “Aku Camille Belcourt. Senang berkenalan denganmu.”

Dia mengulurkan sebelah tangan bersarung tangan hitam.

“Aku diberi tahu akan bertemu Raphael Santiago di sini,” kata Simon, tidak menyambut tangan itu. “Kau bekerja untuknya?”

Camille Belcourt tertawa seperti mata air beriak. “Sama sekali tidak! Meskipun dahulu sekali dia pernah bekerja untukku.”

Dan Simon teringat. *Kukira pemimpin vampir adalah orang lain*, begitu yang dia katakan kepada Raphael, di Idris, rasanya seperti sudah lama sekali,

Camille belum kembali kepada kami, jawab Raphael waktu itu. *Aku memimpin menggantikannya*.

“Kau pemimpin vampir,” kata Simon. “Klan Manhattan.” Dia menoleh kepada kedua abdi. “Kalian menipuku. Kalian bilang aku akan bertemu Raphael.”

“Kubilang kau akan bertemu tuan kami,” balas Mr. Walker. Matanya luas dan kosong, begitu kosongnya sampai Simon berpikir apakah mereka berdua memang berniat menyesatkannya, atau apakah mereka hanya sudah diprogram seperti robot untuk mengatakan apa yang tuan mereka suruh untuk dikatakan, dan tidak mengenal penyimpangan dari naskah. “Dan inilah dia.”

“Benar sekali.” Camille melontarkan senyum cemerlang kepada abdi-abdinya. “Tolong tinggalkan kami, Walker, Archer. Aku perlu berbicara dengan Simon berdua saja.” Ada sesuatu dalam caranya mengucapkan kalimat itu—baik nama Simon, dan kata “berdua saja”—yang mirip belaian rahasia.

Kedua abdi membungkuk dan mundur. Ketika Mr. Archer berbalik untuk pergi, Simon melihat sebuah tanda di sisi lehernya, sebuah memar yang dalam, begitu gelap hingga tampak seperti cat, dengan dua titik yang lebih gelap di dalamnya. Titik-titik yang lebih gelap itu adalah tusukan, yang dikelilingi daging kering yang gerigis. Simon merasakan gigitan halus merambati tubuhnya.

“Silakan,” kata Camille, dia menepuk tempat duduk di sebelahnya. “Duduklah. Kau mau anggur?”

Simon duduk, bertengger tak nyaman di ujung kursi logam yang keras itu. “Aku tidak minum alkohol.”

“Tentu saja,” kata Camille, penuh simpati. “Kau masih benih, bukan? Tidak usah terlalu cemas. Setelah beberapa lama kau akan melatih dirimu sendiri untuk bisa mengonsumsi anggur dan minuman-minuman lain. Beberapa yang tertua dari golongan kita bisa menyantap makanan manusia dengan sedikit sekali pengaruh buruk.”

Sedikit sekali pengaruh buruk? Simon tidak suka mendengarnya. “Apa ini akan memakan waktu lama?” tanyanya sambil menatap langsung ke ponselnya, yang memberitahukan saat itu sudah lewat setengah sebelas. “Aku harus pulang.”

Camille menyesap anggurnya. “Betulkah? Dan mengapa begitu?”

Karena ibuku pasti sedang menungguku. Oke, tidak ada alasan wanita ini perlu mengetahui hal itu. “Kau mengganggu kencanku,” katanya. “Aku hanya ingin tahu apa yang begitu penting.”

“Kau masih tinggal dengan ibumu, bukan?” ujar Camille sembari meletakkan gelasnya. “Agak aneh, bukan? Vampir yang kuat seperti dirimu menolak meninggalkan rumah untuk bergabung dengan klan?”

“Jadi, kau mengganggu kencanku untuk meledekku karena masih tinggal dengan orangtuaku. Apa tidak bisa

kau lakukan itu di luar malam kencanku? Itu artinya hampir semua malam, kalau-kalau kau penasaran.”

“Aku bukan mengejekmu, Simon.” Camille menyusurkan lidah di bibir bawahnya seolah untuk mencicipi anggur yang baru saja dia teguk. “Aku ingin tahu mengapa kau belum menjadi bagian dari klan Raphael.”

Yang sama dengan klanmu, kan? “Firasatku mengatakan dia tidak ingin aku menjadi bagian klannya,” kata Simon. “Boleh dibilang dia berkata dia tidak akan mengganguku kalau aku tidak mengganguya. Jadi aku tidak akan mengganguya.”

“Betulkah.” Mata hijau itu berbinar.

“Aku tidak pernah ingin menjadi vampir,” ucap Simon, setengah heran mengapa dia mengatakan hal-hal ini kepada wanita asing ini. “Aku ingin hidup yang normal. Ketika aku mengetahui aku Pengembara Siang, kukira aku bisa memiliki hidup yang normal itu. Atau setidaknya hidup yang mendekati normal—aku bisa bersekolah, aku bisa tinggal di rumah, aku bisa melihat ibuku dan kakak perempuanku...”

“Selama kau tidak sampai makan di depan mereka,” sela Camille. “Selama kau *menyembunyikan* kebutuhanmu akan darah. Kau belum pernah mengisap dari seseorang yang murni manusia, bukan? Hanya darah kantong. Basi. Binatang.” Dia mengernyitkan hidung.

Simon memikirkan Jace, dan cepat-cepat menyingkirkan pikiran itu. Jace tidak benar-benar *manusia*. “Belum, belum pernah.”

“Nanti pasti. Dan saat itu kaulakukan, kau tidak akan melupakan rasanya.” Camille mencondongkan badan ke depan, dan rambutnya yang pucat mengenai tangan Simon. “Kau tidak bisa menyembunyikan jati dirimu selamanya.”

“Remaja mana yang tidak berbohong kepada orangtuanya?” kata Simon. “Pokoknya, aku tidak mengerti kenapa kau peduli. Sebetulnya, aku masih tidak yakin kenapa aku di sini.”

Camille memajukan badan lagi, dan belahan leher blus sutra hitamnya menganga. Seandainya Simon masih manusia, mukanya pasti memerah. “Maukah kau mengizinkanmu melihat?”

Simon bisa benar-benar merasakan bola matanya melompat keluar. “Melihat *apa?*”

Camille tersenyum. “Tanda itu, anak bodoh. Tanda sang Pengembara.”

Simon membuka mulut, lalu mengatupkan lagi. *Bagaimana Camille tahu?* Sedikit sekali orang yang mengetahui Tanda yang Clary torehkan padanya di Idris. Raphael sudah mengisyaratkan masalah itu harus dirahasiakan rapat-rapat, dan Simon selama ini memperlakukan seperti itu.

Tetapi mata Camille sangat hijau dan mantap, dan untuk alasan tertentu Simon ingin melakukan apa yang wanita itu ingin dia lakukan. Ada sesuatu dalam cara Camille memandangnya, sesuatu dalam merdu suara itu. Simon mengangkat tangan dan menyibakkan rambutnya ke samping, memamerkan keningnya untuk Camille teliti.

Mata wanita itu melebar, bibirnya merekah. Dengan ringan dia menyentuhkan jemarinya ke leher, seolah memeriksa denyut yang tidak ada di sana. “Oh,” katanya. “Baik sekali nasibmu, Simon. Beruntung sekali.”

“Ini kutukan,” sahut Simon. “Bukan karunia. Kau tahu itu, kan?”

Mata Camille berseri. “Dan Cain berkata kepada Tuhan, Hukumanku lebih berat daripada yang sanggup kutanggung.’ Apakah tanda itu lebih berat daripada yang bisa kautanggung, Simon?”

Simon bersandar, membiarkan rambutnya jatuh kembali ke tempat semula. “Aku bisa menanggungnya.”

“Tapi kau tidak ingin.” Camille menyusurkan jari yang tertutup sarung tangan sekeliling bibir gelas anggurnya, matanya masih terpaku pada Simon. “Bagaimana kalau kutawarkan kepadamu cara untuk mengubah yang kau-anggap kutukan itu menjadi keunggulan?”

Akan kujawab akhirnya kau sampai ke alasan kau membawaku ke sini, sebagai permulaan. “Aku mendengarkan.”

“Kau mengenali namaku waktu tadi kusebutkan,” kata Camille. “Raphael pernah menyebut namaku sebelumnya, bukan?” Dia memiliki aksen, sangat samar, yang tidak bisa benar-benar Simon kenali.

“Dia bilang kau adalah pemimpin klan dan dia hanya memimpin mereka sementara kau pergi. Mengisi tempatmu seperti—seperti wakil presiden atau apalah.”

“Ah.” Camille menggigit lembut bibir bawahnya. “Sebenarnya, itu tidak benar-benar tepat. Aku akan memberitahukan yang sebenarnya, Simon. Aku akan mengajukan tawaran kepadamu. Tetapi pertama-tama aku harus mendapat janjimu untuk satu hal.”

“Dan apa itu?”

“Bahwa semua yang dikatakan di antara kita malam ini, di sini, tetap rahasia. Tidak seorang pun boleh tahu. Tidak juga teman kecilmu yang berambut merah itu, Clary. Tidak juga kedua teman wanitamu. Tidak satu pun dari keluarga Lightwood. Tidak seorang pun.”

Simon bersandar. “Dan bagaimana kalau aku tidak mau berjanji?”

“Maka kau boleh pergi, kalau kau mau,” jawab Camille. “Tetapi kalau begitu kau tidak akan pernah tahu apa yang ingin kukatakan kepadamu. Dan itu akan menjadi kerugian yang pasti kausesali.”

“Aku penasaran,” kata Simon. “Tapi aku tidak yakin aku sepenasaran itu.”

Mata Camille menampakkan sepercik kecil rasa terkejut dan geli dan mungkin, pikir Simon, bahkan sedikit rasa hormat. “Semua yang harus kukatakan kepadamu tidak menyangkut mereka. Tidak akan memengaruhi keselamatan mereka, atau kesejahteraan mereka. Kerahasiaan ini untuk melindungi dirimu sendiri.”

Simon menatap wanita itu dengan curiga. Apa Camille bersungguh-sungguh? Vampir tidak seperti peri, yang tidak bisa berbohong. Tetapi Simon harus mengakui dia penasa-

ran. “Baiklah. Aku akan menjaga rahasiamu, kecuali kalau aku merasa sesuatu yang kau katakan akan membahayakan teman-temanku. Maka seluruh perjanjian batal.”

Senyum Camille dingin sekali—Simon tahu dia tidak suka tidak dipercaya. “Baiklah,” kata wanita itu. “Kurasa pilihanku memang sedikit karena aku amat membutuhkan bantuanmu.” Dia mencondongkan badan ke depan, satu tangan rampingnya memainkan tangkai gelas anggurnya. “Sampai saat ini aku memimpin klan Manhattan, dengan gembira. Kami punya kamar-kamar yang indah di sebuah gedung tua praperang di Upper West Side, bukan hotel yang seperti lubang tikus tempat Santiago menempatkan orang-orangku sekarang. Santiago—Raphael, seperti kau memanggilnya—adalah orang keduaku. Pendampingku yang paling setia—atau begitulah pikirku. Pada suatu malam aku mengetahui bahwa dia membunuh manusia, menggiring mereka ke hotel tua di Spanish Harlem itu dan meminum darah mereka untuk bersenang-senang. Meninggalkan tulang-belulang mereka di tempat sampah di luar. Mengambil risiko-risiko bodoh, melanggar Hukum Perjanjian.” Dia menyesap anggurnya. “Ketika aku datang untuk mengonfrontasinya, aku sadar dia sudah memberi tahu seluruh klan bahwa akulah yang membunuh, yang melanggar hukum. Semua itu jebakan. Dia berniat membunuhku, supaya bisa merebut kekuasaan. Aku kabur, dengan hanya Walker dan Archer untuk menjaga keselamatanku.”

“Jadi bagaimana dengan pengakuannya bahwa selama ini dia hanya memimpin sampai kau kembali?”

Camille mencibir. “Santiago itu pembohong hebat. Dia berharap aku kembali, itu sudah pasti—supaya dia bisa membunuhku dan benar-benar menguasai klan.”

Simon tidak yakin apa yang ingin Camille dengar. Dia tidak terbiasa menghadapi wanita dewasa yang menatapnya dengan mata besar penuh air mata, atau membeberkan kisah hidup mereka kepadanya.

“Aku ikut prihatin,” katanya akhirnya.

Camille mengangkat bahu, gerakan yang sangat ekspresif yang membuat Simon bertanya-tanya apakah mungkin aksen wanita itu adalah aksen Prancis. “Itu sudah berlalu,” kata Camille. “Selama ini aku bersembunyi di London, mencari sekutu, mengulur waktu. Lalu aku mendengar tentang dirimu.” Dia mengangkat sebelah tangan. “Aku tidak bisa mengatakan kepadamu dengan cara apa—aku terikat sumpah. Tetapi begitu aku mengetahui, aku sadar bahwa kaulah yang selama ini kutunggu-tunggu.”

“Aku?”

Camille memajukan badan dan menyentuh tangan Simon. “Raphael takut kepadamu, Simon, dan memang sudah seharusnya. Kau sejenis dengannya, vampir, tapi kau tidak bisa disakiti atau dibunuh. Dia tidak bisa mencoba melawanmu tanpa kemarahan Tuhan tertimpa ke kepalanya.”

Keheningan menyela. Simon bisa mendengar dengung listrik lembut dari lampu-lampu Natal di atas kepalanya, air

yang berkecipak di air mancur batu di tengah pekarangan, derum dan dengung kota. Ketika dia berbicara, suaranya pelan. “Kau tadi mengucapkan kata itu.”

“Apa, Simon?”

“Kata itu. Kemarahan...” Kata itu menggigit dan membakar dalam mulutnya, persis seperti yang selalu terjadi.

“Ya. *Tuhan*.” Camille menarik tangannya, tetapi sorot matanya hangat. “Golongan kita mempunyai banyak rahasia, begitu banyak yang bisa kusampaikan kepadamu, kutunjukkan kepadamu. Kau akan tahu bahwa kau tidak dikutuk.”

“Nyonya—”

“Camille. Kau harus memanggilku Camille.”

“Aku masih tidak mengerti apa yang kau inginkan dariku.”

“Begitukah?” Camille menggeleng, dan rambutnya yang berkilauan berayun-ayun di sekeliling wajahnya. “Aku ingin kau bergabung denganku, Simon. Bergabung denganku untuk melawan Santiago. Kita akan berjalan bersama memasuki hotelnya yang penuh tikus itu. Begitu pengikutnya melihat bahwa kau bersamaku, mereka akan meninggalkannya dan datang kepadaku. Aku yakin mereka setia kepadaku di bawah rasa takut mereka kepadanya. Begitu mereka melihat kita bersama, rasa takut itu akan hilang, dan mereka akan datang ke sisi kita. Manusia tidak mampu menghadapi yang dari langit.”

“Entah, ya,” kata Simon. “Dalam Alkitab, Yakub bergulat dengan malaikat, dan dia menang.”

Camille menatapnya dengan alis mata terangkat.

Simon mengangkat bahu. “Sekolah Yahudi.”

“Dan Yakub menamai tempat itu Pniel: sebab aku telah bertatapan muka dengan Tuhan.’ Kau lihat, bukan kau saja yang tahu kitab sucimu.” Ekspresi suram Camille hilang, dan sekarang dia tersenyum. “Kau mungkin tidak menyadari, Pengembara Siang, tetapi selama kau memiliki Tanda itu, kau adalah tangan pembalas dendam surga. Tidak ada yang bisa bertahan di depanmu. Sudah pasti tidak satu vampir pun.”

“Apa kau takut kepadaku?” tanya Simon.

Hampir seketika itu juga dia menyesal sudah bertanya. Mata hijau itu menggelap seperti awan badai. “Aku, takut kepadamu?” Lalu Camille menguasai diri lagi, wajahnya melembut, ekspresinya lebih ringan. “Tentu saja tidak,” katanya. “Kau orang yang cerdas. Aku yakin kau akan melihat kebijaksanaan dalam usulanku dan bergabung denganku.”

“Dan apa persisnya usulanmu itu? Maksudku, aku mengerti bagian tentang kita menantang Raphael, tetapi sesudah itu? Aku tidak benar-benar membenci Raphael, atau ingin menyingkirkannya semata-mata untuk menyingkirkannya. Dia tidak menggangguku. Hanya itulah yang kuinginkan.”

Camille menyatukan kedua tangan di depannya. Dia memakai cincin perak bermata batu biru di jari tengah tangan kirinya, di atas bahan sarung tangannya. “Kau pikir itulah yang kuinginkan, Simon. Kaupikir Raphael

menolongmu dengan tidak mengganggu, seperti katamu tadi. Pada kenyataannya, dia mengucilkanmu. Sekarang ini kau merasa kau tidak membutuhkan vampir-vampir lain. Kau puas dengan teman-temanmu—manusia dan Pemburu Bayangan. Kau puas dengan menyembunyikan botol-botol darah di kamarmu dan berbohong kepada ibumu tentang apa dirimu yang sebenarnya.”

“Bagaimana kau—”

Camille melanjutkan tanpa mengacuhkannya. “Tapi bagaimana sepuluh tahun lagi, waktu umurmu seharusnya dua puluh enam? Dua puluh tahun lagi? Tiga puluh? Apa kaupikir tidak akan ada yang memperhatikan bahwa sementara mereka menua dan berubah, kau tidak?”

Simon tidak mengatakan apa-apa. Dia tidak mau mengaku dia belum berpikir sejauh itu. Bahwa dia tidak ingin berpikir sejauh itu.

“Raphael mengajarimu bahwa vampir-vampir lain adalah racun bagimu. Tapi sebenarnya tidak perlu seperti itu. Keabadian adalah waktu yang panjang untuk dilewatkan sendirian, tanpa yang lain dari golonganmu. Yang lain yang memahami. Kau berteman dengan para Pemburu Bayangan, tetapi kau tidak akan pernah bisa menjadi golongan mereka. Kau akan selalu di luar, dan berbeda. Dengan kami kau akan diterima.” Ketika Camille mencondongkan badan ke depan, cahaya putih memancar dari cincinnya, menyengat mata Simon. “Kami memiliki himpunan ilmu pengetahuan ribuan tahun yang bisa kami bagi kepadamu, Simon. Kau bisa belajar bagaimana menyembunyikan rahasiamu, bagaimana

makan dan minum, bagaimana mengucapkan nama Tuhan. Raphael sudah dengan jahatnya menyembunyikan informasi ini darimu, bahkan membuatmu percaya informasi itu tidak ada. Tetapi memang ada. Dan aku bisa membantumu.”

“Kalau aku membantumu dulu,” ujar Simon.

Camille tersenyum, geliginya putih dan tajam. “Kita akan saling membantu.”

Simon menyandarkan badan. Kursi besi itu keras dan tidak nyaman, dan tiba-tiba saja dia merasa letih. Saat menunduk dan memandang kedua tangannya, dilihatnya pembuluh-pembuluh darahnya sudah menggelap, menjaring di punggung buku jarinya. Dia perlu darah. Dia perlu berbicara dengan Clary. Dia perlu waktu untuk berpikir.

“Aku sudah membuatmu terguncang,” kata Camille. “Aku tahu. Semua itu terlalu banyak untuk dicerna. Sebetulnya dengan senang hati aku mau memberimu waktu sebanyak yang kauperlukan untuk membulatkan pikiranmu tentang masalah ini, dan tentang diriku. Tapi waktu kita tidak banyak, Simon. Selama aku tetap di kota ini, aku menghadapi bahaya dari Raphael dan antek-anteknya.”

“Antek-antek?” Meski dengan segala yang terjadi, Simon meringis sedikit.

Camille kelihatan bingung. “Ada apa?”

“Yah, hanya... ‘Antek’. Itu seperti mengatakan ‘penjahat’ atau ‘kaki tangan’.” Camille memberinya tatapan kosong. Simon mengesah. “Maaf. Kau barangkali tidak menonton film jelek sebanyak aku.”

Camille mengernyit samar, sebuah garis yang sangat halus muncul di antara alisnya. “Aku sudah diberi tahu kau agak-agak aneh. Mungkin masalahnya hanya aku tidak banyak mengenal vampir dari generasimu. Tapi kurasa itu pasti baik untukku, berada di dekat seseorang yang begitu... muda.”

“Darah baru,” kata Simon.

Mendengar itu Camille benar-benar tersenyum. “Kau sudah siap, kalau begitu? Untuk menerima tawaranku? Untuk mulai bekerja sama?”

Simon mendongak memandang langit. Untaian-untai lampu putih seperti menutupi bintang-bintang. “Begini,” katanya, “aku menghargai tawaranmu. Sungguh.” *Payah*, pikirnya. Pasti ada cara untuk mengatakan hal ini tanpa harus kedengaran seperti sedang menolak teman kencan ke pesta dansa. *Aku sungguh-sungguh, benar-benar tersanjung kau mengajakku, tapi...* Camille, seperti Raphael, selalu berbicara dengan gaya kaku, resmi, seolah dalam dongeng. Mungkin dia bisa mencoba gaya itu. Dia berkata, “Aku meminta waktu untuk mengambil keputusanku. Aku yakin kau mengerti.”

Dengan sangat hati-hati, Camille tersenyum, hanya memperlihatkan ujung taring-taringnya. “Lima hari,” katanya. “Tidak lebih.” Dia mengulurkan tangannya yang berbalut sarung tangan kepada Simon. Sesuatu berkilau di telapak tangannya. Sebuah botol kaca kecil, ukurannya sebesar botol untuk sampel parfum, hanya sepertinya penuh berisi bubuk kecokelatan. “Tanah kuburan,” jelas Camille.

“Pecahkan ini, dan aku akan tahu kau memanggilku. Kalau kau tidak memanggilku dalam lima hari, aku akan mengutus Walker untuk mengetahui jawabanmu.”

Simon mengambil botol itu dan memasukkannya ke saku. “Dan kalau jawabannya tidak?”

“Aku akan kecewa. Tapi kita akan berpisah sebagai teman.” Camille mendorong gelas anggurnya. “Selamat jalan, Simon.”

Simon berdiri. Kursinya mengeluarkan suara derit metalik saat menggesek tanah, terlalu keras. Dia merasa semestinya mengucapkan sesuatu, tetapi dia sama sekali tidak tahu apa. Namun, untuk saat itu, sepertinya dia sudah diperbolehkan pergi. Dia memutuskan bahwa dia lebih suka kelihatan seperti salah satu vampir modern aneh yang tidak tahu sopan santun daripada menghadapi risiko terseret lagi ke dalam percakapan. Dia pergi tanpa mengatakan apa-apa lagi.

Dalam perjalanannya menyeberangi restoran lagi, dia melewati Walker dan Archer, yang sedang berdiri di samping bar besar dari kayu, bahu mereka meringkuk di bawah jas panjang kelabu itu. Simon merasakan kekuatan tatapan mereka pada dirinya selagi dia berjalan dan menggerak-gerakkan jemarinya kepada mereka—suatu isyarat antara lambaian akrab dan tanda mengusir. Archer menyeringai memamerkan gigi—gigi rata manusia—dan berjalan tanpa suara melewatinya menuju taman, Walker menyusul tepat di belakang Archer. Simon mengamati ketika mereka mengambil tempat di kursi di seberang Camille—wanita

itu tidak mengangkat muka sewaktu keduanya duduk, tetapi lampu-lampu putih yang sedari tadi menerangi taman sekonyong-konyong mati, bukan satu per satu melainkan serentak—meninggalkan Simon menatap petak gelap yang membingungkan, seolah seseorang sudah memadamkan semua bintang. Pada saat para pramusaji menyadari dan bergegas ke luar untuk memperbaiki masalah, dan sekali lagi membanjiri taman dengan cahaya pucat, Camille dan manusia-manusia abdinya sudah lenyap.

Simon membuka kunci pintu depan rumahnya—salah satu dari sederet panjang rumah identik berdinding muka batu bata yang menjajari blok Brooklyn-nya—dan mendorong pintu itu sedikit, sambil memasang telinga.

Dia sudah memberi tahu ibunya bahwa dia pergi untuk berlatih dengan Eric dan teman-teman lain anggota bandnya untuk pertunjukan hari Sabtu. Pernah ada masa ketika ibunya akan begitu saja memercayainya, dan kali ini pun seharusnya begitu. Elaine Lewis selalu bersikap sebagai orangtua yang longgar, tidak pernah memberlakukan jam malam pada Simon atau kakak perempuan Simon, atau berkeras bahwa mereka harus pulang cepat pada hari sekolah. Simon sudah biasa menghabiskan waktu di luar rumah sampai berjam-jam bersama Clary, masuk sendiri dengan kuncinya sendiri, dan ambruk ke tempat tidur pukul dua pagi—perilaku yang tidak pernah mengundang banyak komentar dari ibunya.

Sekarang keadaannya berbeda. Simon pernah berada di Idris, kampung halaman para Pemburu Bayangan, selama hampir dua minggu. Dia pernah menghilang dari rumah, tanpa ada kesempatan untuk memberikan alasan atau penjelasan. Warlock Magnus Bane turun tangan dan mengucapkan mantra ingatan pada ibu Simon sehingga sekarang Elaine Lewis sama sekali tidak ingat bahwa putranya pernah menghilang. Atau setidaknya, tidak *secara sadar* ingat. Tetapi, perilaku ibu Simon sudah berubah. Sekarang dia curiga, tak pernah jauh-jauh, selalu mengawasi, berkeras Simon ada di rumah pada waktu-waktu tertentu. Kali terakhir Simon pulang dari berkenan dengan Maia, Simon mendapati ibunya di ruang depan, sedang duduk di salah satu kursi yang menghadap pintu, dengan lengan terlipat di depan dada, dan ekspresi marah yang hampir tidak dilembut-lembutkan di wajah.

Malam itu, Simon bisa mendengar suara napas itu sebelum melihat ibunya. Sekarang dia hanya mendengar suara sayup televisi datang dari ruang duduk. Pasti ibunya belum tidur karena menunggunya, barangkali sambil menonton siaran maraton salah satu drama rumah sakit yang sangat ibunya sukai itu. Simon mengayun pintu sampai tertutup di belakangnya dan bersandar, mencoba mengumpulkan energi untuk berbohong.

Tidak makan di dekat keluarganya saja sudah cukup sulit. Untunglah ibunya berangkat kerja pagi-pagi dan pulang malam, dan Rebecca, yang kuliah di New Jersey dan hanya sekali-sekali pulang untuk mencuci baju kotor,

tidak cukup sering berada di rumah untuk menyadari adanya keganjilan. Ibu Simon biasanya sudah pergi ketika Simon bangun, sementara hidangan sarapan dan makan siang yang dengan penuh kasih sayang ibunya siapkan untuknya ditinggalkan di konter dapur. Simon akan membuang semuanya ke tong sampah dalam perjalanannya ke sekolah. Makan malam lebih susah. Pada malam-malam ibunya ada, Simon harus mendorong-dorong makanannya di piring, berpura-pura tidak lapar atau bahwa dia ingin membawa makanannya ke kamar supaya bisa makan sambil belajar. Satu atau dua kali dia pernah memaksakan diri makan, hanya untuk membuat ibunya gembira, lalu sesudahnya menghabiskan berjam-jam di kamar mandi, berkeringat dan muntah-muntah sampai makanan itu keluar dari badannya.

Dia benci harus berbohong kepada ibunya. Dulu dia selalu merasa agak kasihan kepada Clary, dengan hubungan Clary yang tegang dengan Jocelyn—orangtua paling protektif yang Simon kenal. Sekarang keadaannya terbalik. Sejak kematian Valentine, cengkeraman Jocelyn pada Clary melonggar hingga Jocelyn boleh dibilang menjadi orangtua normal. Sementara itu, setiap kali Simon di rumah, dia bisa merasakan beratnya tatapan ibunya padanya, seperti suatu tuduhan, ke mana pun dia pergi.

Sambil menegakkan badan, dia jatuhkan tas kurirnya di samping pintu dan berjalan ke ruang duduk untuk menerima hukuman. TV menyala, berita menggelegar. Si penyiar lokal sedang melaporkan kisah kemanusiaan—seorang bayi ditemukan dibuang di sebuah gang di belakang rumah

sakit di pusat kota. Simon heran—ibunya membenci siaran berita. Bagi ibunya acara seperti itu membuat depresi. Simon melirik ke arah sofa, dan rasa herannya menyusut. Ibunya sedang tidur, kacamata tergeletak di atas meja di sebelahnya, sebuah gelas setengah kosong di lantai. Simon bisa membaui dari tempatnya berdiri—mungkin wiski. Dia merasa bersalah. Ibunya hampir tidak pernah minum alkohol.

Simon pergi ke kamar tidur ibunya dan kembali dengan sehelai selimut rajut. Ibunya masih tertidur, napas ibunya pelan dan teratur. Elaine Lewis seorang wanita mungil dan lincah, dengan rambut ikal hitam diselingi uban yang tidak mau dia cat. Siang hari dia bekerja di sebuah lembaga lingkungan nirlaba, dan sebagian besar bajunya bermotif binatang. Saat ini dia memakai gaun dengan gambar ikan lumba-lumba dan ombak, serta bros yang tadinya adalah ikan hidup, yang dicelup dalam resin. Mata ikan itu dipernis dan tampak seperti memelototi Simon dengan tatapan menuduh sewaktu Simon membungkuk untuk menyampirkan selimut ke pundak ibunya.

Ibunya bergerak, gelisah, memalingkan muka darinya. “Simon,” bisik ibunya, “Simon, kau di mana?”

Dengan hati tersiksa, Simon melepaskan selimut dan menegakkan badan. Mungkin sebaiknya dia membangunkan ibunya, memberi tahu ibunya dia baik-baik saja. Tetapi kalau begitu akan ada pertanyaan-pertanyaan yang tidak ingin dia jawab dan ekspresi sakit hati di wajah ibunya

yang tidak sanggup dia tanggung. Dia berbalik dan pergi ke kamar tidurnya.

Dia mengempaskan diri ke ranjang dan meraih telepon di nakas, hampir menekan nomor Clary, bahkan sebelum dia memikirkan hal itu. Dia berhenti sejenak, mendengarkan nada teleponnya. Dia tidak bisa memberi tahu Clary soal Camille—dia sudah berjanji akan merahasiakan tawaran vampir itu. Dan walaupun Simon tidak merasa berutang banyak kepada Camille, jika ada yang Simon pelajari selama beberapa bulan terakhir ini, itu adalah bahwa mengingkari janji kepada makhluk supernatural adalah ide buruk. Tetap saja, dia ingin mendengar suara Clary, seperti yang selalu dia rasakan bila dia mengalami hari yang berat. Yah, memang selalu ada yang dia keluhkan tentang kehidupan cintanya, yang sepertinya membuat gadis itu geli sekali. Sambil berguling di ranjang, Simon menarik bantal ke atas kepalanya dan menekan nomor Clary.

* * *



2 Jatuh

“Jadi, kau bersenang-senang dengan Isabelle malam ini?” Clary, dengan ponsel dikempit ke telinga, dengan hati-hati bergerak dari balok panjang yang satu ke yang lain. Balok-balok itu dipasang enam meter dari lantai, membentuk kasau di loteng Institut, tempat ruang latihan terletak. Berjalan di atas balok bertujuan untuk mengajarmu menyeimbangkan badan. Clary membenci balok-balok ini. Rasa takutnya akan ketinggian membuat seluruh urusan ini memualkan, meski ada tali lentur yang diikatkan di pinggangnya, yang seharusnya mencegahnya menghantam lantai jika dia jatuh. “Kau sudah bercerita kepadanya tentang Maia?”

Simon mengeluarkan suara tidak jelas yang Clary tahu berarti “belum”. Clary bisa mendengar musik di latar belakang—dia bisa membayangkan Simon sedang berbaring di ranjang, stereo disetel lembut sementara sahabatnya itu berbicara dengannya. Simon terdengar lelah, jenis lelah yang amat sangat, yang Clary tahu berarti bahwa nada

ringan itu tidak mencerminkan suasana hati Simon. Dia sudah beberapa kali bertanya di awal pembicaraan apakah sahabatnya itu baik-baik saja, tetapi Simon mengabaikan kecemasannya.

Clary mendengar. “Kau bermain api, Simon. Aku harap kau tahu itu.”

“Entah, ya. Apa menurutmu masalahnya sebesar itu?” Simon terdengar murung. “Aku belum pernah satu kali pun berbicara dengan Isabelle—atau Maia—tentang hubungan eksklusif.”

“Coba kuberi tahu sesuatu tentang cewek.” Clary duduk di salah satu balok, membiarkan kedua kakinya terayun-ayun di udara. Jendela-jendela loteng yang berbentuk bulan sabit terbuka, dan udara malam yang dingin mengalir masuk, mendinginkan kulitnya yang berkeriat. Tadinya dia selalu mengira para Pemburu Bayangan berlatih dengan memakai perlengkapan pelindung yang kuat seperti kulit, tetapi ternyata, itu untuk latihan lanjutan, yang memakai senjata. Untuk jenis latihan yang sekarang sedang dia lakukan—latihan yang dimaksudkan meningkatkan kelenturan, kecepatan, dan rasa keseimbangannya—dia memakai kaus tipis tanpa lengan dan celana dengan tali ditarik di pinggang yang mengingatkannya akan baju rumah sakit. “Kalaupun kau belum berbicara tentang hubungan eksklusif, mereka tetap akan mengamuk kalau mereka tahu kau juga mengencani seseorang yang mereka kenal dan kau tidak pernah menyinggung soal itu. Itu aturan perkencanan.”

“Yah, mana mungkin aku tahu aturan itu?”

“Semua orang tahu aturan itu.”

“Kukira kau semestinya di pihakku.”

“Aku memang di pihakmu!”

“Jadi kenapa kau tidak lebih bersimpati?”

Clary memindahkan ponsel ke telinga satunya dan mengintip ke bayang-bayang di bawahnya. Di mana Jace? Tadi Jace pergi untuk mengambil tali lagi dan berkata akan kembali dalam lima menit. Tentu saja, kalau Jace memergokinya sedang menelepon di atas sini, kemungkinan Jace akan membunuhnya. Jace jarang sekali bertanggung jawab atas latihan Clary—biasanya Maryse, Kadir, atau anggota-anggota lain dari Konklaf New York yang bergantian mengajar sampai pengganti untuk Hodge, guru terdahulu di Institut, bisa ditemukan—tetapi kalau Jace yang mendapat giliran, Jace benar-benar serius. “Karena,” kata Clary, “masalahmu bukan masalah yang nyata. Kau mengencani dua gadis cantik sekaligus. Coba pikirkan. Itu seperti... masalah seorang bintang rock.”

“Mempunyai masalah bintang rock mungkin bagiku hal yang paling dekat dengan menjadi bintang rock sungguhan.”

“Tidak ada yang menyuruhmu menamai bandmu itu Salacious Mould, Teman.”

“Sekarang kami Millennium Lint,” protes Simon.

“Dengar, pokoknya selesaikan masalah ini sebelum pernikahan ibuku. Kalau mereka sama-sama berpikir mereka akan pergi ke pernikahan denganmu lalu mereka tahu di sana bahwa kau mengencani mereka berdua,

mereka pasti membunuhmu.” Clary berdiri. “Dan kalau begitu pernikahan ibuku akan rusak, dan ibuku akan membunuhmu. Jadi, kau akan mati dua kali. Yah, secara teknis, tiga kali...”

“Aku tidak pernah memberi tahu siapa pun dari mereka aku akan pergi ke pernikahan ibumu dengan mereka!” Simon terdengar panik.

“Ya, tapi mereka pasti berharap begitu. Itulah sebabnya cewek punya pacar. Supaya ada seseorang untuk diajak ke acara-acara yang membosankan.” Clary bergerak ke ujung balok, sambil melongok ke bayang-bayang yang diterangi suluh sihir di bawah. Ada sebuah lingkaran latihan lama digambar dengan kapur di lantai, kelihatan seperti sasaran tembak. “Bagaimanapun juga, sekarang aku harus melompat dari balok ini dan mungkin meluncur menuju ajal yang mengerikan. Aku telepon lagi besok.”

“Aku ada latihan band pukul dua, ingat? Kita bertemu di sana.”

“Sampai besok.” Clary menutup dan menyelipkan ponselnya ke dalam bra—pakaian latihan yang tipis ini tidak diberi satu pun kantong, jadi apa yang harus dilakukan seorang gadis?

“Nah, apa kau berencana tetap di atas sana semalaman?” Jace melangkah ke titik tengah sasaran tembak dan menengadah menatapnya. Jace mengenakan perlengkapan tempur, bukan pakaian latihan seperti Clary, dan rambut pirangnya begitu mencolok dengan latar hitam itu. Rambut itu sudah berubah agak lebih gelap sejak akhir

musim panas, dan lebih berwarna emas gelap daripada terang, yang, menurut Clary, lebih sesuai lagi untuk Jace. Clary merasa senang bercampur konyol bahwa sekarang dia sudah cukup lama mengenal Jace untuk menyadari perubahan-perubahan kecil pada penampilan pemuda itu.

“Kukira kau akan naik ke atas sini,” Clary berteriak ke bawah. “Perubahan rencana?”

“Ceritanya panjang.” Jace meringis kepadanya. “Jadi? Kau mau berlatih salto?”

Clary menghela napas. Berlatih salto mengharuskannya melompat dari balok ke ruang kosong, dan menggunakan tali lentur untuk menahan badannya sementara dia memantul di dinding lalu berjungkir balik beberapa kali, sambil melatih dirinya untuk berpusing, menendang, dan mengelak tanpa mencemaskan soal lantai yang keras dan memar-memar. Dia pernah melihat Jace melakukan latihan itu, dan Jace tampak seperti malaikat jatuh, terbang melintasi udara, berputar dan berpusing dengan keanggunan yang indah seperti menari balet. Clary sendiri, sebaliknya, meringkuk seperti kutu kentang begitu lantai mendekat, dan fakta bahwa otaknya tahu dia tidak akan menghantam lantai sepertinya tidak membuat perbedaan apa-apa.

Clary sudah mulai bertanya-tanya dalam hati apakah tidak penting bahwa dia terlahir sebagai seorang Pemburu Bayangan—mungkin sudah terlambat baginya untuk diben-tuk menjadi seorang Pemburu Bayangan, atau setidaknya Pemburu Bayangan yang benar-benar berfungsi. Atau barangkali bakat yang membuat dirinya dan Jace seperti

sekarang entah bagaimana dibagi tidak sama rata di antara mereka, sehingga Jace mendapat semua keanggunan fisik itu, dan dia mendapat—yah, tidak banyak.

“Ayo, Clary,” kata Jace. “Lompat.” Clary memejamkan mata dan melompat. Untuk sesaat dia merasa dirinya tertahan di udara, bebas dari segalanya. Lalu gravitasi mengambil alih, dan dia meluncur ke lantai. Secara naluriah dia menarik kedua lengan dan kakinya ke badan, sambil terus memejamkan mata erat-erat. Talinya tertarik tegang dan dia terlontar lagi, terbang kembali ke atas sebelum jatuh lagi. Ketika kecepatannya berkurang, dia membuka mata dan mendapati dirinya terayun-ayun di ujung tali, sekitar satu setengah meter di atas Jace. Pemuda itu tersenyum lebar.

“Bagus,” kata Jace. “Anggun seperti serpih salju yang jatuh.”

“Apa aku menjerit?” tanya Clary, benar-benar penasaran. “Kau tahulah, waktu turun.”

Jace mengangguk. “Untung tidak ada siapa-siapa di rumah, atau mereka akan mengira aku sedang membunuhmu.”

“Ha. Kau bahkan tidak bisa menjangkauku.” Clary mengentakkan sebelah kaki dan berputar malas di udara.

Mata Jace berkelip. “Mau bertaruh?”

Clary mengenal ekspresi itu. “Tidak,” katanya cepat-cepat. “Apa pun yang akan kau lakukan—”

Tetapi Jace sudah melakukan. Bila Jace bergerak cepat, gerakannya satu per satu hampir tidak bisa dilihat. Clary melihat tangan Jace bergerak ke pinggang, lalu sesuatu

berkilat di udara. Dia mendengar suara kain robek ketika tali di atas kepalanya terpotong habis. Begitu terlepas, dia jatuh bebas, terlalu kaget untuk menjerit—langsung ke dalam pelukan Jace. Kekuatan empasannya membuat Jace terjatuh ke belakang, dan mereka tergeletak bersama di salah satu matras, Clary di atas Jace. Jace terseyum lebar kepadanya.

“Nah,” kata pemuda itu, “itu jauh lebih baik. Kau sama sekali tidak menjerit.”

“Aku tidak sempat.” Clary tidak bisa bernapas, dan bukan hanya karena dampak jatuhnya. Tergeletak di atas Jace, merasakan tubuh Jace menempel dengan tubuhnya, membuat tangannya gemetar dan jantungnya berdetak lebih cepat. Tadinya dia mengira mungkin reaksi fisiknya terhadap Jace—reaksi mereka terhadap satu sama lain—akan memudar setelah sering bersama, tetapi itu tidak terjadi. Barangkali justru bertambah parah dengan semakin lama waktu yang dia habiskan bersama Jace—atau bertambah baik, duga Clary, bergantung pada caramu memandang masalah itu.

Jace sedang menatapnya dengan mata berwarna emas gelap itu—Clary ingin tahu apakah warna itu semakin kuat sejak pertemuan Jace dengan Raziel, sang Malaikat, di tepi Danau Lyn di Idris. Dia tidak bisa bertanya kepada siapa pun: Meskipun semua orang tahu bahwa Valentine memanggil sang Malaikat, dan bahwa sang Malaikat menyembuhkan Jace dari luka-luka yang ditimbulkan Valentine padanya, hanya Jace dan Clary yang tahu

bahwa Valentine berbuat lebih dari sekadar melukai putra angkatnya. Valentine menikam Jace di jantung sebagai bagian dari ritual pemanggilan—menikam Jace, dan memeluknya sementara Jace mati. Atas permintaan Clary, Raziel membawa kembali Jace dari kematian. Besarnya peristiwa itu masih mengguncang Clary dan, dia duga, Jace juga. Mereka sudah sepakat tidak akan memberi tahu siapa pun bahwa Jace pernah benar-benar *mati*, meski sebentar. Itu rahasia mereka.

Jace menjangkau dan menyibakkan rambut Clary dari wajah gadis itu. “Aku bercanda,” katanya. “Kau tidak payah-payah amat. Nanti kau pasti bisa. Seharusnya kau melihat Alec waktu pertama kali salto. Kurasa dia pernah menendang kepalanya sendiri.”

“Tentu,” kata Clary. “Tapi waktu itu umurnya mungkin sebelas tahun.” Dia menatap Jace. “Kurasa kau selalu mengagumkan dalam urusan ini.”

“Aku terlahir mengagumkan.” Jace mengelus pipi Clary dengan ujung jemarinya, ringan saja tetapi cukup untuk membuat Clary menggigil. Clary tidak mengatakan apa-apa—Jace memang bercanda, tetapi sedikit banyak itu benar. Jace terlahir untuk menjadi Pemburu Bayangan. “Berapa lama kau bisa tinggal malam ini?”

Clary tersenyum kecil. “Apa kita sudah selesai latihan?”

“Aku lebih suka berpikir bahwa kita sudah selesai dengan bagian malam yang benar-benar membutuhkan latihan. Meskipun ada beberapa hal yang ingin kupraktikkan...” Jace mengulurkan tangan untuk merengkuh

Clary, tetapi pada saat itu pintu dibuka, dan Isabelle melangkah masuk dengan gagah, hak tinggi sepatu botnya berkeletak-keletuk di lantai kayu yang mengilat.

Ketika melihat Jace dan Clary menggeletak di lantai, dia mengangkat alis. “Bercumbu kasih, rupanya. Kukira kalian seharusnya latihan.”

“Tidak ada yang berkata kau boleh masuk tanpa mengetuk, Iz.” Jace tidak bergerak, hanya menolehkan kepala untuk memandang Isabelle dengan campuran rasa kesal dan sayang. Clary, sebaliknya, berdiri dengan susah payah, sambil merapikan pakaiannya yang kusut.

“Ini ruang latihan. Ini ruang publik.” Isabelle menarik lepas salah satu sarung tangannya, yang berwarna merah cerah dari beludru. “Aku baru membeli ini di Trash and Vaudeville. Obral. Bagus, kan? Apa kalian tidak ingin punya?” Dia menggerak-gerakkan jarinya ke arah mereka.

“Entah, ya,” kata Jace. “Kurasa tidak akan cocok dengan perlengkapan pelindungku.”

Isabelle mencebik. “Kalian sudah dengar tentang Pemburu Bayangan mati yang mereka temukan di Brooklyn? Mayatnya tercabik-cabik, jadi mereka belum tahu dia siapa. Kurasa ke sanalah Mama pergi.”

“Ya,” kata Jace sambil bangkit duduk. “Rapat Kunci. Aku berpapasan dengannya waktu keluar.”

“Kau tidak cerita soal itu,” kata Clary. “Itukah sebabnya kau lama sekali mengambil tali?”

Jace mengangguk. “Maaf. Aku tidak ingin membuatmu ketakutan.”

“Yang dia maksud,” sela Isabelle, “dia tidak ingin merusak suasana romantis.” Gadis itu menggigit bibir. “Aku hanya berharap Pemburu Bayangan itu bukan seseorang yang kita kenal.”

“Kurasa tidak. Mayatnya dibuang di sebuah pabrik yang tidak dipakai lagi—sudah di sana beberapa hari. Kalau memang seseorang yang kita kenal, kita pasti menyadari dia hilang.” Jace menyugar rambut ke belakang telinga. Tatapan Jace kepada Isabelle agak tidak sabar, pikir Clary, seolah Jace kesal Isabelle mengungkit masalah ini. Clary berharap Jace menceritakan soal ini lebih cepat kepadanya, meski itu akan merusak suasana. Banyak dari yang Jace lakukan, yang mereka semua lakukan, Clary tahu, membuat mereka sering berurusan dengan realitas kematian. Seluruh anggota keluarga Lightwood, dengan cara masing-masing, masih berduka karena kehilangan si putra bungsu, Max, yang tewas hanya karena berada di tempat yang salah pada waktu yang salah. Aneh rasanya. Tanpa protes apa pun, Jace menerima keputusan Clary untuk meninggalkan sekolah dan memulai latihan, tetapi pemuda itu menghindari membahas bahaya-bahaya kehidupan sebagai Pemburu Bayangan dengannya.

“Aku akan ganti baju,” Clary mengumumkan, lalu berjalan menuju pintu yang membuka ke kamar ganti kecil yang menempel dengan ruang latihan. Kamar itu sangat sederhana: dinding dari kayu pucat, sebuah cermin, pancuran, dan kaitan-kaitan untuk pakaian. Beberapa handuk ditumpuk rapi di sebuah bangku kayu di

samping pintu. Clary cepat mandi dan memakai pakaian jalanannya—*legging*, sepatu bot, rok jins, dan sweter baru warna pink. Sewaktu memandang dirinya di cermin, dia melihat bahwa ada lubang di *legging*-nya, dan rambut merahnya yang lembap dan ikal itu kusut berbelit-belit. Dia tidak pernah kelihatan rapi dan serasi seperti Isabelle, tetapi Jace sepertinya tidak keberatan.

Pada saat dia kembali ke ruang latihan, Isabelle dan Jace sudah meninggalkan topik Pemburu Bayangan yang tewas dan beralih ke sesuatu yang jelas-jelas menurut Jace lebih mengerikan lagi—kencan Isabelle dengan Simon. “Aku tidak percaya dia mengajakmu ke restoran betulan.” Jace sudah berdiri sekarang, dan sedang menyimpan matras-matras dan peralatan latihan sementara Isabelle bersandar ke dinding dan bermain-mainkan sarung tangan barunya. “Kukira gagasan Simon tentang berkencan adalah memaksamu menontonnya bermain World of Warcrafts dengan teman-teman kupernya.”

“Aku,” Clary mengumumkan, “adalah salah satu teman kupernya, terima kasih.”

Jace meringis kepadanya.

“Tadi itu bukan benar-benar restoran. Lebih mirip restoran kecil. Dengan sup warna pink yang dia ingin aku coba,” kata Isabelle seperti merenung. “Dia manis sekali.”

Tiba-tiba Clary merasa bersalah karena tidak memberi tahu Isabelle—atau Jace—tentang Maia. “Dia bilang kalian bersenang-senang.”

Tatapan Isabelle cepat beralih kepada Clary. Ada sesuatu yang aneh dalam ekspresi Isabelle, seolah dia sedang menyembunyikan sesuatu, tetapi ekspresi itu lenyap bahkan sebelum Clary yakin ada di sana. “Kau sudah berbicara dengan Simon?”

“Ya, dia meneleponku beberapa menit yang lalu. Hanya untuk melapor.” Clary mengangkat bahu.

“Begini, ya,” kata Isabelle, suaranya tiba-tiba tajam dan dingin. “Yah, seperti yang kubilang, dia manis sekali. Tapi mungkin agak *terlalu* manis. Itu bisa membosankan.” Dia menjejalkan sarung tangannya ke saku. “Bagaimanapun juga, ini bukan hubungan permanen. Untuk sekarang ini, kami hanya bermain-main.”

Rasa bersalah Clary memudar. “Apa kalian pernah berbicara tentang, kau tahulah, berkencan eksklusif?”

Isabelle tampak ketakutan. “Tentu saja tidak.” Lalu dia menguap, meregangkan kedua lengan seperti kucing ke atas kepalanya. “Oke, aku tidur dulu. Sampai bertemu lagi, dua sejoli.”

Dia pergi, meninggalkan kabut tipis parfum melati di belakangnya.

Jace memandang Clary. Pemuda itu sudah mulai membuka perlengkapan pelindungnya, yang berpengunci di pergelangan tangan dan punggung, membentuk cangkang pelindung melapisi pakaiannya. “Kutebak kau harus pulang?”

Clary mengangguk enggan. Dari awal pun, membujuk ibunya agar setuju mengizinkannya mengikuti

latihan Pemburu Bayangan sudah menjadi perdebatan yang panjang dan tidak menyenangkan. Jocelyn terus mempertahankan pendirian, dengan berkata bahwa dia sudah menghabiskan hidupnya dengan berusaha menjauhkan Clary dari kebudayaan Pemburu Bayangan yang dia anggap berbahaya—tidak hanya keras, tetapi mengucilkan dan kejam. Jocelyn juga mengingatkan Clary bahwa baru satu tahun sebelumnya keputusan Clary untuk dilatih sebagai seorang Pemburu Bayangan akan berarti gadis itu tidak akan pernah bisa berbicara dengan ibunya lagi. Clary membalas fakta Kunci menghapus aturan seperti itu sementara Dewan yang baru mengkaji ulang Hukum, berarti bahwa Kunci sudah berubah sejak Jocelyn masih gadis, dan lagi pula, Clary harus tahu bagaimana membela diri.

“Mama harap ini bukan hanya karena Jace,” akhirnya Jocelyn berkata. “Mama tahu seperti apa rasanya kalau kita sedang mabuk cinta kepada seseorang. Kau ingin berada di tempat dia berada dan melakukan apa yang dia lakukan, tetapi Clary—”

“Aku bukan Mama,” kata Clary waktu itu, sambil berusaha keras mengendalikan amarahnya, “para Pemburu Bayangan bukan Lingkaran, dan Jace bukan Valentine.”

“Mama tidak mengatakan apa-apa tentang Valentine.”

“Tapi begitulah pikiran Mama,” kata Clary. “Valentine memang membesarkan Jace, tetapi Jace sama sekali tidak seperti dia.”

“Yah, Mama harap tidak,” Jocelyn akhirnya berkata dengan lembut. “Untuk kebaikanmu.” Akhirnya dia menyerah, tetapi dengan beberapa aturan:

Clary tidak boleh tinggal di Institut tetapi tinggal dengan ibunya di rumah Luke; Jocelyn mendapat laporan kemajuan mingguan dari Maryse untuk meyakinkan Jocelyn bahwa Clary memang belajar dan bukan hanya, duga Clary, bermain mata dengan Jace sepanjang hari, atau apa pun yang Jocelyn khawatirkan. Dan Clary tidak boleh bermalam di Institut—kapan pun. “Tidak ada menginap di tempat pacarmu tinggal,” kata Jocelyn tegas. “Mama tidak peduli meskipun itu di Institut. Tidak boleh.”

Pacar. Clary masih terkejut, mendengar kata itu. Untuk waktu yang begitu lama rasanya benar-benar mustahil bahwa Jace akan menjadi pacarnya, bahwa mereka bisa menjadi apa saja bagi satu sama lain selain kakak dan adik, dan itu terlalu berat dan mengerikan untuk dihadapi. Mereka sudah memutuskan bahwa tidak pernah saling bertemu lagi akan lebih baik daripada itu, dan bahwa itu akan sama saja dengan mati. Lalu, dengan satu keajaiban, mereka terbebas. Sekarang sudah berjalan enam minggu, tetapi Clary masih tidak bosan dengan kata itu.

“Aku harus pulang,” kata Clary. “Ini sudah hampir pukul sebelas, dan ibuku panik kalau aku masih di sini selewat pukul sepuluh.”

“Baiklah.” Jace menjatuhkan perlengkapan pelindungnya, atau paling tidak yang bagian atas, ke bangku. Dia

memakai kaus tipis di bawahnya—Clary bisa melihat Tanda-Tanda dari balik kaus itu, seperti tinta yang merembes menembus kertas basah. “Aku antar kau keluar.”

Institut lengang selagi mereka berjalan. Saat ini sedang tidak ada Pemburu Bayangan dari kota-kota lain yang menginap. Robert, ayah Isabelle dan Alec, berada di Idris untuk membantu membentuk Dewan yang baru, dan dengan Hodge dan Max pergi selamanya, dan Alec pergi bersama Magnus, Clary merasa seolah penghuni yang tersisa seperti tamu di hotel yang sebagian besar kamarnya kosong. Dia berharap anggota-anggota lain Konklaf lebih sering datang, tetapi dia menduga semua orang sedang memberi waktu kepada keluarga Lightwood. Waktu untuk mengenang Max, sekaligus waktu untuk melupakannya.

“Kau sudah mendengar dari Alec dan Magnus akhir-akhir ini?” tanya Clary. “Apa mereka bersenang-senang?”

“Kedengarannya begitu.” Jace mengeluarkan ponselnya dari saku dan menyerahkan kepada Clary. “Alec terus saja mengirimiku foto-foto yang membikin risih. Banyak judul foto seperti *Coba kau ada di sini, tapi tidak juga.*”

“Yah, kau tidak bisa menyalahkannya. Perjalanan mereka memang dimaksudkan sebagai liburan romantis.” Clary melihat-lihat foto di ponsel Jace dan terkekeh. Alec dan Magnus berdiri di depan Menara Eiffel, Alec memakai celana jins seperti biasa dan Magnus memakai sweter nelayan bergaris-garis, celana kulit, dan topi baret yang gila. Di Taman Boboli, Alec masih memakai jins,

dan Magnus memakai jubah Venesia yang sangat besar dan topi pendayung gondola. Dia kelihatan seperti tokoh Phantom of the Opera. Di depan Prado dia memakai jaket matador yang berkilauan dan sepatu bot bersol tebal, sementara Alec tampak dengan tenang memberi makan seekor merpati di latar belakang.

“Harus kujauhkan darimu sebelum kau sampai ke bagian India,” kata Jace sambil meraih kembali ponselnya. “Magnus memakai sari. Ada hal-hal yang tidak pernah kita lupakan.”

Clary tertawa. Mereka sudah tiba di lift, yang membuka pintunya yang berderak ketika Jace menekan tombol panggilan. Clary melangkah masuk, dan Jace mengikuti. Begitu lift mulai turun—Clary merasa dia tidak akan pernah terbiasa dengan luncuran awal yang menghentikan jantung ketika lift itu memulai gerak turun—Jace mendekatinya dalam keremangan, dan merengkuhnya. Clary meletakkan kedua tangannya pada dada Jace, merasakan otot-otot yang keras itu di bawah kaus Jace, jantung Jace berdetak di bawahnya. Dalam cahaya redup itu mata Jace bersinar. “Aku menyesal aku tidak bisa tinggal,” bisik Clary.

“Tidak usah menyesal.” Ada keparauan dalam suara itu yang mengejutkan Clary. “Jocelyn tidak ingin kau menjadi sepertiku. Aku tidak menyalahkannya.”

“Jace,” ujar Clary, sedikit bingung oleh kepahitan dalam suara Jace, “kau baik-baik saja?”

Bukannya menjawab, Jace menciumnya, mendekapnya erat-erat. Tubuh Jace menekan tubuhnya ke dinding, logam

pada cermin terasa dingin di punggungnya, tangan Jace meluncur melingkari pinggangnya, naik di bawah sweternya. Clary selalu menyukai cara Jace memeluknya. Berhati-hati, tetapi tidak terlalu lembut, tidak sebegitu lembutnya sampai dia merasa Jace lebih mengendalikan daripada dirinya. Mereka sama-sama tidak bisa mengendalikan perasaan mereka satu terhadap yang lain, dan Clary suka itu, suka cara jantung Jace berdentam bersama jantungnya, suka cara Jace bergumam di mulutnya ketika dia balas mencium.

Lift berhenti dengan suara berderak, dan pintu membuka. Di balik pintu itu, Clary bisa melihat ruang tengah katedral yang kosong, cahaya bekerlip di jajaran tempat lilin sepanjang lorong tengah. Dia bergayut pada Jace, lega hanya ada sedikit cahaya di lift sehingga dia tidak bisa melihat wajahnya sendiri yang terasa panas di cermin.

“Mungkin aku bisa tinggal,” bisiknya. “Sebentar saja lagi.”

Jace tidak mengatakan apa-apa. Clary bisa merasakan ketegangan dalam diri Jace, dan Clary menguatkan diri. Ini lebih dari sekadar ketegangan karena hasrat. Jace gemetar, seluruh tubuhnya berguncang saat pemuda itu membenamkan wajah di lekuk leher Clary.

“Jace,” kata Clary.

Tiba-tiba Jace melepaskannya, dan melangkah mundur. Pipi Jace memerah, matanya menyala-nyala. “Tidak,” kata pemuda itu. “Aku tidak mau memberi ibumu satu lagi alasan untuk tidak menyukaiku. Dia sudah menganggap aku ini seperti penjelmaan kembali ayahku...”

Jace memutuskan kalimatnya, sebelum Clary sempat berkata, *Valentine bukan ayahmu*. Jace biasanya sangat berhati-hati dan menyebut Valentine Morgenstern dengan nama, tidak pernah sebagai “ayahku”—itu pun kalau dia menyinggung soal Valentine. Biasanya mereka menghindari topik itu, dan Clary tidak pernah mengaku kepada Jace bahwa ibunya khawatir bahwa Jace diam-diam persis seperti Valentine, karena tahu bahwa bahkan pikiran itu saja akan sangat menyakiti hati Jace. Biasanya Clary melakukan apa saja yang bisa dia lakukan untuk menjauhkan keduanya.

Jace mengulurkan tangan melewati Clary sebelum gadis itu sempat mengatakan apa pun, dan menyentak pintu lift sampai terbuka. “Aku mencintaimu, Clary,” katanya tanpa menatap Clary. Jace memandang ke dalam gereja, ke baris demi baris lilin yang menyala, warna emas itu terpantul di matanya. “Lebih daripada yang aku...” Dia berhenti mendadak. “Oh, Tuhan. Mungkin lebih daripada yang seharusnya. Kau tahu itu, kan?”

Clary melangkah ke luar lift dan berbalik untuk menghadap Jace. Ada seribu hal yang ingin dia katakan, tetapi Jace sudah memalingkan muka darinya, sambil menekan tombol yang akan membawa lift itu naik kembali ke lantai-lantai Institut. Clary mulai protes, tetapi lift sudah bergerak, pintu itu menutup saat lift berderak naik kembali. Pintu mengunci dengan bunyi *klik*, dan Clary menatap sejenak—sang Malaikat terlukis pada permukaan

pintu, kedua sayap terentang, mata menatap ke atas. Sang Malaikat terlukis di semua benda.

Suara Cary menggema keras dalam ruangan kosong itu ketika dia berbicara. “Aku juga mencintaimu,” katanya.

* * *

“Kalian tahu apa yang hebat?” kata Eric sambil meletakkan stik drumnya. “Punya anggota band vampir. Inilah yang akan benar-benar membawa kita ke puncak.”

Kirk, sambil merendahkan mikrofon, memutar bola matanya. Eric selalu berbicara tentang membawa band mereka ke puncak, dan sejauh ini tidak ada yang benar-benar terwujud. Hal terbaik yang pernah mereka lakukan adalah pertunjukan di Knitting Factory, dan hanya empat orang yang datang. Dan salah satunya adalah ibu Simon. “Aku tidak melihat bagaimana fakta itu bisa membawa kita ke puncak jika kita tidak boleh memberi tahu siapa pun bahwa dia vampir.”

“Sayang sekali,” kata Simon. Dia duduk di atas salah satu pengeras suara, di sebelah Clary, yang sedang asyik mengirim pesan pendek kepada seseorang, kemungkinan Jace. “Lagi pula tidak akan ada yang percaya, karena lihat saja—di sinilah aku. Di siang hari.” Dia mengangkat kedua tangan untuk menunjuk sinar matahari yang tercurah masuk melalui lubang-lubang di atap garasi Eric, tempat latihan mereka sekarang.



3

Tujuh Kali Lipat

“Itu memang agak memengaruhi kredibilitas kita,” kata Matt sambil menyingkirkan rambut merah cerahnya dari mata dan memicingkan mata kepada Simon. “Mungkin kau bisa memakai taring palsu.”

“Dia tidak perlu taring palsu,” kata Clary kesal sambil menurunkan ponselnya. “Dia punya taring sungguhan. Kalian pernah melihatnya.”

Itu benar. Simon harus mengeluarkan taringnya sewaktu kali pertama menyampaikan kabar itu kepada anggota bandnya. Mulanya mereka mengira dia mengalami cedera kepala, atau kelelahan mental. Setelah Simon memamerkan taringnya, baru mereka sadar. Eric bahkan mengaku bahwa dia tidak terkejut sekali. “Aku selalu tahu vampir itu ada, Teman,” katanya. “Karena, kalian tahu, kan, bagaimana ada orang-orang yang kita kenal yang selalu kelihatan sama, bahkan waktu mereka berumur seratus tahun? Seperti David Bowie? Itu karena mereka vampir.”

Simon sudah menetapkan batasan untuk tidak memberi tahu mereka bahwa Clary dan Isabelle adalah Pemburu Bayangan. Itu bukan rahasianya. Mereka juga tidak tahu bahwa Maia adalah manusia serigala. Mereka hanya berpendapat bahwa Maia dan Isabelle adalah dua cewek seksi yang entah mengapa sama-sama setuju berkenan dengan Simon. Mereka menghubungkan hal ini dengan sesuatu yang Kirk sebut “pesona vampir seksi”. Simon tidak benar-benar peduli apa sebutan yang mereka berikan, asal mereka tidak terpeleset lidah dan memberi tahu Maia dan Isabelle tentang satu sama lain. Sejauh ini dia berhasil mengundang mereka ke pertunjukan yang berselingan, supaya mereka tidak pernah muncul di acara yang sama pada saat yang sama.

“Mungkin kau bisa menunjukkan taring itu di atas panggung?” saran Eric. “Satu kali saja, Teman. Pamerkan sebentar saja kepada penonton.”

“Kalau itu dia lakukan, pemimpin klan vampir New York akan membunuh kalian semua,” kata Clary. “Kalian tahu itu, kan?” Dia menggeleng ke arah Simon. “Aku sulit percaya kau memberi tahu mereka kau vampir,” tambahnya, sambil merendahkan suara sehingga hanya Simon yang bisa mendengarnya. “Mereka idiot, kalau-kalau saja kau belum tahu.”

“Mereka teman-temanku,” gumam Simon.

“Mereka teman-temanmu, *dan* mereka idiot.”

“Aku ingin orang-orang yang kusayangi mengetahui kebenaran tentang diriku.”

“Oh?” kata Clary, tidak terlalu ramah. “Jadi, kapan kau akan memberi tahu ibumu?”

Sebelum Simon bisa menjawab, terdengar rentetan ketukan keras di pintu garasi, dan sebentar kemudian pintu itu bergerak naik, membuat lebih banyak cahaya matahari musim gugur tercurah ke dalam. Simon menoleh sambil mengerjap. Itu hanya refleks, sebetulnya, sisa dari masa dia masih manusia. Sekarang matanya membutuhkan waktu tidak lebih dari sepersekian detik untuk menyesuaikan dengan kegelapan atau cahaya.

Seorang pemuda berdiri di pintu garasi, dilatari matahari yang cerah. Dia memegang sehelai kertas di tangan. Dia menunduk memandang kertas itu dengan ragu, lalu melihat band lagi. “Hai,” katanya. “Apa di sini tempat aku bisa menemukan band Dangerous Stain?”

“Kami sekarang Dichotomous Lemur,” kata Eric sambil melangkah maju. “Siapa yang ingin tahu?”

“Aku Kyle,” jawab pemuda itu sambil merunduk ke bawah pintu garasi. Setelah menegakkan badan, dia mengibaskan ke belakang rambut cokelat yang jatuh ke matanya dan menyerahkan kertasnya kepada Eric. “Kulihat kalian sedang mencari penyanyi utama.”

“Wow,” kata Matt. “Kami memasang selebaran itu kira-kira setahun yang lalu. Aku sudah sama sekali lupa.”

“Ya,” tambah Eric. “Waktu itu kami memainkan musik yang berbeda. Sekarang kami kebanyakan tidak memakai vokal. Kau punya pengalaman?”

Kyle—yang, Simon lihat, sangat tinggi meski sama sekali tidak kerempeng—mengangkat bahu. “Tidak juga. Tapi orang bilang aku bisa menyanyi.” Gaya bicaranya pelan, agak dipanjang-panjangkan, lebih seperti peselancar daripada penduduk Selatan.

Para anggota band saling berpandangan tak yakin. Eric menggaruk-garuk belakang telinganya. “Bisa beri kami waktu sebentar, Bung?”

“Tentu.” Kyle merunduk keluar garasi lagi, sambil menarik turun pintu sampai tertutup di belakangnya. Simon bisa mendengarnya bersiul samar di luar. Kedengarannya seperti “She’ll Be Comin’ Round the Mountain”. Dengan nada yang tidak terlalu pas juga.

“Bagaimana, ya,” kata Eric. “Aku tidak yakin kita bisa memakai orang baru sekarang. Soalnya, kita tidak bisa memberi tahu dia tentang masalah vampir ini, kan?”

“Tidak,” kata Simon. “Tidak bisa.”

“Ya, sudah.” Matt mengangkat bahu. “Sayang sekali. Kita perlu penyanyi. Kirk payah. Jangan tersinggung, Kirk.”

“Sialan kau,” balas Kirk. “Aku tidak payah.”

“Iyalah,” kata Matt. “Kau itu payah dan besar dan gond...”

“*Menurutku*,” sela Clary sambil mengeraskan suara, “sebaiknya kalian membiarkannya mencoba.”

Simon menatap gadis itu. “Kenapa?”

“Karena dia superseksi,” kata Clary, membuat Simon kaget. Simon tidak sangat terpesona oleh tampang Kyle, tetapi, mungkin dia bukan juri terbaik untuk urusan

keelokan laki-laki. “Dan bandmu memerlukan sedikit daya tarik seks.”

“Terima kasih,” kata Simon. “Atas nama kami semua, terima kasih banyak.”

Clary mengeluarkan suara tidak sabar. “Ya, ya, kalian semua cowok yang lumayan tampan. Terutama kau, Simon.” Dia menepuk tangan Simon. “Tapi Kyle itu keren seperti ‘wow’. Itu hanya pendapatku. Pendapat objektifku sebagai seorang perempuan adalah bahwa kalau kalian menambahkan Kyle dalam bandmu, kalian akan melipatduakan basis penggemar perempuan kalian.”

“Yang berarti kita akan mempunyai dua penggemar perempuan, bukan satu,” kata Kirk.

“Satu yang mana?” Matt tampak benar-benar penasaran.

“Teman adik sepupu Eric. Siapa namanya? Yang menaksir Simon itu. Dia datang ke semua pertunjukan kita dan memberi tahu semua orang dia pacar Simon.”

Simon mengernyut. “Dia baru tiga belas tahun.”

“Itu dia kemampuan pesona vampir seksimu, Teman,” kata Matt. “Para wanita tidak sanggup menolakmu.”

“Oh, minta ampun,” kata Clary. “Tidak ada yang namanya pesona vampir seksi.” Dia menudingkan jari kepada Eric. “Dan jangan berkata bahwa Pesona Vampir Seksi kedengaran seperti nama band, atau aku akan...”

Pintu garasi terayun ke atas. “Mm, permissi?” Ternyata Kyle lagi. “Begini, kalau kalian tidak ingin aku mencoba, tidak apa-apa. Mungkin kalian sudah mengubah gaya

musik kalian atau apalah. Katakan saja jawaban kalian, dan aku pergi.”

Eric menelengkan kepala. “Masuklah. Kami ingin melihatmu baik-baik.”

Kyle melangkah masuk ke garasi. Simon memandangnya, mencoba menilai apa yang membuat Clary berkata pemuda itu seksi. Kyle tinggi dan berbahu bidang dan ramping, dengan tulang pipi tinggi, rambut hitam gondrong yang ikal-ikalnya menjuntai di dahi dan lehernya, serta kulit cokelat yang belum kehilangan warna musim panasnya. Bulu matanya panjang dan tebal di atas sepasang mata berwarna hijau kecokelatan yang memesonakan, yang membuatnya tampak seperti bintang rock yang imut. Dia memakai kaus hijau ketat dan celana jins, dan kedua lengannya yang terbuka dililiti tato—bukan Tanda, hanya tato biasa. Semua gambar itu tampak seperti naskah gulung yang melingkari kulitnya, dan menghilang memasuki lengan kausnya.

Oke, Simon harus mengakui. Kyle tidak jelek.

“Kalian tahu,” akhirnya Kirk berkata, memecah keheningan. “Aku bisa melihat yang Clary maksud. Dia *memang* lumayan seksi.”

Kyle mengerjapkan mata dan menoleh kepada Eric. “Jadi, kalian ingin aku menyanyi atau tidak?”

Eric melepaskan mikrofon dari tiangnya dan menyerahkan kepada Kyle. “Silakan,” katanya. “Coba saja dulu.”

“Tahu tidak, dia benar-benar bagus,” kata Clary. “Tadi aku agak bercanda tentang memasukkan Kyle dalam band, tapi dia betul-betul bisa menyanyi.”

Mereka sedang berjalan sepanjang Kent Avenue, menuju rumah Luke. Langit sudah berubah dari biru menjadi kelabu dalam persiapan memasuki petang, dan gumpal-gumpal awan menggantung rendah di atas Sungai East. Clary menyeret sebelah tangannya yang berbalut sarung tangan sepanjang pagar kawat yang memisahkan mereka dari tanggul beton yang retak-retak, membuat logam itu berkeretak.

“Kau mengatakan begitu hanya karena menurutmu dia seksi,” kata Simon.

Clary menyunggingkan lesung pipinya. “Tidak seseksi itu. Tidak seperti cowok terseksi yang pernah kulihat.” Yang, Simon membayangkan, pasti Jace, meski Clary cukup baik dan tidak mengatakan hal itu. “Tapi kurasa ide bagus kalau dia bergabung dalam band, sungguh. Kalau Eric dan yang lainnya tidak boleh memberi tahu *dia* bahwa kau vampir, mereka juga tidak boleh memberi tahu orang lain mana pun. Mudah-mudahan itu akan mengakhiri gagasan bodoh itu.” Mereka sudah hampir sampai di rumah Luke. Simon bisa melihat rumah itu di seberang jalan, jendela-jendelanya menyala kuning berlatarkan kegelapan yang mulai datang. Clary berhenti di sebuah celah di pagar. “Ingat waktu kita membunuh segerombol iblis Raum di sini?”

“Kau dan Jace membunuh beberapa iblis Raum. Aku sendiri hampir muntah.” Simon memang ingat,

tetapi pikirannya sedang tidak ke sana. Dia sedang memikirkan Camille, yang duduk berseberangan darinya di pekarangan, dan berkata, *Kau berteman dengan para Pemburu Bayangan, tetapi kau tidak akan pernah bisa menjadi golongan mereka. Kau akan selalu di luar, dan berbeda.* Dia melirik Clary, hatinya bertanya-tanya apa yang akan gadis itu katakan jika dia memberitahukan tentang pertemuannya dengan vampir itu, dan tawaran itu. Dia membayangkan, Clary kemungkinan akan sangat ketakutan. Fakta bahwa dia tidak bisa disakiti tetap tidak membuat Clary berhenti mencemaskan keselamatannya.

“Kau tidak akan takut sekarang,” kata Clary lembut, seolah membaca pikirannya. “Sekarang kau punya Tanda.” Gadis itu menoleh untuk menatapnya, masih bersandar pada pagar. “Apa ada yang pernah melihat atau bertanya soal tanda itu?”

Simon menggeleng. “Rambutku menutupi tanda itu, hampir selalu, dan lagi pula, sudah banyak memudar. Lihat?” Dia menyibakkan rambutnya ke samping.

Clary mengulurkan tangan dan menyentuh keningnya dan lengkung Tanda yang tertulis di sana. Mata Clary sedih seperti hari itu di Aula Piagam di Alicante, ketika gadis itu menorehkan kutukan tertua di dunia pada kulitnya. “Sakitkah?”

“Tidak. Tidak sakit.” *Dan Cain berkata kepada Tuhan, Hukumanku lebih berat daripada yang sanggup kutanggung.* “Kau tahu aku tidak menyalahkanmu, kan? Kau sudah menyelamatkan nyawaku.”

“Aku tahu.” Mata Clary berkilauan. Dia menjatuhkan tangannya dari kening Simon dan menggosokkan punggung sarung tangannya ke muka. “Sial. Aku benci menang.”

“Yah, sebaiknya kau biasakan,” kata Simon, dan ketika mata Clary membelalak, Simon cepat-cepat menambahkan, “Maksudku pernikahan ibumu. Kapan itu, Sabtu depan? Semua orang menangis di acara pernikahan.”

Clary mendengus.

“Omong-omong, bagaimana kabar ibumu dan Luke?”

“Begitu kasmarannya sampai menjijikkan. Mengerikan. Bagaimanapun juga...” Clary menepuknya di pundak. “Aku harus masuk. Kita bertemu lagi besok?”

Simon mengangguk. “Tentu. Besok.”

Dia mengamati Clary berlari menyeberangi jalan dan menaiki undakan ke pintu depan Luke. *Besok*. Dia bertanya-tanya sudah berapa lama sejak dia pergi lebih dari beberapa hari tanpa melihat Clary. Dia berpikir tentang menjadi pelarian dan pengembara di muka bumi ini, seperti yang dikatakan Camille. Seperti yang dikatakan Raphael. *Darah adikmu itu berteriak kepada-Ku dari tanah*. Dia bukan Cain, yang membunuh adiknya sendiri, tetapi kutukan itu percaya dia adalah Cain. Sungguh aneh, pikirnya, menunggu kehilangan segalanya, tanpa mengetahui apakah itu akan terjadi, atau tidak.

Pintu menutup di belakang Clary. Simon membelok untuk meninggalkan Kent Avenue, menuju perhentian kereta G di Lorimer Street. Sekarang sudah hampir gelap benar, langit di atas kepalanya seperti pusaran kelabu dan

hitam. Simon mendengar ban mobil mendecit di jalan di belakangnya, tetapi dia tidak berbalik. Di jalan ini mobil-mobil melaju terlalu cepat, meski banyak retakan dan lubang. Baru setelah mobil van biru itu merapat di sampingnya dan menggerit berhenti, dia menoleh untuk melihat.

Pengemudi van itu menyentak kunci dari kontak, mematikan mesin, dan dengan cepat mendorong pintu hingga terbuka. Dia seorang pria—tinggi, berpakaian baju olahraga kelabu bertudung dan sepatu kets, tudung itu ditarik ke bawah begitu rendah sampai menyembunyikan sebagian besar wajahnya. Dia melompat turun dari kursi pengemudi, dan Simon melihat bahwa ada sebilah pisau panjang berkilauan di tangannya.

Belakangan Simon berpikir bahwa seharusnya dia lari saat itu. Dia vampir, lebih cepat daripada manusia mana pun. Dia bisa berlari mengalahkan siapa pun. Seharusnya dia lari, tetapi dia terlalu terkesima—dia berdiri diam ketika pria itu, dengan pisau berkilau di tangan, datang menghampirinya. Pria itu mengatakan sesuatu dengan suara rendah dan parau, sesuatu dalam bahasa yang tidak Simon fahami.

Simon mundur selangkah. “Dengar,” katanya sambil merogoh sakunya. “Kau boleh mengambil dompetku...”

Pria itu menerjang Simon sambil menikamkan pisaunya ke arah dada Simon. Simon menatap ke bawah tak percaya. Segalanya seperti berlangsung sangat perlahan, seakan waktu merentang panjang. Dia melihat ujung pisau itu

mendekati dadanya, pucuk itu melekkukan kulit jaketnya— lalu mengiris ke samping, seolah ada yang mencengkam lengan penyerangnya dan *menyentak*. Pria itu menjerit ketika direnggut ke udara seperti boneka yang ditarik talinya. Simon memandang liar ke sekelilingnya—pasti ada yang mendengar atau melihat keributan ini, tetapi tidak seorang pun muncul. Pria itu terus menjerit, meronta-ronta tak terkendali, sementara kausnya sobek sepanjang bagian depan, seakan dikoyak oleh tangan yang tak terlihat.

Simon menatap ketakutan. Luka-luka besar bermunculan pada batang tubuh pria itu. Kepalanya terdongak ke belakang, dan darah menyembur dari mulutnya. Mendadak dia berhenti menjerit—dan jatuh, seolah tangan yang tak terlihat itu membuka, lalu melepaskannya. Dia menghantam tanah dan hancur seperti kaca, pecah menjadi ribuan keping berkilau yang menyerakkan diri di trotoar.

Simon jatuh berlutut. Pisau yang dimaksudkan untuk membunuhnya tergeletak agak jauh, dalam jangkauan tangan. Hanya benda itulah yang tersisa dari penyerangnya, selain segunduk kristal gemerlap yang sudah mulai tertiuap angin dingin. Dia menyentuh sebutir dengan hati-hati.

Ternyata garam. Dia menunduk menatap tangannya. Keduanya gemetar. Dia tahu apa yang baru terjadi, dan mengapa.

Dan Tuhan berfirman kepadanya, Barang siapa yang membunuh Cain akan dibalaskan kepadanya tujuh kali lipat.

Jadi, seperti inilah tujuh kali lipat itu.

Dia hampir tidak sempat mencapai selokan ketika dia terbungkuk dan memuntahkan darah ke jalan.

Begitu Simon membuka pintu, dia tahu dia sudah salah perhitungan. Tadinya dia mengira ibunya sudah tidur sekarang, tetapi ternyata belum. Ibunya masih bangun, duduk di kursi besar yang menghadap pintu depan, ponsel ada di meja di sebelahnya, dan dia segera melihat darah di jaket Simon.

Yang membuat Simon terkejut, ibunya tidak menjerit, tetapi tangan ibunya cepat terangkat menutup mulut. “*Simon.*”

“Ini bukan darahku,” kata Simon cepat. “Aku tadi di rumah Eric, dan Matt mimisan...”

“Mama tidak ingin mendengar itu.” Nada tajam itu jarang sekali ibunya gunakan—itu mengingatkannya akan cara ibunya berbicara selama bulan-bulan terakhir ketika ayahnya sakit, kecemasan seperti pisau di dalam suara ibunya. “Mama tidak ingin mendengar kebohongan apa pun lagi.”

Simon menjatuhkan kunci-kuncinya ke meja di sebelah pintu. “Ma...”

“Yang kaulakukan hanya berbohong kepada Mama. Mama sudah bosan.”

“Itu tidak benar,” kata Simon, tetapi dia merasa sangat tidak enak, karena tahu bahwa itu benar. “Hanya saja sekarang ini banyak yang terjadi dalam hidupku.”

“Mama tahu itu.” Ibunya berdiri. Elaine Lewis sedari dulu kurus, dan sekarang dia tampak kerempeng. Rambutnya yang gelap, sewarna dengan rambut Simon, diselingi lebih banyak uban daripada yang Simon ingat di tempat rambut itu jatuh membingkai wajah ibunya. “Ikut Mama, anak muda. *Sekarang.*”

Dengan bingung Simon mengikuti ke dapur kecil yang dicat kuning cerah. Ibunya berhenti dan menunjuk ke arah konter. “Mau menjelaskan itu?”

Mulut Simon mendadak kering. Berjajar sepanjang konter seperti barisan tentara mainan adalah botol-botol darah yang tadinya disimpan di kulkas mini di dalam lemari pakaiannya. Satu botol setengah kosong, lainnya masih penuh, cairan merah di dalamnya berkilau seperti tuduhan. Ibunya juga menemukan kantung-kantung darah kosong yang sudah Simon cuci bersih dan dengan cermat dia masukkan ke dalam kantung belanja sebelum dibuang ke keranjang sampahnya. Semua kantung itu juga disebar di atas konter, seperti dekorasi yang ganjil.

“Mulanya Mama kira botol-botol itu berisi anggur,” Elaine Lewis berbicara dengan suara bergetar. “Lalu, Mama menemukan kantung-kantung itu. Jadi, Mama membuka salah satu botol. Isinya *darah*. Iya, kan?”

Simon tidak mengatakan apa-apa. Suaranya seperti hilang.

“Tingkahmu aneh sekali akhir-akhir ini,” ibunya melanjutkan. “Keluar sepanjang waktu, kau tidak pernah makan, kau nyaris tidak tidur, kau mempunyai teman-teman

yang tidak pernah Mama kenal, tidak pernah Mama dengar. Kau kira Mama tidak tahu kalau kau sedang berbohong? Mama tahu, Simon. Mama mengira mungkin kau memakai narkoba.”

Simon menemukan suaranya. “Jadi Mama mengeledah kamarku?”

Wajah ibunya memerah. “Mama terpaksa! Mama pikir... Mama pikir kalau Mama menemukan narkoba di sana, Mama bisa membantumu, memasukkanmu ke program rehabilitasi, tetapi ini?” Ibunya menunjuk botol-botol darah dengan gerakan kalut. “Mama bahkan tidak tahu harus berpikir bagaimana soal ini. Ada apa, Simon? Apa kau bergabung dengan semacam kelompok pemujaan?”

Simon menggeleng.

“Kalau begitu, beri tahu Mama,” kata ibunya, dengan bibir gemetar. “Karena satu-satunya penjelasan yang bisa Mama pikirkan sangat mengerikan dan memualkan. Simon, tolonglah...”

“Aku ini vampir,” ujar Simon. Dia sama sekali tidak tahu bagaimana dia mengatakan itu, atau bahkan mengapa. Tetapi itulah yang terjadi. Kata-kata itu menggantung di udara di antara mereka seperti gas beracun.

Lutut ibunya seperti goyah, dan ibunya terhenyak di kursi dapur. “Apa katamu?” desah ibunya.

“Aku vampir,” ujar Simon. “Sudah sekitar dua bulan sekarang. Aku minta maaf aku tidak memberi tahu Mama sebelumnya. Aku tidak tahu caranya.”

Wajah Elaine Lewis seputih kapur. “Vampir itu tidak ada, Simon.”

“Ya,” ujar Simon. “Mereka ada. Dengar, aku bukan meminta untuk menjadi vampir. Aku diserang. Aku tidak punya pilihan. Akan kuubah seandainya aku bisa.” Dia kembali memikirkan pamflet yang Clary berikan kepadanya lama berselang, pamflet tentang mengaku kepada orangtua. Waktu itu rasanya seperti analogi yang lucu, sekarang tidak.

“Kau merasa dirimu adalah vampir,” ibu Simon berkata tanpa terlalu sadar. “Kau merasa kau harus meminum darah.”

“Aku memang minum darah,” ujar Simon. “Aku minum darah binatang.”

“Tapi kau *vegetarian*.” Ibunya tampak seperti sudah akan menangis.

“Tadinya. Sekarang tidak. Tidak bisa. Aku hidup dari darah sekarang.” Leher Simon terasa sempit. “Aku tidak pernah menyakiti siapa pun. Aku tidak pernah meminum darah siapa pun. Aku masih orang yang sama. Aku tetap aku.”

Ibunya seperti berjuang mengendalikan diri. “Teman-teman barumu ... apa mereka vampir juga?”

Simon memikirkan Isabelle, Maia, Jace. Dia juga tidak bisa menjelaskan para Pemburu Bayangan dan manusia serigala. Itu terlalu berat. “Tidak. Tapi... mereka tahu aku vampir.”

“Apa... apa mereka memberimu narkoba? Memaksamu memakai sesuatu? Sesuatu yang membuatmu berhalusinasi?” Ibunya seperti nyaris tidak mendengar jawabannya.

“Tidak, Ma, ini nyata.”

“Ini tidak nyata,” bisik ibunya. “Kau *merasa* ini nyata. Oh, Tuhan, Simon. Mama minta maaf. Seharusnya Mama memperhatikan. Kita akan mencari bantuan. Kita akan menemukan seseorang. Seorang dokter. Berapa pun biayanya...”

“Aku tidak bisa pergi ke dokter, Ma.”

“Ya, bisa. Kau harus dirawat di suatu tempat. Rumah sakit, mungkin...”

Dia mengulurkan pergelangan tangannya kepada ibunya. “Rasakan denyut nadiku,” katanya.

Ibunya menatapnya, bingung. “Apa?”

“Denyut nadiku,” kata Simon. “Rasakan. Kalau aku punya denyut nadi, oke, aku akan pergi ke rumah sakit bersama Mama. Kalau tidak, Mama harus memercayaiiku.”

Ibunya menyeka air mata dan perlahan-lahan mengulurkan tangan untuk memegang pergelangan tangannya. Setelah begitu lama merawat ayah Simon sewaktu sakit, ibunya tahu cara meraba denyut nadi sepandai perawat mana pun. Ibunya menekankan ujung telunjuk ke bagian dalam pergelangan tangannya, dan menunggu.

Simon mengamati ketika wajah ibunya berubah, dari menderita dan gelisah menjadi bingung, lalu ketakutan. Ibunya berdiri, menjatuhkan tangannya, mundur menja-

uhinya. Mata ibunya membelalak besar dan gelap pada wajah yang putih itu. “Kau ini apa?”

Simon merasa sangat tersiksa. “Tadi sudah kukatakan. Aku ini vampir.”

“Kau bukan anakku. Kau bukan Simon.” Ibunya menggigil. “Makhluk hidup apa yang tidak punya denyut nadi? Monster jenis apa kau? *Apa yang sudah kaulakukan kepada putraku?*”

“Aku Simon...” Dia maju satu langkah ke arah ibunya.

Ibunya menjerit. Simon tidak pernah mendengar ibunya menjerit seperti itu, dan tidak ingin lagi sampai kapan pun. Suara yang sangat mengerikan.

“Menjauh dariku.” Suara ibunya goyah. “Jangan mendekat.” Ibunya mulai berbisik. “*Barukh ata Adonai sho'me'a t'fila...*”

Ibunya *membaca doa*, Simon menyadari dengan sangat terkejut. Ibunya begitu takut kepadanya sampai berdoa agar dia pergi, musnah. Dan yang lebih buruk adalah bahwa dia bisa merasakan pengaruh itu. Nama Tuhan membuat perutnya mengejang dan tenggorokannya sakit.

Ibunya benar harus berdoa, pikirnya, merasa sakit hingga ke jiwa. Dirinya memang terkutuk. Dia bukan bagian dari dunia ini. *Makhluk hidup apa yang tidak punya denyut nadi?*

“Ma,” bisiknya. “Ma, hentikan.”

Ibunya menatapnya, mata membeliak, bibir masih bergerak-gerak.

“Ma, Mama tidak perlu begitu panik.” Dia mendengar suaranya sendiri seolah dari kejauhan, lembut dan menenangkan, suara seorang asing. Matanya terpaku pada ibunya selagi dia berbicara, menangkap tatapan ibunya dengan tatapannya seperti seekor kucing menangkap tikus. “Tidak terjadi apa-apa. Mama jatuh tertidur di kursi besar di ruang duduk. Mama bermimpi buruk bahwa aku pulang dan memberi tahu Mama aku ini vampir. Tapi itu gila. Itu tidak akan pernah terjadi.”

Ibunya sudah berhenti berdoa, dan sekarang mengerjapkan mata. “Aku bermimpi,” kata ibunya mengulang.

“Itu mimpi buruk,” kata Simon. Dia bergerak mendekati ibunya dan meletakkan tangannya di bahu ibunya. Ibunya tidak mengelak. Kepala ibunya merunduk, seperti anak yang kecapaian. “Hanya mimpi. Mama tidak pernah menemukan apa-apa di kamarku. Tidak terjadi apa-apa. Mama hanya tertidur, itu saja.”

Simon meraih tangan ibunya. Ibunya membiarkan Simon menuntunnya ke ruang duduk, dan di sana dia mendudukkan ibunya di kursi besar. Ibunya tersenyum ketika Simon menyelimutinya, lalu memejamkan mata.

Simon kembali ke dapur lalu dengan cepat dan metodis menyapu semua botol dan kantung darah ke dalam kantung sampah. Dia mengikat bagian atas kantung itu dan membawa ke kamarnya. Di sana dia mengganti jaketnya yang bernoda darah dengan jaket baru, dan cepat-cepat memasukkan beberapa barang ke dalam tas kanvas. Dia

mematikan lampu dan pergi, sambil menutup pintu di belakangnya.

Ibunya sudah lelap ketika dia melewati ruang duduk. Dia mengulurkan tangan dan dengan ringan menyentuh tangan ibunya.

“Aku akan pergi beberapa hari,” bisiknya. “Tapi Mama jangan cemas. Mama tidak akan mengharapanku kembali. Mama mengira aku sedang berdarmawisata dengan sekolah. Mama tidak perlu menelepon. Semuanya baik-baik saja.”

Dia menarik tangannya. Dalam cahaya redup itu ibunya tampak sekaligus lebih tua dan lebih muda daripada yang biasa dia lihat. Ibunya sekecil anak-anak, meringkuk di bawah selimut, tetapi ada kerutan-kerutan baru di wajah ibunya yang seingatnya tidak ada di sana sebelumnya.

“Ma,” bisiknya.

Dia menyentuh tangan ibunya, dan ibunya bergerak. Karena tidak ingin ibunya terbangun, dia cepat menarik jari-jarinya lagi dan bergerak tanpa suara ke pintu, sambil meraih kunci-kuncinya dari meja.

Institut senyap. Hari-hari ini selalu sepi. Jace sekarang terbiasa membiarkan jendelanya terbuka di malam hari, supaya dia bisa mendengar suara lalu lintas yang lewat, sesekali lolongan sirene ambulans, dan bunyi klakson di York Avenue. Dia juga bisa mendengar hal-hal yang tidak terdengar kaum Fana, dan suara-suara ini menembus malam dan memasuki mimpinya—aliran udara digantikan

oleh motor terbang vampir, kepak sayap fey, lolongan jauh serigala pada malam-malam ketika bulan purnama.

Saat ini bulan masih sabit, menyorotkan cahaya yang hanya cukup baginya untuk membaca selagi dia berbaring di ranjang. Kotak perak ayahnya terbuka di depannya, dan dia sedang memeriksa apa yang ada di dalamnya. Salah satu stela ayahnya ada di sana, dan sebilah belati berburu berhulu perak dengan inisial SWH pada hulunya, dan—yang paling menarik bagi Jace—setumpuk surat.

Selama enam minggu terakhir ini dia mulai membaca satu atau dua surat setiap malam, berusaha memahami pria yang merupakan ayah kandungnya. Sebuah gambaran mulai muncul perlahan, memperlihatkan seorang pria muda yang pemikir dengan orangtua pekerja keras, yang terpicat kepada Valentine dan Lingkaran karena mereka sepertinya menawarkan kepadanya kesempatan untuk menonjolkan diri di dunia ini. Ayahnya terus menyurati Amatis bahkan setelah mereka bercerai, sesuatu yang tidak pernah Amatis singgung sebelumnya. Dalam surat-surat itu, kekecewaan terhadap Valentine dan kemuakan ayahnya terhadap kegiatan-kegiatan Lingkaran sangat terasa, walaupun dia jarang sekali menyinggung ibu Jace, Céline. Itu masuk akal—Amatis tidak mungkin ingin mendengar tentang penggantinya—dan Jace tetap tak bisa tidak membenci ayahnya sedikit karena itu. Seandainya tidak menyayangi Céline, kenapa ayahnya menikahi ibunya? Jika begitu membenci Lingkaran, kenapa tidak meninggalkan kelompok

itu? Valentine memang gila, tetapi setidaknya Valentine mempertahankan prinsip.

Dan kemudian, tentu saja, Jace hanya merasa lebih buruk karena lebih menyukai Valentine daripada ayahnya yang sesungguhnya. Orang macam apa jadinya dirinya dengan sikapnya itu?

Ketukan di pintu menariknya keluar dari tuduh-menyuduh diri itu. Dia berdiri dan beranjak untuk membukakan pintu, menduga Isabelle yang ada di sana, ingin meminjam sesuatu atau mengeluh tentang sesuatu.

Tetapi, ternyata bukan Isabelle. Ternyata Clary.

Gadis itu tidak berpakaian seperti gayanya yang biasa. Dia memakai kaus hitam tanpa lengan berpotongan leher rendah, ditumpuk blus putih yang diikat longgar dan terbuka, serta rok pendek, cukup pendek untuk memperlihatkan lekuk tungkainya sampai ke pertengahan paha. Rambutnya yang merah cerah dikepang, ikal-ikal lepas menempel pada lekuk pelipisnya, seolah di luar hujan gerimis. Dia tersenyum ketika melihat Jace, alisnya dinaikkan. Alis itu berwarna tembaga, seperti juga bulu mata halus yang membingkai matanya yang hijau. “Apa kau tidak akan mengizinkanku masuk?”

Jace melihat ke kanan dan kiri lorong. Tidak ada siapa-siapa lagi di sana, untunghlah. Sambil meraih lengan Clary, dia menarik gadis itu ke dalam dan menutup pintu. Dengan bersandar ke pintu dia berkata, “Apa yang kau lakukan di sini? Apa semuanya baik-baik saja?”

“Semua baik-baik saja,” Clary menendangkan kaki untuk melepas sepatu dan duduk di tepi ranjang. Roknya terangkat lebih tinggi ketika dia menyandarkan badan dengan bertumpukan tangan, memperlihatkan lebih banyak lagi paha. Gerakan itu sangat tidak membantu konsentrasi Jace. “Aku merindukanmu. Mama dan Luke sudah tidur. Mereka tidak akan sadar aku pergi.”

“Kau tidak seharusnya di sini.” Kata-kata itu terlontar seperti keluhan. Jace benci harus mengatakan itu tetapi tahu itu harus diucapkan, karena alasan-alasan yang bahkan tidak Clary ketahui. Dan dia berharap gadis itu tidak akan pernah mengetahui.

“Yah, kalau kau ingin aku pergi, aku akan pergi.” Clary berdiri. Matanya hijau gemerlap. Dia maju satu langkah mendekati Jace. “Tapi aku sudah datang jauh-jauh ke sini. Setidaknya kau bisa memberiku ciuman selamat jalan.”

Jace meraihnya dan menariknya mendekat, lalu menciumnya. Ada beberapa hal yang tetap harus dilakukan, meskipun itu ide buruk. Clary terbalut dalam pelukan Jace seperti sutra yang halus. Jace menyusupkan kedua tangannya ke dalam rambut Clary dan menyusurkan jemarinya sepanjang rambut itu, membongkar kepanasan sampai rambut itu jatuh tergerai di pundak Clary seperti yang dia sukai. Dia ingat ingin melakukan hal ini kali pertama dia melihat Clary, dan mengesampingkan ide itu sebagai ide gila. Clary kaum Fana, tidak dia kenal, dan menginginkan gadis itu sama sekali tidak masuk akal.

Lalu dia mencium Clary untuk kali pertama, di rumah kaca, dan itu hampir membuatnya gila. Mereka waktu itu turun ke lantai bawah tetapi disela oleh Simon, dan tidak pernah dia ingin membunuh siapa pun seperti dia ingin membunuh Simon saat itu, meskipun dia tahu, otaknya tahu, bahwa Simon tidak melakukan kesalahan apa pun. Tetapi, perasaannya tidak ada hubungannya dengan otaknya, dan ketika dia membayangkan Clary meninggalkannya demi Simon, pikiran itu membuatnya sakit dan takut dengan cara yang tidak pernah dilakukan iblis mana pun.

Dan kemudian Valentine memberi tahu mereka bahwa mereka adalah kakak beradik, Jace menyadari bahwa ada hal-hal yang lebih buruk, amat sangat lebih buruk, daripada Clary meninggalkannya demi orang lain—yaitu mengetahui bahwa cara dia mencintai gadis itu entah bagaimana teramat salah, bahwa sesuatu yang tampaknya merupakan hal yang paling murni dan paling tak bercela dalam hidupnya sekarang tercemar tanpa bisa diselamatkan. Dia ingat ayahnya mengatakan bahwa saat malaikat jatuh ke bumi, mereka jatuh dengan kesedihan, karena mereka pernah melihat wajah Tuhan, dan sekarang tidak akan pernah lagi. Dan Jace merasa dia tahu bagaimana perasaan mereka.

Itu tidak membuatnya tidak lagi menginginkan Clary, hanya mengubah keinginan itu menjadi siksaan. Kadang bayang-bayang siksaan itu jatuh menimpa ingatannya bahkan saat dia mencium Clary, seperti sekarang, dan membuatnya semakin erat mendekap tubuh gadis itu

kepadanya. Clary mengeluarkan suara terkejut tetapi tidak protes, bahkan ketika Jace mengangkatnya dan membopongnya ke tempat tidur.

Mereka jatuh bersama-sama, merenyukkan beberapa surat. Jace menggulingkan kotak ayahnya ke samping untuk memberi tempat bagi mereka. Jantungnya memukul-mukul bagian dalam tulang rusuknya. Mereka belum pernah bersama-sama di tempat tidur seperti ini, tidak benar-benar seperti ini. Memang pernah pada malam itu di Idris di kamar Clary, tetapi waktu itu mereka nyaris tidak bersentuhan. Jocelyn bersikap berhati-hati dan tidak pernah mengizinkan yang satu menghabiskan malam di tempat yang satunya lagi tinggal. Jocelyn tidak terlalu memedulikannya, duga Jace, dan dia hampir tidak bisa menyalahkan ibu Clary itu. Dia ragu dia akan sangat menyukai dirinya sendiri, seandainya dia berada dalam posisi Jocelyn.

“Aku mencintaimu,” bisik Clary. Dia sudah melepaskan kaus Jace, dan ujung jemarinya menelusuri bekas-bekas luka di punggung Jace, juga bekas luka berbentuk bintang di bahu yang merupakan kembaran bekas lukanya sendiri, peninggalan malaikat yang darahnya sama-sama mereka miliki. “Aku tidak ingin kehilanganmu sampai kapan pun.”

Jace menggerakkan tangannya ke bawah untuk membuka ikatan blus Clary. Tangan satunya lagi, yang bertumpu pada kasur, menyentuh logam dingin belati berburu—benda itu pasti terjatuh ke tempat tidur bersama isi kotak yang lain. “Itu tidak akan pernah terjadi.”

Clary mendongak menatapnya dengan mata berkilau. “Bagaimana kau bisa begitu yakin?”

Tangan Jace erat menggenggam hulu belati. Cahaya bulan yang mengalir melalui jendela menggelincir meninggalkan bilah ketika dia mengangkat belati. “Aku yakin,” katanya, lalu dia menghunjamkan belati itu. Bilah itu merobek daging Clary seolah menembus kertas, dan ketika mulut Clary membuka terkejut membentuk huruf O dan darah merembesi bagian depan blus putihnya, Jace berpikir, *Oh Tuhan, jangan lagi.*

Terjaga dari mimpi buruk itu rasanya seperti menabrak jendela kaca. Serpih-serpih tajam seakan menyayat Jace ketika dia melepaskan diri dan terduduk, terengah-engah. Dia berguling turun dari tempat tidur, secara naluriah ingin melarikan diri, dan jatuh di lantai batu dengan kedua tangan dan lutut. Udara dingin mengalir melalui jendela yang terbuka, membuatnya menggigil tetapi menyingkirkan sulur-sulur terakhir mimpi yang masih menempel.

Dia menunduk memandangi tangannya. Keduanya bersih dari darah. Tempat tidurnya berantakan, seprai dan selimut terpilin menjadi bola kusut karena dia tadi terus-menerus membolak-balikkan badan, tetapi kotak yang berisi barang-barang ayahnya masih ada di nakas, tempat dia meletakkannya sebelum tidur.

Beberapa kali pertama dia mengalami mimpi buruk itu dia terbangun dan muntah. Sekarang dia berhati-hati dan

tidak makan selama beberapa jam sebelum tidur, sehingga sebaliknya tubuhnya membalas dendam kepadanya dengan siksaan rasa mual dan demam. Siksaan itu menyerangnya sekarang, dan dia meringkukkan badan menjadi bola, tersengal dan memuntahkan udara sampai serangan berlalu.

Saat sudah selesai, dia menekankan dahinya pada lantai batu yang dingin. Peluh mendingin di tubuhnya, kausnya menempel di tubuhnya, dan dia bertanya-tanya, sungguh-sungguh bertanya, apakah pada akhirnya mimpi-mimpi itu akan membunuhnya. Dia sudah mencoba segala hal untuk menghentikan mimpi itu—obat tidur dan ramuan, rune tidur dan rune kedamaian dan penyembuh. Tidak ada yang berhasil. Mimpi-mimpi itu merembes seperti racun ke dalam pikirannya, dan tidak ada apa pun yang dapat dia lakukan untuk mengusirnya.

Bahkan saat dia terjaga, dia merasa sulit memandang Clary. Gadis itu selalu bisa mengetahui keadaannya yang sebenarnya dengan cara yang tidak bisa dilakukan siapa pun, dan Jace hanya bisa membayangkan apa yang akan Clary pikirkan jika gadis itu mengetahui mimpinya. Dia berguling merebah ke sisi tubuh dan memandangi kotak di nakas, kilau cahaya bulan memantul pada kotak itu. Dan Jace memikirkan Valentine. Valentine, yang telah menyiksa dan memenjarakan satu-satunya wanita yang pernah dia cintai, yang telah mengajari putranya—kedua putranya—bahwa mencintai sesuatu berarti menghancurkan sesuatu itu selamanya.

Pikirannya berpusing tak terkendali ketika dia mengucapkan kata-kata itu kepada dirinya sendiri, berulang-ulang. Itu sudah menjadi semacam darasan baginya, dan seperti semua darasan, kata-kata itu sudah mulai kehilangan makna satu per satunya.

Aku tidak seperti Valentine. Aku tidak ingin seperti dia. Aku tidak akan seperti dia. Tidak akan.

Dia melihat Sebastian—Jonathan, sebetulnya—semacam kakaknya, menyeringai kepadanya dari balik rambut putih perak yang kusut, mata hitam itu bersinar dengan kegembiraan tanpa belas kasihan. Dan dia melihat pisaunya sendiri menusuk Jonathan dan tertarik lepas, dan tubuh Jonathan terjungkal ke sungai di bawah, darah Jonathan bercampur dengan tanaman liar dan rumput di tepian sungai.

Aku tidak seperti Valentine.

Dia tidak menyesal sudah membunuh Jonathan. Jika diberi kesempatan, dia akan melakukan itu lagi.

Aku tidak ingin seperti dia.

Tentu saja tidak normal membunuh seseorang—membunuh kakak angkatnya sendiri—dan sama sekali tidak merasakan apa-apa.

Aku tidak akan seperti dia.

Tetapi ayahnya telah mengajarnya bahwa membunuh tanpa belas kasihan adalah suatu kebaikan, dan mungkin kau tidak pernah bisa melupakan apa yang diajarkan orangtuamu. Tak peduli sekeras apa kau berusaha.

Aku tidak akan seperti dia.

Mungkin manusia tidak pernah bisa benar-benar berubah.

Tidak akan.

* * *



4 Seni Delapan Anggota Gerak

DI SINI TERSIMPAN DAMBAAN JIWA-JIWA BESAR, DAN HAL-HAL MULIA YANG MENJULANG DI ATAS AIR PASANG, KATA AJAIB YANG MEMBUBUNGKAN AWAL-AWAL YANG DAHSYAT, KUMPULAN KEARIFAN YANG TAK PERNAH MATI.

Kata-kata itu terukir di atas pintu depan Brooklyn Public Library di Grand Army Plaza. Simon duduk di undakan depan, menengadah memandangi muka gedung. Tulisan itu berkilat pudar pada batu, setiap kata berkelebat hidup sesaat ketika tertangkap lampu depan mobil-mobil yang lewat.

Perpustakaan itu selalu menjadi salah satu tempat kesukaannya sewaktu kecil. Ada pintu masuk terpisah untuk anak-anak di bagian samping, dan selama bertahun-tahun dia bertemu Clary di sana setiap Sabtu. Mereka akan membawa setumpuk buku dan menuju Botanical Garden yang bersebelahan, tempat mereka bisa berjam-jam

membaca, menelentang di rumput, dan suara lalu lintas tak henti menderu samar di kejauhan.

Bagaimana dia berakhir di sini malam ini, dia tidak yakin. Dia pergi dari rumahnya secepat yang dia bisa, hanya untuk menyadari dia tidak punya tujuan. Dia tidak mungkin pergi ke rumah Clary—sahabatnya itu akan ketakutan mendengar apa yang sudah dia perbuat, dan ingin dia pulang untuk memperbaiki keadaan. Eric dan teman-temannya yang lain tidak akan mengerti. Jace tidak menyukainya, dan selain itu, dia tidak bisa memasuki Institut. Tempat itu gereja, dan sedari awal alasan kaum Nephilim tinggal di sana adalah untuk menjauhkan makhluk-makhluk seperti dirinya. Akhirnya dia sadar siapa yang *bisa* dia telepon, tetapi pikiran itu cukup tidak menyenangkan sampai dia perlu waktu agak lama untuk mengerahkan keberanian untuk benar-benar melakukannya.

Dia mendengar motor itu sebelum dia melihatnya, raung keras mesin membelah suara lalu lintas yang sudah menipis di Grand Army Plaza. Motor itu menikung miring melintasi persimpangan dan naik ke trotoar, lalu melonjak dan melesat mendaki undakan. Simon bergeser ketika motor itu mendarat ringan di sampingnya dan Raphael melepaskan setang.

Saat itu juga motor itu diam. Motor vampir digerakkan oleh arwah iblis dan bereaksi seperti hewan peliharaan terhadap keinginan pemiliknya. Menurut Simon motor-motor itu menyeramkan.

“Kau ingin bertemu denganku, Pengembara Siang?” Raphael, yang anggun seperti biasanya dalam balutan jaket hitam dan jins yang kelihatan mahal, turun dan menyandarkan motornya ke susuran perpustakaan. “Sebaiknya ini penting,” tambahnya. “Bukannya gratis aku datang jauh-jauh ke Brooklyn. Tempat Raphael Santiago bukan di desa pinggiran.”

“Oh, bagus. Kau mulai berbicara tentang dirimu sendiri sebagai orang ketiga. Semoga itu bukan gelagat megalomania yang akan segera muncul atau apalah.”

Raphael mengangkat bahu. “Kau bisa memberitahuku apa yang ingin kaukatakan kepadaku, atau aku akan pergi. Terserah kepadamu.” Dia melihat jam tangannya. “Waktumu tiga puluh detik.”

“Aku memberi tahu ibuku aku vampir.”

Alis Raphael terangkat. Alis itu sangat tipis dan sangat gelap. Di saat-saat dirinya sedang kurang baik hati, kadang Simon ingin tahu apakah Raphael menggambar alisnya dengan pensil. “Dan apa yang terjadi?”

“Dia menyebutku monster dan berusaha membaca doa untuk mengusirku.” Ingatan itu membuat rasa pahit darah lama naik ke dasar leher Simon.

“Dan kemudian?”

“Dan kemudian aku tidak yakin apa yang terjadi. Aku mulai berbicara dengannya dengan suara yang menenangkan, yang benar-benar aneh, mengatakan kepadanya tidak terjadi apa-apa dan itu semua mimpi.”

“Dan dia memercayaimu.”

“Dia memercayaiku,” ujar Simon enggan.

“Tentu saja dia percaya,” kata Raphael. “Karena kau vampir. Itu kekuatan yang kita miliki. *Encanto*. Pemukauan. Kekuatan bujukan, kau akan menyebutnya begitu. Kau bisa meyakinkan kaum Fana hampir tentang apa saja, kalau kau belajar menggunakan kemampuan itu dengan benar.”

“Tapi tadi aku tidak ingin menggunakan kekuatan itu padanya. Dia ibuku. Apa ada cara tertentu untuk melepaskannya—cara untuk memperbaiki keadaan itu?”

“Memperbaiki supaya dia membencimu lagi? Supaya dia menganggap kau monster? Itu definisi yang aneh sekali untuk memperbaiki sesuatu.”

“Aku tidak peduli,” kata Simon. “Apa ada cara?”

“Tidak,” jawab Raphael ceria. “Tidak ada. Kau akan mengetahui semua ini, tentu saja, kalau kau tidak begitu membenci golonganmu sendiri.”

“Betul sekali. Bersikaplah seolah aku yang menolakmu. Seperti kau tidak pernah mencoba membunuhku saja.”

Raphael mengangkat bahu. “Itu politik. Bukan pribadi.” Dia bersandar pada susuran dan menyilangkan lengan di depan dada. Dia memakai sarung tangan motor hitam. Simon harus mengakui vampir itu kelihatan sangat keren. “Tolong katakan kau tidak memintamu ke sini supaya kau bisa menceritakan kisah yang sangat membosankan tentang kakak perempuanmu.”

“Ibuku,” Simon mengoreksi.

Raphael mengibaskan tangan tanda menyelepekan. “Terserahlah. Wanita tertentu dalam hidupmu sudah

menolakmu. Itu pasti tidak akan menjadi yang terakhir kali, percayalah kepadaku. Kenapa kau mengganguku dengan masalah itu?”

“Aku ingin tahu apakah aku bisa tinggal di Dumont,” kata Simon, yang mengeluarkan kata-kata itu dengan sangat cepat supaya dia tidak bisa mundur di tengah kalimat. Dia hampir tidak bisa percaya dia meminta. Ingatannya tentang hotel vampir itu adalah ingatan yang penuh darah dan teror dan kesakitan. Tetapi, tetap saja itu tempat untuk dituju, tempat untuk tinggal yang tidak akan didatangi siapa pun yang mencarinya, dan dengan begitu dia tidak harus pulang ke rumah. Dia vampir. Bodoh kalau dia takut akan sebuah hotel yang penuh dengan vampir lain. “Aku tidak punya tempat tujuan lain.”

Mata Raphael berseri-seri. “Aha,” katanya, dengan nada kemenangan lembut yang tidak terlalu Simon sukai. “Sekarang kau menginginkan sesuatu dariku.”

“Kurasa begitu. Meskipun rasanya menyeramkan karena kau jadi begitu bersemangat, Raphael.”

Raphael mendengus. “Kalau kau tinggal di Dumont, kau tidak boleh memanggilku Raphael, tetapi Tuan, Tuanku, atau Pemimpin Besar.”

Simon memberanikan diri. “Bagaimana dengan Camille?”

Raphael terperanjat. “Apa maksudmu?”

“Kau selalu mengatakan kepadaku kau bukan benar-benar pemimpin para vampir,” ujar Simon hambar. “Lalu, di Idris, kau memberitahuku si pemimpin adalah adalah

seseorang bernama Camille. Kau bilang dia belum kembali ke New York. Tapi kuasumsikan, kalau dia kembali, *dia* yang akan menjadi sang tuan, atau apalah?”

Tatapan Raphael menyuram. “Kurasa aku tidak menyukai arah pertanyaanmu, Pengembara Siang.”

“Aku berhak untuk mengetahui keadaan.”

“Tidak,” kata Raphael. “Kau tidak berhak. Kau datang kepadaku, bertanya apakah kau bisa tinggal di hotelku karena kau tidak punya tempat tujuan lain. Bukan karena kau ingin bersama yang lain dari golonganmu. Kau menolak kami.”

“Yang, seperti tadi sudah kukemukakan, ada hubungannya dengan kejadian waktu kau mencoba membunuhku itu.”

“Hotel Dumont bukan tempat persinggahan untuk vampir yang bimbang,” lanjut Raphael. “Kau hidup di antara manusia, kau berjalan di siang hari, kau bermain dalam band tololmu—ya, jangan kaukira aku tidak tahu soal itu. Dalam segala hal kau tidak menerima jati dirimu yang sebenarnya. Dan selama masih seperti itu, kau tidak diterima di Dumont.”

Simon memikirkan Camille yang berkata, *Begitu pengikutnya melihat bahwa kau bersamaku, mereka akan meninggalkannya dan datang kepadaku. Aku yakin mereka akan setia kepadaku di bawah rasa takut mereka kepadanya. Begitu mereka melihat kita bersama, rasa takut itu akan hilang, dan mereka akan datang ke sisi kita.* “Tahu tidak,” katanya, “aku punya tawaran lain.”

Raphael menatapnya seolah dia tidak waras. “Tawaran apa?”

“Hanya... tawaran,” kata Simon lemah.

“Kau ini payah dalam urusan politik, Simon Lewis. Kusarankan kau tidak mencoba-coba lagi.”

“Baiklah,” ujar Simon. “Aku datang ke sini untuk memberitahukan sesuatu kepadamu, tapi sekarang tidak jadi.”

“Kuduga kau juga akan membuang hadiah ulang tahun yang kaubeli untukku,” kata Raphael. “Ini semua sangat tragis.” Dia meraih motornya dan mengayunkan sebelah kaki ke atas motor sementara mesin meraung hidup. Bunga-bunga api merah beterbangan dari pipa knalpot. “Kalau kau menggangguku lagi, Pengembara Siang, sebaiknya untuk alasan yang kuat. Atau aku tidak akan memaafkanmu.”

Dengan ucapan itu, motor meluncur ke depan dan ke atas. Simon mendongakkan kepala untuk memperhatikan sementara Raphael, seperti malaikat yang namanya dia pakai, membubung menembus langit dengan meninggalkan jejak api.

Clary duduk dengan buku sketsa di lutut dan menggigiti ujung pensilnya sambil merenung. Dia sudah menggambar Jace lusinan kali—dia menduga itulah versinya pribadi, sementara kebanyakan gadis menulis tentang pacar mereka di buku harian—tetapi sepertinya dia tidak pernah bisa menggambarkan Jace dengan benar-benar *tepat*. Salah satu

alasan, nyaris mustahil meminta Jace diam, jadi Clary mengira bahwa sekarang, sementara Jace tidur, adalah saat yang sempurna—tetapi gambarnya tetap tidak seperti yang dia inginkan. Gambarnya tidak kelihatan seperti Jace.

Clary melemparkan buku sketsanya ke atas selimut dengan desah kesal dan memeluk lututnya, sambil menunduk memandangi Jace. Dia tidak menduga Jace akan jatuh tertidur. Mereka datang ke Central Park untuk makan siang dan berlatih di luar sementara cuaca masih bagus. Mereka sudah melakukan *satu* dari dua hal itu. Wadah-wadah dari Taki terserak di rumput di samping selimut. Jace tidak makan banyak, hanya mencuil-cuil mi wijennya dengan sikap tidak bersemangat sebelum menyingkirkan makanan itu dan mengenyakkan diri di atas selimut, lalu menatap langit. Clary duduk memandangnya, memandangi bagaimana gumpal-gumpal awan terpantul di mata Jace yang jernih, garis-garis otot di lengan yang terlipat di belakang kepala, kulit yang sempurna yang tampak di antara keliman kausnya dan pinggang celana jinsnya. Clary ingin mengulurkan dan mengeluskan tangannya sepanjang perut Jace yang rata dan keras—sebaliknya, dia mengalihkan mata lalu mencari-cari buku sketsanya. Ketika dia berbalik lagi, dengan pensil di tangan, mata Jace terpejam dan napas pemuda itu lembut dan teratur.

Clary sudah membuat tiga sketsa, dan sama sekali belum mendekati gambaran yang memuaskan hatinya. Sambil memperhatikan Jace, dia bertanya-tanya mengapa dia tidak bisa menggambar Jace. Cahaya saat itu sempurna,

cahaya perunggu lembut bulan Oktober yang memulaskan kilau emas yang lebih pucat pada rambut dan kulit Jace yang sudah keemasan. Kelopak mata yang terpejam itu berpinggiran nuansa emas yang lebih gelap daripada rambutnya. Salah satu tangannya terkulai di dadanya, yang satunya terbuka di samping badan. Wajahnya tenang dan rapuh dalam tidur, lebih lembut dan tidak selancip saat dia terjaga. Mungkin itulah sebabnya. Jace jarang sekali santai dan rapuh, sehingga sukar menangkap garis-garisnya ketika dia benar santai. Rasanya... asing.

Tepat pada saat itu Jace bergerak. Dia mulai mengeluarkan suara terengah kecil dalam tidurnya, matanya bergerak-gerak cepat di balik kelopak yang terpejam. Tangannya tersentak, mengejang di dadanya, dan dia terduduk tegak, begitu tiba-tiba sampai dia hampir menggulingkan Clary. Matanya terbuka. Untuk sesaat dia hanya kelihatan terpukau, wajahnya pucat pasi.

“Jace?” Clary tidak mampu menyembunyikan rasa terkejutnya.

Mata Jace terpaku padanya. Sesaat kemudian Jace merengkuhnya tanpa sedikit pun kelembutannya yang biasa. Jace menarik Clary ke pangkuannya dan mencium gadis itu dengan menggebu, tangannya menyusup ke dalam rambut Clary. Clary bisa merasakan dentam jantung Jace dengan jantungnya, dan dia merasa pipinya memerah. Mereka sedang di taman umum, pikirnya, dan orang-orang mungkin memperhatikan.

“Wah,” kata Jace sambil menarik diri, bibirnya melekek membentuk senyuman. “Maaf. Kau mungkin tidak menduga yang tadi.”

“Itu kejutan yang menyenangkan.” Suara Clary terdengar rendah dan serak di telinganya sendiri. “*Apa yang kau mimpikan?*”

“Kau.” Jace memilin sejumput rambut Clary seputar jarinya. “Aku selalu bermimpi tentangmu.”

Masih di pangkuan Jace, kakinya menyilangi kaki Jace, Clary berkata, “Oh, ya? Karena tadi kukira kau sedang bermimpi buruk.”

Jace mendongakkan kepala sedikit untuk menatapnya. “Kadang-kadang aku bermimpi kau pergi,” katanya. “Aku terus saja bertanya-tanya kapan kau akan sadar bahwa kau mampu melakukan yang jauh lebih baik dan pergi meninggalkanku.”

Clary menyentuh wajah Jace dengan ujung jemarinya, dengan lembut menelusuri bidang-bidang tulang pipi Jace, turun ke lengkung mulutnya. Jace tidak pernah mengatakan hal seperti itu kepada siapa pun kecuali Clary. Alec dan Isabelle tahu, dari tinggal bersama Jace dan mencintai Jace, bahwa di balik perisai humor dan keangkuhan palsu itu, pecahan-pecahan tajam ingatan dan masa kecil masih melukai Jace. Tetapi, hanya kepada Clary-lah Jace mengucapkan kata-kata itu dengan lantang. Clary menggeleng, rambutnya jatuh ke depan ke keningnya, dan dengan tidak sabar dia sibakkan. “Coba aku bisa berbicara sepertimu,” katanya. “Semua yang kau katakan, kata-kata yang kau

pilih, semua begitu sempurna. Kau selalu menemukan kutipan yang tepat, atau hal yang tepat untuk dikatakan untuk membuatku percaya kau mencintaiku. Kalau aku tidak bisa meyakinkanmu bahwa aku tidak akan pernah meninggalkanmu...”

Jace menangkap tangan Clary dalam tangannya. “Katakan saja sekali lagi.”

“Aku tidak akan pernah meninggalkanmu,” ucap Clary.

“Apa pun yang terjadi, yang kulakukan?”

“Aku tidak akan pernah menyerah menghadapimu,” kata Clary. “Tidak akan pernah. Apa yang kurasakan tentangmu...” Dia terbata-bata. “Adalah hal paling penting yang pernah kurasakan.”

Sial, pikir Clary. Itu kedengarannya benar-benar tolol. Tapi, Jace sepertinya tidak berpikiran begitu—Jace tersenyum murung dan berkata, “*L’amor che move il sole e l’altre stelle.*”

“Itu bahasa Latin?”

“Italia,” jawab Jace. “Dante.”

Clary menelusurkan ujung jemarinya pada bibir Jace, dan Jace menggigil. “Aku tidak bisa berbicara bahasa Italia,” kata Clary, sangat lembut.

“Artinya,” kata Jace, “bahwa cinta adalah kekuatan paling dahsyat di bumi. Bahwa cinta sanggup melakukan apa pun.”

Clary menarik tangannya dari tangan Jace, sadar selagi dia berbuat begitu bahwa Jace mengamatinya dari balik mata yang setengah terkatup. Clary menautkan kedua

tangannya di belakang leher Jace, mencondongkan badan ke depan, dan menyentuh bibir Jace dengan bibirnya—kali ini bukan ciuman, hanya sentuhan ringan bibir bertemu bibir. Itu sudah cukup—Clary merasakan detak jantung Jace bertambah cepat, dan Jace mendekatkan diri, berusaha menangkap mulut Clary dengan mulutnya, tetapi Clary menggelengkan kepala, menggoyangkan rambutnya mengelilingi mereka seperti tirai yang akan menyembunyikan mereka dari mata siapa saja di taman itu. “Kalau kau lelah, kita bisa kembali ke Institut,” Clary berbicara setengah berbisik. “Tidur sebentar. Kita tidak pernah tidur di tempat tidur yang sama lagi sejak... sejak Idris.”

Tatapan mereka berpaut, dan Clary tahu Jace sedang mengingat hal yang sama dengannya. Cahaya pucat yang mengalir melalui jendela di kamar tidur cadangan yang kecil di rumah Amatis, keputusan dalam suara Jace. *Aku hanya ingin berbaring bersamamu dan bangun bersamamu, sekali saja, hanya sekali dalam hidupku.* Sepanjang malam itu, berbaring bersebelahan, hanya tangan mereka yang bersentuhan. Mereka sudah saling menyentuh lebih sering sejak malam itu, tetapi tidak pernah melewatkan malam bersama. Jace tahu Clary juga sedang menawarinya lebih dari sekadar tidur siang di salah satu kamar yang tidak dipakai di Institut. Clary yakin Jace bisa melihat tawaran itu dalam matanya—bahkan sekalipun dirinya sendiri tidak yakin sekali berapa banyak yang *memang* dia tawarkan. Tetapi itu tidak penting. Jace tidak akan pernah meminta kepadanya apa pun yang tidak ingin dia berikan.

“Aku mau.” Gairah yang Clary lihat dalam mata Jace, nada parau dalam suaranya, memberi tahu Clary pemuda itu tidak berbohong. “Tapi... kita tidak bisa.” Jace memegang kedua pergelangan tangan Clary erat-erat, menarik turun tangan Clary, lalu menggenggam kedua tangan itu di antara mereka, membuat sebuah penghalang.

Mata Clary membelalak, “Kenapa tidak?”

Jace menghela napas dalam. “Kita datang ke sini untuk berlatih, dan kita sebaiknya berlatih. Kalau kita hanya menghabiskan waktu yang seharusnya kita pakai berlatih dengan bercumbu, mereka akan berhenti mengizinkanku membantu melatihmu.”

“Bukankah mereka memang seharusnya mengangkat orang lain untuk melatihku purnawaktu?”

“Ya,” jawab Jace sambil bangkit dan menarik Clary sampai berdiri bersamanya, “dan aku khawatir kalau kau memulai kebiasaan bercumbu dengan instrukturmu, kau akhirnya akan bercumbu dengan dia juga.”

“Jangan seksis begitu. Mereka bisa mencarikanku instruktur perempuan.”

“Kalau begitu kau mendapat izinku untuk bercumbu dengan dia juga, selama aku boleh menonton.”

“Bagus.” Clary meringis, lalu membungkuk untuk melipat selimut yang mereka bawa untuk alas duduk. “Kau hanya khawatir mereka akan mengangkat instruktur pria dan dia lebih seksi daripadamu.”

Alis Jace terangkat. “Lebih seksi daripada *aku*?”

“Itu bisa saja terjadi,” kata Clary. “Kau tahulah, secara teoretis.”

“Secara teoretis planet ini bisa tiba-tiba terbelah dua, meninggalkanku di belahan yang satu dan kau di belahan yang lain, terpisah secara tragis selamanya, tapi aku juga tidak khawatir soal itu. Beberapa hal,” ujar Jace, dengan senyum miring seperti kebiasaannya, “terlalu mustahil untuk direnungkan.”

Jace mengulurkan tangan, Clary menyambut tangan itu, dan bersama-sama mereka menyeberangi padang rumput, menuju sekumpulan kecil pohon di ujung East Meadow yang sepertinya hanya diketahui para Pemburu Bayangan. Clary curiga tempat itu diberi tudung pesona, karena dia dan Jace cukup sering berlatih di sana dan tidak pernah ada yang menyela mereka kecuali Isabelle atau Maryse.

Central Park di musim gugur seperti pameran warna. Pohon-pohon yang menjajari padang itu menampilkan warna-warni tercerah dan melingkari rumput hijau di sana dengan warna emas, merah, tembaga, dan jingga kecokelatan yang menyala-nyala. Hari itu hari yang indah untuk berjalan-jalan romantis menyusuri taman dan berciuman di salah satu jembatan batu. Tetapi *itu* tidak bakal terjadi. Jelas sekali, sepanjang menyangkut Jace, taman itu adalah perluasan ruang latihan Institut, dan mereka di sana untuk melatih Clary dengan berbagai latihan yang mencakup navigasi lapangan, teknik melarikan diri dan menghindari, serta membunuh segala macam dengan tangan telanjang.

Biasanya Clary bersemangat mempelajari cara membunuh dengan tangan telanjang. Tetapi, masih ada sesuatu yang mengusik hatinya tentang Jace. Clary tidak bisa menyingkirkan dari hatinya perasaan yang merongrong bahwa ada sesuatu yang benar-benar tidak beres. Seandainya saja ada rune, pikirnya, yang bisa membuat Jace menceritakan kepadanya apa yang sesungguhnya Jace rasakan. Tetapi dia tidak akan pernah menciptakan rune seperti itu, cepat-cepat dia mengingatkan diri. Sungguh tidak etis menggunakan kemampuannya untuk mencoba mengendalikan orang lain. Lagi pula, sejak dia menciptakan rune ikatan di Idris, kemampuannya sepertinya dorman. Dia tidak merasakan desakan untuk menggambar rune-rune tua, juga tidak mendapat bayangan rune-rune baru untuk diciptakan. Maryse pernah berkata kepadanya bahwa mereka akan berusaha mendatangkan seorang spesialis rune untuk membimbingnya, begitu latihannya benar-benar berjalan, tetapi sejauh ini rencana itu belum terwujud. Bukannya Clary berkeberatan, sungguh. Dia harus mengakui dia tidak yakin dia akan benar-benar menyesal seandainya kemampuannya hilang selamanya.

“Akan ada saat-saat ketika kau menghadapi iblis dan kau tidak punya senjata tarung,” kata Jace selagi mereka lewat di bawah sederet pohon yang sarat dengan dedaunan yang menggantung rendah yang warnanya menampilkan seluruh nuansa mulai dari hijau hingga emas cemerlang. “Pada saat itu, kau tidak boleh panik. Pertama, kau harus ingat bahwa apa saja bisa dijadikan senjata. Ranting pohon,

segenggam uang logam—yang bisa diselipkan di antara jari untuk memperbesar efek pukulan—sepatu, apa saja. Dan kedua, selalu ingat bahwa *dirimu* adalah senjata. Dalam teori, saat latihanmu selesai, seharusnya kau mampu menendang tembok sampai berlubang atau merobohkan seekor rusa besar dengan satu pukulan.”

“Aku tidak akan pernah memukul rusa,” kata Clary. “Rusa, kan, terancam punah.”

Jace tersenyum kecil, dan berbalik untuk menghadap Clary. Mereka sudah tiba di hutan kecil, sebuah tempat terbuka di tengah sekumpulan pohon. Tampak beberapa rune diukir di pokok-pokok pohon yang mengelilingi mereka, menandai area itu sebagai tempat Pemburu Bayangan.

“Ada gaya bertarung kuno yang disebut Muay Thai,” ujar Jace. “Kau pernah dengar?”

Clary menggeleng. Matahari bersinar cerah dan tenang, dan dia hampir kepanasan dalam setelan baju olahraganya. Jace menanggalkan jaket dan kembali menghadap Clary, sambil melemaskan tangan pianisnya yang ramping itu. Matanya emas pekat dalam cahaya musim gugur. Tanda-Tanda untuk kecepatan, kegesitan, dan kekuatan menjalar seperti motif tanaman rambat dari pergelangan tangannya, menaiki lengkung otot bisepnya, dan menghilang di balik lengan kausnya. Clary bertanya-tanya mengapa Jace repot-repot memasangi dirinya dengan Tanda seolah Clary adalah musuh yang harus diperhitungkan.

“Aku mendengar kabar angin bahwa instruktur baru yang akan kita dapat minggu depan adalah seorang pakar Muay Thai,” ujar Jace. “Dan sambo, lethwei, tomoi, krav maga, jujitsu, dan satu lagi yang terus terang saja aku tidak ingat namanya, tetapi berkaitan dengan membunuh orang dengan ranting kecil atau apalah. *Maksudku*, dia pasti tidak terbiasa bekerja dengan orang seumurmu yang tidak berpengalaman sepertimu, jadi kalau kami mengajarimu beberapa hal dasar, kuharap itu akan membuatnya merasa sedikit lebih murah hati kepadamu.” Dia mengulurkan kedua tangan untuk diletakkan pada pinggul Clary. “Sekarang berbaliklah menghadapku.”

Clary melakukan seperti yang disuruh. Bila berhadapan seperti ini, kepalanya hanya sampai di dasar dagu Jace. Dia meletakkan kedua tangannya dengan ringan pada otot-otot bisep Jace.

“Muay Thai disebut ‘seni delapan anggota gerak’. Itu karena kau menggunakan tidak hanya kepalan tangan dan kaki sebagai titik serang, tetapi juga lutut dan sikumu. Pertama, kau menarik lawanmu mendekat, lalu menghajarnya dengan semua titik serangmu sampai dia roboh.”

“Dan itu ampuh untuk melawan iblis?” Clary mengangkat alis.

“Yang kecil-kecil.” Jace semakin mendekat diri. “Oke. Angkat satu tanganmu dan cekal tengkukku.”

Clary hampir tidak bisa melakukan seperti yang Jace suruh tanpa berjinjit. Bukan untuk kali pertama, Clary mengutuk fakta bahwa dia begitu pendek.

“Sekarang angkat tangan satunya dan lakukan yang sama, jadi kedua tanganmu merangkul tengkukku.”

Clary menurut. Tengkuk Jace hangat oleh sinar matahari, dan rambut Jace yang lembut menggelitik jemarinya. Tubuh mereka berdempetan, Clary bisa merasakan cincin yang dia pakai di seutas rantai yang melingkari lehernya tertekan di antara mereka seperti sebutir kerikil terjepit di sela dua telapak tangan.

“Dalam pertarungan yang sesungguhnya, kau akan melakukan gerakan itu jauh lebih cepat,” kata Jace. Kecuali kalau itu hanya khayalan Clary, suara Jace terdengar agak goyah. “Nah, cekalan padaku itu memberimu tambahan daya ungkit. Kau akan menggunakan daya itu untuk menarik dirimu ke depan dan menambah momentum pada sodokan lututmu ke atas...”

“Wah, wah,” kata sebuah suara yang tenang dan geli “Baru enam minggu sudah berkelahi? Betapa cepatnya cinta kaum Fana memudar.”

Sambil melepaskan rangkulannya pada Jace, Clary memutar badan, meski dia sudah tahu siapa itu. Ratu Istana Seelie berdiri dalam bayang-bayang antara dua pohon. Clary bertanya-tanya, seandainya dia tidak tahu ratu itu ada di sana, apakah dia akan melihat Sang Ratu, bahkan dengan Penglihatan. Sang Ratu memakai gaun sehijau rumput, dan rambutnya, yang tergerai di bahu,

berwarna daun yang sedang berubah. Dia secantik dan menyedihkan musim yang menjelang akhir. Clary tidak pernah memercayai ratu peri itu.

“Sedang apa kau di sini?” Jace yang berbicara, matanya menyipit. “Ini tempat Pemburu Bayangan.”

“Dan aku membawa berita yang menarik bagi para Pemburu Bayangan.” Ketika Sang Ratu melangkah maju dengan anggunnya, cahaya matahari menembus melalui pepohonan dan kilaunya memantul pada lingkaran buah beri keemasan yang dia pakai di kepalanya. Kadang Clary penasaran apakah Sang Ratu merencanakan cara masuknya yang selalu dramatis ini, dan kalau ya, bagaimana. “Ada satu lagi kematian.”

“Kematian macam apa?”

“Satu lagi dari kalian. Nephilim mati.” Ada kesenangan tertentu dalam cara sang Ratu menyampaikan berita itu. “Mayatnya ditemukan dini hari ini di bawah Jembatan Oak. Seperti yang kau tahu, taman itu wilayahku. Pembunuhan manusia tidak akan kupersoalkan, tetapi kematian ini sepertinya bukan berasal dari kaum Fana. Mayat itu sudah dibawa ke Istana untuk diperiksa oleh tabib-tabibku. Mereka menyatakan makhluk yang mati itu salah satu dari kalian.”

Clary cepat menoleh kepada Jace, teringat berita Pemburu Bayangan yang mati dua hari sebelumnya. Clary tahu Jace memikirkan hal yang sama karena wajah pemuda itu memucat. “Di mana mayat itu?” tanya Jace.

“Apa kau mencemaskan keramahtamahanku? Dia menunggu di istanaku, dan kuyakinkan kau bahwa kami

memperlakukan mayatnya dengan seluruh rasa hormat seperti yang kami berikan kepada Pemburu Bayangan yang hidup. Sekarang setelah wakil golonganku mendapat tempat dalam Dewan di sampingmu dan golonganmu, kau tidak boleh meragukan niat baik kami.”

“Seperti biasanya, niat baik dan Paduka Ratu seiring sejalan.” Sindiran dalam suara Jace begitu jelas, tetapi sang Ratu hanya tersenyum. Dia menyukai Jace, Clary selalu berpikiran begitu, seperti para peri menyukai hal-hal yang elok karena mereka sendiri elok. Dia merasa sang Ratu tidak menyukainya, dan perasaannya sama. “Dan kenapa kau menyampaikan pesan ini kepada kami, bukan kepada Maryse? Adat menentukan...”

“Oh, adat.” Sang Ratu mengabaikan tata cara dengan kibasan tangan. “Kau ada di sini. Rasanya lebih cepat saja.”

Jace memandang sang Ratu dengan mata menyipit lagi dan membuka ponselnya. Dia memberi isyarat kepada Clary agar tetap di tempat, dan berjalan menjauh sedikit. Clary bisa mendengarnya berkata, “Maryse?” ketika telepon itu dijawab, lalu suara Jace tertelan oleh teriakan-teriakan dari lapangan bermain di dekat sana.

Dengan perasaan sedikit takut, Clary kembali memandang sang Ratu. Dia tidak melihat Penguasa Istana Seelie itu sejak malam terakhirnya di Idris, dan waktu itu Clary tidak benar-benar sopan kepada sang Ratu. Dia ragu sang Ratu sudah melupakan atau memaafkannya atas sikapnya itu. *Apakah kau akan benar-benar menolak bantuan dari Ratu Istana Seelie?*

“Kudengar Meliorn mendapat kursi di Dewan,” kata Clary sekarang. “Kau pasti senang.”

“Memang.” Sang Ratu memandangnya dengan rasa geli. “Aku cukup senang.”

“Jadi,” ujar Clary, “tidak ada sakit hati, kalau begitu?”

Senyum sang Ratu berubah dingin menusuk di tepi-tepinya, seperti embun beku terbentuk di pinggiran kolam. “Kuduga kau mengacu kepada tawaranku, yang kautolak dengan begitu kasarnya,” katanya. “Seperti yang kau tahu, tujuanku tetap tercapai—dan yang merugi, aku yakin sebagian besar akan setuju, adalah dirimu.”

“Waktu itu aku tidak menginginkan tawaranmu.” Clary berusaha menjauhkan nada tajam dari suaranya, dan gagal. “Orang tidak mungkin selalu mengikuti keinginanmu, tahu tidak.”

“Jangan lancang menceramahiku, anak kecil.” Mata sang Ratu mengikuti Jace, yang sedang berjalan mondar-mandir di tepi hutan, ponsel di tangan. “Dia tampan,” katanya. “Aku bisa melihat mengapa kau mencintainya. Tetapi, apakah kau pernah memikirkan apa yang membuatnya tertarik kepadamu?”

Clary tidak mengatakan apa-apa untuk menjawab—sepertinya tidak ada yang perlu dikatakan.

“Darah Surga mengikat kalian,” ujar sang Ratu. “Darah memanggil darah, di bawah kulit. Tetapi cinta dan darah tidaklah sama.”

“Tekateki,” kata Clary marah. “Apa memang ada maksudnya waktu kau berbicara seperti itu?”

“Dia terikat kepadamu,” kata sang Ratu. “Tetapi, apakah dia mencintaimu?”

Clary merasa kedua tangannya berkedutan. Dia ingin sekali mencoba pada sang Ratu beberapa gerakan tarung baru yang sudah dia pelajari, tetapi dia tahu betapa tidak bijaknya itu. “Ya, dia mencintaiku.”

“Dan apakah dia menginginkanmu? Karena cinta dan hasrat tidak selalu menyatu.”

“Itu sama sekali bukan urusanmu,” jawab Clary pendek, tetapi dia bisa melihat bahwa tatapan sang Ratu kepadanya setajam jarum.

“Kau menginginkannya seperti kau tidak pernah menginginkan hal lain apa pun. Tapi apakah perasaannya sama?” Suara lembut sang Ratu tak dapat ditawar-tawar. “Dia bisa memiliki apa pun atau siapa pun yang dia suka. Apa kau tidak penasaran mengapa dia memilihmu? Apa kau tidak ingin tahu apakah dia menyesali hal itu? Berubahkah sikapnya kepadamu?”

Clary merasa air mata menyengat bagian belakang matanya. “Tidak.” Tetapi dia membayangkan wajah Jace di lift malam itu, dan cara Jace memintanya pulang ketika dia menawarkan untuk tinggal.

“Kau mengatakan kepadaku bahwa kau tidak ingin membuat kesepakatan denganku, karena tidak ada yang bisa kuberikan kepadamu. Kau berkata tidak ada apa pun di dunia ini yang kauinginkan.” Mata sang Ratu berkilau. “Kalau kaubayangkan hidupmu tanpa dia, masih samakah perasaanmu?”

Kenapa kaulakukan ini kepadaku? Clary ingin berte-riak, tetapi tidak mengatakan apa-apa, karena Ratu Peri memandang melewatinya, dan tersenyum sambil berkata, “Hapus air matamu, karena dia kembali. Tidak ada baiknya untukmu kalau dia melihatmu menangis.”

Clary tergesa-gesa menyeka matanya dengan punggung tangan, dan berbalik. Jace sedang berjalan ke arah mereka dengan kening berkerut. “Maryse sudah dalam perjalanan ke Istana,” kata Jace. “Ke mana sang Ratu pergi?”

Clary menatap Jace, terkejut. “Dia ada di sini,” dia memulai sambil berbalik—dan berhenti. Jace benar. Sang Ratu sudah pergi, hanya tampak pusaran dedaunan di kaki Clary untuk menunjukkan tempat ratu itu tadi berdiri.

Simon, dengan jaket terlipat tebal di bawah kepala, berbaring telentang, memandangi plafon yang penuh lubang di garasi Eric dengan perasaan sangat tak berdaya. Tas kanvasnya ada di dekat kakinya, ponselnya menempel di telinga. Sekarang ini keakraban suara Clary di ujung sambungan adalah satu-satunya hal yang mencegahnya hancur terberai seluruhnya.

“Simon, aku benar-benar ikut prihatin.” Simon tahu gadis itu sedang berada di suatu tempat di kota. Raungan keras lalu lintas terdengar di belakang Clary, meredam suara gadis itu. “Apa kau benar-benar di *garasi* Eric? Apa dia tahu kau di sana?”

“Tidak,” jawab Simon. “Sekarang ini tidak ada siapa-siapa di rumah, dan aku punya kunci garasi ini.

Rasanya tempat ini cocok untuk kudatangi. Omong-omong, kau di mana?”

“Di kota.” Bagi penduduk Brooklyn, Manhattan selalu menjadi “kota”. Tidak ada metropolis lain. “Tadi aku sedang berlatih dengan Jace, tapi lalu dia harus kembali ke Institut untuk urusan Kunci. Aku sekarang sedang menuju ke rumah Luke.” Sebuah mobil mengklakson keras di latar belakang. “Dengar, apa kau mau tinggal bersama kami? Kau bisa tidur di sofa Luke.”

Simon bimbang. Dia menyimpan banyak kenangan indah tentang rumah Luke. Selama tahun-tahun dia mengenal Clary, Luke tinggal di rumah tua yang sama, bobrok tetapi nyaman, di atas toko buku. Clary mempunyai kunci rumah itu, dan dia dan Simon melewatkan banyak sekali waktu yang menyenangkan di sana, membaca buku yang mereka “pinjam” dari toko buku di lantai bawah, atau menonton film-film lama di TV.

Tetapi, sekarang keadaannya berbeda.

“Mungkin ibuku bisa berbicara dengan ibumu,” kata Clary, terdengar cemas oleh kebisuan Simon “Membuatnya mengerti.”

“Membuatnya mengerti bahwa aku ini *vampir*? Clary, kurasa ibuku sudah memahami itu, dengan cara yang aneh. Itu tidak berarti dia akan menerima atau tidak berkeberatan dengan fakta itu.”

“Yah, kau juga tidak bisa terus-terusan membuatnya melupakan soal itu, Simon,” ujar Simon. “Cara itu tidak akan selamanya berhasil.”

“Kenapa tidak?” Simon tahu dia sedang bersikap tidak masuk akal, tetapi saat berbaring di lantai yang keras, dikelilingi bau bensin dan suara bisik laba-laba yang sedang menenun jaring di sudut-sudut garasi, merasa lebih kesepian daripada yang pernah dia rasakan, “masuk akal” sepertinya amat sangat jauh.

“Karena kalau begitu seluruh hubunganmu dengannya adalah dusta. Kau tidak akan pernah bisa pulang...”

“Jadi kenapa?” Simon menyela dengan kasar. “Itu bagian dari kutukan ini, bukan? ‘Engkau menjadi seorang pelarian dan pengembara.’”

Meski dengan bisingnya lalu lintas dan suara celotehan di latar belakang, dia bisa mendengar Clary menarik napas terkesiap.

“Menurutmu aku seharusnya menceritakan kepada ibuku soal itu juga?” kata Simon. “Bagaimana kau memasang Tanda Cain padaku? Bagaimana pada dasarnya aku ini kutukan berjalan? Kau pikir ibuku ingin *itu* di dalam rumahnya?”

Suara-suara latar menyepi—Clary pasti sudah masuk ke ambang pintu. Simon bisa mendengar gadis itu berjuang menahan tangis sewaktu berkata, “Simon, aku sangat menyesal. Kau *tahu* aku menyesal...”

“Itu bukan salahmu,” Tiba-tiba Simon merasa sangat letih. *Bagus, takut-takuti ibumu lalu buat sahabatmu menangis. Hari yang gemilang untukmu, Simon.* “Dengar, jelas sekali aku sedang tidak boleh dekat-dekat manusia

saat ini. Aku akan tetap di sini, dan aku akan menumpang tidur dengan Eric kalau dia pulang.”

Clary mengeluarkan suara menyedot hidung karena tertawa sambil menangis. “Kenapa, apa Eric tidak dihitung sebagai manusia?”

“Aku akan menceritakan kepadamu soal itu nanti,” kata Simon, lalu dia bimbang. “Aku akan meneleponmu besok, oke?”

“Kau akan *menemuiku* besok. Kau sudah berjanji akan datang ke pengepasan baju bersamaku, ingat?”

“Wah,” kata Simon. “Aku pasti benar-benar mencintaimu.”

“Aku tahu,” ujar Clary. “Aku juga mencintaimu.”

Simon menutup ponsel dan menelentang lagi, menggenggam ponsel itu di dadanya. Lucu, pikirnya. Sekarang dia bisa mengatakan “aku mencintaimu” kepada Clary, padahal selama bertahun-tahun dia berjuang untuk mengucapkan kata-kata itu dan tidak berhasil mengeluarkannya dari mulutnya. Sekarang, setelah kata-kata itu tidak lagi bermakna sama baginya, rasanya mudah.

Kadang Simon memang memikirkan apa yang akan terjadi seandainya tidak pernah ada Jace Wayland. Seandainya Clary tidak pernah mengetahui Clary sendiri seorang Pemburu Bayangan. Tetapi Simon menyingkirkan pikiran itu—tidak ada gunanya, jangan diteruskan. Kau tidak bisa mengubah masa lalu. Kau hanya bisa bergerak maju. Bukan berarti dia punya ide apa yang dimaksud dengan maju itu. Dia tidak mungkin tinggal di garasi Eric selamanya.

Bahkan dengan suasana hatinya yang sekarang, dia harus mengakui ini tempat yang menyedihkan untuk ditinggali. Dia tidak kedinginan—dia tidak lagi merasakan dingin atau panas dalam pengertian yang sebenarnya—tetapi lantai ini keras, dan dia jadi susah tidur. Dia berharap dia bisa mengumpulkan indra-indranya. Suara bising lalu lintas di luar membuatnya tidak bisa beristirahat, juga bau bensin yang tidak enak itu. Tetapi yang terburuk adalah rasa cemas yang terus menggerogoti tentang apa yang harus dilakukan selanjutnya.

Dia sudah membuang sebagian besar persediaan darahnya dan menyimpan sisanya di ransel—masih cukup untuk beberapa hari lagi, dan sesudah itu dia pasti kesulitan. Eric, di mana pun anak itu berada, pasti akan mengizinkan Simon tinggal di rumah kalau dia mau, tetapi itu mungkin berakibat orangtua Eric menelepon ibu Simon. Dan karena ibunya mengira dia sedang berdarmawisata dengan sekolah, itu sama sekali tidak akan ada untungnya baginya.

Beberapa hari, pikirnya. Hanya sebanyak itulah waktu yang dia punya. Sebelum dia kehabisan darah, sebelum ibunya mulai bertanya-tanya di mana dia dan menelepon sekolah untuk mencarinya. Sebelum ibunya mulai ingat. Dia vampir sekarang. Seharusnya dia memiliki keabadian. Tetapi, yang dia punya hanya beberapa hari.

Dia sudah sangat berhati-hati. Berusaha begitu keras untuk mempertahankan apa yang dianggapnya kehidupan normal—sekolah, teman-teman, rumahnya sendiri, kamar tidurnya sendiri. Memang berat, tetapi *itulah* hidup.

Pilihan-pilihan lain tampak begitu suram dan sepi hingga tidak pantas dipikirkan. Tetapi suara Camille terngiang dalam kepalanya. *Bagaimana sepuluh tahun lagi, waktu umurmu seharusnya dua puluh enam? Dua puluh tahun lagi? Tiga puluh? Apa kaupikir tidak akan ada yang memperhatikan bahwa sementara mereka menua dan berubah, kau tidak?*

Situasi yang sudah dia ciptakan untuk dirinya sendiri, yang dia ukir dengan begitu hati-hati dalam bentuk kehidupan lamanya, tidak pernah permanen, pikirnya sekarang, dengan rasa tertekan dalam dadanya. Dan tidak akan bisa permanen. Selama ini dia bergantung pada bayang-bayang dan kenangan. Dia memikirkan Camille lagi, memikirkan tawaran wanita itu. Tawaran itu terdengar lebih baik sekarang daripada sebelumnya. Tawaran sebuah komunitas, bahkan meskipun bukan komunitas yang dia inginkan. Dia hanya punya waktu sekitar tiga hari lagi sebelum Camille datang mencari jawabannya. Dan apa yang akan dia katakan kepada wanita itu nanti? Tadinya dia merasa dia tahu, tetapi sekarang dia tidak begitu yakin.

Suara geretak memutuskan lamunannya. Pintu garasi bergerak ke atas, cahaya terang menyeruak bagian dalam garasi yang gelap. Simon terduduk tegak, seluruh tubuhnya tiba-tiba siaga.

“Eric?”

“Bukan. Ini aku. Kyle.”

“Kyle?” ujar Simon bingung, sebelum dia ingat—pemuda yang mereka setuju untuk menjadi penyanyi utama.

Simon hampir mengempaskan badan ke lantai lagi. “Oh, iya. Teman-teman lain satu pun tidak ada di sini sekarang, jadi kalau kau berharap berlatih...”

“Tidak apa. Bukan itu alasanku datang.” Kyle melangkah ke dalam garasi, mendedip-ngedip dalam kegelapan, kedua tangan di saku belakang celana jinsnya. “Kau ini apa itu sebutannya, *bassist*, ya?”

Simon bangkit berdiri, sambil menepiskan debu lantai garasi dari pakaiannya. “Aku Simon.”

Kyle memandang berkeliling, lekuk bingung di antara alisnya. “Aku meninggalkan kunciku di sini kemarin, rasanya. Sudah kucari ke mana-mana. Hei, itu dia.” Dia menunduk ke belakang set drum dan muncul sedikit kemudian, sambil mengguncang-guncang satu set kunci dengan penuh kemenangan di tangannya. Dia kelihatan hampir sama seperti hari sebelumnya. Hari ini dia memakai kaus biru di bawah jaket kulit, dan sebuah medali emas bekilauan di lehernya. Rambut hitamnya lebih berantakan daripada sebelumnya. “Nah,” kata Kyle, sambil bersandar pada salah satu pengeras suara. “Apa kau tidur di sini? Di lantai?”

Simon mengangguk. “Terusir dari rumah.” Itu tidak benar sekali, tetapi hanya itulah yang ingin dia katakan.

Kyle mengangguk penuh simpati. “Ibumu menemukan simpanan ganjamu, ya? Parah itu.”

“Bukan. Bukan... simpanan ganja.” Simon mengangkat bahu. “Kami berbeda pendapat tentang gaya hidupku.”

“Jadi, ibumu sudah tahu tentang dua pacarmu?” Kyle meringis. Dia tampan, Simon harus mengakui. Tetapi, tidak seperti Jace, yang sepertinya tahu persis betapa tampan dirinya, Kyle kelihatan seperti orang yang mungkin sudah berminggu-minggu tidak menyisir rambut. Ada kesan terbuka, ramah, dan menggemaskan yang memikat pada diri Kyle. “Ya, Kirk bercerita kepadaku soal itu. Hebat kau, Bung.”

Simon menggeleng. “Bukan itu.”

Keheningan sejenak hadir di antara mereka. Lalu,

“Aku... juga tidak tinggal di rumah,” ujar Kyle. “Aku pergi dua tahun yang lalu.” Dia melingkarkan lengan memeluk dirinya sendiri, kepalanya tertunduk. Suaranya rendah. “Aku tidak berbicara dengan orangtuaku sejak itu. Maksudku, hidup sendiri pun aku baik-baik saja sekarang tapi... aku mengerti.”

“Tato-tatomu itu,” kata Simon sabil menyentuh lengannya sendiri dengan ringan. “Apa artinya?”

Kyle merentangkan kedua lengannya. “*Shaantih shaantih shaantih*,” katanya. “Ini mantra dari Upanishad. Bahasa Sanskerta. Doa untuk perdamaian.”

Biasanya Simon akan berpikir bahwa membiarkan dirimu ditato dengan bahasa Sanskerta itu agak-agak berlebihan. Tetapi sekarang, dia tidak berpikir begitu. “*Shalom*,” katanya.

Kyle mengerjapkan mata ke arahnya. “Apa?”

“Artinya perdamaian,” kata Simon. “Dalam bahasa Yahudi. Aku hanya berpikir kata-kata itu kedengarannya mirip.”

Kyle menatap Simon lama-lama. Dia kelihatan sedang menimbang-nimbang. Akhirnya dia berkata, “Ini akan kedengaran agak gila...”

“Oh, entah, ya. Definisiku untuk ‘gila’ sudah menjadi sangat fleksibel dalam beberapa bulan terakhir ini.”

“... tapi aku punya apartemen. Di Alphabet City. Dan teman sekamarku baru saja keluar. Ada dua kamar tidur, jadi kau bisa menumpang tidur di tempatku. Sudah ada tempat tidur di sana dan sebagainya.”

Simon ragu. Di pihak yang satu dia tidak mengenal Kyle sama sekali, dan pindah ke apartemen orang yang benar-benar tidak dikenal tampak seperti langkah yang amat sangat tolol. Bisa saja Kyle ternyata seorang pembunuh berantai, meski memakai tato perdamaian. Di pihak lain, dia sama sekali tidak mengenal Kyle, yang berarti tidak ada seorang pun yang akan datang mencarinya di sana. Dan apa masalahnya kalau Kyle ternyata seorang pembunuh berantai? pikir Simon pahit. Sebetulnya itu lebih buruk bagi Kyle daripada bagi dirinya, persis seperti bagi penodongnya malam itu.

“Kau tahu,” kata Simon. “Kurasa aku akan menerima tawaranmu, kalau memang tidak apa-apa.”

Kyle mengangguk. “Trukku ada di luar kalau kau ingin menumpang ke kota denganku.”

Simon membungkuk untuk meraih tas kanvasnya dan menegakkan badan dengan tas terselempang di bahu. Dia menyelipkan ponselnya ke saku dan merentangkan tangannya lebar-lebar, menunjukkan dia sudah siap. “Ayo, kita pergi.”

* * *



5 Neraka Memanggil Neraka

Apartemen Kyle ternyata menjadi kejutan yang menyenangkan. Tadinya Simon mengharapkan gedung kotor tanpa lift di salah satu rumah petak di Avenue D, dengan kecoak merayap di dinding dan tempat tidur dari kasur busa dan peti susu. Pada kenyataannya, tempat itu bersih dengan dua kamar tidur dan ruang duduk kecil, banyak sekali rak buku, dan banyak sekali foto di dinding yang memperlihatkan tempat-tempat selancar terkenal. Harus diakui, Kyle sepertinya menanam pohon ganja di tangga kebakaran, tetapi kau tidak mungkin memiliki segalanya.

Kamar Simon pada dasarnya sebuah kotak kosong. Siapa pun yang tinggal di sana sebelumnya tidak meninggalkan apa-apa kecuali sehelai kasur futon. Kamar ini berdinding polos, berlantai polos, dan hanya memiliki satu jendela—lewat jendela itu Simon bisa melihat papan neon restoran Cina di seberang jalan. “Kau suka?” tanya Kyle,

yang menunggu di ambang pintu, mata hijau cokelatny terbuka dan ramah.

“Ini hebat,” jawab Simon jujur. “Tepat seperti yang kubutuhkan.”

Barang paling mahal di apartemen itu adalah TV layar datar di ruang duduk. Mereka mengempaskan diri ke sofa futon dan menonton acara jelek sementara sinar matahari meredup di luar. Simon memutuskan, Kyle oke. Kyle tidak mendesak, tidak mengorek-ngorek, tidak mengajukan pertanyaan. Sepertinya dia tidak menginginkan apa pun sebagai penukar kamar kecuali supaya Simon menyumbang uang untuk bahan makanan. Kyle hanya pemuda yang ramah. Simon bertanya-tanya apakah dirinya sudah lupa seperti apa manusia biasa itu.

Sesudah Kyle keluar untuk bekerja di giliran malam, Simon masuk ke kamar tidur, ambruk ke matras, dan mendengarkan lalu lintas mengalir di Avenue B.

Dia dihantui pikiran-pikiran wajah ibunya sejak dia pergi—cara ibunya menatapnya dengan rasa benci dan takut, seolah dia pengacau di rumah ibunya. Bahkan kalau pun dia tidak perlu bernapas, pikiran itu masih mencekik dadanya. Tetapi sekarang...

Ketika dia masih kecil, dia selalu senang bepergian, karena berada di tempat baru berarti berada jauh dari semua persoalannya. Bahkan di sini, hanya terpisah oleh sungai dari Brooklyn, kenangan-kenangan itu, yang menggerogotinya seperti asam—kematian si penodong, reaksi ibunya terhadap kebenaran tentang siapa dirinya—terasa kabur dan jauh.

Mungkin itulah rahasianya, pikir Simon. Terus berpindah. Seperti seekor hiu. Pergi ke tempat tak seorang pun bisa menemukanmu. *Engkau menjadi seorang pelarian dan pengembara di bumi.*

Tetapi, itu hanya berhasil jika tidak ada siapa pun yang kausayangi yang tertinggal di belakang.

Dia tidur gelisah sepanjang malam. Dorongan alaminya adalah tidur di siang hari, walaupun dia memiliki kekuatan Pengembara Siang, dan dia terus melawan kegelisahan dan mimpi sebelum terbangun kesiang dengan sinar matahari mengalir masuk melalui jendela. Setelah memakai pakaian bersih dari ransel, dia meninggalkan kamar tidur dan mendapati Kyle di dapur, sedang menggoreng *bacon* dan telur di wajan Teflon.

“Hai, teman sekamar,” Kyle menyapanya ceria. “Mau sarapan?”

Melihat makanan membuat Simon merasa samar-samar mual. “Tidak, terima kasih. Tapi aku mau kopi.” Dia menenggerkan diri di salah satu bangku tinggi yang sedikit miring.

Kyle mendorong sebuah *mug* gompel melintasi konter ke arahnya. “Sarapan adalah makanan terpenting dalam sehari, Bung. Bahkan meskipun sekarang sudah siang.”

Simon menangkupkan kedua tangannya ke sekeliling *mug*, merasakan panas itu meresap ke dalam kulitnya yang dingin. Dia mencari-cari topik pembicaraan—topik yang bukan tentang betapa sedikitnya dia makan. “Nah, kemarin aku tidak pernah bertanya—apa mata pencaharianmu?”

Kyle mengambil seiris *bacon* dari wajan dan mulai memakan daging itu. Simon melihat bahwa medali emas di leher Kyle dihiasi motif daun, dan kata-kata “Beati Bellicosi”. “Beati”, Simon tahu, adalah kata yang ada kaitannya dengan orang-orang suci—Kyle pasti beragama Katolik. “Kurir sepeda,” kata Kyle sambil mengunyah. “Pekerjaan yang seru. Aku bisa bersepeda ke seluruh kota, melihat segalanya, berbicara dengan semua orang. Jauh lebih bagus daripada sekolah menengah.”

“Kau *drop out*?”

“Mendapat ijazah persamaan waktu tahun terakhir. Aku lebih memilih sekolah kehidupan.” Simon pasti akan menganggap Kyle kedengaran konyol kalau bukan karena fakta bahwa Kyle mengucapkan “sekolah kehidupan” sama seperti dia mengatakan apa saja—dengan ketulusan total. “Bagaimana denganmu? Ada rencana?”

Oh, kau tahulah. Menjelajah bumi, menyebabkan kematian dan kerusakan pada manusia yang tak berdosa. Mungkin mereguk sedikit darah. Hidup selamanya tetapi tidak pernah bersenang-senang. Yang biasalah. “Aku agak-agak menjalani saja sekarang ini.”

“Maksudmu kau tidak ingin menjadi musisi?” tanya Kyle.

Simon lega karena ponselnya berbunyi sebelum dia harus menjawab pertanyaan itu. Dia rogoh ponsel itu dari sakunya dan menatap layar. Ternyata Maia. “Hai,” sapanya kepada gadis itu. “Ada apa?”

“Apa kau akan datang ke pengepasan baju dengan Clary sore ini?” tanya Maia, suaranya berkeretak sepanjang sambungan. Mungkin dia menelepon dari markas kawanan di Chinatown yang penerimaan sinyalnya buruk. “Dia bilang kepadaku dia akan memaksamu pergi untuk menemaninya.”

“Apa? Oh, betul. Ya. Aku akan ke sana.” Clary sudah menuntut bahwa Simon menemaninya ke pengepasan baju pengiring pengantin supaya sesudahnya mereka bisa berbelanja komik dan Clary akan merasa, seperti kata-kata sahabatnya itu, “tidak terlalu seperti cewek dandan”.

“Yah, aku juga akan datang kalau begitu. Aku harus menyampaikan pesan dari kawanan kepada Luke, dan selain itu, rasanya sudah lama sekali aku tidak melihatmu.”

“Aku tahu. Aku benar-benar minta maaf...”

“Tidak apa-apa,” kata Maia ringan. “Tapi kau harus memberitahuku pakaian apa yang akan kaupakai ke pernikahan, karena kalau tidak pakaian kita akan bertabrakan.”

Maia mengakhiri pembicaraan, meninggalkan Simon menatap ponselnya. Clary ternyata benar. Pernikahan itu adalah hari H-nya, dan Simon sayangnya tidak siap untuk pertempuran itu.

“Salah satu pacarmu?” tanya Kyle penasaran. “Apa cewek berambut merah di garasi itu salah satu dari mereka? Karena dia manis.”

“Bukan. Itu Clary—dia sahabatku.” Simon mengan-tungi ponselnya. “Dan dia sudah punya pacar. Benar-benar, betul-betul, *sungguh-sungguh* sudah punya pacar. Pacar yang seperti bom atom. Percayalah kepadaku soal ini.”

Kyle meringis. “Aku cuma bertanya.” Dia meletakkan wajan *bacon*, yang sekarang kosong, ke dalam bak cuci piring. “Nah, dua pacarmu itu. Seperti apa mereka?”

“Mereka sangat, sangat... berbeda.” Dalam beberapa hal, pikir Simon, mereka bertolak belakang. Maia tenang dan bumi, Isabelle hidup dengan gelora tingkat tinggi. Maia adalah cahaya teguh dalam kegelapan, Isabelle bintang yang berkobar, berputar melintasi ruang hampa. “Maksudku, mereka sama-sama hebat. Cantik, dan pintar...”

“Dan yang satu tidak tahu tentang yang lain?” Kyle bersandar pada konter. “Sama sekali?”

Simon mendapati dirinya menjelaskan—bagaimana ketika dia kembali dari Idris (meskipun dia tidak menyebut tempat itu dengan namanya), mereka sama-sama mulai meneleponnya, ingin berjalan bersama. Dan karena dia menyukai keduanya, dia pergi. Dan entah bagaimana keadaan mulai berubah romantis dengan setiap gadis, tetapi sepertinya tidak pernah ada kesempatan untuk menjelaskan kepada mereka bahwa dia juga mengencani orang lain. Dan entah bagaimana keadaan berkembang, dan di sinilah dia, tidak ingin menyakiti mereka berdua, tetapi juga tidak tahu bagaimana harus melanjutkan.

“Yah, kalau kau tanya aku,” kata Kyle sambil berbalik untuk membuang sisa kopinya ke bak cuci, “kau harus memilih salah satu dan berhenti berselingkuh. Itu hanya pendapatku.”

Karena Kyle memungginginya, Simon tidak bisa melihat wajah Kyle, dan untuk sesaat dia bertanya-tanya apakah teman barunya ini sebenarnya marah. Suara Kyle terdengar kaku, tidak seperti biasanya. Tetapi ketika Kyle berbalik, ekspresi Kyle terbuka dan ramah seperti biasa. Simon memutuskan dia pasti hanya berkhayal.

“Aku tahu,” katanya. “Kau benar.” Dia melirik sekilas ke arah kamar tidur. “Dengar, apa kau yakin tidak apa-apa, aku tinggal di sini? Aku bisa keluar kapan saja...”

“Tidak apa-apa. Kau tinggal saja selama yang kau perlu.” Kyle membuka laci dapur dan mengaduk-aduknya sampai dia menemukan apa yang dia cari—satu set kunci cadangan pada sebuah cincin karet. “Ada satu set untukmu. Kau benar-benar diterima di sini, oke? Aku harus pergi bekerja, tapi kau boleh bersantai di sini kalau kau mau. Main Halo, atau apalah. Apa kau akan ada di sini kalau aku kembali?”

Simon mengangkat bahu. “Mungkin tidak. Aku harus ikut pengepasan baju pukul tiga.”

“Keren,” ujar Kyle sambil menyelempangkan tas kurir di bahunya dan melangkah ke pintu. “Minta mereka membuatkanmu pakaian berwarna merah. Itu benar-benar cocok denganmu.”

“Nah,” kata Clary sambil melangkah keluar dari kamar ganti. “Bagaimana menurutmu?”

Gadis itu berputar. Simon, yang menyeimbangkan diri di salah satu kursi putih yang tidak nyaman di Karyn’s

Bridal Shop, menggeser duduknya, mengernyit, dan berkata, “Kau kelihatan rapi.”

Clary kelihatan lebih dari rapi. Dia satu-satunya pengiring ibunya, jadi dia diperbolehkan memilih gaun mana saja yang dia inginkan. Dia sudah memilih gaun sutra warna tembaga yang sangat sederhana dengan tali bahu kecil yang memperlihatkan perawakannya yang mungil. Satu-satunya perhiasannya adalah cincin Morgenstern, yang dia pakai dengan seuntai rantai di lehernya. Rantai perak yang sangat polos itu menonjolkan bentuk tulang selangka dan lengkung lehernya.

Tak sampai beberapa bulan yang lalu, melihat Clary berdandan untuk pernikahan pasti akan menimbulkan suatu campuran perasaan dalam hati Simon: kesedihan yang kelam (Clary tidak akan pernah mencintainya) dan semangat tinggi (atau mungkin akan, kalau dia bisa mengerahkan keberanian untuk memberi tahu Clary bagaimana perasaannya). Sekarang itu hanya membuatnya merasa sedikit murung.

“Rapi?” ulang Clary. “Hanya itu? Sheesh.” Dia menoleh kepada Maia. “Bagaimana menurutmu?”

Maia sudah jera duduk di kursi yang tidak nyaman itu dan sekarang duduk di lantai, punggungnya bersandar pada dinding yang dihiasi beraneka tiara dan cadar tipis panjang. Nintendo DS Simon terletak seimbang di salah satu lututnya dan sepertinya Maia setengah tenggelam dalam permainan Grand Theft Auto. “Jangan tanya aku,”

katanya. “Aku benci gaun. Aku akan memakai jins ke pernikahan seandainya boleh.”

Itu benar. Simon jarang sekali melihat Maia tidak memakai jins dan kaus. Dalam hal itu Maia berlawanan dengan Isabelle, yang memakai gaun dan sepatu hak tinggi bahkan pada saat yang paling tidak tepat. (Walaupun sejak Simon melihatnya membunuh iblis Vermis dengan hak runcing sepatu botnya, Simon tidak begitu mencemaskan soal itu.)

Lonceng sanggar pengantin itu berdenting, dan Jocelyn masuk, diikuti oleh Luke. Dua-duanya memegang gelas-gelas berisi kopi yang mengepul, dan Jocelyn menengadah menatap Luke, pipinya bersemu dan matanya berseri. Simon ingat apa yang dikatakan Clary bahwa mereka sedang kasmaran sampai menjijikkan. Dia sendiri tidak menganggap itu menjijikkan, meskipun itu mungkin karena mereka bukan orangtuanya. Mereka berdua tampak begitu bahagia, dan menurutnya itu sebetulnya lumayan bagus.

Mata Jocelyn membelalak ketika melihat Clary. “Sayangku, kau kelihatan cantik sekali!”

“Ya, Mama harus bilang begitu. Mama kan ibuku,” kata Clary, tetapi dia tetap tersenyum lebar. “Hei, mungkin itu kopi hitam?”

“Ya. Anggap ini hadiah permintaan maaf karena kami terlambat,” kata Luke sambil menyerahkan gelas itu. “Kami tertahan. Masalah jasa boga atau masalah lain.” Dia mengangguk ke arah Simon dan Maia. “Hai, teman-teman.”

Maia memiringkan kepala. Luke adalah pemimpin kawanan serigala setempat tempat Maia menjadi anggota. Meskipun Luke sudah menghentikan kebiasaan Maia untuk memanggilnya “Master” atau “Sir”, gadis itu tetap bersikap hormat bila Luke ada. “Aku membawa pesan untukmu dari kawanan,” kata Maia sambil meletakkan konsol *game*-nya. “Mereka punya beberapa pertanyaan tentang pesta di Ironworks...”

Sementara Maia dan Luke mulai membicarakan pesta yang akan diadakan kawanan serigala untuk menghormati pernikahan serigala jantan terkuat mereka, si pemilik toko, seorang wanita tinggi yang sedari tadi membaca majalah di balik konter sementara para remaja mengobrol, sadar bahwa orang-orang yang benar-benar akan *membayar* untuk gaun-gaun itu baru saja tiba, dan cepat-cepat maju untuk menyapa mereka. “Saya baru saja mengambil kembali baju Anda, dan gaun Anda tampak *luar biasa*,” dia menyerocos sambil meraih lengan ibu Clary dan mengarahkannya ke bagian belakang toko. “Ayo, dicoba.” Ketika Luke beranjak mengikuti, wanita itu menudingkan telunjuk mengancam kepada Luke. “*Anda* tetap di sini.”

Luke, yang memperhatikan tunangannya menghilang melewati sepasang pintu ayun warna putih yang dilukisi gambar lonceng pernikahan, kelihatan bingung.

“Kaum Fana berpendapat kau tidak seharusnya melihat mempelai wanita dalam gaun pengantinnya sebelum upacara,” Clary mengingatkan. “Itu membawa sial. Wanita itu mungkin merasa aneh kau datang ke pengepasan.”

“Tapi Jocelyn ingin tahu pendapatku...” Luke menghentikan kalimatnya dan menggeleng. “Ah, sudahlah. Kebiasaan kaum Fana aneh sekali.” Dia mengenyakkan badan ke kursi, dan mengernyit ketika salah satu ukiran bunga mawar menusuk punggungnya. “Aduh.”

“Bagaimana dengan pernikahan Pemburu Bayangan?” tanya Maia, penasaran. “Apa mereka mempunyai tata cara sendiri?”

“Ya,” kata Luke pelan, “tetapi upacara pernikahan kami ini tidak akan seperti upacara Pemburu Bayangan klasik. Tata cara itu tidak secara khusus membahas situasi bila salah satu partisipan bukan Pemburu Bayangan.”

“Oh, ya?” Maia tampak terkejut. “Aku tidak tahu itu.”

“Salah satu bagian dari upacara pernikahan Pemburu Bayangan menyangkut menorehkan rune-rune permanen pada tubuh kedua partisipan,” kata Luke Suaranya tenang, tetapi matanya kelihatan sedih. “Rune cinta dan komitmen. Tetapi tentu saja, yang bukan Pemburu Bayangan tidak tahan menerima rune sang Malaikat, jadi sebagai gantinya Jocelyn dan aku akan bertukar cincin.”

“Itu menyebalkan,” Maia mengumumkan.

Mendengar itu, Luke tersenyum. “Tidak juga. Satu-satunya yang kuinginkan adalah menikahi Jocelyn, dan aku tidak terlalu memusingkan detail-detailnya. Lagi pula, keadaan sedang berubah. Anggota-anggota Dewan yang baru sudah mencapai banyak kemajuan untuk meyakinkan Kunci agar menoleransi hal semacam ini...”

“Clary!” Itu suara Jocelyn, yang memanggil dari bagian belakang toko. “Bisa kau ke sini sebentar?”

“Ya!” teriak Clary, lalu cepat-cepat menenggak habis sisa kopinya. “Duh, kedengarannya seperti keadaan darurat gaun.”

“Yah, semoga beruntung.” Maia bangkit berdiri, dan menjatuhkan Nintendo DS kembali ke pangkuan Simon sebelum membungkuk untuk mencium pemuda itu di pipi. “Aku pergi dulu. Aku akan menemui beberapa teman di Hunter’s Moon.”

Gadis itu meruapkan wangi vanila yang menyenangkan. Di bawah itu, seperti biasa, Simon bisa membaui aroma asin darah, bercampur dengan bau tajam seperti limau yang khas pada manusia serigala. Darah setiap Penghuni Dunia Bawah berbau berbeda—peri berbau seperti bunga mati, warlock seperti korek api yang sudah terbakar, dan vampir lain seperti logam.

Clary pernah bertanya kepadanya seperti apa bau para Pemburu Bayangan.

“Cahaya matahari,” jawabnya waktu itu.

“Sampai bertemu lagi, Sayang.” Maia menegakkan badan, mengacak-acak rambut Simon satu kali, lalu beranjak pergi. Ketika pintu menutup di belakang Maia, Clary memaku Simon dengan tatapan menusuk.

“Kau *harus* membereskan kehidupan cintamu sebelum Sabtu depan,” kata gadis itu. “Aku serius, Simon. Kalau kau tidak memberi tahu mereka, aku yang akan memberi tahu.”

Luke tampak bingung. “Memberi tahu apa kepada siapa?”

Clary menggelengkan kepalanya ke arah Simon. “Kau di ujung tanduk, Lewis.” Dengan maklumat itu, dia pergi dengan gaya marah yang dilebih-lebihkan, sambil mengangkat gaun sutranya. Simon geli melihat bahwa di bawah gaun itu Clary memakai sepatu kets hijau.

“Jelas sekali,” kata Luke, “sesuatu sedang terjadi, yang tidak kuketahui.”

Simon memandang Luke. “Kadang-kadang aku merasa itulah moto hidupku.”

Luke mengangkat alis. “Apa sudah terjadi sesuatu?”

Simon bimbang. Dia jelas tidak bisa memberi tahu Luke soal kehidupan cintanya—Luke dan Maia dalam kawanan yang sama, dan kawanan manusia serigala lebih setia daripada geng jalanan. Itu akan menempatkan Luke dalam posisi yang sangat canggung. Tetapi, Luke juga suatu sumber daya. Sebagai pemimpin kawanan serigala Manhattan, Luke memiliki akses terhadap segala macam informasi, dan sangat fasih dalam politik Penghuni Dunia Bawah. “Apa kau pernah mendengar tentang vampir bernama Camille?”

Luke mengeluarkan suara siulan rendah. “Aku tahu dia siapa. Aku terkejut kau tahu.”

“Yah, dia pemimpin klan vampir New York. Aku tahu *sesuatu* tentang mereka,” kata Simon, agak kaku.

“Aku tidak sadar kau tahu. Kukira kau ingin hidup seperti manusia sebanyak yang kau bisa.” Tidak ada

penghakiman dalam suara Luke, hanya rasa penasaran. “Nah, pada saat aku mengambil alih kawanan di pusat kota dari pemimpin kawanan sebelumnya, Camille menyerahkan tanggung jawab kepada Raphael. Kurasa tidak ada yang tahu ke mana persisnya Camille pergi. Tetapi dia itu semacam legenda. Vampir yang luar biasa tua, dari semua yang kupahami. Terkenal kejam dan licik. Dia mampu menyaingi Bangsa Gaib.”

“Kau pernah melihatnya?”

Luke menggeleng. “Rasanya belum. Kenapa kau begitu penasaran?”

“Raphael menyebut namanya,” kata Simon samar.

Kening Luke berkerut. “Kau bertemu Raphael baru-baru ini?”

Sebelum Simon sempat menjawab, lonceng sanggar berbunyi lagi, dan Simon terkejut melihat Jace masuk. Clary tidak menyebut-nyebut Jace akan datang.

Sebetulnya, Simon tersadar, Clary sama sekali tidak banyak menyebut Jace akhir-akhir ini.

Mata Jace beralih dari Luke ke Simon. Jace tampak seolah dia agak kaget melihat Simon dan Luke di sana, meskipun itu sulit dipastikan. Walaupun Simon membayangkan bahwa Jace menampilkan banyak sekali ekspresi wajah bila sedang berdua saja dengan Clary, ekspresi standarnya di tengah orang lain adalah jenis kehampaan yang kejam. “Jace kelihatan,” Simon pernah berkata kepada Isabelle, “seperti sedang memikirkan sesuatu yang dalam

dan bermakna, tapi kalau kau tanya dia apa itu, dia akan meninjamu di muka.”

“Kalau begitu jangan tanya dia,” kata Isabelle waktu itu, seolah Isabelle merasa Simon sedang bersikap konyol. “Tidak ada yang bilang kalian berdua harus berteman.”

“Apa Clary di sini?” tanya Jace sambil menutup pintu di belakangnya. Dia tampak letih. Ada bayang-bayang gelap di bawah kedua matanya, dan dia sepertinya tidak mau repot-repot memakai jaket, padahal angin musim gugur bertiup dingin. Walaupun hawa dingin tidak lagi banyak memengaruhi Simon, melihat Jace hanya memakai celana jins dan kaus berinsulasi membuatnya merasa kedinginan.

“Dia sedang membantu Jocelyn,” jelas Luke. “Tapi kau boleh menunggu di sini bersama kami.”

Dengan gelisah Jace melayangkan pandangan pada dinding-dinding yang digantungi cadar, kipas, tiara, dan kerudung panjang berhias butir-butir mutiara kecil. “Semuanya... begitu putih.”

“Tentu saja putih,” kata Simon. “Ini pernikahan.”

“Putih bagi Pemburu Bayangan adalah warna pema-kaman,” Luke menjelaskan. “Tapi untuk kaum Fana, Jace, putih adalah warna pernikahan. Mempelai wanita memakai warna putih untuk melambangkan kesucian mereka.”

“Kukira Jocelyn pernah berkata gaunnya bukan putih,” ujar Simon.

“Yah,” kata Jace, “kurasa kesempatan yang itu *sudah* lewat.”

Luke tersedak kopinya. Sebelum dia sempat mengatakan—atau melakukan—apa-apa, Clary berjalan memasuki ruangan. Rambutnya sekarang tertata ke atas, dengan jepit-jepit berkilau, sementara beberapa ikal terjuntai lepas. “Aku tidak tahu,” katanya sembari menghampiri mereka, “Karyn memaksa menata rambutku, tapi aku tidak yakin soal kilau...”

Dia berhenti berbicara begitu melihat Jace. Jelas dari ekspresinya bahwa dia juga tidak mengharapkan Jace datang. Bibir gadis itu membuka terkejut, tetapi dia tidak mengatakan apa-apa. Jace, sebaliknya, menatap Clary, dan untuk satu kali dalam hidupnya, Simon bisa membaca ekspresi Jace seperti sebuah buku. Ekspresi itu menunjukkan seolah semua hal lain di dunia ini berguguran bagi Jace kecuali dirinya sendiri dan Clary, dan dia memandang gadis itu dengan kerinduan dan hasrat yang tidak disembunyikan, yang membuat Simon merasa kikuk, seakan entah bagaimana dia sudah melangkah memasuki suatu momen pribadi.

Jace berdeham. “Kau kelihatan cantik.”

“Jace.” Clary tampak lebih bingung ketimbang lainnya. “Apa semua baik-baik saja? Kukira kau bilang kau tidak bisa datang karena ada rapat Konklaf.”

“Benar,” kata Luke. “Aku sudah mendengar tentang mayat Pemburu Bayangan di taman. Apa ada kabar?”

Jace menggeleng, masih memandangi Clary. “Tidak. Dia bukan anggota Konklaf New York, tetapi di luar itu dia belum teridentifikasi. Semua mayat itu juga belum.

Saudara-Saudara Hening sedang memeriksa semuanya sekarang.”

“Itu bagus. Para Saudara pasti bisa mengetahui mereka siapa,” kata Luke.

Jace tidak mengatakan apa-apa. Dia masih memandangi Clary, dan tatapan itu jenis tatapan yang paling ganjil, pikir Simon—jenis tatapan yang kautujukan kepada seseorang yang kaucintai tetapi tidak akan pernah bisa kaumiliki. Simon tahu Jace pernah merasa seperti itu terhadap Clary sebelumnya, tetapi sekarang?

“Jace?” kata Clary, dan maju selangkah ke arah pemuda itu.

Jace melepaskan pandangannya dari Clary. “Jaket yang kau pinjam dariku di taman kemarin,” katanya. “Apa masih kau simpan?”

Sekarang, dengan wajah lebih bingung lagi, Clary menunjuk ke tempat pakaian yang dibicarakan itu, sebuah jaket *suede* cokelat yang benar-benar biasa, digantung di sandaran salah satu kursi. “Di sana. Tadinya akan kuantar kepadamu sesudah...”

“Yah,” kata Jace, sambil mengambil jaket itu dan dengan tergesa-gesa memasukkan lengannya ke lengan jaket, seolah dia mendadak terburu-buru, “sekarang tidak perlu lagi.”

“Jace,” Luke berkata dengan nada menenangkan yang dia miliki, “kami akan makan malam lebih awal di Park Slope sesudah ini. Kau boleh ikut.”

“Tidak,” kata Jace sambil menutup ritsleting jaket sampai ke atas. “Aku ada latihan sore ini. Sebaiknya aku pergi.”

“Latihan?” ulang Clary. “Tapi kemarin kita sudah berlatih.”

“Sebagian dari kami harus berlatih setiap hari, Clary.” Jace tidak terdengar marah, tetapi ada kekasaran dalam nada suaranya, dan pipi Clary memerah. “Sampai lain kali,” tambah Jace tanpa melihat Clary, lalu boleh dibilang dia mengempaskan diri ke arah pintu.

Ketika pintu menutup di belakang Jace, Clary menjangkau dan dengan marah merenggut jepit-jepit dari rambutnya. Rambut itu terurai berbelit-belit di bahunya.

“Clary,” ujar Luke lembut. Pria itu berdiri, “Apa yang kaulakukan?”

“Rambutku.” Clary menyentak jepit terakhir, keras-keras. Matanya berkilat-kilat, dan Simon tahu gadis itu sedang menguatkan diri agar tidak menangis. “Aku tidak mau rambutku ditata begini. Kelihatannya bodoh.”

“Tidak, tidak begitu.” Luke mengambil jepit-jepit dari Clary dan meletakkannya di salah satu meja putih kecil. “Dengar, pernikahan membuat kaum pria gugup, oke? Tadi itu tidak berarti apa-apa.”

“Benar.” Clary berusaha tersenyum. Dia hampir berhasil, tetapi Simon tahu Clary tidak memercayai Luke. Simon tidak bisa menyalahkan Clary. Setelah melihat ekspresi di wajah Jace, Simon sendiri juga tidak percaya.

Di kejauhan, Fifth Avenue Diner terang seperti sebuah bintang dalam birunya senja. Simon berjalan di samping Clary menyusuri blok-blok di jalan itu, Jocelyn dan Luke beberapa langkah di depan mereka. Clary sudah berganti pakaian dari gaunnya dan sekarang kembali memakai jins, sehelai syal putih tebal melingkari lehernya. Sekali-sekali dia memegang dan memutar-mutar cincin di rantai di lehernya, suatu gerakan gugup yang Simon ingin tahu apakah Clary sendiri sadari.

Ketika mereka sudah meninggalkan sanggar pengantin, Simon bertanya kepada Clary apakah Clary tahu apa masalah Jace, tetapi gadis itu tidak benar-benar menjawabnya. Clary hanya mengangkat bahu, dan mulai bertanya kepadanya tentang bagaimana keadaannya, apakah dia sudah berbicara dengan ibunya, dan apakah dia berkeberatan tinggal dengan Eric. Ketika dia memberi tahu bahwa dia tidur di tempat Kyle, Clary terkejut.

“Tapi kau bahkan hampir tidak mengenalnya,” kata gadis itu. “Dia bisa saja seorang pembunuh berantai.”

“Aku sempat berpikir begitu. Aku sudah memeriksa apartemen itu dengan teliti, tapi kalau dia punya lemari pendingin yang penuh lengan manusia, aku belum melihatnya. Bagaimanapun juga, dia kelihatannya lumayan tulus.”

“Jadi, seperti apa apartemennya?”

“Bagus untuk ukuran Alphabet City. Kau harus mampir nanti.”

“Jangan malam ini,” kata Clary, sedikit melamun. Dia sedang memainkan cincinnya lagi. “Mungkin besok?”

Pergi menemui Jace? pikir Simon, tetapi dia tidak ingin mendesak Clary. Jika Clary tidak ingin berbicara soal itu, dia tidak akan memaksa. “Kita sampai.” Dia membukakan pintu restoran kecil itu untuk Clary, dan embusan udara hangat beraroma daging panggang menerjang mereka.

Mereka menemukan bilik di dekat salah satu TV layar datar besar yang menjajari dinding. Mereka berdesakan masuk ke bilik itu sementara Jocelyn dan Luke mengobrol penuh semangat tentang rencana pernikahan. Kawan Luke, sepertinya, merasa tersinggung bahwa mereka tidak diundang ke upacara—meski daftar tamu memang sangat pendek—dan berkeras akan mengadakan perayaan mereka sendiri di sebuah pabrik yang sudah direnovasi di Queens. Clary mendengarkan, tetapi tidak mengatakan apa-apa. Seorang pramusaji datang, lalu menyerahkan kertas-kertas menu yang dilaminasi dengan begitu kakunya sampai bisa saja mereka pakai sebagai senjata. Simon meletakkan kertas menunya di meja dan memandang keluar jendela. Ada sebuah pusat kebugaran di seberang jalan, dan dia bisa melihat orang-orang melalui kaca depan gedung itu, sedang berlari di *treadmill*, melatih lengan, *headphone* menjepit telinga mereka. *Berlari tetapi tidak sampai ke mana-mana, pikirnya. Seperti kisah hidupku.*

Dia berusaha mengalihkan pikirannya menjauhi tempat-tempat gelap, dan hampir berhasil. Ini salah satu adegan yang paling dia kenal dalam hidupnya, pikirnya—sebuah bilik pojok di restoran kecil, dirinya sendiri dan Clary dan keluarga Clary. Luke memang selalu menjadi

keluarga, bahkan sewaktu Luke belum akan menikahi ibu Clary. Simon harus merasa betah. Dia mencoba memaksa dirinya tersenyum, hanya untuk menyadari bahwa ibu Clary baru saja menanyakan sesuatu kepadanya dan dia tidak mendengar. Semua orang di meja itu sekarang menatapnya penuh harap.

“Maaf,” katanya. “Aku tidak... Kau bilang apa tadi?”

Jocelyn tersenyum sabar. “Clary bercerita kepadaku kau sudah menambah anggota baru di bandmu.”

Simon tahu Jocelyn hanya bersikap sopan. Yah, sopan seperti kalau orangtua berpura-pura menganggap serius hobimu. Tetap saja, Jocelyn pernah datang ke beberapa pertunjukan bandnya, hanya untuk membantu mengisi ruangan. Jocelyn memang memperhatikannya, selalu begitu. Di tempat-tempat tersembunyi yang sangat gelap dalam pikirannya, Simon menduga Jocelyn selalu mengetahui bagaimana perasaannya terhadap Clary, dan dia bertanya-tanya apakah Jocelyn tidak ingin putrinya mengambil pilihan berbeda, seandainya itu sesuatu yang bisa dia kendalikan. Simon tahu Jocelyn tidak sepenuhnya menyukai Jace. Itu jelas terlihat bahkan dalam cara wanita itu menyebut nama Jace.

“Ya,” katanya. “Kyle. Dia agak-agak aneh, tapi superbaik.” Ketika diminta, oleh Luke, untuk memperluas topik keanehan Kyle, Simon memberi tahu mereka tentang apartemen Kyle—berhati-hati untuk tidak menceritakan detail bahwa apartemen itu sekarang apartemennya juga—pekerjaan Kyle sebagai kurir sepeda, dan truk pikapnya yang

sudah tua sekali dan bobrok. “Dan dia menanam tanaman aneh di balkon,” tambah Simon. “Bukan ganja—aku sudah memeriksa. Tanaman ini daunnya agak keperakan...”

Luke mengerutkan kening, tetapi sebelum dia sempat mengatakan apa-apa, si pramusaji datang, membawa sebuah teko kopi besar dari perak. Gadis itu masih muda, dengan rambut pucat di-*bleach* yang dikepeng dua. Ketika dia membungkuk untuk mengisi cangkir kopi Simon, salah satu kepengan itu menyentuh lengan Simon. Simon bisa mencium bau keringat pada gadis itu, dan di bawah itu, darah. Darah manusia, bau termanis dari semuanya. Dia merasakan perutnya mengejang, perasaan yang dia kenal baik. Rasa dingin menjalari tubuhnya. Dia lapar, dan yang dia punya di tempat Kyle hanyalah darah bersuhu ruang yang sudah mulai memisah—prospek yang memualkan, bahkan bagi vampir.

Kau belum pernah mengisap darah dari manusia, bukan? Nanti pasti. Dan saat itu kaulakukan, kau tidak akan melupakan rasanya.

Simon memejamkan mata. Ketika dia membuka mata lagi, si pramusaji sudah pergi dan Clary sedang menatapnya penuh rasa ingin tahu dari seberang meja. “Apa semuanya baik-baik saja?”

“Baik.” Dia menangkupkan tangannya di sekeliling cangkir kopinya. Tangan itu gemetar. Di atas mereka TV masih mengumandangkan berita malam.

“Ugh,” kata Clary sambil memandang layar. “Kalian mendengarkan ini?”

Simon mengikuti pandangan Clary. Si pembaca berita menampakkan ekspresi yang cenderung ditampilkan pembaca-pembaca baru bila mereka sedang melaporkan sesuatu yang sangat muram. “Belum ada seorang pun yang datang untuk mengidentifikasi bayi laki-laki yang ditemukan telantar di sebuah gang di belakang rumah sakit Beth Israel beberapa hari yang lalu,” katanya. “Bayi itu berkulit putih, beratnya 3,4 kilogram, dan sehat. Dia ditemukan dibaringkan dalam sebuah kursi mobil bayi di belakang kontainer sampah di gang itu,” lanjut si pewarta. “Yang sangat meresahkan, sebuah surat pendek tulisan tangan diselipkan di selimutnya, yang memohon pihak rumah sakit agar melakukan eutanasia kepada bayi itu karena ‘Aku tidak memiliki kekuatan untuk melakukannya sendiri.’ Polisi menyatakan kemungkinan besar ibu si bayi sakit mental, dan mengaku mereka sudah mempunyai ‘petunjuk-petunjuk yang menjanjikan’. Siapa saja yang mempunyai informasi tentang anak ini harap menelepon Crime Stoppers di...”

“Mengerikan sekali,” kata Clary sambil memalingkan muka dari TV sambil menggigil. “Aku tidak bisa mengerti bagaimana orang bisa begitu saja membuang bayi mereka seperti sampah...”

“Jocelyn,” kata Luke, suaranya tajam dengan keprihatinan. Simon melihat ke arah ibu Clary. Wanita itu seputih kertas dan tampak seperti akan muntah. Mendadak Jocelyn mendorong piringnya, berdiri dari meja, dan bergegas

ke kamar mandi. Sejenak kemudian Luke menjatuhkan serbetnya dan pergi menyusul.

“Oh, sialan.” Clary menutupkan tangan ke mulut. “Aku tidak percaya aku berkata begitu. Bodoh sekali aku.”

Simon benar-benar bingung. “Ada apa?”

Clary merosot di kursinya. “Mama tadi memikirkan Sebastian,” katanya. “Maksudku Jonathan. Kakakku. Kurasa kau ingat dia.”

Gadis itu sedang bersikap sarkastis. Kemungkinan besar tak seorang pun dari mereka bisa melupakan Sebastian, yang nama aslinya adalah Jonathan, dan yang telah membunuh Hodge dan Max, serta nyaris berhasil membantu Valentine memenangkan perang yang akan menjadi kehancuran seluruh Pemburu Bayangan. Jonathan, yang matanya hitam membara dan senyumnya seperti mata silet. Jonathan, yang darahnya terasa seperti air aki ketika Simon menggigitnya. Bukannya Simon menyesal sudah menggigitnya.

“Tapi ibumu tidak menelantarkan dia,” ujar Simon. “Ibumu terjebak harus membesarkannya meskipun tahu ada yang sangat salah dengannya.”

“Tapi Mama membencinya,” kata Clary. “Kurasa Mama tidak pernah melupakan itu. Bayangkan, membenci bayimu sendiri. Mama biasa mengeluarkan sebuah kotak yang berisi barang-barang Jonathan sewaktu bayi dan menangis setiap tahun pada hari ulang tahun Jonathan. Kurasa Mama menangisi putra yang seharusnya dia miliki—kau tahulah, jika Valentine tidak melakukan semua perbuatan itu.”

“Dan kau akan mempunyai seorang kakak,” kata Simon. “Kakak yang sesungguhnya. Bukan psikopat pembunuh.”

Dengan wajah seperti hampir menangis, Clary mendorong piringnya. “Aku merasa mual sekarang,” katanya. “Kau tahu perasaan itu, seperti kau lapar tetapi tidak bisa memaksa dirimu makan?”

Simon memandang si pramusaji yang rambutnya di-*bleach*, yang sedang bersandar pada konter restoran. “Ya,” katanya. “Aku tahu.”

Akhirnya Luke kembali ke meja, tetapi hanya untuk memberi tahu Clary dan Simon bahwa dia akan mengantar Jocelyn pulang. Dia meninggalkan sejumlah uang, yang mereka pakai untuk membayar bon sebelum keluar dari restoran dan berjalan perlahan-lahan ke Galaxy Comics di Seventh Avenue. Tetapi, mereka sama-sama tidak bisa cukup berkonsentrasi untuk bersenang-senang, jadi mereka berpisah, dengan janji akan bertemu lagi keesokan harinya.

Simon naik kereta menembus kota dengan tudung jaket dinaikkan dan iPod menyala, menggelegarkan musik ke dalam telinganya. Musik selalu menjadi caranya untuk memblokir segalanya. Pada saat dia turun di Second Avenue dan menuju Houston, hujan rinai sudah mulai turun, dan perutnya terasa mengejang.

Dia memotong jalan ke First Street, yang sebagian besar sepi, sebentar kegelapan antara lampu-lampu terang di First Avenue dan Avenue A. Karena memakai iPod, dia

tidak mendengar mereka mendekat di belakangnya sampai mereka hampir menyerangnya. Petunjuk pertama yang dia rasakan bahwa ada yang tidak beres adalah bayangan panjang yang jatuh di trotoar, menimpa bayangannya sendiri. Bayangan lain bergabung, yang satu ini di sisi sebelahnya. Dia berbalik...

Dan melihat dua pria di belakangnya. Dua-duanya berpakaian persis seperti si penodong yang menyerangnya dua malam yang lalu—baju olahraga kelabu, tudung kelabu dinaikkan untuk menutupi wajah. Mereka cukup dekat untuk menyentuhnya.

Simon melompat mundur, dengan kekuatan yang mengejutkannya. Karena kekuatan vampirnya begitu baru, dia masih sering terkejut. Ketika, sejenak kemudian, dia mendapati dirinya bertengger pada serambi sebuah gedung dari batu pasir cokelat, beberapa meter dari penodongnya, dia begitu heran bisa ada di sana hingga dia terpaku.

Kedua penodong mengejanya. Mereka berbicara dengan bahasa menggeram yang sama seperti penodong pertama—yang, Simon mulai menduga, sama sekali bukan penodong. Penodong, sejauh yang dia tahu, tidak bekerja dalam geng, dan kecil kemungkinan penodong pertama itu mempunyai teman-teman penjahat yang memutuskan untuk membalas dendam kepadanya atas kematian teman seperjuangan mereka. Ada hal lain yang jelas-jelas berlangsung di sini.

Mereka sudah mencapai serambi, praktis memerangkapnya di anak-anak tangga itu. Simon melepaskan *headphone*

iPod-nya dari telinga dan cepat-cepat mengangkat kedua tangan. “Dengar,” katanya, “aku tidak tahu ini tentang apa, tapi sebaiknya kalian benar-benar tidak mengganguku.”

Kedua penodong hanya menatapnya. Atau setidaknya dia merasa mereka sedang menatapnya. Di bawah bayang-bayang tudung itu, mustahil melihat wajah mereka.

“Aku mulai mendapat perasaan seseorang mengirim kalian untuk mengejarku,” katanya. “Tapi ini misi bunuh diri. Percayalah. Aku tidak tahu berapa mereka membayar kalian, tapi itu tidak cukup.”

Salah satu sosok berpakaian olahraga itu tertawa. Yang seorang lagi merogoh saku dan mengeluarkan sesuatu. Sesuatu yang berkilau hitam di bawah cahaya lampu jalan.

Sepucuk pistol.

“Ya ampun,” kata Simon. “Kalian benar-benar tidak boleh melakukan itu. Aku tidak bercanda.” Dia mundur selangkah, naik satu anak tangga. Mungkin kalau dia bisa naik cukup tinggi, dia bisa melompat menerkam mereka, atau melewati mereka. Apa saja selain membiarkan mereka menyerangnya. Dia merasa tidak sanggup menghadapi akibatnya. Tidak lagi.

Pria yang memegang pistol mengangkat senjata. Terdengar bunyi *klik* ketika dia menarik pelatuk.

Simon menggigit bibir. Dalam kepanikan taringnya keluar. Rasa sakit menjalarinya ketika gigi-gigi itu menusuk kulitnya. “*Jangan...*”

Sebuah benda gelap jatuh dari langit. Mulanya Simon mengira hanya sesuatu yang terguling dari salah satu

jendela di atas—pendingin udara yang terlepas, atau ada yang terlalu malas untuk menyeret sampah mereka ke bawah. Tetapi benda yang jatuh itu, dia lihat, adalah manusia—jatuh dengan arah, tujuan, dan keanggunan. Orang itu mendarat di atas si penodong, merobohkannya. Pistolnya terlontar dari tangan, dan dia menjerit, suara yang tipis dan tinggi.

Penodong kedua membungkuk dan meraih pistol itu. Sebelum Simon sempat bereaksi, pria itu mengangkat pistol dan menarik pelatuk. Percik api muncul di moncong pistol.

Dan pistol itu meledak. Pistol itu meledak pecah, dan si penodong ikut meledak bersama senjatanya, terlalu cepat bahkan untuk menjerit. Dia tadinya merencanakan kematian yang cepat untuk Simon, dan justru kematian yang lebih cepat lagi yang dia dapat sebagai balasan. Dia hancur tercerai-berai seperti kaca, seperti warna-warna bagian pinggir di dalam kaleidoskop. Terdengar letupan lembut—suara udara berpindah tempat—lalu tak ada apa pun kecuali rintik halus garam, yang jatuh ke trotoar seperti hujan yang memadat.

Pandangan Simon mengabur, dan dia terduduk di anak tangga. Dia sadar akan suara dengung keras di telinganya, kemudian seseorang dengan kasar mencekalnya di pergelangan tangan dan mengguncangnya, keras. “Simon, Simon!”

Dia mendongak. Orang yang mencekalnya dan mengguncangnya adalah Jace. Pemuda itu tidak memakai perlengkapan pelindung, tetapi masih memakai jins dan jaket

yang dia ambil kembali dari Clary. Dia berantakan, pakaian dan wajahnya tercoreng tanah dan jelaga. Rambutnya basah karena hujan.

“Tadi itu apa?” tanya Jace.

Simon memandang jalan dari ujung ke ujung. Jalan itu masih sepi. Aspal berkilau, hitam dan basah dan kosong. Penodong kedua sudah tidak ada.

“Kau,” katanya, sedikit nanar. “Kau melompat ke penodong...”

“Mereka bukan penodong. Mereka sudah mengikutimu sejak kau turun dari kereta bawah tanah. Seseorang mengirim mereka.” Jace berbicara sangat yakin.

“Yang satu lagi,” kata Simon. “Apa yang terjadi padanya?”

“Dia menghilang begitu saja.” Jace menjentikkan jari. “Dia melihat apa yang terjadi pada temannya, dan dia pergi, begitu saja. Aku tidak tahu mereka apa, persisnya. Bukan iblis, tetapi bukan benar-benar manusia juga.”

“Yah, aku sudah tahu bagian itu, makasih.”

Jace menatapnya lebih teliti. “Itu—yang terjadi pada penodong tadi—itu kau, kan? Tanda-mu, di sini.” Jace menunjuk keningnya. “Aku melihat tanda itu menyala putih sebelum pria itu... buyar begitu saja.”

Simon tidak mengatakan apa-apa.

“Sudah banyak yang kulihat,” kata Jace. Tidak ada sarkasme dalam suaranya, kali ini, atau cemooh. “Tapi tidak pernah aku melihat yang seperti itu.”

“Bukan aku yang melakukan itu,” ujar Simon pelan.
“Aku tidak melakukan apa-apa.”

“Karena memang tidak perlu,” kata Jace. Matanya yang keemasan menyala pada wajahnya yang tercoreng jelaga. “*Sebab ada tertulis: Pembalasan itu adalah hak-Ku. Akulah yang akan menuntut pembalasan, firman Tuhan.*”

* * *



6 Bangunkan Si Mati

Kamar Jace apik seperti biasanya—tempat tidur dirapikan sempurna, buku-buku yang berjajar di rak disusun menurut abjad, buku catatan dan buku teks ditumpuk dengan cermat di atas meja tulis. Bahkan senjata-senjatanya dibariskan sepanjang dinding sesuai dengan urutan ukuran, dari pedang lebar yang besar hingga satu set belati kecil.

Clary, yang berdiri di ambang pintu, menahan desahan napas. Kerapian itu tidak apa-apa. Dia sudah terbiasa. Dia selalu beranggapan bahwa itu cara Jace untuk memegang kendali atas unsur-unsur dalam suatu kehidupan yang sepertinya disesaki kekacauan. Jace hidup begitu lama tanpa mengetahui siapa—atau bahkan apa—dirinya sebenarnya, hingga Clary hampir tidak bisa menyesali Jace karena dengan cermatnya menyusun koleksi puisi menurut abjad.

Tetapi, Clary bisa—dan memang—menyesali fakta bahwa Jace tidak ada di sana. Seandainya Jace belum pulang setelah meninggalkan sanggar pengantin, ke mana dia pergi?

Ketika Clary melayangkan pandangan ke sekeliling ruangan, suatu rasa tidak nyata melandanya. Tidak mungkin semua ini tengah terjadi, bukan? Dia tahu bagaimana proses putus cinta dari mendengar keluhan gadis-gadis lain. Mula-mula menjauhkan diri, secara bertahap menolak membalas surat atau telepon. Pesan-pesan samar yang mengatakan tidak ada yang salah, bahwa si orang satunya itu hanya menginginkan sedikit keleluasaan. Lalu pembicaraan tentang bagaimana “Masalahnya bukan kau, tapi aku.” Lalu bagian menangis.

Dia tidak pernah mengira satu pun dari itu semua akan berlaku padanya dan Jace. Yang mereka miliki bukan sesuatu yang biasa, atau tunduk kepada aturan-aturan hubungan dan putus cinta yang biasa. Mereka saling memiliki sepenuhnya, dan akan selalu begitu, titik.

Tetapi mungkin semua orang merasa seperti itu? Sampai saat mereka sadar bahwa mereka persis seperti orang lain, dan segala yang mereka kira nyata hancur berkeping-keping.

Sesuatu yang berkilau perak di seberang ruangan menangkap matanya. Itu kotak yang diberikan Amatis kepada Jace, dengan motif burung yang renik di seluruh sisi kotak. Clary tahu Jace sedang memeriksa isi kotak itu, membaca surat-surat perlahan-lahan, meneliti semua catatan dan foto. Jace tidak banyak bercerita tentang itu kepadanya, dan dia tidak ingin mengorek-ngorek. Perasaan Jace tentang ayah kandungnya adalah sesuatu yang harus Jace selesaikan sendiri.

Tetapi sekarang, Clary mendapati dirinya terpicak oleh kotak itu. Dia ingat Jace duduk di depan undakan

Aula Piagam di Idris, memegang kotak itu di pangkuan. *Seolah aku bisa berhenti mencintaimu*, kata Jace waktu itu. Clary menyentuh tutup kotak, dan jemarinya menemukan pengunci, yang membuka dengan mudah. Di dalam kotak itu terserak helai-helai kertas, foto-foto tua. Dia mengeluarkan sehelai, dan menatap foto itu, terpesona. Tampak dua orang di sana, seorang wanita muda dan seorang pria muda. Dia segera mengenali wanita itu sebagai adik Luke, Amatis. Amatis menatap si pria muda dengan seluruh binar cinta pertama. Pria itu tampan, tinggi dan pirang, meski matanya biru, bukan emas, dan garis-garis wajahnya tidak setajam garis wajah Jace... tetapi tetap saja, mengetahui siapa pria itu—ayah Jace—sudah cukup untuk membuat perut Clary mengejang.

Cepat-cepat Clary meletakkan foto Stephen Herondale, dan hampir menyayat jarinya pada bilah belati berburu yang ramping yang tergeletak melintang di dalam kotak. Burung-burung terukir sepanjang hulu. Bilah belati itu bernoda karat, atau sesuatu yang kelihatan seperti karat. Pasti tidak dibersihkan dengan baik. Cepat Clary menutup kotak, dan berbalik, rasa bersalah seperti beban di pundaknya.

Dia sudah berpikir akan meninggalkan surat pendek, tetapi, karena memutuskan lebih baik menunggu sampai dia bisa berbicara dengan Jace sendiri, dia pergi dan menyusuri lorong menuju lift. Sebelumnya dia sudah mengetuk pintu Isabelle, tetapi sepertinya gadis itu juga sedang tidak di rumah. Bahkan suluh-suluh sihir di lorong tampak menyala

pada level yang lebih rendah daripada biasanya. Dengan perasaan sangat tertekan, Clary mengulurkan tangan ke tombol panggil lift—hanya untuk menyadari tombol itu sudah menyala. Seseorang sedang naik dari lantai dasar ke Institut.

Jace, pikirnya segera, detak nadinya melonjak. Tetapi tentu saja mungkin bukan *Jace*, katanya kepada diri sendiri. Bisa saja itu *Izzy*, atau *Maryse*, atau...

“*Luke?*” katanya terkejut ketika pintu lift membuka. “Sedang apa kau di sini?”

“Aku bisa menanyakan yang sama kepadamu.” *Luke* melangkah keluar dari lift, sambil menarik pintu sampai tertutup di belakangnya. Dia memakai jaket flanel berlapis bulu domba yang ritsletingnya ditarik sampai ke atas—*Jocelyn* sudah berusaha membujuknya membuang jaket itu sejak mereka mulai berkencan. Sebetulnya agak menyenangkan, pikir *Clary*, bahwa sepertinya hampir tidak ada yang mengubah *Luke*, tak peduli apa yang terjadi dalam hidup pria itu. *Luke* menyukai apa yang *Luke* sukai, titik. Bahkan meskipun itu jas panjang tua yang kelihatan rombeng. “Tapi rasanya aku bisa menebak. Jadi, dia di sini?”

“*Jace?* Tidak.” *Clary* mengangkat bahu, berusaha kelihatan tidak peduli. “Tidak apa-apa. Aku akan meneemuinya besok.”

Luke bimbang. “*Clary...*”

“Lucian.” Suara tenang yang datang dari belakang mereka adalah milik Maryse. “Terima kasih sudah datang dengan pemberitahuan mendadak seperti ini.”

Luke berbalik untuk mengangguk kepada wanita itu. “Maryse.”

Maryse Lightwood berdiri di ambang pintu, tangannya ringan memegang kosen. Dia memakai sarung tangan, sarung tangan kelabu yang serasi dengan setelan kelabunya. Clary bertanya-tanya apakah Maryse pernah memakai jins. Dia tidak pernah melihat ibu Isabelle dan Alec ini dalam pakaian apa pun selain perlengkapan pelindung atau setelan yang memancarkan kekuasaan. “Clary,” ujar Maryse. “Aku tidak tahu kau ada di sini.”

Clary merasa pipinya memerah. Maryse sepertinya tidak berkeberatan Clary datang dan pergi, tetapi, Maryse memang tidak pernah benar-benar mengetahui hubungan Clary dengan Jace. Susah untuk menyalahkan wanita itu. Maryse masih berjuang mengatasi kematian Max, yang baru enam minggu yang lalu, dan dia menjalani semua itu sendirian, karena Robert Lightwood masih di Idris. Ada masalah-masalah yang lebih besar dalam pikirannya daripada kehidupan cinta Jace.

“Aku baru akan pergi,” kata Clary.

“Aku akan mengantarmu pulang kalau aku sudah selesai di sini,” ujar Luke sambil meletakkan satu tangan pada bahu Clary. “Maryse, apa tidak apa-apa kalau Clary di sini selama kita berbicara? Karena aku lebih suka kalau dia tinggal.”

Maryse menggeleng. “Tidak apa-apa, kurasa.” Dia mendesah, lalu menyugar rambutnya. “Percayalah, aku berharap aku tidak perlu mengganggumu sama sekali. Aku tahu kau akan menikah seminggu lagi—selamat, omong-omong. Aku tidak tahu apakah aku sudah mengucapkan selamat kepadamu sebelumnya.”

“Belum,” jawab Luke, “tapi aku menghargai. Terima kasih.”

“Hanya enam minggu.” Maryse tersenyum samar. “Masa pacaran yang cepat sekali.”

Tangan Luke mengencang di bahu Clary, satu-satunya tanda kejengkelannya. “Kurasa kau memanggilku ke sini bukan untuk mengucapkan selamat atas pertunanganku, bukan?”

Maryse menggeleng. Dia tampak lelah sekali, pikir Clary, dan pada rambut gelapnya yang disisir ke atas tampak helai-helai uban yang tidak ada di sana sebelumnya. “Bukan. Kuduga kau sudah mendengar tentang mayat-mayat yang kami temukan selama kurang lebih seminggu terakhir ini?”

“Pemburu Bayangan yang mati, ya, sudah.”

“Kami menemukan satu lagi malam ini. Dijejalkan di kontainer sampah dekat Columbus Park. Wilayah kawananku.”

Alis Luke terlonjak. “Ya, tetapi yang lain-lain...”

“Mayat pertama ditemukan di Greenpoint. Wilayah warlock. Yang kedua mengapung di salah satu kolam di Central Park. Kawasan bangsa peri. Sekarang di wilayah

manusia serigala.” Maryse mengarahkan tatapannya pada Luke. “Bagaimana pendapatmu jadinya?”

“Bahwa seseorang yang tidak senang dengan Piagam baru sedang berusaha mempertentangkan Penghuni Dunia Bawah dengan Penghuni Dunia Bawah,” kata Luke. “Aku bisa memastikan bahwa kawananku tidak terkait dengan masalah ini. Aku tidak tahu siapa yang ada di belakang semua ini, tetapi ini upaya yang sangat ceroboh, menurutku. Aku harap Kunci bisa melihat kenyataan sebenarnya.”

“Masih ada lagi,” kata Maryse. “Kami sudah mengidentifikasi dua mayat pertama. Perlu waktu agak lama, karena yang pertama dibakar sampai hampir tidak bisa dikenali, dan yang kedua sudah begitu membusuk. Bisa kau tebak mereka siapa?”

“Maryse...”

“Anson Pangborn,” kata Maryse, “dan Charles Freeman. Dua-duanya, boleh kutambahkan, tidak terdengar sejak kematian Valentine...”

“Tapi itu tidak mungkin,” sela Clary. “Luke membunuh Pangborn, Agustus kemarin—di Renwick’s.”

“Luke membunuh Emil Pangborn,” kata Maryse. “Anson adalah adik Emil. Mereka sama-sama di Lingkaran.”

“Begitu pula Freeman,” ujar Luke. “Jadi, seseorang membunuh bukan hanya Pemburu Bayangan tetapi mantan anggota Lingkaran? Dan meninggalkan mayat mereka di wilayah Penghuni Dunia Bawah?” Dia menggeleng. “Kedengarannya seperti ada yang berusaha menggoyang anggota-anggota Kunci yang lebih... keras kepala. Memaksa

mereka memikirkan kembali Piagam yang baru, mungkin. Seharusnya kita sudah memperkirakan hal ini.”

“Kurasa begitu,” kata Maryse. “Aku sudah bertemu Ratu Seelie, dan aku sudah mengirim pesan kepada Magnus. Di mana pun dia berada.” Dia memutar bola mata—Maryse dan Robert sepertinya sudah menerima hubungan Alec dengan Magnus dengan kebesaran hati yang mengejutkan, tetapi Clary tahu bahwa Maryse, setidaknya, tidak menganggap serius hubungan itu. “Aku hanya berpikir, barangkali...” Dia menghela napas. “Aku lelah sekali akhir-akhir ini. Rasanya aku hampir tidak bisa berpikir lurus. Kuharap kau punya ide tertentu tentang siapa yang mungkin melakukan semua ini, ide yang tidak terpikir olehku.”

Luke menggeleng. “Seseorang yang menyimpan dendam terhadap sistem yang baru. Tetapi itu bisa siapa saja. Kuduga tidak ada bukti apa-apa pada semua mayat itu?”

Maryse mendesah. “Tidak ada yang meyakinkan. Seandainya saja yang mati bisa berbicara, ya, Lucian?”

Saat itu seakan Maryse mengangkat satu tangan dan menyingkap tirai yang menghalangi pandangan Clary—segalanya berubah gelap, kecuali satu simbol, yang menggantung seperti tanda yang bersinar berlatar langit malam yang kosong.

Tampaknya kemampuan Clary sama sekali belum hilang.

“Bagaimana kalau...,” kata Clary lambat-lambat, sambil menaikkan matanya untuk menatap Maryse. “Bagaimana kalau memang bisa?”

Sewaktu memandang pantulan dirinya di cermin kamar mandi apartemen kecil Kyle, Simon tak bisa tidak bertanya-tanya dari mana asal muasal seluruh urusan bahwa vampir tidak bisa melihat diri sendiri di cermin. Dia bisa melihat dirinya sendiri dengan sangat jelas di permukaan kaca yang gompel itu—rambut cokelat acak-acakan, mata cokelat besar, kulit putih tanpa tanda. Dia sudah membersihkan darah dari bibirnya yang luka, meskipun kulitnya sudah sembuh seluruhnya.

Dia tahu, secara objektif, bahwa menjadi vampir menjadikannya lebih menarik. Isabelle pernah menjelaskan kepadanya bahwa gerakan-gerakannya sekarang anggun dan bahwa, kalau sebelumnya dia kusut, entah bagaimana sekarang dia tampak berantakan tapi menarik, seolah dia baru saja bangun dari tempat tidur. “Tempat tidur *orang lain*,” tambah Isabelle, yang, demikian dia berkata kepada gadis itu, dia sudah tahu apa yang Isabelle maksud, terima kasih.

Tetapi, saat menatap dirinya sendiri, dia tidak melihat satu pun hal itu. Kulitnya yang putih tanpa pori, seperti yang selalu terjadi, mengganggu, begitu pula pembuluh darah yang gelap menjangar yang tampak di pelipisnya, bukti untuk fakta bahwa dia belum makan hari itu. Dia tampak asing dan tidak seperti dirinya sendiri. Barangkali

seluruh urusan tentang tidak bisa melihat dirimu sendiri di cermin begitu kau menjadi vampir hanyalah khayalan. Mungkin yang sebenarnya hanya bahwa kau tidak lagi mengenali pantulan yang balas menatapmu.

Setelah membersihkan diri, dia kembali ke ruang duduk, tempat Jace berselonjor di sofa futon, membaca buku *The Lord of the Rings* yang sudah kumal milik Kyle. Jace menjatuhkan buku itu ke meja pendek ketika Simon masuk. Rambut Jace tampak baru dibasahi, seakan dia habis membasuhkan air ke wajahnya di bak dapur.

“Aku bisa melihat kenapa kau suka di sini,” kata Jace, sambil melakukan gerakan menyapu yang mencakup koleksi poster film dan buku fiksi ilmiah Kyle. “Ada selapis tipis kekuperan di atas semuanya.”

“Makasih. Aku menghargai komentarmu.” Simon menatap Jace lekat-lekat. Dari dekat, di bawah cahaya terang bola lampu telanjang di atas mereka, Jace tampak... sakit. Bayang-bayang yang sebelumnya Simon lihat di bawah mata Jace sekarang lebih nyata lagi, dan kulitnya tampak kencang di atas tulang-tulang wajahnya. Tangannya bergetar sedikit ketika dia menyibakkan rambut dari dahinya dengan gerakan khas itu.

Simon menggeleng seolah untuk menjernihkan kepalanya. Sejak kapan dia mengenal Jace cukup baik untuk bisa mengidentifikasi gerakan Jace mana yang khas? Mereka bukan teman. “Kau kelihatan kumal,” katanya.

Jace mengerjapkan mata. “Rasanya ini waktu yang aneh untuk memulai lomba mengejek, tapi kalau kau berkeras, aku mungkin bisa memikirkan sesuatu yang bagus.”

“Bukan, aku serius. Kau kelihatan jelek.”

“Dan komentar ini datang dari cowok yang mempunyai daya tarik seks seekor penguin. Dengar, aku sadar kau mungkin cemburu bahwa Tuhan yang baik tidak memberimu tangan indah seperti yang Dia berikan kepadaku, tapi itu bukan alasan untuk...”

“*Aku bukan sedang mencoba mengejekmu,*” bentak Simon. “Maksudku, kau kelihatan *sakit*. Kapan kali terakhir kau makan sesuatu?”

Jace tampak berpikir. “Kemarin?”

“Kau makan sesuatu kemarin. Kau yakin?”

Jace mengangkat bahu. “Yah, aku tidak mau bersumpah dengan setumpuk Alkitab. Tapi kurasa memang kemarin.”

Simon sudah memeriksa isi kulkas Kyle ketika dia menggeledah tempat ini, dan tidak banyak yang dia temukan. Sebutir jeruk limau yang sudah keriput, beberapa kaleng soda, seperempat kilo daging cincang, dan, yang tidak bisa dijelaskan, satu biskuit Pop-Tart di *freezer*. Dia meraih kuncinya dari konter meja. “Ayo,” katanya, “Ada supermarket di pojok. Kita cari makanan untukmu.”

Jace tampak seakan dia sedang dalam suasana hati untuk menolak, lalu mengangkat bahu. “Baiklah,” katanya, dengan nada seseorang yang tidak terlalu peduli akan ke mana dia pergi atau apa yang dia lakukan di sana. “Ayo.”

Di luar, di undakan depan, Simon mengunci pintu di belakang mereka dengan kunci yang masih belum terbiasa dia pakai, sementara Jace meneliti daftar nama di samping tombol-tombol bel pintu apartemen. “Apartemenmu yang itu, ya?” tanya Jace sambil menunjuk 3A. “Kok bisa hanya tertulis ‘Kyle’? Apa dia tidak punya nama belakang?”

“Kyle ingin menjadi bintang rock,” kata Simon sembari menuruni undakan. “Kurasa dia mengandalkan tren satu-nama. Seperti Rihanna.”

Jace mengikuti Simon, dengan bahu agak dibungkukkan untuk melawan angin, meskipun dia tidak berusaha menutup ristleting jaket *suede* yang dia ambil kembali dari Clary sebelumnya. “Aku sama sekali tidak tahu apa yang kau bicarakan.”

“Aku yakin tidak.”

Sewaktu mereka membelok di sudut untuk menuju Avenue B, Simon melirik Jace. “Jadi,” katanya, “Apa kau tadi sedang *mengikutiku*? Atau hanya suatu kebetulan yang luar biasa saja bahwa kebetulan kau berada di atap bangunan yang sedang aku lewati ketika aku diserang?”

Jace berhenti di sudut, menunggu lampu lalu lintas berganti. Rupanya bahkan Pemburu Bayangan pun harus mematuhi peraturan lalu lintas. “Aku memang mengikutimu.”

“Apa ini bagian ketika kau mengatakan kepadaku kau diam-diam mencintaiku? Pesona vampir beraksi lagi.”

“Tidak ada itu yang namanya pesona vampir,” kata Jace, mengulang komentar Clary sebelumnya dengan cara

yang agak menyeramkan. “Dan aku juga mengikuti Clary, tapi dia lalu naik taksi, dan aku tidak bisa mengikuti taksi. Jadi aku kembali dan mengikutimu. Sebagian besar supaya ada pekerjaan.”

“Kau mengikuti Clary?” Simon membeo. “Kuberi kau tip penting: Kebanyakan gadis tidak suka dikuntit.”

“Dia meninggalkan ponselnya di saku jaketku,” kata Jace sambil menepuk bagian kanan dadanya, yang sepertinya tempat telepon itu tersimpan. “Kukira kalau aku bisa mengetahui tujuannya, aku bisa meninggalkan telepon ini di tempat yang pasti dia temukan.”

“Atau,” ujar Simon, “kau bisa meneleponnya di rumah dan memberi tahu dia teleponnya ada padamu, dan dia bisa datang untuk mengambil darimu.”

Jace tidak mengatakan apa-apa. Lampu berganti, dan mereka menyeberangi jalan menuju supermarket C-Town. Tempat itu masih buka. Toko-toko di Manhattan tidak pernah tutup, pikir Simon, yang merupakan perubahan yang menyenangkan dari Brooklyn. Manhattan tempat yang bagus untuk menjadi vampir. Kau bisa melakukan semua urusan belanjamu di tengah malam dan tidak akan ada yang menganggap itu aneh.

“Kau menghindari Clary,” kata Simon. “Kurasa kau tidak ingin menceritakan kepadaku alasannya?”

“Tidak,” jawab Jace. “Anggap saja kau beruntung bahwa aku *memang* sedang mengikutimu, atau...”

“Atau apa? Satu penodong lagi mati?” Simon bisa mendengar kepahitan dalam suaranya sendiri. “Kau melihat sendiri apa yang terjadi.”

“Ya. Dan aku melihat ekspresi di wajahmu waktu kejadian itu.” Nada Jace netral. “Itu bukan kali pertama kau melihat itu terjadi, kan?”

Simon mendapati dirinya memberi tahu Jace tentang sosok berpakaian olahraga yang menyerangnya di Williamsburg, dan bagaimana dia berasumsi itu hanya seorang penodong. “Sesudah dia mati, dia berubah menjadi garam,” katanya. “Persis seperti pria kedua tadi. Kuduga itu seperti dalam Alkitab. Tiang-tiang garam. Seperti istri Lot.”

Mereka sudah tiba di supermarket. Jace mendorong pintu sampai terbuka dan Simon mengikutinya masuk sambil meraih troli perak mini dari jajaran troli di dekat pintu depan. Simon mulai mendorong troli itu di salah satu lorong, dan Jace mengikuti, jelas-jelas tenggelam dalam pikirannya sendiri. “Jadi kurasa pertanyaannya adalah,” kata Jace, “apakah kau tahu siapa yang mungkin ingin membunuhmu?”

Simon mengangkat bahu. Pemandangan semua makanan di sekelilingnya membuat perutnya melilit, mengingatkannya betapa laparnya dia, meskipun bukan lapar akan apa pun yang dijual di sini. “Mungkin Raphael. Dia sepertinya membenciku. Dan sebelumnya dia pernah menginginkan aku mati...”

“Bukan Raphael,” ujar Jace.

“Bagaimana kau bisa begitu yakin?”

“Karena Raphael tahu tentang Tanda-mu dan tidak mungkin cukup bodoh untuk menyerangmu secara langsung seperti itu. Dia pasti tahu persis apa yang akan terjadi. Siapa pun yang mengincarmu, dia seseorang yang cukup tahu tentang dirimu sehingga tahu kemungkinan kau di mana, tetapi tidak tahu tentang Tanda itu.”

“Tapi itu bisa siapa saja.”

“Tepat sekali,” kata Jace, dan dia tersenyum lebar. Untuk sesaat dia hampir tampak seperti dirinya lagi.

Simon menggeleng. “Dengar, apa kau tahu apa yang ingin kau makan, atau kau hanya ingin aku terus mendorong troli ini di lorong-lorong karena menurutmu lucu?”

“Itu,” jawab Jace, “dan aku tidak begitu tahu apa saja yang dijual kaum Fana di toko bahan makanan mereka. Maryse biasanya memasak atau kami memesan makanan.” Dia mengangkat bahu, dan mengambil sebutir buah sembarangan. “Apa ini?”

“Itu mangga.” Simon menatap Jace. Kadang-kadang rasanya Pemburu Bayangan itu benar-benar dari planet asing.

“Kurasa aku belum pernah melihat mangga yang belum dipotong-potong,” renung Jace. “Aku suka mangga.”

Simon merenggut mangga itu dan melemparkan ke dalam troli. “Hebat. Apa lagi yang kau suka?”

Jace berpikir sebentar. “Sup tomat,” katanya akhirnya.

“Sup tomat? Kau ingin sup tomat dan mangga untuk makan malam?”

Jace mengangkat bahu. “Aku tidak begitu peduli soal makanan.”

“Baiklah. Terserah. Tetap di sini. Aku kembali sebentar lagi.” *Dasar Pemburu Bayangan*. Simon diam-diam marah kepada dirinya sendiri sementara dia memutar sudut salah satu lorong yang dijajari kaleng-kaleng sup. Pemburu Bayangan itu seperti sejenis perpaduan aneh antara miliarder—orang-orang yang tidak pernah harus memikirkan unsur-unsur remeh kehidupan, seperti bagaimana berbelanja makanan, atau menggunakan mesin MetroCard di kereta bawah tanah—dan tentara, dengan disiplin diri yang kaku dan latihan yang terus-menerus. Mungkin lebih mudah bagi mereka, melewati hidup dengan kaca mata kuda terpasang, pikirnya seraya meraih satu kaleng sup dari rak. Mungkin itu membantumu tetap fokus pada gambaran besar—yang, kalau pekerjaanmu pada dasarnya adalah menjaga agar dunia ini aman dari kejahatan, memang gambaran yang benar-benar besar.

Dia merasa hampir bersimpati kepada Jace sementara dia mendekati lorong tempat dia meninggalkan Jace—lalu berhenti. Jace sedang bersandar pada troli, membalik-balik sesuatu di tangannya. Dari jarak ini Simon tidak bisa melihat benda apa itu, dan dia juga tidak bisa mendekat karena dua gadis remaja memblokir jalannya, dengan berdiri di tengah lorong sambil cekikikan dan saling merapat untuk berbisik-bisik seperti kebiasaan para gadis. Mereka jelas berpakaian supaya dikira berumur dua puluh satu,

dengan sepatu hak tinggi dan rok mini, bra berpenopang dan tanpa jaket untuk menghalau hawa dingin.

Mereka berbau seperti pengilap bibir. Pengilap bibir dan bedak bayi dan darah.

Dia bisa mendengar mereka, tentu saja, meski mereka berbisik. Mereka sedang membicarakan Jace, betapa seksinya Jace, yang satu menantang yang lain untuk mendekati dan berbicara dengan Jace. Banyak sekali diskusi tentang rambut dan juga perut Jace, meskipun bagaimana mereka bisa benar-benar melihat perut Jace di balik kaus itu, Simon tidak yakin. *Blekh*, pikirnya. *Ini konyol*. Dia sudah akan berkata “Permisi” ketika salah satu dari mereka, yang lebih tinggi dan rambutnya lebih gelap, memisahkan diri dan melenggang mendekati Jace, agak goyah di atas hak tebal sepatunya. Jace mengangkat muka ketika gadis itu mendekat, matanya waspada, dan Simon tiba-tiba dilanda pikiran panik bahwa mungkin Jace mengira gadis itu vampir atau sejenis iblis *succubus* lalu menghunus salah satu pisau seraph-nya di situ juga, dan kemudian mereka berdua ditahan.

Dia tidak perlu khawatir. Jace hanya mengangkat sebelah alis. Gadis itu mengatakan sesuatu kepadanya dengan terengah, Jace mengangkat bahu, si gadis menekankan sesuatu ke tangan Jace, lalu melesat kembali ke temannya. Mereka tertatih-tatih keluar toko, cekikikan berdua.

Simon menghampiri Jace dan menjatuhkan kaleng sup ke dalam troli. “Jadi tadi itu apa?”

“Kurasa,” kata Jace, “dia bertanya apakah dia bisa menyentuh manggaku.”

“Dia *bilang* begitu?”

Jace mengangkat bahu. “Ya, lalu dia memberiku nomornya.” Dia memperlihatkan kepada Simon secarik kertas dengan ekspresi tidak peduli yang kosong, lalu membuang kertas itu ke dalam troli. “Bisa kita pergi sekarang?”

“Kau tidak akan meneleponnya, ya?”

Jace menatapnya seolah dia gila.

“Lupakan aku bilang begitu,” kata Simon. “Hal seperti ini kau alami sepanjang waktu, ya? Gadis-gadis begitu saja mendatangimu?”

“Hanya kalau aku tidak memakai tudung pesona.”

“Ya, karena kalau kau memakai, gadis-gadis tidak bisa melihatmu, karena kau *tak terlihat*.” Simon menggeleng. “Kau ini ancaman masyarakat. Tidak seharusnya kau dibiarkan keluar sendiri.”

“Cemburu itu emosi yang sangat jelek, Lewis.” Jace menyunggingkan senyum miring yang biasanya membuat Simon ingin menghajarnya. Tetapi kali ini tidak. Simon baru saja menyadari benda apa yang sedari tadi Jace mainkan, dia bolak-balik di tangannya seolah sesuatu yang berharga atau berbahaya atau dua-duanya. Benda itu ponsel Clary.

“Aku masih tidak yakin ini ide bagus,” kata Luke.

Clary, lengannya tersilang di depan dada untuk menghalau hawa dingin Kota Hening, melirikinya. “Mungkin seharusnya kau mengatakan itu *sebelum* kita sampai di sini.”

“Aku cukup yakin aku sudah melakukan itu. Beberapa kali.” Suara Luke memantul di pilar-pilar batu yang menjulang tinggi, dihiasi baris-baris batu semimulia—oniks hitam, giok hijau, karnelian merah muda, dan lapislazuli biru. Suluh sihir keperakan menyala seperti obor-obor yang ditempelkan di pilar-pilar, menerangi mausoleum yang menjajari setiap dinding menjadi warna putih terang yang hampir terlalu menyakitkan untuk dilihat.

Sedikit sekali yang berubah di Kota Hening sejak kali terakhir Clary berada di sini. Tempat itu masih terasa asing dan aneh, meski sekarang rangkaian rune yang membentangi lantai dengan ukiran lingkaran-lingkaran dan pola-pola torehan mengusik benaknya dengan tepi-tepi makna setiap rune, bukan sama sekali tak terpahami. Maryse meninggalkan mereka di sini di ruang masuk ini begitu mereka tiba, lebih memilih untuk pergi dan berbincang dengan Saudara-Saudara Hening sendirian saja. Tidak ada jaminan para Saudara akan mengizinkan mereka bertiga melihat mayat-mayat itu, Maryse memperingatkan Clary. Nephilim yang mati adalah wilayah kekuasaan para pengawal Kota Tulang, dan tidak ada orang lain yang memiliki yurisdiksi atas mereka.

Bukan berarti bahwa masih banyak pengawal semacam itu. Valentine membunuh hampir semuanya sewaktu

mencari Pedang Mortal, membiarkan hidup hanya segelintir yang saat itu tidak berada di Kota Hening. Anggota-anggota baru sudah ditambahkan pada persaudaraan mereka sejak itu, tetapi Clary tidak yakin masih tersisa lebih dari sepuluh atau lima belas Saudara Hening di dunia.

Suara keletak-keletuk keras tumit sepatu Maryse di lantai batu memperingatkan mereka bahwa dia sudah kembali, sebelum dia benar-benar muncul. Seorang Saudara Hening berjubah mengekor di belakangnya. “Kalian di sini,” kata Maryse, seolah Clary dan Luke tidak berdiri tepat di tempat dia meninggalkan mereka. “Ini Saudara Zachariah. Saudara Zachariah, ini gadis yang tadi kuceritakan.”

Saudara Hening itu mendorong tudungnya ke belakang sedikit saja dari wajahnya. Clary menahan sentakan terkejut. Saudara itu sama sekali tidak seperti Saudara Jeremiah dulu, yang matanya kosong dan mulutnya dijahit. Mata Saudara Zachariah terpejam, tiap tulang pipinya yang tinggi ditandai bekas luka satu rune hitam. Tetapi mulutnya tidak dijahit tertutup, dan Clary menduga kepalanya juga tidak dicukur. Sukar dikatakan, dengan tudung dinaikkan itu, apakah Clary melihat bayang-bayang rambut gelap.

Clary merasa suara Saudara Zachariah menyentuh benaknya. *Kau benar-benar yakin kau bisa melakukan hal ini, putri Valentine?*

Clary merasa pipinya memerah. Dia benci diingatkan tentang putri siapa dia.

“Tentu kau sudah mendengar hal-hal lain yang sudah dia lakukan,” kata Luke. “Rune ikatannya membantu kami mengakhiri Perang Mortal.”

Saudara Zachariah menaikkan tudungnya untuk menyembunyikan wajahnya. *Ikut aku ke Ossuarium.*

Clary menatap Luke, mengharapkan anggukan mendukung, tetapi Luke sedang menatap lurus ke depan dan memainkan kacamata seperti yang selalu dia lakukan bila sedang gelisah. Dengan menghela napas Clary mulai berjalan mengikuti Maryse dan Saudara Zachariah. Saudara itu bergerak tanpa suara seperti kabut, sedangkan hak sepatu Maryse berbunyi seperti tembakan pistol di lantai pualam itu. Clary bertanya-tanya apakah kecenderungan Isabelle untuk memakai alas kaki yang tidak tepat bersifat genetik.

Mereka menyusuri jalan berkelok-kelok melalui pilar-pilar, melewati anjungan besar Bintang Berbicara, tempat para Saudara Hening pertama kali memberi tahu Clary tentang Magnus Bane. Di belakang anjungan itu tampak ambang pintu melengkung, yang dipasang sepasang pintu besi yang sangat besar. Pada permukaan pintu itu telah dipasangkan rune-rune yang Clary kenali sebagai rune kematian dan kedamaian. Di atas pintu tertulis inskripsi dalam bahasa Latin yang membuatnya berharap dia membawa notes. Patut disesalkan dia tertinggal dalam urusan bahasa Latin untuk ukuran seorang Pemburu Bayangan—sebagian besar dari mereka berbicara dengan bahasa itu seperti bahasa kedua.

Taceant Colloquia. Effugiat risus. His locus est ubi mors gaudet succurrere vitae.

“Akhir pembicaraan. Hentikan tawa,” Luke membaca keras-keras. “Inilah tempat yang mati bersenang hati mengajari yang hidup.”

Saudara Zachariah meletakkan satu tangan pada pintu. Yang terakhir dari yang mati terbunuh sudah disiapkan untukmu. Apa kau siap?

Clary menelan ludah dengan susah payah, hati bertanya-tanya ke dalam apa persisnya dia menjerumuskan diri. “Aku siap.”

Pintu mengayun lebar, dan mereka masuk satu per satu. Di dalam adalah sebuah ruangan besar tanpa jendela dengan dinding pualam putih halus. Dinding-dinding itu polos, hanya ada kaitan-kaitan tempat digantungkannya berbagai peralatan bedah keperakan: pisau bedah mengilat, benda-benda yang tampak seperti palu, gergaji tulang, dan pemekar tulang rusuk. Dan di sebelah semua itu, di rak-rak, tampak peralatan yang lebih aneh lagi: alat-alat mirip pembuka gabus yang sangat besar, lembaran-lembaran seperti ampelas, dan bejana-bejana berisi cairan aneka warna, termasuk satu yang kehijauan berlabel “Asam” yang benar-benar tampak mengepul.

Bagian tengah ruangan menampakkan sederet meja pualam tinggi. Sebagian besar kosong. Tiga terisi, dan pada dua dari tiga itu, yang bisa Clary lihat hanya bentuk manusia yang ditutupi kain putih. Pada meja ketiga terbujur sesosok mayat, kainnya ditarik turun hingga tepat di bawah

rongga rusuk. Mayat itu, yang terbuka dari pinggang ke atas, jelas mayat pria, dan sama jelasnya, seorang Pemburu Bayangan. Kulit pucat mayat itu tertutup Tanda-Tanda. Matanya diikat dengan sutra putih, sesuai dengan adat Pemburu Bayangan.

Clary menelan kembali rasa mualnya yang mulai naik dan beranjak untuk berdiri di samping mayat itu. Luke mendampinginya, satu tangan pada bahu Clary untuk melindungi. Maryse berdiri di seberang mereka, mengamati segalanya dengan mata penuh rasa ingin tahu berwarna biru, warna yang sama dengan warna mata Alec.

Clary mengeluarkan stelanya dari saku. Dia bisa merasakan dinginnya pualam menembus kausnya ketika dia membungkuk di atas mayat itu. Dari jarak sedekat ini, dia bisa melihat hal-hal kecil—bahwa rambut pria itu cokelat kemerahan, dan bahwa lehernya tercabik bersih dalam beberapa garis, seakan oleh cakar yang sangat besar.

Saudara Zachariah mengulurkan tangan dan melepaskan sutra yang mengikat mata si mayat. Di bawah kain itu, kedua mata terkatup. *Kau boleh memulai.*

Clary menarik napas dalam-dalam dan meletakkan ujung stela pada kulit lengan Pemburu Bayangan yang mati itu. Rune yang sudah dia bayangkan sebelumnya, di lorong masuk Institut, datang kembali kepadanya sejelas huruf-huruf namanya sendiri. Dia mulai menggambar.

Garis-garis Tanda hitam melingkar-lingkar keluar dari ujung stelanya, seperti yang selalu terjadi—tetapi tangannya terasa berat, stela itu sendiri agak terseret, seolah dia

sedang menulis di lumpur dan bukan pada kulit. Rasanya seakan alat itu bingung, bergeser di permukaan kulit yang mati, mencari-cari sukma hidup sang Pemburu Bayangan yang sudah tidak ada di sana lagi. Perut Clary terasa teraduk-aduk selagi dia menggambar, dan pada saat dia selesai dan menarik stelanya, dia berkeringat dan mual.

Lama sekali tidak terjadi apa-apa. Lalu, dengan kemendadakan yang mengerikan, mata Pemburu Bayangan yang mati itu membuka. Mata itu biru, putihnya merah dibercaki darah.

Maryse mengeluarkan suara helaan napas panjang. Jelas sekali dia tadinya tidak benar-benar percaya rune itu bisa berhasil. “Demi sang Malaikat.”

Suara napas meretih datang dari mayat itu, suara seseorang yang berusaha bernapas lewat tenggorokan yang tersayat. Kulit yang koyak-koyak di lehernya bergerak-gerak halus seperti insang ikan. Dadanya terangkat, dan kata-kata datang dari mulutnya.

“*Sakit.*”

Luke menyumpah, dan melihat sekilas kepada Zachariah, tetapi Saudara Hening itu tidak menampakkan perasaan apa pun.

Maryse bergerak mendekati meja, matanya tiba-tiba tajam, hampir seperti pemangsa. “Pemburu Bayangan,” katanya. “Siapa kau? Aku ingin tahu namamu.”

Kepala pria itu mengempas ke kanan ke kiri. Tangannya turun naik menggelepar. *Rasa sakit ini... Hentikan rasa sakit ini.*

Stela Clary hampir jatuh dari tangannya. Ini jauh lebih menyeramkan daripada yang dia bayangkan. Dia menoleh kepada Luke, yang mundur menjauhi meja, mata membelalak ngeri.

“Pemburu Bayangan.” Nada suara Maryse memerintah. “Siapa yang melakukan ini kepadamu?”

“*Kumohon...*”

Luke memutar badan, memunggungi Clary. Dia seperti mencari-cari di antara peralatan para Saudara Hening. Clary berdiri terpaku ketika tangan Maryse yang berbalut sarung tangan kelabu meluncur maju dan mencengkam bahu si mayat, jemarinya membenam. “Dengan nama sang Malaikat, aku memerintahmu menjawab!”

Si Pemburu Bayangan mengeluarkan suara tercekik. “*Penghuni Dunia Bawah... vampir...*”

“Vampir yang mana?” tuntutan Maryse.

“*Camille. Vampir purba itu...*” Kata-kata itu terputus ketika segumpal darah hitam keluar dari mulut yang mati itu.

Maryse terkesiap dan menarik tangannya. Saat itu, Luke muncul kembali, membawa bejana berisi cairan asam hijau yang tadi Clary lihat. Dengan satu gerakan Luke menarik tutup bejana hingga terbuka dan mengguyurkan asam itu ke Tanda pada lengan si mayat, memusnahkan tanda. Mayat itu mengeluarkan satu jeritan ketika dagingnya mendesis—lalu dia ambruk lagi ke meja, mata kosong dan menatap, apa pun yang telah menghidupkannya selama jangka yang singkat tadi jelas-jelas sudah tidak ada lagi.

Luke melatakkkan bejana asam yang kosong di meja. “Maryse.” Suaranya penuh teguran. “Bukan begini cara kita memperlakukan warga kita yang mati.”

“Aku yang akan memutuskan cara kami memperlakukan warga *kami* yang mati, Penghuni Dunia Bawah.” Maryse pucat, pipinya berbintik-bintik merah. “Kita punya satu nama sekarang. Camille. Mungkin kita bisa mencegah lebih banyak kematian.”

“Ada hal-hal yang lebih buruk daripada kematian.” Luke mengulurkan tangan kepada Clary, tidak memandang Maryse. “Ayo, Clary. Kurasa sekarang saatnya kita pergi.”

*

“Jadi, kau benar-benar tidak bisa memikirkan siapa lagi yang mungkin ingin membunuhmu?” tanya Jace, bukan untuk kali pertama. Mereka sudah meneliti daftar itu beberapa kali, dan Simon mulai bosan ditanyai pertanyaan yang sama berulang-ulang. Belum lagi dia menduga Jace hanya setengah memperhatikan. Sesudah memakan sup yang Simon beli—dingin, langsung dari kaleng, dengan sendok, yang mau tak mau Simon anggap menjijikkan—Jace sekarang bersandar pada jendela, tirai disingkap sedikit supaya dia bisa melihat lalu lintas di Avenue B, dan jendela-jendela yang terang di apartemen-apartemen di seberang jalan. Melalui jendela-jendela itu Simon bisa melihat orang-orang makan malam, menonton televisi, dan duduk mengelilingi meja, bercakap-cakap. Hal-hal biasa

yang dilakukan orang biasa. Itu membuatnya merasa, entah bagaimana, hampa.

“Tidak seperti dalam kasusmu,” ujar Simon, “sebenarnya tidak banyak orang yang tidak menyukaiku.”

Jace mengabaikan sindiran ini. “Ada sesuatu yang tidak kau ceritakan kepadaku.”

Simon mendesah. Dia tidak ingin mengatakan apa pun tentang tawaran Camille, tetapi di hadapan fakta bahwa seseorang sedang mencoba membunuhnya, meskipun tidak berhasil, mungkin kerahasiaan bukanlah hal yang harus sedemikian dinomorsatukan. Dia menjelaskan apa yang terjadi dalam pertemuannya dengan wanita vampir itu, sementara Jace menatapnya dengan ekspresi tekun.

Ketika Simon selesai, Jace berkata, “Menarik, tapi Camille juga kemungkinan bukan oknum yang mencoba membunuhmu. Satu alasan, dia tahu tentang Tanda-mu. Dan aku tidak yakin dia begitu ingin tepergok melanggar Piagam seperti itu. Bila Penghuni Dunia Bawah sudah setua itu, mereka biasanya tahu bagaimana menghindari masalah.” Dia meletakkan kaleng supnya. “Kita bisa keluar lagi,” sarannya. “Kita lihat apakah mereka mencoba menyerang untuk kali ketiga. Jika kita bisa menangkap satu saja dari mereka, mungkin kita...”

“Tidak,” kata Simon. “Kenapa kau selalu mencoba membuat dirimu tewas.”

“Itu pekerjaanku.”

“Itu *risiko* pekerjaanmu. Setidaknya untuk sebagian besar Pemburu Bayangan. Untukmu, sepertinya itu tujuan.”

Jace mengangkat bahu. “Ayahku selalu berkata...” Kalimatnya terputus, wajahnya mengeras. “Maaf. Maksudku Valentine. Demi sang Malaikat. Setiap kali aku menyebutnya begitu, rasanya seperti aku mengkhianati ayah kandungku.”

Meski bertentangan dengan hatinya, Simon merasa bersimpati kepada Jace. “Dengar, kau mengira dia ayahmu selama berapa, enam belas tahun? Itu tidak akan pergi begitu saja dalam sehari. Dan kau tidak pernah bertemu pria yang benar-benar ayahmu. Dan dia sudah mati. Jadi kau tidak mungkin mengkhianatinya. Anggap saja dirimu orang yang mempunyai dua ayah selama beberapa waktu.”

“Kau tidak bisa mempunyai dua ayah.”

“Tentu saja bisa,” kata Simon. “Siapa yang bilang tidak bisa? Kita bisa membelikanmu salah satu buku untuk anak-anak kecil itu. *Timmy Mempunyai Dua Ayah*. Hanya saja kurasa mereka tidak menerbitkan buku berjudul *Timmy Mempunyai Dua Ayah dan Salah Satunya Jahat*. Bagian itu harus kau pikirkan sendiri.”

Jace memutar bola mata. “Mengagumkan sekali,” katanya. “Kau tahu semua kata ini, dan semuanya kata biasa, tapi waktu kau rangkai kata-kata itu menjadi kalimat, hasilnya tidak masuk akal.” Dia menarik lembut tirai jendela. “Aku tidak berharap kau mengerti.”

“Ayahku sudah meninggal,” kata Simon.

Jace berbalik untuk menatapnya. “Apa?”

“Sudah kuduga kau tidak tahu,” kata Simon. “Maksudku, bukan berarti kau akan *bertanya*, atau tertarik sekali

pada apa pun tentangku. Jadi, begitulah. Ayahku sudah meninggal. Jadi kita punya persamaan itu.” Simon, yang tiba-tiba letih, bersandar pada futon. Dia merasa mual dan pening dan lelah—kelelahan yang begitu dalam yang seperti sudah meresapi tulang-tulangnya. Jace, sebaliknya, seperti dirasuki suatu energi yang gelisah yang menurut Simon agak mengganggu. Memandangi Jace memakan sup tomat itu juga tidak mudah. Sup itu terlalu mirip darah baginya.

Jace menatapnya. “Sudah berapa lama sejak *kau...* makan? Kau kelihatan payah sekali.”

Simon mendesah. Agaknya dia tidak bisa mengatakan apa-apa, setelah merongrong Jace agar makan sesuatu. “Tunggu,” katanya. “Aku segera kembali.”

Dia melepaskan diri dari futon dan pergi ke kamarnya untuk mengambil botol darah terakhirnya dari bawah tempat tidur. Dia berusaha tidak melihat—darah yang terpisah sungguh pemandangan yang memualkan. Dia mengguncang botol itu keras-keras sambil kembali ke ruang duduk. Jace masih menatap ke luar jendela.

Sambil bersandar pada konter dapur, Simon membuka tutup botol dan meneguk banyak-banyak. Biasanya dia tidak suka meminum cairan itu di depan orang lain, tetapi ini Jace, dan dia tidak peduli apa pendapat Jace. Lagi pula, seperti Jace tidak pernah melihatnya minum darah saja sebelumnya. Setidaknya Kyle tidak di rumah. Akan sulit sekali menjelaskan kepada teman serumahnya itu. Tidak ada yang menyukai orang yang menyimpan darah di lemari es.

Dua Jace memandangnya—satu Jace yang asli, satunya lagi pantulan Jace di kaca jendela. “Kau tidak bisa begitu saja melewatkan waktu makan, tahu tidak.”

Simon mengangkat bahu. “Aku sedang makan sekarang.”

“Ya,” kata Jace, “tapi kau vampir. Darah bukan seperti makanan bagimu. Darah adalah... darah.”

“Itu sangat mencerahkan.” Simon melemparkan diri ke kursi besar di depan TV—kursi itu mungkin tadinya beludru emas pucat tetapi sekarang aus menjadi tumpukan keabu-abuan. “Apa kau punya banyak pikiran mendalam seperti itu? Darah adalah darah? Pemanggang roti adalah pemanggang roti? Gelatinous Cube adalah Gelatinous Cube?”

Jace mengangkat bahu. “Baiklah. Abaikan saja nasihatku. Kau pasti menyesal nanti.”

Sebelum Simon sempat menjawab, dia mendengar suara pintu depan dibuka. Dia melontarkan tatapan mengancam kepada Jace. “Itu teman sekamarku. Kyle. Bersikaplah ramah.”

Jace tersenyum menawan. “Aku selalu ramah.”

Simon tidak berkesempatan menanggapi seperti yang dia inginkan, karena sesaat kemudian Kyle memasuki ruangan, tampak sigap dan energik. “Wah, aku keliling kota hari ini,” katanya. “Aku hampir tersesat, tapi kau tahu apa kata orang. Bronx utara, Taman Battery selatan...” Dia melihat Jace, terlambat menyadari bahwa ada orang lain

di ruangan itu. “Oh, hai. Aku tidak tahu ada temanmu yang mampir.” Dia mengulurkan tangan. “Aku Kyle.”

Jace tidak menanggapi dengan cara yang sama. Yang mengejutkan Simon, Jace kaku sekujur tubuh, matanya yang kuning pucat menyipit, seluruh tubuhnya memperlihatkan kewaspadaan Pemburu Bayangan yang seperti mengubahnya dari seorang remaja biasa menjadi sesuatu yang sama sekali lain.

“Menarik,” kata Jace. “Simon tidak pernah bilang bahwa teman sekamarnya yang baru adalah manusia serigala.”

Clary dan Luke menempuh hampir sepanjang perjalanan kembali ke Brooklyn dalam keheningan. Clary menatap ke luar jendela selagi mereka melaju, memandangi Chinatown berlalu cepat, kemudian Jembatan Williamsburg yang menyala seperti untaian intan berlatarkan langit malam. Di kejauhan, di belakang air hitam sungai, dia bisa melihat Renwick’s, terang seperti biasanya. Bangunan itu tampak seperti reruntuhan lagi, jendela-jendela hitam yang kosong menganga seperti rongga mata pada tengkorak. Suara Pemburu Bayangan yang mati itu berbisik dalam benaknya:

Rasa sakit ini... Hentikan rasa sakit ini.

Clary menggigil dan menarik jaket lebih rapat lagi di bahu. Luke memandang Clary sebentar tetapi tidak mengatakan apa-apa. Baru setelah berhenti di depan rumah dan mematikan mesin truk Luke menoleh kepada Clary dan berbicara.

“Clary,” katanya. “Yang tadi kaulakukan itu...”

“Itu salah,” sela Clary. “Aku tahu itu salah. Aku juga di sana tadi.” Dia menyeka wajahnya dengan ujung lengan jaket. “Silakan, marahi aku.”

Luke menatap kaca depan. “Aku tidak akan memarahimu. Kau tidak tahu apa yang akan terjadi. Hah, aku juga sudah mengira bisa berhasil. Kalau tidak, aku tidak akan pergi bersamamu.”

Clary tahu ini seharusnya membuat perasaannya lebih baik, tetapi ternyata tidak. “Kalau kau tidak mengguyurkan asam pada rune itu...”

“Tapi, itulah yang kulakukan.”

“Aku bahkan tidak tahu itu bisa dilakukan. Menghancurkan rune seperti itu.”

“Kalau bentuknya cukup kaurusak, kau bisa meminimalkan atau menghancurkan kekuatannya. Kadang-kadang dalam pertempuran, musuh akan berusaha membakar atau menyayat sampai lepas kulit seorang Pemburu Bayangan, hanya untuk membuatnya kehilangan kekuatan rune-runanya.” Luke terdengar melantur.

Clary merasa bibirnya gemetar, maka dia katupkan, keras-keras, untuk menghentikan getaran itu. Kadang dia lupa aspek-aspek yang lebih mengerikan dari menjadi seorang Pemburu Bayangan—*Kehidupan yang penuh bekas luka dan pembunuhan ini*, seperti yang pernah Hodge katakan kepadanya. “Yah,” katanya, “aku tidak akan melakukan itu lagi.”

“Tidak akan melakukan apa lagi? Membuat rune yang satu itu? Aku tidak ragu soal itu, tapi aku tidak yakin itu menyentuh masalahnya.” Luke mengetuk-ngetukkan jari pada kemudi. “Kau memiliki kemampuan ini, Clary. Kemampuan yang luar biasa. Tapi kau sama sekali tidak tahu apa artinya itu. Kau benar-benar tidak terlatih. Kau hampir tidak tahu apa-apa tentang sejarah setiap rune, atau apa arti rune itu bagi Nephilim sepanjang berabad-abad ini. Kau tidak bisa membedakan rune yang dirancang untuk melakukan kebaikan dari rune yang dirancang untuk menimbulkan kerusakan.”

“Kau cukup gembira membiarkanku menggunakan kemampuanku waktu rune itu adalah rune ikatan,” kata Clary marah. “Waktu itu kau tidak melarangku menciptakan rune.”

“Aku bukan menyuruhmu untuk tidak menggunakan kemampuanmu sekarang. Sebenarnya, kurasa masalahnya adalah bahwa kau jarang sekali menggunakan kekuatanmu itu. Ini bukan seperti kau boleh menggunakannya untuk mengubah warna kuteksmu atau membuat kereta bawah tanah datang saat kauinginkan. Kau hanya menggunakannya pada saat-saat hidup-dan-mati yang hanya sesekali ini.”

“Rune-rune itu hanya datang kepadaku pada saat-saat itu.”

“Mungkin itu karena kau belum dilatih tentang bagaimana kemampuanmu *bekerja*. Coba ingat Magnus—kemampuannya adalah bagian dari dirinya. Kau sepertinya menganggap kemampuanmu terpisah darimu. Sesuatu yang

terjadi padamu. Tidak begitu. Kemampuanmu merupakan alat yang harus kaupelajari cara penggunaannya.”

“Jace bilang Maryse ingin mempekerjakan seorang pakar rune untuk bekerja bersamaku, tapi itu belum terjadi.”

“Ya,” ujar Luke,”aku yakin pikiran Maryse dipenuhi hal-hal lain.” Dia mencopot kunci dari kontak dan sejenak duduk tanpa berkata apa-apa. “Kehilangan anak seperti Maryse kehilangan Max,” katanya. “Aku tidak sanggup membayangkannya. Seharusnya aku lebih memaafkan perilakunya. Kalau sesuatu terjadi kepadamu, aku...”

Suara Luke melemah.

“Seandainya saja Robert kembali dari Idris,” kata Clary “Aku tidak mengerti kenapa Maryse harus menghadapi semua ini sendirian. Pasti berat sekali.”

“Banyak pernikahan retak ketika seorang anak meninggal. Pasangan suami istri itu tidak bisa berhenti menyalahkan diri sendiri, atau saling menyalahkan. Kurasa Robert pergi persis karena dia membutuhkan ruang, atau Maryse yang begitu.”

“Tapi mereka saling mencintai,” kata Clary terkejut. “Bukankah itu arti cinta? Bahwa kau semestinya ada di sana untuk menjadi tumpuan pasanganmu, apa pun yang terjadi?”

Luke memandang ke arah sungai, pada air gelap yang bergerak perlahan di bawah cahaya bulan musim gugur. “Kadangkala, Clary” katanya, “cinta saja tidak cukup.”

* * *



7

Praetor Lupus

Botol itu terlepas dari tangan Simon dan jatuh ke lantai, pecah, dan melontarkan serpihan ke segala arah. “Kyle manusia serigala?”

“Tentu saja dia manusia serigala, Dungu,” kata Jace. Dia menatap Kyle. “Ya, kan?”

Kyle tidak mengatakan apa-apa. Kesan suasana hati yang riang dan santai sudah lenyap dari ekspresinya. Matanya yang berwarna hijau kecokelatan sekeras dan sedatar kaca. “Siapa yang bertanya?”

Jace beranjak dari jendela. Tidak ada sikap bermusuhan dalam gerak-geriknya, tetapi segala hal tentang dirinya menyiratkan ancaman yang jelas. Kedua tangannya rileks di sisi badan, tetapi Simon ingat bagaimana dia pernah melihat Jace tiba-tiba beraksi nyaris tanpa apa-apa, sepertinya, antara pikiran dan respons. “Jace Lightwood,” katanya. “Dari Institut Lightwood. Kepada kawan mana kau terikat sumpah?”

“Astaga,” ucap Kyle. “Kau seorang Pemburu Bayangan?” Dia memandang Simon. “Cewek manis berambut merah yang bersamamu di garasi—dia juga Pemburu Bayangan, kan?”

Simon yang terperanjat mengangguk.

“Tahu tidak, sebagian orang menganggap Pemburu Bayangan itu cuma mitos. Seperti mumi dan jin.” Kyle tersenyum lebar kepada Jace. “Kau bisa mengabulkan permohonan?”

Fakta bahwa Kyle baru saja menyebut Clary manis sepertinya tidak membuat Kyle disukai Jace, yang wajahnya mengencang mengancam. “Itu tergantung,” kata Jace. “Apa kau memohon untuk ditonjok di muka?”

“Wah, wah,” ujar Kyle. “Padahal tadinya kukira kalian begitu bersemangat mendukung Piagam akhir-akhir ini...”

“Piagam berlaku untuk vampir dan manusia serigala dengan aliansi yang jelas,” sela Jace. “Katakan kepadaku kepada kawanan mana kau terikat sumpah, atau aku terpaksa menganggap kau liar.”

“Sudah, cukup,” kata Simon. “Kalian berdua, berhenti bertingkah seolah kalian akan saling menghajar.” Dia menatap Kyle. “Seharusnya kau memberitahuku kau manusia serigala.”

“Aku tidak ingat kau memberitahuku kau vampir. Bisa saja aku beranggapan itu sama sekali bukan urusanmu.”

Seluruh tubuh Simon tersentak karena terkejut. “Apa?” Dia menunduk memandangi botol yang pecah dan darah di lantai. “Aku belum—Aku tidak...”

“Tidak usah repot-repot,” kata Jace dengan suara pelan. “Dia bisa merasakan kau vampir. Persis seperti kau akan bisa merasakan manusia serigala dan Penghuni Dunia Bawah lain kalau kau sudah lebih terlatih. Dia sudah tahu kau itu apa sejak dia berkenalan denganmu. Betul begitu, kan?” Jace menyambut mata dingin Kyle dengan matanya sendiri. Kyle tidak mengatakan apa-apa. “Oh ya, dan tanaman yang dia pelihara di balkon itu? Itu *wolfsbane*. Sekarang kau tahu.”

Simon menyilangkan tangan di dada dan memelototi Kyle. “Jadi sebetulnya apa ini? Semacam jebakan? Kenapa kau memintaku untuk tinggal bersamamu? Manusia serigala membenci vampir.”

“Aku tidak,” kata Kyle. “Tapi aku tidak terlalu menyukai golongan mereka itu.” Dia menudingkan jari kepada Jace. “Mereka merasa mereka lebih baik daripada siapa pun juga.”

“Bukan,” ujar Jace. “*Aku* merasa *aku* lebih baik daripada siapa pun juga. Ini pendapat yang didukung cukup banyak bukti.”

Kyle menatap Simon. “Apa dia selalu berbicara seperti ini?”

“Ya.”

“Apa ada sesuatu yang bisa membuatnya diam? Selain menghajarnya, tentu saja.”

Jace beranjak dari jendela. “Aku akan *senang sekali* kalau kau mencoba.”

Simon maju di antara mereka. “Aku tidak akan membiarkan kalian berkelahi.”

“Dan apa yang akan kau lakukan kalau... Oh.” Pandangan Jace naik ke kening Simon, lalu dia meringis enggan. “Jadi pada dasarnya kau mengancam akan mengubahku menjadi sesuatu yang bisa kau taburkan di atas *popcorn* kalau aku tidak mematuhi kata-katamu?”

Kyle kelihatan bingung. “Apa yang kau...”

“Aku hanya berpikir kalian berdua sebaiknya bicara,” sela Simon. “Jadi Kyle manusia serigala. Aku vampir. Dan kau juga tidak benar-benar cowok biasa,” tambahnya kepada Jace. “Menurutku kita pikirkan apa yang sedang terjadi dan melanjutkan dari sana.”

“Kebodohanmu yang terlalu mudah percaya itu tidak mengenal batas,” kata Jace, tetapi dia duduk di langkan jendela dengan lengan tersilang. Sesaat kemudian Kyle juga duduk, di sofa futon. Mereka saling memelototi. *Bagaimanapun juga*, pikir Simon. *Kemajuan*.

“Baiklah,” ujar Kyle. “Aku manusia serigala. Aku bukan bagian dari kawanan tertentu, tapi aku punya aliansi. Kalian pernah dengar Praetor Lupus?”

“Aku pernah dengar tentang lupus,” kata Simon. “Bukankah itu sejenis penyakit?”

Jace memberinya tatapan menghina. “‘Lupus’ berarti ‘serigala’,” jelas Jace. “Dan *praetorian* adalah pasukan militer elit Romawi. Jadi kuduga terjemahannya adalah ‘Pengawal Serigala’.” Dia mengangkat bahu. “Aku pernah

mendengar mereka disebut-sebut, tetapi mereka organisasi yang sangat merahasiakan diri.”

“Dan Pemburu Bayangan tidak?” kata Kyle.

“Kami punya alasan yang kuat.”

“Begitu pula kami.” Kyle mencondongkan badan ke depan. Otot-otot di kedua lengannya melemas ketika ia menumpukan siku pada lututnya. “Ada dua jenis manusia serigala,” jelasnya. “Jenis yang terlahir sebagai manusia serigala, dengan orangtua manusia serigala, dan jenis yang terinfeksi lycanthropy lewat gigitan.” Simon menatapnya terkejut. Dia tidak menyangka Kyle, kurir sepeda yang pemalas-pemadat, mengetahui kata ‘lycanthropy’, apalagi sampai tahu cara mengucapkannya. Tetapi ini Kyle yang sangat berbeda—fokus, sigap, dan tegas. “Bagi kami yang berubah karena gigitan, tahun-tahun pertama sangat menentukan. Sifat iblis yang menyebabkan lycanthropy itu menimbulkan sejumlah besar perubahan lain—gelombang agresi yang tak terkendali, ketidakmampuan mengendalikan kemurkaan, amarah dan kesedihan yang berkecenderungan bunuh diri. Kawanannya bisa membantu untuk soal itu, tetapi banyak dari mereka yang baru terinfeksi tidak cukup beruntung menemukan kawanannya. Mereka sendirian, berusaha mengatasi semua masalah yang terlalu berat ini, dan banyak dari mereka berubah ganas—terhadap orang lain atau terhadap diri mereka sendiri. Tingkat bunuh diri tinggi, juga tingkat kekerasan domestik.” Dia menatap Simon. “Hal yang sama berlaku untuk vampir, hanya saja bisa lebih buruk lagi. Benih yang yatim piatu benar-benar tidak tahu

apa yang terjadi pada dirinya. Tanpa bimbingan, dia tidak tahu cara mendapatkan darah dengan aman, atau bahkan cara menghindari cahaya matahari. Di situlah kami masuk.”

“Dan melakukan apa?” tanya Simon.

“Kami melacak Penghuni Dunia Bawah yang ‘yatim piatu’—vampir dan manusia serigala yang baru saja Berubah dan belum tahu mereka apa. Kadang bahkan warlock—sebagian dari mereka selama bertahun-tahun tidak menyadari mereka sebenarnya apa. Kami turun tangan, berusaha memasukkan mereka ke salah satu kawanan atau klan, mencoba membantu mereka mengendalikan kekuatan-kekuatan mereka.”

“Orang-orang Samaria yang baik, ya.” Mata Jace berkilau.

“Ya, sebenarnya.” Kyle terdengar seperti sedang mencoba menjaga suaranya tetap netral. “Kami turun tangan sebelum Penghuni Dunia Bawah baru itu sempat menjadi ganas dan menyakiti diri sendiri atau orang lain. Aku tahu apa yang akan terjadi padaku kalau bukan karena Guard. Aku pernah melakukan hal-hal buruk. Sangat buruk.”

“Buruk yang bagaimana?” tanya Jace. “Buruk yang melanggar Hukum?”

“Tutup mulut, Jace,” kata Simon. “Kau tidak sedang bertugas, oke? Berhentilah menjadi Pemburu Bayangan sedetik saja.” Dia menoleh kepada Kyle. “Jadi kalau begitu kenapa akhirnya kau ikut audisi untuk band payahku itu?”

“Aku tidak sadar kau tahu bandmu payah.”

“Jawab saja pertanyaanku.”

“Kami mendapat laporan tentang vampir baru—Pengembara Siang, yang tinggal sendirian, tidak bersama klan tertentu. Rahasiamu tidak serahasia yang kau kira. Vampir benih yang tidak punya klan untuk membantu mereka bisa sangat berbahaya. Aku diutus untuk mengawasimu.”

“Jadi, maksudmu,” kata Simon, “adalah bahwa tidak saja kau tidak ingin aku pindah sekarang setelah aku tahu kau manusia serigala, tapi bahwa kau tidak akan membiarkanku pindah?”

“Benar,” kata Kyle. “Maksudku, kau boleh pindah, tapi aku akan ikut denganmu.”

“Itu tidak perlu,” ujar Jace. “Aku bisa mengawasi Simon dengan baik sekali, terima kasih. Dia ini Penghuni Dunia Bawah baru *milikku*, untuk kuledek dan kusuruh-suruh, bukan milikmu.”

“Diam!” teriak Simon. “Kalian berdua. Tak satu pun dari kalian ada waktu seseorang mencoba membunuhku tadi...”

“Aku ada,” kata Jace. “Kau tahulah, pada akhirnya.”

Mata Kyle bersinar, seperti mata serigala di malam hari. “Seseorang mencoba membunuhmu? Apa yang terjadi?”

Pandangan Simon bertemu pandangan Jace di seberang ruangan. Suatu kesepakatan rahasia untuk tidak menyinggung soal Tanda Cain terlontar di antara mereka. “Dua hari yang lalu, dan hari ini, aku diikuti dan diserang oleh beberapa pria yang memakai baju olahraga kelabu.”

“Manusia?”

“Kami tidak yakin.”

“Dan kau sama sekali tidak tahu apa yang mereka inginkan darimu?”

“Mereka jelas ingin aku mati,” kata Simon. “Di luar itu, aku benar-benar tidak tahu.”

“Kami punya beberapa petunjuk,” ujar Jace. “Kami akan menyelidiki.”

Kyle menggeleng. “Baik. Apa pun itu yang tidak kau ceritakan kepadaku, aku akan tahu pada akhirnya.” Dia bangkit berdiri. “Dan sekarang, aku lelah sekali. Aku mau tidur. Kita bertemu lagi besok pagi,” katanya kepada Simon. “Kau,” katanya kepada Jace, “yah, kurasa aku akan sering bertemu denganmu. Kau Pemburu Bayangan pertama yang pernah kukenal.”

“Sayang sekali,” ujar Jace, “karena semua Pemburu Bayangan yang kau temui mulai sekarang akan sangat mengecewakanmu.”

Kyle memutar bola matanya dan pergi, sambil membanting pintu kamar tidurnya sampai tertutup di belakangnya.

Simon memandang Jace. “Kau tidak akan pulang ke Institut, ya?” katanya.

Jace menggeleng. “Kau perlu perlindungan. Siapa yang tahu kapan seseorang mungkin mencoba membunuhmu lagi?”

“Urusan menghindari Clary ini benar-benar sudah berubah drastis,” kata Simon sambil berdiri. “Apa kau akan pulang suatu hari nanti?”

Jace menatapnya. “Kau sendiri?”

Simon berjalan tanpa suara ke dapur, mengambil sapu, dan menyapu pecahan kaca dari botol yang hancur. Itu botol terakhirnya. Dia buang semua pecahan itu ke tong sampah lalu berjalan melewati Jace ke kamar tidurnya yang kecil, dan di sana dia menanggalkan jaket dan sepatunya, lalu membanting diri ke kasur.

Sesaat kemudian Jace masuk ke kamar itu. Dia melihat-lihat, alis matanya yang pirang terangkat, ekspresinya seperti topeng rasa geli. “Enak juga tempatmu ini. Minimalis. Aku suka.”

Simon berguling dan berbaring menyamping, dan menatap Jace dengan rasa tidak percaya. “Tolong katakan kau tidak benar-benar berencana untuk terus di *kamarku*.”

Jace bertengger di langkan jendela dan menunduk memandangnya. “Kau sungguh-sungguh tidak mengerti masalah pengawal ini, ya?”

“Aku bahkan tidak mengira kau sesuka ini kepadaku,” kata Simon. “Apa ini salah satu taktik jaga-temanmu-tetap-dekat-dan-musuhmu-lebih-dekat-lagi?”

“Kurasa yang betul adalah jaga temanmu tetap dekat supaya ada yang bisa kau suruh mengemudikan mobil sewaktu kau menyelip pergi ke rumah musuhmu di malam hari dan muntah di kotak suratnya.”

“Aku yakin sekali tidak begitu. Dan urusan melindungi ini lebih menyeramkan daripada mengharukan, asal kau tahu saja. Aku *baik-baik saja*. Kau sudah melihat apa yang terjadi kalau seseorang mencoba menyakitiku.”

“Ya, memang,” kata Jace. “tapi pada akhirnya orang yang mencoba membunuhmu akan mengetahui tentang Tanda Cain. Kemudian mereka entah menyerah, atau mencari cara lain untuk menyerangmu.” Dia bersandar ke bingkai jendela. “Dan itulah sebabnya aku di sini.”

Meski kesal, Simon tidak bisa menemukan celah dalam argumen ini, atau paling tidak celah yang cukup besar untuk diributkan. Dia berguling menelungkup dan membenamkan wajah dalam lengannya. Beberapa menit kemudian dia sudah tertidur.

Dia sedang berjalan melintasi gurun, di atas pasir yang panas membara, melewati belulang yang memutih dalam cahaya matahari. Dia tidak pernah merasa begitu haus. Ketika dia menelan, mulutnya terasa seolah tersaput pasir, tenggorokannya dilapisi pisau-pisau.

Dengung tajam ponselnya membangunkan Simon. Dia membalik badan dan dengan letih meraih jaketnya. Pada saat dia berhasil mengeluarkan dari saku, ponsel itu sudah berhenti berbunyi.

Dia membalik ponselnya dan melihat siapa yang menelepon. Ternyata Luke.

Sial. Ibuku pasti menelpon rumah Clary untuk mencariku, pikirnya sambil duduk. Otaknya masih kalut karena tidur, dan baru sedetik kemudian dia teringat bahwa ketika dia jatuh tertidur di kamar ini, dia tidak sendirian.

Cepat dia melihat ke arah jendela. Jace masih di sana, tetapi pemuda itu jelas-jelas tertidur—duduk tegak,

kepala menyandar ke kaca jendela. Cahaya fajar yang biru pucat mengalir masuk melewatinya. Kalau seperti itu dia kelihatan sangat muda, pikir Simon. Tidak ada ejekan dalam ekspresinya, tidak ada sikap mempertahankan diri atau sarkasme. Nyaris mungkin membayangkan apa yang Clary lihat dalam diri Jace.

Jelas sekali Jace tidak terlalu menganggap serius tugas mengawal ini, tapi itu sudah terlihat sedari awal. Simon bertanya-tanya, bukan untuk kali pertama, ada apa sebenarnya antara Clary dan Jace.

Ponselnya mulai berdengung lagi. Setelah mendorong dirinya untuk bangkit, Simon berjalan ke luar ke ruang duduk, sambil menekan tombol bicara tepat sebelum panggilan itu masuk ke surat suara lagi. “Luke?”

“Maaf membangunkanmu, Simon,” Luke, seperti biasa, selalu sopan.

“Aku memang belum tidur,” Simon berbohong.

“Aku ingin kau menemuiku di Taman Washington Square setengah jam lagi,” kata Luke. “Di air mancur.”

Sekarang Simon benar-benar khawatir. “Apa semua baik-baik saja? Apa Clary baik-baik saja?”

“Dia tidak apa-apa. Ini bukan tentang dia.” Terdengar suara menggemuruh di latar belakang. Simon menduga Luke sedang menyalakan truk. “Temui saja aku di taman. Dan jangan ajak siapa-siapa.”

Luke mematikan telepon.

Suara truk Luke yang keluar dari jalur masuk membangunkan Clary dari mimpi yang gelisah. Dia duduk, dan mengernyit. Rantai di lehernya tersangkut di rambutnya sewaktu dia tidur, dan dia menarik rantai itu melewati kepalanya, sambil dengan hati-hati melepaskan dari belitan rambut.

Dia jatuhkan cincinnya ke telapak tangan, rantainya bergulung mengitari. Lingkaran perak kecil itu, yang dicetak dengan motif bintang-bintang, seperti berkedip mengejeknya. Dia teringat saat Jace memberikan kalung itu kepadanya, terbungkus surat yang Jace tinggalkan ketika pemuda itu pergi untuk memburu Jonathan. *Apa pun yang telah terjadi, aku tidak sanggup berpikir kalau cincin ini hilang selamanya, apalagi berpikir meninggalkanmu selamanya.*

Itu hampir dua bulan yang lalu. Saat itu Clary yakin bahwa Jace mencintainya, begitu yakinnya sampai Ratu Istana Seelie tidak mampu menggodanya. Bagaimana mungkin ada hal lain yang dia inginkan, kalau dia memiliki Jace?

Tetapi, mungkin kau tidak pernah benar-benar memiliki seseorang, pikirnya sekarang. Mungkin, tak peduli sebesar apa kau mencintai seseorang, dia bisa tergelincir dari jemarimu seperti air, dan tidak ada yang bisa kaulakukan. Dia mengerti mengapa orang berbicara tentang hati yang “patah”—dia merasa seolah hatinya sendiri terbuat dari kaca yang retak, dan pecahan-pecahan itu seperti pisau-pisau kecil di dalam dadanya saat dia bernapas. *Bayangkan hidupmu tanpa dia,* kata Ratu Seelie...

Telepon berdering, dan untuk sesaat Clary hanya merasakan kelegaan bahwa sesuatu, apa pun itu, telah memutuskan penderitaannya. Pikiran keduanya adalah, *Jace*. Mungkin Jace tidak bisa menghubunginya di ponselnya dan menelepon rumah. Dia jatuhkan cincinnya di nakas dan mengulurkan tangan untuk mengangkat telepon penerima dari dudukannya. Dia sudah akan menyuarakan salam ketika dia sadar bahwa telepon sudah diangkat, oleh ibunya.

“Halo?” Ibunya terdengar cemas, dan yang mengejutkan, sudah bangun sepagi ini.

Suara yang menjawab tidak dikenal, aksennya samar. “Ini Catarina dari rumah sakit Beth Israel. Saya mencari Jocelyn.”

Clary terpaku. Rumah sakit? Apa sudah terjadi sesuatu, mungkin pada Luke? Luke tadi keluar dari jalur masuk cepat sekali...

“Ini Jocelyn.” Ibunya tidak kedengaran takut, tetapi lebih seperti sudah menantikan telepon itu. “Terima kasih sudah menelepon kembali begitu cepat.”

“Tentu saja. Aku lega kau menelepon. Tidak sering kami melihat orang sembuh dari kutukan seperti yang kauderita.” Betul itu, pikir Clary. Ibunya pernah dirawat di Beth Israel, koma akibat efek ramuan yang diminumnya untuk mencegah Valentine menginterogasinya. “Dan semua teman Magnus Bane adalah temanku juga.”

Jocelyn terdengar tegang. “Apa pesanku masuk akal? Kau mengerti apa yang kubicarakan di telepon sebelum ini?”

“Kau ingin tahu tentang anak itu,” kata si wanita di ujung seberang sambungan. Clary tahu seharusnya dia menutup telepon, tetapi dia tidak bisa. Anak apa? Apa yang terjadi? “Anak yang dibuang itu.”

Suara Jocelyn tersedan. “Y-ya. Kurasa...”

“Aku menyesal harus mengatakan ini, tapi dia sudah meninggal. Dia meninggal kemarin malam.”

Untuk sesaat Jocelyn terdiam.. Clary bisa merasakan keterkejutan ibunya melalui kabel telepon. “Meninggal? Bagaimana?”

“Aku tidak yakin aku sendiri mengerti. Pendeta datang kemarin malam untuk membaptis anak itu, dan...”

“Oh, Tuhanku,” suara Jocelyn terguncang. “Bisakah aku... Bolehkah aku datang untuk melihat jasadnya?”

Lama sepi. Akhirnya perawat itu berkata, “Aku tidak yakin soal itu. Mayatnya sekarang sudah di kamar mayat, menunggu pemindahan ke kantor koroner.”

“Catarina, kurasa aku tahu apa yang terjadi pada anak itu.” Jocelyn terdengar terengah. “Dan kalau aku bisa memastikan, mungkin aku bisa mencegah hal itu terjadi lagi.”

“Jocelyn...”

“Aku akan ke sana,” kata ibu Clary, dan menutup telepon. Clary menatap kosong gagang teleponnya sesaat sebelum menutup juga. Dia beringsut bangkit, menyikat rambut, memakai celana jins dan sweter, dan keluar dari kamar tidurnya tepat pada waktunya untuk memergoki ibunya di ruang duduk, sedang menulis pesan di tumpukan

kertas dekat telepon. Jocelyn mengangkat muka ketika Clary datang, dan tersentak dengan rasa bersalah.

“Mama baru akan keluar,” katanya. “Beberapa urusan pernikahan muncul pada detik terakhir, dan...”

“Tidak usah repot-repot berbohong kepadaku,” ujar Clary tanpa pendahuluan. “Tadi aku mendengarkan di telepon, dan aku tahu persis Mama akan ke mana.”

Jocelyn memucat. Perlahan-lahan dia meletakkan penanya. “Clary...”

“Mama harus berhenti berusaha melindungiku,” kata Clary. “Aku berani bertaruh Mama juga tidak mengatakan apa-apa kepada Luke, tentang menelepon rumah sakit.”

Jocelyn menyibakkan rambutnya ke belakang dengan gugup. “Rasanya tidak adil untuk Luke. Dengan pernikahan yang sudah dekat dan segalanya...”

“Benar. Pernikahan. Mama akan mengadakan pernikahan. Dan kenapa begitu? Karena Mama *akan menikah*. Apa menurut Mama sekarang bukan saatnya Mama mulai memercayai Luke? Dan memercayaiiku?”

“Mama memercayaimu,” ujar Jocelyn lembut.

“Kalau begitu Mama tidak akan keberatan kalau aku ikut ke rumah sakit.”

“Clary, Mama pikir...”

“Aku tahu apa yang Mama pikir. Mama pikir ini persis seperti yang menimpa Sebastian—maksudku Jonathan. Mama pikir mungkin seseorang di luar sana sedang melakukan pada bayi-bayi apa yang Valentine lakukan pada kakakku.”

Suara Jocelyn agak bergetar. “Valentine sudah mati. Tapi masih ada yang lain yang juga tergabung dalam Lingkaran yang tidak pernah tertangkap.”

Dan mereka tidak pernah menemukan jasad Jonathan. Itu bukan sesuatu yang suka Clary pikirkan. Lagi pula, Isabelle ada di sana dan selalu berkeras bahwa Jace sudah memutus tulang punggung Jonathan dengan bilah belati dan bahwa Jonathan benar-benar mati sebagai akibatnya. Isabelle juga turun ke air dan memeriksa, katanya. Tidak ada denyut nadi, tidak ada detak jantung.

“Ma,” kata Clary. “Jonathan itu *kakakku*. Aku berhak ikut dengan Mama.”

Perlahan sekali Jocelyn mengangguk. “Kau benar. Kurasa kau memang berhak.” Dia meraih tasnya yang tergantung di kaitan dekat pintu. “Yah, kalau begitu, ayo, dan ambil jas panjangmu. Menurut ramalan cuaca hari ini mungkin hujan.”

Taman Washington Square pada dini hari hampir seluruhnya sepi. Udara segar dan bersih khas pagi, dedaunan rimbun menutupi pelataran dengan lembaran-lembaran merah, emas, dan hijau tua. Simon menendang helai-helai daun itu ke samping selagi dia berjalan di bawah lengkung gapura batu di ujung selatan taman.

Hanya ada segelintir orang—beberapa pria tunawisma yang tidur di bangku, berbalut kantong tidur atau selimut tipis, dan sejumlah pria dalam seragam hijau petugas

kebersihan yang sedang mengosongkan tong-tong sampah. Ada seorang pria yang mendorong kereta melintasi taman, menjual donat dan kopi dan roti *bagel* yang sudah diiris. Dan di tengah taman, di samping air mancur batu yang berbentuk lingkaran besar, berdiri Luke. Luke memakai jaket hijau yang ritsletingnya ditarik sampai atas dan dia melambai ketika melihat Simon.

Simon balas melambai, agak ragu. Dia masih tidak yakin dia tidak sedang menghadapi sejenis masalah. Ekspresi Luke, ketika Simon mendekat, hanya memperkuat firasat Simon. Luke tampak lelah dan bukan sekadar agak stres. Pandangannya, saat jatuh pada Simon, penuh dengan kekhawatiran.

“Simon,” katanya. “Terima kasih kau mau datang.”

“Tentu.” Simon tidak kedinginan, tetapi dia tetap menjejalkan kedua tangannya ke saku jaket, hanya agar tangan-tangan itu ada pekerjaan. “Apa yang tidak beres?”

“Aku tidak mengatakan ada yang tidak beres.”

“Kau tidak akan menyeretku ke luar ke sini di pagi buta kalau tidak ada yang tidak beres,” Simon mengemukakan. “Kalau ini bukan tentang Clary, lalu...”

“Kemarin, di sanggar pengantin,” kata Luke. “Kau bertanya kepadaku tentang seseorang. Camille.”

Sekawanan burung terbang, sambil berkook-kook, dari pepohonan di dekat mereka. Simon teringat pantun yang biasa ibunya bacakan untuknya, tentang burung *magpie*. Seharusnya kau menghitung burung-burung itu dan berkata: *Satu untuk kesedihan, dua untuk kegembiraan, tiga untuk*

pernikahan, empat untuk kelahiran, lima untuk perak, enam untuk emas, tujuh untuk rahasia yang tak pernah dikatakan.

“Benar,” kata Simon. Dia sudah lupa ada berapa burung di sana tadi. Tujuh, duganya. Rahasia yang tidak pernah dikatakan. Apa pun itu.

“Kau sudah tahu tentang Pemburu Bayangan yang ditemukan tewas di seputar kota sekitar seminggu terakhir ini,” kata Luke. “Ya, kan?”

Simon mengangguk perlahan. Perasaannya buruk tentang arah pembicaraan ini.

“Sepertinya Camille mungkin bertanggung jawab,” kata Luke. “Mau tak mau aku teringat kau pernah bertanya tentang dia. Mendengar namanya dua kali, dalam satu hari, setelah bertahun-tahun sama sekali tidak terdengar—rasanya seperti kebetulan yang luar biasa.”

“Kebetulan bisa saja terjadi.”

“Kadang-kadang,” kata Luke, “tetapi jarang sekali menjadi jawaban. Malam ini Maryse akan memanggil Raphael untuk menginterogasinya soal peran Camille dalam pembunuhan-pembunuhan ini. Jika nanti diketahui bahwa kau tahu sesuatu tentang Camille—bahwa kau pernah ada kontak dengan dia—aku tidak ingin kau terjegal, Simon.”

“Sebaiknya kau juga tidak.” Kepala Simon mulai berdentam-dentam lagi. Apa vampir memang seharusnya kena sakit kepala? Dia tidak bisa mengingat kali terakhir dia mengalami hal itu, sebelum peristiwa-peristiwa beberapa hari terakhir ini. “Aku bertemu Camille,” katanya, “sekitar

empat hari yang lalu. Kukira aku dipanggil oleh Raphael, tetapi ternyata dia. Dia menawarkan membuat kesepakatan denganku. Jika aku mau bekerja untuknya, dia akan menjadikanku vampir terpenting kedua di kota ini.”

“Kenapa dia ingin kau bekerja untuknya?” nada Luke netral.

“Dia tahu tentang Tanda-ku,” ujar Simon. “Menurutnya Raphael mengkhianatinya dan dia bisa menggunakanku untuk merebut kembali kendali klan. Aku punya perasaan dia tidak sayang sekali kepada Raphael.”

“Itu aneh sekali,” kata Luke. “Menurut cerita yang kudengar, Camille mengambil cuti tak terbatas dari tugas memimpin klan sekitar setahun yang lalu dan menjadikan Raphael penerusnya untuk sementara. Jika dia memilih Raphael untuk memimpin menggantikannya, kenapa dia menentang Raphael?”

Simon mengangkat bahu. “Aku tidak tahu. Aku hanya menceritakan kepadamu apa yang dia katakan.”

“Kenapa kau tidak memberi tahu kami tentang dia, Simon?” kata Luke dengan suara sangat pelan.

“Dia melarangku.” Simon menyadari betapa bodoh alasan ini kedengarannya. “Aku tidak pernah bertemu vampir seperti dia sebelumnya,” tambahnya. “Hanya Raphael, dan yang lain di Dumont. Susah menjelaskan dia seperti apa. Semua yang dia katakan, kau ingin memercayai. Semua yang dia minta kaulakukan, kau ingin lakukan. Aku ingin menyenangkannya meskipun aku tahu dia hanya mempermainkanku.”

Pria yang mendorong kereta kopi dan donat lewat lagi. Luke membeli kopi dan sebuah roti *bagel* lalu duduk di pinggir air mancur. Sesaat kemudian, Simon bergabung dengannya.

“Pria yang memberiku nama Camille menyebutnya ‘vampir purba’,” kata Luke. “Camille, kurasa, adalah salah satu vampir yang sangat, sangat tua di dunia ini. Kubayangkan dia akan membuat sebagian besar orang merasa sangat kecil.”

“Dia membuatku merasa seperti seekor kutu,” kata Simon. “Dia berjanji bahwa jika dalam lima hari aku tidak ingin bekerja untuknya, dia tidak akan pernah menggangguku lagi. Jadi kukatakan kepadanya akan kupikirkan.”

“Dan sudahkah kau memikirkan?”

“Jika dia membunuh Pemburu Bayangan, aku tidak ingin ada kaitan apa pun dengannya,” ujar Simon. “Sejauh itulah yang bisa kukatakan kepadamu.”

“Aku yakin Maryse akan lega mendengarnya.”

“Sekarang kau hanya menyindir.”

“Tidak,” kata Luke, tampak sangat serius. Pada saat-saat seperti inilah Simon bisa mengesampingkan kenangannya tentang Luke—yang seperti ayah tiri bagi Clary, pria yang selalu ada, yang selalu bersedia memberimu tumpangan pulang dari sekolah atau meminjamimu sepuluh dolar untuk buku atau tiket bioskop—dan ingat bahwa Luke memimpin kawanan serigala terbesar di kota, bahwa dia adalah seseorang yang, pada saat-saat genting, didengarkan

oleh seluruh Kunci. “Kau lupa kau apa, Simon. Kau lupa kekuatan yang kaumiliki.”

“Seandainya saja aku bisa melupakan kekuatan itu,” kata Simon getir. “Aku berharap jika tidak kugunakan, kekuatan itu akan pergi begitu saja.”

Luke menggeleng. “Kekuatan itu seperti magnet. Dia menarik siapa pun yang menginginkannya. Camille salah satunya, tapi akan ada yang lain-lain. Kita beruntung, dalam batas tertentu, bahwa waktu yang dibutuhkan sampai selama ini.” Dia menatap Simon. “Menurutmu jika dia memanggilmu lagi, kau bisa mengirim pesan kepadaku, atau kepada Konklaf, untuk memberi tahu kami di mana kami bisa menemukannya?”

“Ya,” kata Simon pelan. “Dia memberiku cara untuk menghubunginya. Tapi bukan berarti dia akan muncul begitu saja kalau aku meniup peluit ajaib. Kali terakhir dia ingin berbicara denganku, dia mengirim dua kacungnya untuk mengejutkanku lalu membawaku kepadanya. Jadi, kalau hanya ada orang menunggu di sekitarku sementara aku mencoba menghubunginya, itu tidak akan berhasil. Atau kau akan mendapat abadinya, tapi kau tidak akan mendapatkannya.”

“Hmm.” Luke tampak menimbang-nimbang. “Kalau begitu kita harus memikirkan sesuatu yang pintar.”

“Lebih baik berpikirnya cepat. Dia berkata dia akan memberiku waktu lima hari, jadi berarti besok dia mengharapkan semacam sinyal dariku.”

“Kurasa dia pasti begitu,” kata Luke. “Sebenarnya, aku mengandalkan itu.”

Simon membuka pintu depan apartemen Kyle dengan hati-hati. “Hai,” panggilnya, sambil memasuki lorong dan menggantung jaket. “Ada orang di rumah?”

Tidak ada yang menjawab, tetapi dari ruang duduk Simon bisa mendengar suara *syut-dor-brak* dari *video game* yang sedang dimainkan. Dia menuju ruangan itu, sambil memegang di depannya, seperti persembahan perdamaian, kantung putih berisi roti *bagel* yang ia beli dari Bagel Zone di Avenue A. “Aku membawa sarapan...”

Suaranya melemah. Dia tidak yakin apa yang dia harapkan akan terjadi bila dua orang yang mengangkat diri menjadi pengawalnya menyadari dia sudah menyelipap keluar apartemen di belakang punggung mereka. Pasti akan melibatkan teguran seperti “Coba saja lakukan itu lagi, akan kubunuh kau.” Yang tidak termasuk di dalamnya adalah Kyle dan Jace duduk di sofa futon berdampingan, tampak persis seperti dua orang yang baru saja bersahabat. Kyle memegang pengendali *video game* di tangannya, dan Jace mencondongkan badan ke depan, kedua siku pada lutut, menonton dengan penuh perhatian. Sepertinya mereka hampir tidak menyadari Simon masuk.

“Pria di sana di pojok itu benar-benar sedang melihat ke arah lain,” Jace mengamati, sambil menunjuk layar TV. “Satu tendangan putar akan menyingkirkannya.”

“Dalam *game* ini aku tidak bisa menendang orang. Aku hanya bisa menembak mereka. Lihat?” Kyle melumat beberapa tombol.

“Itu bodoh.” Jace mengalihkan pandangan dan seperti melihat Simon untuk kali pertama. “Kembali dari pertemuan sarapanmu, rupanya,” katanya tanpa banyak kehangatan dalam suaranya. “Aku berani bertaruh kau menganggap dirimu sangat pintar, menyelinap pergi seperti itu.”

“Medium pintar,” Simon mengakui. “Seperti persilangan antara George Clooney dalam *Ocean’s Eleven* dan pria-pria di *Mythbusters*, tapi, kau tahulah, lebih tampan.”

“Aku selalu sangat lega aku sama sekali tidak tahu omong kosong apa yang kau celotehkan itu,” kata Jace. “Itu mengisi hatiku dengan rasa kedamaian dan kesejahteraan.”

Kyle meletakkan alat pengendalinya, meninggalkan layar berhenti pada tampilan *close-up* sebuah pistol yang sangat besar berujung jarum. “Aku mau satu roti *bagel*.”

Simon melemparkan sebuah kepadanya, dan Kyle pergi ke dapur yang dipisahkan dari ruang duduk oleh sebuah konter panjang, untuk memanggang dan mementegai sarapannya. Jace menatap kantung putih itu dan melambaikan tangan menolak. “Tidak, terima kasih.”

Simon duduk di meja pendek. “Kau harus makan sesuatu.”

“Lihat siapa yang bicara.”

“Aku kehabisan darah sekarang,” kata Simon. “Kecuali kalau kau menawarkan diri.”

“Tidak, terima kasih. Kita sudah pernah mencoba jalan itu, dan kurasa kita lebih baik berteman saja.” Nada suara Jace sedikit sarkastis seperti biasanya, tetapi dari sedekat ini, Simon bisa melihat betapa pucat wajah Jace, dan mata Jace yang dilingkari bayang-bayang kelabu. Tulang-tulang wajahnya seperti bertonjolan, lebih mencuat daripada sebelum-sebelumnya.

“Ini tidak main-main,” kata Simon sambil mendorong kantung itu menyeberangi meja ke arah Jace. “Sebaiknya kau makan sesuatu. Aku tidak bercanda.”

Jace melihat sekilas ke dalam kantung makanan itu, dan mengernyit. Kelopak matanya biru keabu-abuan akibat kelelahan. “Pikiran itu membuatku mual, jujur saja.”

“Kau jatuh tertidur semalam,” kata Simon. “Waktu kau seharusnya menjagaku. Aku tahu urusan mengawal ini sebagian besar lelucon untukmu, tapi tetap saja. Sudah berapa lama sejak kau tidur?”

“Maksudnya, sepanjang malam?” Jace berpikir-pikir. “Dua minggu. Mungkin tiga.”

Mulut Simon menganga. “Kenapa? Maksudku, ada apa?”

Jace melontarkan senyum samar. “‘Aku bisa saja dikurung dalam sebuah kulit kacang dan menganggap diriku raja dengan ruang tak terbatas, kalau bukan karena aku selalu bermimpi buruk.’”

“Sebetulnya aku tahu yang satu itu. *Hamlet*. Jadi maksudmu kau tidak bisa tidur karena kau *bermimpi buruk*?”

“Vampir,” kata Jace, dengan kepastian yang lelah, “kau sama sekali tidak tahu apa-apa.”

“Hei,” Kyle kembali dari balik konter dan mengempaskan diri di kursi besar yang kasar. Dia menggigit roti *bagel*nya. “Ada apa?”

“Tadi aku pergi menemui Luke,” kata Simon, dan dia menjelaskan apa yang terjadi, karena tidak melihat alasan untuk menyembunyikannya. Dia tidak menyebut soal bagaimana Camille menginginkannya tidak saja karena dia Pengembara Siang, tetapi juga karena Tanda Cain. Kyle mengangguk ketika dia selesai. “Luke Garroway. Dia pemimpin kawanannya di pusat kota. Aku pernah mendengar tentang dia. Dia termasuk tokoh penting.”

“Namanya yang sebenarnya bukan Garroway,” kata Jace. “Dulu dia seorang Pemburu Bayangan.”

“Benar. Aku juga pernah dengar tentang itu. Dan sekarang dia banyak membantu dalam semua urusan Piagam baru itu.” Kyle melihat Simon sekilas. “Kau kenal orang-orang penting.”

“Orang penting itu sangat merepotkan,” ujar Simon. “Camille, misalnya.”

“Begitu Luke memberi tahu Maryse apa yang sedang terjadi, Kunci pasti akan menangani vampir itu,” kata Jace. “Ada protokol untuk berurusan dengan Penghuni Dunia Bawah yang liar.” Mendengar itu, Kyle melirikinya, tetapi Jace sepertinya tidak menyadari. “Sudah kukatakan kepadamu menurutku bukan Camille yang berusaha

membunuhmu. Dia tahu...” Jace berhenti mendadak. “Dia lebih bijak daripada itu.”

“Lagi pula, dia ingin memanfaatkanmu,” kata Kyle.

“Alasan bagus,” kata Jace. “Tidak ada yang ingin membunuh sumber daya yang berharga.”

Simon menatap mereka bergantian, dan menggeleng. “Kapan kalian menjadi begini sobat-sobatan? Tadi malam yang ada hanya, ‘Akulah pejuang yang paling elit’ ‘Bukan, akulah pejuang yang paling elit!’ Dan hari ini kalian bermain Halo dan saling memberi dukungan untuk ide bagus.”

“Kami sadar kami punya kesamaan,” ujar Jace. “Kau menjengkelkan kami berdua.”

“Omong-omong soal itu, aku punya ide,” kata Simon. “Tapi kurasa kalian berdua tidak akan suka.”

Kyle mengangkat alis. “Ayo, kita dengar.”

“Masalahnya dengan kalian berdua mengawasiku sepanjang waktu,” kata Simon, “adalah bahwa jika itu kalian lakukan, orang-orang yang mencoba membunuhku tidak akan mencoba lagi, dan kalau mereka tidak mencoba lagi, kita tidak akan tahu mereka siapa, dan selain itu, kalian harus mengawasiku sepanjang waktu. Dan kuasumsikan kalian punya hal-hal lain yang lebih suka kalian lakukan. Yah,” tambahnya kepada Jace, “mungkin *kau* sih tidak.”

“Jadi?” ujar Kyle. “Apa saranmu?”

“Kita pancing mereka keluar. Buat mereka menyerang lagi. Berusaha menangkap salah satu dari mereka dan mencari tahu siapa yang mengirim mereka.”

“Kalau kuingat-ingat,” kata Jace, “aku mengajukan ide ini kemarin, dan kau tidak terlalu suka.”

“Waktu itu aku lelah,” kata Simon. “Tapi sekarang aku sudah memikirkan. Dan sejauh ini, dalam pengalamanku dengan para penjahat, mereka tidak pergi hanya karena kau mengabaikan mereka. Mereka terus datang dengan berbagai cara. Jadi, entah aku yang membuat mereka datang kepadaku, atau aku menghabiskan waktu selamanya menunggu mereka menyerang lagi.”

“Aku setuju,” ujar Jace, meski Kyle masih kelihatan ragu. “Jadi, apa kau ingin pergi saja keluar dan keluyuran sampai mereka muncul lagi?”

“Kupikir aku akan memberi kemudahan kepada mereka. Muncul di tempat yang semua orang tahu aku memang seharusnya muncul.”

“Maksudmu...?” tanya Kyle.

Simon menunjuk selebaran yang ditempel ke kulkas. MILLENIUM LINT, 16 OKTOBER, ALTO BAR, BROOKLYN, 21.00. “Maksudku pertunjukan bandku. Kenapa tidak?” Sakit kepalanya masih di sana, dengan kekuatan penuh. Dia tekan rasa sakit itu ke belakang, sambil berusaha tidak memikirkan betapa letih dirinya, atau bagaimana dia akan memaksa dirinya tampil. Entah bagaimana dia harus mendapatkan lebih banyak darah. Harus.

Mata Jace berseri-seri. “Tahu tidak, sebenarnya itu ide yang bagus sekali, Vampir.”

“Kau ingin mereka menyerangmu *di panggung*?” tanya Kyle.

“Itu akan membuat pertunjukan jadi mendebarkan,” kata Simon, dengan lebih banyak keberanian daripada yang sesungguhnya dia rasakan. Pikiran diserang sekali lagi hampir tak sanggup dia tanggung, meskipun dia tidak mencemaskan keselamatannya sendiri. Dia tidak yakin dia sanggup melihat Tanda Cain menunjukkan kekuatannya lagi.

Jace menggeleng. “Mereka tidak menyerang di depan umum. Mereka akan menunggu sampai sesudah pertunjukan. Dan kita akan ada di sana untuk menghadapi mereka.”

Kyle menggeleng. “Entah, ya...”

Mereka berdebat beberapa kali lagi, Jace dan Simon di pihak yang satu dan Kyle di pihak lain. Simon merasa agak bersalah. Seandainya tahu tentang Tanda, Kyle akan jauh lebih mudah dibujuk. Pada akhirnya, Kyle menyerah di bawah tekanan dan dengan enggan menyetujui apa yang terus-menerus dia sebut sebagai “rencana bodoh”.

“Tapi,” akhirnya dia berkata, sambil berdiri dan menepis remah roti *bagel* dari kausnya, “Aku melakukan ini hanya karena aku sadar bahwa kalian berdua tetap akan melaksanakan rencana itu entah aku setuju atau tidak. Jadi, lebih baik sekalian saja aku ada di sana.” Dia menatap Simon. “Siapa yang menyangka melindungimu dari dirimu sendiri bisa begini susah?”

“Sebetulnya aku bisa memberitahumu soal itu,” kata Jace, selagi Kyle memakai jaket dan menuju ke pintu. Dia harus bekerja, jelasnya kepada mereka. Rupanya dia

benar-benar seorang kurir sepeda—Praetor Lupus, meski bernama keren, tidak membayarnya cukup besar. Pintu menutup di belakang Kyle, dan Jace kembali menatap Simon. “Nah, acaranya pukul sembilan, kan? Apa yang akan kita lakukan sepanjang sisa hari ini?”

“Kita?” Simon memandang Jace dengan rasa tidak percaya. “Apa kau *tidak mau* pulang?”

“Kenapa, sudah bosan kutemani?”

“Coba kutanya,” kata Simon. “Apa menurutmu aku ini asyik untuk ditemani?”

“Apa tadi?” ujar Jace. “Maaf, rasanya aku jatuh tertidur sebentar. Silakan, lanjutkan dengan apa pun hal memukau yang tadi sedang kau katakan.”

“Hentikan,” kata Simon. “Berhentilah bersikap sarkastis sebentar. Kau tidak makan, kau tidak tidur. Kau tahu siapa lagi yang begitu? Clary. Aku tidak tahu ada apa antara kau dan dia, karena terus terang dia tidak mengatakan apa pun soal itu. Kuduga dia juga tidak ingin membicarakan hal itu. Tapi jelas sekali kalian sedang bertengkar. Dan kalau kau memutuskannya...”

“*Memutuskannya?*” Jace menatapnya. “Apa kau sinting?”

“Kalau kau terus saja menghindarinya,” kata Simon, “dia yang akan memutuskanmu.”

Jace bangkit berdiri. Sikap rileksnya sudah hilang, dia sepenuhnya tegang sekarang, seperti kucing mencari mangsa. Dia pergi ke jendela dan menarik-narik tirai dengan gelisah—cahaya akhir pagi masuk melalui celah,

memudahkan warna di matanya. “Aku punya alasan untuk semua perbuatanku,” akhirnya dia berkata.

“Bagus,” kata Simon. “Apa Clary tahu alasan-alasanmu itu?”

Jace tidak mengatakan apa-apa.

“Satu-satunya yang dia lakukan adalah mencintaimu dan memercayaimu,” ujar Simon. “Kau harus...”

“Ada hal-hal yang lebih penting daripada kejujuran,” kata Jace. “Kau pikir aku suka menyakitinya? Kau pikir aku suka mengetahui bahwa aku membuatnya marah, mungkin membuatnya membenciku? Menurutmu kenapa aku ada *di sini*?” Dia menatap Simon dengan jenis kemurkaan yang suram. “Aku tidak bisa bersamanya,” katanya. “Dan kalau aku tidak bisa bersamanya, tidak terlalu penting bagiku di mana aku berada. Lebih baik sekalian saja aku bersamamu, karena setidaknya jika dia tahu aku sedang mencoba melindungimu, itu mungkin membuatnya gembira.”

“Jadi, kau mencoba membuatnya gembira meskipun alasan awal dia tidak bahagia adalah kau,” ujar Simon, tidak terlalu ramah. “Sepertinya itu bertentangan, kan?”

“Cinta adalah pertentangan,” kata Jace, lalu dia kembali menghadap jendela.

* * *



8

Berjalan Dalam Kegelapan

Clary sudah lupa betapa dia membenci bau rumah sakit sampai mereka berjalan melewati pintu depan Beth Israel. Sterilitas, logam, kopi basi, dan larutan pemutih yang tidak cukup banyak untuk menutupi bau menyengat penyakit dan penderitaan. Kenangan tentang ibunya yang sakit, tentang Jocelyn yang terbaring tak sadar dan tak responsif di tengah tabung-tabung dan kabel-kabel yang menjadi sarangnya, menghantam Clary seperti tamparan di wajah, dan dia menahan napas, berusaha untuk tidak mencicipi udara itu.

“Kau baik-baik saja?” Jocelyn membuka tudung jas panjangnya dan memandang Clary, mata hijaunya cemas.

Clary mengangguk, meringkukkan bahu dalam jaketnya, dan memandang berkeliling. Ruang lobi seluruhnya terbuat dari pualam, logam, dan plastik yang dingin. Ada sebuah meja informasi besar dan di belakang meja itu beberapa wanita, mungkin perawat, berseliweran. Tanda-

tanda menunjukkan arah ke ICU, Radiasi, Onkologi Bedah, Pediatri, dan seterusnya. Clary mungkin bisa menemukan kantin sambil tidur—dia sudah membawakan Luke cukup banyak cangkir berisi kopi hangat-hangat kuku dari sana untuk mengisi reservoir Central Park.

“Permisi.” Seorang perawat bertubuh ramping yang sedang mendorong seorang pria tua di kursi roda melewati mereka, hampir melindas kaki Clary dengan roda-roda itu. Pandangan Clary mengikuti perawat itu—ada sesuatu—suatu kemendang...

“Jangan menatap orang, Clary,” Jocelyn berbisik. Dia merangkul bahu Clary, menghadapkan mereka berdua ke pintu-pintu yang menuju ruang tunggu untuk laboratorium tempat pasien diambil darahnya. Clary bisa melihat dirinya sendiri dan ibunya terpantul di kaca gelap pintu itu. Walaupun dia masih setengah kepala lebih pendek daripada ibunya, mereka *memang* benar-benar mirip, bukan? Dulu dia selalu mengabaikan bila orang berkata begitu. Jocelyn cantik, dan dia tidak. Tetapi bentuk mata dan mulut mereka sama, begitu pula rambut merah dan mata hijau dan tangan tamping mereka. Clary bertanya-tanya bagaimana dia sampai mewarisi sedikit sekali rupa Valentine, sementara kakak lelakinya mewarisi semuanya. Kakaknya memiliki rambut pirang ayah mereka dan mata gelap yang memukau itu. Meskipun mungkin, pikir Clary, kalau dia perhatikan baik-baik, dia bisa melihat sedikit Valentine pada kesan keras kepala di rahangnya....

“Jocelyn.” Mereka sama-sama berbalik. Perawat yang tadi mendorong si pria tua di kursi roda sekarang berdiri di depan mereka. Dia langsing, kelihatan muda, berkulit gelap, dan bermata hitam—kemudian, selagi Clary menatap, tudung pesona itu luruh. Si perawat masih seorang wanita ramping berwajah muda, tetapi sekarang kulitnya biru gelap, dan rambutnya, yang dipilin menjadi simpul di belakang kepalanya, putih seperti salju. Warna biru kulitnya sangat kontras dengan baju rumah sakitnya yang merah dadu pucat.

“Clary,” ujar Jocelyn. “Ini Catarina Loss. Dia yang merawat Mama sewaktu Mama di sini. Dia juga teman Magnus.”

“Kau warlock.” Kata-kata itu keluar dari mulut Clary sebelum dia sempat menghentikannya.

“Shhh.” Warlock wanita itu kelihatan ketakutan. Dia memelototi Jocelyn. “Seingatku kau tidak bilang kau akan mengajak putrimu. Dia masih anak-anak.”

“Clarissa bisa menjaga sikapnya.” Jocelyn memberi Clary tatapan keras. “Bisa, kan?”

Clary mengangguk. Dia sudah pernah melihat warlock sebelumnya, selain Magnus, dalam pertempuran di Idris. Dia tahu semua warlock memiliki ciri yang membedakan mereka sebagai bukan manusia, seperti mata kucing Magnus. Beberapa mempunyai sayap atau kaki berselaput atau jari bercakar. Tetapi memiliki kulit yang seluruhnya biru adalah sesuatu yang sukar disembunyikan dengan lensa kontak atau jaket yang kebesaran. Catarina Loss pasti harus menyelubungi dirinya dengan tudung pesona

setiap hari hanya untuk pergi ke luar—khususnya untuk bekerja di rumah sakit kaum Fana.

Warlock itu menudingkan ibu jarinya ke arah lift. “Ayo. Ikut aku. Mari kita selesaikan urusan ini dengan cepat.”

Clary dan Jocelyn bergegas mengikutinya menuju deretan lift dan masuk ke lift pertama yang pintunya terbuka. Ketika pintu bergeser menutup di belakang mereka dengan suara mendesis, Catarina menekan tombol yang hanya bertanda *M*. Ada lekukan pada logam di samping tombol yang menunjukkan bahwa lantai *M* hanya bisa dicapai dengan kunci akses, tetapi ketika Catarina menyentuh tombol itu, sebuah percik api biru melompat dari jarinya dan tombol menyala. Lift mulai bergerak turun.

Catarina menggeleng-geleng. “Seandainya kau bukan teman Magnus Bane, Jocelyn Fairchild...”

“Fray,” sela Jocelyn. “Aku dikenal sebagai Jocelyn Fray sekarang.”

“Tidak memakai nama Pemburu Bayangan lagi?” Catarina tersenyum angkuh, bibir merahnya mencolok berlatar kulitnya yang biru. “Bagaimana denganmu, Gadis kecil? Kau akan menjadi Pemburu Bayangan seperti ayahmu?”

Clary berusaha menyembunyikan kejengkelannya. “Tidak,” katanya. “Aku akan menjadi Pemburu Bayangan, tapi aku tidak akan menjadi seperti ayahku. Dan namaku Clarissa, tapi kau boleh memanggilku Clary.”

Lift berhenti, pintu menggeser terbuka. Mata biru warlock wanita itu tertambat pada Clary sejenak “Oh,

aku kenal namamu,” ujarnya. “Clarissa Morgenstern. Gadis kecil yang menghentikan perang besar.”

“Kurasa begitu.” Clary melangkah keluar dari lift setelah Catarina, ibunya rapat di belakangnya. “Apa kau di sana waktu itu? Aku tidak ingat melihatmu.”

“Catarina di sini,” kata Jocelyn, yang agak tersengal karena harus bergegas agar tidak ketinggalan. Mereka menyusuri sebuah lorong yang hampir seluruhnya polos—tidak ada jendela, dan tidak ada pintu di sepanjang koridor itu. Dinding-dindingnya dicat warna hijau pucat yang membuat mual. “Dia membantu Magnus menggunakan Buku Putih untuk membangunkanku. Kemudian dia tetap di sini untuk menjaga buku itu sementara Magnus kembali ke Idris.”

“Untuk menjaga buku itu?”

“Buku itu sangat penting,” ucap Catarina, sepatunya yang bersol karet mengeluarkan bunyi kelepak di lantai selagi dia berjalan cepat di depan.

“Kupikir perang itu juga sangat penting,” Clary menggumam pelan.

Akhirnya mereka tiba di sebuah pintu. Kaca buram berbentuk persegi terpasang pada pintu itu, dan kata “kamar mayat” dilukis pada kaca dengan huruf-huruf hitam besar. Catarina menoleh dengan tangan pada pegangan, ekspresi geli terlukis di wajahnya, dan memandang Clary. “Sedari kecil aku tahu bahwa aku memiliki bakat menyembuhkan,” tuturnya. “Itulah jenis sihir yang kulakukan. Jadi aku bekerja di sini, dengan bayaran payah, di rumah sakit ini,

dan aku melakukan yang aku bisa untuk menyembuhkan kaum Fana yang pasti menjerit jika mereka tahu seperti apa rupaku sesungguhnya. Aku bisa saja meraup kekayaan dengan menjual keahlianku kepada para Pemburu Bayangan dan kaum Fana yang tolol yang mengira mereka tahu apa sihir itu, tapi itu tidak kulakukan. Aku bekerja di sini. Jadi jangan bersikap sombong kepadaku, gadis kecil berambut merah. Kau tidak lebih hebat daripada aku hanya karena kau terkenal.”

Pipi Clary merah padam. Dia tidak pernah menganggap dirinya terkenal sebelumnya. “Kau benar,” katanya. “Aku minta maaf.”

Mata biru warlock itu cepat berpindah kepada Jocelyn, yang tampak pucat pasi dan tegang. “Kau siap?”

Jocelyn mengangguk, dan menatap Clary, yang juga mengangguk. Catarina mendorong pintu sampai terbuka, dan mereka mengikutinya memasuki kamar mayat.

Hal pertama yang melanda Clary adalah hawa dingin. Di dalam ruangan itu dingin sekali, dan dia cepat-cepat merapatkan ritsleting jaketnya. Yang kedua adalah bau, bau menyengat bahan pembersih melapisi bau pembusukan yang kemanis-manisan. Cahaya kekuningan membanjir dari lampu-lampu neon di atas. Dua meja pemeriksaan besar berdiri di tengah ruangan. Ada pula sebuah bak cuci dan meja logam dengan timbangan di atasnya untuk menimbang organ-organ. Sepanjang salah satu dinding tampak jajaran kompartemen baja, seperti kotak-kotak titipan aman di bank, tetapi jauh lebih besar. Catarina

menyeberangi ruangan menuju salah satu kompartemen, memegang handel, dan menarik. Kompartemen itu meluncur keluar di atas roda-roda kecil. Di dalam, terbaring di atas papan logam, adalah jasad seorang bayi.

Jocelyn mengeluarkan suara kecil dari tenggorokan. Sesaat kemudian dia bergegas ke samping Catarina. Clary mengikuti lebih perlahan. Dia sudah pernah melihat mayat—dia melihat jasad Max Lightwood, dan dia mengenal bocah itu. Max baru berumur sembilan tahun. Tapi seorang bayi...

Jocelyn menangkupkan tangan ke mulut. Matanya yang sangat besar dan gelap, terpaku pada jasad bayi itu. Clary memandang ke bawah. Pada pandangan pertama, bayi itu—bayi laki-laki—kelihatan normal. Jari tangannya lengkap sepuluh dan jari kakinya lengkap sepuluh. Tetapi dengan melihat lebih dekat—melihat seperti bila Clary ingin melihat menembus tudung pesona—tampak bahwa jari-jari anak itu sama sekali bukan jari, melainkan cakar, melekok ke dalam, berujung runcing. Kulit anak itu kelabu, dan matanya, yang terbuka lebar dan menatap, hitam total—tidak hanya bola matanya, tetapi putih matanya juga.

Jocelyn berbisik, “Seperti itulah mata Jonathan sewaktu dilahirkan—seperti terowongan hitam. Belakangan berubah, kelihatan lebih seperti manusia, tetapi *aku ingat...*”

Dan dengan tubuh menggigil dia berbalik dan bergegas meninggalkan ruangan, pintu kamar mayat berayun menutup di belakangnya.

Clary memandang Catarina, yang tidak menampilkan perasaan apa pun. “Para dokter tidak bisa memastikan?” tanya Clary. “Maksudku, matanya... dan kedua tangan itu...”

Catarina menggeleng. “Mereka tidak melihat apa yang tidak ingin mereka lihat,” katanya, lalu mengangkat bahu. “Ada semacam sihir bekerja di sini, sihir yang tidak banyak kulihat sebelumnya. Sihir iblis. Jahat.” Dia mengeluarkan sesuatu dari sakunya. Sepotong kain, yang disimpan dalam kantong plastik berpelekat. “Ini potongan dari kain yang membungkusnya ketika mereka membawanya masuk. Kain ini juga meruapkan bau sihir iblis. Serahkan kepada ibumu. Mungkin dia bisa memperlihatkan potongan ini kepada Saudara-Saudara Hening, untuk melihat apakah mereka bisa mendapatkan sesuatu dari bukti ini. Menemukan siapa yang melakukan ini.”

Tanpa terlalu sadar, Clary menerima. Ketika tangannya memegang kantung itu, sebuah rune muncul di balik matanya—sebuah matriks dari garis dan lingkaran, bisikan suatu imaji yang pergi begitu dia menyelipkan kantung itu ke dalam saku jas panjangnya.

Tetapi jantungnya berdentam-dentam. *Benda ini tidak akan pergi ke Saudara-Saudara Hening, pikirnya. Tidak sampai aku melihat apa pengaruh rune itu pada kain ini.*

“Kau akan berbicara dengan Magnus?” kata Catarina. “Katakan kepadanya aku memperlihatkan kepada mamamu apa yang ingin mamamu lihat.”

Clary mengangguk secara mekanis, seperti boneka. Tiba-tiba yang dia inginkan hanyalah keluar dari sana, dari ruangan bercahaya kuning itu, menjauhi bau kematian dan jasad mungil yang rusak yang terbujur diam di atas papan logam. Clary memikirkan ibunya, yang setiap tahun pada hari ulang tahun Jonathan mengeluarkan kotak itu dan menangisi jumpuit rambut Jonathan, menangisi putra yang seharusnya dia miliki, yang digantikan oleh *makhluk* seperti bayi satu ini. *Kurasa ini bukan yang ingin Mama lihat*, pikir Clary. *Kurasa ini adalah yang dia harapkan mustahil terjadi*. Tetapi hanya “Tentu,” yang dia ucapkan. “Aku akan memberi tahu Magnus.”

Alto Bar adalah bar trendi biasa, yang terletak sebagian di bawah jalan layang Brooklyn-Queens di Greenpoint. Tetapi, setiap Sabtu tempat itu mengadakan malam semua umur, dan Eric berteman dengan si pemilik, jadi band Simon diizinkan bermain di sana hampir pada Sabtu mana saja yang mereka inginkan, meskipun mereka terus-menerus mengganti nama dan tidak bisa diandalkan untuk menarik banyak pengunjung.

Kyle dan anggota-anggota band lainnya sudah di panggung, menyiapkan peralatan dan melakukan pengecekan akhir. Mereka akan menampilkan salah satu kumpulan lagu lama mereka, dengan Kyle pada vokal—dia cepat menghafal lirik, dan mereka merasa cukup percaya diri. Simon sudah setuju untuk tetap di belakang panggung sampai pertunjukan dimulai, yang sepertinya meringankan

sebagian stres Kyle. Sekarang Simon mengintip dari balik tirai beludru yang berdebu di bagian belakang panggung, berusaha melihat siapa saja kira-kira yang ada di luar sana.

Interior bar dulunya dihias penuh gaya, dengan dinding dan langit-langit dari timah cetakan, yang mengingatkan akan bar gelap di masa pelarangan alkohol, dan kaca *art deco* buram di balik bar. Sekarang tempat ini lebih dekil daripada sewaktu dibuka, dengan noda-noda asap permanen di dinding. Lantainya tertutup bubuk gergaji yang membentuk gumpalan-gumpalan akibat tumpahan bir dan yang lebih buruk lagi.

Di sisi positif, meja-meja yang menjajari dinding sebagian besar penuh. Simon melihat Isabelle duduk di salah satu meja sendirian, berpakaian gaun jala perak pendek dan sepatu bot pelumat iblis. Rambutnya ditarik ke atas membentuk sanggul yang berantakan, ditusuk dengan dua sumpit perak. Simon tahu setiap sumpit itu setajam silet, mampu mengiris putus logam atau tulang. Lipstik Isabelle merah cerah, seperti darah segar.

Kuasai dirimu, Simon membatin. *Berhentilah memikirkan darah.*

Lebih banyak lagi meja yang diisi oleh teman-teman anggota band. Blythe dan Kate, masing-masing pacar Kirk dan Matt, duduk bersama di satu meja, berbagi sepiring *nacho* yang kelihatan pucat. Sekian orang pacar Eric tersebar di meja-meja di seluruh ruangan, dan sebagian besar teman-temannya dari sekolah juga ada di sana, membuat tempat itu kelihatan jauh lebih penuh. Duduk terpencil di

meja sudut, sendirian saja, adalah Maureen, satu-satunya penggemar Simon—seorang gadis pirang mungil seperti kurang gizi yang kelihatannya berumur sekitar dua belas tahun tetapi mengaku enam belas. Simon menduga usia Maureen mungkin sebenarnya sekitar empat belas tahun. Ketika melihat Simon menjulurkan kepala dari balik tirai, gadis itu melambai dan tersenyum penuh semangat.

Simon menarik kepalanya lagi seperti kura-kura, sambil menyentak tirai sampai tertutup.

“Hai,” kata Jace yang duduk di atas pengeras suara yang ditelungkupkan sambil memandangi ponselnya, “mau lihat foto Alec dan Magnus di Berlin?”

“Tidak juga,” jawab Simon.

“Magnus memakai celana pendek khas penduduk Alpen.”

“Dan, tetap tidak.”

Jace memasukkan ponselnya ke saku dan menatap Simon penuh tanda tanya. “Kau baik-baik saja?”

“Ya,” jawab Simon, tetapi sebenarnya tidak. Dia merasa melayang dan mual dan tegang, yang dia hubungkan dengan tekanan karena mencemaskan apa yang akan terjadi malam ini. Dan fakta bahwa dia belum mendapat asupan darah juga tidak membantu—dia harus membereskan masalah itu, dan segera. Dia berharap Clary ada di sini, tetapi dia tahu sahabatnya itu tidak bisa datang. Ada urusan pernikahan yang harus Clary perhatikan, dan Clary sudah memberi tahu Simon sejak lama bahwa tidak akan bisa datang. Simon menyampaikan hal itu kepada Jace sebelum mereka

datang ke sini. Jace kelihatan lega sekaligus sengsara dan kecewa, semua pada saat yang sama, dan itu luar biasa.

“Hai, hai,” kata Kyle sambil merunduk melewati tirai. “Kami sudah hampir siap.” Dia menatap Simon lekat-lekat. “Kau yakin akan meneruskan rencana?”

Simon memandang dari Kyle ke Jace. “Kalian tahu tidak kalian berdua serasi?”

Mereka menunduk memandang diri sendiri, lalu satu sama lain. Dua-duanya memakai jins dan kaus hitam lengan panjang. Jace menarik-narik keliman kausnya dengan sedikit kesadaran diri. “Aku meminjam kaus ini dari Kyle. Kausku yang satunya sangat kotor.”

“Wah, sekarang kalian saling meminjam pakaian. Itu tanda persahabatan.”

“Merasa dikucilkan?” kata Kyle. “Kurasa kau ingin meminjam kaus hitam juga.”

Simon tidak menyampaikan hal yang sudah jelas, yaitu bahwa apa pun yang cocok untuk Kyle atau Jace tidak akan cocok untuk perawakannya yang kurus. “Selama masing-masing memakai celananya sendiri.”

“Rupanya aku datang pada saat yang seru dalam percakapan kalian.” Eric melongok dari balik tirai. “Ayo. Sudah waktunya mulai.”

Ketika Kyle dan Simon beranjak menuju panggung, Jace berdiri. Tepat di bawah keliman kaus pinjamannya, Simon bisa melihat kilauan bilah belati. “Sukses, ya,” kata Jace dengan senyum bandel. “Dan aku akan ada di bawah sini, mudah-mudahan sukses juga menghajar orang.”

Raphael semestinya datang petang hari, tetapi dia membuat mereka menunggu hampir tiga jam melewati waktu yang ditentukan sebelum Proyeksi-nya muncul di perpustakaan Institut.

Politik vampir, pikir Luke tanpa emosi. Pemimpin klan vampir New York itu akan datang, kalau memang harus, bila para Pemburu Bayangan memanggil, tetapi dia tidak mau diperintahkan datang, dan dia tidak akan tepat waktu. Luke melewatkan beberapa jam terakhir ini dengan membaca beberapa buku perpustakaan—Maryse sedang tidak berminat berbicara dan menghabiskan sebagian besar waktu dengan berdiri di samping jendela, meminum anggur merah dari gelas kristal berukir dan memandangi lalu lintas di York Avenue.

Maryse menoleh ketika Raphael muncul, seperti gambar dari kapur putih pada kegelapan. Mula-mula pucat wajah dan tangannya terlihat, lalu gelap pakaian dan rambutnya. Akhirnya vampir itu berdiri, terisi, sebuah Proyeksi yang tampak padat. Dia melihat Maryse bergegas menghampirinya, dan berkata, “Kau memanggil, Pemburu Bayangan?” Lalu dia menoleh, pandangannya menyapu Luke. “Dan si manusia serigala juga di sini, rupanya. Apa aku dipanggil ke semacam Dewan?”

“Tidak persis.” Maryse meletakkan gelasnyanya di meja tulis. “Kau sudah mendengar tentang beberapa kematian baru-baru ini, Raphael? Penemuan mayat-mayat Pemburu Bayangan?”

Raphael mengangkat alisnya yang ekspresif. “Sudah. Aku tidak merasa perlu memperhatikan. Itu tidak ada kaitannya dengan klanku.”

“Satu mayat ditemukan di wilayah warlock, satu di wilayah serigala, satu di wilayah peri,” ujar Luke. “Kurasa berikutnya adalah bangsamu. Ini seperti upaya yang jelas untuk menyulut perselisihan di antara Penghuni Dunia Bawah. Aku di sini dengan niat baik, untuk menunjukkan kepadamu bahwa aku tidak percaya kau bertanggung jawab atas semua pembunuhan itu, Raphael.”

“Sungguh melegakan,” kata Raphael, tetapi matanya gelap dan awas. “Mengapa sampai ada ide bahwa aku yang bertanggung jawab?”

“Salah satu dari yang tewas itu sempat mengatakan kepada kami siapa yang menyerangnya,” tutur Maryse dengan hati-hati. “Sebelum dia... mati... dia memberi tahu kami bahwa orang yang bertanggung jawab adalah Camille.”

“Camille.” Suara Raphael berhati-hati, tetapi ekspresinya, sebelum dibuatnya menjadi kosong, selintas menunjukkan rasa terkejut. “Tapi itu tidak mungkin.”

“Mengapa tidak mungkin, Raphael?” tanya Luke. “Dia pemimpin klanmu. Dia sangat kuat dan terkenal sangat kejam. Dan sepertinya dia menghilang. Dia tidak pernah datang ke Idris untuk bertempur bersamamu dalam perang. Dia tidak pernah menyetujui Piagam yang baru. Tidak satu pun Pemburu Bayangan melihat atau mendengar kabar beritanya selama berbulan-bulan—sampai sekarang.”

Raphael tidak mengatakan apa-apa.

“Ada sesuatu yang sedang berlangsung,” kata Maryse. “Kami ingin memberimu kesempatan untuk menjelaskan kepada kami sebelum kami memberi tahu Kunci tentang keterlibatan Camille. Untuk menunjukkan niat baik.”

“Ya,” ucap Raphael. “Ya, ini benar-benar pertunjukan.”

“Raphael,” kata Luke, bukan tidak ramah. “Kau tidak perlu melindungi Camille. Kalau kau peduli kepadanya...”

“Peduli kepadanya?” Raphael menoleh dan meludah, meskipun karena dia dalam bentuk Proyeksi, ini lebih untuk kesan daripada hasil. “Aku membencinya. Setiap malam saat aku bangun, aku berharap dia mati.”

“Oh,” ujar Maryse hati-hati. “Kalau begitu, mungkin...”

“Dia memimpin kami selama bertahun-tahun,” kata Raphael. “Dia pemimpin klan ketika aku menjadi vampir, dan itu lima puluh tahun yang lalu. Sebelum itu, dia datang kepada kami dari London. Dia orang asing di kota ini tetapi cukup kejam untuk bisa naik menjadi pemimpin klan Manhattan hanya dalam waktu beberapa bulan. Tahun lalu aku menjadi orang keduanya. Lalu, beberapa bulan yang lalu, aku mengetahui bahwa dia membunuh manusia. Membunuh mereka untuk bersenang-senang, dan meminum darah mereka. Melanggar Hukum. Kadang-kadang itu memang terjadi. Vampir menjadi liar dan tidak ada yang bisa dilakukan untuk menghentikan mereka. Tapi kalau itu terjadi pada pemimpin klan—mereka seharusnya lebih bijak daripada itu.” Dia berdiri diam, matanya yang gelap merenung, tenggelam dalam kenangan-kenangannya. “Kami

tidak seperti manusia serigala, makhluk-makhluk biadab itu. Kami tidak membunuh pemimpin yang satu untuk mendapat yang lain. Bagi vampir, menyerang vampir lain adalah kejahatan terbesar, bahkan walaupun vampir lain itu sudah melanggar Hukum. Dan Camille mempunyai banyak sekutu, banyak pengikut. Aku tidak bisa mengambil risiko menghabisinya. Sebaliknya, aku menemuinya dan mengatakan kepadanya dia harus meninggalkan kami, harus pergi, atau aku akan melapor kepada Kunci. Tentu saja aku tidak ingin melakukan itu, karena aku tahu bahwa jika keadaan sesungguhnya diketahui, seluruh klan akan tertimpa kemurkaan. Kami akan tidak dipercaya, diselidiki. Kami akan dipermalukan dan dihina di depan klan-klan lain.”

Maryse mengeluarkan suara tidak sabar. “Ada hal-hal yang lebih penting daripada kehilangan muka.”

“Kalau kau vampir, itu bisa berarti perbedaan antara hidup dan mati.” Suara Raphael mendadak pelan. “Aku bertaruh bahwa dia percaya aku akan melapor, dan dia memang percaya. Dia setuju untuk pergi. Aku melepaskannya, tetapi itu meninggalkan persoalan. Aku tidak bisa mengambil tempatnya, karena dia tidak menyerahkan kedudukannya. Aku tidak bisa menjelaskan kepergiannya tanpa mengungkapkan apa yang sudah dia perbuat. Aku harus berpura-pura kepergiannya adalah cuti panjang, suatu kebutuhan untuk bepergian. Keinginan yang kuat untuk bepergian bukan tidak pernah terdengar dalam golongan kami—keinginan itu sesekali mendatangi kami. Bila kau

bisa hidup selamanya, menetap di satu tempat setelah bertahun-tahun akhirnya bisa terasa seperti penjara yang membosankan.”

“Dan kaupikir berapa lama kau bisa mempertahankan topeng itu?” tanya Luke.

“Selama yang aku bisa,” jawab Raphael. “Sampai sekarang, sepertinya.” Dia memalingkan pandangan dari mereka, ke arah jendela dan malam yang gemerlap di luar.

Luke bersandar pada salah satu rak buku. Dia agak geli menyadari bahwa sepertinya dia berada di bagian tentang makhluk-makhluk yang bisa beralih wujud, yang dijual buku-buku dengan topik manusia serigala, naga, kitsune, dan selkie. “Kau mungkin tertarik mengetahui bahwa dia menceritakan kisah yang sama tentang dirimu,” katanya, tanpa menyebutkan kepada siapa Camille bercerita.

“Kukira dia sudah meninggalkan kota.”

“Mungkin sudah, tetapi dia kembali,” kata Maryse. “Dan dia tidak puas lagi dengan darah manusia, sepertinya.”

“Aku tidak tahu apa yang bisa kusampaikan kepada kalian,” tutur Raphael. “Dulu aku hanya berusaha melindungi klanku. Jika Hukum harus menghukumku, maka aku akan menerima hukuman itu.”

“Kami tidak berminat menghukummu, Raphael,” kata Luke. “Kecuali kalau kau menolak bekerja sama.”

Raphael kembali menghadap mereka, matanya yang gelap menyala-nyala. “Bekerja sama melakukan apa?”

“Kami ingin menangkap Camille. Hidup-hidup,” ujar Maryse. “Kami ingin menginterogasinya. Kami harus

tahu mengapa dia membunuh Pemburu Bayangan—dan khususnya ketiga Pemburu Bayangan ini.”

“Kalau kalian benar-benar ingin berhasil, kuharap kalian mempunyai rencana yang sangat cerdas.” Ada suatu campuran kegelian dan penghinaan dalam suara Raphael. “Camille itu lihai, bahkan untuk ukuran golongan kami, padahal kami benar-benar sangat lihai.”

“Aku sudah punya rencana,” kata Luke. “Rencana itu mellihatkan si Pengembara Siang, Simon Lewis.”

Raphael mencibir. “Aku tidak suka dia,” katanya. “Aku lebih memilih tidak ambil bagian dalam rencana yang mengandalkan keterlibatannya.”

“Yah,” ujar Luke, “rugi sekali kau.”

Bodoh, pikir Clary. Bodoh sekali tidak membawa payung. Gerimis halus yang pagi tadi sudah ibunya katakan akan turun telah berubah menjadi hujan yang nyaris habis-habisan pada saat dia tiba di Alto Bar di Lorimer Street. Dia mendorong-dorong menembus kerumunan orang yang sedang merokok di luar di trotoar dan dengan penuh rasa syukur menundukkan kepala memasuki kehangatan yang kering di dalam bar.

Millenium Lint sudah di atas panggung, Simon dan teman-temannya memainkan alat musik mereka sedang Kyle, di depan, menggeram seksi ke dalam mikrofon. Sesaat Clary merasa puas. Sebagian besar karena pengaruhnya lah mereka menerima Kyle, dan Kyle jelas-jelas membuat mereka bangga.

Clary melayangkan pandangan ke sekeliling ruangan, berharap melihat entah Maia atau Isabelle. Dia tahu tidak mungkin dua-duanya, karena Simon dengan hati-hati hanya mengundang mereka ke pertunjukan yang berselingan. Pandangannya jatuh pada sosok ramping berambut hitam, dan dia beranjak ke arah meja itu, hanya untuk berhenti di tengah jalan. Ternyata sama sekali bukan Isabelle, melainkan seorang wanita yang jauh lebih tua, yang wajahnya dihiasi mata yang diberi perona gelap. Dia memakai setelan berwibawa dan sedang membaca koran, jelas tidak memperhatikan musik.

“Clary! Sebelah sini!” Clary menoleh dan melihat Isabelle yang sesungguhnya, yang duduk di meja dekat panggung. Isabelle memakai gaun yang bersinar seperti suar perak—Clary bergerak ke arah suar itu dan menjatuhkan diri di kursi di seberang Izzy. “Kehujanan, rupanya,” komentar Isabelle.

Clary menyibakkan rambutnya yang gelap dari wajah dengan senyum menyesal. “Kita bertaruh melawan Alam, kita kalah.”

Isabelle mengangkat alisnya yang gelap. “Kukira kau tidak akan datang malam ini. Simon bilang kau harus mengurus bla-bla-blanya pernikahan.” Sejauh yang Clary ketahui, Isabelle tidak terkesan dengan pernikahan atau tanda-tanda cinta romantis apa pun.

“Ibuku tidak enak badan,” kata Clary. “Dia memutuskan untuk menjadwal ulang.”

Itu benar, sampai batas tertentu. Ketika mereka tiba di rumah dari rumah sakit, Jocelyn pergi ke kamar dan menutup pintu. Clary, yang merasa tak berdaya dan frustrasi, mendengarnya menangis pelan dari balik pintu, tetapi Jocelyn menolak mengizinkannya masuk atau membicarakan masalah itu. Akhirnya Luke pulang, dan Clary dengan penuh syukur menyerahkan pengurusan ibunya kepada Luke lalu keluar rumah untuk keluyuran di kota sebelum pergi menonton band Simon. Dia selalu berusaha datang ke pertunjukan Simon jika dia bisa, dan lagi pula, berbicara dengan sahabatnya itu biasanya membuatnya merasa lebih baik.

“Hmm.” Isabelle tidak bertanya lebih lanjut. Kadang sikapnya yang hampir sama sekali tidak tertarik kepada persoalan orang lain itu melegakan. “Yah, aku yakin Simon senang kau datang.”

Clary memandang ke arah panggung. “Bagaimana pertunjukannya sejauh ini?”

“Bagus.” Isabelle menggigit-gigit sedotannya dengan sikap merenung. “Penyanyi utama yang baru itu seksi. Apa dia belum punya pacar? Aku ingin menungganginya keliling kota seperti kuda poni yang sangat nakal ...”

“Isabelle!”

“Apa?” Isabelle melihat Clary sekilas lalu mengangkat bahu. “Oh, sudahlah. Simon dan aku tidak eksklusif. Aku sudah bilang kepadamu.”

Harus diakui, pikir Clary, Simon tidak punya dasar yang kuat dalam situasi ini. Tetapi, Simon tetap temannya.

Dia sudah akan mengatakan sesuatu untuk membela Simon ketika dia memandang ke arah panggung lagi—dan sesuatu menangkap matanya. Sosok yang dia kenal baik, muncul dari pintu panggung. Clary akan mengenali sosok itu di mana saja, kapan saja, tak peduli betapa gelap ruangan atau betapa tak terduga pemandangan itu.

Jace. Jace yang berpakaian seperti kaum Fana: jins, kaus hitam ketat yang memperlihatkan gerakan otot-otot ramping di pundak dan punggungnya. Rambutnya berkilau di bawah lampu panggung. Pandangan sembunyi-sembunyi mengikutinya ketika dia bergerak menuju dinding lalu bersandar di sana, sambil mengawasi bagian depan ruangan. Clary merasa jantungnya mulai berdentam. Rasanya sudah lama sekali dia tidak melihat Jace, meskipun dia tahu mungkin baru sehari. Namun, sekarang saja, melihat Jace terasa seperti melihat seseorang yang jauh, seorang asing. Sedang apa Jace di sini? Jace tidak menyukai Simon! Jace tidak pernah sekali pun datang ke pertunjukan band ini.

“Clary!” Isabelle terdengar menuduh. Clary menoleh dan melihat bahwa dia sudah tak sengaja menyenggol gelas Isabelle, dan sekarang air menetes dari gaun perak gadis itu.

Isabelle, sambil meraih serbet, menatap Clary kesal. “Bicara sajalah dengannya,” katanya. “Aku tahu kau ingin bicara.”

“Maaf, ya,” kata Clary.

Isabelle melontarkan gerakan mengusir ke arahnya. “Pergilah.”

Clary berdiri, sambil merapikan gaunnya. Seandainya dia tahu Jace ada di sini, dia akan memakai sesuatu yang bukan *legging* merah, sepatu bot, dan gaun Betsey Johnson-nya yang berwarna pink menyala yang dia lihat tergantung di ruang penyimpanan cadangan Luke. Dulu, dia merasa kancing-kancing hijau berbentuk bunga yang berderet di bagian depan itu *funky* dan keren, tetapi sekarang dia hanya merasa kurang serasi dan anggun dibandingkan Isabelle.

Dia mendorong-dorong menyeberangi lantai, yang sekarang dipadati orang-orang yang entah berdansa atau berdiri di tempat, meminum bir, dan bergoyang sedikit mengikuti musik. Dia mau tak mau teringat kali pertama dia melihat Jace. Kejadiannya di sebuah klub, dan dia melihat Jace menyeberangi lantai, melihat rambut Jace yang terang dan sikap bahu yang angkuh. Waktu itu dia merasa Jace rupawan, tetapi bukan dengan cara yang berlaku untuknya. Jace bukan jenis cowok yang bisa kau kencani, pikirnya waktu itu. Jace hidup terpisah dari dunia itu.

Sekarang Jace tidak melihatnya sampai dia hampir berdiri di depan pemuda itu. Dari dekat, dia bisa melihat betapa lelah Jace tampaknya, seolah Jace sudah berhari-hari tidak tidur. Wajah Jace kencang oleh kelelahan, tulang-tulanganya tampak tajam di bawah kulitnya. Jace bersandar pada dinding, jarinya mengait tali sabuknya, mata emasnya yang pucat waspada.

“Jace,” ucap Clary.

Jace terperanjat, dan menoleh untuk menatap Clary. Untuk sesaat mata Jace bercahaya, seperti yang selalu terjadi bila dia melihat Clary, dan gadis itu merasakan suatu harapan liar tumbuh dalam dadanya.

Hampir seketika itu juga cahaya itu padam, dan warna yang tersisa terkuras dari wajah Jace. “Kukira ... Simon bilang kau tidak akan datang.”

Gelombang rasa mual melanda Clary, dan dia mengeluarkan sebelah tangan ke dinding untuk meneguhkan diri. “Jadi, kau datang hanya karena kau pikir aku tidak akan ada di sini?”

Jace menggeleng. “Aku...”

“Apa kau punya rencana untuk berbicara denganku lagi?” Clary merasa suaranya meninggi, dan memaksa suaranya turun lagi dengan upaya yang sangat besar. Kedua tangannya sekarang kaku di samping badan, kuku-kukunya menusuk telapak tangan. “Kalau kau ingin memutuskan hubungan ini, setidaknya-tidaknya yang bisa kau lakukan adalah memberitahuku, bukan hanya berhenti berbicara kepadaku dan membiarkanku menduga-duga sendiri.”

“Kenapa,” kata Jace, “semua orang terus bertanya kepadaku apakah aku akan putus denganmu? Pertama Simon, dan sekarang...”

“Kau berbicara dengan *Simon* tentang kita?” Clary menggeleng-geleng. “Kenapa? Kenapa kau tidak bicara denganku?”

“Karena aku tidak bisa bicara denganmu,” kata Jace. “Aku tidak bisa bicara denganmu, aku tidak bisa bersamamu, aku bahkan tidak bisa menatapmu.”

Clary menghirup napas tertahan—rasanya seperti menghirup air aki. “Apa?”

Jace tampak menyadari apa yang baru dia katakan, dan tenggelam dalam kebisuan yang mengerikan. Untuk sesaat mereka hanya saling menatap. Lalu Clary berbalik dan melesat kembali menembus keramaian, mendorong-dorong melewati siku yang mengepak-ngepak dan kerumunan orang yang mengobrol, buta terhadap segalanya selain mencapai pintu secepat dia bisa.

“Dan sekarang,” teriak Eric ke dalam mikrofonnya, “kami akan menyanyikan sebuah lagu baru—yang baru saja kami tulis. Lagu ini untuk kekasihku. Kami sudah berkencan selama tiga minggu, dan, bukan main, cinta kami benar-benar cinta sejati. Kita akan bersama selamanya, Sayang. Lagu ini berjudul ‘Menggebukmu Seperti Drum’.

Terdengar tawa dan tepuk tangan dari hadirin ketika musik mulai dimainkan, walaupun Simon tidak yakin apakah Eric menyadari mereka menganggap dia bercanda, padahal tidak. Eric selalu mabuk kepayang kepada gadis mana pun yang mulai dia kencani, dan dia selalu menulis lagu yang tidak pantas tentang hubungannya itu. Biasanya Simon tidak peduli, tetapi dia benar-benar berharap mereka akan turun panggung setelah lagu terakhir tadi. Dia merasa lebih tidak enak daripada sebelum-sebelumnya—pening,

lengket dan mual karena keringat, mulutnya berasa logam, seperti darah lama.

Musik menggelegar di sekelilingnya, terdengar seperti paku-paku ditancapkan ke dalam gendang telinganya. Jari-jarinya terselip dan tergelincir dari senar ketika dia bermain, dan dia melihat Kirk memandangnya penuh tanda tanya. Simon berusaha memaksa dirinya untuk fokus, memusatkan perhatian, tetapi rasanya seperti mencoba menghidupkan mobil dengan aki mati. Ada suara derum kosong dalam kepalanya, tetapi tidak ada percikan api.

Dia mengarahkan pandangannya ke bar, mencari—dia bahkan tidak terlalu yakin kenapa—Isabelle, tetapi yang terlihat olehnya hanya lautan wajah putih yang menoleh kepadanya, dan dia teringat malam pertamanya di Hotel Dumont dan wajah-wajah vampir yang tertoleh kepadanya, seperti bunga kertas putih yang merekah berlatar kekosongan yang gelap. Gelombang rasa mual yang mencekam dan menyakitkan menguasainya. Dia terhuyung mundur, kedua tangannya terlepas dari gitar. Lantai di bawah kakinya terasa seolah bergerak. Anggota-anggota band lainnya, yang asyik memainkan musik, sepertinya tidak menyadari. Simon melepas selempang gitar dari bahunya dan berjalan melewati Matt menuju tirai di bagian belakang panggung, lalu merunduk melewati tirai, tepat pada waktunya untuk jatuh berlutut dan muntah.

Tidak ada yang keluar. Perutnya terasa sekosong sumur. Dia berdiri dan bersandar ke dinding, menekankan kedua tangannya yang sangat dingin ke muka. Sudah

berminggu-minggu sejak dia terakhir bisa merasa dingin atau panas, tetapi sekarang dia merasa demam—dan ketakutan. Apa yang menimpanya?

Dia teringat Jace berkata, *Kau vampir. Darah bukan seperti makanan bagimu. Darah adalah... darah.* Mungkinkah semua ini karena dia belum makan? Tetapi dia tidak merasa lapar, atau bahkan haus, sebenarnya. Dia merasa sakitnya seolah dia sekarat. Mungkin dia keracunan. Mungkin Tanda Cain tidak melindunginya dari hal semacam itu?

Dia melangkah perlahan menuju pintu kebakaran yang akan membawanya keluar ke jalan di belakang klub. Barangkali udara dingin di luar bisa menjernihkan kepalanya. Mungkin semua ini hanya kelelahan dan kegugupan.

“Simon?” Sebuah suara kecil, seperti ciapan burung. Simon memandang ke bawah dengan ngeri, dan melihat bahwa Maureen sedang berdiri dekat sikunya. Gadis itu kelihatan lebih mungil lagi dari jarak sedekat ini—tulang-tulang kecil rapuh, dan banyak sekali rambut pirang yang sangat pucat, yang tergerai di bahunya dari bawah topi rajut warna pink. Dia memakai penghangat lengan warna pelangi dan kaus putih lengan pendek dengan sablonan Strawberry Shortcake di atasnya. Simon mengeluh di dalam hati.

“Ini bukan waktu yang tepat, Mo,” katanya.

“Aku hanya ingin memotretmu dengan kamera ponselku,” kata Maureen, sambil menyelipkan rambutnya ke

belakang telinga dengan gugup. “Supaya bisa kutunjukkan kepada teman-temanku, boleh?”

“Baiklah,” Kepala Simon berdenyut-denyut. Ini konyol. Dia bukannya kebanjiran penggemar. Maureen benar-benar satu-satunya penggemar bandnya, itu dia tahu, dan teman adik sepupu Eric pula. Rasanya dia tidak boleh kehilangan dukungan Maureen. “Silakan. Potret saja.”

Maureen mengangkat ponselnya dan menekan tombol, lalu mengerutkan kening. “Sekarang kita berdua?” Gadis itu cepat menghampiri Simon, menempelkan diri ke sisi tubuh Simon. Simon bisa mencium bau pengilap bibir stroberi yang dipakai Maureen, dan di bawah itu, bau keringat yang asin, dan darah manusia yang lebih asin. Maureen mendongak menatap Simon, memegang ponsel tinggi dan jauh dengan tangan yang bebas, dan tersenyum lebar. Ada celah di antara dua gigi depannya, dan pembuluh darah biru di lehernya. Pembuluh itu berdenyut ketika Maureen menarik napas.

“Senyum,” kata gadis itu.

Dua sengatan perih menjalar tubuh Simon saat taringnya meluncur keluar, menusuk bibirnya. Dia mendengar Maureen terkesiap, lalu ponsel Maureen terlempar ketika Simon meraih dan memutar gadis itu ke arahnya, dan taringnya menancap ke dalam leher Maureen.

Darah memancar memasuki mulutnya, rasa darah itu tidak seperti rasa mana pun juga. Rasanya seolah dia selama ini kekurangan udara dan sekarang bernapas, menghirup helaan-helaan besar oksigen yang dingin dan

bersih, dan Maureen meronta dan mendorong Simon tetapi dia nyaris tidak menyadarinya. Dia bahkan tidak mengetahui ketika tubuh Maureen melemas, berat badan gadis itu menariknya ke lantai hingga dia membungkuk di atas Maureen, tangannya mencengkam pundak Maureen, mencekal dan membuka selagi dia mereguk.

Kau belum pernah mengisap dari seseorang yang murni manusia, bukan? begitu kata Camille. *Nanti pasti.*

Dan saat itu kaulakukan, kau tidak akan melupakan rasanya.

* * *



9 Dari Api Ke Api

Clary tiba di pintu dan keluar memasuki udara malam yang basah oleh hujan. Lembaran-lembaran air turun dengan derasnya, dan dia langsung kuyup. Sambil tersedak air hujan dan air mata, dia berlari melewati van kuning Eric yang dia kenal baik, sementara hujan mengguyur atap mobil dan jatuh ke selokan. Clary sudah akan berlari menyeberangi jalan menentang cahaya ketika sebuah tangan menangkap lengannya dan memutarnya.

Ternyata Jace. Pemuda itu sekuyup Clary, hujan melekatkan rambut pirangnya ke kepalanya dan menempelkan kausnya ke badannya seperti cat hitam. “Clary, apa kau tidak dengar aku memanggilmu?”

“Lepaskan aku.” Suara Clary gemetar.

“Tidak. Tidak sampai kau berbicara denganku.” Jace memandang berkeliling, ke kanan dan kiri jalan, yang lengang, pantulan tetes hujan meledak di pelataran hitam bagai bunga-bunga yang mekar dengan cepat. “Ayo.”

Sambil tetap memegang lengan Clary, Jace setengah menyeretnya mengitari van dan memasuki sebuah gang sempit di samping Alto Bar. Jendela-jendela tinggi di atas mereka mengalirkan suara samar musik yang masih dimainkan di dalam. Gang itu berdinding batu bata, jelas-jelas menjadi tempat pembuangan untuk berbagai macam peralatan musik tua yang sudah tidak terpakai lagi. *Amplifier* rusak dan mikrofon tua berserakan di tanah, berikut gelas-gelas bir pecah dan puntung rokok.

Clary menyentak lengannya dari cekalan Jace dan menoleh menghadap pemuda itu. “Kalau kau berencana meminta maaf, tidak usah repot-repot.” Dia mendorong rambutnya yang basah dan berat dari wajahnya. “Aku tidak mau dengar.”

“Aku tadi ingin mengatakan kepadamu bahwa aku sedang berusaha menolong Simon,” kata Jace, air hujan mengalir melewati bulu matanya dan turun ke pipinya seperti air mata. “Aku di tempat Simon selama beberapa...”

“Dan kau tidak bisa memberitahuku? Tidak bisa mengirimiku pesan pendek satu baris supaya aku tahu kau di mana? Oh, tunggu. Kau tidak bisa, karena kau masih menyimpan *ponsel sialanku*. Berikan ponselku.”

Tanpa berkata-kata Jace merogoh ke dalam saku jinsnya dan menyerahkan ponsel itu kepada Clary. Ponsel itu kelihatannya tidak rusak. Clary menjejalkan ponselnya ke dalam tas kurirnya sebelum dirusak hujan. Jace mengamatinya selagi dia melakukan semua itu, kelihatan seolah Clary habis menamparnya di wajah. Itu hanya

membuat Clary semakin marah. Punya hak apa Jace untuk merasa sakit hati?

“Kurasa,” kata Jace pelan, “waktu itu aku berpikir bahwa yang paling mendekati kebersamaan denganmu adalah mendampingi Simon. Mengawasi Simon. Aku mendapat gagasan bodoh ini bahwa kau akan menyadari bahwa itu kulakukan untukmu dan mau memaafkanku...”

Semua amarah Clary naik ke permukaan, suatu gelombang pasang yang panas dan tak terbendung. “Aku bahkan tidak tahu menurutmu seharusnya aku memaafkanmu *karena apa*,” teriak Clary. “Apa seharusnya aku memaafkanmu karena tidak mencintaiku lagi? Karena kalau itu yang kau inginkan, Jace Lightwood, silakan saja kau...” Dia mundur selangkah, tanpa melihat, dan hampir terjegal sebuah pengeras suara. Tasnya jatuh ke tanah ketika dia mengulurkan tangan untuk menyeimbangkan badan, tetapi Jace sudah di sana. Jace maju untuk menangkapnya, dan terus melangkah, sampai punggung Clary menumbuk dinding gang, dan lengan Jace memeluknya, dan Jace kalap menciuminya.

Clary tahu seharusnya dia mendorong Jace menjauh—benaknya mengatakan itulah tindakan yang masuk akal, tetapi tak satu pun bagian lain tubuhnya ambil peduli apa yang masuk akal. Tidak di saat Jace menciuminya seolah Jace berpikir Jace mungkin masuk neraka karena berbuat begitu tetapi semuanya sepadan.

Clary membenamkan jemarinya pada pundak Jace, ke dalam kain lembap kaus Jace, merasakan tolakan otot-otot

di bawahnya, dan balas mencium Jace dengan seluruh keputusan yang terkumpul selama beberapa hari terakhir, seluruh ketidaktahuan di mana Jace berada atau apa yang Jace pikirkan, seluruh perasaan seolah ada bagian hatinya yang direnggut dari dadanya dan dia tidak pernah bisa mendapat cukup udara. “Katakan kepadaku,” katanya di sela-sela ciuman, wajah basah mereka saling menggesek. “Katakan kepadaku apa yang salah—Oh,” dia terengah ketika Jace menarik diri, hanya cukup jauh untuk menurunkan tangan dan meraih pinggangnya. Jace mengangkatnya hingga dia berdiri di atas sebuah pengeras suara rusak, membuat mereka hampir sama tinggi. Lalu Jace meletakkan tangan pada kedua sisi kepala Clary dan mendekat sehingga tubuh mereka hampir bersentuhan—tetapi tidak benar-benar bersentuhan. Rasanya sangat menyiksa. Clary bisa merasakan hawa panas seperti demam yang meruap dari tubuh Jace—tangannya masih di bahu Jace, tetapi itu tidak cukup. Dia ingin Jace mendekapnya, memeluknya erat-erat. “K-kenapa,” desahnya, “kau tidak bisa berbicara denganku? Kenapa kau tidak bisa menatapku?”

Jace menundukkan kepala untuk menatap wajah Clary. Mata Jace, yang dibingkai bulu mata yang menggelap karena air hujan, tampak begitu keemasan.

“Karena aku mencintaimu.”

Clary tidak tahan lagi. Dia melepaskan tangannya dari bahu Jace, mengaitkan jarinya ke tali ikat pinggang Jace, dan menarik Jace merapat. Jace membiarkan tanpa penolakan apa pun, tangannya rata pada dinding, lalu

dia melekkukan tubuh membalut tubuh Clary sampai mereka lekat menyatu di mana-mana—dada, pinggul, tungkai—seperti keping-keping *puzzle*. Tangan Jace turun ke pinggang Clary dan Jace menciumnya, lama dan tak ingin sudah, membuatnya menggigil.

Clary menjauhkan diri. “Itu tidak masuk akal.”

“Ini juga tidak,” sahut Jace, “tapi aku tidak peduli. Aku sudah muak berusaha berpura-pura aku bisa hidup tanpa dirimu. Tidak mengertikah kau? Tidak bisakah kau melihat bahwa itu menyiksaku?”

Clary menatap Jace. Dia bisa melihat bahwa Jace bersungguh-sungguh, bisa melihat hal itu dalam mata yang dia kenal sebaik matanya sendiri, dalam bayang-bayang gelap di bawah mata itu, denyut nadi yang berdetak di leher Jace. Hasratnya akan jawaban bertempur dengan bagian otaknya yang lebih primitif, dan kalah. “Kalau begitu cium aku,” bisik Clary, dan Jace menekankan mulutnya ke mulut Clary, jantung mereka berdentam bersama menembus lapisan-lapisan tipis kain basah yang memisahkan mereka. Dan Clary tenggelam dalam ciuman itu, dalam sensasi Jace menciumnya, sensasi hujan di mana-mana, mengalir dari bulu matanya, sensasi tangan Jace yang merayap bebas di atas kain gaunnya yang basah dan kusut, yang tipis dan menempel akibat hujan. Rasanya hampir seperti merasakan tangan Jace pada kulitnya langsung, dadanya, pinggulnya, perutnya—ketika Jace tiba di pinggir bawah gaunnya, Jace mencengkam tungkainya, menekannya lebih

keras ke dinding sementara dia melingkarkan kakinya ke pinggang Jace.

Jace mengeluarkan suara terkejut, jauh di dalam tenggorokan, dan membenamkan jemari ke dalam kain tipis *legging* Clary. Bukan tak terduga, bahan itu robek, dan jemari Jace yang basah tiba-tiba menyentuh kulit telanjang kakinya. Tak mau kalah, dia menyelipkan kedua tangannya ke bawah pinggir bawah kaus Jace yang kuyup, dan membiarkan jemarinya menjelajah apa yang ada di bawah kaus: kulit yang kencang dan panas di atas tulang rusuk Jace, lekuk-lekuk perut Jace, bekas luka di punggung Jace, sudut tulang pinggul di atas garis pinggang jins. Ini wilayah yang belum terpetakan baginya, tetapi sepertinya membuat Jace gila—Jace mengerang pelan di mulutnya, menciumnya lebih keras lagi, seolah tidak akan pernah cukup, tidak benar-benar cukup...

Dan suara kelontang yang sangat keras meledak di telinga Clary, merenggutnya dari mimpi ciuman dan hujan. Dengan tersengal dia mendorong Jace, cukup keras hingga Jace melepaskannya dan dia sendiri terjungkal dari pengeras suara untuk mendarat goyah pada kakinya, sambil cepat-cepat merapikan gaunnya. Jantungnya berdebar-debar dalam rongga rusuknya seperti balok pendobrak, dan dia merasa pening.

“Sialan.” Isabelle, yang berdiri di mulut gang, rambut hitamnya yang basah seperti jubah menutupi bahunya, menendang sebuah tong sampah yang menghalangi jalannya dan mengernyit. “Oh, astaga,” katanya. “Bukan main

kalian berdua ini. Kenapa? Apa yang salah dengan kamar tidur? Dan privasi?”

Clary menatap Jace. Pemuda itu benar-benar basah kuyup, air mengalirinya dalam lembaran-lembaran, rambut pirangnya, yang menempel ke kepalanya, tampak hampir perak dalam binar redup lampu jalan di kejauhan. Hanya melihatnya saja membuat Clary ingin menyentuhnya lagi, ada Isabelle ataupun tidak, dengan kerinduan yang nyaris menyakitkan. Jace sedang menatap Izzy dengan ekspresi seseorang yang baru ditampar keluar dari mimpi—kebingungan, kemarahan, kesadaran yang mulai datang.

“Aku hanya mencari Simon,” kata Isabelle membela diri, ketika melihat ekspresi Jace. “Tadi dia lari dari panggung, dan aku tidak tahu dia pergi ke mana.” Clary tersadar, musik sudah berhenti, dia tidak tahu kapan. “Pokoknya, Simon jelas tidak ada di sini. Silakan lanjutkan kembali apa yang sedang kalian lakukan tadi. Apa gunanya menya-nyiakan dinding bata yang benar-benar bagus kalau kau punya seseorang untuk diempaskan ke sana, itulah yang selalu kukatakan.” Dan dia berjalan tanpa suara, kembali ke bar.

Clary memandang Jace. Di waktu lain, mereka pasti tertawa bersama melihat mudahnya suasana hati Isabelle berubah, tetapi tidak ada humor dalam ekspresi Jace, dan Clary segera tahu bahwa apa pun yang tadi ada di antara mereka—apa pun yang tadi mekar saat kendali Jace sementara hilang—sudah lenyap sekarang. Dia bisa merasakan darah dalam mulutnya dan tidak yakin apakah dia yang menggigit bibirnya sendiri atau Jace.

“Jace...” Dia maju selangkah ke arah Jace.

“Jangan,” kata Jace, suaranya sangat serak. “Aku tidak bisa.”

Kemudian Jace pergi, berlari dengan kecepatan yang hanya dia yang bisa, menjadi bayangan kabur yang menghilang di kejauhan sebelum Clary sempat menarik napas untuk memangginya.

“*Simon!*”

Suara marah itu menggelegar di telinga Simon. Dia akan melepaskan Maureen saat itu—atau begitulah dia berkata kepada dirinya sendiri—tetapi dia tidak punya kesempatan. Dua tangan yang kuat merenggutnya di lengan, menariknya hingga lepas dari Maureen. Dia diseret sampai berdiri oleh Kyle yang pucat pasi, masih kusut dan berkeringat dari pertunjukan yang baru saja mereka selesaikan. “Kenapa, Simon. Kenapa...”

“Aku tidak bermaksud begitu,” Simon terengah. Suaranya terdengar tidak jelas di telinganya sendiri, taringnya masih keluar, dan dia masih belum belajar untuk berbicara dengan gigi sialan itu. Di belakang Kyle, di lantai, dia bisa melihat Maureen tergeletak rebah, sangat diam. “Itu terjadi begitu saja...”

“Sudah kubilang. Sudah *kubilang*.” Suara Kyle meninggi, dan dia mendorong Simon, keras. Simon terjungkal ke belakang, keningnya membara, ketika sebuah tangan yang tak terlihat seperti mengangkat Kyle dan melemparnya keras-keras ke tembok di belakangnya. Dia menghantam

tembok dan merosot ke lantai, mendarat dalam ringkukan serigala, pada kedua tangan dan lututnya. Dia terhuyung berdiri, menatap. “Astaga. Simon...”

Tetapi Simon sudah bersimpuh di samping Maureen, tangannya panik meraba leher gadis itu untuk merasakan denyut nadi. Ketika leher itu berdesir di bawah ujung jemarinya, samar tetapi teratur, dia hampir menangis karena lega.

“Menjauhlah darinya.” Kyle, yang kedengaran tegang, beranjak untuk berdiri di seberang Simon. “Pokoknya berdiri dan pergilah.”

Simon bangkit dengan enggan dan menatap Kyle di atas sosok lemas Maureen. Cahaya melecut menembus celah pada tirai yang menuju panggung. Simon bisa mendengar anggota band lainnya di sana, sedang mengobrol, mulai membongkar peralatan. Sebentar lagi mereka akan datang ke belakang sini.

“Yang barusan kaulakukan,” kata Kyle. “Apa kau... mendorongku? Karena aku tidak melihatmu bergerak.”

“Aku tidak bermaksud begitu,” kata Simon lagi, sedih. Sepertinya hanya itu yang bisa dia katakan akhir-akhir ini.

Kyle menggeleng-geleng, rambutnya terayun. “Pergilah dari sini. Tunggu saja di samping van. Aku akan mengurusnya.” Dia membungkuk dan mengangkat Maureen. Gadis itu kelihatan mungil di depan besarnya tubuh Kyle, seperti sebuah boneka. Kyle melontarkan pelototan kepada Simon. “Pergilah. Dan aku berharap kau merasa benar-benar tersiksa.”

Simon pergi. Dia menuju pintu kebakaran dan mendorong sampai terbuka. Tidak ada alarm yang berbunyi—alarm itu sudah berbulan-bulan rusak. Pintu berayun menutup di belakangnya, dan dia bersandar ke tembok belakang klub sementara setiap bagian tubuhnya mulai menggigil.

Bagian belakang klub itu berbatasan dengan sebuah jalan sempit yang dijajari gudang-gudang. Di seberang jalan ada sebuah tanah kosong yang dihalangi pagar kawat yang sudah melendut. Rumpun-rumpun rumput liar tumbuh di celah-celah trotoar. Hujan turun dengan lebatnya, membasahi sampah yang mengotori jalan, mengapungkan kaleng-keleng bir di selokan yang penuh air limpasan.

Simon merasa itu hal terindah yang pernah dia lihat. Seluruh malam tampak meledak dengan cahaya prismatik. Pagar kawat itu seperti jalinan rantai perak yang cemerlang, setiap tetes hujan seperti air mata platina.

Aku berharap kau merasa benar-benar tersiksa, kata Kyle tadi. Tetapi ini jauh lebih buruk. Simon merasa luar biasa, merasa hidup dalam pengertian yang tidak pernah dia rasakan sebelumnya. Entah bagaimana darah manusia jelas yang sempurna, makanan yang ideal bagi vampir. Gelombang energi melandanya seperti arus listrik. Rasa sakit di kepalanya, perutnya, sudah hilang. Dia bisa saja berlari sepuluh ribu mil.

Ini mengerikan.

“Hei, kau. Kau baik-baik saja?” Suara yang berbicara itu berbudaya, dan geli. Simon menoleh dan melihat

seorang wanita dalam jas hujan hitam panjang, sebuah payung kuning cerah terbuka di atas kepalanya. Dengan penglihatan prismatiknya yang baru, payung itu tampak seperti bunga matahari yang gemerlapan. Wanita itu sendiri cantik—meskipun segalanya tampak cantik bagi Simon saat ini—dengan rambut hitam berkilau dan mulut berpulas lipstik merah. Lamat-lamat Simon ingat melihat wanita itu duduk di salah satu meja selama penampilan bandnya.

Dia mengganggu, tidak memercayai dirinya sendiri untuk berbicara. Dia pasti kelihatan sangat terguncang, kalau orang yang benar-benar tak dikenal sampai menghampiri untuk menanyakan keadaannya.

“Kau kelihatan seperti habis dipukul di kepala di sana,” kata wanita itu sambil menunjuk kening Simon. “Itu memar yang parah. Kau yakin aku tidak perlu menelepon seseorang untukmu?”

Simon cepat-cepat mengangkat tangan untuk mengatur rambutnya agar menutup kening, menyembunyikan Tanda. “Aku baik-baik saja. Ini bukan apa-apa.”

“Oke, kalau menurutmu begitu.” Wanita itu terdengar agak ragu. Dia merogoh ke dalam sakunya, mengeluarkan sehelai kartu, dan menyerahkan kepada Simon. Pada kartu itu tertulis nama, Satrina Kendall. Di bawah nama tampak tulisan PROMOTOR BAND, dalam huruf kapital kecil, serta nomor telepon dan alamat. “Itu aku,” katanya. “Aku suka yang kalian tampilkan di dalam sana. Kalau kalian berminat menjadikannya sedikit lebih besar, telepon aku.”

Dan dengan kata-kata itu, dia berbalik dan berjalan melenggak-lenggok, meninggalkan Simon menatap mengikutinya. Pasti, pikir Simon, tidak mungkin malam ini bisa lebih aneh lagi.

Sambil menggeleng—gerakan yang melantingkan titik-titik air ke segala arah—dia memutari sudut ke tempat van diparkir. Pintu bar terbuka, dan orang-orang mengalir keluar. Segalanya masih tampak cerah tak alami, pikir Simon, tetapi penglihatan prismaiknya sudah mulai memudar sedikit. Adegan di depannya tampak biasa—bar mulai kosong, pintu samping terbuka, dan van dengan pintu belakang terbuka, sudah dimuati berbagai peralatan oleh Matt, Kirk, dan sejumlah teman mereka. Ketika Simon mendekat, dia melihat bahwa Isabelle sedang bersandar ke sisi van, satu kaki ditekuk naik, tumit sepatu botnya bertumpu pada sisi van yang melepuh. Tentu saja, Isabelle sebenarnya bisa saja menolong membongkar peralatan—gadis itu lebih kuat daripada siapa pun juga di band, kecuali mungkin Kyle—tetapi Isabelle jelas tidak mau direpoti. Simon hampir tidak bisa memperkirakan selain itu.

Isabelle mengangkat muka ketika Simon mendekat. Hujan mulai reda, tetapi Isabelle jelas sudah berhujan-hujan beberapa lama—rambutnya seperti tirai yang basah dan berat di punggungnya. “Hai,” kata gadis itu, sambil mendorong diri dari sisi van dan menghampiri Simon. “Kau dari mana saja? Kau lari begitu saja lari dari panggung...”

“Ya,” kata Simon. “Aku merasa tidak sehat. Maaf.”

“Asal kau sudah lebih baik sekarang.” Isabelle melingkarkan lengan merangkulnya dan tersenyum tepat di depan wajahnya. Simon merasakan gelombang kelegaan bahwa dia tidak merasakan dorongan untuk menggigit Isabelle. Lalu satu gelombang lain, gelombang rasa bersalah, ketika dia ingat mengapa.

“Apa kau melihat Jace?” tanya Simon.

Isabelle memutar bola mata. “Aku tak sengaja melihat dia dan Clary bercumbu,” katanya. “Meskipun mereka sudah pergi sekarang—ke rumah, kuharap. Kedua orang itu contoh sempurna untuk ‘cari kamar’.”

“Kukira Clary tidak datang,” ujar Simon, walau sebetulnya tidak terlalu aneh—dia menduga janji urusan kue dibatalkan atau apalah. Dia bahkan tidak mempunyai energi untuk merasa kesal tentang betapa payahnya Jace sebagai pengawal. Bukannya dia berpikir bahwa Jace mengganggu keselamatan pribadinya seserius itu. Dia hanya berharap Jace dan Clary sudah membereskan masalah mereka, apa pun itu.

“Masa bodohlah.” Isabelle tersenyum lebar. “Karena hanya ada kita, apa kau ingin pergi ke suatu tempat dan...”

Sebuah suara—suara yang sangat tak asing—berbicara dari bayang-bayang tepat di luar jangkauan lampu jalan terdekat. “Simon?”

Oh, gawat, jangan sekarang. Jangan sekarang ini.

Simon berbalik perlahan. Lengan Isabelle masih melingkar longgar di pinggangnya, walaupun Simon tahu

itu tidak akan bertahan lebih lama lagi. Tidak kalau orang yang berbicara itu sesuai dengan dugaannya.

Sesuai.

Maia beranjak memasuki cahaya, dan berdiri menatap Simon, ekspresi tidak percaya di wajah. Rambutnya yang biasanya ikal menempel ke kepalanya karena hujan, matanya yang cokelat madu sangat lebar, jins dan jaket denimnya basah kuyup. Dia menggenggam gulungan kertas di tangan kirinya.

Simon samar-samar menyadari bahwa lebih ke samping lagi, anggota bandnya sudah melambatkan gerakan mereka dan jelas-jelas melongo. Lengan Isabelle lepas dari pinggangnya. “Simon?” kata Isabelle. “Ada apa?”

“Kau bilang kau bakal sibuk,” ujar Maia sambil menatap Simon. “Lalu seseorang menyelipkan ini di bawah pintu kantor polisi tadi pagi.” Dia mengulurkan gulungan kertas itu—yang langsung dapat dikenali sebagai salah satu selebaran untuk penampilan band malam ini.

Isabelle menatap dari Simon ke Maia, kesadaran perlahan-lahan tampak di wajahnya. “Tunggu sebenar,” katanya. “Apa kalian berdua *berkencan*?”

Maia mengukuhkan dagu. “Kau sendiri?”

“Ya,” jawab Isabelle. “Sudah beberapa minggu sekarang.”

Mata Maia menyipit. “Kami juga. Kami berkencan sejak September.”

“Aku tidak bisa percaya,” kata Isabelle. Dia sungguh-sungguh kelihatan seperti tidak bisa percaya. “Simon?” Dia

menoleh kepada Simon, kedua tangan di pinggul. “Kau mau menjelaskan?”

Anggota-anggota band, yang akhirnya selesai menjejalkan semua peralatan ke dalam van—drum memenuhi bangku belakang, sementara semua gitar dan bas di bagian bagasi—sekarang luntang-lantung di belakang van, menonton tanpa ditutup-tutupi. Eric menangkupkan kedua tangan di mulut untuk membuat megafon. “Nona-nona,” lantunnya. “Tidak perlu berkelahi. Ada cukup banyak Simon untuk semuanya.”

Isabelle cepat berbalik dan melontarkan belalakan yang begitu menakutkan kepada Eric sampai pemuda itu seketika itu juga bungkam. Pintu belakang van dibanting menutup, dan mobil itu meluncur ke jalan. *Pengkhianat*, pikir Simon, meski kalau mau adil, mereka mungkin berasumsi dia akan menumpang pulang di mobil Kyle, yang diparkir di balik tikungan. Dengan asumsi dirinya hidup cukup lama.

“Kau keterlaluan, Simon,” kata Maia. Dia juga berdiri dengan tangan di pinggul, dalam pose yang identik dengan pose Isabelle. “Apa sih yang kau pikirkan? Bisa-bisanya kau berbohong seperti itu?”

“Aku tidak berbohong,” Simon protes. “Kita tidak pernah bilang kita eksklusif!” Dia menoleh kepada Isabelle. “Kita juga tidak! Dan aku tahu kau mengencani orang lain...”

“Bukan orang yang *kau kenal*,” kata Isabelle cepat. “Bukan *teman-temanmu*. Bagaimana perasaanmu kalau kau mengetahui aku mengencani Eric?”

“Heran, jujur saja,” kata Simon. “Dia benar-benar bukan tipemu.”

“Bukan itu intinya, Simon.” Maia beranjak menghampiri Isabelle, dan mereka berdua bersama-sama mengonfrontasi, seperti tembok kemurkaan perempuan yang tak tergeserkan. Bar sudah selesai mengosongkan pengunjung, dan selain mereka bertiga, jalan itu sepi. Simon memikirkan peluangnya jika dia tiba-tiba melarikan diri, dan memutuskan peluangnya tidak baik. Manusia serigala bergerak cepat, dan Isabelle adalah pemburu vampir yang terlatih.

“Aku benar-benar menyesal,” ujar Simon. Rasa mabuk ringan dari darah yang dia minum sudah mulai berkurang, syukurlah. Dia merasa tidak begitu pening lagi akibat sensasi yang menenggelamkan, tetapi lebih panik. Yang memperburuk keadaan, pikirannya terus saja kembali kepada Maureen, dan apa yang sudah dia perbuat kepada gadis itu, dan apakah gadis itu baik-baik saja. *Semoga dia baik-baik saja*. “Seharusnya aku memberi tahu kalian. Hanya saja... aku benar-benar menyukai kalian berdua, dan aku tidak ingin menyakiti perasaan salah satu dari kalian.”

Begitu kalimat itu keluar dari mulutnya, dia sadar betapa bodoh dia kedengarannya. Hanya seorang cowok berengsek yang mencari-cari alasan untuk kelakuannya yang berengsek. Simon tidak pernah menganggap dirinya seperti

itu. Dia cowok yang baik, jenis cowok yang diabaikan, dilewatkan untuk tipe cowok bandel yang seksi atau tipe seniman yang tersiksa, untuk tipe cowok dingin yang enteng saja mengencani dua gadis sekaligus sambil mungkin tidak persis *berbohong* tentang perbuatannya, tetapi juga tidak mengatakan yang sebenarnya.

“Wow,” katanya, terutama kepada dirinya sendiri. “Aku ini bajingan *sekali*.”

“Itu mungkin kebenaran pertama yang kau katakan sejak aku datang ke sini,” ujar Maia.

“Setuju,” kata Isabelle. “Meskipun menurutku, itu terlalu sedikit, terlalu terlambat...”

Pintu samping bar terbuka, dan seseorang keluar. Ternyata Kyle. Simon merasakan gelombang kelegaan. Kyle tampak serius, tapi menurut Simon tidak seserius tampang Kyle jika sesuatu yang mengerikan menimpa Maureen.

Kyle mulai menurun undakan ke arah mereka. Sekarang hujan sudah sangat mereda. Maia dan Isabelle memunggingnya. Mereka sedang memelototi Simon dengan kemarahan yang terfokus seperti sinar laser. “Kuharap kau tidak mengharapkan kami *berdua* mau berbicara denganmu lagi,” kata Isabelle. “Dan aku akan berbicara dengan Clary—berbicara dengan sangat, sangat serius tentang caranya memilih teman.”

“Kyle,” kata Simon, tidak mampu menyingkirkan kelegaan dari suaranya ketika Kyle sudah dalam jarak pendengaran. “Mm, Maureen... apakah dia...”

Dia sama sekali tidak tahu bagaimana menanyakan apa yang ingin dia tanyakan tanpa membuat Maia dan Isabelle tahu apa yang sudah terjadi, tetapi ternyata, itu tidak penting, karena dia tidak pernah sempat menyelesaikan kalimatnya. Maia dan Isabelle berbalik, Isabelle tampak kesal sedangkan Maia terkejut, jelas bertanya-tanya Kyle itu siapa.


Begitu Maia benar-benar melihat Kyle, wajahnya berubah. Matanya membesar, darah terkuras dari wajahnya. Dan Kyle sendiri menatap Maia dengan ekspresi orang yang terbangun dari mimpi buruk hanya untuk mendapati bahwa mimpi itu nyata dan masih berlanjut. Mulut Kyle bergerak, membentuk kata-kata, tetapi tidak ada suara yang keluar.

“Wah,” kata Isabelle, sambil memandang dari yang satu ke yang lain. “Kalian berdua... saling kenal?”

Bibir Maia membuka. Dia masih menatap Kyle. Simon hanya mempunyai waktu untuk berpikir bahwa Maia tidak pernah menatapnya dengan intensitas seperti itu, ketika gadis itu berbisik “*Jordan*”—dan maju menerkam Kyle, cakar-cakarnya keluar dan tajam, dan membenamkan cakar-cakar itu di leher Kyle.

* * *





Bagian Dua

Untuk Setiap Kehidupan

Tidak ada yang cuma-cuma. Semua harus dibayar. Untuk setiap keuntungan dalam hal yang satu, pembayaran dalam hal lain. Untuk setiap kehidupan, satu kematian. Bahkan musikmu, yang sudah, begitu banyak kami dengar, itu pun harus dibayar. Istrimu adalah pembayaran untuk musikmu. Neraka sekarang puas.

—Ted Hughes, “The Tiger’s Bones”



10 232 Riverside Drive

Simon duduk di kursi besar di ruang duduk Kyle dan menatap gambar yang diam di layar TV di sudut ruangan. TV itu dihentikan pada *game* yang sebelumnya Kyle mainkan bersama Jace, dan gambar di layar memperlihatkan sebuah terowongan bawah tanah yang kelihatan lembap, dengan tumpukan mayat yang terkapar di tanah dan beberapa genangan darah yang tampak sangat realistis. Memang mengganggu, tetapi Simon tidak memiliki energi ataupun keinginan untuk mau repot-repot mematikan. Imaji-imaji yang berkelebatan dalam kepalanya sepanjang malam justru lebih buruk.

Cahaya yang mengalir memasuki ruangan lewat jendela sudah menguat, dari cahaya fajar menjadi pucatnya awal pagi, tetapi Simon hampir tidak memperhatikan. Dia terus saja membayangkan tubuh lemas Maureen tergeletak di lantai, rambut pirang gadis itu ternoda darah. Bagaimana dia sendiri terhuyung keluar memasuki malam, sementara

darah Maureen bernyanyi di pembuluh darahnya. Dan kemudian Maia menerkam Kyle, mencabik-cabik Kyle dengan cakarnya. Kyle hanya terbujur di sana, sama sekali tidak berusaha mempertahankan diri. Dia mungkin akan membiarkan Maia membunuhnya seandainya Isabelle tidak turun tangan, dengan menarik tubuh Maia sampai lepas dari Kyle dan menggulingkan gadis itu ke pelataran, lalu menahan Maia di sana sampai kemarahan Maia luluh menjadi air mata. Simon mencoba menghampiri Maia, tetapi Isabelle mencegah dengan pelototan marah, satu lengan Isabelle merangkul gadis satunya, tangan satunya terangkat untuk mengusir Simon.

“*Pergi dari sini,*” kata Isabelle. “Dan bawa Kyle. Aku tidak tahu apa yang pernah dia lakukan kepada Maia, tapi pasti sangat buruk.”

Dan itu benar. Simon tahu nama itu, Jordan. Nama itu pernah muncul sebelumnya, ketika Simon bertanya kepada Maia bagaimana sampai gadis itu berubah menjadi manusia serigala. Waktu itu Maia berkata bahwa mantan pacarnya yang melakukan itu. Si mantan pacar melakukannya dengan satu serangan buas dan keji, lalu sesudahnya kabur, membiarkan Maia menghadapi akibatnya sendirian.

Nama si mantan pacar adalah Jordan.

Itulah sebabnya Kyle hanya mencantumkan satu nama di sebelah bel pintunya. Karena nama itu adalah nama *belakangnya*. Nama lengkapnya pasti Jordan Kyle, sekarang Simon sadar. Selama ini Simon bodoh, keterlalu bodohnya, karena tidak menyadari hal itu sebelumnya.

Bukannya dia memerlukan alasan lain lagi untuk membenci dirinya sendiri sekarang ini.

Kyle—atau lebih tepatnya, Jordan—adalah manusia serigala, dan dia sembuh dengan cepat. Pada saat Simon menariknya, dengan tidak sangat lembut, hingga berdiri dan memapahnya kembali ke mobilnya, gurat-gurat dalam di lehernya dan di bawah kausnya yang compang-camping sudah sembuh menjadi bekas luka berkerak. Simon meminta kunci mobil dan menyetir kembali ke Manhattan, hampir tanpa berbicara sepanjang jalan, sementara Jordan duduk nyaris tak bergerak di kursi penumpang, menunduk menatap kedua tangannya yang berlumur darah.

“Maureen baik-baik saja,” akhirnya Kyle berkata ketika mereka melintasi Jembatan Williamsburg. “Memang kelihatan lebih buruk daripada yang sebenarnya. Kau belum terlalu pandai mengisap langsung dari manusia, jadi dia tidak kehilangan terlalu banyak darah. Aku memanggulkan taksi untuknya. Dia tidak ingat apa-apa. Dia mengira dia pingsan di depanmu, dan dia sangat malu.”

Simon tahu dia harus mengucapkan terima kasih kepada Jordan, tetapi dia tidak bisa memaksa dirinya berbuat begitu. “Kau Jordan,” katanya. “Mantan pacar Maia. Orang yang mengubahnya menjadi manusia serigala.”

Mereka di Kenmare sekarang. Simon membelok ke utara, menyusuri Bowery dengan deretan penginapan murah dan toko lampunya. “Ya,” kata Jordan akhirnya. “Kyle nama belakangku. Aku mulai memakai nama itu ketika bergabung dengan Praetor.”

“Maia pasti membunuhmu kalau Isabelle membiarkan.”

“Dia sepenuhnya berhak membunuhku jika dia mau,” ujar Jordan, lalu terdiam. Dia tidak mengatakan apa-apa lagi sementara Simon menemukan tempat parkir dan mereka terseok-seok menaiki undakan menuju apartemen. Kyle masuk ke kamarnya bahkan tanpa menanggalkan jaketnya yang berlumur darah, dan membanting pintu.

Simon mengemas barang-barangnya ke dalam ransel dan sudah akan meninggalkan apartemen ketika dia bimbang. Dia tidak yakin kenapa, bahkan sekarang, tetapi bukannya pergi, dia justru menjatuhkan tasnya di samping pintu dan kembali untuk duduk di kursi ini, tempat dia diam sepanjang malam.

Dia berharap dia bisa menelepon Clary, tetapi saat itu masih pagi buta, dan lagi pula, Isabelle tadi berkata Clary dan Jace pergi bersama, dan pikiran harus mengganggu momen istimewa mereka terasa tidak menarik. Dia ingin tahu bagaimana keadaan ibunya. Seandainya ibunya melihatnya tadi malam, dengan Maureen, ibunya pasti akan berpikir dia benar-benar monster seperti yang ibunya tuduhkan.

Mungkin memang dia monster.

Simon mengangkat muka ketika pintu Jordan terbuka dan Jordan muncul. Pemuda itu bertelanjang kaki, masih dalam jins dan kaus yang sama yang dia pakai kemarin. Bekas-bekas luka di lehernya sudah memudar menjadi garis-garis merah. Dia menatap Simon. Matanya yang

cokelat kehijauan, yang biasanya begitu cerah dan ceria, berbayang gelap. “Kukira kau akan pergi,” katanya.

“Tadinya begitu,” ujar Simon. “Tapi lalu kupikir aku harus memberimu kesempatan untuk menjelaskan.”

“Tidak ada yang harus dijelaskan.” Jordan berjalan menyeret kaki ke dapur dan mencari-cari di lemari sampai dia menemukan saringan kopi. “Apa pun yang Maia katakan tentang aku, aku yakin itu benar.”

“Dia bilang kau memukulnya,” kata Simon.

Jordan, di dapur, terpaku. Dia menunduk memandangi saringan kopi seolah-olah tidak terlalu yakin lagi benda itu untuk apa.

“Dia bilang kalian berkencan selama beberapa bulan dan segalanya hebat,” lanjut Simon. “Lalu kau berubah kasar dan cemburuan. Waktu dia bertanya, kau memukulnya. Dia putus denganmu, dan pada suatu malam waktu dia sedang berjalan pulang, sesuatu menyerangnya dan nyaris menewaskannya. Dan kau—kau kabur dari kota. Tidak ada permintaan maaf, tidak ada penjelasan.”

Jordan meletakkan saringan di konter. “Bagaimana dia sampai di sini? Bagaimana dia menemukan kawanannya Luke Garroway?”

Simon menggeleng. “Dia melompat ke dalam kereta api yang menuju New York dan melacak mereka. Dia tegar, Maia. Dia tidak membiarkan perbuatanmu kepadanya menghancurkannya. Banyak orang pasti hancur.”

“Karena inilah kau tinggal?” tanya Jordan. “Untuk mengatakan kepadaku bahwa aku ini bajingan? Karena aku sudah tahu itu.”

“Aku tinggal,” kata Simon, “karena perbuatanku tadi malam. Seandainya aku mengetahui tentang dirimu kemarin, aku pasti pergi. Tapi setelah apa yang kulakukan kepada Maureen....” Dia menggigit-gigit bibir. “Kukira aku bisa mengendalikan apa yang terjadi padaku dan ternyata tidak, dan aku menyakiti seseorang yang tidak layak disakiti. Nah, itulah sebabnya aku tinggal.”

“Karena kalau aku bukan monster, kau juga bukan.”

“Karena aku ingin tahu bagaimana aku harus melanjutkan, sekarang, dan mungkin kau bisa memberitahuku,” Simon mencondongkan badan ke depan. “Karena kau baik kepadaku sejak aku berkenalan denganmu. Aku tidak pernah melihatmu bersikap jahat atau marah. Lalu aku berpikir tentang Pengawal Serigala, dan bagaimana kau bergabung karena kau sudah melakukan hal-hal buruk. Dan kurasa mungkin Maia-lah hal buruk yang sudah kau lakukan, yang sedang kau usahakan untuk kau tebus.”

“Benar,” kata Jordan. “Memang Maia.”

Clary duduk di depan meja tulisnya di kamar tidur tamu Luke yang kecil, carik kain yang dia ambil dari kamar mayat Beth Israel membentang di hadapannya. Dia sudah menahan kedua sisi kain dengan pensil dan sekarang membungkuk di atas kain itu, stela di tangan, berusaha mengingat rune yang datang kepadanya di rumah sakit.

Sulit rasanya berkonsentrasi. Dia terus saja memikirkan Jace, memikirkan tadi malam. Ke mana Jace kemungkinan akan pergi. Mengapa Jace begitu tidak bahagia. Clary tidak menyadari sampai dia melihat bahwa Jace sesengsara dirinya, dan itu membuat hatinya sedih. Dia ingin menelepon Jace, tetapi sudah menahan dirinya melakukan itu beberapa kali sejak dia kembali ke rumah. Jika Jace akan mengatakan kepadanya apa persoalan itu, Jace harus melakukannya tanpa diminta. Clary cukup mengenal Jace untuk mengetahui hal itu.

Dia memejamkan mata, dan mencoba memaksa dirinya membayangkan rune itu. Rune itu bukan ciptaannya, dia yakin. Rune itu adalah rune yang benar-benar ada, meski dia tidak yakin dia pernah melihatnya dalam Buku Gray. Bentuk rune itu berbicara kepadanya lebih seperti mengungkapkan daripada menerjemahkan, menunjukkan bentuk sesuatu yang tersembunyi di bawah tanah dengan perlahan-lahan meniup debu dari sana untuk membaca tulisan di bawahnya...

Stelanya bergerak kecil dalam jemarinya, dan dia membuka matanya untuk mendapati, dengan terkejut, bahwa dia berhasil menorehkan sebuah motif kecil pada pinggiran kain. Motif itu tampak hampir seperti tetesan tinta, dengan percik-percik aneh terciprat ke segala arah, dan dia mengerutkan kening, bertanya-tanya apakah dia mulai kehilangan keahliannya. Tetapi kain itu mulai berkemendang, seperti hawa panas yang naik dari aspal

panas. Dia menatap ketika kata-kata tampak di kain itu seolah sebuah tangan yang tak kasatmata menulis:

Milik Gereja Talto. 232 Riverside Drive.

Dengung semangat menjalarinya. Ini petunjuk, petunjuk sungguhan. Dan dia sendiri yang menemukan, tanpa batuan siapa pun juga.

232 Riverside Drive. Itu di Upper West Side, pikirnya, di sebelah Taman Riverside, tepat di seberang sungai dari New Jersey. Sama sekali tidak jauh. Gereja Talto. Clary meletakkan stelanya dengan kerutan cemas di kening. Tempat apa pun itu, kedengarannya berita buruk. Dia meluncurkan kursinya ke komputer meja Luke dan membuka Internet. Dia tidak bisa mengatakan dia terkejut bahwa mengetik “Gereja Talto” tidak memberikan hasil yang bisa dimengerti. Apa pun yang tertulis di sana di sudut kain itu ditulis dalam bahasa Purgatic, atau Cthonian, atau bahasa iblis lainnya.

Satu hal yang dia yakin: Apa pun Gereja Talto itu, tempat itu rahasia, dan mungkin berbahaya. Jika Gereja Talto terlibat dalam mengubah bayi manusia menjadi *makhluk* dengan cakar sebagai tangan, itu bukan jenis agama sungguhan apa pun. Clary bertanya-tanya apakah si ibu yang membuang bayinya di dekat rumah sakit adalah anggota gereja itu, dan apakah ibu itu tahu dia menjerumuskan diri dalam apa sebelum bayinya lahir.

Clary merasa sekujur tubuhnya dingin ketika dia meraih ponselnya—dan berhenti dengan ponsel di tangan. Dia sudah akan menelepon ibunya, tetapi dia tidak bisa

menelepon Jocelyn untuk masalah ini. Jocelyn baru saja berhenti menangis dan bersedia pergi ke luar, dengan Luke, untuk melihat-lihat cincin. Dan walaupun Clary merasa ibunya cukup kuat untuk menghadapi kebenaran apa pun yang nanti terungkap, tak diragukan lagi dia akan mendapat masalah besar dengan Kunci karena melakukan penyelidikan sejauh ini tanpa memberi tahu mereka.

Luke. Tapi Luke sedang bersama ibunya. Clary tidak mungkin menelepon Luke.

Maryse, mungkin. Ide menelepon Maryse saja terasa asing dan mengintimidasi. Tambah pula, Clary tahu—tanpa benar-benar mau mengakui kepada dirinya sendiri bahwa ini salah satu faktor—bahwa jika dia membiarkan Kunci mengambil alih, dia akan dikendalikan. Didorong ke tepi dan menjadi sekadar pengamat untuk misteri yang rasanya sangat pribadi. Belum lagi itu rasanya seperti mengadukan ibunya kepada Kunci.

Tetapi, pergi sendirian, tanpa mengetahui apa yang akan dia temui... Yah, dia sudah mendapat latihan, tetapi tidak sebanyak itu. Dan dia tahu dia cenderung bertindak dulu, berpikir belakangan. Dengan enggan dia menarik ponsel ke arahnya, bimbang sejenak—dan mengirim sebuah pesan pendek: 232 RIVERSIDE DRIVE. KAU HARUS MENEMUIKU DI SANA SEGERA. PENTING. Dia menekan tombol kirim dan duduk sebentar sampai layar itu terang dengan dengung jawaban: OK.

Sambil mendesah Clary meletakkan ponselnya, dan pergi untuk mengambil senjata-senjatanya.

“Waktu itu aku mencintai Maia,” kata Jordan. Dia duduk di futon sekarang, setelah akhirnya berhasil membuat kopi, meski seteguk pun belum dia minum. Dia hanya menggenggam mug dalam tangannya, memutar dan memutar mug itu sambil berbicara. “Kau harus tahu itu, sebelum aku menceritakan yang lainnya. Kami sama-sama berasal dari kota suram yang seperti lubang neraka di New Jersey, dan dia tak habis-habisnya diejek karena ayahnya berkulit hitam dan ibunya berkulit putih. Dia mempunyai kakak laki-laki juga, yang benar-benar psikopat. Aku tidak tahu apakah dia bercerita kepadamu tentang kakaknya, Daniel.”

“Tidak banyak,” jawab Simon.

“Dengan semua itu, hidupnya seperti di neraka, tetapi dia tidak membiarkan hal itu menghilangkan semangatnya. Aku berkenalan dengannya di sebuah toko musik, sedang membeli piringan hitam lama, Vinyl, benar. Kami akhirnya mengobrol, dan aku sadar pada dasarnya dia gadis terkeren dibandingkan siapa pun. Juga cantik. Dan manis.” Mata Jordan menerawang. “Kami berkencan, dan rasanya luar biasa. Kami benar-benar saling mencintai. Mencintai dengan cara seperti saat kita berumur enam belas. Lalu aku digigit. Pada suatu malam aku sedang berkelahi, di sebuah klub. Aku dulu sering terlibat perkelahian. Aku sudah terbiasa ditendang dan ditonjok, tetapi digigit? Kukira pria yang melakukan itu gila, tapi sudahlah. Aku pergi ke rumah sakit, dijahit, dan melupakan kejadian itu.

“Sekitar tiga minggu kemudian akibatnya mulai terasa. Gelombang-gelombang kemurkaan dan kemarahan yang

tidak bisa kukendalikan. Pandanganku gelap begitu saja, dan aku tidak tahu apa yang terjadi. Aku meninju jendela dapurku hanya karena sebuah laci macet. Aku sangat cemburu soal Maia, yakin dia memandangi cowok-cowok lain, yakin... aku bahkan tidak tahu apa yang kupikirkan saat itu. Aku hanya tahu kemarahanku meledak begitu saja. Aku memukulnya. Aku ingin mengatakan aku tidak ingat berbuat begitu, tapi aku ingat. Lalu dia putus denganku..." Suaranya melemah. Dia meneguk kopinya—dia kelihatan sakit, pikir Simon. Dia pasti tidak sering menceritakan kisahnya sejauh ini sebelumnya. Atau tidak pernah. "Beberapa malam kemudian, aku pergi ke sebuah pesta dan dia di sana. Berdansa dengan seorang cowok. Mencium cowok itu seperti dia ingin membuktikan kepadaku bahwa hubungan kami sudah berakhir. Dia memilih malam yang salah—bukan berarti dia tahu itu. Malam itu bulan purnama pertama sejak aku digigit." Buku-buku jarinya memutih ketika dia mencengkeram mug. "Kali pertama aku Berubah. Transformasi itu membelah tubuhku, mengoyak tulang dan kulitku. Aku menderita, dan bukan hanya karena itu. Aku menginginkan Maia, ingin dia kembali, ingin menjelaskan, tapi yang bisa kulakukan hanya melolong. Aku mulai berlari di jalanan, dan pada saat itulah aku melihatnya, sedang menyeberangi taman di dekat rumahnya. Dia sedang dalam perjalanan pulang..."

"Dan kau menyerangnya," kata Simon. "Kau menggigitnya."

“Ya.” Jordan menatap kosong ke masa lalu. “Waktu aku terbangun keesokan harinya, aku tahu apa yang sudah kulakukan. Aku mencoba pergi ke rumahnya, untuk menjelaskan. Aku sudah setengah jalan ke sana ketika seorang pria besar mengadang jalanku dan terus menatapku sampai aku menyerah. Dia tahu aku siapa, tahu segalanya tentang diriku. Dia menjelaskan dia anggota Praetor Lupus dan dia ditugaskan mengawasiku. Dia tidak senang bahwa dia terlambat datang, bahwa aku sudah menggigit seseorang. Dia tidak mau membiarkanku mendekati Maia sama sekali. Menurutnya itu hanya akan memperburuk keadaan. Dia berjanji Pengawal Serigala akan mengawasi Maia. Dia memberitahuku bahwa karena aku sudah menggigit manusia, yang sama sekali dilarang, satu-satunya cara agar aku bisa menghindari hukuman adalah bergabung dengan Pengawal dan dilatih untuk mengendalikan diri.

“Aku tidak ingin melakukan itu. Aku ingin meludahinya dan menerima hukuman apa pun yang ingin mereka jatuhkan. Aku membenci diriku sendiri sehebat itu. Tapi ketika dia menjelaskan bahwa aku akan bisa membantu orang lain sepertiku, mungkin mencegah apa yang terjadi padaku dan Maia agar tidak terjadi lagi, rasanya seolah aku melihat setitik cahaya dalam kegelapan, jauh di masa depan. Seolah mungkin itu kesempatan untuk memperbaiki apa yang sudah kuperbuat.”

“Oke,” kata Simon perlahan. “Tapi bukankah kebetulan yang aneh bahwa kau akhirnya ditugaskan mengawasiku?”

Orang yang mengencani gadis yang pernah kau gigit dan kau ubah menjadi manusia serigala?”

“Bukan kebetulan,” kata Jordan. “Arsipmu adalah salah satu dari setumpuk yang kuterima. Aku memilihmu karena Maia disebut dalam catatan. Manusia serigala dan vampir berkencan. Kau tahu, itu lumayan penting. Itu kali pertama aku tahu Maia menjadi manusia serigala sesudah aku—sesudah apa yang kulakukan.”

“Kau tidak pernah mengecek untuk mencari tahu? Kelihatannya itu agak...”

“Aku pernah mencoba. Praetor tidak mengizinkan, tapi aku berusaha sebisaku untuk mengetahui apa yang terjadi pada Maia. Aku tahu dia lari dari rumah, tapi kehidupan di rumahnya memang parah, jadi itu tidak menunjukkan apa-apa. Dan tidak ada semacam daftar nasional manusia serigala yang bisa kulihat. Aku hanya... berharap dia tidak Berubah.”

“Jadi, kau memilih penugasanku karena Maia?”

Wajah Jordan memerah. “Kupikir mungkin kalau aku berkenalan denganmu, aku bisa mengetahui apa yang terjadi pada Maia. Apakah dia baik-baik saja.”

“Itulah sebabnya kau menegurku agar tidak menduakannya,” kata Simon sambil mengingat-ingat. “Kau ingin melindunginya.”

Jordan memelototi Simon dari atas bibir cangkir kopinya. “Yah, itu memang langkah yang payah.”

“Dan kaulah yang menyelipkan selebaran pertunjukan band di bawah pintunya. Ya, kan?” Simon menggeleng.

“Jadi, apakah merusak kehidupan cintaku bagian dari penugasan, atau hanya sentuhan ekstra darimu pribadi?”

“Aku pernah melukai hatinya,” kata Jordan. “Aku tidak ingin hatinya luka oleh orang lain.”

“Dan tidak terpikir olehmu bahwa kalau dia muncul di pertunjukan kita, dia akan berusaha mencabik wajahmu? Seandainya dia tidak terlambat, mungkin itu akan dia lakukan waktu kau di atas panggung. Itu akan menjadi hiburan ekstra yang mendebarkan untuk hadirin.”

“Entahlah,” kata Jordan. “Aku tidak sadar dia begitu membenciku. Maksudku, aku tidak membenci orang yang Mengubahku. Aku cukup mengerti bahwa orang itu mungkin sedang tidak bisa mengendalikan diri.”

“Ya,” sahut Simon, “tapi kau tidak pernah *mencintai* orang itu. Kau tidak pernah mempunyai hubungan dengan dia. Maia pernah mencintaimu. Dia mengira kau menggigitnya, lalu kau mencampakkannya, dan tidak pernah memikirkannya lagi. Dia akan membencimu sebesar dia mencitaimu dulu.”

Sebelum Jordan sempat menjawab, bel pintu berbunyi—bukan bel yang berbunyi kalau seseorang ada di bawah, menghubungi ke atas, tetapi bel yang hanya bisa dibunyikan kalau si tamu berdiri di lorong di luar pintu mereka. Kedua pemuda itu bertukar pandang, kebingungan. “Kau menunggu seseorang?” tanya Simon.

Jordan menggeleng dan meletakkan kopinya. Bersamaan mereka pergi ke lorong masuk yang kecil. Jordan

memberi isyarat agar Simon berdiri di belakangnya sebelum dia membuka pintu dengan ayunan cepat.

Tidak ada siapa-siapa di sana. Sebaliknya, ada sehelai kertas terlipat di keset, ditindih sebongkah batu yang kelihatan pejal. Jordan membungkuk untuk membebaskan kertas itu dan merapikan dengan kening berkerut.

“Ini untukmu,” katanya sambil menyerahkan kertas itu kepada Simon.

Dengan bingung Simon membuka kertas. Terketik di tengah-tengah, dalam huruf besar yang kekanak-kanakan, adalah pesan:

SIMON LEWIS. KAMI MENAHAN PACARMU.
KAU HARUS DATANG KE 232 RIVERSIDE DRIVE HARI INI. TIBALAH DI SANA SEBELUM GELAP ATAU KAMI AKAN MENGGOROK LEHERNYA.

“Ini lelucon,” kata Simon, menatap kertas itu linglung. “Pasti lelucon.”

Tanpa sepetah kata pun Jordan mencengkeram lengan Simon dan menariknya ke ruang duduk. Setelah melepaskan Simon, dia mengobrak-abrik mencari telepon nirkabel sampai dia temukan. “Telepon dia,” katanya sambil menumbukkan telepon itu ke dada Simon. “Telepon Maia dan pastikan dia baik-baik saja.”

“Tapi mungkin bukan dia.” Simon menunduk menatap telepon itu sementara seluruh kengerian situasi mendengarkan-

dengung di otaknya seperti hantu yang meraung-raung mengelilingi rumah, memohon agar diizinkan masuk. *Fokus*, katanya kepada dirinya sendiri. *Jangan panik*. “Mungkin saja Isabelle.”

“Oh, astaga.” Jordan mengernyit kepadanya. “Apa kau punya pacar-pacar lain lagi? Apa kita harus membuat daftar nama untuk ditelepon?”

Simon merenggut telepon dari tangan Kyle dan berbalik sambil menekan nomor.

Maia menjawab pada deringan kedua. “Halo?”

“Maia... ini Simon.”

Keramahan menguap dari suara Maia. “Oh. Kau mau apa?”

“Aku hanya ingin mengecek bahwa kau baik-baik saja,” kata Simon.

“Aku baik-baik saja.” Lalu Maia berbicara dengan kaku. “Yang berlangsung di antara kita tidak seserius itu. Aku tidak senang, tapi aku akan hidup. Tapi kau tetap bajingan.”

“Bukan,” kata Simon. “Maksudku aku ingin mengecek bahwa kau *aman-aman saja*.”

“Apa ini tentang Jordan?” Simon bisa mendengar kemarahan yang tegang ketika Maia menyebut nama itu. “Baiklah. Kalian pulang bersama, kan? Kalian berteman atau apalah, kan? Yah, kau bisa mengatakan kepadanya supaya menjauh dariku. Sebenarnya, itu berlaku untuk kalian berdua.”

Maia menutup telepon. Nada sambung mendengar di telepon seperti seekor lebah yang marah.

Simon menatap Jordan. “Dia baik-baik saja. Dia membenci kita berdua, tapi kedengarannya tidak ada yang tidak beres.”

“Bagus,” kata Jordan tegang. “Telepon Isabelle.”

Setelah Simon dua kali menelepon barulah Izzy menjawab. Simon sudah hampir panik ketika suara gadis itu muncul, terdengar terganggu dan kesal. “Siapa pun ini, sebaiknya penting.”

Kelegaan mengalir seluruh pembuluh darah Simon. “Isabelle. Ini Simon.”

“Oh, yang benar saja. Mau apa kau?”

“Aku hanya ingin memastikan kau baik-baik saja...”

“Oh, kenapa, apa aku seharusnya bersedih karena kau itu bajingan penipu, pembohong, tukang selingkuh...”

“Bukan.” Ini benar-benar mulai menjengkelkan Simon. “Maksudku, apa kau tidak apa-apa? Kau tidak diculik atau apalah?”

Keheningan yang panjang menyela. “Simon,” kata Isabelle akhirnya. “Ini benar-benar, serius nih, alasan paling bodoh untuk menelepon meminta perbaikan yang pernah kudengar. Kau ini *kenapa*?”

“Aku tidak yakin,” kata Simon, lalu dia menutup telepon sebelum Isabelle yang menutup. Dia menyerahkan telepon kepada Jordan. “Dia juga baik-baik saja.”

“Aku tidak mengerti,” Jordan kelihatan kalut. “Siapa yang membuat ancaman seperti itu kalau benar-benar ko-

song? Maksudku, mudah sekali mengecek dan mengetahui itu hanya kebohongan.”

“Mereka pasti mengira aku bodoh,” Simon memulai, kemudian terdiam, pikiran mengerikan terlintas di benaknya. Dia merenggut telepon kembali dari Jordan dan mulai menekan nomor dengan jari yang kebas.

“Siapa?” kata Jordan. “Siapa yang kau telepon?”

Ponsel Clary berdering tepat ketika dia membelok di sudut Ninety-sixth Street dan memasuki Riverside Drive. Hujan tampaknya telah membasuh kotoran kota. Sinar matahari menyorot dari langit yang cemerlang ke lajur taman hijau cerah yang merentang sepanjang sungai, yang airnya tampak hampir biru hari ini.

Dia merogoh ke dalam tasnya mencari ponsel, menemukan, dan menjentikkan sampai terbuka. “Halo?”

Suara Simon terdengar. “Oh, syukurlah...” Simon mendadak berhenti. “Kau tidak apa-apa? Kau tidak diculik atau apa?”

“*Diculik?*” Clary menyipitkan mata memandangi nomor-nomor bangunan sambil berjalan ke utara. 220, 224. Dia tidak benar-benar yakin apa yang dia cari. Apakah akan *tampak* seperti gereja? Sesuatu yang lain, yang disamarkan tudung pesona agar kelihatan seperti tanah kosong? “Kau mabuk atau apa?”

“Agak terlalu pagi untuk mabuk.” Kelegaan dalam suara Simon jelas sekali. “Tidak, aku hanya... aku menerima pesan aneh. Seseorang mengancam akan mengincar pacarku.”

“Yang mana?”

“Ha ha ha.” Simon tidak terdengar geli. “Aku sudah menelepon Maia dan Isabelle, dan mereka berdua baik-baik saja. Lalu aku terpikir kau—maksudku, kita menghabiskan banyak waktu bersama. Mungkin saja orang mendapat ide yang salah. Tapi sekarang aku tidak tahu harus berpikir bagaimana.”

“Tidak tahu juga, ya.” 232 Riverside Drive tiba-tiba menjulang di depan Clary, sebuah bangunan persegi besar dari batu dengan atap runcing. Memang *bisa saja* menjadi gereja pada masa tertentu, pikir Clary, meskipun sekarang tidak terlalu kelihatan seperti gereja.

“Omong-omong, kemarin malam Maia dan Isabelle saling tahu tentang yang lain. Tidak menyenangkan,” tambah Simon. “Kau benar soal bermain api itu.”

Clary meneliti bagian muka nomor 232. Sebagian besar bangunan yang menjajari jalan ini adalah gedung apartemen mahal, dengan penjaga pintu berseragam menunggu di dalam. Tetapi, yang satu ini hanya mempunyai sepasang pintu kayu tinggi dengan bagian atas melengkung, dan handel logam yang terlihat kuno, bukan pegangan pintu. “Ooh, aduh. Aku ikut prihatin, Simon. Apa mereka sekarang mau berbicara denganmu?”

“Tidak juga.”

Clary memegang salah satu handel, dan mendorong. Pintu itu membuka dengan bunyi desis lembut. Clary merendahkan suara. “Mungkin salah satu dari mereka yang meninggalkan pesan itu?”

“Sepertinya itu bukan gaya mereka,” kata Simon, terdengar sungguh-sungguh bingung. “Menurutmu Jace yang melakukan itu?”

Bunyi nama Jace seperti tonjokan di perut. Clary menahan napas dan berkata, “Menurutku dia tidak akan berbuat begitu, bahkan seandainya dia marah.” Dia menjauhkan ponsel dari telinga. Ketika mengintip ke balik pintu yang setengah terbuka, dia bisa melihat apa yang tampak seperti bagian dalam gereja biasa—lorong tengah panjang, dan titik-titik cahaya yang berkelip seperti lilin. Tentu tidak apa-apa kalau hanya melihat-lihat di dalam. “Sudah dulu ya, Simon,” katanya. “Aku akan meneleponmu nanti.”

Dia menutup ponsel dan melangkah masuk.

“Kau benar-benar yakin ini lelucon?” Jordan berjalan mondar-mandir di apartemen seperti seekor harimau berjalan-jalan di kandang di kebun binatang. “Bagaimana, ya. Bagiku ini kelihatan seperti jenis lelucon yang sangat jahat.”

“Aku tidak bilang ini tidak jahat.” Simon memandang surat itu, yang tergeletak di meja pendek, huruf-huruf tebal itu jelas terlihat bahkan dari jauh. Melihat surat itu saja membuat perutnya terasa melesak, walaupun dia tahu surat itu tidak berarti apa-apa. “Aku hanya berusaha memikirkan siapa yang mengirim. Dan kenapa.”

“Mungkin sebaiknya hari ini aku tidak mengawasimu tapi mengawasinya,” kata Jordan. “Kau tahulah, untuk berjaga-jaga.”

“Kuasumsikan kau sedang membicarakan Maia,” ujar Simon. “Aku tahu niatmu baik, tapi kurasa dia tidak ingin kau di dekatnya. Dalam kapasitas apa pun.”

Rahang Jordan mengeras. “Aku akan sembunyi-sem-bunyi, jadi dia akan tidak melihatku.”

“Wow. Kau masih menyukainya, ya?”

“Aku punya tanggung jawab pribadi.” Jordan terdengar kaku. “Apa pun lainnya yang kurasakan tidak penting.”

“Kau boleh berbuat semaumu,” kata Simon. “Tapi kurasa...”

Bel pintu berbunyi lagi. Mereka bertukar pandang satu kali sebelum sama-sama melesat ke lorong masuk yang sempit. Jordan tiba di sana lebih dulu. Dia meraih tiang gantungan jaket yang berdiri di samping pintu, menjatuhkan semua jaket dari sana, dan menyentak pintu lebar-lebar, tiang gantungan terangkat di atas kepalanya seperti lembing.

Di balik pintu berdiri Jace. Dia mengerjapkan mata. “Itu tiang gantungan jaket?”

Jordan membanting gantungan jaket ke lantai dan mendesah. “Kalau kau vampir, ini akan lebih berguna.”

“Ya,” kata Jace. “Atau, orang yang punya banyak sekali jaket.”

Simon menjulurkan kepala dari balik Jordan dan berkata, “Maaf. Pagi ini bikin kami stres.”

“Yah,” kata Jace. “Akan lebih stres lagi. Aku datang untuk membawamu ke Institut, Simon. Konklaf ingin bertemu denganmu, dan mereka tidak suka kalau harus menunggu.”

Begitu pintu Gereja Talto menutup di belakang Clary, dia merasa berada di dunia lain, kebisingan dan kesibukan New York City seluruhnya teredam. Ruangan di dalam bangunan itu besar dan megah, dengan langit-langit tinggi menjulang di atas. Ada sebuah lorong sempit diapit baris-baris bangku gereja, dan lilin-lilin gemuk berwarna coklat menyala di penyangga yang dipakukan sepanjang dinding. Interior itu tampak redup bagi Clary, tetapi mungkin itu hanya karena dia terbiasa dengan terangnya suluh sihir.

Dia berjalan sepanjang lorong, sol sepatu ketsnya terasa lunak di batu yang berdebu. Aneh, pikirnya, sebuah gereja tanpa jendela sama sekali. Di ujung lorong dia tiba di anjungan setengah lingkaran, dengan undakan batu yang menuju podium tempat sebuah altar berdiri. Dia mengerjapkan mata melihat altar ini, menyadari satu hal lagi yang aneh: Tidak ada satu salib pun di gereja ini. Sebaliknya, ada sebuah cakram batu tegak di atas altar, dimahkotai ukiran burung hantu. Kata-kata pada cakram itu berbunyi:

SESUNGGUHNYA RUMAHNYA HILANG
TENGCELAM KE DALAM MAUT,

JALANNYA MENUJU ARWAH-ARWAH.
SEGALA ORANG YANG DATANG KEPADA-
NYA TIDAK AKAN KEMBALI LAGI,
DAN TIDAK AKAN MENCAPAI JALAN
KEHIDUPAN.

Clary mengerjap. Dia tidak terlalu mengenal Alkitab—dia jelas sama sekali tidak seperti Jace yang ingatannya tentang kutipan-kutipan panjang Alkitab nyaris sempurna—tetapi meskipun terdengar religius, sebenarnya tulisan itu juga agak ganjil untuk ditampilkan di sebuah gereja. Clary menggigil, dan berjalan mendekati altar. Sebuah buku besar yang tertutup ditinggalkan di sana. Salah satu halamannya tampak sudah ditandai. Ketika Clary mengulurkan tangan untuk membuka buku, dia sadar bahwa yang tadinya dia kira pembatas buku ternyata sebuah belati bergagang hitam dengan simbol-simbol ilmu gaib. Dia pernah melihat gambar simbol-simbol itu di bukunya. Belati itu disebut *athame*, dan sering digunakan dalam ritual memanggil iblis.

Perutnya mendadak terasa dingin, tetapi dia tetap membungkuk untuk membaca sekilas halaman itu, bertetap hati untuk mempelajari sesuatu—hanya untuk mendapati bahwa buku itu ditulis dalam huruf-huruf yang rapat dan distilir yang pasti sulit dipahami walaupun buku itu memakai bahasa Inggris. Dan memang bukan bahasa Inggris—huruf-huruf itu runcing mirip duri yang Clary yakin tidak pernah dia lihat sebelumnya. Kata-katanya ditulis di bawah sebuah ilustrasi yang dia kenali sebagai

lingkaran pemanggilan—jenis pola yang digambar para warlock di tanah sebelum mereka merapalkan mantra. Lingkaran-lingkaran itu dimaksudkan untuk menarik dan memusatkan kekuatan sihir. Yang satu ini, yang terpampang di halaman itu dengan tinta hijau, tampak seperti dua lingkaran konsentris, dengan sebuah persegi di tengahnya. Di sela antara dua lingkaran itu tertulis rune-rune. Clary tidak mengenali semua rune itu, tetapi dia dapat merasakan bahasa rune itu dalam tulangnya, dan itu membuatnya menggigil. Kematian dan darah.

Cepat-cepat dia membalik halaman itu, dan tiba pada sekelompok ilustrasi yang membuatnya menahan napas.

Urutan gambar itu dimulai dengan gambar seorang wanita dengan seekor burung bertengger di bahu kirinya. Burung itu, mungkin gagak, tampak seram dan licik. Dalam gambar kedua burung itu sudah tidak ada, dan si wanita jelas mengandung. Dalam gambar ketiga si wanita terbaring di altar yang bukan tidak sama dengan altar yang ada di hadapan Clary sekarang. Satu sosok berjubah berdiri di depan wanita itu, dengan sebuah alat suntik yang anehnya tampak modern di tangan. Alat suntik itu penuh berisi cairan merah tua. Si wanita jelas tahu dia akan segera disuntik dengan cairan itu, karena dia menjerit.

Dalam gambar terakhir si wanita duduk dengan seorang bayi di pangkuannya. Bayi itu tampak hampir normal, hanya saja matanya seluruhnya hitam, tanpa putih mata sama sekali. Si wanita menunduk menatap bayinya dengan ekspresi ngeri.

Clary merasakan bulu kuduknya berdiri. Ibunya benar. Seseorang sedang mencoba membuat lebih banyak bayi seperti Jonathan. Sebenarnya, sudah membuat.

Dia mundur dari altar. Setiap saraf dalam tubuhnya menjerit bahwa ada yang sangat salah dengan tempat ini. Dia merasa tidak sanggup melewatkan satu detik lagi di sini. Lebih baik pergi ke luar dan menunggu di sana sampai kavaleri tiba. Petunjuk ini mungkin memang dia yang menemukan, tetapi hasilnya jauh lebih buruk daripada yang mampu dia tangani sendiri.

Pada saat itulah dia mendengar suara.

Suara gemeresik yang lembut, seperti air yang menyusut perlahan, yang sepertinya datang dari atasnya. Dia mendongak, *athame* tergenggam erat di tangannya. Dan membelalak. Di seluruh balkon lantai atas berdiri berbaris-baris sosok yang diam. Mereka memakai sesuatu yang tampak seperti baju olahraga kelabu—sepatu kets, celana panjang kaus kelabu buram, dan atasan dengan ristleting tertutup sampai atas, dan tudung ditarik ke bawah menutupi wajah mereka. Mereka benar-benar diam, tangan mereka pada susunan balkon, menatapnya di bawah. Setidaknya, Clary berasumsi mereka sedang menatap. Wajah mereka seluruhnya tersembunyi dalam bayang-bayang—dia bahkan tidak tahu apakah mereka laki-laki atau perempuan.

“Aku... aku minta maaf,” katanya. Suaranya menggema keras dalam ruangan batu itu. “Aku tidak bermaksud menyusup, atau...”

Tidak ada jawaban selain keheningan. Keheningan yang seperti beban. Jantung Clary mulai berdegup lebih cepat.

“Aku pergi saja kalau begitu,” katanya, sambil menelan ludah dengan susah payah. Dia melangkah maju, meletakkan *athame* di atas altar, dan berbalik untuk pergi. Pada saat itulah dia menangkap bau itu di udara, sepersekian detik sebelum dia berbalik—bau sampah busuk yang dia kenal baik. Di antara dirinya dan pintu, bangkit tegak seperti tembok, adalah sebuah paduan yang kacau dan mengerikan dari kulit bersisik, geligi seperti belati, dan cakar-cakar yang menggapai.

Selama tujuh minggu terakhir ini Clary berlatih untuk menghadapi iblis dalam pertempuran, bahkan iblis yang sangat besar. Tetapi sekarang, ketika itu benar-benar terjadi, yang bisa dia lakukan hanya menjerit.

* * *



11

Golongan Kami

Iblis itu menerkam Clary, dan Clary cepat berhenti menjerit dan melompat berjungkir balik ke belakang, melewati altar—salto yang sempurna, dan untuk sedetik yang ganjil dia berharap Jace ada di sana untuk melihat saltonya itu. Clary mendarat di lantai dalam sikap meringkuk, tepat ketika sesuatu menghantam altar, membuat batu itu bergetar.

Suara raungan bergema ke seluruh gereja. Clary bangkit berlutut dan mengintip dari tepi altar. Iblis itu tidak sebesar yang mula-mula dia kira, tetapi kecil juga tidak—kira-kira seukuran kulkas, dengan tiga kepala pada tiga batang yang terayun-ayun. Kepala-kepala itu buta, dengan rahang menganga yang sangat besar yang meneteskan tali-tali liur kehijauan. Iblis itu sepertinya tadi mengempaskan kepalanya yang paling kiri ke altar ketika berusaha mencaplok Clary, karena sekarang kepala itu digoyangkan ke depan ke belakang seolah supaya jernih.

Clary memandang sekilas ke atas, tetapi sosok-sosok berbaju olahraga masih tetap di tempat mereka sebelumnya. Tak satu pun yang bergerak. Mereka sepertinya memperhatikan apa yang terjadi dengan minat yang jauh. Clary berputar dan melihat ke belakangnya, tetapi tampaknya tidak ada jalan keluar dari gereja ini selain pintu yang tadi dia masuki, dan iblis itu sekarang menghalangi jalannya ke sana. Karena sadar dia menyia-nyiakan detik-detik yang berharga, dia bangkit berdiri dan menyambar *athame*. Dia tarik belati itu dari altar dan merunduk lagi tepat ketika si iblis menyerangnya lagi. Dia berguling ke samping saat salah satu kepala, yang berayun di ujung leher yang seperti batang tebal, melesat di atas altar, dengan lidah hitam tebal menjulur keluar, mencari Clary. Sambil berteriak dia menghunjamkan *athame* ke leher makhluk itu satu kali, lalu mencabut bebas senjatanya, sambil bergerak mundur menjauh.

Iblis itu menjerit, kepalanya tersentak ke belakang, darah hitam menyembur dari luka yang Clary timbulkan. Tetapi serangan itu tidak mematikan. Bahkan selagi Clary mengamati, luka itu perlahan-lahan sembuh, daging hijau kehitaman iblis itu teranyam menyatu seperti kain yang dijahit. Clary kecewa. Tentu saja. Seluruh alasan para Pemburu Bayangan memakai senjata yang diberi rune adalah bahwa rune itu mencegah iblis-iblis menyembuhkan diri.

Dia meraih stela di ikat pinggangnya dengan tangan kiri, dan menarik lepas stela itu tepat ketika si iblis menyerangnya lagi. Dia melompat ke samping dan mengempaskan diri

menuruni undakan, berguling-guling sampai dia berhenti di baris pertama bangku gereja. Si iblis berbalik, tertatih sedikit sewaktu bergerak, dan menghampiri Clary lagi. Ketika menyadari dia masih menggenggam stela dan belati—sebenarnya, belati itu melukainya ketika dia berguling, dan darah dengan cepat menodai bagian depan jaketnya—dia memindahkan belati ke tangan kiri, stela ke tangan kanan, dan dengan kegesitan yang mendesak, menorehkan rune *enkeli* pada hulu *athame*.

Simbol-simbol lain pada hulu itu mulai meleleh dan menetes ketika rune kekuatan malaikat mengambil alih. Clary mengangkat muka—si iblis hampir mencapainya, tiga kepala itu menjulur, mulut mereka menganga. Sambil mendorong badan sampai berdiri, Clary merentangkan lengan ke belakang dan melemparkan belati sekuat dia bisa. Dia sangat terkejut ketika belati itu menancap di kepala yang tengah, tepat di pusat tengkorak, tertanam sampai ke hulu. Kepala itu terbanting-banting sementara si iblis menjerit—semangat Clary bangkit—lalu kepala itu terkulai begitu saja, membentur lantai dengan bunyi debum yang menyesakkan. Tetapi si iblis tetap maju, sambil menyeret kepalanya yang sekarang mati di ujung lehernya yang lunglai, dan bergerak ke arah Clary.

Suara banyak langkah kaki datang dari atas. Clary mendongak. Sosok-sosok berbaju olahraga sudah tidak ada, balkon kosong. Pemandangan itu tidak mendatangkan ketenangan. Dengan jantung berdansa tango yang liar dalam dadanya, Clary berbalik dan berlari ke pintu

depan, tetapi si iblis lebih cepat daripada dirinya. Dengan geraman tenaga si iblis melontarkan diri *melompati* Clary dan mendarat di depan pintu, memblokir jalan keluarnya. Sambil mengeluarkan suara desisan, si iblis maju ke arahnya, dua kepala yang masih hidup terayun-ayun, lalu terangkat, merentang sampai panjang maksimal untuk menyerang Clary...

Sesuatu berkilat di udara, sebuah lesatan lidah api emas keperakan. Kepala-kepala si iblis cepat berputar, desisannya meningkat menjadi jeritan, tetapi sudah terlambat—benda perak yang membelit kepala-kepala itu ditarik kencang, dan dengan cipratan darah kehitaman, dua kepala yang tersisa terpotong lepas. Clary berguling menjauh ketika darah mencipratinya, membakar kulitnya. Lalu dia menundukkan kepala saat tubuh tak berkepala itu bergoyang, jatuh ke arahnya...

Dan lenyap. Sewaktu jatuh, iblis itu menghilang, terisap kembali ke dimensi asalnya. Clary mengangkat kepala dengan hati-hati. Pintu depan gereja terbuka, dan di ambang pintu berdiri Isabelle, dengan sepatu bot dan baju hitam, cambuk elektrumnya di tangan. Dia sedang menggulung kembali senjatanya perlahan-lahan di seputar pergelangan tangannya sambil memandang ke sekeliling gereja, alisnya yang gelap terpaut dalam kernyitan ingin tahu. Ketika pandangannya jatuh pada Clary, dia meringis.

“Duh, Neng,” katanya. “Kau terlibat apa lagi sekarang?”

Sentuhan tangan pelayan-pelayan si vampir di kulit Simon terasa dingin dan ringan, seperti sentuhan sayap-sayap es. Simon menggigil sedikit ketika mereka membuka kain penutup mata dari kepalanya, kulit keriput mereka kasar di kulitnya, sebelum mereka melangkah mundur, membungkuk sembari kembali ke tempat mereka.

Simon memandang berkeliling, mengerjap-ngerjapkan mata. Beberapa saat yang lalu, dia masih berdiri di bawah cahaya matahari di sudut Seventy-Eighth Street dan Second Avenue—jarak yang cukup jauh dari Institut sehingga dia nilai aman untuk menggunakan tanah kuburan untuk mengontak Camille tanpa membangkitkan kecurigaan vampir itu. Sekarang dia berada di sebuah ruangan redup, cukup besar, dengan lantai pualam halus dan pilar-pilar pualam anggun yang menahan langit-langit tinggi. Sepanjang dinding kiri berjajar sebaris bilik berkaca depan, masing-masing dengan plakat berhuruf kuningan menggantung di atasnya yang berbunyi TELLER. Satu lagi plakat kuningan di dinding mengumumkan bahwa tempat ini adalah DOUGLAS NATIONAL BANK. Lapisan tebal debu menutupi lantai dan konter-konter tempat orang dulu berdiri untuk menulis cek atau mengisi slip penarikan, dan lampu-lampu berkerangka kuningan yang menggantung dari langit-langit tertutup karat hijau kebiruan.

Di tengah-tengah ruangan tampak sebuah kursi tinggi, dan di kursi itu duduk Camille. Rambutnya yang pirang keperakan tidak ditata, dan jatuh terurai di bahunya seperti perada. Wajah cantiknya bersih dari riasan, tetapi bibirnya

tetap sangat merah. Dalam keremangan bank, bibir itu nyaris satu-satunya warna yang bisa Simon lihat.

“Biasanya aku tidak bersedia bertemu saat matahari masih bersinar, Pengembara Siang,” katanya. “Tapi karena ini kau, aku membuat pengecualian.”

“Terima kasih.” Simon melihat tidak ada kursi disediakan untuknya, jadi dia terus berdiri canggung. Seandainya jantungnya masih berdetak, pikirnya, sekarang pasti berdentam-dentam. Ketika dia menyetujui untuk melakukan ini untuk Konklaf, dia lupa betapa Camille membuatnya ketakutan. Mungkin itu tidak logis—apa yang bisa Camille lakukan kepadanya?—tetapi begitulah adanya.

“Kuanggap ini berarti bahwa kau sudah mempertimbangkan tawaranku,” kata Camille. “Dan bahwa kau menyetujui.”

“Apa yang membuatmu mengira aku setuju?” ujar Simon, sungguh-sungguh berharap bahwa Camille tidak akan menghubungkan kekonyolan pertanyaan itu dengan fakta bahwa dirinya sedang mengulur waktu.

Camille kelihatan agak tidak sabar. “Kau tidak akan menyampaikan berita itu sendiri kalau kau memutuskan untuk menolakku. Kau akan takut akan kemarahanku.”

“Haruskah aku takut akan kemarahanmu?”

Camille menyandarkan punggung di kursi besarnya, tersenyum. Kursi itu kelihatan modern dan mewah, tidak seperti semua benda lain di bank yang telantar ini. Kursi itu pasti ditarik ke sini entah dari mana, kemungkinan oleh kedua pelayan Camille, yang sekarang berdiri di

tiap-tiap sisi seperti patung bisu. “Banyak yang begitu,” kata Camille. “Tapi kau tidak punya alasan untuk takut. Aku sangat senang kepadamu. Meskipun kau menunggu sampai detik terakhir untuk menghubungiku, aku merasa kau sudah mengambil keputusan yang tepat.”

Ponsel Simon memilih saat itu untuk mulai berdengung bandel. Simon terlompat, merasakan tetes keringat dingin mengalir di punggungnya, lalu cepat-cepat mengambil ponsel dari saku jaketnya. “Maaf,” katanya sambil membuka ponsel. “Telepon.”

Camille tampak ketakutan. “*Jangan* jawab itu.”

Simon mulai mengangkat ponselnya ke telinga. Sewaktu melakukan itu, dia berhasil menekan tombol kamera beberapa kali dengan jarinya. “Ini hanya sebentar.”

“*Simon.*”

Dia menekan tombol kirim lalu cepat menutup ponselnya. “Maaf. Tadi aku tidak berpikir.”

Dada Camille naik dan turun karena murka, meskipun dia tidak benar-benar bernapas. “Aku menuntut rasa hormat yang lebih dari itu dari pelayan-pelayanku,” desisnya. “Kau tidak akan melakukan itu lagi, atau...”

“Atau apa?” kata Simon. “Kau tidak bisa menyakitiku, sama seperti siapa pun. Dan kau bilang aku tidak akan menjadi pelayan. Kau bilang aku akan menjadi sekutumu.” Dia berhenti sejenak, membubuhkan nada congkak yang tepat ke dalam suaranya. “Mungkin aku harus memper-timbangkan kembali kesediaanku menerima tawaranmu.”

Mata Camille menyuram. “Oh, demi Tuhan. Jangan tolol begitu.”

“Bagaimana kau bisa mengucapkan kata itu?” tanya Simon.

Camille menaikkan alisnya yang halus. “Kata mana? Apa kau kesal aku menyebutmu tolol?”

“Tidak. Yah, iya, tapi bukan itu maksudku. Kau tadi berkata ‘Oh, demi...’” Simon menghentikan kalimatnya, suaranya goyah. Dia masih tidak bisa mengucapkan kata itu. *Tuhan*.

“Karena aku tidak percaya kepadanya, anak bodoh,” kata Camille. “Dan kau masih.” Dia menelengkan kepala, memperhatikan Simon seperti seekor burung memperhatikan cacing di trotoar untuk dipertimbangkan sebagai makanan. “Kurasa sekaranglah waktu untuk sumpah darah.”

“Sumpah... darah?” Simon bertanya-tanya apakah yang didengarnya itu benar.

“Aku lupa bahwa pengetahuanmu tentang kebiasaan golongan kita begitu terbatas.” Camille menggelengkan kepalanya yang keperakan. “Aku akan memintamu menandatangani sumpah, dengan darah, bahwa kau akan setia kepadaku. Itu akan mencegahmu menentangku di kemudian hari. Anggaplah itu semacam... perjanjian pranikah.” Dia tersenyum dan Simon melihat kelip taring-taringnya. “Kemarilah.” Dia menjentikkan jari dengan sikap angkuh, dan kedua kacung bergegas menghampirinya, kepala mereka yang beruban tertunduk. Yang pertama mencapainya

menyerahkan kepadanya sesuatu yang tampak seperti pena kaca model lama, jenis dengan ujung melengkung yang dimaksudkan untuk mengambil dan menyimpan tinta. “Kau harus menyayat dirimu sendiri dan mengambil darahmu sendiri,” kata Camille. “Biasanya ini kulakukan sendiri, tapi Tanda itu menghalangiku. Karena itu, kita harus berimprovisasi.”

Simon ragu. Ini gawat. Sangat gawat. Dia cukup tahu tentang dunia supernatural untuk memahami apa arti sumpah bagi Penghuni Dunia Bawah. Sumpah bukan sekadar janji kosong yang bisa dilanggar. Sumpah benar-benar mengikat si pemberi janji, seperti belenggu virtual. Jika dia menandatangani sumpah itu, dia akan benar-benar setia kepada Camille. Kemungkinan selamanya.

“Ayo,” kata Camille, setitik ketidaksabaran merayap memasuki suaranya. “Tidak ada gunanya membuang waktu.”

Sambil menelan ludah, Simon maju satu langkah ragu, lalu satu lagi. Salah seorang pelayan melangkah ke depannya, menghalangi jalannya. Pelayan itu menyerahkan sebuah pisau kepada Simon, benda yang kelihatan keji dengan bilah jarum. Simon mengambil pisau itu, dan mengangkat di atas pergelangan tangannya. Lalu dia menurunkan lagi. “Tahu tidak,” katanya, “aku betul-betul tidak terlalu menyukai rasa sakit. Atau pisau...”

“*Lakukan,*” Camille menggeram.

“Pasti ada cara lain.”

Camille bangkit dari kursinya, dan Simon melihat bahwa taring-taringnya sudah keluar seluruhnya. Wanita itu benar-benar marah. “Kalau kau tidak berhenti membuang-waktu...”

Terdengar ledakan lembut, suara seperti sesuatu yang sangat besar robek di tengah. Sebuah panel besar yang berkemendang muncul di dinding seberang. Camille menoleh ke arah suara, bibirnya terbuka dalam keterkejutan ketika dia melihat apa itu. Simon tahu dia mengenali fenomena itu, persis seperti dirinya. Hanya ada satu kemungkinan.

Sebuah portal. Dan melalui portal itu masuk setidaknya dua belas Pemburu Bayangan.

“Oke,” kata Isabelle, sambil menyimpan peralatan P3K dengan gerakan cepat. Mereka berada di salah satu dari banyak kamar cadangan Institut yang dimaksudkan untuk menampung anggota-anggota Kunci yang berkunjung. Setiap kamar diisi perlengkapan sederhana berupa satu ranjang, satu lemari pendek berlaci, dan satu lemari baju, serta satu kamar mandi kecil. Dan, tentu saja, masing-masing memiliki perlengkapan P3K, termasuk perban, tuam, dan bahkan stela cadangan. “Kau sudah mendapat cukup *iratze*, tetapi sebagian memar itu perlu waktu agak lama untuk memudar. Dan ini,”—dia menelusurkan tangannya pada bekas-bekas terbakar pada lengan Clary tempat cipratan darah iblis mengenainya—“mungkin tidak akan hilang sampai besok. Tapi kalau kau beristirahat, luka-luka itu akan sembuh lebih cepat.”

“Tidak apa-apa. Terima kasih, Isabelle.” Clary menunduk memandangi tangannya—perban meliliti tangan kanannya, dan kausnya masih robek dan bernoda darah, meskipun rune Izzy sudah menyembuhkan sayatan-sayatan di bawah kaus. Clary merasa dia bisa saja membuat *iratze-iratze* itu sendiri, tetapi senang rasanya ada seseorang merawatnya, dan Izzy, meskipun bukan orang paling hangat yang Clary kenal, bisa cakap dan ramah bila sedang ingin begitu. “Dan terima kasih sudah muncul dan, tahulah, menyelamatkan nyawaku dari apa pun tadi itu...”

“Iblis Hydra. Tadi sudah kukatakan kepadamu. Mereka punya banyak kepala, tapi sangat bodoh. Dan kau sendiri tidak payah-payah amat menghadapinya sebelum aku muncul. Aku suka yang kau lakukan pada *athame* itu. Pemikiran yang bagus di bawah tekanan. Itu juga bagian dari menjadi seorang Pemburu Bayangan, sama seperti belajar cara membolongi makhluk-makhluk.” Isabelle menjatuhkan diri ke ranjang di samping Clary dan mendesah. “Mungkin sebaiknya aku mencari informasi apa yang bisa kutemukan tentang Gereja Talto sebelum Konklaf kembali. Mungkin itu akan membantu kita mengetahui apa yang sedang berlangsung. Masalah rumah sakit itu, bayi-bayi itu...” Dia menggigil. “Aku tidak suka.”

Clary sudah memberi tahu Isabelle sebanyak dia bisa tentang mengapa dia ada di gereja itu, bahkan tentang bayi iblis di rumah sakit, meskipun dia berpura-pura dirinyalah yang curiga, dan tidak menceritakan tentang peran ibunya. Isabelle tampak mual ketika Clary menggambarkan

bagaimana bayi itu tampak persis seperti bayi normal kecuali matanya yang hitam terbuka dan cakar-cakar kecilnya sebagai pengganti tangan. “Kurasa mereka sedang mencoba membuat satu bayi lagi seperti—seperti kakakku. Kurasa mereka bereksperimen pada seorang wanita kaum Fana yang miskin,” kata Clary. “Tapi wanita itu tidak bisa menerima ketika bayinya lahir, dan dia hilang akal. Hanya saja... siapa yang mau berbuat begitu? Salah satu pengikut Valentine? Orang-orang yang tidak pernah tertangkap, mungkin mencoba melanjutkan apa yang dia lakukan dulu?”

“Mungkin. Atau hanya kelompok pemuja iblis. Mereka banyak sekali. Walaupun aku tidak bisa membayangkan kenapa ada orang yang ingin membuat lebih banyak makhluk seperti Sebastian.” Suara Isabelle agak meninggi karena kebencian ketika menyebut nama itu.

“Namanya sebenarnya Jonathan...”

“Jonathan itu nama Jace,” kata Isabelle tegang. “Aku tidak akan menyebut monster itu dengan nama yang sama seperti nama kakakku. Dia akan selalu menjadi Sebastian untukku.”

Clary harus mengakui Isabelle ada benarnya. Dia sendiri sulit memikirkan kakaknya sebagai Jonathan. Dia merasa itu tidak adil bagi Sebastian yang sebenarnya, tetapi tak satu pun dari mereka benar-benar mengenal Sebastian. Lebih mudah menempelkan nama orang asing pada putra jahat Valentine daripada memanggilnya dengan sesuatu

yang membuatnya terasa lebih dekat dengan keluarga Clary, lebih dekat dengan hidup Clary.

Isabelle berbicara dengan nada ringan, tetapi Clary tahu bahwa pikiran gadis itu sedang bekerja, menimbang berbagai kemungkinan. “Bagaimanapun juga, aku senang kau mengirimiku pesan tadi. Aku tahu dari pesanmu bahwa sesuatu yang aneh sedang berlangsung, dan terus terang saja aku sedang bosan. Semua orang pergi melaksanakan urusan rahasia dengan Konklaf, dan aku tidak ingin pergi, karena Simon akan ada di sana, dan aku benci dia sekarang.”

“Simon bersama Konklaf?” Clary heran. Dia memang memperhatikan bahwa Institut tampak lebih lengang daripada biasanya ketika mereka tiba. Jace, tentu saja, tidak ada di sana, tetapi Clary tidak mengharapkan Jace ada—meskipun dia tidak tahu kenapa. “Aku berbicara dengannya tadi pagi dan dia tidak mengatakan apa-apa tentang melakukan sesuatu untuk mereka,” tambah Clary.

Isabelle mengangkat bahu. “Ada hubungannya dengan politik vampir. Hanya itu yang kutahu.”

“Menurutmu dia baik-baik saja?”

Isabelle kedengaran sangat jengkel. “Dia tidak memerlukanmu lagi untuk melindunginya, Clary. Dia mempunyai Tanda Cain. Dia bisa saja diledakkan, ditembak, ditenggelamkan, dan ditikam, dan dia akan baik-baik saja.” Dia menatap Clary lekat-lekat. “Kuperhatikan kau tidak bertanya kenapa aku membenci Simon,” katanya. “Kuanggap kau sudah tahu tentang masalah menduakan pacar ini?”

“Aku sudah tahu,” Clary mengaku. “Aku minta maaf.”

Isabelle mengibaskan tangan mengabaikan pengakuannya. “Kau sahabatnya. Justru aneh kalau kau tidak tahu.”

“Seharusnya aku memberitahumu,” kata Clary. “Hanya saja... aku tidak pernah mendapat kesan kau seserius itu tentang Simon.”

Isabelle mengerutkan kening. “Memang tidak. Hanya saja... kukira dia akan menganggap serius hubungan kami, setidaknya. Karena aku begitu jauh di atas levelnya. Kurasa aku mengharapkan lebih darinya daripada yang kuharapkan dari cowok-cowok lain.”

“Mungkin,” kata Clary pelan, “Simon sebaiknya tidak mengencani orang yang merasa lebih tinggi levelnya.” Isabelle menatapnya, dan Clary merasa pipinya memerah. “Maaf. Hubunganmu sama sekali bukan urusanku.”

Isabelle memilin ke atas rambut hitamnya menjadi simpul, sesuatu yang dia lakukan bila dia merasa tegang. “Memang bukan. Maksudku, aku bisa saja bertanya kepadamu kenapa kau mengirim pesan kepadaku untuk datang ke gereja dan menemuimu, bukan kepada Jace, tapi aku tidak bertanya. Aku tidak bodoh. Aku tahu ada yang tidak beres di antara kalian berdua, meskipun ada sesi bercumbu penuh gairah di gang.” Dia menatap Clary tajam-tajam. “Apa kalian sudah tidur bersama?”

Clary merasa darah mengalir deras ke wajahnya. “Apa... maksudku, tidak, belum, tapi aku tidak melihat apa hubungan masalah itu dengan apa pun.”

“Memang tidak ada,” kata Isabelle, sambil menepuk rambutnya yang tersimpul agar rapi. “Tadi itu hanya keingintahuan yang mesum. Apa yang menahan kalian?”

“*Isabelle...*” Clary menekuk kedua kaki ke atas, melingkarkan lengan memeluk lutut, dan mendesah. “Tidak ada. Kami hanya tidak mau terburu-buru. Aku belum pernah... kau tahulah.”

“Jace pernah,” kata Isabelle. “Maksudku, kuasumsikan pernah. Aku tidak tahu pasti. Tapi kalau kau membutuhkan sesuatu...” Dia membiarkan kalimat itu menggantung di udara.

“Membutuhkan sesuatu?”

“Perlindungan. Kau tahulah. Supaya kau bisa berhati-hati,” ujar Isabelle. Dia terdengar praktis seperti kalau sedang membicarakan kancing ekstra. “Kau mungkin mengira sang Malaikat cukup berpandangan jauh dan memberi kita rune pencegah kehamilan, tapi nyatanya tidak.”

“Tentu saja aku akan berhati-hati,” kata Clary gugup, dan merasa pipinya berubah merah. “Sudah. Ini canggung.”

“Ini omongan sesama cewek,” kata Isabelle. “Kau hanya merasa ini canggung karena kau menghabiskan seluruh hidupmu dengan Simon sebagai temanmu satu-satunya. Dan kau tidak bisa berbicara dengannya tentang Jace. *Itu* baru canggung.”

“Dan Jace benar-benar tidak mengatakan apa-apa kepadamu? Tentang apa yang mengganggunya?” kata Clary, dengan suara kecil. “Kau bersumpah?”

“Dia tidak perlu mengatakan apa-apa,” jawab Isabelle. “Cara kalian bersikap selama ini, dan dengan Jace keluyuran dengan tampang seperti baru ada yang meninggal, mana mungkin aku tidak melihat ada yang salah. Seharusnya kau datang berbicara kepadaku lebih cepat.”

“Setidaknya dia baik-baik saja?” tanya Clary sangat pelan.

Isabelle bangkit dari ranjang dan menatapnya. “Tidak,” katanya. “Dia sangat tidak baik-baik saja. Kau sendiri?”

Clary menggeleng.

“Kurasa tidak,” kata Isabelle.

Yang mengejutkan Simon, Camille, begitu melihat para Pemburu Bayangan, berusaha mempertahankan diri pun tidak. Camille menjerit dan berlari ke pintu, hanya untuk terpaku ketika sadar bahwa di luar masih siang, dan bahwa keluar dari bank akan segera menghanguskannya. Dia tersengal-sengal dan meringkuk kembali ke dinding, taring-taringnya terpampang, desisan rendah keluar dari lehernya.

Simon mundur ketika para Pemburu Bayangan dari Konklaf berkerumun di sekelilingnya, semua berpakaian hitam seperti sekawanan gagak. Simon melihat Jace, wajahnya pucat dan keras seperti pualam putih, menyabetkan pedang lebar ke salah satu pelayan Camille yang dia lewati, begitu enteng seperti pejalan kaki menepuk lalat. Maryse berjalan gagah di depan, rambut hitamnya yang berkibar mengingatkan Simon akan Isabelle. Maryse

menghabisi kacung kedua yang meringkuk dengan satu gerakan maju-mundur pisau seraphnya, dan maju mendekati Camille, pisaunya yang berkilauan terulur. Jace berjalan di sebelahnya, dan seorang Pemburu Bayangan lain—seorang pria tinggi dengan rune-rune hitam membelit kedua lengan bawahnya seperti tanaman rambat—di sisi satunya.

Pemburu Bayangan selebihnya menyebar dan menggedah bank, menyisir dengan benda aneh yang mereka gunakan itu—Sensor—memeriksa setiap sudut mencari kegiatan iblis. Mereka mengabaikan mayat pelayan-pelayan manusia Camille, yang tergeletak tak bergerak dalam genangan darah yang mulai mengering. Mereka juga mengabaikan Simon. Dia mungkin dianggap salah satu pilar, kalau melihat perhatian yang mereka berikan kepadanya.

“Camille Belcourt,” kata Maryse, suaranya memantul di dinding-dinding pualam. “Kau telah melanggar Hukum dan harus tunduk kepada hukuman Hukum. Apakah kau akan menyerah dan ikut kami, atau apakah kau akan melawan?”

Camille sedang menangis, sama sekali tidak berusaha menutupi air matanya, yang dititiki darah. Lelehan itu mencoreng wajah putihnya dengan garis-garis merah sementara suaranya tersekat, “Walker... dan Archer-ku...”

Maryse tampak bingung. Dia menoleh kepada pria di sebelah kirinya. “Apa yang dia katakan, Kadir?”

“Pelayan-pelayan manusianya,” jawab Kadir. “Aku yakin dia sedang mengisi kematian mereka.”

Maryse mengibaskan tangannya meremehkan. “Menjadikan manusia sebagai pelayan itu bertentangan dengan Hukum.”

“Aku mengambil mereka sebelum Penghuni Dunia Bawah harus tunduk kepada hukum-hukum terkutukmu itu, perempuan jalang. Mereka sudah bersamaku selama dua ratus tahun. Mereka seperti anak bagiku.”

Tangan Maryse mengencang pada hulu pedangnya. “Tahu apa kau tentang anak?” bisiknya. “Apa yang golonganmu tahu tentang apa pun selain merusak?”

Wajah Camille yang tercoreng air mata berseri sesaat dengan kemenangan. “Sudah kuduga,” katanya. “Apa pun lainnya yang akan kauucapkan, apa pun kebohongan yang kaukatakan, kau membenci golongan kami. Betul, bukan?”

Wajah Maryse menegang. “Tahan dia,” katanya. “Bawa dia ke Sanctuary.”

Jace bergerak gesit ke satu sisi Camille dan memegang lengannya, Kadir mencengkam lengan satunya. Bersama-sama, mereka mengepitnya di antara mereka.

“Camille Belcourt, kau dituduh membunuh manusia,” ujar Maryse. “Dan pembunuhan Pemburu Bayangan. Kau akan dibawa ke Sanctuary, di sana kau akan ditanyai. Hukuman untuk pembunuhan Pemburu Bayangan adalah kematian, tetapi mungkin saja jika kau bekerja sama dengan kami, nyawamu akan selamat. Apakah kau mengerti?” tanya Maryse.

Camille mengibaskan rambutnya dengan sikap menantang. “Aku hanya akan menjawab pertanyaan satu orang

saja,” katanya. “Kalau kau tidak membawanya kepadaku, aku tidak akan memberitahukan apa-apa kepadamu. Kau boleh membunuhku, tapi aku tidak akan memberitahukan apa-apa.”

“Baiklah,” jawab Maryse. “Siapa orang itu?”

Camille menyeringai. “Magnus Bane.”

“*Magnus Bane?*” Maryse kelihatan benar-benar bingung. “Warlock Tinggi Brooklyn? Mengapa kau ingin berbicara dengannya?”

“Aku akan menjawab pertanyaannya,” kata Camille lagi. “Atau aku tidak akan menjawab pertanyaan siapa pun.”

Dan berakhirlah sudah. Camille tidak mengucapkan satu kata pun lagi. Ketika dia diseret oleh para Pemburu Bayangan, Simon mengamatinya pergi. Simon tidak merasa, seperti yang tadinya dia kira akan dia rasakan, menang. Dia merasa hampa, dan anehnya sakit hingga ke perut. Dia menunduk memandangi mayat-mayat pelayan yang dibantai. Dia juga tidak terlalu menyukai mereka, tetapi mereka tidak meminta untuk menjadi seperti itu, tidak benar-benar meminta. Dalam pengertian tertentu, mungkin Camille juga tidak. Tetapi Camille tetap monster bagi Nephilim. Dan mungkin bukan hanya karena dia sudah membunuh Pemburu Bayangan—mungkin tidak ada cara, sama sekali tidak ada, bagi mereka untuk menganggapnya sebagai apa pun lainnya.

Camille sudah didorong memasuki Portal. Jace berdiri di sisi lain Portal, dengan tidak sabar memberi isyarat kepada Simon agar mengikuti. “Kau ikut atau tidak?” katanya.

Apa pun lainnya yang akan kauucapkan, apa pun kebohongan yang kaukatakan, kau membenci golongan kami.

“Sebentar,” kata Simon, dan beranjak maju dengan enggan.

* * *



12 Sanctuary

“Menurutmu untuk apa Camille ingin bertemu Magnus?”
tanya Simon,

Dia dan Jace sedang berdiri bersandar pada dinding belakang Sanctuary, yang merupakan ruangan besar yang disambungkan dengan gedung utama Institut dengan sebuah lorong sempit. Sanctuary sendiri bukan bagian dari Institut. Ruangan itu sengaja dibiarkan tidak disucikan agar dapat digunakan sebagai tempat menahan iblis dan vampir. Sancturary, Jace sudah memberitahukan kepada Simon, sudah tidak mode lagi sejak Proyeksi ditemukan, tetapi sesekali masih mereka gunakan. Rupanya, inilah salah satu saat itu.

Ruangan itu besar, berkerangka batu dan berpilar-pilar, dengan pintu masuk yang juga berkerangka batu di balik sepasang pintu kembar lebar—pintu masuk itu menuju koridor yang menghubungkan Sanctuary ke Institut. Cukilan-cukilan yang sangat besar pada lantai

batu menunjukkan bahwa apa pun yang pernah dikurung di sini selama bertahun-tahun ini pastilah sangat jahat—dan besar. Simon mau tak mau bertanya-tanya berapa banyak ruangan raksasa penuh pilar yang akan menjadi tempatnya menghabiskan waktu. Camille berdiri bersandar pada salah satu pilar, kedua lengan di belakang, dijaga di kedua sisi oleh prajurit Pemburu Bayangan. Maryse berjalan mondar-mandir, sesekali berbicara dengan Kadir, jelas sedang mencoba menyusun semacam rencana. Tidak ada jendela di ruangan itu, karena alasan yang jelas, tetapi suluh-suluh sihir menyala di mana-mana, memberi seluruh adegan itu sorotan putih yang ganjil.

“Aku tidak tahu,” kata Jace. “Mungkin dia ingin petunjuk tentang mode.”

“Ha,” ujar Simon. “Siapa pria itu, dengan ibumu? Rasanya tidak asing.”

“Itu Kadir,” jawab Jace. “Kau mungkin pernah bertemu kakaknya, Malik. Malik tewas dalam serangan ke kapal Valentine. Kadir adalah orang terpenting kedua dalam Konklaf, sesudah ibuku. Ibuku sangat mengandalkannya.”

Selagi Simon mengamati, Kadir menarik lengan Camille ke belakang, melingkari pilar, dan merantai pergelangan tangan Camille. Vampir itu menjerit kecil.

“Logam yang terberkati,” kata Jace tanpa sepercik pun emosi. “Logam itu membakar mereka.”

Mereka, pikir Simon. Maksudmu “membakarmu”. Aku persis seperti Camille. Aku tidak berbeda hanya karena kau mengenalku.

Camille merengek pelan. Kadir berdiri menjauh, wajahnya tidak menunjukkan perasaan apa-apa. Rune-rune, hitam pada kulitnya yang hitam, membeliti seluruh lengan dan lehernya. Dia menoleh untuk mengatakan sesuatu kepada Maryse. Simon menangkap kata “Magnus” dan “pesan api”.

“Magnus lagi,” kata Simon. “Tapi bukannya dia sedang melancong?”

“Magnus dan Camille sama-sama sudah sangat tua,” kata Jace. “Kurasa tidak aneh sekali bahwa mereka saling kenal.” Dia mengangkat bahu, tampaknya tidak tertarik pada topik itu. “Bagaimanapun juga, aku yakin sekali mereka akhirnya akan memanggil Magnus pulang ke sini. Maryse menginginkan informasi, sangat menginginkan. Dia tahu Camille membunuh Pemburu Bayangan bukan hanya untuk darah. Ada cara-cara yang lebih mudah untuk mendapatkan darah.”

Simon memikirkan Maureen selintas, dan merasa mual. “Yah,” katanya, berusaha kedengaran tak peduli. “Kurasa itu berarti Alec akan pulang. Jadi itu bagus, kan?”

“Tentu saja.” Suara Jace terdengar lesu. Dia juga tidak kelihatan sehat—cahaya putih di ruangan itu memberi sudut-sudut tulang pipinya kesan menonjol yang baru dan lebih tajam, yang menunjukkan bahwa berat badannya turun. Kuku-kuku jarinya habis digigiti sampai seperti tunggul-tunggul yang bernoda darah, dan tampak bayangan gelap di bawah matanya.

“Setidaknya rencanamu berhasil,” tambah Simon, berusaha menyuntikkan sedikit keceriaan ke dalam kemeranaan Jace. Memang ide Jace agar Simon mengambil foto dengan ponselnya dan mengirim foto itu kepada Konklaf, hingga memungkinkan mereka membuka Portal ke tempat Simon. “Idemu memang bagus.”

“Aku tahu rencanaku akan berhasil.” Jace terdengar bosan dengan pujian itu. Dia mengangkat muka ketika pintu kembar ke Institut terayun membuka, dan Isabelle masuk, rambut hitamnya terayun-ayun. Isabelle melayangkan pandangan ke sekeliling ruangan—hanya sekilas melihat Camille dan para Pemburu Bayangan lainnya—dan berjalan ke arah Jace dan Simon, sepatu botnya berkeletak-keletuk di lantai batu.

“Ada apa ini sampai Magnus dan Alec yang malang harus ditarik dari liburan mereka?” tuntutan Isabelle. “Mereka punya tiket opera!”

Jace menjelaskan, sementara Isabelle berdiri dengan kedua tangan di pinggul, sama sekali tidak mengacuhkan Simon.

“Baiklah,” kata Isabelle ketika Jace selesai. “Tapi semua urusan ini konyol. Camille hanya mengulur waktu. Apa yang kira-kira harus dia katakan kepada Magnus?” Dia menengok sebentar lewat bahunya ke arah Camille, yang sekarang tidak hanya dibelenggu tetapi diikat ke pilar dengan seutas rantai emas keperakan. Rantai itu menyilangi badannya di batang tubuh, lutut, dan bahkan pergelangan

kaki, membuatnya sama sekali tidak bisa bergerak. “Apa itu logam yang terberkati?”

Jace mengangguk. “Belenggu itu diberi pelapis untuk melindungi pergelangan tangannya, tapi kalau dia terlalu banyak bergerak...” Dia menirukan suara mendesis. Simon, yang ingat bagaimana tangannya terbakar ketika dia menyentuh Bintang Daud di selnya di Idris, bagaimana kulitnya berlumur darah, harus melawan desakan hati untuk membentak Jace.

“Nah, sementara kau pergi menjebak vampir, aku di utara kota melawan iblis Hydra,” kata Isabelle. “Dengan Clary.”

Jace, yang sampai saat ini hanya menunjukkan sedikit sekali minat pada apa pun yang sedang berlangsung di sekitarnya, tersentak tegak. “Dengan *Clary*? Kau mengajaknya berburu iblis bersamamu? Isabelle...”

“Tentu saja tidak. Dia sudah bertarung lama ketika aku tiba di sana.”

“Tapi bagaimana kau tahu...?”

“Dia mengirimiku pesan pendek,” kata Isabelle. “Jadi aku pergi.” Dia memeriksa kuku-kukunya, yang, seperti biasa, sempurna.

“Dia mengirim pesan kepadamu?” Jace menyambar pergelangan tangan Isabelle. “Apa dia baik-baik saja? Apa dia terluka?”

Isabelle menunduk memandang tangan Jace yang mencengkam pergelangan tangannya, lalu kembali menatap wajah Jace. Jika Jace membuatnya kesakitan, Simon tidak

melihat tandanya, tetapi ekspresi di wajah Isabelle bisa saja memotong kaca, juga sarkasme dalam suaranya. “Ya, dia mati kehabisan darah di lantai atas, tapi kupikir aku tidak perlu langsung memberitahumu, karena aku suka memperlama ketegangan.”

Jace, yang seolah tiba-tiba menyadari apa yang sedang dia lakukan, melepaskan pergelangan tangan Isabelle. “Dia di sini?”

“Dia di atas,” jawab Isabelle. “Beristirahat...”

Tetapi Jace sudah pergi, berlari menuju pintu masuk. Dia melesat melewati pintu itu dan menghilang. Isabelle, yang matanya mengikuti Jace, menggeleng-geleng.

“Kau tidak mungkin mengharapkannya berbuat lain,” kata Simon.

Untuk sesaat Isabelle tidak mengatakan apa-apa. Simon bertanya-tanya apakah mungkin gadis itu memang berencana untuk mengabaikan apa pun yang dia katakan sampai selama-lamanya. “Aku tahu,” kata Isabelle akhirnya. “Aku hanya berharap aku tahu ada apa di antara mereka.”

“Aku tidak yakin *mereka sendiri* tahu.”

Isabelle memainkan bibir bawahnya. Tiba-tiba saja dia tampak sangat muda, dan gundah tidak seperti biasanya, untuk ukuran Isabelle. Sesuatu jelas sedang mengganggu hatinya, dan Simon menunggu tanpa bersuara sementara gadis itu tampaknya sampai pada satu keputusan. “Aku tidak ingin seperti itu,” katanya. “Ayo. Aku ingin berbicara denganmu.” Dia mulai berjalan menuju pintu Institut.

“Sungguh?” Simon keheranan.

Isabelle berbalik dan membelalakinya. “Saat ini ya. Tapi aku tidak bisa berjanji berapa lama itu akan bertahan.”

Simon mengangkat kedua tangan. “Aku mau saja berbicara denganmu, Iz. Tapi aku tidak bisa masuk ke Institut.”

Sebuah garis muncul di antara alis Isabelle. “Kenapa?” Dia berhenti mendadak, matanya memandang dari Simon ke pintu, ke Camille, dan kembali lagi. “Oh. Betul. Kalau begitu bagaimana kau tadi masuk ke sini?”

“Lewat Portal,” jawab Simon. “Tapi menurut Jace ada jalan masuk yang membawa ke pintu yang menuju ke luar. Jadi vampir-vampir bisa masuk ke sini di malam hari.” Dia menunjuk sebuah pintu sempit yang terpasang di dinding beberapa langkah dari mereka. Pintu itu ditahan dengan gerendel besi yang sudah berkarat, seolah sudah lama tidak digunakan.

Isabelle mengangkat bahu. “Baiklah.”

Gerendel itu mengeluarkan suara berderit ketika ditarik Isabelle, dan melontarkan serpih-serpih karat ke udara dalam semburan merah yang halus. Di balik pintu ada sebuah ruang batu kecil, seperti ruang penyimpanan di gereja, dan sepasang pintu yang kemungkinan besar menuju ke luar. Tidak ada jendela satu pun, tetapi udara dingin menyelinap masuk lewat pinggiran pintu, membuat Isabelle, dalam gaun mininya, menggigil.

“Dengar, Isabelle,” kata Simon, yang merasa bahwa tanggung jawab untuk memulai percakapan terletak di

pundaknya. “Aku benar-benar menyesali perbuatanku. Tidak ada alasan...”

“Memang, tidak ada,” sela Isabelle. “Dan mumpung kau membicarakan itu, mungkin kau mau menceritakan kepadaku kenapa kau bergaul dengan cowok yang mengubah Maia menjadi manusia serigala.”

Simon menyampaikan kepada Isabelle kisah yang Jordan ceritakan kepadanya, sambil mencoba menjaga penjelasannya senetral mungkin. Dia merasa bahwa setidaknya penting untuk menjelaskan kepada Isabelle bahwa awalnya dia tidak tahu siapa Jordan sebenarnya, dan juga, bahwa Jordan menyesali perbuatannya. “Bukan berarti dengan begitu perbuatannya jadi benar,” Simon mengakhiri. “Tapi, kau tahulah...” *Kita semua pernah melakukan hal-hal buruk.* Tetapi dia tidak sanggup memaksa dirinya bercerita kepada Isabelle tentang Maureen. Tidak sekarang.

“Aku tahu,” kata Isabelle. “Dan aku sudah mendengar tentang Praetor Lupus. Jika mereka bersedia menerimanya sebagai anggota, dia tidak mungkin benar-benar payah, menurutku.” Dia menatap Simon agak lebih cermat. “Walaupun aku tidak mengerti kenapa kau memerlukan orang untuk melindungimu. Kau punya...” Dia menunjuk keningnya sendiri.

“Aku tidak mungkin menjalani sisa hidupku dengan setiap hari orang-orang menyerangku lalu Tanda menghancurkan mereka,” kata Simon. “Aku harus tahu siapa yang mencoba membunuhku. Jordan membantu dalam masalah itu. Jace juga.”

“Kau benar-benar yakin Jordan membantumu? Karena Kunci mempunyai pengaruh pada Praetor. Kita bisa memintanya diganti.”

Simon bimbang. “Ya,” katanya “Aku benar-benar yakin dia membantu. Dan aku tidak bisa selalu mengandalkan Kunci.”

“Oke.” Isabelle bersandar di dinding. “Pernah tidak kau ingin tahu kenapa aku begitu berbeda dari saudara-saudaraku?” dia bertanya tanpa pendahuluan. “Alec dan Jace, maksudku.”

Simon mengerjap. “Maksudmu selain seluruh masalah bahwa kau perempuan dan mereka... bukan?”

“Bukan. Bukan itu, tolol. Maksudku, coba lihat mereka berdua. Mereka tidak sulit jatuh cinta. Mereka *mabuk* cinta. Jenis cinta yang abadi. Mereka wajar. Lihat Jace. Dia mencintai Clary seperti... seperti tidak ada hal lain di dunia ini dan tidak akan pernah ada. Alec juga sama. Dan Max...” Suaranya tersangkut. “Aku tidak tahu akan seperti apa untuk Max, tapi dia memercayai semua orang. Dan seperti yang mungkin sudah kau perhatikan, aku tidak memercayai siapa pun.”

“Orang berbeda-beda,” kata Simon, berusaha terdengar penuh pengertian. “Itu tidak berarti mereka lebih bahagia daripada kau...”

“Tentu saja lebih bahagia,” kata Isabelle. “Kau pikir aku tidak tahu itu?” Dia menatap Simon, lekat-lekat. “Kau mengenal orangtuaku.”

“Tidak sangat.” Maryse dan Robert tidak pernah ingin sekali berkenalan dengan pacar Isabelle yang vampir, situasi yang tidak banyak membantu mengubah perasaan Simon bahwa dirinya hanya sekadar yang terbaru dari sederet panjang peminang yang tidak diinginkan.

“Yah, kau tahu mereka sama-sama di Lingkaran. Tapi aku berani bertaruh kau tidak tahu itu semua ide ibuku. Ayahku tidak pernah benar-benar antusias tentang Valentine atau Lingkaran. Kemudian, ketika semua terjadi, dan mereka dibuang, dan mereka sadar mereka praktis sudah menghancurkan hidup mereka, kurasa ayahku menyalahkan ibuku. Tapi mereka sudah mempunyai Alec dan akan segera mempunyai aku, jadi ayahku bertahan, meskipun kupikir dia mungkin ingin pergi. Lalu, waktu umur Alec sekitar sembilan tahun, ayahku menemukan orang lain.”

“Wah,” kata Simon. “Ayahmu mengkhianati ibumu? Itu... itu buruk sekali.”

“Ibuku bercerita kepadaku,” kata Isabelle. “Waktu itu umurku kira-kira tiga belas. Dia bercerita bahwa ayahku sudah akan meninggalkannya tetapi kemudian mereka tahu bahwa ibuku sedang mengandung Max, jadi mereka tetap bersama dan ayahku memutuskan hubungannya dengan wanita lain itu. Ibuku tidak mengatakan siapa wanita itu. Dia hanya berkata kepadaku bahwa kau tidak bisa benar-benar memercayai lelaki. Dan dia melarangku memberi tahu siapa pun.”

“Lalu bagaimana? Apa kau memberi tahu seseorang?”

“Tidak sampai sekarang,” kata Isabelle.

Simon membayangkan sosok Isabelle yang lebih muda, menyimpan rahasia, tidak pernah memberi tahu siapa pun, menyembunyikan rahasia itu dari saudara-saudaranya. Mengetahui hal-hal tentang keluarga mereka yang tidak akan pernah mereka ketahui. “Tidak seharusnya ibumu memintamu berbuat begitu,” katanya, tiba-tiba marah. “Itu tidak adil.”

“Mungkin,” kata Isabelle. “Tadinya kukira itu menjadikanku istimewa. Aku tidak memikirkan bagaimana itu bisa saja mengubahku. Tapi aku memperhatikan kakak-kakakku menyerahkan hati mereka dan aku berpikir, *Apa kalian tidak lebih mengerti?* Hati bisa patah. Dan kurasa bahkan sekalipun kau sembuh, kau tidak akan pernah menjadi seperti dirimu yang sebelumnya.”

“Mungkin menjadi lebih baik,” kata Simon. “Aku tahu aku menjadi lebih baik.”

“Yang kau maksud Clary,” sahut Isabelle. “Karena dia mematahkan hatimu.”

“Menjadi keping-keping kecil. Tahu tidak, ketika seseorang lebih memilih kakaknya sendiri daripada dirimu, itu bukan pendongkrak kepercayaan diri. Tadinya kukira mungkin begitu dia menyadari hubungannya dengan Jace tidak akan pernah berhasil, dia akan menyerah dan kembali kepadaku. Tapi akhirnya aku tahu bahwa dia tidak akan pernah berhenti mencintai Jace, entah hubungannya dengan Jace akan berhasil atau tidak. Dan aku tahu bahwa jika dia bersamaku hanya karena dia tidak bisa memiliki Jace, lebih baik aku sendirian, jadi aku akhiri saja.”

“Aku tidak tahu kau yang mengakhiri hubunganmu dengan Clary,” kata Isabelle. “Kukira...”

“Bahwa aku tidak punya harga diri?” Simon tersenyum masam.

“Kukira kau masih mencintai Clary,” kata Isabelle. “Dan kau tidak bisa serius dengan orang lain.”

“Karena kau memilih cowok yang tidak akan pernah serius denganmu,” kata Simon. “Jadi kau tidak pernah harus serius dengan mereka.”

Mata Isabelle bersinar ketika menatap Simon, tetapi dia tidak mengatakan apa-apa.

“Aku menyayangimu,” kata Simon. “Aku selalu menyayangimu.”

Isabelle maju selangkah mendekati Simon. Mereka berdiri sangat berdekatan di ruangan kecil itu, dan Simon bisa mendengar suara napas Isabelle, dan denyut samar detak jantung gadis itu. Isabelle berbau sampo dan keringat dan parfum bunga kacapiring dan darah Pemburu Bayangan.

Pikiran tentang darah membuatnya teringat Maureen, dan tubuhnya menegang. Isabelle merasakan—tentu saja dia merasakan, dia seorang petarung, indra-indranya terasah untuk menangkap gerakan yang paling kecil pun pada diri orang lain—dan menjauhkan diri, ekspresinya mengeras. “Baiklah,” kata gadis itu. “Yah, aku lega kita bicara.”

“Isabelle...”

Tapi Isabelle sudah pergi. Simon mengikutinya memasuki Sanctuary, tetapi gadis itu bergerak cepat. Pada saat

pintu ruang kecil menutup di belakang Simon, Isabelle sudah setengah jalan menyeberangi ruangan. Simon menyerah dan memperhatikan ketika Isabelle menghilang lewat pintu kembar ke Institut, tahu dia tidak mungkin mengikuti.

Clary terduduk tegak, menggeleng-gelengkan kepala untuk menghilangkan rasa nanar. Baru sesaat kemudian dia teringat di mana dia berada—di salah satu kamar cadangan di Institut. Satu-satunya penerangan di kamar itu adalah cahaya yang mengalir masuk dari sebuah jendela tinggi. Cahaya itu biru—cahaya senja. Dia berbaring tertoleh di bawah selimut—jins, jaket, dan sepatunya ditumpuk rapi di atas sebuah kursi di dekat ranjang. Dan di sebelahnya adalah Jace, yang sedang menunduk memandangnya seolah Clary menjelmakan Jace dengan memimpikan pemuda itu.

Jace duduk di ranjang, berbalut perlengkapan pelindung, seolah dia baru saja datang dari sebuah pertempuran, dan rambutnya berantakan. Cahaya redup dari jendela menyinari bayang-bayang di bawah matanya, cekung pelipisnya, tulang-tulang pipinya. Dalam cahaya ini dia memiliki keindahan ekstrem dan nyaris tak nyata seperti lukisan Modigliani, semua bidang datar dan sudut yang diperpanjang itu.

Clary menggosok mata, mengerjap menyingkirkan kantuk. “Jam berapa ini?” katanya. “Berapa lama...”

Jace menariknya dan menciumnya, dan untuk sesaat Clary terpaksa, tiba-tiba sangat sadar bahwa dia hanya memakai kaus tipis dan pakaian dalam. Lalu tubuhnya

lunglai dalam pelukan Jace. Ciuman itu jenis yang berlama-lama, yang mengubah isi tubuhnya menjadi air. Jenis ciuman yang mungkin bisa membuatnya merasa bahwa tidak ada apa pun yang salah, bahwa segalanya tetap seperti sebelum-sebelumnya, dan Jace hanya lega melihatnya. Tetapi, ketika tangan Jace bergerak mengangkat pinggir bawah kausnya, dia mendorong kedua tangan itu.

“Tidak,” ujar Clary, jemarinya menggenggam pergelangan tangan Jace. “Kau tidak bisa terus-menerus menyambarku setiap kali kau melihatku. Itu bukan pengganti untuk benar-benar berbicara.”

Jace menghela napas letih dan berkata, “Kenapa kau mengirim pesan kepada Isabelle dan bukan kepadaku? Kalau kau dalam masalah...”

“Karena aku tahu dia pasti datang,” kata Clary. “Dan aku tidak setuju itu tentang kau. Tidak sekarang.”

“Seandainya terjadi apa-apa padamu...”

“Maka kuduga kau akan mendengar juga pada akhirnya. Kau tahulah, waktu kau berkenan untuk benar-benar menjawab telepon.” Dia masih memegang pergelangan tangan Jace—sekarang dia lepaskan, dan dia duduk bersandar. Sulit rasanya, secara fisik, untuk berada dekat dengan Jace seperti ini dan tidak menyentuh, tetapi dia paksa tangannya lurus di samping badan dan tetap di sana. “Entah kau menceritakan kepadaku apa yang salah, atau kau boleh keluar dari kamar ini.”

Bibir Jace membuka, tetapi tidak mengatakan apa-apa. Clary berpikir sudah lama sekali dia tidak berbicara sekeras

ini kepada Jace. “Maafkan aku,” kata Jace akhirnya. “Maksudku, aku tahu, dengan sikapku selama ini, kau tidak punya alasan apa pun untuk mendengarkanku. Dan mungkin seharusnya aku tidak datang ke sini. Tapi waktu Isabelle bilang kau terluka, aku tidak bisa menahan diri.”

“Sedikit luka bakar,” ujar Clary. “Tidak ada yang penting.”

“Semua yang terjadi padamu penting untukku.”

“Yah, itu menjelaskan kenapa kau tidak balas meneleponku satu kali pun. Dan kali terakhir aku melihatmu, kau lari tanpa mengatakan kepadaku kenapa. Rasanya seperti mengencani hantu.”

Mulut Jace bergerak sedikit di sudut. “Tidak juga. Isabelle sebenarnya pernah berkenan dengan hantu. Dia bisa menceritakan kepadamu...”

“Tidak,” sela Clary. “Itu kiasan. Dan kau tahu persis apa maksudku.”

Untuk sesaat Jace terdiam. Lalu dia berkata, “Coba kulihat luka bakar itu.”

Clary mengulurkan kedua lengannya. Tampak per-cik-percik merah kasar di bagian dalam pergelangan tangannya tempat darah iblis terciprat. Jace memegang pergelangan tangannya, sangat lembut, menatapnya dulu untuk meminta izin, lalu membalik. Clary teringat kali pertama Jace menyentuhnya, di jalan di luar Java Jones, memeriksa kedua tangannya untuk mencari Tanda-Tanda yang tidak dia miliki. “Darah iblis,” kata Jace. “Akan hilang dalam beberapa jam. Sakitkah?”

Clary menggeleng.

“Aku tidak tahu,” ucap Jace. “Aku tidak tahu tadi kau membutuhkanku.”

Suara Clary bergetar. “Aku selalu membutuhkanmu.”

Jace menundukkan kepala dan mencium luka bakar di pergelangan tangan Clary. Suatu kobaran rasa panas menjalari Clary, seperti sebuah paku panas yang bergerak dari pergelangan tangannya ke relung perutnya. “Aku tidak menyadari,” kata Jace. Jace mencium luka bakar berikutnya, di lengan bawahnya, lalu yang berikutnya, bergerak menaiki lengannya ke bahunya, tekanan tubuh Jace mendorongnya ke belakang sampai dia terbaring di bantal, menengadah menatap Jace. Jace menumpukan diri pada siku agar tidak meremukkan Clary dengan berat tubuhnya, lalu menatap Clary.

Mata Jace selalu lebih gelap saat mereka berciuman, seolah hasrat mengubah warna itu secara mendasar. Jace menyentuh tanda bintang putih di pundak Clary, tanda yang mereka berdua miliki, yang menandai mereka sebagai anak orang-orang yang pernah mempunyai kontak dengan para malaikat. “Aku tahu aku bertingkah aneh akhir-akhir ini,” kata Jace. “Tapi masalahnya bukan kau. Aku mencintaimu. Itu tidak pernah berubah.”

“Kalau begitu apa...?”

“Aku memikirkan semua yang terjadi di Idris—Valentine, Max, Hodge, bahkan Sebastian—aku terus menekan semua itu ke bawah, berusaha melupakan, tapi

kenangan itu mulai menyusulku. Aku... aku akan mencari pertolongan. Aku akan sembuh. Aku berjanji.”

“Kau berjanji.”

“Aku bersumpah demi sang Malaikat.” Jace membungkukkan kepala, mencium pipi Clary. “Persetan dengan itu. Aku bersumpah demi *kita*.”

Clary membelitkan jemarinya ke lengan kaus Jace. “Kenapa kita?”

“Karena tidak ada apa pun lagi yang lebih kupercayai.” Jace menelengkan kepala. “Jika kita nanti menikah,” dia memulai, dan dia pasti merasakan tubuh Clary menegang di bawahnya, karena dia tersenyum. “Tidak usah panik, aku tidak sedang melamar sekarang juga. Aku hanya ingin tahu apa yang kau ketahui tentang pernikahan Pemburu Bayangan.”

“Tidak ada cincin,” kata Clary, sambil menyapukan jemarinya di tengkuk Jace, yang kulitnya halus. “Hanya rune.”

“Satu di sini,” kata Jace, seraya dengan lembut menyentuh lengan Clary, tempat bekas luka itu, dengan ujung jari. “Dan satu lagi di sini.” Dia menelusurkan ujung jarinya menaiki lengan Clary, melintasi tulang selangka, dan turun sampai berhenti di atas jantung Clary yang berdebar kencang. “Ritual itu diambil dari Kidung Agung. *‘Taruhlah aku seperti meterai pada hatimu, seperti meterai pada lenganmu, karena cinta kuat seperti maut.’*”

“Cinta kita lebih kuat daripada itu,” Clary berbisik, teringat bagaimana dia sudah membawa Jace kembali dari

kematian. Dan kali ini, ketika mata Jace menggelap, Clary merangkul dan menarik Jace ke mulutnya.

Mereka berciuman lama sekali, sampai hampir seluruh cahaya terperas dari kamar itu dan mereka hanya bayang-bayang. Tetapi Jace tidak menggerakkan tangan atau mencoba menyentuhnya, dan Clary merasa Jace menunggu izinnya.

Clary sadar dirinya lah yang harus melangkah lebih jauh, jika dia menginginkan—dan dia *memang* menginginkan. Jace sudah mengaku ada sesuatu yang salah dan bahwa itu tidak ada hubungannya dengan dirinya. Ini kemajuan—kemajuan positif. Jace harus diberi hadiah, kan? Sesungguh senyum kecil melekuukkan sudut mulut Clary. Mau menipu siapa dia—dia menginginkan lebih itu untuk dirinya sendiri. Karena pemuda ini adalah Jace, karena dia mencintai Jace, karena Jace begitu tampan sampai kadang-kadang Clary merasa harus menonjok Jace di lengan hanya untuk memastikan pemuda itu nyata.

Tepat itulah yang dia lakukan.

“Aduh,” kata Jace. “Untuk apa tadi itu?”

“Lepaskan kausmu,” bisik Clary. Dia menjangkau pinggiran kaus tetapi Jace sudah di sana, menarik kaus ke atas kepala dan melemparkan seenaknya ke lantai. Jace menggoyangkan rambut, dan Clary hampir berharap helai-helai emas cerah itu menebarkan percik-percik api dalam gelapnya kamar.

“Duduklah,” ucap Clary lembut. Jantungnya berdebar. Biasanya dia tidak memimpin dalam situasi seperti ini, tetapi

Jace sepertinya tidak berkeberatan. Jace bangkit duduk perlahan-lahan, sambil menarik Clary, sampai mereka berdua duduk di tengah kusutnya selimut. Clary merangkak ke pangkuan Jace, mengangkangi pinggul Jace. Sekarang mereka berhadapan muka dengan muka. Clary mendengar Jace menahan napas dan Jace mengangkat tangan akan menjangkau kaus Clary, tetapi Clary menurunkan kedua tangan itu lagi, dengan lembut, ke sisi badan Jace, dan sebaliknya meletakkan tangannya pada Jace. Dia perhatikan jemarinya membelai dada dan lengan Jace, lengkung bisep Jace tempat Tanda-Tanda hitam saling berjalin, tanda berbentuk bintang di bahu Jace. Dia telusurkan telunjuknya menuruni garis antara otot-otot dada Jace, melintasi perut Jace yang rata dan keras. Napas mereka sama-sama memburu ketika Clary mencapai gesper pada celana jins Jace, tetapi pemuda itu tidak bergerak, hanya menatapnya dengan ekspresi yang berkata, *Apa pun yang kau inginkan.*

Dengan jantung berdentam, Clary menurunkan tangannya ke pinggir bawah kausnya sendiri dan melepaskan lewat kepalanya. Seandainya saja dia memakai bra yang lebih mendebarkan—yang satu ini hanya bra katun putih polos—tetapi ketika dia mengangkat muka lagi untuk melihat ekspresi Jace, pikiran itu menguap. Bibir Jace merekah, matanya hampir hitam—Clary bisa melihat dirinya sendiri terpantul pada dua mata itu dan tahu Jace tidak peduli apakah bra yang dipakainya putih atau hitam atau hijau neon. Satu-satunya yang Jace lihat adalah dirinya.

Maka dia meraih tangan Jace, membebaskan tangan-tangan itu, dan meletakkan keduanya di pinggangnya, seolah untuk mengatakan, *Kau boleh menyentuhku sekarang*. Jace mendongak sedikit, mulut Clary datang menempa mulutnya, dan mereka berciuman lagi, tetapi kali ini ganas, bukan tenang, seperti api yang panas dan cepat terbakar. Tangan Jace terasa hangat, di rambut Clary, di tubuhnya, menariknya ke bawah hingga dia terbaring di bawah Jace, dan ketika kulit telanjang mereka bergesekan, Clary sangat sadar bahwa benar-benar tidak ada apa-apa di antara mereka kecuali celana jins Jace serta bra dan celana dalamnya. Dia membelitkan jemarinya dalam rambut Jace yang lembut dan kusut, memegang kepala Jace selagi pemuda itu menciumi lehernya. *Akan sejauh apa kita? Apa yang sedang kita lakukan?* tanya suatu bagian kecil dalam otaknya, tetapi pikirannya selebihnya menjerit kepada bagian kecil itu agar tutup mulut. Dia ingin terus menyentuh Jace, mencium Jace—dia ingin Jace memeluknya, dan dia ingin tahu bahwa Jace nyata, di sini bersamanya, dan bahwa Jace tidak akan pernah meninggalkannya lagi.

Jemari Jace menemukan kancing branya. Clary memegang. Mata Jace besar dan berkilau dalam kegelapan itu, senyumnya lambat. “Apa ini tidak apa-apa?”

Clary mengangguk. Napasnya cepat. Tak seorang pun sepanjang hidupnya pernah melihatnya tanpa penutup dada—tak satu cowok pun, paling tidak. Seolah merasakan kegugupannya, Jace merangkum wajahnya dengan satu tangan, bibir Jace menggoda bibirnya, lembut menyentuh

sampai seluruh tubuhnya merasa seolah akan pecah karena tegang. Tangan kanan Jace, dengan jari yang panjang dan kapalan, membelai sepanjang pipinya, lalu bahunya, menenangkannya. Tetapi, Clary masih tegang, menunggu tangan Jace satunya bergerak untuk membuka kancing branya, untuk menyentuhnya lagi, tetapi sepertinya Jace sedang meraih sesuatu di belakang Jace sendiri—Apa yang Jace lakukan?

Tiba-tiba Clary memikirkan apa yang dikatakan Isabelle tentang berhati-hati. *Oh*, pikirnya. Tubuhnya kaku sejenak dan dia melepaskan diri. “Jace, aku tidak yakin aku...”

Suatu kilatan perak tampak dalam kegelapan, dan sesuatu yang dingin dan tajam menyabet sisi lengannya. Selama sedetik satu-satunya yang dia rasakan hanya keterkejutan—lalu rasa pedih. Dia tarik kedua tangannya, mengerjap-ngerjap, dan melihat segaris darah gelap menyembul di kulitnya, di tempat sebuah irisan dangkal tergores dari siku ke pergelangan tangannya. “Aduh,” katanya, lebih karena kesal dan kaget daripada sakit. “Apa...”

Jace melompat menjauhkan diri dari Clary, dari ranjang, dalam satu gerakan. Tiba-tiba saja dia sekarang berdiri di tengah kamar, tanpa kaus, wajahnya seputih tulang.

Dengan satu tangan memegang lengan yang terluka, Clary mulai bangkit duduk. “Jace, apa...”

Kalimat Clary terhenti. Di tangan kiri, Jace menggenggam sebilah pisau—pisau bergagang perak yang pernah Clary lihat di dalam kotak yang dulu milik ayah Jace. Tampak sepuluh tipis darah pada bilah itu.

Clary menunduk menatap tangannya, lalu mengangkat muka lagi, menatap Jace. “Aku tidak mengerti...”

Jace membuka tangannya, dan pisau itu jatuh berkeleotak di lantai. Untuk sesaat dia tampak seolah akan lari lagi, seperti yang dia lakukan di luar bar. Lalu dia jatuh bersimpuh di lantai dan memegangi kepalanya.

“Aku suka dia,” kata Camille ketika pintu menutup di belakang Isabelle. “Dia agak mengingatkanku akan diriku.”

Simon menoleh untuk menatapnya. Redup sekali di dalam Sanctuary, tetapi Simon bisa melihat Camille dengan jelas, punggungnya menempel ke pilar, tangannya terikat di belakangnya. Ada seorang Pemburu Bayangan ditugaskan di dekat pintu ke Institut, tetapi entah dia tidak mendengar Camille atau dia tidak tertarik.

Simon beranjak sedikit mendekati Camille. Ikatan-ikatan yang menahan vampir wanita itu menyimpan pesona yang ganjil baginya. Logam yang terberkati. Rantai itu tampak berpendar lembut pada kulit pucat Camille, dan Simon merasa dia bisa melihat beberapa alur darah merembes di sekitar belenggu di pergelangan tangan Camille. “Dia sama sekali tidak sepertimu.”

“Begitu menurutmu.” Camille menelengkan kepala—rambut pirangnya seperti ditata penuh seni sekeliling wajahnya, meski Simon tahu Camille tidak mungkin menyentuh rambut itu. “Kau begitu mencintai mereka,” katanya, “teman-teman Pemburu Bayanganmu itu. Seperti burung elang mencintai tuan yang mengikat dan membutakannya.”

“Keadaannya tidak seperti itu,” ujar Simon. “Pemburu Bayangan dan Penghuni Dunia Bawah tidak bermusuhan.”

“Kau bahkan tidak bisa ikut dengan mereka ke dalam rumah mereka,” kata Camille. “Kau terkunci di luar. Tapi begitu ingin melayani mereka. Kau mau berdiri di pihak mereka untuk menentang golonganmu sendiri.”

“Aku tidak punya golongan,” kata Simon. “Aku bukan salah satu dari mereka. Tapi aku juga bukan salah satu dari kalian. Dan aku lebih suka seperti mereka daripada sepertimu.”

“Kau *memang* salah satu dari kami.” Camille bergerak tak sabar, menggemerincingkan rantainya, dan terengah kecil kesakitan. “Ada sesuatu yang tidak kukatakan kepadamu, waktu di bank. Tapi ini benar.” Dia tersenyum kaku melawan rasa sakit. “Aku bisa mencium bau darah manusia pada dirimu. Kau makan belum lama ini. Dari seorang Fana.”

Simon merasa sesuatu di dalam dirinya terlonjak. “Aku...”

“Rasanya luar biasa, bukan?” Bibir merah Camille melekok. “Kali pertama sejak kau menjadi vampir kau tidak merasa lapar.”

“Tidak,” kata Simon.

“Kau berbohong.” Ada keyakinan dalam suara Camille. “Mereka mencoba membuat kita melawan sifat-sifat bawaan kita, Nephilim itu. Mereka hanya akan menerima kita kalau kita berpura-pura menjadi sesuatu yang bukan kita—bukan pemburu, bukan pemangsa. Teman-temanmu tidak akan

pernah menerima dirimu apa adanya, hanya apa yang kaupura-purakan. Apa yang kaulakukan untuk mereka, tidak akan pernah mereka lakukan untukmu.”

“Aku tidak tahu kenapa kau mempersoalkan masalah ini,” kata Simon. “Yang sudah terjadi ya sudah. Aku tidak akan membebaskanmu. Aku sudah memilih. Aku tidak menginginkan apa yang kau tawarkan kepadaku.”

“Mungkin tidak sekarang,” kata Camille lembut. “Tapi nanti akan. Pasti.”

Si Pemburu Bayangan yang menjaga melangkah mundur ketika pintu terbuka, dan Maryse memasuki ruangan. Dia diikuti dua sosok yang segera Simon kenali: kakak Isabelle, Alec, dan pacar Alce, sang warlock Magnus Bane.

Alec memakai setelan hitam yang muram. Magnus, dan ini membuat Simon terkejut, berpakaian sama, dengan tambahan sehelai syal sutra putih panjang dengan ujung berjumbai dan sepasang sarung tangan putih. Rambutnya berdiri tegak seperti biasanya, tetapi kali ini dia tidak memakai bubuk kilau. Camille, begitu melihat Magnus, terdiam kaku.

Magnus tampaknya belum melihat vampir itu, dia masih mendengarkan Maryse, yang sedang berkata, dengan agak canggung, bahwa bagus sekali mereka datang secepat itu. “Kami sebenarnya tidak mengharapkan kalian sampai besok, secepat-cepatnya.”

Alec mengeluarkan suara kesal tertahan dan menera-wang. Dia kelihatan seolah sama sekali tidak senang berada di sini. Di luar itu, pikir Simon, Alec tampak hampir

sama seperti biasanya—rambut hitam yang sama, mata biru mantap yang sama—walaupun ada sesuatu yang lebih tenang pada dirinya daripada sebelumnya, seakan entah bagaimana dia sudah tumbuh menjadi dirinya sendiri.

“Untunglah ada satu Portal yang terletak di dekat Gedung Opera Wina,” kata Magnus sambil melemparkan syalnya ke belakang pundaknya dengan gaya megah. “Begitu kami menerima pesanmu, kami cepat-cepat ke sini.”

“Aku masih betul-betul tidak melihat apa kaitannya semua ini dengan kami,” kata Alec. “Jadi kalian menangkap vampir yang sedang merencanakan sesuatu yang jahat. Bukankah mereka selalu begitu?”

Simon merasa perutnya terbalik. Dia menoleh ke arah Camille untuk melihat apakah vampir itu sedang menertawakannya, tetapi pandangan Camille terpaku pada Magnus.

Alec, yang melihat Simon untuk kali pertama, memerah wajahnya. Itu selalu terlihat jelas pada Alec karena kulitnya begitu pucat. “Maaf, Simon. Maksudku bukan kau. Kau berbeda.”

Apa kau akan berpikir begitu kalau kau melihatku kemarin malam, mengisap darah dari seorang gadis berusia empat belas tahun? pikir Simon. Tetapi, itu tidak dia ucapkan, dia hanya mengangguk kepada Alec.

“Dia sangat penting dalam penyelidikan kami atas kematian tiga Pemburu Bayangan,” kata Maryse. “Kami memerlukan informasi darinya, dan dia hanya mau berbicara dengan Magnus Bane.”

“Betul?” Alec menatap Camille dengan minat yang bingung. “Hanya dengan Magnus?”

Magnus mengikuti pandangan Alec, dan untuk kali pertama—atau begitulah tampaknya bagi Simon—menatap Camille secara langsung. Sesuatu meretih di antara mereka, semacam energi. Mulut Magnus melekur di kedua sudut menjadi senyum sendu.

“Ya,” kata Maryse, ekspresi bingung melintasi wajahnya ketika dia menangkap tatapan antara sang warlock dan sang vampir. “Yaitu, kalau Magnus bersedia.”

“Aku bersedia,” sahut Magnus, sambil menarik lepas sarung tangannya. “Aku akan berbicara dengan Camille untukmu.”

“Camille?” Alec menatap Magnus dengan alis terangkat. “Kau kenal dia, kalau begitu? Atau... dia kenal kau?”

“Kami saling mengenal.” Magnus mengangkat bahu, sedikit saja, seolah untuk mengatakan, *Mau bagaimana lagi?* “Dulu sekali, dia pacarku.”

* * *



13 Gadis Ditemukan Tewas

“*Pacarmu?*” Alec tampak terpana. Begitu pula Maryse. Simon tidak bisa mengatakan dia sendiri tidak terpana. “Kau mengencani *vampir?* *Gadis vampir?*”

“Itu seratus tiga puluh tahun yang lalu,” kata Magnus. “Aku tidak melihatnya lagi sejak itu.”

“Kenapa kau tidak bercerita kepadaku?” tuntutan Alec. Magnus mendesah. “Alexander, aku sudah hidup ratusan tahun. Aku pernah bersama pria, bersama wanita—bersama peri dan warlock dan vampir, dan bahkan satu atau dua jin.” Dia melirik Maryse, yang tampak agak ketakutan. “Terlalu banyak informasi?”

“Tidak apa-apa,” kata Maryse, meskipun dia terdengar sedikit lesu. “Aku harus membahas sesuatu dengan Kadir sebentar. Nanti aku akan kembali lagi.” Dia melangkah ke samping, menghampiri Kadir. Mereka menghilang lewat pintu. Simon juga mundur beberapa langkah, berpura-pura mengamati salah satu jendela kaca berwarna dengan tekun,

tetapi pendengaran vampirnya cukup bagus hingga dia bisa mendengar semua yang Magnus dan Alec ucapkan satu kepada yang lain, entah dia ingin atau tidak. Camille, dia tahu, juga bisa mendengar percakapan itu. Kepala vampir wanita itu ditelengkan selagi mendengarkan, matanya tampak hampir terkatup dan merenung.

“*Berapa banyak* orang lain?” tanya Alec. “Kasarnya.”

Magnus menggeleng. “Tak bisa kuhitung, dan itu tidak penting. Satu-satunya yang penting adalah bagaimana perasaanku terhadapmu.”

“Lebih dari seratus?” tanya Alec. Magnus tampak tidak mengerti. “Dua ratus?”

“Aku tidak percaya kita melakukan percakapan ini sekarang,” kata Magnus, tidak jelas kepada siapa. Simon cenderung setuju, dan berharap mereka tidak berbuat begitu di depannya.

“Kenapa begitu banyak?” Mata biru Alec sangat terang dalam keremangan ini. Simon tidak bisa mengatakan apakah Alec marah. Dia tidak *kedengaran* marah, hanya sangat ngotot, tetapi Alec orang yang tertutup, dan mungkin hanya seperti inilah marahnya. “Apa kau cepat bosan dengan orang?”

“Aku hidup selamanya,” kata Magnus dengan suara pelan. “Tapi tidak semua orang begitu.”

Alec kelihatan seolah baru ditampar. “Jadi, kau hanya tetap bersama mereka selama mereka hidup, lalu kau menemukan orang lain?”

Magnus tidak mengatakan apa-apa. Dia menatap Alec, matanya bersinar seperti mata kucing. “Apa kau lebih suka aku menghabiskan seumur hidupku sendirian?”

Mulut Alec berkedut. “Aku akan mencari Isabelle,” katanya, dan tanpa sepatah kata pun lagi dia berbalik dan berjalan kembali ke Institut.

Magnus memperhatikan Alec pergi dengan mata sedih. Bukan sedihnya manusia, pikir Simon. Mata Magnus seperti memendam kesedihan yang sudah begitu tua, seakan sisi-sisi tajam kesedihan manusia sudah terkikis menjadi sesuatu yang lebih lembut dengan berlalunya waktu, seperti air laut menggerus ujung-ujung runcing kaca.

Seolah dia tahu Simon sedang memikirkan dirinya, Magnus melirik Simon. “Menguping, vampir?”

“Aku betul-betul tidak suka kalau orang memanggilkmu begitu,” kata Simon. “Aku punya nama.”

“Kurasa sebaiknya kuingat itu. Bagaimanapun juga, seratus, dua ratus, tahun lagi, hanya akan ada kau dan aku.” Magnus memandang Simon dengan mata merenung. “Hanya kitalah yang tersisa nanti.”

Pikiran itu membuat Simon merasa seolah dia berada dalam sebuah lift yang tiba-tiba terlepas dari penambat dan mulai jatuh ke tanah, seribu lantai ke bawah. Tentu saja pikiran itu pernah terlintas di benaknya, tetapi selalu dia kesampingkan. Pikiran bahwa dia akan tetap enam belas sementara Clary bertambah usia, Jace bertambah usia, semua orang yang dia kenal bertambah usia, tumbuh dewasa, mempunyai anak, sementara tak ada yang berubah

untuknya, rasanya terlalu besar dan mengerikan untuk direnungkan.

Selamanya enam belas tahun kedengaran bagus sampai benar-benar kaupikirkan. Lalu itu tidak kelihatan seperti prospek yang hebat lagi.

Mata kucing Magnus berwarna hijau emas yang jernih. “Menatap keabadian tepat di muka,” katanya. “Tidak terlalu menyenangkan, bukan?”

Sebelum Simon bisa menjawab, Maryse kembali. “Di mana Alec?” tanyanya, sambil melihat berkeliling dengan bingung.

“Dia pergi menemui Isabelle,” jawab Simon, sebelum Magnus sempat mengatakan apa-apa.

“Ya sudah.” Maryse merapikan bagian depan jaketnya, meski tidak kusut. “Kalau kau tidak berkeberatan...”

“Aku akan berbicara dengan Camille,” kata Magnus. “Tapi aku ingin melakukannya sendirian saja. Kalau kau bersedia menungguku di Institut, aku akan menemuiimu di sana setelah aku selesai.”

Maryse bimbang. “Kau tahu apa yang harus ditanyakan kepadanya?”

Tatapan Magnus teguh. “Aku tahu bagaimana cara berbicara dengannya, itu benar. Jika dia bersedia mengatakan apa pun, dia akan mengatakannya kepadaku.”

Mereka berdua tampaknya sudah lupa bahwa Simon ada di sana. “Apa aku harus pergi juga?” tanya Simon, menyela kontes tatap-menatap itu.

Maryse melihat kepadanya, setengah terganggu. “Oh, ya. Terima kasih atas bantuanmu, Simon, tapi kau tidak lagi dibutuhkan. Pulanglah kalau kau mau.”

Magnus tidak mengatakan apa-apa. Sambil mengangkat bahu Simon berbalik dan berjalan menuju pintu yang mengarah ke ruang penyimpanan dan pintu keluar yang akan membawanya ke luar. Di pintu dia berhenti sebentar dan menoleh ke belakang. Maryse dan Magnus masih berbicara, meskipun si pengawal sudah membukakan pintu Institut, siap untuk pergi. Hanya Camille yang tampaknya ingat bahwa Simon masih di sana. Vampir itu tersenyum kepada Simon dari pilarnya, bibirnya melekur naik di kedua sudut, matanya bersinar seperti sebuah janji.

Simon keluar, dan menutup pintu di belakangnya.

“Itu terjadi setiap malam.” Jace duduk di lantai, kedua kakinya ditekuk ke atas, tangannya menggantung di antara lutut. Dia sudah meletakkan pisau perak di ranjang di sebelah Clary, dan satu tangan Clary terus memegang pisau itu sementara Jace berbicara—lebih untuk menenangkan Jace daripada karena dia memerlukan senjata untuk mempertahankan diri. Seluruh energi seperti sudah terkuras dari Jace—bahkan suaranya terdengar hampa dan jauh selagi dia berbicara, seolah dia berbicara kepada Clary dari jarak yang jauh sekali. “Aku bermimpi kau datang ke kamarku dan kita... mulai melakukan apa yang baru saja kita lakukan. Lalu aku menyakitimu. Aku menyayatmu atau mencekik atau menikammu, dan kau mati, menatapku

dengan mata hijaumu itu sementara nyawamu menetes habis di antara kedua tanganku.”

“Itu hanya mimpi,” kata Clary lembut.

“Kau baru saja melihat bahwa itu bukan mimpi,” kata Jace. “Aku benar-benar terjaga waktu aku mengambil pisau itu.”

Clary tahu Jace benar. “Apa kau cemas bahwa kau mulai gila?”

Jace menggeleng perlahan. Rambutnya jatuh ke mata, dia sibakkan lagi ke belakang. Rambutnya sudah agak kepanjangan—sudah cukup lama dia tidak potong rambut, dan Clary bertanya-tanya apakah itu karena Jace tidak mau repot-repot. Bagaimana bisa Clary tidak lebih memperhatikan bayang-bayang di bawah mata Jace, kuku yang digigiti, tampang lelah dan tegang Jace? Dia hanya begitu mengkhawatirkan apakah Jace masih mencintainya sampai dia tidak memikirkan hal lainnya. “Aku tidak begitu cemas soal itu, sungguh,” kata Jace. “Aku cemas tentang menyakitimu. Aku cemas bahwa racun apa pun itu yang menggerogot untuk memasuki mimpiku akan merembes memasuki saat-saat aku terjaga dan aku akan...” Tenggorokannya seperti menutup.

“Kau tidak akan pernah menyakitiku.”

“Tadi aku memegang pisau itu *di tanganku*, Clary.” Dia mendongak menatap Clary, lalu memalingkan muka. “Jika aku menyakitimu...” Suaranya melemah. “Pemburu Bayangan mati muda, kebanyakan,” katanya. “Kita semua tahu itu. Dan kau ingin menjadi Pemburu Bayangan, dan

aku tidak pernah menghentikanmu karena bukan tugasku memberitahumu apa yang harus kaulakukan dengan hidupmu. Khususnya karena aku sendiri mengambil jenis risiko yang sama. Orang macam apa aku kalau aku mengatakan kepadamu bahwa untukku boleh-boleh saja membahayakan nyawa, tapi untukmu tidak? Jadi aku memikirkan akan seperti apa untukku seandainya kau mati. Aku berani bertaruh kau sudah memikirkan hal yang sama.”

“Aku tahu akan seperti apa,” kata Clary, teringat danau itu, pedang, dan darah Jace yang menyebar di pasir. Waktu itu Jace sudah mati, dan sang Malaikat membawanya kembali, tetapi itu merupakan menit-menit terburuk dalam hidup Clary. “Aku pasti ingin mati. Tapi aku tahu betapa akan kecewanya kau padaku kalau aku menyerah begitu saja.”

Jace tersenyum, samar sekali. “Dan aku memikirkan hal yang sama. Kalau kau mati, aku pasti tidak ingin hidup. Tapi aku tidak akan bunuh diri, karena apa pun yang terjadi setelah kita mati, aku ingin bersamamu di sana. Dan kalau aku bunuh diri, aku tahu kau tidak akan pernah mau berbicara denganku lagi. Dalam kehidupan apa pun. Jadi aku akan hidup, dan aku akan berusaha membuat hidupku bermakna, sampai aku bisa bersamamu lagi. Tapi jika *aku* menyakitimu—jika *akulah* penyebab kematianmu—tidak ada apa pun yang bisa menghalangiku menghancurkan diriku sendiri.”

“Jangan berkata begitu.” Clary merasa dingin sampai ke tulang. “Jace, seharusnya sejak awal kau bercerita kepadaku.”

“Aku tidak bisa.” Suaranya datar, final.

“Kenapa tidak?”

“Kupikir aku adalah Jace Lightwood,” katanya. “Kupikir mungkin saja caraku dibesarkan tidak meninggalkan dampak apa pun. Tapi sekarang aku bertanya-tanya mungkin manusia memang tidak bisa berubah. Mungkin aku akan selalu menjadi Jace Morgenstern, putra Valentine. Dia membesarkanku selama sepuluh tahun, dan mungkin itu noda yang tidak akan pernah hilang.”

“Kau pikir ini karena ayahmu,” kata Clary, dan penggalan cerita yang pernah Jace sampaikan kepadanya melintasi benaknya, *mencintai berarti menghancurkan*. Lalu Clary berpikir betapa anehnya bahwa dia menyebut Valentine ayah Jace, padahal darah Valentine mengalir dalam pembuluh darahnya, bukan pembuluh darah Jace. Tetapi perasaannya tentang Valentine tidak pernah seperti perasaan seseorang terhadap ayahnya. Dan Jace sebaliknya. “Dan kau tidak ingin aku tahu?”

“Kaulah segalanya yang kuinginkan,” kata Jace. “Dan mungkin Jace Lightwood layak mendapatkan segala yang dia inginkan. Tetapi Jace Morgenstern tidak. Di suatu tempat di dalam hatiku aku pasti tahu itu. Atau pasti aku tidak berusaha merusak apa yang kita miliki.”

Clary menarik napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya perlahan-lahan. “Menurutku bukan kau.”

Jace menegakkan kepala dan mengerjapkan mata.
“Apa maksudmu?”

“Menurutmu ini bersifat psikologis,” kata Clary. “Bahwa ada sesuatu yang salah dengan dirimu. Yah, menurutku tidak. Kupikir seseorang melakukan ini padamu.”

“Aku tidak...”

“Ithuriel mengirimiku mimpi-mimpi,” kata Clary. “Mungkin seseorang sedang mengirimimu mimpi-mimpi.”

“Ithuriel mengirimimu mimpi untuk mencoa membantumu. Untuk menuntunmu menuju kebenaran. Apa tujuan mimpi-mimpiku? Mimpi-mimpi yang memuakkan, tak berarti, sadis...”

“Mungkin mimpi-mimpimu ada artinya,” kata Clary. “Mungkin arti itu tidak seperti yang kaupikirkan. Atau mungkin siapa pun yang mengirim itu sedang mencoba menyakitimu.”

“Siapa yang ingin berbuat begitu?”

“Seseorang yang tidak terlalu menyukai kita,” jawab Clary, dan menyingkirkan bayangan Ratu Seelie.

“Mungkin,” kata Jace pelan, sambil menunduk menatap tangannya. “Sebastian...”

Jadi Jace juga tidak mau memanggilnya Jonathan, pikir Clary. Dia tidak menyalahkan Jace. Itu nama Jace sendiri juga. “Sebastian sudah mati,” katanya, sedikit lebih tajam daripada yang dia maksud. “Dan jika dia memang memiliki kekuatan semacam ini, pasti sudah dia gunakan sebelumnya.”

Keraguan dan harapan saling berkejaran di wajah Jace. “Kau benar-benar menduga orang lain yang melakukan ini?”

Jantung Clary berdetak keras dalam rongga dadanya. Dia *tidak* yakin—dia ingin sekali itu benar, tetapi jika tidak, dia akan membuat harapan Jace hilang sia-sia. Harapan mereka *berdua*.

Sebaliknya, perasaannya mengatakan sudah cukup lama Jace tidak merasa memiliki harapan tentang apa saja

“Menurutku sebaiknya kita pergi ke Kota Hening,” katanya. “Saudara-Saudara Hening bisa masuk ke dalam kepalamu dan mencari tahu apakah ada yang mengacau di sana. Seperti yang pernah mereka lakukan kepadaku.”

Jace membuka mulut, lalu mengatupkan lagi. “Kapan?” katanya akhirnya.

“Sekarang,” jawab Clary. “Aku tidak ingin menunggu. Kau?”

Jace tidak menjawab, hanya bangkit dari lantai dan memungut kausnya. Dia memandang Clary, dan hampir tersenyum. “Kalau kita akan ke Kota Hening, sebaiknya kau berpakaian dulu. Maksudku, aku menghargai gaya bra-dan-celana-dalam ini, tapi aku tidak tahu apakah para Saudara Hening akan menghargai juga. Jumlah mereka tinggal beberapa, dan aku tidak ingin mereka mati karena terlalu bergairah.”

Clary bangkit dari ranjang dan melempar bantal kepada Jace, sebagian besar karena lega. Dia meraih pakaiannya dan mulai memakai kaus. Tepat sebelum kaus itu melewati

kepalanya, matanya menangkap pisau itu, yang tergeletak di seprai ranjang, berkilau seperti cabang lidah api keperakan.

“Camille,” kata Magnus. “Sudah lama sekali, ya?”

Camille tersenyum. Kulitnya tampak lebih putih daripada yang Magnus ingat, dan anyaman pembuluh darah gelap mulai tampak di bawah permukaan kulit itu. Rambut Camille masih seperti benang perak, dan matanya masih sehiu mata kucing. Dia masih cantik. Saat menatap Camille, Magnus merasa seperti berada di London lagi. Magnus melihat lampu gas dan mencium bau asap dan tanah dan kuda, rasa logam dalam kabut, bunga-bunga di Taman Kew. Dia melihat seorang pemuda dengan rambut hitam dan mata biru seperti mata Alec. Seorang gadis dengan rambut ikal cokelat panjang dan wajah serius. Dalam dunia tempat segalanya akhirnya meninggalkannya, gadis itu salah satu dari sedikit hal konstan yang tersisa.

Kemudian ada Camille.

“Aku merindukanmu, Magnus,” kata Camille.

“Kurasa tidak.” Magnus duduk di lantai Sanctuary. Dia bisa merasakan dinginnya batu menembus pakaiannya. Dia lega dia memakai syal. “Jadi, kenapa sampai ada pesan memanggilku? Hanya mengulur waktu?”

“Tidak.” Camille mencondongkan badan ke depan, rantainya bergemerenging. Magnus hampir bisa mendengar desisan itu ketika logam yang terberkati menyentuh kulit pergelangan tangan Camille. “Aku mendengar banyak hal tentang dirimu, Magnus. Aku mendengar bahwa kau di

bawah perlindungan para Pemburu Bayangan akhir-akhir ini. Aku mendengar bahwa kau memenangkan cinta salah seorang dari mereka. Pemuda yang baru saja berbicara denganmu, kuduga. Tapi memang seleramu selalu beragam.”

“Kau mendengarkan gunjingan tentang aku,” kata Magnus. “Tapi sebetulnya kau bisa bertanya saja kepadaku. Selama bertahun-tahun ini aku di Brooklyn, sama sekali tidak jauh, dan aku tidak pernah mendengar darimu. Tidak pernah melihatmu di salah satu pestaku. Ada dinding es di antara kita, Camille.”

“Bukan *aku* yang membangun dinding itu.” Mata hijau Camille melebar. “Aku selalu mencintaimu.”

“Kau meninggalkanku,” kata Magnus. “Kau memanjakanku, lalu kau meninggalkanku. Seandainya cinta adalah makanan, aku akan kelaparan dengan tulang yang kau berikan kepadaku.” Dia berbicara apa adanya. Memang sudah lama sekali.

“Tapi kita memiliki seluruh keabadian,” protes Camille. “Kau pasti tahu aku akan kembali kepadamu...”

“Camille.” Magnus berbicara dengan kesabaran yang tak terhingga. “Apa yang *kauinginkan*?”

Dada vampir itu naik dan turun dengan cepat. Karena dia tidak perlu bernapas, Magnus tahu itu terutama untuk kesan. “Aku tahu para Pemburu Bayangan mau mendengarkanmu,” kata Camille. “Aku ingin kau berbicara dengan mereka atas namaku.”

“Kau ingin aku membuat kesepakatan untukmu,” Magnus menerjemahkan.

Camille menatap tajam kepadanya. “Pilihan katamu sayangnya selalu modern.”

“Menurut mereka kau sudah membunuh tiga Pemburu Bayangan,” kata Magnus. “Betulkah?”

“Ketiganya anggota Lingkaran,” kata Camille, bibir bawahnya bergetar. “Mereka menyiksa dan membunuh golonganku di masa lalu...”

“Itukah alasan kau berbuat begitu? Balas dendam?” Ketika Camille membisu, Magnus berkata, “Kau tahu apa yang mereka lakukan kepada siapa saja yang membunuh Nephilim, Camille.”

Mata vampir itu bersinar. “Aku ingin kau menengahi atas namaku, Magnus. Aku ingin kekebalan. Aku ingin janji bertanda tangan dari Kunci bahwa jika aku memberi mereka informasi, mereka akan menyelamatkan nyawaku dan membebaskanku.”

“Mereka tidak akan pernah membebaskanmu.”

“Kalau begitu mereka tidak akan pernah tahu mengapa rekan-rekan mereka harus mati.”

“*Harus* mati?” Magnus merenung. “Pemakaian kata yang menarik, Camille. Betulkah aku bahwa ada hal-hal lain di sini selain yang terlihat? Selain darah atau balas dendam?”

Camille hanya diam, menatap Magnus, dadanya naik dan turun penuh seni. Segala hal tentang dirinya penuh seni—gerai rambutnya yang keperakan, lengkung lehernya, bahkan darah di pergelangan tangannya.

“Jika kau ingin aku berbicara dengan mereka untukmu,” ujar Magnus, “kau harus menceritakan kepadaku setidaknya beberapa hal kecil. Untuk menunjukkan niat baik.”

Camille tersenyum cemerlang. “Aku sudah tahu kau akan berbicara dengan mereka untukku, Magnus. Aku tahu masa lalu tidak seluruhnya mati bagimu.”

“Anggap saja bangkit lagi dari kematian kalau kausuka,” kata Magnus. “Cerita sebenarnya, Camille?”

Camille menelusurkan lidahnya di bibir bawahnya. “Kau boleh mengatakan kepada mereka,” katanya, “bahwa aku hanya melaksanakan perintah ketika aku membunuh ketiga Pemburu Bayangan itu. Aku tidak terganggu melakukannya, karena mereka pernah membunuh kaumku, dan kematian mereka memang pantas. Tapi aku tidak akan melakukan itu seandainya tidak diminta oleh seseorang, seseorang dengan kekuatan yang jauh lebih besar daripada diriku sendiri.”

Jantung Magnus berdetak sedikit lebih cepat. Dia tidak menyukai kesan yang ditimbulkan kata-kata ini. “Siapa?”

Tetapi Camille menggeleng. “Kekebalan, Magnus.”

“Camille...”

“Mereka akan menyalibku di siang hari dan membiarkanmu mati,” kata Camille. “Itulah yang mereka lakukan kepada siapa pun yang membantai Nephilim.”

Magnus bangkit berdiri. Syalnya berdebu karena tergeletak di lantai. Dia memandang noda-noda itu dengan penuh kesedihan. “Aku akan berusaha sebisaku, Camille. Tapi aku tidak berjanji apa-apa.”

“Kau tidak pernah berjanji,” gumam Camille, matanya setengah terpejam. “Kemarilah, Magnus. Mendekatlah kepadaku.”

Magnus tidak mencintai Camille, tetapi wanita itu adalah mimpi dari masa lalu, jadi Magnus beranjak, sampai dia berdiri cukup dekat untuk menyentuh Camille. “Ingatlah,” ucap Camille lembut. “Ingat London? Pesta-pesta di de Quincey’s? Ingat Will Herondale? Aku tahu kau ingat. Pemudamu itu, si Lightwood itu. Mereka bahkan mirip sekali.”

“Oh, ya?” kata Magnus, seolah dia tidak pernah memikirkan hal itu.

“Pemuda rupawan selalu menjadi penyebab kejatuhanmu,” kata Camille. “Tapi apa yang bisa diberikan bocah Fana kepadamu? Sepuluh tahun, dua puluh, sebelum penyakit mulai menguasainya. Empat puluh tahun, lima puluh, sebelum kematian mengambilnya. Aku bisa memberimu seluruh keabadian.”

Magnus menyentuh pipi Camille. Pipi itu lebih dingin daripada lantai. “Kau bisa memberiku masa lalu,” kata Magnus sedikit sedih. “Tapi Alec adalah masa depanku.”

“Magnus...” Camille memulai.

Pintu Institut terbuka, dan Maryse berdiri di ambang pintu, dibingkai cahaya suluh sihir di belakangnya. Di sebelahnyanya adalah Alec, lengan terlipat di depan dada. Magnus bertanya-tanya apakah Alec mendengar percakapan antara dirinya dan Camille dari balik pintu—pasti tidak?

“Magnus,” kata Maryse Lightwood. “Apa kalian sudah mencapai kesepakatan?”

Magnus menjatuhkan tangannya. “Aku tidak yakin aku akan menyebut itu kesepakatan,” katanya, sambil menoleh kepada Maryse. “Tapi kurasa ada beberapa hal yang perlu kita bicarakan.”

Setelah berpakaian, Clary pergi bersama Jace ke kamar pemuda itu, dan di sana Jace mengemas sebuah tas kanvas kecil dengan beberapa benda untuk dibawa ke Kota Hening, seakan-akan, pikir Clary, Jace akan pergi ke pesta menginap yang muram. Sebagian besar senjata—beberapa pisau seraph, stela, dan hampir seperti terpicik belakangan, pisau bergagang perak itu, yang bilahnya sekarang bersih dari darah. Jace memakai jaket kulit hitam, dan Clary memperhatikan sewaktu Jace menarik ritsleting jaket, lalu membebaskan helai-helai rambut pirang dari kerah. Ketika menoleh untuk menatap Clary, sambil menyelempangkan tas di bahu, Jace tersenyum samar, dan Clary melihat gompel kecil di gigi seri kiri yang selalu Clary anggap manis, sebuah cacat kecil pada penampilan yang tanpa cacat itu akan terlalu sempurna. Jantung Clary mengerut, dan untuk sesaat dia memalingkan muka, hampir tidak mampu bernapas.

Jace mengulurkan tangan kepadanya. “Ayo.”

Tidak ada cara untuk memanggil para Saudara Hening agar datang menjemput mereka, maka Jace dan Clary naik taksi menuju pusat kota ke arah Houston dan

Pemakaman Pualam. Clary mengusulkan mereka memakai Portal saja ke dalam Kota Tulang—dia sudah pernah ke sana, dia tahu seperti apa tempat itu—tetapi Jace berkata ada aturan tentang hal semacam itu, dan Clary tidak bisa menyangkal perasaan bahwa para Saudara Hening mungkin menganggap cara itu agak tidak sopan.

Jace duduk di sebelahnya di kursi belakang taksi, menggenggam satu tangannya dan menggambar pola-pola di punggung tangan itu dengan jari. Ini mengganggu konsentrasi, tetapi tidak begitu mengganggu sampai Clary tidak bisa memperhatikan ketika Jace menceritakan kepadanya apa yang selama ini Simon alami, kisah tentang Jordan, penangkapan Camille, dan tuntutan Camille untuk berbicara dengan Magnus.

“Simon baik-baik saja?” kata Clary cemas. “Aku tidak menyadari. Dia tadi ada di Institut, dan aku bahkan tidak menemukannya...”

“Dia bukan di Institut, dia di Sanctuary. Dan dia sepertinya mampu bertahan. Lebih baik daripada yang kuduga untuk ukuran seseorang yang belum lama ini adalah kaum Fana.”

“Tapi rencana itu kedengaran berbahaya. Maksudku Camille, dia gila sekali, kan?”

Jace menelusurkan jemarinya di atas buku-buku jari Clary. “Kau harus berhenti menganggap Simon sebagai pemuda Fana yang dulu kau kenal. Yang harus selalu diselamatkan. Sekarang dia hampir tidak bisa dilukai. Kau belum melihat Tanda yang kau berikan kepadanya itu

beraksi. Aku sudah. Seperti kemurkaan Tuhan menyinggahi dunia. Kurasa kau seharusnya bangga.”

Clary menggigil. “Entahlah. Aku melakukan itu karena harus, tapi itu tetap kutukan. Dan aku tidak tahu Simon mengalami semua ini. Dia tidak bercerita apa-apa. Aku tahu Isabelle dan Maia akhirnya saling tahu tentang yang lain, tapi aku tidak tahu tentang Jordan. Bahwa dia sebenarnya mantannya Maia, atau... semua itu.” *Karena kau tidak bertanya. Kau terlalu sibuk mencemaskan Jace. Tidak bagus itu.*

“Yah,” kata Jace, “apa kau bercerita kepadanya *kau* sedang apa? Karena itu harus berlaku dua arah.”

“Tidak. Aku sebenarnya belum memberi tahu siapa pun,” kata Clary, lalu dia menceritakan kepada Jace tentang perjalanannya ke Kota Hening dengan Luke dan Maryse, apa yang dia temukan di kamar mayat di Beth Israel, dan penemuannya tentang Gereja Talto.

“Tidak pernah dengar gereja itu,” kata Jace. “Tapi Isabelle benar, ada segala macam sekte pemuja iblis yang aneh di luar sana. Sebagian besar dari mereka tidak pernah benar-benar berhasil memanggil iblis. Kedengarannya yang satu ini berhasil.”

“Menurutmu iblis yang kami bunuh adalah yang mereka puja? Apa menurutmu sekarang mereka mungkin... berhenti?”

Jace menggeleng. “Itu hanya satu iblis Hydra, semacam anjing penjaga. Lagi pula, ‘Sesungguhnya rumahnya hilang tenggelam ke dalam maut, jalannya menuju ke

arwah-arwah'. Bagiku kedengaran seperti iblis betina. Dan sekte-sekte yang memuja iblis betinalah yang sering melakukan hal yang mengerikan dengan bayi. Mereka mempunyai segala macam ide gila tentang kesuburan dan bayi." Jace bersandar, setengah mengatupkan mata. "Aku yakin Konklaf akan pergi ke gereja itu dan memeriksa dengan teliti, tapi dua puluh banding satu mereka tidak akan menemukan apa-apa. Kau sudah membunuh iblis penjaga mereka, jadi sekte itu akan cepat-cepat pergi dan melenyapkan bukti. Kita mungkin harus menunggu sampai mereka membuka toko lagi di tempat lain."

"Tapi..." Perut Clary terasa seperti dijepit. "Bayi itu. Dan gambar-gambar di buku yang kulihat. Kurasa mereka sedang mencoba membuat lebih banyak anak seperti... seperti Sebastian."

"Mereka tidak bisa," kata Jace. "Mereka menyuntik bayi manusia dengan darah iblis, itu memang sangat mengerikan. Tapi kau mendapat sesuatu seperti Sebastian hanya jika yang kau lakukan itu menggunakan darah iblis pada anak Pemburu Bayangan. Kalau tidak, bayi itu mati." Dia meremas tangan Clary sedikit, seolah untuk menenangkan. "Mereka bukan orang baik, tapi aku tidak bisa membayangkan mereka mencoba hal yang sama lagi, karena memang tidak berhasil."

Taksi mereka berhenti dengan suara mendecit di sudut Houston dan Second Avenue. "Argonya rusak," kata si sopir taksi. "Sepuluh dolar."

Jace, yang dalam situasi lain mungkin akan memberi jawaban sinis, melemparkan selebar dua puluh dolaran kepada si supir dan keluar dari taksi, sambil menahan pintu terbuka untuk Clary. “Kau siap?” tanya Jace ketika mereka berjalan menuju gerbang besi yang membawa ke Kota.

Clary mengangguk. “Aku tidak bisa berkata perjalanan terakhirku ke sini sangat menyenangkan, tapi, ya, aku siap.” Dia meraih tangan Jace. “Selama kita bersama-sama, aku siap untuk apa saja.”

Saudara-Saudara Hening sedang menunggu mereka di pintu masuk Kota, hampir seolah-olah sudah mengharapkan mereka. Clary mengenali Saudara Zachariah di antara kelompok itu. Mereka berdiri membisu dalam satu barisan, menghalangi Clary dan Jace untuk masuk lebih jauh ke dalam Kota.

Mengapa kalian datang ke sini, putri Valentine dan putra Institut? Clary tidak yakin yang mana dari mereka yang berbicara kepadanya di dalam kepalanya, atau apakah mereka semua berbicara. *Tidak biasa bagi anak-anak untuk memasuki Kota Hening tanpa pengawasan.*

Sebutan “anak-anak” itu menyengat, meski Clary sadar bahwa sejauh menyangkut Pemburu Bayangan, siapa pun yang berusia di bawah delapan belas adalah anak-anak dan harus mematuhi aturan yang berbeda.

“Kami membutuhkan bantuan kalian,” kata Clary ketika jelas sekali Jace tidak akan mengatakan apa-apa. Jace sedang menatap para Saudara Hening satu per satu dengan kegelisahan yang bercampur rasa penasaran, seperti orang

yang sudah menerima tak terhitung banyaknya diagnosis mengerikan dari berbagai dokter dan sekarang, setelah mencapai ujung barisan, menunggu tanpa banyak harap keputusan sang spesialis. “Bukankah itu tugas kalian... membantu Pemburu Bayangan?”

Namun, kami bukan pelayan, yang selalu siap sedia. Juga, tidak setiap persoalan termasuk dalam yurisdiksi kami.

“Tapi yang satu ini pasti termasuk,” kata Clary tegas. “Aku yakin seseorang sedang menjangkau ke dalam pikiran Jace—seseorang yang kuat—dan mengacak-acak ingatan dan mimpinya. Membuatnya melakukan hal-hal yang tidak ingin dia lakukan.”

Hipnomansi, kata salah satu Saudara Hening. Sihir mimpi. Itu keahlian yang hanya dimiliki pemakai sihir yang paling hebat dan paling kuat.

“Seperti malaikat,” kata Clary, dan dia dihadahi keheningan yang tegang.

Barangkali, kata Saudara Zachariah akhirnya, kalian sebaiknya ikut kami ke Bintang Berbicara. Jelas ini bukan undangan, melainkan perintah, karena mereka segera berbalik dan mulai berjalan ke dalam jantung Kota, tanpa menunggu untuk melihat apakah Jace dan Clary mengikuti.

Mereka tiba di paviliun Bintang Berbicara, dan para Saudara mengambil tempat mereka di belakang meja batu basal hitam itu. Pedang Mortal sudah kembali ke tempatnya, berkilau di dinding di belakang mereka seperti sayap seekor burung perak. Jace berjalan ke tengah ruangan

dan menunduk memandangi pola bintang-bintang logam yang ditatah ke dalam petak-petak merah dan emas lantai itu. Clary mengamati Jace, merasakan hatinya sakit. Berat rasanya melihat Jace seperti ini, seluruh energi Jace yang biasanya berkobar hilang, seperti suluh sihir yang tercekik di bawah timbunan abu.

Pada saat itu Jace mengangkat kepalanya yang pirang, sambil mengerjapkan mata, dan Clary tahu para Saudara Hening sedang berbicara di dalam kepala Jace, mengucapkan kata-kata yang tidak bisa Clary dengar. Dia melihat Jace menggeleng dan mendengar Jace berkata, “Aku tidak tahu. Kukira semua itu hanya mimpi-mimpi biasa.” Lalu mulut Jace menegang, dan mau tak mau Clary ingin tahu apa yang sedang mereka tanyakan. “Imaji? Kurasa bukan. Benar, aku memang bertemu sang Malaikat, tetapi Clary yang mengalami mimpi profetik. Bukan aku.”

Clary menegang. Mereka sudah dekat sekali dengan pertanyaan tentang apa yang terjadi dengan Jace dan sang Malaikat malam itu di Danau Lyn. Clary tidak memikirkan hal itu tadi. Ketika Saudara-Saudara Hening menyelidiki pikiranmu, apa persisnya yang mereka lihat? Hanya apa yang sedang mereka cari? Atau semuanya?

Pada saat itu Jace mengangguk. “Baiklah. Aku siap kalau kalian siap.”

Jace memejamkan mata, dan Clary, yang terus memperhatikan, rileks sedikit. Pasti seperti ini rasanya bagi Jace saat melihat dirinya, pikirnya, ketika kali pertama para Saudara Hening menggali ke dalam pikirannya. Dia melihat

detail-detail yang tidak dia perhatikan saat itu, karena dia terjebak dalam jaring-jaring pikiran mereka dan pikirannya sendiri, tergulung mundur memasuki ingatan-ingatannya, melupakan dunia.

Dia melihat seluruh tubuh Jace kaku seolah para Saudara menyentuhnya dengan tangan mereka. Kepala Jace terdongak. Tangan Jace, di sisi badan, membuka dan mengepal, sementara bintang-bintang di lantai di kaki Jace menyala dengan cahaya perak yang menyilaukan. Clary mengedip-ngedipkan mata untuk menyingkirkan air mata akibat cahaya terang itu. Jace menjadi gambaran hitam yang anggun berlatarkan lembaran perak yang membutakan, seolah dia berdiri di tengah air terjun. Di sekeliling mereka terdengar suara, bisik-bisik lembut yang tak bisa dimengerti.

Selagi Clary mengamati, Jace jatuh berlutut, kedua tangannya bertumpu ke lantai. Jantung Clary mengejang. Menerima para Saudara Hening di dalam kepalanya hampir membuatnya pingsan, tetapi Jace lebih kuat daripada itu, bukan? Perlahan-lahan Jace meringkuk, kedua tangan saling mencengkam di perut, penderitaan tampak di setiap garis tubuhnya, meski dia tidak pernah berteriak. Clary tidak tahan lagi. Dia berlari menuju Jace, menembus lembar-lembar cahaya, dan bersimpuh di sebelah Jace, merangkulkan lengannya memeluk tubuh Jace. Suara-suara bisik di sekelilingnya meninggi menjadi badai protes ketika Jace menolehkan kepala dan menatapnya. Cahaya perak memudarkan mata Jace, dan kedua mata itu tampak datar

dan seputih ubin pualam. Bibir Jace bergerak membentuk nama Clary.

Lalu semuanya hilang—cahaya, suara, semuanya, dan mereka berlutut bersama di lantai paviliun, keheningan dan bayang-bayang mengelilingi mereka. Jace gemetar, dan ketika tangannya saling melepaskan, Clary melihat bahwa dua-duanya berdarah di tempat kuku-kuku Jace merobek kulitnya. Sambil tetap memegang Jace di lengan, Clary mendongak menatap para Saudara Hening, sambil menahan amarah. Dia tahu itu seperti marah kepada dokter yang harus memberikan perawatan yang menyakitkan tetapi menyembuhkan, tetapi sulit—sangat sulit—berpikir jernih kalau menyangkut orang yang kaucintai.

Ada sesuatu yang belum kausampaikan kepada kami, Clarissa Morgenstern, kata Saudara Zachariah. Suatu rahasia yang kalian berdua simpan.

Sebuah tangan yang sedingin es merangkum jantung Clary. “Apa maksudmu?”

Tanda kematian ada pada pemuda ini. Seorang lagi Saudara Hening yang berbicara—Enoch, pikir Clary.

“Kematian?” kata Jace. “Maksudmu aku akan mati?” Dia tidak terdengar kaget.

Maksud kami kau pernah mati. Kau sudah melewati gerbang memasuki wilayah bayangan, suknamu terlepas dari tubuhmu.

Clary dan Jace bertukar pandang. Clary menelan ludah. “Sang Malaikat Raziel...,” dia memulai.

Ya, tandanya juga ada di seluruh diri pemuda ini. Suara Enoch tanpa emosi. Hanya ada dua cara untuk membawa kembali si mati. Cara nekromansi, yaitu ilmu sihir hitam dengan lonceng, buku, dan lilin. Itu akan mengembalikan tiruan kehidupan. Tetapi hanya salah satu Malaikat tangan kanan Tuhan sendiri yang dapat menempatkan kembali sukma manusia ke tubuh mereka semudah kehidupan diembuskan ke dalam manusia pertama. Dia menggeleng. Keseimbangan hidup dan mati, kebaikan dan kejahatan, sangat peka, Pemburu Bayangan muda. Kalian sudah mengganggu keseimbangan itu.

“Tetapi Raziel-lah Malaikat itu,” kata Clary. “Dia bisa melakukan apa pun yang dia inginkan. Kalian memujanya, bukan? Jika dia memilih untuk melakukan ini...”

Betulkah? Tanya seorang lagi Saudara. Betulkah dia memilih?

“Aku...” Clary menatap Jace. Clary berpikir, *aku bisa meminta apa saja lainnya di jagat raya ini. Perdamaian dunia, obat untuk penyakit tertentu, hidup selamanya. Tapi yang kuinginkan hanya kau.*

Kami tahu ritual Instrumen, kata Zachariah. Kami tahu bahwa siapa pun yang memiliki semua Instrumen, yang menjadi Tuan mereka, bisa meminta satu hal kepada Sang Malaikat. Kurasa Sang Malaikat tidak bisa menolakmu.

Clary meneguhkan. “Yah,” katanya, “itu sudah terjadi sekarang.”

Jace mengeluarkan tawa samar. “Mereka selalu bisa membunuhku,” katanya. “Supaya semua kembali seimbang.”

Tangan Clary semakin erat di lengan Jace. “Jangan konyol.” Tetapi suaranya rapuh. Dia semakin tegang ketika Saudara Zachariah memisahkan diri dari kelompok Saudara Hening dan mendekati mereka, kakinya meluncur tanpa suara di atas Bintang Berbicara. Dia tiba di depan Jace, dan Clary harus melawan desakan hati untuk mendorongnya ketika dia membungkuk dan meletakkan jemarinya yang panjang di bawah dagu Jace, dan mengangkat wajah Jace agar menatapnya. Jari-jari Zachariah ramping, tanpa kerutan—jari seorang pria muda. Clary tidak pernah terlalu memikirkan usia para Saudara Hening sebelumnya, dan selalu beranggapan mereka semuanya spesies yang keriput dan tua.

Jace, yang masih berlutut, mendongak menatap Zachariah, yang mengamatinya dengan ekspresi buta dan tanpa emosi. Clary mau tak mau membayangkan lukisan abad pertengahan yang memperlihatkan orang suci yang berlutut, memandang ke atas, wajah mereka diliputi cahaya keemasan yang terang. *Seandainya saja aku ada di sini*, kata Saudara Zachariah, suaranya di luar dugaan lembut, *sewaktu kau tumbuh, aku akan melihat kebenaran itu di wajahmu, Jace Lightwood, dan tahu siapa dirimu.*

Jace tampak bingung tetapi tidak melepaskan diri.

Zachariah menoleh kepada yang lain. *Kita tidak bisa dan tidak boleh menyakiti pemuda ini. Ikatan-ikatan tua*

ada antara keluarga Herondale dan para Saudara. Kita wajib menolongnya.

“Menolong dengan apa?” tuntutan Clary. “Apa kalian bisa melihat apa yang salah padanya—sesuatu di dalam kepalanya?”

Ketika seorang Pemburu Bayangan lahir, dilakukan suatu ritual, sejumlah mantra pelindung dipasang pada anak itu baik oleh para Saudara Hening maupun para Saudari Besi.

Saudari-Saudari Besi, Clary tahu dari pelajarannya, adalah sekte wanita dari Saudara Hening. Para saudari ini, yang lebih pemalu lagi daripada saudara lelaki mereka, bertanggung jawab atas pembuatan senjata Pemburu Bayangan.

Saudara Zachariah melanjutkan. Ketika Jace mati, lalu dibangkitkan, dia lahir untuk kali kedua, tetapi semua pelindung dan ritual itu sudah terlepas. Itu membuatnya terbuka seperti pintu yang tidak dikunci—terbuka terhadap segala jenis pengaruh atau kedengkian iblis.

Clary menjilat bibirnya yang kering. “Kerasukan, maksudmu?”

Bukan kerasukan. Pengaruh. Aku curiga bahwa suatu kekuatan iblis berbisik ke dalam telingamu, Jonathan Herondale. Kau kuat, kau melawan, tetapi bisikan itu mengikismu seperti laut mengikis pasir.

“Jace,” bisik Jace lewat bibir yang putih. “Jace Lightwood, bukan Herondale.”

Clary, yang berpegang pada hal-hal praktis, berkata, “Bagaimana kalian bisa yakin itu iblis? Dan apa yang bisa kita lakukan untuk membuat iblis itu tidak mengganggu Jace?”

Enoch, terdengar merenung, berkata, *Ritual itu harus dilaksanakan lagi, pelindung-pelindung dipasangkan lagi padanya untuk kali kedua, seolah dia baru saja dilahirkan.*

“Kalian bisa melakukan itu?” tanya Clary.

Zachariah menelengkan kepala. *Itu bisa dilakukan. Persiapan harus diadakan, salah satu Saudari Besi dipanggil, sebuah jimat dibuat... Suaranya melemah. Jonathan harus tetap bersama kami sampai ritual selesai. Ini tempat teraman baginya.*

Clary menatap Jace lagi, mencari-cari suatu ekspresi—ekspresi apa saja—harapan, kelegaan, kegembiraan, apa saja. Tetapi wajah Jace tidak menampakkan apa pun. “Untuk berapa lama?” kata Jace.

Zachariah merentangkan kedua tangannya yang kurus lebar-lebar. *Satu hari, mungkin dua. Ritual itu dimaksudkan untuk bayi. Kami harus mengubah agar sesuai untuk orang dewasa. Jika umurnya lebih dari delapan belas, ritual mustahil dilakukan. Tetapi dengan usianya sekarang, memang akan sulit, tetapi dia bukan tidak bisa diselamatkan.*

Bukan tidak bisa diselamatkan. Bukan itu yang Clary harapkan—dia ingin diberi tahu bahwa masalahnya sederhana, mudah dipecahkan. Dia menatap Jace. Kepala Jace tertunduk, rambutnya jatuh ke depan, tenguknya

tampak begitu ringkih bagi Clary. Dan itu membuat hati Clary sakit.

“Tidak apa-apa,” kata Clary lembut. “Aku akan tetap di sini bersamamu...”

Tidak. Para Saudara berbicara sebagai satu kelompok, nada suara mereka tidak bisa ditawar-tawar. *Dia harus tetap di sini sendirian. Untuk apa yang harus kami lakukan, dia tidak boleh terganggu.*

Clary merasa tubuh Jace menegang. Kali terakhir Jace sendirian di Kota Hening, Jace dipenjara secara tidak adil, menyaksikan kematian mengerikan para Saudara Hening, dan disiksa oleh Valentine. Clary tidak bisa membayangkan bahwa ide melewati satu malam lagi sendirian di Kota ini tidak akan mengerikan bagi Jace.

“Jace,” bisiknya. “Aku akan melakukan apa pun yang kau ingin aku lakukan. Kalau kau ingin pergi...”

“Aku akan tinggal,” kata Jace. Dia mengangkat kepala, dan suaranya kuat dan jernih. “Aku akan tinggal. Aku akan melakukan apa pun yang harus kulakukan untuk membereskan masalah ini. Aku hanya ingin kau menelepon Izzy dan Alec. Katakan kepada mereka... katakan kepada mereka aku menginap di tempat Simon untuk mengawasinya. Katakan kepada mereka aku akan menemui mereka besok atau lusa.”

“Tapi...”

“Clary.” Dengan lembut Jace meraih kedua tangan Clary dan menggenggam di antara tangannya sendiri. “Kau benar. Ini bukan datang dari dalam diriku. Sesuatu

melakukan ini padaku. Pada kita. Kau tahu apa artinya? Jika aku bisa... disembuhkan... maka aku tidak perlu takut akan diriku sendiri lagi kalau aku di dekatmu. Aku mau melewati seribu malam di Kota Hening untuk itu.”

Clary mencondongkan badan ke depan, tak memedulikan kehadiran para Saudara Hening, dan mencium Jace, sebentar saja menekankan bibirnya pada bibir Jace. “Aku akan kembali,” katanya. “Besok malam, sesudah pesta Ironwork, aku akan datang lagi dan menemuimu.”

Perasaan penuh harapan di mata Jace sudah cukup untuk menghancurkan hati Clary. “Mungkin saat itu aku sudah sembuh.”

Clary menyentuh wajah Jace dengan ujung jarinya. “Mungkin sudah.”

Simon terbangun masih dengan rasa lelah setelah sepanjang malam bermimpi buruk. Dia berguling menelentang dan memandang cahaya yang masuk dari satu-satunya jendela di kamar tidurnya.

Mau tak mau dia bertanya-tanya apakah tidurnya akan lebih nyenyak jika dia berbuat seperti vampir-vampir lain, dan tidur sepanjang siang. Meski faktanya sinar matahari tidak menyakitinya, dia bisa merasakan tarikan malam, keinginan untuk berada di luar di bawah langit gelap dan bintang-bintang yang gemerlap. Ada sesuatu dalam dirinya yang ingin hidup dalam bayang-bayang, yang merasakan sinar matahari seperti rasa sakit yang tipis, mirip pisau—persis seperti ada sesuatu dalam dirinya yang

menginginkan darah. Dan coba lihat bagaimana akibat melawan *itu* baginya.

Dia terhuyung berdiri dan mengenakan pakaian, lalu keluar ke ruang duduk. Tempat itu berbau roti panggang dan kopi. Jordan sedang duduk di salah satu bangku konter, rambutnya mencuat ke segala arah seperti biasanya, bahunya terbungkuk.

“Hai,” kata Simon. “Apa kabar?”

Jordan menoleh ke arah Simon. Wajahnya pucat di bawah kulit cokelatny. “Kita ada masalah,” katanya.

Simon mengerjapkan mata. Dia tidak melihat teman sekamarnya yang manusia serigala ini sejak kemarin lusa. Tadi malam dia pulang dari Institut dan ambruk kelelahan. Jordan tidak ada, dan Simon mengira dia sedang pergi bekerja. Tetapi mungkin sudah terjadi sesuatu. “Ada apa?”

“Ini diselipkan di bawah pintu kita.” Jordan mendorong koran terlipat ke arah Simon. Itu koran *New York Morning Chronicle*, sudah dibuka pada salah satu halaman. Ada sebuah foto mengerikan agak ke atas, gambar buram sesosok mayat tergeletak di atas suatu pelataran, kaki dan tangan yang kurus tertekuk dengan sudut yang aneh. Hampir tidak kelihatan seperti manusia, sebagaimana mayat kadang-kadang tidak tampak seperti manusia. Simon sudah akan bertanya kepada Jordan mengapa dia harus melihat foto ini, ketika teks di bawah foto seperti melompat menerkamnya.

GADIS DITEMUKAN TEWAS

Polisi berkata mereka sedang mendalami beberapa petunjuk dalam kematian Maureen Brown yang berusia empat belas tahun, yang mayatnya ditemukan Minggu malam pukul sebelas, dijejalkan ke dalam tong sampah di luar Big Apple Deli di Third Avenue. Meskipun penyebab resmi kematian belum dikeluarkan oleh kantor koroner, pemilik kedai makan yang menemukan mayat itu, Michael Garza, berkata leher gadis itu digorok. Polisi belum menemukan senjata...

Simon tidak mampu melanjutkan membaca, dan dia menjatuhkan badan di kursi. Sekarang setelah dia tahu, foto itu tak salah lagi foto Maureen. Simon mengenali penghangat lengannya yang berwarna pelangi, topi pink jelek yang dia pakai ketika Simon melihatnya kali terakhir. *Tuhanku*, ingin Simon berkata. *Oh, Tuhan*. Tetapi tidak ada kata-kata yang keluar.

“Bukankah surat itu berkata,” kata Jordan dengan suara murung, “bahwa kalau kau tidak pergi ke alamat itu, mereka akan menggorok leher pacarmu?”

“Tidak,” bisik Simon. “Tidak mungkin. Tidak.”

Tetapi dia ingat.

Teman adik sepupu Eric. Siapa namanya? Yang menaksir Simon itu. Dia datang ke semua pertunjukan kita dan memberi tahu semua orang dia pacar Simon.

Simon ingat ponsel Maureen, ponsel kecil berwarna pink dengan banyak stiker menempel, cara gadis itu mengangkat ponselnya untuk mengambil foto mereka. Rasa tangan Maureen pada pundaknya, seringan kupu-kupu. Empat belas tahun. Simon meringkukkan badan, merangkulkan tangan memeluk dada, seolah dia bisa membuat dirinya cukup kecil untuk menghilang seluruhnya.

* * *



14 Mimpi-Mimpi Yang Mungkin Datang

Jace membolak-balik badan dengan gelisah di ranjang sempit di Kota Hening. Dia tidak tahu di mana para Saudara tidur, dan mereka tampaknya tidak ingin memberitahukan. Satu-satunya tempat di sana yang sepertinya bisa dia pakai berbaring adalah di salah satu sel di bawah Kota, tempat mereka biasanya mengurung tahanan. Mereka membiarkan pintu terbuka untuknya, supaya dia tidak terlalu merasa seperti dipenjara, tetapi dikhayalkan seperti apa pun juga tempat itu tidak bisa disebut nyaman.

Udara terasa pengap dan kental—Jace sudah melepas kausnya dan berbaring di atas ranjang hanya dengan memakai jinsnya, tetapi dia masih sangat kepanasan. Dinding-dinding itu berwarna kelabu suram. Seseorang telah mengukirkan huruf *JG* ke batu tepat di atas rangka tempat tidur, membuatnya bertanya-tanya apa maksudnya—dan tidak ada apa-apa lagi di ruangan itu selain ranjang, sebuah cermin retak yang menampakkan pantulannya

dalam keping-keping yang aneh, dan wastafel. Belum lagi kenangan yang lebih dari tidak menyenangkan yang dibangkitkan ruangan itu.

Para Saudara keluar masuk pikirannya sepanjang malam, sampai dia merasa seperti sehelai kain rombeng yang diperas habis-habisan. Karena mereka begitu berahasia tentang segalanya, Jace sama sekali tidak tahu apakah mereka mengalami kemajuan. Mereka sepertinya tidak senang, tetapi, mereka memang tidak pernah senang.

Ujian yang sesungguhnya, Jace tahu, adalah tidur. Apa yang akan dia mimpikan? *Tidur: kemungkinan bermimpi*. Dia membalikkan badan, membenamkan wajahnya dalam lengannya. Dia merasa tidak sanggup mengalami satu lagi mimpi tentang menyakiti Clary. Dia merasa mungkin dia benar-benar hilang akal, dan gagasan itu menakutkannya. Prospek mati tidak pernah terlalu menakutkannya, tetapi pikiran menjadi gila nyaris merupakan hal terburuk yang bisa dia bayangkan. Tetapi, tidur adalah satu-satunya cara untuk tahu. Dia memejamkan mata dan memerintahkan dirinya untuk tidur.

Dia tidur, dan dia bermimpi.

Dia kembali di lembah itu—lembah di Idris tempat dia melawan Sebastian dan hampir tewas. Saat itu musim gugur di lembah, bukan pertengahan musim panas seperti kali terakhir dia di sana. Daun-daun seakan meledak dalam warna emas dan cokelat kemerahan dan jingga dan merah. Dia sedang berdiri di tepian sungai kecil—anak air, sebenarnya—yang membelah lembah menjadi dua. Di

kejauhan, datang ke arahnya, tampak seseorang, seseorang yang belum bisa dia lihat dengan jelas, tetapi langkah orang itu tegas dan mantap.

Dia begitu yakin itu Sebastian hingga baru setelah sosok itu cukup dekat untuk terlihat jelas dia menyadari tidak mungkin itu Sebastian. Sebastian bertubuh tinggi, lebih tinggi daripada Jace, tetapi orang ini kecil—wajahnya tertutup bayang-bayang, tetapi satu atau dua kepala lebih pendek daripada Jace—dan kerempeng, dengan bahu kurus seorang anak kecil, dan pergelangan tangan kurus yang mencuat keluar dari lengan kemeja yang terlalu pendek.

Max.

Pemandangan adiknya ini menghantam Jace seperti pukulan, dan dia jatuh berlutut di rumput yang hijau. Kejatuhannya tidak menyakitkan. Segalanya dalam mimpi ini memiliki pinggiran berbantalan. Max tampak seperti biasanya. Seorang bocah dengan lutut menonjol yang sudah akan tumbuh dan meninggalkan tahap anak kecil. Sekarang Max tidak akan pernah mengalami hal itu.

“Max,” kata Jace. “Max, aku sangat menyesal.”

“Jace.” Max berdiri di tempatnya. Angin lembut berembus dan mengangkat rambut cokelatnyanya dari wajahnya. Matanya, di balik kacamata, tampak serius. “Aku di sini bukan karena aku,” katanya. “Aku di sini bukan untuk menghantuimu atau membuatmu merasa bersalah.”

Tentu saja tidak, kata sebuah suara dalam kepala Jace. Max selalu mencintaimu, mengagumimu, menganggapmu sangat hebat.

“Mimpi-mimpi yang kau alami,” kata Max. “Semuanya adalah pesan.”

“Mimpi-mimpi itu pengaruh iblis, Max. Saudara-Saudara Hening berkata...”

“Mereka salah,” kata Max cepat. “Mereka hanya ada sedikit sekarang, dan kekuatan mereka lebih lemah daripada biasanya. Mimpi-mimpi ini dimaksudkan memberitahukan sesuatu kepadamu. Selama ini kau salah memahaminya. Mimpimu bukan menyuruhmu menyakiti Clary. Mimpi itu memperingatkanmu bahwa kau sudah menyakiti Clary.”

Jace menggelengkan kepalanya perlahan. “Aku tidak mengerti.”

“Para malaikat mengutusku untuk berbicara denganmu karena aku mengenalmu,” ujar Max, dengan suaranya kanak-kanaknya yang jernih. “Aku tahu kau seperti apa terhadap orang-orang yang kau cintai, dan kau tidak akan pernah menyakiti mereka dengan sengaja. Tapi kau belum menghancurkan semua pengaruh Valentine dalam dirimu. Suaranya masih membisikimu, dan kau merasa tidak mendengar, tetapi sebenarnya kau mendengar. Mimpi-mimpi itu mengatakan kepadamu bahwa sampai kau membunuh bagian dirimu itu, kau tidak bisa bersama Clary.”

“Kalau begitu akan kubunuh,” kata Jace. “Akan kulakukan apa pun yang harus kulakukan. Katakan saja bagaimana caranya.”

Max menyunggingkan senyum cerah dan mengulurkan sesuatu di tangannya. Ternyata sebilah belati bergagang perak—belati bergagang perak milik Stephen Herondale,

belati dari kotak. Jace langsung mengenali senjata itu. “Ambil ini,” kata Max. “Dan arahkan ke dirimu sendiri. Bagian dirimu yang ada di sini dalam mimpi ini bersamaku harus mati. Apa yang nanti bangkit sesudahnya akan terbersihkan.”

Jace mengambil pisau itu.

Max tersenyum. “Bagus. Ada banyak dari kami di sini di sisi lain yang mencemaskanmu. Ayahmu ada di sini.”

“Bukan Valentine...”

“Ayahmu yang sebenarnya. Dia memintaku mengatakan kepadamu agar menggunakan pisau ini. Pisau ini akan membuang semua yang busuk dalam jiwamu.”

Max tersenyum seperti malaikat ketika Jace membalik pisau ke arah dirinya sendiri, mata pisau ke arah dalam. Lalu pada detik terakhir Jace ragu. Ini terlalu mirip dengan apa yang Valentine lakukan padanya, menusuknya di jantung. Dia menyambut mata pisau itu dan memotong satu sayatan panjang di lengan bawah kanannya, dari siku ke pergelangan tangan. Tidak ada rasa sakit. Dia memindahkan pisau ke tangan kanan dan melakukan yang sama pada lengan satunya. Darah memancar dari sayatan-sayatan panjang di kedua lengannya itu, merahnya lebih cerah daripada darah dalam kehidupan nyata, darah dengan warna batu rubi. Darah itu menetes dari kulitnya dan berderai di rumput.

Dia mendengar Max mengembuskan napas lembut. Bocah itu membungkuk dan menyentuhkan jemari tangan kanannya ke darah. Ketika dia angkat, jari-jari itu

mengerlipkan warna merah cemerlang. Dia maju selangkah mendekati Jace, lalu selangkah lagi. Dari sedekat ini, Jace bisa melihat wajah Max dengan jelas—kulit kanak-kanaknya yang seperti tak berpori, kelopak matanya yang semitransparan, matanya—Jace tidak ingat Max memiliki mata yang demikian gelap. Max meletakkan tangannya pada kulit dada jace, tepat di atas jantung, dan dengan darah itu dia mulai menggambar suatu motif di sana, sebuah rune. Bukan rune yang pernah Jace lihat sebelumnya, dengan sudut-sudut yang bertumpang tindih dan kemiringan yang aneh pada bentuknya.

Setelah selesai, Max menjatuhkan tangannya dan mundur, kepala ditelengkan, seorang seniman yang memeriksa karya terakhirnya. Tusukan nyeri tiba-tiba menjalari Jace. Rasanya seolah kulit di dadanya terbakar. Max berdiri memperhatikannya, tersenyum, melepaskan tangannya yang berlumur darah. “Apakah itu menyakitimu, Jace Lightwood?” katanya, dan suaranya bukan lagi suara Max, melainkan sesuatu yang lain, tinggi dan serak dan tak asing.

“Max...,” bisik Jace.

“Seperti kau pernah menyebarkan rasa sakit, begitulah kau akan diberi rasa sakit,” ujar Max, yang wajahnya mulai berkemendang dan berubah. “Seperti kau pernah menimbulkan kesedihan, begitulah kau akan merasakan kesedihan. Kau milikku sekarang, Jace Lightwood. Kau milikku.”

Rasa nyeri itu membutakan. Jace ambruk ke depan, kedua tangan mencakar dada, dan dia jatuh ke dalam kegelapan.

Simon duduk di sofa, wajahnya dalam tangannya. Benaknya mendenging. “Ini salahku,” katanya. “Mungkin lebih baik aku membunuh Maureen waktu aku mengisap darahnya. Dia mati karena aku.”

Jordan duduk menyelonjorkan kaki di kursi besar di seberang Simon. Dia memakai jins dan kaus hijau melapisi kemeja lengan panjang dengan lubang-lubang di manset—ibu jarinya dia masukkan ke lubang itu dan bermain-mainkan kain. Medali Praetor Lupus emas di lehernya berkilau. “Sudahlah,” katanya. “Dari mana kau bisa tahu. Dia baik-baik saja waktu kuantar ke taksi. Orang-orang ini pasti menyergap dan membunuhnya setelah itu.”

Simon merasa melayang. “Tapi aku menggigitnya. Dia tidak akan hidup lagi, kan? Dia tidak akan menjadi vampir?”

“Tidak. Ayolah, kau mengetahui urusan ini sebaik aku. Kau harus memberinya sedikit darahmu supaya dia menjadi vampir. Jika dia meminum darahmu lalu mati, ya, kita harus pergi ke permakaman untuk berjaga. Tapi dia tidak. Maksudku, aku berasumsi kau pasti ingat hal semacam itu.”

Simon merasakan darah asam di bagian dalam lehernya. “Mereka mengira dia pacarku,” katanya. “Mereka

memperingatkanku mereka akan membunuhnya jika aku tidak muncul, dan ketika aku tidak datang, mereka menggorok lehernya. Dia pasti menunggu di sana seharian, bertanya-tanya apakah aku akan datang. Berharap aku akan muncul..." Perutnya memberontak, dan dia membungkuk, napasnya susah, berusaha tidak tersedak.

"Benar," kata Jordan, "tapi pertanyaannya adalah, siapa *mereka*?" Dia menatap Simon dengan tajam. "Menurutku mungkin sudah waktunya kau menelepon Institut. Aku tidak menyukai para Pemburu Bayangan, tapi aku selalu mendengar arsip mereka sangat lengkap. Mungkin mereka punya sesuatu tentang alamat di surat itu."

Simon bimbang.

"Ayolah," kata Jordan. "Kau sudah berbuat cukup banyak untuk mereka. Biarkan mereka berbuat sesuatu untukmu."

Sambil mengangkat bahu Simon pergi mengambil ponselnya. Sewaktu kembali ke ruang duduk, dia menekan nomor Jace. Isabelle menjawab pada dering kedua. "Kau lagi?"

"Maaf," kata Simon canggung. Rupanya percakapan kecil mereka di Sanctuary tidak melembutkan sikap Isabelle kepadanya sebanyak yang dia harapkan. "Aku mencari Jace, tapi kurasa aku bisa berbicara denganmu..."

"Menawan seperti biasanya," kata Isabelle. "Kukira Jace bersamamu."

"Tidak." Simon merasakan desir kegelisahan. "Siapa yang bilang begitu kepadamu?"

“Clary,” jawab Isabelle. “Mungkin mereka diam-diam menghabiskan waktu bersama atau apalah.” Gadis itu tidak terdengar cemas, yang sebenarnya masuk akal—orang terakhir yang akan berbohong tentang Jace di mana jika Jace memang sedang dalam kesulitan adalah Clary. “Bagaimanapun juga, Jace meninggalkan ponselnya di kamarnya. Kalau kau bertemu dia, ingatkan dia bahwa dia seharusnya datang ke pesta di Ironworks malam ini. Kalau dia tidak muncul, Clary akan membunuhnya.”

Simon sudah hampir lupa bahwa *dia* seharusnya datang ke pesta malam itu.

“Baiklah,” katanya. “Begini, Isabelle, aku ada masalah di sini.”

“Katakan saja. Aku cinta masalah.”

“Aku tidak tahu apakah kau akan menyukai yang satu ini,” katanya ragu, dan menyampaikan situasinya secara singkat kepada Isabelle. Napas Isabelle terdengar tertahan ketika Simon sampai di bagian dia menggigit Maureen, dan dia merasa tenggorokannya menyempit.

“Simon,” bisik Isabelle.

“Aku tahu, aku tahu,” kata Simon pahit. “Kau pikir aku tidak menyesal? Aku sudah melampaui menyesal.”

“Kalau kau menewaskannya, kau sudah melanggar Hukum. Kau menjadi buronan. Aku harus *membunuhmu*.”

“Tapi aku tidak menewaskannya,” kata Simon, suaranya bergetar sedikit. “Bukan aku yang melakukan ini. Jordan bersumpah bahwa Maureen baik-baik saja ketika dia antar ke taksi. Dan menurut koran, leher Maureen

digorok. Aku tidak melakukan itu. Seseorang melakukan itu untuk mendapatkanku. Aku hanya tidak tahu kenapa.”

“Kita belum selesai dengan masalah ini.” Suara Isabelle galak. “Tapi pertama-tama, coba ambil surat yang mereka tinggalkan. Bacakan untukku.”

Simon berbuat seperti yang diminta, dan dihadaahi helaan napas tajam di pihak Isabelle.

“Rasanya alamat itu pernah kudengar,” kata gadis itu. “Ke tempat itulah Clary memintaku menemuinya kemarin. Alamat itu sebuah gereja, di utara. Markas semacam sekte pemuja ibis.”

“Apa yang diinginkan sekte pemuja iblis dariku?” kata Simon, dan menerima tatapan ingin tahu dari Jordan, yang hanya mendengar setengah percakapan.

“Entahlah. Kau Pengembara Siang. Kau memiliki kekuatan-kekuatan yang gila. Kau akan menjadi target bagi orang-orang sinting dan penyihir-penyihir hitam. Seperti itulah keadaannya.” Isabelle, Simon merasa, seharusnya bisa terdengar sedikit lebih bersimpati. “Dengar, kau nanti pergi ke pesta Ironworks, kan? Kita bisa bertemu di sana dan membicarakan langkah-langkah selanjutnya. Dan aku akan memberi tahu ibuku apa yang kau alami. Mereka sudah mulai menyelidiki Gereja Talto, jadi mereka bisa menambahkan itu pada kumpulan info.”

“Kurasa begitu,” kata Simon. Hal terakhir di dunia ini yang rasanya ingin dia lakukan adalah pergi ke pesta.

“Dan ajak Jordan,” ujar Isabelle. “Kau perlu pengawal.”

“Aku tidak bisa mengajak dia. Maia akan ada di sana.”

“Aku akan berbicara dengan Maia,” kata Isabelle. Dia terdengar jauh lebih percaya diri daripada yang mungkin Simon rasakan seandainya dirinya adalah gadis itu. “Sampai ketemu di sana.”

Isabelle mengakhiri pembicaraan. Simon menoleh kepada Jordan, yang sekarang berbaring di futon, kepalanya tersandar pada salah satu bantal rajut. “Berapa banyak yang kau dengar?”

“Cukup untuk menyimpulkan bahwa kita akan pergi ke pesta malam ini,” jawab Jordan. “Aku sudah mendengar tentang acara di Ironworks itu. Aku bukan anggota kawanan Garroway, jadi aku tidak diundang.”

“Kurasa sekarang kau akan datang sebagai teman kencanku.” Simon memasukkan kembali ponselnya ke saku.

“Aku cukup yakin dengan kejantananku untuk menerima ajakanmu,” kata Jordan. “Tapi sebaiknya kita mencari sesuatu yang bagus untuk kau pakai,” teriaknya ketika Simon berjalan kembali ke kamar. “Aku ingin kau kelihatan cantik.”

*

Bertahun-tahun sebelumnya, ketika Long Island City merupakan pusat industri dan bukan lingkungan trendi yang penuh dengan galeri seni dan kedai kopi, Ironworks adalah pabrik tekstil. Sekarang tempat itu berupa bangunan bata yang sangat besar, yang bagian dalamnya sudah diubah menjadi tempat yang lapang tetapi indah. Lantainya tersusun

dari petak-petak baja buram yang saling bertumpang tindih, tiang-tiang baja ramping melengkung di atasnya, dililiti untaian lampu kecil putih. Tangga dari besi tempa bermotif rumit berpilin menuju titian yang dihiasi tanaman-tanaman gantung. Langit-langit kaca besar berpenyangga membuka menampilkan pemandangan langit malam. Bahkan ada teras di luar, yang dibangun mengarah ke Sungai East, dengan pemandangan spektakuler Jembatan Fifty-Ninth Street, yang menjulang di atas, merentang dari Queens hingga Manhattan seperti tombak es berperada.

Kawanan Luke telah bersusah payah membuat tempat itu tampak indah. Jambangan-jambangan timah besar diletakkan dengan penuh seni, berisi bunga warna gading bertangkai panjang, dan meja-meja yang ditutupi linen putih diatur membentuk lingkaran mengelilingi sebuah panggung tempat kuartet gesek manusia serigala memainkan musik klasik. Clary mau tak mau berharap Simon ada. Clary sangat yakin Simon akan menganggap Kuartet Gesek Manusia Serigala adalah nama yang bagus untuk sebuah band.

Clary mengembara dari meja ke meja, mengatur benda-benda yang tidak perlu diatur, mengutak-atik bunga dan meluruskan alat makan yang sebetulnya tidak miring. Sejauh ini baru beberapa tamu yang datang, dan tak satu pun dari mereka orang yang dia kenal. Ibunya dan Luke berdiri di dekat pintu, menyambut tamu dan tersenyum. Luke tampak tidak nyaman dalam setelan jas, dan Jocelyn berbinar dalam gaun biru. Setelah peristiwa-peristiwa dalam

beberapa hari terakhir ini, senang rasanya melihat ibunya tampak bahagia, meskipun Clary bertanya-tanya berapa banyak dari kebahagiaan itu yang benar-benar nyata dan berapa banyak yang hanya untuk penampilan. Ada suatu kekakuan pada mulut Jocelyn yang membuat Clary cemas—apakah ibunya benar-benar bahagia, atau hanya tersenyum menjalani kepedihan?

Bukannya Clary tidak tahu bagaimana perasaannya. Apa pun lainnya yang berlangsung, dia sendiri tidak bisa melepaskan Jace dari pikirannya. Apa yang sedang dilakukan para Saudara Hening pada Jace? Apakah dia baik-baik saja? Apakah mereka akan bisa memperbaiki apa pun yang salah pada Jace, untuk menangkal pengaruh iblis itu? Malam sebelumnya Clary tidak bisa tidur, hanya menatap kegelapan kamar tidurnya, dan merasa cemas sampai dia merasa benar-benar mual.

Lebih dari apa pun juga, dia berharap Jace ada di sini. Dia memilih gaun yang dia pakai malam ini—emas pucat dan lebih pas di badannya daripada baju mana pun yang biasanya dia pakai—dengan harapan bahwa Jace akan suka. Sekarang Jace tidak akan melihatnya dalam gaun ini. Itu masalah yang dangkal untuk dicemaskan, Clary tahu—dia mau saja berkeliaran dengan tong sebagai baju sepanjang sisa hidupnya kalau itu berarti Jace akan sembuh. Lagi pula, Jace selalu mengatakan kepadanya bahwa dia cantik, dan Jace tidak pernah protes bahwa Clary hampir selalu memakai jins dan sepatu kets. Tetapi, Clary tetap merasa Jace akan menyukai gaunnya.

Sewaktu berdiri di depan cerminnya malam ini, dia hampir merasa cantik. Ibunya selalu berkata bahwa dia sendiri pun terlambat tumbuh, dan Clary, saat menatap pantulannya sendiri, bertanya-tanya apakah hal yang sama mungkin terjadi padanya. Dia tidak rata seperti papan lagi—bra-nya naik satu ukuran tahun terakhir ini—dan jika dia memicingkan mata, dia merasa dia bisa melihat... ya, itu benar-benar pinggul. Badannya sekarang berlekuk. Lekuk kecil memang, tapi setidaknya sudah mulai.

Perhiasannya sengaja sederhana—sangat sederhana.

Dia mengangkat tangan dan menyentuh cincin Morgenstern di rantai di lehernya. Cincin itu dia pakai lagi pagi tadi, untuk kali pertama setelah sekian hari. Dia merasa seakan itu adalah bentuk kepercayaannya pada Jace, suatu cara untuk menunjukkan kesetiaannya, entah Jace tahu tentang itu atau tidak. Dia sudah memutuskan dia akan memakai cincin itu sampai dia bertemu Jace lagi.

“Clarissa Morgenstern?” ucap sebuah suara lembut di pundaknya.

Clary berbalik terkejut. Suara itu tidak dia kenal. Yang berdiri di sana adalah seorang gadis tinggi ramping yang tampaknya berusia sekitar dua puluh tahun. Kulitnya pucat susu, dililiti pembuluh darah yang hijau jernih seperti getah pohon, dan rambut pirangnya juga bernuansa kehijauan. Matanya biru tua, seperti kelereng, dan dia memakai gaun biru lurus, begitu tipis sampai Clary menduga gadis itu pasti kedinginan. Kenangan bergerak naik perlahan-lahan dari kedalaman.

“Kaelie,” kata Clary pelan, mengenali si peri pramusaji dari restoran Taki, yang pernah melayaninya dan keluarga Lightwood lebih dari sekali. Suatu pijar samar mengingatkannya bahwa pernah ada petunjuk bahwa Kaelie dan Jace dulu menjalin hubungan, tetapi fakta itu tampak begitu remeh di hadapan semua lainnya hingga Clary tidak bisa memaksa dirinya mempersoalkan hal itu. “Aku tidak menyadari—kau kenal Luke?”

“Jangan salah menganggapku tamu acara ini,” kata Kaelie, tangannya yang kurus seperti memberikan isyarat tak peduli di udara. “Ratuku mengutusku ke sini untuk menemuimu—bukan untuk menghadiri pesta.” Dia melirik penasaran lewat bahunya, matanya yang seluruhnya biru bersinar. “Meskipun sebelumnya aku tidak sadar bahwa ibumu akan menikahi manusia serigala.”

Clary mengangkat alis. “Dan?”

Kaelie memandangnya dari atas ke bawah dengan rasa geli. “Ratuku sudah mengatakan bahwa kau keras, meski tubuhmu kecil. Di Istana, kau akan diremehkan karena bertubuh pendek begitu.”

“Kita bukan sedang di Istana,” kata Clary. “Dan kita tidak sedang di Taki, yang berarti *kau* datang kepadaku, yang berarti kau punya lima detik untuk mengatakan kepadaku apa yang Ratu Seelie inginkan. Aku tidak terlalu menyukainya, dan aku sedang tidak ingin mengikuti permainannya.”

Kaelie menudingkan satu jari kurus berkuku hijau ke leher Clary. “Ratuku memintaku bertanya kepadamu,”

katanya, “kenapa kau memakai cincin Morgenstern. Apakah untuk mengenang ayahmu?”

Tangan Clary bergerak ke lehernya. “Ini untuk Jace— karena Jace yang memberikan cincin ini kepadaku,” katanya sebelum sempat menahan diri, lalu diam-diam mengutuk diri sendiri. Bukan langkah cerdas memberi tahu Ratu Seelie lebih dari seperlunya.

“Tapi dia bukan seorang Morgenstern,” ujar Kaelie, “melainkan Herondale, dan mereka punya cincin sendiri. Bermotif burung *heron*, bukan bintang pagi. Dan bukankah itu lebih cocok untuk Jace, jiwa yang membubung seperti burung yang terbang, daripada jatuh seperti Lucifer?”

“Kaelie,” kata Clary dengan gigi terkatup. “*Apa yang Ratu Seelie inginkan?*”

Si gadis peri tertawa. “Oh,” katanya, “hanya ingin memberimu ini.” Dia mengulurkan sesuatu dalam tangannya, sebuah bandul berbentuk lonceng perak mungil, dengan lingkaran kecil di ujung gagang lonceng sehingga bisa digantungkan di rantai. Ketika Kaelie menggerakkan tangan ke depan, lonceng itu berdenting, ringan dan semerdu hujan.

Clary mundur. “Aku tidak ingin hadiah ratumu,” katanya, “karena hadiah itu sarat dengan dusta dan harapan. Aku tidak mau berutang apa pun kepada sang Ratu.”

“Ini bukan hadiah,” kata Kaelie tidak sabar. “Ini alat untuk memanggil. Sang Ratu memaafkanmu atas kekerasanmu sebelumnya. Dia memperkirakan akan segera tiba waktunya ketika kau menginginkan bantuannya.

Dia bersedia memberikan bantuan itu, seandainya kau memilih untuk meminta. Cukup bunyikan lonceng ini, dan salah satu pelayan Istana akan datang dan membawamu kepadanya.”

Clary menggeleng. “Aku tidak akan membunyikan lonceng itu.”

Kaelie mengangkat bahu. “Kalau begitu tidak ada ruginya kau menerima.”

Seolah dalam mimpi, Clary melihat tangannya sendiri terulur, jemarinya berhenti di atas lonceng.

“Kau akan melakukan apa saja untuk menyelamatkan Jace,” kata Kaelie, suaranya tinggi dan semerdu denting lonceng itu, “berapa pun yang harus kau bayar, apa pun yang mungkin kau utangkan kepada Neraka atau Surga, betul bukan?”

Suara-suara dalam ingatannya menggema dalam kepala Clary. *Apakah kau pernah berhenti dan bertanya apakah hal yang tidak benar ada dalam kisah yang diceritakan ibumu, yang mendukung tujuannya ketika mengatakannya? Apakah kau benar-benar berpikir kau tahu setiap dan semua rahasia masa lalumu?*

Madam Dorothea memberi tahu Jace dia akan jatuh cinta kepada orang yang salah.

Dia bukan tidak bisa diselamatkan. Tetapi memang akan sulit.

Lonceng itu berdenting ketika Clary mengambil lalu menggenggam dalam tangannya. Kaelie tersenyum, mata birunya bersinar seperti manik kaca. “Pilihan yang bijak.”

Clary ragu. Tetapi sebelum dia sempat menyerahkan kembali lonceng itu kepada si gadis peri, dia mendengar seseorang memanggil namanya, dan berbalik untuk melihat ibunya sedang berjalan menembus keramaian ke arahnya. Clary cepat berbalik lagi, tetapi tidak kaget ketika melihat bahwa Kaelie sudah tidak ada, sudah meleleh ke dalam keramaian seperti embun hilang terbakar cahaya matahari pagi.

“Clary,” kata Jocelyn sambil merangkulnya, “Mama mencari-carimu, lalu Luke menunjukkan, kau hanya berdiri sendirian di sini. Semua baik-baik saja?”

Hanya berdiri sendirian di sini. Clary ingin tahu jenis tudung pesona apa yang tadi Kaelie gunakan—ibunya seharusnya bisa melihat menembus sebagian besar jenis pesona. “Aku baik-baik saja, Ma.”

“Mana Simon? Mama kira dia datang.”

Tentu saja Simon yang pertama ada dalam pikiran Mama, pikir Clary, bukan Jace. Meskipun Jace seharusnya datang, dan sebagai pacar Clary, Jace mungkin seharusnya bahkan sudah datang lebih awal. “Ma,” katanya, lalu berhenti. “Apa Mama pikir Mama akan bisa menyukai Jace?”

Mata hijau Jocelyn melembut. “Mama *memang* memperhatikan dia tidak di sini, Clary. Mama hanya tidak tahu apakah kau ingin membicarakan masalah itu.”

“Maksudku,” lanjut Clary kukuh, “apa menurut Mama ada sesuatu yang bisa Jace lakukan untuk *membuat* Mama menyukainya?”

“Ya,” jawab Jocelyn. “Dia bisa membuatmu bahagia.” Dia menyentuh wajah Clary ringan, dan Clary mengepalkan tangannya sendiri, merasakan lonceng itu menekan kulitnya.

“Jace membuatku bahagia,” kata Clary. “Tapi dia tidak bisa mengendalikan segalanya di dunia ini, Ma. Hal-hal lain terjadi...” Dia mencari-cari kata. Bagaimana dia bisa menjelaskan bahwa bukan *Jace* yang membuatnya tidak bahagia, melainkan sesuatu yang sedang terjadi pada Jace, tanpa mengungkapkan apa sesuatu itu?

“Kau sangat mencintainya,” kata Jocelyn lembut. “Itu membuat Mama takut. Mama selalu ingin kau tetap terlindung.”

“Dan lihat bagaimana jadinya,” Clary memulai, lalu melembutkan suaranya. Ini bukan waktu untuk menyalahkan ibunya atau bertengkar dengan ibunya, tidak sekarang. Tidak sementara Luke memandangi mereka dari ambang pintu, wajahnya berseri-seri dengan cinta dan kecemasan. “Seandainya saja Mama mengenalnya,” kata Clary, agak putus asa. “Tapi kurasa semua orang berkata begitu tentang pacar mereka.”

“Kau benar,” kata Jocelyn, membuat Clary terkejut. “Mama tidak mengenalnya, tidak benar-benar mengenalnya. Mama melihatnya, dan entah bagaimana dia sedikit mengingatkan Mama pada ibunya. Mama tidak tahu kenapa—dia tidak mirip ibunya, kecuali bahwa ibunya juga cantik, dan Céline memiliki kerapuhan yang mengerikan itu, seperti juga Jace...”

“Kerapuhan?” Clary terheran. Dia selalu mengira hanya dirinyalah yang merasa Jace rapuh.

“Ya, benar,” kata Jocelyn. “Dulu Mama ingin membenci Céline karena merebut Stephen dari Amatis, tapi suka atau tidak, kau ingin melindungi Céline. Jace memiliki sedikit kerapuhan itu.” Dia terdengar tenggelam dalam pikiran. “Atau mungkin itu hanya karena hal-hal indah begitu mudah hancur oleh dunia.” Dia menurunkan tangannya. “Itu tidak penting. Kenangan yang Mama simpan adalah untuk Mama hadapi, tetapi itu kenangan Mama. Jace tidak perlu memikul beban semua kenangan itu. Tapi, Mama ingatkan satu hal. Jika dia tidak mencintaimu seperti sekarang—dan itu terpampang jelas di seluruh wajahnya setiap kali dia menatapmu—Mama tidak akan menoleransinya satu detik pun. Jadi ingat itu kalau kau sedang marah kepada Mama.”

Jocelyn menepis protes Clary bahwa dia tidak marah dengan senyuman dan tepukan di pipi, lalu kembali berjalan ke arah Luke dengan satu permohonan terakhir agar Clary berbaur di antara tamu dan bertegur sapa. Clary mengangguk dan tidak mengatakan apa-apa, hanya menatap punggung ibunya ketika ibunya pergi, dan merasakan lonceng itu panas di dalam tangan tempat dia menggenggamnya, seperti ujung korek api yang menyala.

Daerah sekitar Ironworks sebagian besar terisi gudang dan galeri seni, jenis lingkungan yang kosong di malam hari, jadi Jordan dan Simon tidak membutuhkan waktu terlalu

lama untuk menemukan tempat parkir. Simon melompat turun dari truk, hanya untuk mendapati Jordan sudah di trotoar, sedang melihatnya dengan tatapan kritis.

Simon tidak membawa baju rapi ketika dia meninggalkan rumah—dia tidak punya pakaian apa pun yang lebih gaya daripada jaket bomber yang dulunya milik ayahnya—jadi dia dan Jordan menghabiskan sore itu dengan berkeliling East Village mencari pakaian yang pantas untuk dia pakai. Mereka akhirnya menemukan sebuah setelan Zegna lama di toko konsinyasi bernama Love Saves the Day yang terutama menjual sepatu bot berkilau dan syal Pucci tahun enam puluhan. Simon curiga di toko itulah Magnus mendapatkan sebagian besar pakaiannya.

“Kenapa?” katanya sekarang, dengan kikuk menarik-naik lengan jaketnya ke bawah. Jaket itu terlalu kecil untuknya, meski Jordan berkeras bahwa selama tidak dikancing, tidak akan ada yang menyadari. “Sejelek apa penampilanku?”

Jordan mengangkat bahu. “Kau tidak akan membuat cermin pecah,” katanya. “Aku hanya ingin tahu apakah kau membawa senjata. Kau ingin sesuatu? Belati, mungkin?” Dia membuka jasnya sendiri sedikit, dan Simon melihat sesuatu yang panjang dari logam berkilau di lapisan dalam jas.

“Pantas saja kau dan Jace begitu saling menyukai. Kalian sama-sama seperti arsenal berjalan.” Simon menggeleng lelah dan berjalan ke arah pintu masuk Ironworks. Pintu itu di seberang jalan, sebuah kanopi emas lebar yang menaungi bagian trotoar yang sudah dihias dengan karpet

merah tua dengan cetakan gambar serigala emas. Simon mau tak mau merasa agak geli.

Isabelle bersandar di salah satu tiang penyangga kanopi. Rambutnya ditata ke atas dan dia memakai gaun merah panjang, yang dibelah di samping untuk memperlihatkan sebagian besar tungkainya. Gulungan emas merambati lengan kanannya. Gulungan itu tampak seperti tumpukan gelang, tetapi Simon tahu sebenarnya itu cambuk elektrik. Isabelle tertutup Tanda-Tanda yang membelit kedua lengannya, menjalari pahanya, mengalungi lehernya, dan menghiasi dadanya, yang sebagian besar terlihat, berkat potongan leher gaunnya yang rendah. Simon berusaha untuk tidak menatap.

“Hai, Isabelle,” katanya.

Di sebelah Simon, Jordan juga berusaha tidak menatap. “Mm,” katanya. “Hai. Aku Jordan.”

“Kita pernah bertemu,” kata Isabelle dingin, mengabaikan tangan Jordan yang terulur. “Waktu itu Maia mencoba mencabik wajahmu. Bisa dibenarkan juga.”

Jordan tampak cemas. “Apa dia di sini? Dia baik-baik saja?”

“Dia di sini,” kata Isabelle. “Bukannya bagaimana perasaannya adalah urusanmu...”

“Aku merasa harus bertanggung jawab,” kata Jordan.

“Dan di mana perasaan ini terletak? Di dalam celanamu, barangkali?”

Jordan kelihatan tersinggung.

Isabelle melambaikan satu tangan ramping berhias. “Dengar, apa pun perbuatanmu di masa lalu, itu sudah berlalu. Sekarang aku tahu kau anggota Praetor Lupus, dan aku sudah memberi tahu Maia apa artinya itu. Dia bersedia menerima bahwa kau di sini dan mengabaikanmu. Tapi hanya itu yang kau dapat. Jangan mengganggunya, jangan berusaha berbicara dengannya, bahkan jangan memandangnya, atau aku akan melipatmu jadi dua berkali-kali sampai kau kelihatan seperti origami manusia serigala yang kecil mungil.”

Simon mendengus.

“Silakan tertawa.” Isabelle menudingnya. “Dia juga tidak ingin berbicara denganmu. Jadi, meski dia tampak benar-benar jelita malam ini—dan seandainya aku menyukai cewek aku pasti akan mengejanya—kalian berdua tidak diperbolehkan berbicara dengannya. Mengerti?”

Mereka mengangguk, sambil memandangi sepatu mereka seperti anak SMP yang baru saja diberi surat hukuman.

Isabelle melepaskan diri dari tiang. “Bagus. Ayo kita masuk.”

* * *



15 Beati Bellicosì

Bagian dalam Ironworks tampak hidup dengan untai-untai lampu yang gemerlap aneka warna. Cukup banyak tamu yang sudah duduk, tetapi sama banyaknya yang mondar-mandir, sambil memegang gelas sampanye yang penuh dengan cairan pucat mendesis. Para pramusaji—yang juga manusia serigala, Simon memperhatikan, karena seluruh acara tampaknya diawaki kawanan Luke—bergerak di antara tamu, menyerahkan gelas sampanye yang ramping. Simon menolak. Sejak pengalamannya di pesta Magnus, dia merasa tidak aman meneguk apa pun tanpa mempersiapkan diri, dan lagi pula, dia tidak pernah tahu carian non-darah mana yang akan diterima perutnya dan yang mana yang akan membuatnya mual.

Maia berdiri di dekat salah satu pilar batu bata, sedang berbicara dengan dua manusia serigala lain dan tertawa. Dia memakai gaun satin ketat warna jingga cerah yang menonjolkan kulitnya yang gelap, dan rambut

ikalnya yang cokelat emas membentuk lingkaran liar di seputar wajahnya. Dia melihat Simon dan Jordan, dan sengaja membuang muka. Bagian belakang gaunnya berpotongan huruf V rendah yang memperlihatkan banyak kulit telanjang, termasuk sebuah tato kupu-kupu di tulang punggung bawahnya.

“Kurasa dia tidak punya itu waktu aku mengenalnya,” kata Jordan. “Tato itu, maksudku.”

Simon menatap Jordan. Jordan sedang membelalaki mantan pacarnya dengan jenis kerinduan yang jelas terlihat yang, Simon curiga, akan membuatnya mendapat tonjokan di muka dari Isabelle jika dia tidak berhati-hati. “Ayo,” kata Simon, sambil meletakkan tangan di punggung Jordan dan mendorong sedikit. “Ayo, kita lihat di mana kita bisa duduk.”

Isabelle, yang sedari tadi mengawasi mereka lewat bahunya, menyunggingkan senyum kucing. “Ide bagus.”

Mereka berjalan menembus keramaian ke area tempat meja-meja ditata, hanya untuk mendapati bahwa meja mereka sudah terisi setengah. Clary duduk di salah satu kursi, menunduk memandangi gelas sampanye yang penuh dengan cairan yang kemungkinan besar *ginger ale*. Di sebelahny tampak Alec dan Magnus, keduanya dalam setelan gelap yang mereka pakai waktu mereka datang dari Wina. Magnus sepertinya sedang bermain-mainkan pinggiran syal putih panjangnya yang berjumbai. Alec, yang lengannya terlipat di depan dada, sedang menatap garang ke kejauhan.

Clary, begitu melihat Simon dan Jordan, melompat berdiri, kelegaan tampak jelas di wajahnya. Dia memutar meja untuk menyambut Simon, dan Simon melihat bahwa dia memakai gaun sutra emas yang sangat sederhana dan sandal emas rendah. Tanpa hak sepatu untuk menambah tingginya, dia tampak mungil. Cincin Morgenstern ada di lehernya, warna perak cincin itu berkilap di rantai yang menahannya. Clary mengulurkan tangan untuk memeluk Simon dan bergumam, “Kurasa Alec dan Magnus sedang bertengkar.”

“Kelihatannya begitu,” Simon balas menggumam. “Mana pacarmu?”

Mendengar pertanyaan itu, Clary melepaskan rangkulannya dari leher Simon. “Dia tertahan di Institut.” Clary menoleh. “Hai, Kyle.”

Jordan tersenyum agak kikuk. “Namaku Jordan, sebetulnya.”

“Begitu yang kudengar.” Clary membuat isyarat ke arah meja. “Yah, sebaiknya kita duduk. Kurasa sebentar lagi akan ada acara bersulang dan sebagainya. Dan sesudah itu, semoga saja, makanan.”

Mereka semua duduk. Keheningan yang panjang dan canggung melanda.

“Jadi,” Magnus akhirnya berkata, sambil menelusurkan satu jari putih panjang di bibir gelas sampanyenya. “Jordan. Kudengar kau ikut Praetor Lupus. Kulihat kau memakai salah satu medali mereka. Apa yang tertulis di situ?”

Jordan mengangguk. Mukanya memerah, mata cokelat-nya berkelip, perhatiannya jelas hanya separuh tertuju ke percakapan. Dia terus mengikuti Maia ke seluruh ruangan dengan matanya, jemarinya dengan gugup mengepal dan membuka di pinggir taplak meja. Simon ragu dia menyadari kelakuannya. “*Beati bellicosi*: Terberkatilah para pejuang.”

“Organisasi bagus,” kata Magnus. “Aku mengenal pria yang mendirikan, dulu di tahun 1800-an. Woolsey Scott. Keluarga manusia serigala yang tua dan terhormat.”

Alec mengeluarkan suara mengejek dari dalam lehernya. “Apa kau tidur dengan dia juga?”

Mata kucing Magnus melebar. “Alexander!”

“Yah, aku tidak tahu apa-apa tentang masa lalumu, kan?” tuntutan Alec. “Kau tidak mau menceritakan apa-apa kepadaku, kau hanya berkata itu tidak penting.”

Wajah Magnus tanpa ekspresi, tetapi ada nada gelap kemarahan dalam suaranya. “Apa ini berarti setiap kali aku menyebut nama seseorang yang pernah kutemui, kau akan bertanya apakah aku punya hubungan asmara dengan mereka?”

Ekspresi Alec keras kepala, tetapi Simon mau tak mau merasakan sekilas simpati—rasa sakit hati di balik mata biru itu jelas sekali. “Mungkin.”

“Aku pernah bertemu Napoleon,” kata Magnus. “Tapi kami tidak menjalin hubungan asmara. Dia ternyata sangat sopan untuk ukuran orang Prancis.”

“Kau bertemu Napoleon?” Jordan, yang sepertinya melewati sebagian besar percakapan, tampak terkesan. “Jadi kalau begitu benar apa kata orang tentang warlock?”

Alec memberinya tatapan yang sangat tidak menyenangkan. “*Apa yang benar?*”

“Alexander,” kata Magnus dingin, dan mata Clary bertemu mata Simon di seberang meja. Mata Clary membelalak, hijau, dan dipenuhi ekspresi yang mengatakan *Gawat*. “Kau tidak bisa kasar kepada semua orang yang berbicara denganku.”

Alec membuat gerakan lebar menyapu. “Dan kenapa tidak? Aku menghambatmu, ya? Maksudku, mungkin kau berharap bisa bermain mata dengan bocah serigala ini. Dia cukup menarik, kalau kau menyukai tipe dengan rambut berantakan, bahu bidang, wajah ganteng.”

“Hei, tenang,” kata Jordan ringan.

Magnus menunduk dan menangkupkan kepalanya ke tangan.

“Atau, ada banyak gadis cantik di sini, karena jelas selera kamu tertuju ke dua arah. Apa ada jenis tertentu yang *tidak* kau minati?”

“Putri duyung,” kata Magnus ke dalam jemarinya. “Mereka selalu berbau ganggang laut.”

“*Tidak lucu,*” kata Alec buas, lalu dia menendang kursinya ke belakang, bangkit berdiri dari meja, dan melangkah marah memasuki kerumunan.

Magnus masih memegang kepalanya, duri-duri hitam rambutnya mencuat di antara jemarinya. “Aku benar-benar

tidak mengerti,” katanya, tidak kepada siapa-siapa, “kenapa masa lalu harus dianggap penting.”

Di luar dugaan Simon, Jordan-lah yang menjawab. “Masa lalu selalu penting,” katanya. “Itulah yang mereka katakan kepadamu waktu kau bergabung dengan Praetor. Kau tidak boleh melupakan hal-hal yang kau lakukan di masa lalu, atau kau tidak akan pernah belajar dari semua perbuatanmu itu.”

Magnus mengangkat muka, matanya yang hijau emas berkilau lewat jemarinya. “Berapa umurmu?” tanyanya. “Enam belas?”

“Delapan belas,” kata Jordan, kelihatan sedikit takut.

Umur Alec, pikir Simon, sambil menahan senyum di dalam hati. Dia tidak menganggap drama antara Alec dan Magnus ini lucu, tetapi sulit untuk tidak merasa geli melihat ekspresi Jordan. Jordan pasti dua kali lebih besar daripada Magnus—meski tinggi, Magnus ramping, nyaris kerempeng—tetapi Jordan jelas takut kepadanya. Simon menoleh untuk bertukar pandang dengan Clary, tetapi gadis itu sedang menatap ke arah pintu depan, wajahnya tiba-tiba berubah jadi seputih tulang. Sambil menjatuhkan serbet ke meja, Clary menggumam, “Permisi,” lalu bangkit dan boleh dibilang kabur dari meja.

Magnus melempar tangan ke atas. “Yah, kalau memang akan ada eksodus massal...,” katanya, lalu dia berdiri dengan anggun, sambil melemparkan syalnya melingkari leher. Dia menghilang dalam kerumunan, agaknya mencari Alec.

Simon menatap Jordan, yang sedang memandangi Maia lagi. Maia berdiri memunggungi mereka dan sedang berbicara dengan Luke dan Jocelyn, tertawa, mengibaskan rambut ikalnya ke belakang. “Memikirkan saja jangan,” kata Simon, lalu dia berdiri. Dia menunjuk Jordan. “Kau tetap di sini.”

“Dan melakukan apa?” tanya Jordan.

“Apa saja yang dilakukan Praetor Lupus dalam situasi seperti ini. Bermeditasi. Merenungkan kekuatan Jedi kalian. Apa saja. Aku akan kembali lima menit lagi, dan sebaiknya kau masih di sini.”

Jordan bersandar, sambil menyilangkan lengannya di dada dengan sikap yang jelas memberontak, tetapi Simon sudah berhenti memperhatikan. Simon berbalik dan bergerak memasuki kerumunan, mengikuti Clary. Gadis itu seperti setitik warna merah dan emas di antara tubuh-tubuh yang bergerak, bermahkotakan rambutnya yang berkilau.

Simon berhasil menyusul Clary di dekat salah satu pilar yang dililiti lampu, dan meletakkan satu tangan di bahu gadis itu. Clary berbalik dengan jeritan kaget, mata membelalak, tangan terangkat seolah untuk menangkis. Dia tenang kembali ketika melihat siapa yang menyapanya. “Kau membuatku ketakutan!”

“Jelas sekali,” kata Simon. “Ada apa? Apa yang membuatmu begitu panik?”

“Aku...” Clary menurunkan tangan sambil mengangkat bahu. Meski memaksakan diri tampil tidak peduli, denyut

nadi di lehernya tampak seperti palu. “Aku merasa melihat Jace.”

“Sudah kuduga,” kata Simon. “Tapi...”

“Tapi?”

“Kau kelihatan betul-betul ketakutan.” Simon tidak yakin mengapa persisnya dia mengatakan itu, atau jawaban apa yang dia harapkan. Clary menggigit bibir, seperti yang selalu dia lakukan bila sedang gugup. Untuk sesaat pandangan Clary begitu jauh—ekspresi ini sangat Simon kenal. Salah satu hal yang selalu dia cintai pada Clary adalah betapa mudahnya Clary terjebak dalam imajinasi, betapa mudahnya gadis itu membentengi diri dalam dunia ilusi yang penuh kutukan dan putri dan takdir dan sihir. Dulu Simon bisa melakukan hal yang sama, bisa menghuni dunia khayalan yang jauh lebih seru karena aman—karena fiktif. Sekarang, setelah yang nyata dan yang khayalan bertubrukan, dia bertanya-tanya apakah Clary, seperti dirinya, merindukan masa lalu, merindukan yang normal. Dia ingin tahu apakah kenormalan adalah sesuatu, seperti imaji atau keheningan, yang tidak kausadari begitu berharga sampai kau tidak lagi memilikinya.

“Jace sedang mengalami kesulitan,” kata Clary dengan suara rendah. “Aku sangat mencemaskannya.”

“Aku tahu,” kata Simon. “Dengar, ini bukan untuk mengorek-ngorek, tapi... apa dia—atau siapalah—sudah mengetahui apa yang salah dengan dirinya?”

“Dia....” Clary menghentikan kalimatnya. “Dia baik-baik saja. Dia hanya sedang kesulitan mengatasi

persoalan Valentine. Kau tahulah.” Simon memang tahu. Dia juga tahu sahabatnya tengah berbohong. Clary, yang tidak pernah menyembunyikan apa pun darinya. Dia menatap gadis itu lekat-lekat.

“Dia mengalami mimpi buruk,” kata Clary. “Dia khawatir ada semacam keterlibatan iblis...”

“Keterlibatan *iblis*?” Simon membeo dengan rasa tidak percaya. Dia sudah tahu bahwa Jace mengalami mimpi buruk—Jace sendiri yang berkata begitu—tetapi Jace tidak pernah menyebut-nyebut iblis.

“Yah, rupanya ada jenis-jenis iblis yang mencoba mencapaimu lewat mimpimu,” kata Clary, terdengar seolah dia menyesal sudah mengungkit masalah itu, “tapi aku yakin itu bukan apa-apa. Semua orang sekali-sekali bermimpi buruk, kan?” Dia meletakkan tangannya di lengan Simon. “Aku hanya ingin melihat bagaimana keadaannya. Aku kembali lagi nanti.” Pandangannya sudah beralih melampaui Simon, ke arah pintu yang menuju teras. Simon melangkah mundur sambil menggangguk dan membiarkan Clary pergi, lalu mengamati sahabatnya itu sementara Clary bergerak di antara kerumunan.

Clary kelihatan begitu kecil—kecil seperti ketika Clary di kelas satu, ketika Simon mengantarnya hingga ke depan pintu depan rumahnya dan memperhatikannya menaiki undakan, mungil dan percaya diri, kotak makannya membentur-bentur lututnya sewaktu dia menjauh. Simon merasakan jantungnya, yang tidak lagi berdetak, menciut, dan dia bertanya-tanya apakah ada sesuatu di dunia ini

yang menyakitkan seperti tidak bisa melindungi orang yang kaucintai.

“Kau kelihatan sakit,” kata sebuah suara di sakunya. Serak, akrab. “Sedang memikirkan tentang betapa kau orang yang mengerikan?”

Simon berbalik dan melihat Maia sedang bersandar ke pilar di belakangnya. Di leher gadis itu tampak seuntai lampu putih kecil yang berpendar, dan wajahnya bersemu akibat sampanye dan hangatnya ruangan.

“Atau mungkin seharusnya aku mengatakan,” lanjut Maia, “betapa kau *vampir* yang mengerikan. Hanya saja kalau begitu kedengarannya seperti kau payah sebagai vampir.”

“Aku *memang* payah sebagai vampir,” ujar Simon. “Tapi itu tidak berarti aku tidak payah sebagai pacar juga.”

Maia tersenyum miring. “Kata Bat seharusnya aku tidak terlalu keras kepadamu,” katanya. “Dia bilang laki-laki melakukan hal-hal tolol kalau menyangkut soal cewek. Khususnya cowok kutu buku yang sebelumnya tidak beruntung dengan wanita.”

“Sepertinya Bat bisa melihat ke dalam jiwaku.”

Maia menggeleng. “Susah terus-terusan marah kepadamu,” katanya. “Tapi sedang kuusahakan.” Dia berbalik pergi.

“Maia,” kata Simon. Kepalanya mulai sakit, dan dia merasa agak pening. Tetapi kalau dia tidak berbicara dengan Maia sekarang, sampai kapan pun tidak akan pernah. “Tolong, tunggu.”

Maia berbalik lagi dan menatapnya, kedua alis terangkat penuh tanya.

“Aku minta maaf atas perbuatanku,” kata Simon. “Aku tahu aku sudah mengatakan itu sebelumnya, tapi aku sungguh-sungguh.”

Maia mengangkat bahu, wajahnya tanpa ekspresi, tidak memberi Simon petunjuk apa pun.

Simon menelan ludah untuk melupakan rasa sakit di kepalanya. “Mungkin Bat benar,” katanya. “Tapi kurasa masalahnya bukan sekadar itu. Aku ingin bersamamu karena—dan ini pasti terdengar egois—kau membuatku merasa normal. Seperti diriku sebelumnya.”

“Aku ini manusia serigala, Simon. Tidak normal sekali.”

“Tapi kau... kau normal,” katanya. Agak terbata-bata. “Kau asli dan nyata—salah satu orang paling nyata yang pernah kukenal. Kau mau mampir dan bermain Halo. Kau mau berbicara soal komik dan melihat konser dan berdansa dan melakukan hal-hal normal. Dan kau memperlakukanku seperti manusia normal. Kau tidak pernah memanggilku ‘Pengembara Siang’ atau ‘vampir’ atau apa pun selain Simon.”

“Itu semua kegiatan sebagai teman,” kata Maia. Dia bersandar ke pilar lagi, matanya berkelip lembut ketika dia berbicara. “Bukan *pacar*.”

Simon hanya menatap Maia. Sakit kepalanya berdenyut seperti detak jantung.

“Lalu kau datang,” tambah Maia, “dengan membawa Jordan. *Apa* sih yang kau pikirkan?”

“Itu tidak adil,” protes Simon. “Aku sama sekali tidak tahu dia itu mantanmu...”

“Aku tahu. Isabelle sudah bercerita kepadaku,” sela Maia. “Aku hanya merasa tetap ingin menyiksamu.”

“Oh, ya?” Simon melihat sekilas ke arah Jordan, yang sedang duduk sendirian di meja bulat bertaplak linen, seperti cowok yang teman kencannya tidak datang. Simon tiba-tiba merasa sangat letih—letih mencemaskan semua orang, letih merasa bersalah atas hal-hal yang sudah dia lakukan dan kemungkinan akan dia lakukan di masa depan. “Yah, apakah Izzy menceritakan kepadamu bahwa Jordan meminta dirinya ditugaskan kepadaku supaya dia bisa dekat denganmu? Seharusnya kau mendengar cara dia bertanya tentang dirimu. Bahkan cara dia mengucapkan namamu. Apalagi cara dia mencaciku waktu dia mengira aku mengkhianatimu...”

“Kau tidak mengkhianatiku. Kita tidak berkencan eksklusif. Mengkhianati itu berbeda...”

Simon tersenyum ketika Maia berhenti tiba-tiba, dengan muka memerah. “Kurasa bagus kau begitu tidak menyukainya sampai kau berpihak kepadaku dan melawannya tak peduli apa pun,” kata Simon.

“Sudah bertahun-tahun berlalu,” ujar Maia. “Dia tidak pernah mencoba menghubungiku. Satu kali pun tidak.”

“Sebenarnya dia mencoba,” kata Simon. “Apa kau tahu malam dia menggigitmu adalah kali pertama dia Berubah?”

Maia menggeleng, ikal-ikal rambutnya memantul-mantul, mata cokelat madunya yang lebar sangat serius. “Tidak. Kukira dia sudah tahu...”

“Bahwa dia manusia serigala? Tidak. Dia tahu dia kehilangan kendali sampai batas tertentu, tapi siapa yang bisa menduga kalau dirinya sedang berubah menjadi manusia serigala? Hari setelah dia menggigitmu, dia pergi mencarimu, tapi Praetor menghentikannya. Mereka menjauhkannya darimu. Bahkan sesudah itu pun dia tidak berhenti mencari. Kurasa tidak satu hari pun berlalu selama dua tahun terakhir ini tanpa dia bertanya-tanya di mana kau berada...”

“Kenapa kau membelanya?” bisik Maia.

“Karena sudah seharusnya kau tahu,” jawab Simon. “Aku payah sebagai pacar, dan aku berutang kepadamu. Sudah seharusnya kau tahu dia tidak berniat menelantarkanmu. Dia menerimaku sebagai tugas hanya karena namamu disebut dalam catatan kasusku.”

Bibir Maia merekah. Ketika dia menggeleng, lampu-lampu yang berkilau di kalungnya berkedip seperti bintang. “Aku hanya tidak tahu apa yang harus kulakukan dengan kenyataan itu, Simon. Apa yang seharusnya kulakukan?”

“Aku tidak tahu,” kata Simon. Kepalanya terasa seperti jika paku-paku ditancapkan ke dalamnya. “Tapi aku bisa mengatakan kepadamu satu hal. Aku orang terakhir di dunia ini yang pantas kau mintai nasihat tentang hubungan.” Dia menempelkan satu tangan ke kening. “Aku akan keluar.

Mencari udara segar. Jordan ada di meja itu kalau kau ingin berbicara dengannya.”

Dia memberi isyarat ke arah meja lalu berbalik menjauh, menjauh dari mata Maia yang penuh tanya, dari mata siapa saja di ruangan itu, bunyi percakapan yang dikeraskan dan gelak tawa, dan berjalan tertatih menuju pintu.

*

Clary mendorong pintu yang membuka ke teras dan disambut aliran udara dingin. Dia menggigil, berharap dia membawa mantel tetapi tidak bersedia membuang waktu untuk kembali ke meja dan mengambil mantelnya. Dia melangkah keluar ke teras dan menutup pintu di belakangnya.

Teras itu berupa bentangan luas dari ubin batu besar, dikelilingi susunan besi. Obor-obor Tiki menyala di penyangga timah besar, tetapi nyaris tidak menghangatkan udara—yang mungkin menjelaskan mengapa tidak seorang pun ada di luar sini kecuali Jace. Dia berdiri di dekat susunan, sedang memandangi sungai.

Clary ingin berlari menghampiri Jace, tetapi Clary mau tak mau ragu. Jace memakai setelan hitam, jaketnya terbuka di atas kemeja putih, dan kepalanya tertoleh, membelakangi Clary. Clary tidak pernah melihatnya berpakaian seperti ini, dan itu membuatnya tampak lebih tua dan lebih jauh. Angin dari sungai mengangkat rambut pirangnya, dan Clary melihat bekas luka kecil di sisi leher, tempat Simon

menggigitnya, dan Clary ingat bahwa Jace membiarkan dirinya digigit, membahayakan nyawanya, demi Clary.

“Jace,” ucap Clary.

Jace menoleh dan menatapnya dan tersenyum. Senyum itu terasa akrab dan seperti membuka sesuatu dalam diri Clary, membebaskannya untuk berlari melintasi ubin-ubin batu menghampiri Jace dan melingkarkan lengan merangkul Jace. Jace mengangkatnya dan memeluknya lama sekali, membenamkan wajah dalam lehernya.

“Kau baik-baik saja,” kata Clary akhirnya, ketika Jace menurunkannya. Dia menggosok keras-keras air mata yang tertitik dari matanya. “Maksudku... Saudara-Saudara Hening tidak akan membiarkanmu pergi kalau kau tidak baik-baik saja—tapi kukira mereka berkata ritual itu akan memakan waktu lama? Berhari-hari, bahkan?”

“Ternyata tidak.” Jace meletakkan tangannya di kedua sisi wajah Clary dan tersenyum menatap Clary. Di belakangnya Jembatan Queensboro melengkung di atas air. “Kau tahulah para Saudara Hening itu. Mereka senang membesar-besarkan semua yang mereka lakukan. Tapi sebenarnya upacaranya sangat sederhana.” Dia tersenyum lebar. “Aku merasa agak bodoh. Upacara itu dimaksudkan untuk anak kecil. Tapi aku terus berpikir bahwa kalau aku cepat menyelesaikan upacara, aku bisa melihatmu dalam gaun pestamu yang seksi. Cara itu berhasil membantuku.” Matanya menyapu Clary dari atas ke bawah. “Dan izinkan aku berkata, aku *tidak* kecewa. Kau cantik sekali.”

“Kau sendiri kelihatan tampan,” Clary tertawa kecil di sela air mata. “Aku bahkan tidak mengira kau punya setelan jas.”

“Memang tidak. Aku terpaksa membeli.” Jace mengusapkan ibu jarinya pada tulang pipi Clary yang lembap oleh air mata. “Clary...”

“Kenapa kau keluar ke sini?” tanya Clary. “Di sini dingin sekali. Kau tidak mau kembali ke dalam?”

Jace menggeleng. “Aku ingin berbicara denganmu berdua saja.”

“Kalau begitu bicaralah,” kata Clary setengah berbisik. Dia meraih tangan Jace dari wajahnya dan meletakkan kedua tangan itu di pinggangnya. Keinginannya untuk didekap Jace hampir tak tertahankan. “Apa ada lagi yang salah? Apa kau akan baik-baik saja? Tolong, jangan sembunyikan apa pun dariku. Setelah semua yang terjadi, seharusnya kau tahu aku bisa menerima berita buruk apa pun.” Dia tahu dia berceloteh gugup, tetapi dia tidak bisa menahan. Jantungnya terasa seperti berdetak seribu kali per menit. “Aku hanya ingin kau baik-baik saja,” katanya setenang dia bisa.

Mata emas Jace menggelap. “Aku terus memeriksa isi kotak itu. Kotak yang dulu milik ayahku. Aku tidak merasakan apa-apa terhadap semuanya. Surat-surat itu, foto-foto itu. Aku tidak tahu siapa orang-orang itu. Mereka tidak terasa nyata bagiku. Valentine-lah yang nyata.”

Clary mengerjap—ini bukan sesuatu yang dia harapkan Jace ucapkan. “Ingat, aku pernah mengatakan bahwa perlu waktu...”

Jace bahkan seperti tidak mendengarnya. “Jika aku benar-benar Jace Morgenstern, apa kau akan tetap mencintaiku? Seandainya aku adalah Sebastian, apa kau akan mencintaiku?”

Clary meremas tangan Jace. “Kau tidak akan mungkin seperti itu.”

“Jika Valentine melakukan padaku apa yang dia lakukan pada Sebastian, *apa kau akan mencintaiku?*”

Ada suatu kemendesakan dalam pertanyaan itu yang tidak Clary mengerti. Dia berkata, “Tapi kalau begitu, kau bukan dirimu.”

Napas Jace tersekat, hampir seolah perkataan Clary sudah menyakiti hatinya—tetapi bagaimana mungkin? Itulah yang sebenarnya. Jace tidak seperti Sebastian. Jace seperti dirinya sendiri. “Aku tidak tahu aku ini siapa,” kata Jace. “Aku menatap diriku di cermin dan melihat Stephen Herondale, tapi aku berperilaku seperti seorang Lightwood, dan berbicara seperti ayahku—seperti Valentine. Jadi aku melihat siapa diriku menurut matamu, dan aku berusaha menjadi orang itu, karena kau percaya kepada orang itu dan kurasa kepercayaan mungkin sudah cukup untuk menjadikanku seperti keinginanmu.”

“Kau sudah seperti keinginanku. Kau selalu seperti keinginanku,” kata Clary, tetapi dia tetap merasa seolah dia sedang memanggil-manggil ke dalam sebuah ruang

kosong. Seolah Jace tidak bisa *mendengarnya*, tak peduli berapa kali dia mengatakan bahwa dia mencintai Jace. “Aku tahu kau merasa sepertinya aku tidak tahu siapa dirimu, tapi aku tahu. Dan suatu hari kelak kau akan tahu juga. Dan sementara itu, kau tidak bisa terus-menerus cemas akan kehilanganku, karena itu tidak akan pernah terjadi.”

“Ada satu cara...” Jace mengangkat mata untuk menatap Clary. “Ulurkan tanganmu.”

Dengan terkejut, Clary mengulurkan tangannya, teringat kali pertama Jace meraih tangannya seperti itu. Sekarang Clary memiliki rune itu, rune mata terbuka, di punggung tangannya, rune yang dulu dicari Jace dan tidak ditemukannya. Rune permanen pertama Clary. Jace membalik tangannya, membeberkan pergelangan tangannya, kulit rentan di lengan bawahnya.

Clary menggigil. Angin dari sungai terasa seperti menembus tulangnya. “Jace, apa yang kaulakukan?”

“Kau ingat apa yang kukatakan tentang pernikahan Pemburu Bayangan? Bagaimana sebagai pengganti bertukar cincin, kita saling membubuhkan Tanda dengan rune cinta dan komitmen?” Jace menatap Clary, matanya lebar dan rapuh di balik bulu mata emas yang tebal itu. “Aku ingin memberimu Tanda dengan cara yang akan mengikat kita menjadi satu, Clary. Hanya Tanda kecil, tetapi permanen. Apa kau bersedia?”

Clary ragu. Rune permanen, di saat mereka masih begitu muda—ibunya akan murka. Tetapi, semua cara lain sepertinya tidak berhasil, apa pun yang dia katakan

tidak meyakinkan Jace. Mungkin ini bisa. Tanpa berbicara, dia mengeluarkan stelanya dan menyerahkan kepada Jace. Jace mengambil stela itu, jari Jace mengusap jarinya. Clary menggigil lebih keras sekarang, dingin di sekujur tubuh kecuali di tempat Jace menyentuhnya. Jace memeluk lengan Clary dan menurunkan stela, menyentuhkan ujung stela dengan ringan ke kulit Clary, menggerakkan ke atas dan ke bawah dengan lembut, dan kemudian, ketika Clary tidak protes, dengan kekuatan yang lebih besar. Karena Clary sangat kedinginan, rasa panas dari stela itu hampir terasa menyenangkan. Clary mengamati ketika garis-garis gelap mengalir bergulung dari ujung stela, membentuk motif garis-garis keras bersudut.

Saraf Clary tiba-tiba menggelenyarkan tanda bahaya. Motif itu tidak berbicara tentang cinta dan komitmen kepadanya—ada sesuatu yang lain di sana, sesuatu yang lebih gelap, sesuatu yang berbicara tentang kendali dan kepatuhan, tentang kehilangan dan kegelapan. Apakah Jace menggambar rune yang salah? Tetapi ini Jace, tentu Jace lebih tahu daripada itu. Tetapi, rasa kebas itu mulai menyebar ke lengannya dari tempat stela menyentuh—suatu gelenyar yang pedih, seperti saraf-saraf yang terbangun—dan Clary merasa pening, seakan tanah bergerak di bawah kakinya...

“Jace.” Suara Clary meninggi, diwarnai kegelisahan. “Jace, kurasa itu tidak benar...”

Jace melepaskan lengan Clary. Dia memegang stela dengan ringan di tangannya, dengan keanggunan yang sama

seperti bila dia memegang senjata apa pun. “Maafkan aku, Clary,” katanya. “Aku betul-betul ingin terikat kepadamu. Aku tidak akan pernah berbohong soal itu.”

Clary membuka mulut untuk bertanya apa sebenarnya yang Jace bicarakan, tetapi tidak ada kata-kata yang keluar. Kegelapan itu menerjang terlalu cepat. Hal terakhir yang dia rasakan adalah lengan Jace yang merangkulnya ketika dia jatuh.

Setelah lama sekali luntang-lantung di pesta yang menurutnya amat sangat membosankan, Magnus akhirnya menemukan Alec, sedang duduk sendirian di sebuah meja di sudut, di balik setangkai mawar putih imitasi. Ada sejumlah gelas sampanye di meja, sebagian besar setengah terisi, seolah tamu-tamu yang lewat menelantarkan semuanya di sana. Alec sendiri tampak agak telantar. Dia bertopang dagu dan sedang menerawang sendu. Dia tidak mengangkat muka, bahkan ketika Magnus mengayunkan kaki mengangkangi kursi di seberangnya, memutar kursi itu, dan duduk, sambil menumpangkan lengan di sandaran kursi.

“Kau mau kembali ke Wina?” kata Magnus.

Alec tidak menjawab, hanya menerawang.

“Atau kita bisa pergi ke tempat lain,” kata Magnus. “Ke mana saja yang kauinginkan. Thailand, Carolina Selatan, Brasil, Peru—Oh, tunggu, tidak bisa, aku dicekal memasuki Peru. Aku sudah lupa soal itu. Ceritanya panjang, tapi lucu kalau kau mau mendengarnya.”

Ekspresi Alec mengatakan bahwa dia sama sekali tidak ingin mendengarnya. Dengan tegas dia menoleh dan melayangkan pandangan ke seluruh ruangan seolah kuartet gesek manusia serigala itu memesonanya.

Karena Alec mengabaikannya, Mangus memutuskan untuk menghibur diri dengan mengubah warna sampanye di gelas-gelas di atas meja. Dia buat yang satu biru, berikutnya pink, dan sedang mencoba hijau ketika Alec menjangkau ke seberang meja dan memukulnya di pergelangan tangan.

“Hentikan itu,” kata Alec. “Orang-orang memperhatikan.”

Magnus memandangi jemarinya sendiri, yang sedang memancarkan percik api biru. Mungkin memang agak mencolok. Dia mengepalkan jemarinya. “Yah,” katanya. “Aku harus melakukan sesuatu supaya aku tidak mati kebosanan, karena kau tidak mau berbicara denganku.”

“Aku tidak mau,” kata Alec. “Berbicara denganmu, maksudku.”

“Oh?” kata Magnus. “Aku hanya bertanya kepadamu apakah kau ingin pergi ke Wina, atau Thailand, atau bulan, dan aku tidak ingat kau mengatakan sesuatu sebagai jawaban.”

“Aku tidak tahu apa yang kuinginkan.” Alec, dengan kepala tertunduk, sedang memainkan sebuah garpu plastik yang ditinggalkan di meja. Meskipun matanya yang menentang diarahkan ke bawah, warna biru pucat mata itu terlihat lewat kelopak yang diturunkan, yang pucat dan sehalus kertas perkamen. Magnus selalu menganggap

manusia lebih indah daripada makhluk lain mana pun yang hidup di bumi, dan sering memikirkan sebabnya. Hanya beberapa tahun sebelum penyakit, kata Camille. Tetapi kefanaanlah yang membuat manusia seperti adanya mereka, api yang berkobar lebih terang untuk kemudian berkedip-kedip. *Kematian adalah ibu keindahan*, kata sang penyair. Magnus bertanya-tanya apakah sang Malaikat pernah mempertimbangkan untuk menjadikan manusia pelayannya, para Nephilim, kekal. Tetapi tidak, dengan semua kekuatan mereka, mereka jatuh sebagaimana manusia selalu jatuh dalam pertempuran sepanjang abad-abad usia dunia ini.

“Ekspresimu seperti itu lagi,” kata Alec kesal, sambil melihat sekilas dari balik bulu matanya. “Seperti kau sedang menatap sesuatu yang tidak bisa kulihat. Apa kau sedang memikirkan Camille?”

“Tidak juga,” kata Magnus. “Berapa banyak dari percakapanku dengannya yang ikut kaucuri dengar?”

“Sebagian besar.” Alec menusuk-nusuk taplak meja dengan garpunya. “Aku mendengarkan di pintu. Cukup banyak.”

“Sama sekali tidak cukup, menurutku.” Magnus memelototi garpu, dan benda itu berkelit keluar dari genggamannya Alec dan menyeberangi meja ke arahnya. Dia membanting tangannya ke atas garpu dan berkata, “Berhenti bergerak-gerak. Apa perkataanku kepada Camille yang begitu mengganggumu?”

Alec mengangkat mata birunya. “Siapa Will?”

Magnus mengembuskan semacam tawa. “Will. Astaga. Itu sudah lama sekali. Will seorang Pemburu Bayangan, sepertimu. Dan benar, dia memang mirip dirimu, tapi kau sama sekali tidak seperti dia. Jace jauh lebih mirip dengan Will, dalam hal kepribadian setidaknya—dan hubunganku denganmu sama sekali tidak seperti hubunganku dengan Will. *Itukah* yang mengganggumu?”

“Aku tidak suka berpikir kau bersamaku hanya karena aku mirip dengan orang yang dulu kau sukai.”

“Aku tidak pernah berkata begitu. Camille menyiratkan seperti itu. Dia pakarnya implikasi dan manipulasi. Dia selalu begitu.”

“Kau tidak mengatakan kepadanya bahwa dia salah.”

“Kalau Camille kaubiarkan, dia akan menyerangmu di setiap sisi. Kaupertahankan sisi yang satu, dia akan menyerang yang lain. Satu-satunya cara untuk menghadapinya adalah berpura-pura dia tidak berhasil memengaruhimu.”

“Dia berkata pemuda rupawan selalu menjadi penyebab kejatuhanmu,” ujar Alec. “Yang membuat kedengarannya aku ini hanya salah satu dari sederet panjang mainan untukmu. Satu mati atau pergi, kau mendapat yang lain. Aku bukan apa-apa. Aku... sepele.”

“Alexander...”

“Yang,” Alec melanjutkan, sambil menunduk memandang meja lagi, “sangat tidak adil, karena kau sama sekali tidak sepele bagiku. Aku sudah mengubah seluruh hidupku untukmu. Tapi untukmu tidak ada yang pernah berubah,

bukan? Kurasa itulah arti hidup selamanya. Tidak ada yang benar-benar harus sepenting itu.”

“Aku sekarang mengatakan kepadamu bahwa kau penting...”

“Buku Putih,” kata Alec, tiba-tiba. “Kenapa kau begitu menginginkan buku itu?”

Magnus menatapnya, bingung. “Kau tahu kenapa. Itu buku mantra yang sangat ampuh.”

“Tapi kau menginginkan buku itu untuk sesuatu yang spesifik, kan? Suatu mantra yang ada di dalamnya?” Alec menarik napas kasar. “Kau tidak perlu menjawab, aku bisa melihat dari wajahmu bahwa itu benar. Apakah... apakah itu mantra untuk menjadikanku abadi?”

Magnus merasa terguncang sampai ke dalam relung hatinya. “Alec,” bisiknya. “Tidak. Tidak. Aku... aku tidak akan berbuat begitu.”

Alec menatap Magnus dengan tatapan birunya yang menusuk. “Kenapa tidak? Kenapa selama sekian tahun dalam semua hubungan yang pernah kau jalani kau tidak pernah mencoba menjadikan salah satu dari mereka abadi seperti dirimu? Seandainya kau bisa memilikiku selamanya, apa kau tidak ingin?”

“Tentu saja ingin!” Magnus, yang sadar dia hampir berteriak, merendahkan suaranya dengan susah payah. “Tapi kau tidak mengerti. Kau tidak mendapatkan sesuatu dengan cuma-cuma. Harga untuk hidup selamanya...”

“Magnus.” Suara Isabelle, yang sedang bergegas menghampiri mereka, ponsel di tangan. “Magnus, aku harus berbicara denganmu.”

“Isabelle,” Biasanya Magnus menyukai adik perempuan Alec ini. Tapi saat ini tidak terlalu. “Isabelle yang cantik jelita. Bisa tolong kau pergi dulu? Sekarang benar-benar saat yang buruk.”

Isabelle memandang dari Magnus ke kakaknya, lalu kembali lagi. “Kalau begitu, kau tidak ingin aku menyampaikan kepadamu bahwa Camille baru saja kabur dari Sanctuary dan ibuku menuntut bahwa kau harus kembali ke Institut sekarang juga untuk membantu menemukannya?”

“Tidak,” kata Magnus. “Aku tidak ingin kau menyampaikan itu kepadaku.”

“Yah, sayang sekali,” balas Isabelle. “Karena itu benar. Maksudku, kurasa kau tidak harus pergi, tapi...”

Sisa kalimat itu menggantung di udara, tetapi Magnus tahu apa yang tidak dikatakan Isabelle. Jika dia tidak pergi, Kunci akan curiga bahwa dia terkait dengan kaburnya Camille, dan itu hal terakhir yang dia butuhkan. Maryse akan marah besar, sehingga semakin merumitkan hubungannya dengan Alec. Tetapi...

“Dia *kabur*?” kata Alec. “Tidak pernah ada yang kabur dari Sanctuary.”

“Yah,” ujar Isabelle, “sekarang ada.”

Alec merosot semakin rendah di kursinya. “Pergilah,” katanya. “Ini darurat. Pergi sajalah. Kita bisa berbicara nanti.”

“Magnus...” Isabelle terdengar setengah meminta maaf, tetapi tak salah lagi ada nada mendesak dalam suaranya.

“Baiklah.” Magnus berdiri. “Tetapi,” tambahnya, sambil berhenti di samping kursi Alec dan membungkukkan badan dekat dengannya., “*kau tidak sepele.*”

Wajah Alec memerah. “Kalau kau mengatakan begitu,” katanya.

“Aku mengatakan begitu,” kata Magnus, dan dia berbalik untuk mengikuti Isabelle ke luar ruangan.

Di luar di jalan yang sepi, Simon bersandar ke dinding Ironwork, ke batu bata yang tertutup tanaman rambat, dan memandang langit. Lampu-lampu jembatan mengalahkan bintang-bintang sehingga tidak ada apa pun yang terlihat selain selapis kegelapan yang seperti beludru. Tiba-tiba saja dia begitu berharap bahwa dia bisa menghirup udara dingin itu untuk menjernihkan kepalanya, bahwa dia bisa merasakan udara itu di wajahnya, di kulitnya. Dia hanya memakai kemeja tipis, dan itu tidak ada bedanya. Dia tidak bisa menggigil, dan bahkan ingatan seperti apa rasanya menggigil pun sudah mulai meninggalkannya, sedikit demi sedikit, setiap hari, menyelinap pergi seperti kenangan-kenangan akan suatu kehidupan lain.

“Simon?”

Simon membeku di tempatnya berdiri. Suara itu, kecil dan tak asing, mengapung seperti seutas benang di udara yang dingin. *Senyum*. Itulah hal terakhir yang dia katakan kepada Simon.

Tetapi itu mustahil. Dia sudah mati.

“Kau tidak mau melihatku, Simon?” Suaranya sekecil biasanya, hampir seperti napas. “Aku tepat di sini.”

Rasa takut merayapi tulang punggung Simon. Dia membuka mata, dan menoleh perlahan-lahan.

Maureen berdiri dalam lingkaran cahaya yang disorotkan lampu jalan tepat di sudut Vernon Boulevard. Dia memakai gaun putih panjang. Rambutnya disisir lurus ke bahunya, bersinar kuning dalam cahaya lampu. Sedikit tanah kuburan masih tersangkut di rambut itu. Tampak sepatu putih kecil di kakinya. Wajahnya putih lesi, lingkaran-lingkaran perona dibubuhkan pada tulang pipinya, dan mulutnya diwarnai pink tua seolah digambar dengan spidol.

Lulut Simon melemas. Dia merosot di dinding sandarannya, sampai dia duduk di tanah, lututnya ditarik menekuk. Kepalanya terasa seperti akan meledak.

Maureen mengeluarkan cekikikan kecil khas anak perempuan dan melangkah keluar dari cahaya lampu. Dia berjalan menghampiri Simon dan memandang ke bawah—wajahnya menampilkan ekspresi puas dan geli.

“Kukira kau akan terkejut,” katanya.

“Kau vampir,” kata Simon. “Tapi... bagaimana? Aku tidak melakukan ini padamu. Aku tahu pasti.”

Maureen menggeleng. “Memang bukan kau. Tapi *karena* kau. Mereka mengira aku pacarmu. Mereka mengambilku dari kamar tidurku malam-malam, dan mengurungku dalam sebuah kerangkeng sepanjang hari esoknya. Mereka mengatakan kepadaku tidak usah cemas karena kau akan datang untukku. Tapi kau tidak datang. Kau tidak pernah datang.”

“Aku tidak tahu.” Suara Simon goyah. “Aku pasti datang seandainya aku tahu.”

Maureen mengibaskan rambut pirangnya ke belakang bahu dengan gerakan yang tiba-tiba mengingatkan Simon akan Camille. “Itu tidak penting,” kata Maureen dengan suara kecilnya yang kekanakan. “Ketika matahari tenggelam, mereka memberitahuku aku bisa mati atau aku bisa memilih untuk hidup seperti ini. Sebagai vampir.”

“Jadi kau *memilih* ini?”

“Aku tidak ingin mati,” kata Maureen. “Dan sekarang aku akan cantik dan muda selamanya. Aku bisa di luar sepanjang malam, dan tidak perlu pulang ke rumah. Dan dia merawatku.”

“Siapa yang kau bicarakan ini? Siapa dia? Apa yang kau maksud Camille? Dengar, Maureen, dia itu gila. Kau seharusnya tidak mendengarkannya.” Simon bangkit berdiri dengan susah payah. “Aku bisa mencarikanmu bantuan. Mencarikanmu tempat tinggal. Mengajarimu cara menjadi vampir...”

“Oh, Simon.” Dia tersenyum, dan geliginya yang kecil dan putih tampak berbaris rata. “Kurasa kau juga tidak tahu cara menjadi vampir. Kau tidak ingin menggigitku, tapi kau menggigitku. Aku masih ingat. Matamu berubah hitam seluruhnya seperti mata hiu, lalu kau menggigitku.”

“Aku sangat menyesal. Kalau kau mengizinkanku menolongmu...”

“Kau bisa ikut denganku,” kata Maureen. “Itu akan menolongku.”

“Ikut denganmu ke mana?”

Maureen melihat ke kanan dan kiri di jalan yang kosong. Dia kelihatan seperti hantu dalam gaun putihnya yang tipis. Angin meniup gaun itu hingga menempel ke tubuhnya, tetapi dia jelas tidak merasakan dinginnya udara. “Kau sudah dipilih,” katanya. “Karena kau Pengembara Siang. Mereka yang melakukan ini padaku menginginkanmu. Tapi mereka tahu kau punya Tanda itu sekarang. Mereka tidak bisa mendekatimu kecuali kalau kau memilih untuk datang kepada mereka. Jadi mereka mengirimku sebagai utusan.” Dia menelengkan kepala, seperti seekor burung. “Aku mungkin bukan orang yang penting bagimu,” katanya, “tapi kelak aku pasti penting bagimu. Mereka akan terus mengejar orang-orang yang kau cintai sampai tidak tersisa seorang pun, jadi lebih baik kau ikut aku dan mengetahui apa yang mereka inginkan.”

“Apa kau tahu?” tanya Simon. “Apa kau tahu apa yang mereka inginkan?”

Maureen menggeleng. Dia begitu pucat di bawah cahaya lampu yang menyebar hingga dia tampak hampir transparan, seolah Simon bisa melihat menembusnya. Seperti, duga Simon, dirinya sendiri selama ini.

“Apa itu penting?” kata Maureen, dan mengulurkan tangannya.

“Tidak,” jawab Simon. “Tidak, kurasa tidak.” Dan dia menyambut tangan itu.

* * *



16 Malaikat-Malaikat New York City

“Kita sampai,” kata Maureen kepada Simon.

Dia berhenti di tengah trotoar dan mendongak memandang sebuah bangunan kaca-dan-batu yang sangat besar yang menjulang di atas mereka. Gedung itu jelas dirancang untuk menyerupai salah satu kompleks apartemen mewah yang dibangun di Upper East Side Manhattan sebelum Perang Dunia II, tetapi sentuhan modern membeberkan yang sebenarnya—jendela-jendela kaca tinggi, atap tembaga yang belum tersentuh karat hijau, spanduk yang menyampir turun di bagian depan bangunan, yang menjanjikan KONDOMINIUM MEWAH MULAI \$750,000. Rupanya membeli satu kondo akan memberimu hak untuk menggunakan taman atap, pusat kebugaran, kolam air hangat, dan layanan penjaga pintu dua puluh empat jam, dimulai Desember. Pada saat itu tempat itu masih dibangun, dan papan-papan DILARANG MASUK: MILIK PRIBADI dipakukan di perancah yang mengelilingi.

Simon memandang Maureen. Gadis kecil itu sepertinya cukup cepat membiasakan diri menjadi vampir. Mereka sudah berlari sepanjang Jembatan Queensboro dan Second Avenue untuk tiba di sini, dan sepatu putih Maureen koyak-koyak. Tetapi dia tidak pernah melambatkan larinya, dan tidak pernah kelihatan kaget bahwa dia tidak lelah. Sekarang dia memandang gedung dengan ekspresi bahagia, wajahnya yang kecil berbinar dengan sesuatu yang hanya bisa Simon duga sebagai harapan.

“Tempat ini ditutup,” kata Simon, tahu dia menyatakan yang sudah jelas. “Maureen...”

“Hush.” Maureen mengulurkan tangannya yang kecil untuk mencopot sebuah plakat yang tertempel di sudut perancah. Plakat itu lepas diiringi suara robekan papan gipsium dan paku-paku tercabut. Sebagian paku jatuh menggemerencing ke tanah di dekat kaki Simon. Maureen melempar kepingan persegi papan gipsium itu ke samping dan menyeringai melihat lubang yang dia buat.

Seorang pria tua, yang sedang mengajak seekor pudel kecil berjaket kotak-kotak berjalan-jalan, berhenti dan menatap. “Kau harus mencarikan mantel untuk adikmu itu,” katanya kepada Simon. “Anak kurus seperti itu, dia bisa beku dalam cuaca seperti ini.”

Sebelum Simon sempat menjawab, Maureen menoleh kepada pria itu dengan seringai buas, memamerkan seluruh giginya, termasuk taringnya yang tajam. “*Aku bukan adiknya,*” dia mendesis.

Pria itu memucat, menggendong anjingnya, dan bergegas pergi.

Simon menggeleng kepada Maureen. “Kau tidak perlu berbuat begitu.”

Taring-taring Maureen menusuk bibir bawahnya, sesuatu yang sering Simon alami sebelum dia terbiasa. Tetes darah halus menuruni dagu Maureen. “Jangan mendikteku,” kata gadis itu kesal, tetapi taringnya tertarik masuk. Dia menyekakan punggung tangannya ke dagu, gerakan yang kekanak-kanakan, mencorengkan darah itu. Lalu dia berbalik ke lubang yang dibuatnya. “Ayo.”

Dia merunduk memasuki lubang, dan Simon mengikutinya. Mereka melewati area tempat awak konstruksi jelas-jelas membuang sampah. Peralatan rusak bertebaran di mana-mana, batu-batu bata pecah, kantong plastik bekas, dan kaleng-kaleng Coke mengotori tanah. Maureen mengangkat gaunnya dan memilih jalannya dengan anggun melewati rongsokan itu, ekspresi jijik di wajahnya. Dia melompati sebuah selokan sempit dan mendaki barisan undakan batu yang retak-retak. Simon mengikuti.

Undakan itu menuju sepasang pintu kaca, yang diganjel terbuka. Di balik pintu itu tampak lobi pualam yang penuh hiasan. Sebuah lampu gantung besar yang tidak dinyalakan menggantung dari langit-langit, meskipun tidak ada cahaya untuk memantul di bandul-bandul kristalnya. Ruangan itu terlalu gelap bagi manusia untuk bisa melihat. Ada sebuah meja pualam untuk tempat penjaga pintu duduk, sebuah sofa hijau di bawah cermin berbingkai emas, dan

deretan lift di kedua sisi ruangan. Maureen menekan tombol pemanggil lift, dan Simon terkejut ketika tombol itu menyala.

“Kita akan ke mana?” tanya Simon.

Lift berdenting, dan Maureen masuk, Simon di belakangnya. Lift itu berpanel emas dan merah, dengan kaca buram di setiap dinding. “Naik.” Maureen menekan tombol untuk atap dan terkikik. “Naik ke Surga,” katanya, dan pintu pun menutup.

“Aku tidak bisa menemukan Simon.”

Isabelle, yang sedari tadi bersandar ke salah satu pilar di Ironworks dan berusaha untuk tidak bermuram durja, mengangkat muka dan melihat Jordan menjulang di sebelahnya. Jordan benar-benar tinggi, pikirnya. Tinggi Jordan setidaknya 187 sentimeter. Kali pertama melihatnya, Isabelle menganggap Jordan sangat menarik, dengan rambut gelapnya yang kusut dan mata kehijauan, tetapi sekarang setelah tahu Jordan adalah mantannya Maia, Isabelle sudah memindahkan pemuda itu ke ruang mental yang dia cadangkan untuk cowok-cowok yang tak boleh didekati.

“Yah, aku tidak melihatnya dari tadi,” kata Isabelle. “Kukira kau seharusnya menjadi penjaganya.”

“Dia bilang dia akan segera kembali. Itu empat puluh menit yang lalu. Kukira dia ke kamar mandi.”

“Pengawal macam apa kau ini? Bukankah seharusnya kau pergi ke kamar mandi dengan dia?” tuntutan Isabelle.

Jordan kelihatan ngeri. “Cowok,” katanya, “tidak mengikuti cowok lain ke kamar mandi.”

Isabelle mendesah. “Kepanikan homoseksual yang laten ini akan membunuhmu kapan saja,” katanya. “Ayo. Kita cari dia.”

Mereka memutari pesta, bergerak keluar masuk di antara para tamu. Alec sedang merajuk sendirian di salah satu meja, memainkan gelas sampanye kosong. “Tidak, aku tidak melihatnya,” katanya menjawab pertanyaan mereka. “Meski harus kuakui aku tidak memperhatikan.”

“Yah, kau bisa ikut mencari bersama kami,” kata Isabelle. “Itu akan memberimu sesuatu untuk dikerjakan selain kelihatan merana.”

Alec mengangkat bahu dan bergabung dengan mereka. Mereka memutuskan untuk berpisah dan berpencar ke seluruh pesta. Alec menuju lantai atas untuk memeriksa titian dan lantai dua. Jordan pergi ke luar untuk memeriksa teras-teras dan pintu masuk. Isabelle menangani area pesta. Dia sedang berpikir apakah mengintip ke bawah meja akan benar-benar konyol ketika Maia muncul di belakangnya. “Semua baik-baik saja?” tanya Maia. Dia melihat sekilas ke arah Alec, lalu ke arah Jordan pergi. “Aku mengenali formasi mencari ini. Apa yang sedang kalian cari? Apa ada masalah?”

Isabelle menceritakan kepadanya situasi Simon.

“Aku baru berbicara dengannya sekitar setengah jam yang lalu.”

“Jordan juga, tapi Simon tidak ada sekarang. Dan karena akhir-akhir ini ada yang mencoba membunuhnya...”

Maia meletakkan gelasny di meja. “Aku akan membantu mencari.”

“Tidak perlu. Aku tahu sekarang ini kau sedang tidak merasa supersuka kepada Simon...”

“Itu tidak berarti aku tidak ingin membantu kalau dia dalam *masalah*,” kata Maia, seolah Isabelle bersikap konyol. “Bukankah Jordan seharusnya mengawasinya?”

Isabelle melempar tangannya ke atas. “Ya, tapi rupanya cowok tidak mengikuti cowok lain ke kamar mandi atau bagaimanalah. Omongannya tidak terlalu masuk akal.”

“Cowok mana pernah masuk akal,” kata Maia dan mengikuti Isabelle. Mereka bergerak keluar masuk kerumunan, meski Isabelle sudah sangat yakin mereka tidak akan menemukan Simon. Ada sebuah titik dingin kecil di tengah perutnya yang semakin lama semakin besar dan dingin. Pada saat mereka semua berkumpul kembali di meja semula, dia merasa seolah sudah menelan segelas air es.

“Dia tidak di sini,” katanya.

Jordan menyumpah, lalu menatap dengan rasa bersalah kepada Maia. “Maaf.”

“Aku pernah mendengar yang lebih buruk,” kata Maia. “Jadi, apa langkah selanjutnya? Ada yang sudah mencoba meneleponnya?”

“Langsung masuk surat suara,” kata Jordan.

“Ada ide ke mana dia mungkin pergi?” tanya Alec.

“Skenario terbaik, mungkin kembali ke apartemen,” kata Jordan. “Terburuk, orang-orang yang selama ini mengejanya akhirnya berhasil mendapatkannya.”

“Orang-orang yang apa?” Alec tampak bingung—walaupun Isabelle sudah menceritakan kepada Maia kisah Simon, dia belum berkesempatan memberi tahu kakaknya.

“Aku akan kembali ke apartemen dan mencarinya,” kata Jordan. “Kalau dia di sana, bagus. Kalau tidak, tetap dari sanalah aku harus memulai. Mereka tahu di mana dia tinggal, mereka pernah mengirim kami pesan ke sana. Mungkin nanti akan ada pesan.” Dia tidak terdengar terlalu berharap.

Isabelle mengambil keputusan detik itu juga. “Aku ikut denganmu.”

“Kau tidak perlu...”

“Ya, harus. Aku yang memberi tahu Simon dia harus datang ke sini malam ini. Aku yang bertanggung jawab. Lagi pula, aku bosan di pesta ini.”

“Ya,” kata Alec, yang tampak lega dengan prospek keluar dari sana. “Aku juga. Mungkin sebaiknya kita semua pergi. Apa kita harus memberi tahu Clary?”

Isabelle menggeleng. “Ini pesta ibunya. Tidak adil baginya. Kita lihat saja apa yang bisa kita bertiga saja lakukan.”

“Kalian bertiga?” tanya Maia, nada kesal yang halus mewarnai suaranya.

“Kau mau ikut kami, Maia?” Jordan yang bertanya. Isabelle terpaku—tidak yakin bagaimana Maia akan

bereaksi jika sang mantan pacar berbicara langsung kepadanya. Mulut Maia mengencang sedikit, dan untuk sedetik saja dia menatap Jordan—bukan seakan dia membenci pemuda itu, tetapi seperti merenung.

“Ini Simon,” kata Maia akhirnya, seolah itu menetapkan segalanya. “Aku akan mengambil mantelku.”

Pintu lift membuka, menampakkan pusaran udara gelap dan bayang-bayang. Maureen kembali mengeluarkan kikikan bernada tinggi dan menari keluar lift memasuki kegelapan itu, memaksa Simon mengikutinya sambil mengesah.

Mereka berdiri di sebuah ruangan pualam besar tanpa jendela. Tidak ada cahaya apa pun, tetapi dinding di sebelah kiri lift dipasang sepasang pintu kaca kembar yang sangat tinggi. Lewat pintu itu Simon bisa melihat permukaan atap yang rata, dan di atas itu langit malam yang hitam berhiaskan bintang-bintang yang berkelip redup.

Angin bertiup kencang lagi. Simon mengikuti Maureen melewati pintu dan keluar memasuki embusan udara dingin, gaun Maureen berkibar-kibar di sekitar tubuhnya seperti seekor ngengat yang mengepakkan sayap menentang angin badai. Taman atap itu seanggun yang dijanjikan di spanduk. Ubin-ubin batu heksagonal yang halus menjadi lantainya, deret-deret bunga bermekaran di bawah kaca, dan pohon-pohon dipangkas dengan cermat menjadi pagar hidup berbentuk monster dan binatang. Jalur yang mereka ikuti diijari lampu-lampu mungil yang berpendar. Di sekeliling

mereka berdiri gedung-gedung apartemen tinggi dari kaca dan baja, dengan jendela-jendela yang diterangi lampu.

Jalur itu berakhir di sebaris undakan ubin, dan di atas undakan itu tampak sebuah pelataran lebar yang ketiga sisinya dibatasi dinding tinggi yang mengelilingi taman. Jelas pelataran itu dimaksudkan menjadi area tempat para penghuni gedung nantinya bersosialisasi. Ada sebuah blok beton besar di tengah pelataran, yang mungkin kelak menjadi tempat memanggang, duga Simon, dan area itu dilingkari semak mawar yang dipangkas rapi yang akan mekar di bulan Juni, persis seperti teralis polos yang menghias dinding-dinding itu suatu hari kelak akan lenyap di bawah selimut dedaunan. Pada akhirnya tempat itu akan menjadi tempat yang menarik, taman griya tawang mewah di Upper East Side tempat orang bisa bersantai di kursi lipat, dengan Sungai East berkilauan di bawah matahari senja, dan kota yang membentang luas di depanmu, seperti mosaik cahaya yang gemerlap.

Hanya saja. Lantai ubin itu telah dirusak, dicorengi se-jenis cairan hitam lengket yang dipakai untuk menggambar sebuah lingkaran kasar, di dalam lingkaran yang lebih besar. Sela antara kedua lingkaran itu diisi dengan coretan-coretan rune. Meski Simon bukan Pemburu Bayangan, dia sudah melihat cukup banyak rune Nephilim untuk mengenali mana yang datang dari Buku Gray. Rune-rune ini tidak. Semuanya tampak mengancam dan salah, seperti suatu kutukan yang dicoretkan dalam bahasa yang tak dikenal.

Tepat di tengah lingkaran berdiri blok beton itu. Di atasnya ada sebuah benda persegi panjang yang tampak berat, diselubungi kain hitam. Bentuk benda itu bukannya tidak mirip peti mati. Lebih banyak lagi rune dituliskan di sekeliling dasar blok. Seandainya darah Simon masih mengalir, darah itu pasti berubah dingin.

Maureen bertepuk tangan. “Oh,” katanya dengan suara kecilnya yang seperti bajang. “Ini cantik.”

“*Cantik?*” Simon melihat sekilas sosok yang membungkuk di atas blok beton. “Maureen, apa yang...”

“Jadi kau mengajaknya.” Yang berbicara itu suara seorang wanita, berbudaya, kuat, dan... tak asing. Simon berbalik. Seorang wanita tinggi dengan rambut gelap pendek berdiri di jalur di belakang Simon. Wanita itu sangat ramping, memakai jas panjang gelap, diikat di pinggang seperti tokoh sadis dari film mata-mata tahun empat puluhan. “Maureen, terima kasih,” lanjutnya. Wajahnya keras dan cantik, dengan garis-garis yang tajam serta tulang pipi tinggi dan mata gelap lebar. “Kerjamu bagus sekali. Kau boleh pergi sekarang.” Dia mengalihkan pandangannya kepada Simon. “Simon Lewis,” katanya. “Terima kasih sudah datang.”

Begitu wanita itu menyebut namanya, Simon mengenalinya. Kali terakhir Simon melihat wanita itu, wanita itu sedang berdiri di bawah guyuran hujan di luar Alto Bar. “Kau. Aku ingat kau. Kau memberiku kartu nama. Si promotor musik. Wah, kau pasti *benar-benar* ingin

mempromosikan bandku. Aku bahkan tidak menganggap kami sebagai itu.”

“Jangan sarkastis,” kata wanita itu. “Tidak ada gunanya.” Dia melirik. “Maureen, kau boleh pergi.” Suaranya tegas kali ini, dan Maureen, yang sedari tadi mondar-mandir seperti hantu kecil, mengeluarkan suara cicit kecil dan melesat kembali ke arah mereka tadi datang. Simon memperhatikan ketika Maureen menghilang lewat pintu yang menuju lift, merasa hampir menyesal melihat gadis itu pergi. Maureen bukan teman yang sebenarnya, tetapi tanpa dia, Simon merasa sangat sendirian. Siapa pun wanita aneh ini, dia memancarkan aura kekuatan kelam yang jelas yang tidak Simon sadari sebelumnya karena terlalu dimabuk darah.

“Kau membuatku kerepotan, Simon,” kata wanita itu, dan sekarang suaranya datang dari arah lain, berjarak beberapa meter. Simon berputar, dan melihat bahwa wanita itu berdiri di samping blok beton di tengah lingkaran. Gumpal-gumpal awan berarak cepat melintasi bulan, menyorotkan pola-pola bayangan yang bergerak di wajahnya. Karena Simon berdiri di kaki undakan, dia harus memanjangkan leher untuk melihatnya. “Tadinya kukira akan mudah memegangmu. Berurusan dengan vampir yang sederhana. Vampir yang baru jadi, lagi. Dan Pengembara Siang pun bukan sesuatu yang belum pernah kutemui sebelumnya, meski sudah seratus tahun ini tidak ada. Ya,” tambahnya, dengan senyuman ke arah Simon, “aku lebih tua daripada yang terlihat.”

“Kau kelihatan sangat tua.”

Dia mengabaikan ejekan itu. “Aku mengirim orang-orang terbaikku untuk mengejarmu, dan hanya satu yang kembali, dengan cerita kacau tentang api suci dan kemurkaan Tuhan. Dia tak berguna bagiku sesudah itu. Aku terpaksa membunuhnya. Menjengkelkan sekali. Sesudah itu, aku memutuskan aku harus menanganimu sendiri. Aku mengikutimu ke pertunjukan musikmu yang konyol itu, dan sesudahnya, ketika aku menghampirimu, aku melihatnya. Tanda di keningmu. Sebagai pihak yang mengenal Cain secara pribadi, aku tahu betul bentuk tanda itu.”

“Mengetahui Cain *secara pribadi*?” Simon menggeleng. “Kau tidak mungkin berharap aku memercayai omonganmu itu.”

“Percaya atau tidak percaya,” kata wanita itu, “itu tidak ada bedanya bagiku. Aku lebih tua daripada mimpi-mimpi golonganmu, bocah kecil. Aku menyusuri jalan-jalan setapak di Taman Eden. Aku mengenal Adam sebelum Hawa mengenalnya. Aku adalah istri pertamanya, tetapi aku tidak mau patuh kepadanya, jadi Tuhan mengusirku dan menciptakan istri baru untuk Adam, istri yang dibuat dari tubuhnya sendiri sehingga selamanya tunduk.” Dia tersenyum samar. “Aku mempunyai banyak nama. Tapi kau boleh memanggilku Lilith, yang pertama dari semua iblis.”

Mendengar itu, Simon, yang sudah berbulan-bulan tidak merasakan dingin, akhirnya menggigil. Dia pernah mendengar nama Lilith sebelumnya. Dia tidak bisa

mengingat di mana persisnya, tetapi dia tahu nama itu dikaitkan dengan kegelapan, dengan kejahatan dan hal-hal buruk.

“Tanda-mu menghadirkan persoalan bagiku,” ujar Lilith. “Begini, aku membutuhkanmu, Pengembara Siang. Daya hidupmu—darahmu. Tapi aku tidak bisa memaksamu atau menyakitimu.”

Dia mengatakan ini seolah membutuhkan darah Simon adalah hal paling wajar di dunia.

“Kau... meminum darah?” tanya Simon. Dia merasa nanar, seolah dia terjebak dalam mimpi aneh. Tentu ini tidak mungkin benar-benar terjadi.

Lilith tertawa. “Darah bukan makanan iblis, anak tolol. Yang kuinginkan darimu bukan untuk diriku sendiri.” Dia mengulurkan tangannya yang ramping. “Mendekatlah.”

Simon menggeleng. “Aku tidak mau masuk ke lingkaran itu.”

Lilith mengangkat bahu. “Baiklah, kalau begitu. Niatku hanya supaya kau bisa melihat lebih jelas.” Dia menggerakkan jemarinya sedikit, hampir asal-asalan, gerakan seseorang yang menjentikkan tirai ke samping. Kain hitam yang menutupi benda berbentuk peti mati di antara mereka lenyap.

Simon memandangi apa yang terungkap. Dia tidak salah tentang bentuk peti mati. Benda itu sebuah kotak kaca besar, panjang dan lebarnya persis cukup untuk seseorang berbaring di dalamnya. Peti mati kaca, pikir Simon, seperti peti mati Putri Salju. Tetapi ini bukan dongeng. Di dalam

peti itu tampak cairan keruh, dan mengambang dalam cairan itu—telanjang dari pinggang ke atas, dengan rambut pirang putih mengambang di sekitarnya seperti ganggang pucat—adalah Sebastian.

Tidak ada pesan tertempel di pintu apartemen Jordan, tidak ada apa-apa di atas atau di bawah keset pintu depan, juga tidak ada apa-apa yang langsung terlihat mencolok di dalam apartemen. Sementara Alec berdiri berjaga di lantai bawah dan Maia dan Jordan memeriksa isi ransel Simon di ruang duduk, Isabelle, yang berdiri di ambang pintu kamar tidur Simon, terdiam memandangi tempat Simon tidur selama beberapa hari terakhir. Kamar itu begitu kosong—hanya empat dinding, tanpa dekorasi apa pun, lantai polos dengan kasur futon di atasnya dan sehelai selimut putih terlipat di ujung, dan satu jendela yang membuka ke Avenue B.

Dia bisa mendengar suara kota—kota tempatnya tumbuh, yang suara-suaranya selalu mengelilinginya, sejak dia masih bayi. Baginya suasana sepi di Idris benar-benar asing, tanpa bunyi alarm mobil, teriakan orang-orang, sirene ambulans, dan musik yang tidak pernah, di New York City, benar-benar menghilang, bahkan di tengah malam. Tetapi sekarang, selagi berdiri di sini memandangi kamar Simon yang kecil, dia memikirkan betapa kesepian suara-suara itu kedengarannya, betapa jauh, dan apakah Simon sendiri kesepian di malam hari, berbaring di sini memandangi langit-langit, sendirian.

Di pihak lain, dia bukannya pernah melihat kamar tidur Simon di rumah, yang mungkin tertutup poster-poster band, trofi olahraga, dus-dus *game* yang senang sekali Simon mainkan, alat-alat musik, buku—semua pernak-pernik kehidupan yang normal. Dia tidak pernah menawarkan diri untuk mampir, dan Simon tidak pernah menyarankan hal itu. Dia takut bertemu ibu Simon, atau melakukan apa saja yang mungkin membuktikan komitmen yang lebih besar daripada yang mau dia berikan. Tetapi sekarang, memandang kamar yang seperti cangkang kosong ini, merasakan hiruk-pikuk kota yang gelap dan cepat di sekelilingnya, dia merasakan sengatan rasa takut untuk Simon, bercampur dengan sengatan penyesalan yang sama besarnya.

Dia berbalik menuju apartemen selebihnya, tetapi berhenti ketika mendengar suara gumaman rendah dari ruang duduk. Dia mengenali suara Maia. Gadis itu tidak terdengar marah, dan itu saja mengejutkan, mengingat betapa dia tampaknya sangat membenci Jordan.

“Tidak ada apa-apa,” Maia sedang berkata. “Beberapa anak kunci, kertas-kertas dengan coretan statistik *game*.” Isabelle mencondongkan badan ke balik ambang pintu. Dia bisa melihat Maia, yang sedang berdiri di satu sisi konter dapur, tangannya di kantung depan ransel Simon. Jordan, di sisi lain konter itu, sedang mengamatinya. Mengamati *Maia*, pikir Isabelle, bukan apa yang sedang gadis itu lakukan—seperti cara cowok mengamatimu jika mereka

begitu tertarik kepadamu sehingga terpesona oleh setiap gerakanmu. “Aku akan memeriksa dompetnya.”

Jordan, yang sudah mengganti pakaian formalnya dengan jins dan jaket kulit, mengerutkan kening. “Aneh dia meninggalkan dompetnya. Boleh kulihat?” Dia menjangkau ke seberang konter.

Maia tersentak mundur begitu cepatnya sampai dia menjatuhkan dompet Simon, tangannya terentang.

“Aku tidak...” Jordan menarik tangannya perlahan-lahan. “Maafkan aku.”

Maia menghela napas panjang. “Dengar,” katanya, “aku sudah berbicara dengan Simon. Aku tahu kau tidak pernah berniat Mengubah-ku. Aku tahu kau tidak tahu apa yang menimpamu waktu itu. Aku ingat seperti apa rasanya. Aku ingat aku sangat ketakutan.”

Jordan meletakkan kedua tangannya perlahan-lahan, dengan hati-hati, di atas konter. Aneh rasanya, pikir Isabelle, melihat seseorang yang begitu tinggi berusaha membuat dirinya kelihatan tak berbahaya dan kecil. “Seharusnya aku di sana mendampingimu.”

“Tapi Praetor tidak mengizinkanmu,” kata Maia. “Dan kita akui sajalah, kau tidak tahu apa-apa tentang menjadi manusia serigala—kita akan seperti dua orang buta berjalan berputar-putar sambil tersandung-sandung. Mungkin lebih baik kau tidak di sana. Itu memaksaku melarikan diri ke tempat aku bisa mendapat bantuan. Dari Kawanen.”

“Mulanya aku berharap Praetor Lupus akan mengajakmu juga,” bisik Jordan. “Supaya aku bisa melihatmu

lagi. Lalu aku sadar itu egois dan seharusnya aku berharap bahwa aku tidak menularkan penyakit ini kepadamu. Aku tahu kemungkinannya sama besar. Aku berpikir mungkin saja kau termasuk yang beruntung.”

“Yah, ternyata tidak,” kata Maia apa adanya. “Dan selama ini aku membayangkanmu di benakku sebagai sejenis monster. Kukira kau menyadari perbuatanmu waktu kau melakukan ini padaku. Kukira itu pembalasan dendam karena aku mencium cowok itu. Jadi aku membencimu. Dan membencimu membuat segalanya lebih mudah. Karena ada seseorang untuk dipersalahkan.”

“Memang sudah seharusnya kau menyalahkanku,” kata Jordan. “Itu salahku.”

Maia menelusurkan jari sepanjang permukaan konter, menghindari mata Jordan. “Aku masih menyalahkanmu. Tapi... bukan seperti sebelumnya.”

Jordan mengangkat tangan dan menjambak rambutnya sendiri, menarik-narik dengan keras. “Tidak satu hari pun berlalu tanpa aku memikirkan apa yang sudah kulakukan padamu. Aku menggigitmu. Aku Mengubahmu. Aku menjadikanmu seperti sekarang. Aku memukulmu. Aku menyakitimu. Satu-satunya orang yang aku cintai lebih daripada apa pun juga di dunia ini.”

Mata Maia berkilau dengan air mata. “Jangan katakan itu. Itu tidak membantu. Kau pikir itu membantu?”

Isabelle berdeham keras-keras, sambil melangkah masuk ke ruang duduk. “Nah, kalian menemukan sesuatu?”

Maia memalingkan muka, berkedip-kedip cepat. Jordan, sambil menurunkan tangannya, berkata, “Tidak juga. Kami baru akan memeriksa dompetnya.” Dia memungut dompet Simon di tempat Maia menjatuhkannya. “Ini.” Dia melemparkan dompet itu kepada Isabelle.

Isabelle menangkap dan membuka dompet. Kartu pelajar, kartu identitas nonpengemudi negara bagian New York, sebuah *pick* gitar diselipkan di tempat yang seharusnya diisi kartu kredit. Selembar uang sepuluh dolar dan kuitansi untuk permainan dadu. Sesuatu menangkap mata Isabelle—sebuah kartu nama, dijejalkan asal-asalan di belakang foto Simon dan Clary, jenis foto yang dibuat di gerai foto murah di apotik. Simon dan Clary sama-sama tersenyum.

Isabelle mengeluarkan kartu nama itu dan mengamati. Pada kartu itu tampak motif sulur, hampir abstrak, yang menggambarkan sebuah gitar yang melayang di awan. Di bawah gambar tertulis sebuah nama.

Satrina Kendall. Promotor Band. Di bawahnya nomor telepon, dan alamat di Upper East Side. Isabelle mengerutkan kening. Sesuatu, suatu ingatan, menarik-narik di dasar benaknya.

Isabelle mengulurkan kartu itu kepada Jordan dan Maia, yang sedang sibuk saling menghindari tatapan. “Apa pendapat kalian tentang ini?”

Sebelum mereka sempat menjawab, pintu apartemen terbuka, dan Alec melangkah masuk. Keningnya bekernyit. “Kalian menemukan sesuatu? Aku sudah berdiri di bawah

sana selama tiga puluh menit, dan tidak lewat apa pun yang sedikit saja mengancam. Kecuali kalau kalian hitung mahasiswa NYU yang muntah di undakan depan.”

“Ini,” kata Isabelle, sambil menyerahkan kartu nama itu kepada kakaknya. “Lihat ini. Apa ada yang kau rasa ganjil?”

“Maksudmu selain fakta bahwa tidak ada promotor band yang mungkin tertarik kepada band Lewis yang payah itu?” tanya Alec, sambil mengambil kartu dengan dua jari yang panjang. Garis-garis muncul di antara matanya. “Satrina?”

“Apa nama itu ada artinya bagi kalian?” tanya Maia. Matanya masih merah tetapi suaranya tenang.

“Satrina adalah satu dari tujuh belas nama Lilith, ibu semua iblis. Dialah alasan para warlock disebut putra-putri Lilith,” kata Alec. “Karena dia menghasilkan iblis, dan selanjutnya iblis memunculkan ras warlock.”

“Dan kau hafal ketujuh belas nama itu?” Jordan kedengaran ragu.

Alec memberinya tatapan dingin. “Kau siapa tadi, ya?”

“Oh, tutup mulut, Alec,” kata Isabelle, dengan nada yang hanya dia gunakan kepada kakaknya. “Dengar, tidak semua orang memiliki daya ingat sepertimu untuk fakta-fakta yang membosankan. Kurasa kau tidak ingat nama-nama *lain* Lilith?”

Dengan ekspresi lebih unggul Alec mencerocos, “Satrina, Lilith, Ita, Kali, Batna, Talto...”

“Talto!” pekik Isabelle. “Itu dia. Aku tahu aku teringat sesuatu. Aku *tahu* ada kaitan tertentu!” Dengan cepat dia menceritakan tentang Gereja Talto, apa yang Clary temukan di sana, dan bagaimana itu berkaitan dengan bayi setengah iblis yang mati di Beth Israel.

“Coba kau ceritakan kepadaku soal ini sebelumnya,” kata Alec. “Benar, Talto adalah salah satu nama lain untuk Lilith. Dan Lilith selalu dikaitkan dengan bayi. Dia adalah istri pertama Adam, tapi dia kabur dari Taman Eden karena dia tidak mau mematuhi Adam atau Tuhan. Tapi Tuhan mengutuknya karena ketidakpatuhannya—setiap anak yang dia lahirkan akan mati. Menurut legenda, dia berkali-kali berusaha untuk mempunyai anak, tetapi semuanya lahir mati. Akhirnya dia bersumpah dia akan membalas dendam kepada Tuhan dengan melemahkan dan membunuh bayi-bayi manusia. Kalian boleh mengatakan dia adalah dewi iblis anak-anak yang mati.”

“Tapi kau bilang dia ibu para iblis,” kata Maia.

“Dia mampu menciptakan iblis dengan menebarkan tetes-tetes darahnya di bumi di tempat yang disebut Edom,” tutur Alec. “Karena lahir dari kebencian Lilith kepada Tuhan dan umat manusia, mereka menjadi iblis.” Ketika sadar bahwa mereka semua memelototinya, dia mengangkat bahu. “Itu hanya cerita.”

“Semua cerita benar,” kata Isabelle. Ini sudah menjadi prinsip kepercayaannya sejak dia kecil. Semua Pemburu Bayangan berkeyakinan begitu. Tidak ada satu pun agama, tidak ada satu pun kebenaran—dan tidak ada satu pun

mitos, yang tidak mengandung kebenaran. “Kau tahu itu, Alec.”

“Aku tahu satu hal lain juga,” kata Alec sambil mengembalikan kartu. “Nomor telepon dan alamat itu palsu. Tidak mungkin nyata.”

“Mungkin saja,” kata Isabelle sambil memasukkan kartu itu ke sakunya. “Tapi kita tidak punya tempat lain untuk mulai mencari. Jadi kita akan memulai di sana.”

Simon hanya bisa menatap. Tubuh yang mengambang di dalam peti mati itu—tubuh Sebastian—tidak kelihatan hidup—setidaknya, dia tidak bernapas. Tetapi tidak benar-benar mati juga. Sudah dua bulan berlalu. Simon cukup yakin bahwa seandainya Sebastian *memang* mati, kondisi Sebastian pasti jauh lebih buruk daripada ini. Tubuh Sebastian sangat putih, seperti pualam, satu tangan buntung diperban, tetapi selain itu tidak ada tanda apa pun. Dia kelihatan sedang tidur, matanya terpejam, kedua lengan lemas di sisi badan. Hanya fakta bahwa dadanya tidak naik dan turun yang menunjukkan bahwa ada yang sangat salah.

“Tapi,” ucap Simon, dan tahu bahwa dia terdengar konyol, “dia sudah mati. Jace membunuhnya.”

Lilith meletakkan satu tangan pucat pada permukaan kaca peti mati itu. “Jonathan,” katanya, dan Simon ingat bahwa itulah, sebenarnya, nama jasad itu. Suara Lilith bernada lembut yang aneh ketika mengucapkan nama itu,

seolah dia sedang bersenandung kepada seorang anak.
“Dia tampan, bukan?”

“Mm,” kata Simon, yang melihat dengan kebencian makhluk di dalam peti mati itu—pemuda yang telah membunuh Max Lightwood yang baru berumur sembilan tahun. Makhluk itu sudah membunuh Hodge. Mencoba membunuh mereka semua. “Bukan tipeku, sungguh.”

“Jonathan ini unik,” ujar Lilith. “Dialah satu-satunya Pemburu Bayangan yang kutahu yang sebagian dirinya adalah Iblis Kuat. Ini membuatnya sangat kuat.”

“Dia sudah *mati*,” kata Simon. Entah bagaimana, dia merasa bahwa hal itu harus terus dikemukakan, meski Lilith tampaknya tidak benar-benar memahami.

Lilith, sambil memandangi Sebastian, mengerutkan kening. “Itu benar. Jace Lightwood menyelip ke belakangnya dan menikamnya di punggung, tembus hingga ke jantung.”

“Bagaimana kau...”

“Aku ada di Idris,” kata Lilith. “Ketika Valentine membuka gerbang ke dunia-dunia iblis, aku masuk. Bukan untuk bertempur dalam pertempuran tololnya itu. Lebih karena penasaran daripada lainnya. Bahwa Valentine terlalu percaya diri seperti itu...” Dia mendadak menghentikan kalimatnya, lalu mengangkat bahu. “Surga menghajarnya karena kesombongannya itu, tentu saja. Aku melihat persembahan yang dia siapkan. Aku melihat sang Malaikat bangkit dan tiba-tiba menyerangnya. Aku melihat apa yang dibawa kembali. Aku yang tertua dari semua iblis—aku tahu

Hukum Tua. Satu kehidupan untuk satu kehidupan. Aku bergegas menghampiri Jonathan. Sudah hampir terlambat. Bagian dirinya yang manusia mati saat itu juga—jantungnya sudah berhenti berdetak, paru-parunya mengempis. Hukum Tua itu tidak cukup. Aku berusaha membawanya kembali saat itu. Dia sudah terlalu jauh pergi. Yang bisa kulakukan hanya ini. Mengawetkannya untuk saat ini.”

Sesaat Simon berpikir apa yang akan terjadi seandainya dia mencoba melarikan diri—melesat melewati iblis sinting ini dan melemparkan diri dari atap gedung. Dia tidak bisa disakiti oleh makhluk hidup lain—itu akibat Tanda—tetapi dia ragu kekuatan tanda itu mencakup melindunginya dari tanah. Tetap saja, dia vampir. Jika dia jatuh empat puluh lantai dan menghancurkan setiap tulang dalam tubuhnya, apakah dia bisa sembuh? Dia menelan ludah dengan susah payah dan mendapati Lilith sedang menatapnya dengan geli.

“Tidakkah kau ingin tahu,” kata iblis itu dengan suaranya yang dingin menggoda, “apa yang kumaksud?” Sebelum Simon bisa menjawab, Lilith mencondongkan badan ke depan, sikunya bertumpu pada peti mati. “Kurasa kau tahu cerita tentang asal usul Nephilim? Bagaimana sang Malaikat Raziel mencampur darahnya dengan darah manusia, dan menyerahkan campuran itu kepada seorang manusia untuk diminum, dan manusia itu menjadi Nephilim yang pertama?”

“Aku sudah dengar itu.”

“Sebenarnya saat itu sang Malaikat menciptakan ras makhluk baru. Dan sekarang, dengan Jonathan, satu ras baru telah terlahir lagi. Sebagaimana Jonathan Shadowhunter memimpin Nephilim pertama, begitu pula Jonathan ini akan memimpin ras baru yang akan diciptakan.”

“Ras baru yang akan kau...” Simon mengangkat kedua tangan. “Begini ya, kalau kau ingin memimpin ras baru yang dimulai dengan satu orang yang sudah mati, silakan-silakan saja. Aku tidak melihat apa hubungannya denganku.”

“Sekarang dia mati. Dia tidak perlu terus begitu.” Suara Lilith dingin, tanpa emosi. “Tentu saja, ada satu golongan Penghuni Dunia Bawah yang darahnya menawarkan kemungkinan untuk, bolehlah kita katakan, kebangkitan kembali.”

“Vampir,” ucap Simon. “Kau ingin aku mengubah Sebastian menjadi *vampir*?”

“Namanya Jonathan.” Nada suara Lilith tajam. “Dan benar, sedikit banyak. Aku ingin kau menggigitnya, meminum darahnya, dan sebaliknya memberinya darahmu...”

“Aku tidak mau.”

“Kau yakin begitu?”

“Dunia tanpa Sebastian”—Simon sengaja menggunakan nama itu—“di dalamnya adalah dunia yang lebih baik daripada dunia *dengan* dia di dalamnya. Aku tidak mau.” Kemarahan bangkit dalam diri Simon, seperti air pasang yang cepat. “Lagi pula, walaupun aku mau, aku tidak bisa.

Dia sudah *mati*. Vampir tidak bisa menghidupkan yang sudah mati. Kau seharusnya tahu itu, kalau kau tahu begitu banyak. Begitu sukma pergi dari tubuh, tak ada apa pun yang bisa menghidupkan seseorang kembali. Syukurlah.”

Lilith mengalihkan pandangannya kepada Simon. “Kau benar-benar tidak tahu, ya?” katanya. “Clary tidak pernah bercerita kepadamu.”

Simon mulai muak. “Tidak pernah menceritakan apa?”

Lilith terkekeh. “Mata dibalas mata, gigi dibalas gigi, nyawa dibayar nyawa. Untuk mencegah kekacauan harus ada ketertiban. Jika satu nyawa diserahkan kepada Cahaya, satu nyawa juga harus diberikan kepada Kegelapan.”

“Aku,” kata Simon perlahan dan tenang, “sama sekali tidak tahu apa yang kau bicarakan. Dan aku tidak peduli. Kalian para penjahat dan program-program eugenika kalian yang menyeramkan ini mulai membuatku bosan. Jadi aku akan pergi sekarang. Silakan saja kau berusaha menghentikanku dengan mengancam atau menyakitiku. Aku mendorongmu untuk mencoba.”

Lilith menatapnya dan tertawa kecil. “‘Cain bangkit amarahnya’,” katanya. “Kau agak seperti pria yang Tanda-nya kaubawa. Dia keras kepala, sepertimu. Nekat dan serampangan juga.”

“Dia melawan...” Simon tersekat pada kata itu. *Tuhan*. “Aku hanya berurusan denganmu.” Dia berbalik untuk pergi.

“Kau tidak ingin menolakku, Pengembara Siang,” kata Lilith, dan ada sesuatu dalam suaranya yang membuat

Simon menoleh ke arahnya lagi, ke tempatnya bersandar pada peti mati Sebastian. “Kaupikir kau tidak bisa disakiti,” katanya dengan senyum mengejek. “Dan memang aku tidak bisa menyakitimu. Aku tidak bodoh—aku sudah pernah melihat api suci ilahiah itu. Aku tidak ingin melihat api itu diarahkan kepadaku. Aku bukan Valentine, yang tawar-menawar dengan sesuatu yang tidak bisa kupahami. Aku memang iblis, tetapi yang sangat tua. Aku lebih memahami manusia daripada yang kaukira. Aku mengerti kelemahan harga diri, nafsu akan kekuasaan, hasrat ragawi, ketamakan dan kesombongan dan cinta.”

“Cinta bukan kelemahan.”

“Oh, benarkah?” kata Lilith, dan memandang melewati Simon, dengan tatapan sedingin dan setajam jarum es.

Simon berbalik, bukan karena ingin, tetapi tahu dia harus, dan melihat ke belakangnya.

Di sana di jalur bata, berdiri Jace. Pemuda itu memakai setelan gelap dan kemeja putih. Di depan Jace berdiri Clary, masih dalam gaun warna emas yang cantik itu, yang dia pakai ke pesta Ironworks. Rambut merahnya yang panjang ikal terurai dari simpulnya dan tergerai di bahunya. Dia berdiri sangat diam dalam rangkulan lengan Jace. Hampir seperti sebuah lukisan romantis seandainya bukan karena fakta bahwa di salah satu tangan, Jace memegang sebilah pisau panjang bergagang tulang yang berkilauan, dan mata pisau itu ditekan ke leher Clary.

Simon menatap Jace dengan sangat terkejut. Tidak ada emosi apa pun pada wajah Jace, tidak ada cahaya dalam matanya. Dia tampak sepenuhnya hampa.

Jace menelengkan kepalanya sedikit saja.

“Aku membawanya, Lady Lilith,” kata Jace. “Persis seperti yang kau minta.”

* * *



17 Dan Cain Bangkit Amarahnya

Clary tidak pernah merasa sedingin itu.

Bahkan sewaktu dia merangkak keluar dari Danau Lyn, terbatuk dan memuntahkan air danau yang beracun ke tepian, dia tidak merasa sedingin ini. Bahkan ketika dia mengira Jace sudah mati, dia tidak merasakan kelumpuhan yang dingin mengerikan ini dalam hatinya. Saat itu dia terbakar amarah, amarah kepada ayahnya. Sekarang dia hanya merasakan es, sekujur tubuh sampai ke jari kakinya.

Tadi dia siuman di lobi pualam sebuah gedung yang aneh, di bawah bayangan lampu gantung yang tidak dinyalakan. Jace sedang menggendongnya, satu lengan di bawah kakinya yang menekuk, satu lagi menopang kepalanya. Karena masih pening dan nanar, dia membenamkan kepalanya di leher Jace sebentar, berusaha mengingat di mana dia berada.

“Apa yang terjadi?” dia berbisik.

Mereka tiba di lift. Jace menekan tombol, dan Clary mendengar suara derak yang berarti mesin itu bergerak turun ke arah mereka. Tetapi, mereka di mana?

“Kau pingsan tadi,” kata Jace.

“Tapi bagaimana...” Saat itulah dia teringat, dan terdiam. Tangan Jace di tangannya, sengatan stelanya pada kulitnya, gelombang kegelapan yang melandanya. Ada yang *salah* pada rune yang Jace gambar padanya, bagaimana rune itu tampak dan terasa. Dia diam tak tergerak dalam rangkulan Jace sejenak, lalu berkata,

“Turunkan aku.”

Jace menurunkannya, dan mereka berdiri bertatapan. Hanya sedikit celah yang memisahkan mereka. Clary bisa saja mengulurkan tangan dan menyentuh Jace, tetapi untuk kali pertama sejak dia bertemu Jace, dia tidak ingin. Dia merasa bahwa dia sedang menatap seorang asing. Orang itu memang tampak seperti Jace, dan terdengar seperti Jace bila berbicara, dan terasa seperti Jace ketika Clary memeluknya. Tetapi mata itu asing dan jauh, begitu pula senyum kecil yang bermain-main di mulut itu.

Pintu lift membuka di belakang Jace. Clary teringat berdiri di ruang dalam Institut, mengatakan “Aku mencintaimu” kepada pintu lift yang tertutup. Celah itu menganga di belakang Jace sekarang, sehitam mulut gua. Clary meraba mencari stela di sakunya—tidak ada.

“Kau membuatku pingsan,” katanya. “Dengan sebuah rune. Kau membawaku ke sini. *Kenapa?*”

Wajah tampan Jace seluruhnya, sampai yang sekecil-kecilnya, kosong. “Aku terpaksa melakukan itu. Aku tidak punya pilihan.”

Saat itulah Clary berbalik dan berlari, menuju pintu, tetapi Jace lebih cepat daripada dirinya. Jace selalu begitu. Jace berkelebat di depannya, menghadang jalannya, dan mengulurkan tangan. “Clary, jangan lari,” katanya. “Kumohon. Demi aku.”

Clary menatapnya tak percaya. Suara pemuda itu sama—dia terdengar persis seperti Jace, tetapi tidak seperti Jace—seperti rekaman suara Jace, pikir Clary, semua nada dan pola suara Jace ada di sana, tetapi jiwa yang menghidupkan suara itu tidak ada. Bagaimana mungkin dia tidak menyadari hal ini sebelumnya? Dia mengira Jace terdengar jauh karena stres dan rasa sakit, tetapi dia salah. Itu karena Jace *tidak ada*. Perut Clary terasa terjunkir balik, dan dia melesat ke pintu lagi, hanya untuk merasakan Jace menangkapnya di pinggang dan memutarnya kembali. Dia mendorong Jace, jari-jarinya mengunci dalam bahan kemeja Jace, merobek ke samping.

Clary terpaku, menatap. Di kulit dada Jace, tepat di atas jantungnya, tampak sebuah rune.

Rune itu bukan yang pernah Clary lihat sebelumnya. Rune itu tidak hitam, seperti rune-rune para Pemburu Bayangan, tetapi merah tua, warna darah. Dan tidak memiliki keanggunan renik rune-rune dari Buku Gray. Rune itu jelek, asal-asalan, garis-garisnya tajam dan kejam, bukan meliuk dan dermawan.

Jace sepertinya tidak melihat rune itu. Dia menunduk melihat dirinya sendiri seolah heran apa yang Clary pandangi, lalu menatap Clary, bingung. “Tidak apa-apa. Kau tidak menyakitiku.”

“Rune ini...,” Clary memulai, tetapi menghentikan kalimatnya, dengan susah payah. Mungkin Jace *tidak tahu* rune itu ada di sana. “Lepaskan aku, Jace,” katanya sebaliknya, sambil mundur menjauhi Jace. “Kau tidak harus melakukan ini.”

“Kau salah soal itu,” kata Jace, dan meraih Clary lagi.

Kali ini Clary tidak melawan. Apa yang akan terjadi jika dia melarikan diri? Dia tidak bisa begitu saja meninggalkan Jace di sini. Jace masih ada di sana, pikirnya, terperangkap di balik mata kosong itu, mungkin sedang menjerit memanggilnya. Dia harus tetap bersama Jace. Harus mengetahui apa yang sedang terjadi. Dia membiarkan Jace meraihnya dan menuntunnya memasuki lift.

“Saudara-Saudara Hening akan sadar kau pergi,” kata Clary, ketika tombol-tombol untuk lantai demi lantai menyala sementara lift naik. “Mereka akan memperingatkan Kunci. Mereka akan datang mencari...”

“Aku tidak perlu takut kepada para Saudara. Aku bukan tahanan—mereka tidak mengira aku ingin pergi. Mereka tidak akan sadar aku tidak ada sampai mereka bangun besok pagi.”

“Bagaimana kalau mereka bangun lebih cepat daripada itu?”

“Oh,” kata Jace, dengan kepastian yang dingin, “tidak akan. Lebih besar kemungkinan tamu-tamu lain di Ironworks akan sadar kau menghilang. Tapi apa yang bisa mereka lakukan? Mereka sama sekali tidak tahu ke mana kau pergi, dan Pelacakan ke gedung ini sudah diblokir.” Jace mengusap ke belakang rambut Clary dari wajahnya, dan Clary diam terpaku. “Kau hanya harus memercayaiku. Tidak akan ada yang datang untukmu.”

Jace baru mengeluarkan pisau ketika mereka meninggalkan lift, dan dia berkata, “Aku tidak akan pernah menyakitimu. Kau tahu itu, bukan?” bahkan selagi dia menyibakkan rambut Clary ke belakang dengan ujung pisau dan menekankan mata pisau ke leher Clary. Udara dingin menerjang pundak dan lengan Clary yang terbuka begitu mereka keluar ke atap. Tangan Jace terasa hangat di tempat Jace menyentuhnya, dan dia bisa merasakan hangat tubuh Jace melalui gaunnya yang tipis, tetapi itu tidak menghangatkannya, tidak di dalam. Di dalam, Clary dipenuhi bilah-bilah es yang runcing.

Clary merasa semakin dingin ketika melihat Simon, yang menatapnya dengan mata gelap yang sangat besar itu. Wajah Simon tampak sangat kosong karena terkejut, seperti sehelai kertas putih. Simon menatapnya, lalu menatap Jace di belakangnya, seolah sedang melihat sesuatu yang sama sekali *salah*, orang yang wajahnya dibalik dalam ke luar, atau peta dunia dengan semua daratan hilang dan tak tersisa apa pun selain lautan.

Clary hampir tidak melihat wanita di sebelah Simon, dengan rambut gelapnya dan wajahnya yang kurus dan kejam. Pandangan Clary segera tertuju pada peti mati transparan di atas penumpu batu. Peti mati itu seperti berpendar dari dalam, seolah diterangi sebuah lampu putih susu di dalam. Air tempat Jonathan mengambang mungkin bukan air melainkan cairan lain yang tidak sealami itu. Clary yang normal, pikirnya tenang, pasti akan menjerit melihat kakaknya, yang mengambang diam dan tampak mati dan sama sekali bergeming di dalam benda yang tampak seperti peti mati kaca Putri Salju. Tetapi Clary yang terpaksa hanya menatap dengan keterkejutan yang jauh dan berjarak.

Bibir semerah darah, kulit seputih salju, rambut sehitam kayu eboni. Yah, sebagian dari itu benar. Ketika Clary bertemu Sebastian dulu, rambut Sebastian hitam, tetapi sekarang putih perak, mengapung di sekeliling kepalanya seperti ganggang albino. Warna yang sama seperti rambut ayahnya. Rambut ayah *mereka*. Kulit Sebastian begitu pucat hingga tampak seolah terbuat dari kristal yang bercahaya. Tetapi bibirnya juga tak berwarna, begitu pula kelopak matanya.

“Terima kasih, Jace,” ujar wanita yang Jace sebut Lady Lilith. “Kerjamu bagus, dan sangat cepat. Awalnya kukira aku akan repot menghadapimu, tapi rupanya aku cemas tanpa alasan.”

Clary menatap. Meskipun wajah wanita itu tidak dia kenal, suara itu tak asing. Dia pernah mendengar suara

itu sebelumnya. Tetapi di mana? Dia mencoba melepaskan diri dari Jace, tetapi cengkaman Jace padanya mengencang. Mata pisau itu mencium lehernya. Tak disengaja, katanya kepada diri sendiri. Jace—bahkan Jace yang ini—tidak akan pernah menyakitinya.

“Kau,” kata Clary kepada Lilith dengan gigi terkatup. “Apa yang sudah kaulakukan pada Jace?”

“Putri Valentine berbicara.” Wanita berambut gelap itu tersenyum. “Simon? Kau mau menjelaskan?”

Simon tampak seperti akan muntah. “Aku sama sekali tidak tahu.” Dia terdengar seolah tersedak. “Percayalah, kalian berdua adalah hal terakhir yang kuharapkan kulihat.”

“Saudara-Saudara Hening berkata bahwa ada iblis yang bertanggung jawab atas apa yang selama ini Jace alami,” kata Clary, dan melihat Simon tampak lebih bingung daripada sebelum-sebelumnya. Tetapi wanita itu hanya mengamatinya dengan mata seperti lingkaran batu obsidian yang datar. “Iblis itu kau, bukan? Tapi kenapa Jace? Apa yang kau inginkan dari kami?”

“‘Kami?’” Lilith mengumandangkan gelak tawa. “Seakan-akan kau penting dalam masalah ini, anakku. Mengapa kau? Karena kau alat untuk mencapai tujuan. Karena aku membutuhkan kedua pemuda ini, dan mereka berdua mencintaimu. Karena Jace Herondale adalah satu-satunya orang yang kaupercayai lebih daripada siapa pun juga di dunia ini. Dan *kau* adalah orang yang cukup dicintai sang Pengembara Siang hingga dia mau menyerahkan nyawanya sendiri. Mungkin *kau* tidak bisa

disakiti,” katanya sambil menoleh kepada Simon. “Tetapi gadis itu bisa. Apa kau begitu keras kepala sampai kau mau duduk dan menonton Jace memotong leher gadis itu daripada menyerahkan darahmu?”

Simon, yang tampak seperti kematian itu sendiri, menggeleng perlahan, tetapi sebelum dia sempat berbicara, Clary berkata, “Simon, jangan! Jangan lakukan, apa pun itu. Jace tidak akan menyakitiku.”

Mata wanita itu beralih kepada Jace. Dia tersenyum. “Lukai dia,” katanya. “Sedikit saja.”

Clary merasa bahu Jace menegang, seperti di taman ketika Jace menunjukkan kepadanya cara bertarung. Clary merasakan sesuatu di lehernya, seperti ciuman menyengat, dingin dan panas sekaligus, dan merasakan tetes hangat cairan menitik turun ke tulang selangkanya. Mata Simon melebar.

Jace telah melukainya. Jace benar-benar melakukan itu. Clary membayangkan Jace meringkuk di lantai kamar tidur di Institut, kepedihan tampak jelas dalam setiap garis tubuh Jace. *Aku bermimpi kau datang ke kamarku. Lalu aku menyakitimu. Aku menyayatmu atau mencekik atau menikammu, dan kau mati, menatapku dengan mata hijaumu itu sementara nyawamu menetes habis di antara kedua tanganku.*

Waktu itu Clary tidak memercayai Jace. Tidak terlalu. Dia adalah Jace. Dia tidak akan pernah menyakiti Clary. Sekarang Clary menunduk dan melihat darah menodai garis leher gaunnya. Tampak seperti cat merah.

“Kaulihat sekarang,” kata wanita itu. “Dia melakukan apa yang kuperintahkan. Jangan salahkan dia. Dia sepenuhnya dalam kekuasaanmu. Selama berminggu-minggu aku merayap memasuki kepalanya, melihat mimpi-mimpinya, mempelajari ketakutan dan keinginannya, rasa bersalah dan hasratnya. Dalam salah satu mimpi dia menerima Tanda-ku, dan sejak itu Tanda itu membakar merasukinya—lewat kulitnya, ke dalam jiwanya. Sekarang jiwanya ada dalam tanganku, untuk kubentuk atau kuarahkan sekehendakku. Dia akan melakukan apa pun yang kukatakan.”

Clary teringat apa yang dikatakan para Saudara Hening. *Ketika seorang Pemburu Bayangan lahir, dilakukan suatu ritual, sejumlah mantra pelindung dipasang pada anak itu baik oleh para Saudara Hening maupun para Saudari Besi. Ketika Jace mati, lalu dibangkitkan, dia lahir untuk kali kedua, tetapi semua pelindung dan ritual itu sudah terlepas. Itu membuatnya terbuka seperti pintu yang tidak dikunci—terbuka terhadap segala jenis pengaruh atau kedengkiian iblis.*

Aku yang melakukan ini, pikir Clary. Aku membawa Jace kembali, dan aku ingin itu tetap menjadi rahasia. Seandainya kami menceritakan kepada seseorang apa yang sudah terjadi, mungkin ritual itu bisa dilakukan pada waktunya untuk menangkal Lilith memasuki kepalanya. Clary merasa muak dengan kebencian diri. Di belakangnya Jace hanya membisu, diam seperti patung, lengan merangkulnya dan pisau masih di lehernya. Dia bisa merasakan mata pisau di kulitnya ketika dia mengambil napas untuk

berbicara, sambil berusaha keras agar suaranya datar. “Aku mengerti kau mengendalikan Jace,” katanya. “Aku tidak mengerti *alasan*nya. Tentu ada cara-cara lain yang lebih mudah untuk mengancamku.”

Lilith mendesah seolah seluruh urusan ini sudah menjadi berlarut-larut. “Aku membutuhkanmu,” katanya, dengan kesabaran yang dilebih-lebihkan, “untuk memaksa Simon melakukan keinginanku, yaitu memberiku darahnya. Dan aku membutuhkan Jace bukan hanya karena aku memerlukan cara untuk membawamu ke sini, tetapi sebagai pengimbang. Semua hal dalam sihir harus seimbang, Clarissa.” Dia menunjuk lingkaran hitam kasar yang digambar di lantai, lalu menunjuk Jace. “Dia yang pertama. Yang pertama dibawa kembali, sukma pertama yang dikembalikan ke dunia ini atas nama Cahaya. Karena itu, dia harus ada agar aku berhasil mengembalikan yang kedua, atas nama Kegelapan. Kau mengerti sekarang, gadis tolol? Kita semua dibutuhkan di sini. Simon untuk mati. Jace untuk hidup. Jonathan untuk kembali. Dan kau, putri Valentine, untuk menjadi katalis untuk semua itu.”

Suara wanita iblis itu merendah menjadi darasan pelan. Dengan sangat terkejut Clary menyadari bahwa sekarang dia tahu di mana dia pernah mendengar suara itu. Dia melihat ayahnya, sedang berdiri di dalam sebuah pentagram, seorang wanita berambut hitam dengan tentakel sebagai mata berlutut di kaki ayahnya. Wanita itu berkata, *Anak yang lahir dengan darah ini di dalam dirinya akan melebihi kekuatan Iblis Kuat dari jurang-jurang di antara*

dunia. Tapi darah ini akan membakar kemanusiaannya, sebagaimana racun membakar nyawa dari darah.

“Aku tahu,” kata Clary dari balik bibir yang kaku. “*Aku tahu kau siapa. Aku melihatmu memotong pergelangan tanganmu dan meneteskan darah ke dalam sebuah cawan untuk ayahku. Malaikat Ithuriel menunjukkan kepadaku dalam sebuah imaji.*”

Mata Simon berkelebat bolak-balik antara Clary dan wanita itu, yang mata gelapnya memendam setitik keterkejutan. Clary menduga dia tidak gampang terkejut. “*Aku melihat ayahku memanggilmu. Aku tahu bagaimana dia menyebutmu. Lady Edom. Kau adalah Iblis Kuat. Kau memberikan darahmu untuk membuat kakakku seperti itu. Kau telah mengubahnya menjadi... makhluk yang mengerikan. Kalau bukan karena kau...*”

“Ya. Semua itu benar. Aku memberikan darahku kepada Valentine Morgenstern, dan dia memasukkan ke dalam bayi laki-lakinya, dan inilah hasilnya.” Wanita itu meletakkan tangannya dengan lembut, hampir seperti belaian, ke permukaan kaca peti mati Sebastian. Senyum yang sangat ganjil tersungging di wajahnya. “Kau hampir bisa mengatakan bahwa, dalam pengertian tertentu, aku adalah ibu Jonathan.”

“Sudah kubilang alamat itu tidak ada artinya,” kata Alec.

Isabelle mengabaikannya. Begitu mereka melangkah melewati pintu gedung, bandul rubi di lehernya berdenyut, samar, seperti detak jantung yang jauh. Itu berarti ada

iblis. Dalam keadaan lain dia berharap kakaknya bisa merasakan keganjilan tempat itu seperti dirinya, tetapi Alec jelas terlalu tenggelam dalam kemurungan soal Magnus untuk bisa berkonsentrasi.

“Keluarkan suluh sihirmu,” katanya kepada Alec.
“Punyaku kutinggalkan di rumah.”

Alec melontarkan ekspresi kesal kepadanya. Di dalam lobi itu gelap, cukup gelap hingga manusia normal tidak akan bisa melihat. Maia dan Jordan sama-sama memiliki penglihatan malam yang sangat bagus sebagai manusia serigala. Mereka berdiri di ujung-ujung ruangan yang berseberangan, Jordan meneliti meja lobi pualam yang besar, sedang Maia bersandar ke dinding seberang, rupanya sedang memeriksa cincin-cincinnya. “Seharusnya kau membawa suluh sihirmu ke mana-mana,” jawab Alec.

“Oh? Apa kau membawa Sensor-mu?” bentak Isabelle.
“Kurasa tidak. Setidaknya aku punya ini.” Dia mengetuk bandulnya. “Bisa kukatakan kepadamu bahwa ada *sesuatu* di sini. Sesuatu yang bersifat iblis.”

Kepala Jordan seketika itu juga tertoleh. “Ada iblis di sini?”

“Aku tidak tahu—mungkin hanya satu. Isyaratnya berdenyut dan memudar,” Isabelle mengakui. “Tapi terlalu kebetulan kalau ini hanya alamat yang salah. Kita harus memeriksa.”

Cahaya redup terbit mengelilinginya. Dia menoleh dan melihat Alec sedang mengangkat suluh sihir, cahayanya terhalang jari-jari Alec, sehingga menyorotkan bayang-

an-bayangan aneh di wajah Alec, membuat Alec tampak lebih tua daripada sebenarnya, mata birunya lebih gelap. “Kalau begitu, ayo, bergerak,” kata Alec. “Kita periksa semua lantai satu per satu.”

Mereka berjalan menuju lift, mula-mula Alec, lalu Isabelle, Jordan dan Maia membentuk barisan di belakang mereka. Sepatu bot Isabelle sudah diberi rune Tak Bersuara di tumit, tetapi hak sepatu Maia berkeletak-keletuk di lantai pualam ketika dia melangkah. Sambil mengerutkan kening dia berhenti untuk melepas sepatu, dan untuk seterusnya berjalan bertelanjang kaki. Sewaktu Maia melangkah masuk ke lift, Isabelle melihat bahwa dia memakai cincin emas di ibu jari kaki kirinya, dihiasi sebutir batu turquois.

Jordan, ketika melirik ke bawah ke kaki Maia, berkata dengan nada terkejut, “Aku ingat cincin itu. Aku membelikan untukmu di...”

“Tutup mulut,” kata Maia, sambil menekan tombol tutup. Pintu bergeser menutup sementara Jordan terbungkam.

Mereka berhenti di setiap lantai. Sebagian besar masih dibangun—tidak ada lampu, dan kabel-kabel berjuntai dari plafon seperti tanaman rambat. Lembar kayu lapis dipakukan ke jendela-jendela. Helai-helai kain penutup bergerak-gerak tertiuip angin lemah seperti hantu. Isabelle terus memegang erat bandulnya, tetapi tidak terjadi apa-apa sampai mereka tiba di lantai kesepuluh. Ketika pintu lift terbuka, dia merasakan desiran di bagian dalam telapak tangannya yang tertangkup, seolah dia sedang

menggenggam seekor burung mungil di sana yang sekarang mengepakkan sayap.

Dia berbicara berbisik. “Ada sesuatu di sini.”

Alec hanya mengangguk. Jordan membuka mulut untuk mengatakan sesuatu, tetapi Maia menyikutnya, keras-keras. Isabelle menyelinap melewati kakaknya, memasuki ruang besar di luar lift. Sekarang batu rubinya berdenyut dan bergetar di tangannya seperti seekor serangga yang kesakitan.

Di belakangnya, Alec berbisik, “*Sandalphon*.” Cahaya menyala di sekeliling Isabelle, menerangi ruangan. Tidak seperti sebagian lantai lain yang sudah mereka lihat, lantai satu ini tampak setidaknya sudah sebagian selesai. Dinding-dinding granit polos berdiri di sekelilingnya, dengan lantai ubin hitam yang halus. Sebuah koridor membuka ke dua arah. Satu berakhir di tumpukan peralatan konstruksi dan gulungan kabel. Lainnya berujung di sebuah ambang lengkung. Di balik ambang itu, ruang hitam memanggil.

Isabelle berbalik untuk melihat para pendampingnya. Alec sudah menyimpan batu suluh sihir dan sekarang memegang pisau seraph yang menyala, menerangi bagian dalam lift seperti lentera. Jordan menghunus sebilah pisau besar yang tampak brutal dan menggenggam pisau itu di tangan kanannya. Maia sepertinya sedang dalam proses menaikkan rambutnya—ketika dia menurunkan tangan, dia memegang sebuah jarum panjang berujung silet. Kuku-kukunya juga sudah memanjang, dan matanya memancarkan binar liar kehijauan.

“Ikuti aku,” kata Isabelle. “Tanpa suara.”

Tap, tap bunyi batu rubi mengenai leher Isabelle ketika dia berjalan menyusuri koridor, seperti ketukan jari yang tak sabar. Dia tidak mendengar teman-temannya di belakangnya, tetapi dia tahu mereka di sana dari bayang-bayang panjang yang tersorot di dinding granit yang gelap itu. Kerongkongannya terasa sempit, saraf-sarafnya bernyanyi, seperti yang selalu terjadi sebelum dia berjalan memasuki pertempuran. Ini bagian yang paling tidak dia sukai,antisipasi sebelum terlepasnya kekerasan. Selama pertarungan tidak ada yang penting selain pertarungan itu sendiri—sekarang dia harus berjuang memusatkan pikirannya pada tugas yang harus dilaksanakan.

Ambang lengkung menjulang di atas mereka. Ambang itu terbuat dari pualam berukir, anehnya bergaya lama untuk ukuran gedung yang demikian modern, sisi-sisinya dihiasi motif gulungan. Isabelle mendongak sekilas ketika dia lewat, dan hampir terlompat. Wajah patung *gargoyle* yang menyeringai diukir di batu itu, melirikinya di bawah. Dia mencibir kepada patung itu dan berbalik untuk melihat ruangan yang baru dia masuki.

Ruangan itu luas, berlangit-langit tinggi, jelas dimaksudkan untuk nantinya menjadi apartemen berloteng. Dinding-dindingnya berupa jendela dari lantai ke plafon, menyuguhkan pemandangan Sungai East dengan Queens di kejauhan, sementara papan iklan Coca-Cola menyorotkan sinar merah darah dan biru tua ke air yang hitam. Lampu-lampu dari gedung-gedung di sekelilingnya menggantung

berkilau di udara malam seperti perada di pohon Natal. Ruangan itu sendiri gelap, tetapi dipenuhi bayangan-bayangan aneh menggunduk, letaknya berselang teratur, dan rendah. Isabelle memicingkan mata, bingung. Bayangan itu tidak hidup—tampak seperti bongkah-bongkah perabotan persegi yang berat, tetapi apa...?

“Alec,” katanya pelan. Bandulnya menggeliat seolah hidup, jantung merah itu terasa panas menyakitkan di kulitnya.

Dalam sekejap kakaknya sudah di sampingnya. Alec mengangkat pisau seraph, dan ruangan itu dipenuhi cahaya. Tangan Isabelle melesat menutup mulutnya. “Oh, Tuhan,” bisiknya. “Oh, demi sang Malaikat, tidak.”

“Kau bukan ibunya.” Suara Simon goyah ketika dia mengucapkan itu. Lilith menoleh untuk melihatnya pun tidak. Iblis itu masih meletakkan kedua tangannya di peti mati kaca. Sebastian mengambang di dalam peti, diam dan tak sadar. Simon memperhatikan, kaki Sebastian telanjang. “Dia punya ibu. Ibunya Clary. Clary adalah adiknya. Sebastian—Jonathan—tidak akan senang kalau kau menyakiti Clary.”

Lilith mengangkat muka mendengar itu, dan tertawa. “Usaha yang berani, Pengembara Siang,” katanya. “Tapi aku lebih tahu. Aku melihat putraku tumbuh, tahu tidak. Sering aku menengoknya dalam bentuk burung hantu. Aku melihat bagaimana wanita yang melahirkannya membencinya. Dia tidak menyimpan cinta untuk wanita

itu, dan memang tidak perlu, dia juga tidak menyayangi adiknya. Dia lebih mirip aku daripada mirip Jocelyn Morgenstern.” Mata gelapnya bergerak dari Simon ke Jace dan Clary. Mereka masih tidak bergerak, tidak benar-benar bergerak. Clary masih berdiri dalam rangkulan lengan Jace, dengan pisau di dekat lehernya. Jace memegang pisau itu dengan entengnya, sembarangan, seakan dia hampir tidak memperhatikan. Tetapi Simon tahu betapa cepatnya sikap Jace yang tampak tak berminat itu bisa meledak menjadi gerakan ganas.

“Jace,” kata Lilith. “Masuklah ke dalam lingkaran. Bawa gadis itu bersamamu.”

Dengan patuh Jace maju, sambil mendorong Clary di depannya. Ketika mereka melintasi batas berupa garis dari cat hitam itu, rune-rune di dalam garis mendadak menyala merah cemerlang—dan sesuatu yang lain juga menyala. Sebuah rune di sisi kiri dada Jace, tepat di atas jantungnya, tiba-tiba berpendar, dengan cahaya yang begitu terang hingga Simon memejamkan mata. Bahkan dengan mata tertutup, dia masih bisa melihat rune itu, sebuah pusaran keji garis-garis yang marah, tercetak di balik pelupuk matanya.

“Buka matamu, Pengembara Siang,” bentak Lilith. “Saatnya telah tiba. Apakah kau akan memberikan darahmu kepadaku, atau apakah kau akan menolak? Kau tahu harganya kalau kau menolak.”

Simon memandang Sebastian di dalam peti mati—dan terperanjat lagi. Sebuah rune yang merupakan kembaran

rune yang baru saja menyala di dada Jace juga terlihat di dada Sebastian, baru saja mulai memudar ketika Simon menatapnya. Sedetik kemudian rune itu lenyap, dan Sebastian diam dan putih lagi. Tak bergerak. Tak bernapas.

Mati.

“Aku tidak bisa membawanya kembali untukmu,” kata Simon. “Dia *mati*. Aku bisa saja memberikan darahku kepadamu, tapi dia tidak bisa menelannya.”

Napas Lilith mendesis kesal lewat geliginya, dan untuk sesaat matanya bersinar dengan cahaya yang bengis membakar. “Mula-mula kau harus menggigitnya,” katanya. “Kau ini *Pengembara Siang*. Darah malaikat mengalir dalam tubuhmu, dalam darah dan air matamu, dalam cairan di taring-taringmu. Darah *Pengembara Siang*-mu akan menghidupkan Jonathan kembali, cukup agar dia bisa menelan dan meneguk. Gigit dia dan beri dia darahmu, dan bawa dia kembali kepadaku.”

Simon menatapnya liar. “Tapi apa maksudmu—maksudmu aku memiliki kekuatan untuk membawa kembali yang sudah *mati*?”

“Sejak kau menjadi *Pengembara Siang*, kau memiliki kekuatan itu,” jawab Lilith. “Tapi bukan hak untuk menggunakannya.”

“Hak?”

Lilith tersenyum, sambil mengguratkan ujung satu kuku panjang berkuteks merah melintasi tutup peti mati Sebastian. “Sejarah ditulis oleh para pemenang, kata orang,” tuturnya. “Mungkin tidak terlalu banyak perbedaan antara

sisi Cahaya dan sisi Kegelapan seperti yang kauduga. Bagaimanapun juga, tanpa Kegelapan, tidak ada apa pun untuk dibakar Cahaya.”

Simon menatapnya tak mengerti.

“Keseimbangan,” Lilith menjelaskan. “Ada hukum-hukum yang lebih tua daripada apa pun yang bisa kaubayangkan. Dan salah satunya adalah bahwa kau tidak bisa membawa kembali yang sudah mati. Ketika sukma meninggalkan badan, sukma itu menjadi milik kematian. Dan tidak bisa diambil kembali tanpa membayar harga tertentu.”

“Dan kau bersedia membayar harga itu? Untuk *dia*?” Simon memberi isyarat ke arah Sebastian.

“*Dialah* harga itu.” Lilith mendongakkan kepala dan tertawa. Kedengarannya hampir seperti tawa manusia. “Jika Cahaya membawa kembali satu sukma, maka Kegelapan berhak membawa kembali satu sukma juga. Inilah hakku. Atau mungkin sebaiknya kau bertanya kepada teman kecilmu Clary tentang apa yang kubicarakan ini.”

Simon menatap Clary. Gadis itu tampak seolah akan pingsan. “Raziel,” kata Clary lemah. “Ketika Jace mati...”

“Jace *mati*?” Suara Simon naik satu oktaf. Jace, meski menjadi topik pembahasan, tetap tenang dan tak berekspresi, tangannya yang memegang pisau mantap.

“Valentine menikamnya,” ujar Clary hampir berbisik. “Dan kemudian sang Malaikat membunuh Valentine, dan berkata aku bisa memiliki apa pun yang kuinginkan. Dan aku berkata aku ingin Jace kembali, aku ingin dia kembali,

dan sang Malaikat membawa Jace kembali—untukku.” Matanya tampak sangat besar di wajah kecilnya yang pucat. “Dia mati hanya beberapa menit... sebentar sekali...”

“Itu sudah cukup,” desah Lilith. “Aku melayang-layang di dekat putraku selama pertarungannya dengan Jace. Aku melihatnya jatuh dan mati. Aku mengikuti Jace ke danau, aku melihat ketika Valentine membantainya, juga ketika sang Malaikat membangkitkannya lagi. Aku tahu itulah kesempatanku. Aku bergegas kembali ke sungai dan mengambil jasad putraku dari sana... Aku mengawetkannya tepat untuk saat ini.” Dia menatap penuh sayang pada peti mati. “Segalanya dalam keseimbangan. Mata dibalas mata. Nyawa dibalas nyawa. Jace adalah pengimbang. Jika Jace hidup, maka Jonathan pun akan hidup.”

Simon tidak bisa melepaskan tatapannya dari Clary. “Yang dia katakan—tentang sang Malaikat—itu benar?” katanya. “Dan kau tidak pernah memberi tahu siapa pun?”

Dia terkejut karena ternyata Jace yang menjawab. Sambil mengusapkan pipi pada rambut Clary, Jace berkata, “Itu rahasia kami.”

Mata hijau Clary berkilat, tetapi dia bergeming.

“Nah, kaulihat, Pengembara Siang,” ujar Lilith, “aku hanya mengambil apa yang memang milikku. Hukum berkata bahwa dia yang pertama dibawa kembali harus ada di sini di dalam lingkaran ketika yang kedua dikembalikan.” Dia menunjuk Jace dengan jentikan jari yang menghina. “Dia di sini. Kau di sini. Semua sudah siap.”

“Kalau begitu kau tidak memerlukan Clary,” kata Simon. “Jangan bawa-bawa dia. Biarkan dia pergi.”

“Tentu saja aku memerlukan dia. Aku memerlukannya untuk memotivasimu. Aku tidak bisa menyakitimu, pembawa Tanda, atau mengancammu, atau membunuhmu. Tapi aku bisa memutuskan hatimu saat aku memutuskan nyawanya. Dan itu pasti kulakukan.”

Dia memandang ke arah Clary, dan mata Simon mengikuti pandangannya.

Clary. Gadis itu begitu pucat hingga tampak hampir biru, meski mungkin itu karena dingin. Mata hijaunya besar di wajahnya yang pucat. Tetes darah kering menitik dari tulang selangkanya ke garis leher gaunnya, yang sekarang bepercak merah. Kedua tangannya menggantung di sisi, lemas, tetapi gemetar.

Simon melihatnya seperti keadaannya saat itu, tetapi juga seperti ketika Clary berumur tujuh tahun, lengan kurus dan bintik muka dan topi baret plastik biru yang dia pakai di rambutnya sampai dia berumur sebelas. Simon membayangkan kali pertama dia menyadari Clary memiliki bentuk tubuh seorang gadis sungguhan di balik kaus gombrang dan jins yang selalu Clary pakai, dan bagaimana dia tidak yakin apakah dia harus memandang atau mengalihkan mata. Dia membayangkan tawa Clary dan pensil Clary yang bergerak cepat di atas kertas, meninggalkan gambar-gambar yang rumit: kastel ber-menara runcing, kuda yang sedang berlari, tokoh-tokoh berwarna cerah yang Clary reka dalam benak. *Kau boleh*

berjalan kaki sendiri ke sekolah, begitu ibu Clary dulu berkata, tapi hanya kalau Simon pergi bersamamu. Simon membayangkan tangan Clary dalam genggamannya ketika mereka menyeberang jalan, dan bagaimana dia merasa telah melaksanakan tugas yang luar biasa: bertanggung jawab atas keselamatan Clary.

Dia pernah mencintai Clary, dan mungkin sebagian dirinya akan selalu begitu, karena Clary adalah cinta pertamanya. Tetapi, bukan itu yang penting sekarang. Gadis itu adalah Clary—Clary adalah bagian dirinya, selalu dan untuk selamanya. Ketika dia menatap Clary, sahabatnya itu menggeleng, sedikit saja. Simon tahu apa yang Clary katakan. *Jangan lakukan itu. Jangan beri dia apa yang dia inginkan. Biarkan terjadi apa pun yang harus terjadi padaku.*

Simon melangkah memasuki lingkaran. Ketika kakinya melewati garis yang terlukis, dia merasakan suatu gigitan, seperti sengatan listrik, menjalarinya. “Baiklah,” katanya. “Akan kulakukan.”

“*Jangan!*” Clary menjerit, tetapi Simon tidak menatapnya. Simon memperhatikan Lilith, yang menyunggingkan senyum dingin dan puas diri sambil mengangkat lalu menggerakkan tangan kiri di atas permukaan peti mati.

Tutup peti mati itu lenyap, mengelupas dengan cara yang mengingatkan Simon akan mengelupasnya tutup kaleng sarden. Ketika lembar kaca atas tertarik lepas, kaca itu meleleh dan mengalir, menetes menuruni sisi-sisi panggung

granit, dan mengeras menjadi serpih-serpih kaca kecil saat jatuh membentur lantai.

Peti mati itu sekarang terbuka, seperti akuarium. Tubuh Sebastian mengapung di dalam, dan Simon merasa dia melihat lagi kilas rune di dada Sebastian sewaktu Lilith mengulurkan tangan ke dalam kotak. Selagi Simon mengamati, Lilith meraih kedua lengan Sebastian yang terkulai dan menyilangkan di atas dada pemuda itu dengan gerakan yang anehnya lembut, sambil menyelipkan lengan yang diperban di bawah lengan yang utuh. Lilith menyibakkan sejumput rambut basah Sebastian dari kening yang diam dan putih itu, lalu melangkah mundur, seraya mengibas-ngibaskan air putih susu dari tangannya.

“Lakukan tugasmu, Pengembara Siang,” katanya.

Simon beranjak ke arah peti mati. Wajah Sebastian kendur, kelopak matanya diam. Tidak ada denyut nadi di lehernya. Simon teringat betapa dia ingin meminum darah Maureen. Betapa dia mendambakan rasa giginya membenam dalam kulit Maureen dan membebaskan darah yang asin di bawahnya. Tetapi ini... ini mengisap dari mayat. Pikiran itu saja membuat perutnya berjungkir balik.

Meski tidak melihat Clary, Simon tahu gadis itu memperhatikannya. Dia bisa merasakan napas Clary ketika dia membungkuk di atas Sebastian. Dia juga bisa merasakan Jace, yang mengawasinya dengan mata kosong. Dia menjangkau ke dalam peti mati, dia pegang bahu Sebastian yang dingin dan licin. Sambil menahan desakan untuk muntah, dia membungkuk dan membenamkan

giginya ke dalam leher Sebastian. Darah hitam iblis mengalir ke dalam mulutnya, pahit seperti racun.

*

Isabelle berjalan tanpa suara di antara penumpu-penumpu batu. Alec mengikutinya, dengan *Sandalphon* di tangan, menyorotkan cahaya yang melayang-layang ke seluruh ruangan. Maia di salah satu sudut ruangan, membungkuk dan muntah, satu tangan bertumpu ke dinding. Jordan menjulang di sebelahnya, tampak seolah ingin mengulurkan tangan dan mengelus punggung Maia tetapi takut ditolak.

Isabelle tidak menyalahkan Maia karena muntah. Seandainya tidak pernah menjalani latihan selama bertahun-tahun, dia sendiri pasti muntah. Dia tidak pernah melihat apa pun seperti yang sekarang dia lihat. Ada lusinan, mungkin lima puluh, penumpu batu di ruangan itu. Di atas setiap penumpu diletakkan sebuah keranjang rendah seperti keranjang bayi. Di dalam setiap keranjang dibaringkan seorang bayi. Dan semua bayi itu sudah mati.

Mulanya dia masih memendam harapan, selagi dia berjalan menyusuri baris demi baris, bahwa dia mungkin menemukan satu saja yang masih hidup. Tetapi anak-anak ini sudah mati cukup lama. Kulit mereka kelabu, wajah kecil mereka memar dan tak berwarna lagi. Mereka dibalut selimut tipis, dan meski ruangan itu dingin, menurut Isabelle tidak cukup dingin untuk membuat mereka mati beku. Dia

tidak yakin bagaimana mereka mati. Dia tidak sanggup menyelidiki terlalu dekat. Ini jelas urusan untuk Kunci.

Alec, di belakang Isabelle, berjalan dengan air mata mengalir wajah. Dia menyumpah-nyumpah pelan ketika mereka tiba di penumpang terakhir. Maia sudah menegakkan badan dan bersandar ke jendela. Jordan memberinya semacam kain, mungkin sapu tangan, untuk ditangkupkan ke muka. Lampu-lampu kota yang putih dingin menyala di belakang Maia, menembus kaca yang gelap seperti bor intan.

“Iz,” kata Alec. “Siapa yang sanggup melakukan hal seperti ini? *Kenapa* ada yang—bahkan iblis—”

Alec mendadak berhenti berbicara. Isabelle tahu apa yang Alec pikirkan. Max, ketika baru lahir. Umurnya waktu itu tujuh tahun, Alec sembilan. Mereka membungkuk di atas adik mereka yang tidur dalam buaian, geli dan terpesona oleh makhluk baru yang menakjubkan ini. Mereka bermain-main dengan jemari mungil Max, menertawakan wajah-wajah aneh yang Max tunjukkan ketika mereka menggelitiknya.

Hati Isabelle berpilin. *Max*. Selagi Isabelle melangkah menyusuri barisan keranjang kecil, yang sekarang berubah menjadi peti mati kecil, suatu perasaan takut yang begitu besar mulai menekannya. Dia tidak bisa mengabaikan fakta bahwa bandul di lehernya berbinar dengan pijar yang mantap dan keras. Jenis pijar yang mungkin dia harapkan jika dia sedang berhadapan dengan Iblis Kuat.

Dia memikirkan apa yang Clary lihat di kamar mayat di Beth Israel. *Dia kelihatan persis seperti bayi normal. Kecuali tangannya. Tangan-tangan itu berubah menjadi cakar....*

Dengan sangat hati-hati dia mengulurkan tangan ke dalam salah satu keranjang. Dengan berhati-hati agar tidak menyentuh si bayi, dia singkap ke samping selimut tipis yang membalut tubuh bayi itu.

Dia merasa napasnya mendadak terembus keluar. Lengan bayi yang montok seperti biasa, pergelangan tangan bayi yang bulat. Kedua tangan itu tampak lembut dan baru. Tetapi jari-jari itu—jari-jari itu menekuk menjadi cakar, hitam seperti tulang yang terbakar, berujung kuku-kuku kecil yang tajam. Tanpa sadar dia melangkah mundur.

“Apa?” Maia beranjak ke arah mereka. Dia masih tampak sakit, tetapi suaranya mantap. Jordan mengikutinya, tangan di dalam saku. “Apa yang kau temukan?” tanya Maia.

“Demi sang Malaikat.” Alec, di samping Isabelle, sedang melongok ke dalam keranjang. “Apakah ini... seperti bayi yang diceritakan Clary? Bayi di Beth Israel?”

Perlahan-lahan Isabelle mengangguk. “Kurasa bayi itu bukan bayi satu-satunya,” katanya. “Ada yang sedang mencoba membuat lebih banyak lagi. Lebih banyak... Sebastian.”

“Kenapa ada yang menginginkan lebih banyak *dia*?” Suara Alec penuh dengan kebencian yang kentara.

“Dia cepat dan kuat,” kata Isabelle. Hampir menyakitkan secara fisik rasanya mengatakan sesuatu yang memuji tentang pemuda yang telah membunuh adiknya dan mencoba membunuhnya. “Kurasa mereka sedang mencoba melahirkan ras super-petarung.”

“Tapi tidak berhasil.” Mata Maia gelap dengan kesedihan.

Sebuah suara yang begitu halus hingga hampir tak terdengar mengusik tepi pendengaran Isabelle. Kepalanya tersentak tegak, tangannya meraih ke sabuk, tempat cambuknya menggulung. Sesuatu dalam bayang-bayang pekat di ujung ruangan, di dekat pintu, bergerak, hanya kerlip yang sangat samar, tetapi Isabelle sudah memisahkan diri dari yang lain dan berlari ke pintu. Dia keluar di lorong dekat lift. *Memang* ada sesuatu di sana—bayangan yang melepaskan diri dari kegelapan yang lebih besar dan sekarang bergerak, beringsut sepanjang dinding. Isabelle menambah kecepatan dan melemparkan diri ke depan, menjatuhkan bayangan itu ke lantai.

Ternyata bukan hantu. Ketika mereka jatuh menumpuk bersama, Isabelle berhasil membuat bayangan itu mengeluarkan suara gerutuan terkejut yang terdengar sangat manusiawi. Mereka menghantam lantai bersama dan berguling. Sosok itu jelas-jelas manusia—ramping dan lebih pendek daripada Isabelle, memakai baju olahraga kelabu dan sepatu kets. Siku tajam terangkat, menghunjam tulang selangka Isabelle. Satu lutut membenam di ulu hatinya. Dia terengah dan berguling ke samping, mencari-cari

cambuknya. Pada saat dia berhasil membebaskan senjatanya, sosok itu sudah berdiri. Isabelle berguling dan menelungkup sambil melecutkan cambuknya ke depan—ujung cambuk melilit pergelangan kaki si orang asing dan tertarik kencang. Isabelle menyentak cambuknya, menjatuhkan sosok itu.

Isabelle mulai berdiri, tangannya yang bebas mencari stelanya, yang diselipkan di bagian depan gaunnya. Dengan satu tebasan cepat dia menyelesaikan Tanda *nyx* di lengan kirinya. Daya penglihatannya cepat menyesuaikan, seluruh ruangan itu seperti dipenuhi cahaya ketika rune penglihatan malam itu mulai bekerja. Dia bisa melihat penyerangnya lebih jelas sekarang—sosok kurus dalam setelan baju olahraga kelabu dan sepatu kets kelabu, yang merangkak mundur sampai punggungnya menabrak dinding. Tudung setelan itu tersingkap ke belakang, memamerkan sebetuk wajah. Kepala itu dicukur botak, tetapi wajah itu jelas-jelas wajah perempuan, dengan tulang pipi tajam dan mata gelap besar.

“Hentikan,” kata Isabelle, dan menarik keras cambuknya. Wanita itu berteriak kesakitan. “Berhentilah berusaha merangkak pergi.”

Wanita itu menyeringai. “Cacing,” katanya. “Peningkar. Aku tidak akan mengatakan apa-apa kepadamu.”

Isabelle menyisipkan kembali stelanya ke dalam gaun. “Kalau aku menarik cambuk ini cukup keras, kakimu akan terpotong.” Dia gerakkan lagi cambuknya, mengencangkan, dan beranjak maju sampai dia berdiri di depan wanita itu,

memandangnya di bawah. “Bayi-bayi itu,” katanya. “Apa yang terjadi pada mereka?”

Wanita itu mengeluarkan tawa mendeguk. “Mereka tidak cukup kuat. Bahan yang lemah, terlalu lemah.”

“Terlalu lemah untuk apa?” Ketika wanita itu tidak menjawab, Isabelle membentak, “Kau bisa memberitahuku atau kehilangan kakimu. Pilih sendiri. Jangan kira aku tidak akan membiarkanmu mati kehabisan darah di sini di lantai. Pembunuh bayi tidak berhak diberi ampun.”

Wanita itu mendesis, seperti ular. “Kalau kau menyakitiku, Dia akan menghajarmu.”

“Siapa...” Isabelle menghentikan kalimatnya, teringat apa yang dikatakan Alec. *Talto adalah salah satu nama lain untuk Lilith. Kalian boleh mengatakan dia adalah dewi iblis anak-anak yang mati.* “Lilith,” katanya. “Kau memuja Lilith. Kau melakukan semua ini... untuk dia?”

“Isabelle.” Itu Alec, yang membawa cahaya *Sandalphon* di depannya. “Ada apa? Maia dan Jordan sedang menyisir, mencari lebih banyak ... anak-anak, tetapi sepertinya mereka semua di ruangan besar itu. Ada apa di sini?”

“Orang... ini,” kata Isabelle dengan jijik, “adalah anggota kelompok pemuja Gereja Talto. Rupanya mereka memuja Lilith. Dan mereka membunuh semua bayi itu untuknya.”

“Bukan membunuh!” Wanita itu berusaha menegakkan badan. “Bukan membunuh. Mengorbankan. Mereka diuji dan terbukti lemah. Bukan salah kami.”

“Coba kutebak,” kata Isabelle. “Kalian mencoba menyuntik wanita hamil dengan darah iblis. Tetapi darah iblis adalah zat beracun. Bayi-bayi itu tidak mungkin tahan. Mereka lahir dengan sosok rusak, lalu mereka mati.”

Wanita itu merintih. Hanya suara yang sangat lemah, tetapi Isabelle melihat mata Alec menyipit. Di antara mereka berdua, Alec selalu yang paling pandai membaca manusia.

“Salah satu bayi itu,” ujar Alec. “Adalah bayimu. Bagaimana kau tega menyuntik anakmu sendiri dengan darah iblis?”

Mulut wanita itu bergetar. “Aku tidak berbuat begitu. Kamilah yang menerima suntikan darah. Para ibu. Membuat kami lebih kuat, lebih cepat. Suami kami juga. Tapi kami jadi sakit. Semakin lama semakin sakit. Rambut kami rontok. Kuku kami ...” Dia mengangkat kedua tangannya, memperlihatkan kuku yang menghitam, bantalan kuku yang robek berdarah tempat kuku terlepas. Lengannya dihiasi memar-memar kehitaman. “Kami semua sekarat,” katanya. Ada nada samar kepuasan dalam suaranya. “Kami akan mati beberapa hari lagi.”

“Dia memaksamu menerima racun,” kata Alec, “dan kau tetap memujanya?”

“Kau tidak mengerti.” Wanita itu terdengar serak, seperti sedang bermimpi. “Aku tidak punya apa-apa sebelum Dia menemukanku. Kami semua seperti itu. Aku hidup di jalanan. Tidur di atas jeruji terowongan kereta bawah tanah supaya tidak beku kedinginan. Lilith memberiku

tempat tinggal, memberiku keluarga untuk mengurusku. Berada di dekatnya saja berarti aman. Aku tidak pernah merasa aman sebelumnya.”

“Kau pernah melihat Lilith,” kata Isabelle, berjuang untuk menyingkirkan rasa tidak percaya dari suaranya. Dia tidak asing dengan kelompok-kelompok pemuja iblis—dia pernah membuat laporan tentang kelompok-kelompok itu, untuk Hodge. Hodge memberinya nilai tinggi. Sebagian besar sekte menyembah iblis yang mereka bayangkan atau ciptakan. Sebagian berhasil membangkitkan iblis rendah yang lemah, yang entah membunuh mereka semua sewaktu dibebaskan, atau berpuas diri dilayani anggota sekte, semua kebutuhan dipenuhi, dan hanya dimintai sedikit pertolongan sebagai imbalan. Dia tidak pernah mendengar tentang sekte yang memuja Iblis Kuat yang anggota-anggotanya benar-benar *melihat* iblis itu secara langsung. Apa lagi Iblis Kuat sekuat Lilith, ibu para warlock. “Kau pernah berada di dekatnya?”

Mata wanita itu bergerak-gerak setengah tertutup. “Ya. Dengan Darah-nya di dalam diriku aku bisa merasakan bila Dia dekat. Dan sekarang Dia dekat.”

Isabelle tak bisa mencegah—tangannya yang bebas melesat ke bandulnya. Bandul itu berdenyut-denyut sejak mereka memasuki gedung—tadinya dia berasumsi itu karena darah iblis di dalam anak-anak yang mati itu, tetapi keberadaan Iblis Kuat di dekat sana bahkan lebih masuk akal. “Dia di sini? Di mana dia?”

Wanita itu seperti terhanyut memasuki alam tidur. “Di atas,” ujanya samar. “Dengan pemuda vampir itu. Yang berjalan di siang hari. Lilith mengutus kami untuk menjemputnya, tetapi dia dilindungi. Kami tidak bisa menyentuhnya. Mereka yang pergi untuk menemukannya mati. Lalu, ketika Saudara Adam kembali dan memberi tahu kami pemuda itu dijaga oleh Api Suci, Lady Lilith marah. Dia membantai Saudara Adam di tempatnya berdiri. Saudara Adam beruntung, mati di tangan Lady Lilith, sangat beruntung.” Napasnya berderak. “Dan Dia pintar, Lady Lilith. Dia menemukan cara lain untuk membawa pemuda itu....”

Cambuk jatuh dari tangan Isabelle yang tiba-tiba lemas. “Simon? Dia membawa Simon ke sini? Kenapa?”

“Segala orang yang datang kepada-Nya,” wanita itu mendesah, “tidak kembali lagi...”

Isabelle jatuh berlutut, mengambil kembali cambuknya. “Hentikan,” katanya dengan suara gemetar. “Berhenti meracau dan katakan kepadaku di mana vampir itu. Ke mana Lilith membawanya? Di mana Simon? Katakan kepadaku, atau aku akan...”

“Isabelle.” Alec berbicara dengan suara berat. “Iz, tidak ada gunanya. Dia sudah mati.”

Isabelle menatap wanita itu dengan rasa tidak percaya. Dia mati, sepertinya, antara satu tarikan napas dan tarikan berikutnya, matanya terbuka lebar, wajahnya tertata dalam garis-garis kendur. Sekarang bisa terlihat bahwa di bawah

kelaparan dan kebutakan dan memar-memar itu, dia mungkin sangat muda, tidak lebih dari dua puluh. “*Sialan.*”

“Aku tidak mengerti,” kata Alec. “Apa yang diinginkan Iblis Kuat dari Simon? Dia vampir. Memang, vampir yang kuat, tapi...”

“Tanda Cain,” kata Isabelle terganggu. “Ini pasti ada kaitannya dengan Tanda itu. Pasti.” Dia beranjak menuju lift dan menekan tombol panggil keras-keras. “Jika Lilith benar-benar istri pertama Adam, dan Cain adalah putra Adam, maka Tanda Cain hampir setara Lilith.”

“Kau mau ke mana?”

“Wanita itu bilang mereka di atas,” jawab Isabelle. “Aku akan menyisir setiap lantai sampai aku menemukan Simon.”

“Lilith tidak bisa menyakitinya, Izzy,” kata Alec dengan suara bijak yang Isabelle benci. “Aku tahu kau cemas, tapi dia punya Tanda Cain—dia tak tersentuh. Bahkan Iblis Kuat tidak bisa menyakitinya. Tidak ada yang bisa.”

Isabelle memberengut kepada kakaknya. “Jadi kalau begitu menurutmu untuk apa Lilith menginginkan Simon? Supaya ada yang mengambilkan cucinnya di siang hari? Yang benar saja, Alec...”

Terdengar bunyi *ping* dan tanda panah di atas lift terjauh menyala. Isabelle mulai maju ketika pintu lift itu mulai terbuka. Cahaya membanjir keluar... dan setelah cahaya, gelombang pria dan wanita—botak, kurus kering, dan berpakaian baju olahraga dan sepatu kets kelabu—tumpah ruah. Mereka mengayun-ayunkan senjata sederhana

yang diambil dari puing-puing konstruksi: pecahan kaca bergerigi, potongan baja penopang, blok beton. Tak satu pun dari mereka berbicara. Dalam kebisuan yang begitu total dan menyeramkan, mereka menerjang maju dari lift sebagai satu kesatuan, dan mendekati Alec dan Isabelle.

* * *



18 Tebing-Tebing Api

Gumpal-gumpal awan berarak di atas sungai, seperti yang kadang terjadi di malam hari, dengan membawa kabut tebal. Itu tidak menyembunyikan apa yang sedang berlangsung di atap, hanya menebarkan semacam kabut peredup di atas semua lainnya. Gedung-gedung yang menjulang di sekeliling mereka menjadi pilar-pilar cahaya yang murung, dan bulan berpendar sangat lemah, seperti lampu yang dibekap, menembus awan rendah yang bergerak lurus. Keping-keping pecahan peti mati kaca, yang tersebar di lantai, bersinar seperti bilah es, dan Lilith, juga, bersinar, pucat di bawah bulan, memperhatikan Simon ketika pemuda itu membungkuk di atas tubuh Sebastian yang diam, meminum darahnya.

Clary hampir tidak sanggup melihat. Clary tahu Simon membenci apa yang sedang dia lakukan. Clary tahu Simon melakukan itu untuknya. Untuknya, dan bahkan, sedikit sekali, untuk Jace. Dan Clary tahu apa langkah berikutnya

dalam ritual itu. Simon akan menyerahkan darahnya, dengan suka rela, kepada Sebastian, dan Simon akan mati. Vampir bisa mati bila darah mereka habis. Simon akan mati, dan Clary akan kehilangan sahabatnya selamanya, dan itu—semua itu—adalah kesalahan Clary sendiri.

Dia bisa merasakan Jace di belakangnya, lengan Jace masih erat merangkulnya, detak lembut teratur jantung Jace di tulang belikatnya. Dia teringat bagaimana Jace memeluknya di undakan Aula Piagam di Idris. Suara angin di dedaunan saat Jace menciumnya, tangan Jace hangat di kedua sisi wajahnya. Bagaimana dia merasakan jantung Jace berdetak dan bagaimana dia berpikir bahwa jantung siapa pun juga tidak berdetak seperti jantung Jace, seolah setiap denyut darah Jace menyamai denyut darahnya.

Jace *pasti* ada di dalam sana di suatu tempat. Seperti Sebastian di dalam penjara kaca itu. Pasti ada cara untuk menjangkau Jace.

Lilith sedang mengawasi Simon yang membungkuk di atas Sebastian, mata hitam iblis itu membelalak dan terpaku. Clary dan Jace bisa saja sama sekali tidak ada di sana.

“Jace,” Clary berbisik. “Jace, aku tidak ingin melihat ini.”

Dia menekan ke belakang ke tubuh Jace, seolah dia mencoba meringkukkan diri dalam pelukan Jace, lalu berpura-pura mengernyit ketika pisau itu menyerempet sisi lehernya.

“Tolonglah, Jace,” bisiknya. “Kau tidak perlu pisau ini. Kau tahu aku tidak bisa menyakitimu.”

“Tapi kenapa ...”

“Aku hanya ingin menatapmu. Aku ingin melihat wajahmu.”

Dia merasakan dada Jace naik dan turun, dengan cepat. Suatu gigitan menjalari Jace, seolah dia sedang melawan sesuatu, mendorong sesuatu. Lalu Jace bergerak, dengan cara yang hanya dia yang bisa melakukan, begitu cepat hingga seperti kilatan cahaya. Tangan kanannya tetap erat merangkul Clary, tangan kirinya menyelipkan pisau ke sabuknya.

Jantung Clary melompat liar. *Aku bisa saja lari*, pikirnya, tapi Jace pasti menangkapnya, dan itu hanya berlangsung sejenak. Beberapa detik kemudian kedua lengan itu sudah merangkulnya lagi, tangan Jace di lengannya, memutarinya. Dia merasakan jemari Jace merambati punggungnya, lengannya yang telanjang dan menggigil, selagi Jace memutarinya sampai berhadapan.

Sekarang matanya teralih dari Simon, dari wanita iblis itu, meskipun Clary masih bisa merasakan kehadiran mereka di punggungnya, menggetarkan tulang belakangnya. Dia mendongak menatap Jace. Wajah itu amat dia kenal. Garis-garis wajah itu, bagaimana rambut Jace jatuh di kening, bekas luka samar di tulang pipi Jace, sebuah lagi di pelipisnya. Bulu matanya setingkat lebih gelap daripada rambutnya. Matanya berwarna kaca kuning pucat. Di situlah perbedaannya, pikir Clary. Sosok itu masih tampak seperti Jace, tetapi matanya jernih dan kosong, seolah Clary

sedang melihat lewat jendela ke dalam sebuah ruangan kosong.

“Aku takut,” kata Clary.

Jace membelai bahunya, mengirimkan percik-percik api beterbangan menjalari sarafnya—dengan perasaan tersiksa Clary menyadari tubuhnya masih bereaksi terhadap sentuhan Jace. “Aku tidak akan membiarkan apa pun terjadi padamu.”

Clary menatapnya. *Kau benar-benar berpikir begitu, ya? Entah bagaimana, kau tidak bisa melihat ketimpangan antara tindakanmu dan niatmu. Entah bagaimana wanita iblis itu sudah mengambil kemampuan itu darimu.*

“Kau tidak akan bisa menghentikan Lilith,” kata Clary. “Dia akan membunuhku, Jace.”

Jace menggeleng. “Tidak. Dia tidak akan melakukan itu.”

Clary ingin menjerit, tetapi dia menjaga suaranya tetap pelan, hati-hati, tenang. “Aku tahu kau ada di dalam sana, Jace. Kau yang sesungguhnya.” Dia semakin merapatkan diri. Gesper sabuk Jace membenam di pinggangnya. “Kau bisa melawannya...”

Itu hal yang salah untuk diucapkan. Jace menegang sekujur tubuh, dan Clary melihat kilatan penderitaan di mata Jace, ekspresi seekor hewan dalam perangkap. Sedetik kemudian kilatan itu sudah berubah menjadi kekerasan. “Aku tidak bisa.”

Clary menggigil. Ekspresi di wajah Jace terasa menyedihkan, sangat menyedihkan. Melihat gigilannya mata Jace

melembut. “Kau kedinginan?” katanya dan untuk sesaat dia terdengar seperti Jace lagi, mencemaskan kesejahteraan Clary. Itu membuat leher Clary terasa sakit.

Clary mengangguk, meski kedinginan fisik adalah yang terjauh dari pikirannya. “Boleh aku menyelipkan tanganku ke dalam jaketmu?”

Jace mengangguk. Jaketnya tidak terkancing. Clary menyusupkan lengannya ke dalam, tangannya menyentuh punggung Jace ringan. Segalanya begitu hening menyedamkan. Kota seperti membeku dalam sebuah prisma es. Bahkan cahaya yang memancar dari gedung-gedung di sekeliling mereka diam dan dingin.

Napas Jace perlahan dan teratur. Clary bisa melihat rune di dada Jace lewat sobekan kain kemejanya. Rune itu seperti berdenyut saat Jace bernapas. Rune yang memuakkan, pikir Clary, menempel pada Jace seperti itu, mengisap keluar semua yang baik, semua yang merupakan Jace.

Dia teringat apa yang Luke katakan tentang menghancurkan rune. *Kalau bentuknya cukup kaurusak, kau bisa meminimalkan atau menghancurkan kekuatannya. Kadang-kadang dalam pertempuran musuh akan berusaha membakar atau menyayat sampai lepas kulit seorang Pemburu Bayangan, hanya untuk membuatnya kehilangan kekuatan rune-runanya.*

Dia arahkan matanya lekat-lekat ke wajah Jace. *Lupakan semua yang sedang terjadi, pikir Clary. Lupakan Simon, pisau di lehermu. Apa yang kau katakan sekarang*

lebih penting daripada apa pun yang pernah kau katakan sebelumnya.

“Ingat apa yang kau katakan kepadaku di taman?”
dia berbisik.

Jace menunduk menatapnya, heran. “Apa?”

“Waktu aku mengatakan kepadamu aku tidak bisa berbicara bahasa Italia. Aku ingat apa yang kau katakan kepadaku, apa arti kutipan itu. Kau mengatakan artinya adalah cinta adalah kekuatan paling dahsyat di bumi. Lebih dahsyat daripada apa pun juga.”

Sebuah garis kecil muncul di antara alis Jace. “Aku tidak...”

“Ya, kau ingat.” *Hati-hati memilih jalan*, kata Clary kepada dirinya sendiri, tetapi dia tidak bisa menahan, tidak bisa menahan ketegangan yang muncul dalam suaranya. “Kau ingat. Kekuatan terdahsyat yang ada, katamu. Lebih kuat daripada Surga ataupun Neraka. Pasti lebih kuat daripada Lilith juga.”

Tidak terjadi apa-apa. Jace menatapnya seolah tidak bisa mendengarnya. Rasanya seperti berteriak ke dalam sebuah terowongan gelap dan kosong. *Jace, Jace, Jace. Aku tahu kau di dalam sana.*

“Ada satu cara agar kau bisa melindungiku dan tetap melakukan apa yang Lilith inginkan,” kata Clary. “Bukankah itu yang terbaik?” Dia menekankan tubuhnya semakin rapat ke tubuh Jace, merasakan perutnya berpilin. Ini seperti memeluk Jace dan tidak menyukai rasanya, semua pada saat yang sama, kegembiraan dan kengerian

bercampur menjadi satu. Dan dia bisa merasakan tubuh Jace bereaksi terhadap tubuhnya, detak jantung Jace di telinganya, pembuluh darahnya—Jace tidak berhenti menginginkannya, berapa pun banyaknya lapisan kendali yang Lilith kenakan pada pikiran Jace.

“Akan kubisikkan kepadamu,” kata Clary, sambil menyentuhkan bibirnya di leher Jace. Dia menghirup bau tubuh Jace, yang seakrab bau kulitnya sendiri. “Dengar.”

Dia mendongakkan wajahnya, dan Jace merendahkan kepala untuk mendengarnya—dan tangan Clary bergerak dari pinggang Jace untuk menggenggam gagang pisau di sabuk Jace. Dengan cepat dia cabut pisau itu ke atas, persis seperti yang Jace tunjukkan sewaktu mereka berlatih, dengan menyeimbangkan berat pisau di telapak tangannya, lalu dia sabetkan bilah itu melintang sisi kiri dada Jace dalam satu lengkungan lebar dan dangkal. Jace berteriak—lebih karena terkejut daripada sakit, duga Clary—dan darah menyembur dari luka itu, mengalir menuruni kulit Jace, menutupi rune. Jace menempelkan tangan ke dada, dan ketika tangan itu merah, dia menatap Clary, matanya membeliak, seolah entah bagaimana hatinya benar-benar terluka, benar-benar tidak bisa memercayai pengkhianatan Clary.

Clary berputar melepaskan diri dari Jace ketika Lilith berteriak. Simon sudah tidak lagi membungkuk di atas Sebastian—dia sudah menegakkan badan dan sekarang menatap Clary, punggung tangannya tersumpal di mulutnya.

Darah hitam iblis menetes dari dagunya ke kemeja putihnya. Matanya membelalak.

“Jace,” suara heran Lilith membubung naik. “Jace, pegang dia—kuperintahkan...”

Jace tidak bergerak. Dia menatap dari Clary, ke Lilith, ke tangannya yang berlumur darah, dan kembali lagi. Simon sudah mulai mundur menjauhi Lilith, tetapi tiba-tiba dia tersentak berhenti dan membungkuk, lalu jatuh berlutut. Lilith berputar mengalihkan perhatian dari Jace dan maju mendekati Simon, wajahnya yang keras menggerising. “Bangun!” pekiknya. “Berdiri! Kau sudah meminum darahnya. Sekarang dia membutuhkan darahmu!”

Simon berjuang untuk duduk, lalu merosot lemas ke lantai. Dia mengejang, memuntahkan darah hitam. Clary teringat Simon di Idris, sewaktu berkata bahwa darah Sebastian seperti racun. Lilith menekuk satu kaki ke belakang untuk menendang Simon—lalu terhuyung mundur seolah ada tangan tak kasatmata mendorongnya, keras-keras. Lilith menjerit—bukan kata-kata, hanya jeritan seperti jeritan seekor burung hantu. Suara kebencian dan kemurkaan yang murni.

Bukan suara yang bisa dihasilkan manusia—rasanya seperti pecahan kaca bergerigi ditusukkan ke telinga Clary. Clary berteriak, “Jangan ganggu Simon. Dia sakit. Apa kau tidak bisa melihat dia sakit?”

Clary langsung menyesal sudah berbicara. Lilith menoleh perlahan-lahan, tatapannya meluncur kepada Jace, dingin dan mendominasi. “Aku memerintahmu, Jace

Herondale.” Suaranya lantang. “Jangan biarkan gadis itu meninggalkan lingkaran. Ambil senjatanya.”

Clary hampir tidak menyadari dia masih memegang pisau. Dia merasa begitu kedinginan hingga hampir mati rasa, tetapi di bawah itu suatu gelombang kemarahan yang tak bertanggung kepada Lilith—kepada segalanya—membebaskan gerak lengannya. Dia lemparkan pisau ke lantai. Senjata itu meluncur menyeberangi lantai, dan berhenti di kaki Jace. Jace menunduk memandang pisau itu dengan tatapan tidak mengerti, seolah dia belum pernah melihat senjata.

Mulut Lilith seperti sebuah garis merah tipis. Putih matanya menghilang—seluruh matanya hitam. Dia tidak tampak seperti manusia. “Jace,” desisnya. “Jace Herondale, kau mendengarku. Dan kau akan mematuhi.”

“Ambil pisau itu,” kata Clary sambil menatap Jace. “Ambil dan bunuh dia atau aku. Kau yang memilih.”

Perlahan-lahan Jace membungkuk dan memungut pisau.

Alec memegang *Sandalphon* di satu tangan, dan sebilah *hachiwara*—bagus untuk menangkal banyak penyerang—di tangan satunya. Setidaknya enam pengikut sekte tergeletak di kakinya, mati atau pingsan.

Alec sudah melawan cukup banyak iblis sepanjang hidupnya, tetapi ada sesuatu yang khususnya menyeramkan dalam melawan para pengikut sekte dari Gereja Talto. Mereka bergerak serentak, tidak seperti manusia tetapi lebih seperti air pasang yang gelap mengerikan—mengerikan

karena mereka begitu hening serta begitu kuat dan cepat. Mereka juga sepertinya sama sekali tidak takut mati. Walaupun Alec dan Isabelle berteriak memerintahkan mereka menjauh, mereka terus bergerak maju dalam kelompok-kelompok yang menggerombol tanpa kata, melemparkan diri kepada kedua Pemburu Bayangan itu dengan sikap merusak diri yang tanpa otak seperti tikus *lemming* menjatuhkan diri dari tebing. Mereka sudah mendesak mundur Alec dan Isabelle sepanjang lorong dan memasuki ruangan besar terbuka yang penuh penumpu batu, ketika suara pertarungan itu membuat Jordan dan Maia berlari datang—Jordan dalam bentuk serigala, Maia masih manusia, tetapi dengan cakar keluar seluruhnya.

Para pengikut sekte sepertinya hampir tidak menyadari kehadiran keduanya. Mereka terus menyerang, satu jatuh menyusul yang lain sementara Alec, Maia, dan Jordan mengamuk dengan pisau, cakar, dan pedang. Cambuk Isabelle meninggalkan pola-pola gemerlap di udara saat menebas tubuh, mengirimkan semburan halus darah ke udara. Maia khususnya bertempur dengan baik. Setidaknya selusin pengikut sekte terkapar di sekitarnya, dan dia sedang menyerang satu lagi dengan kebuasan yang berkobar-kobar, tangannya yang bercakar tampak merah sampai ke pergelangan.

Seorang pengikut sekte mengadang jalan Alec dan menerkam dengan tangan terulur. Tudung jaketnya dinaikkan hingga Alec tidak bisa melihat wajahnya, atau menebak jenis kelamin atau usianya. Alec menghunjamkan

bilah *Sandalphon* ke sisi kiri dadanya. Orang itu berteriak—teriakan laki-laki, keras dan serak. Dia ambruk, tangan mencengkeram dada, sementara lidah api menjilati tepi lubang robekan di jaketnya. Alec memalingkan muka, merasa mual. Dia benci melihat apa yang terjadi pada manusia bila pisau seraph menembus kulit mereka.

Tiba-tiba dia merasakan panas yang menyengat di punggungnya, dan dia berbalik untuk melihat pengikut kedua mengayunkan sepotong baja penopang yang bergerigi. Yang satu ini tidak memakai tudung jaket—seorang pria, wajahnya begitu kurus hingga tulang-tulang pipinya seperti menggali menembus kulitnya. Dia mendesis dan kembali menerjang Alec, yang melompat ke samping, dan senjata itu mendesing tak berbahaya melewati Alec. Alec berputar dan menendang potongan baja itu sampai terlepas dari tangan si pengikut sekte—senjata itu berkeletak di lantai, dan si pengikut sekte mundur, hampir tersandung salah satu mayat, dan berlari.

Alec bimbang sejenak. Pengikut sekte yang baru saja menyerangnya hampir mencapai pintu. Alec tahu seharusnya dia mengikuti—dia tahu, pria itu mungkin berlari untuk memperingatkan seseorang atau untuk mencari bala bantuan—tetapi dia merasa sangat letih, jijik, dan agak mual. Orang-orang ini mungkin kerasukan, mereka mungkin hampir bukan manusia lagi, tetapi rasanya masih sangat mendekati membunuh manusia.

Dia bertanya-tanya apa yang akan Magnus katakan, tetapi sebenarnya, dia sudah tahu. Alec sudah pernah

melawan makhluk seperti ini sebelumnya, para pelayan iblis. Hampir semua yang bersifat manusia dalam diri mereka sudah dilahap oleh si iblis untuk energi, tanpa meninggalkan apa-apa selain keinginan berbahaya untuk membunuh dan sesosok tubuh manusia yang mati perlahan-lahan dalam penderitaan. Mereka sudah tidak bisa ditolong: tak bisa disembuhkan, tak bisa diperbaiki. Dia mendengar suara Magnus seolah warlock itu berdiri di sebelahnya. *Membunuh mereka adalah tindakan paling welas asih yang bisa kaulakukan.*

Sambil menjejalkan *hachiwara*-nya kembali ke sabuk, Alec mulai berlari, keluar pintu dan memasuki lorong mengejar si pengikut sekte yang kabur. Lorong itu kosong, pintu lift terjauh diganjal hingga terbuka, suara alarm yang melengking aneh terdengar di lorong. Beberapa ambang pintu mencabang dari aula. Tanpa terlalu peduli, Alec memilih satu secara acak dan berlari memasuki.

Dia mendapati dirinya berada di sebuah labirin ruang-ruang kecil yang belum selesai—papan gipsium dipasang sembarangan, dan rangkaian kabel aneka warna menyembul dari lubang-lubang di dinding. Pisau seraph-nya menyorotkan potongan-potongan cahaya di dinding sementara dia bergerak dengan hati-hati melewati ruang-ruang itu, sarafnya menggelenyar. Pada suatu titik cahaya itu menangkap gerakan, dan Alec melompat. Setelah menurunkan pisaunya, dia melihat sepasang mata merah dan tubuh kelabu kecil terbirit-birit memasuki lubang di

dinding. Mulut Alec berkedut. Inilah New York. Bahkan di gedung baru seperti ini pun ada tikus.

Akhirnya ruang-ruang kecil itu membuka ke sebuah ruangan yang lebih besar—tidak sebesar ruangan dengan penumpu, tetapi lebih besar daripada yang lain. Di sini juga tampak sebuah dinding kaca, dengan kardus ditempelkan di beberapa bagian.

Suatu bentuk gelap meringkuk di salah satu sudut ruangan, dekat bagian pipa yang masih terbuka. Alec mendekat dengan waspada. Apakah ini permainan cahaya? Tidak, bentuk itu jelas manusia, sosok yang bungkuk meringkuk dalam pakaian hitam. Rune penglihatan malam Alec terasa nyeri ketika dia memicingkan mata sambil beranjak maju. Bentuk itu mengubah diri menjadi seorang wanita ramping, bertelanjang kaki, kedua tangan dirantai di depannya ke sebuah pipa. Wanita itu mengangkat kepala ketika Alec mendekat, dan cahaya redup yang masuk dari jendela menerangi rambut pirang putih pucat itu.

“Alexander?” kata wanita itu, suaranya penuh rasa tidak percaya. “Alexander Lightwood?”

Ternyata Camille.

“Jace.” Suara Lilith menyambar seperti pecut mengenai daging telanjang—bahkan Clary terlompat mendengarnya. “Aku memerintahmu untuk...”

Lengan Jace terangkat—Clary menegang, menguatkan diri—dan Jace melempar pisaunya ke arah Lilith. Pisau itu melesat membelah udara, berputar balik, dan menancap di

dada Lilith. Lilith terhuyung mundur, hilang keseimbangan. Tumit sepatunya terpeleset di batu yang halus. Iblis perempuan itu menegakkan badan sambil menggeram, tangannya bergerak untuk mencabut pisau dari tulang rusuknya. Sambil mengucapkan sesuatu dalam bahasa yang tidak Clary fahami, Lilith membiarkan pisau itu jatuh. Senjata itu terbanting mendesis di lantai, bilahnya habis setengah, seolah termakan larutan asam yang kuat.

Dia memutar badan menghadap Clary. “Apa yang kaulakukan padanya? *Apa yang kaulakukan?*” Sesaat yang lalu matanya seluruhnya hitam. Sekarang kedua mata itu seperti membengkak dan menyembul. Ular-ular hitam kecil meliuk-liuk dari rongga matanya. Clary menjerit dan melangkah mundur, hampir tersandung pagar tanaman rendah. Inilah Lilith yang dia lihat dalam imaji Ithuriel, dengan mata yang menggeliat-geliat dan suara parau yang menggema. Dia maju mendekati Clary...

Dan tiba-tiba Jace ada di antara mereka, menghalangi jalan Lilith. Clary terpana. Jace menjadi dirinya sendiri lagi. Pemuda itu seperti terbakar oleh amarah yang pada tempatnya, seperti Raziel di tepi Danau Lyn pada malam yang mengerikan itu. Jace sudah menghunus pisau seraph dari sabuknya—warna perak putih pisau itu terpantul di matanya, darah menetes dari sobekan besar di kemejanya dan membasahi kulit telanjangnya. Cara dia menatap Lilith—seandainya para malaikat bisa memberontak menentang Neraka, pikir Clary, mereka akan tampak seperti itu. “*Michael,*” ucap Jace, dan Clary tidak yakin

apakah karena kekuatan nama itu, atau kemurkaan dalam suara Jace, tetapi pisau yang Jace pegang menyala lebih terang daripada pisau seraph mana pun yang pernah Clary lihat. Clary memandang ke samping sebentar, terbutakan, dan melihat Simon roboh tergeletak di sebelah peti mati kaca Sebastian.

Jantung Clary seperti terpilin di dalam dadanya. Bagaimana jika darah iblis Sebastian telah meracuni Simon? Tanda Cain tidak akan menolong sahabatnya itu. Itu sesuatu yang Simon lakukan dengan suka rela, kepada dirinya sendiri. Untuk Clary. *Simon*.

“Ah, Michael.” Suara Lilith penuh tawa ketika dia bergerak ke arah Jace. “Panglima bala tentara Tuhan. Aku dulu mengenalnya.”

Jace mengangkat pisau seraphnya—pisau itu bersinar seperti bintang, begitu terang hingga Clary ingin tahu apakah seluruh kota bisa melihat, seperti lampu sorot menghujam langit. “Jangan mendekat lagi.”

Lilith, di luar dugaan Clary, berhenti. “Michael membantai iblis Sammael, yang aku cintai,” kata Lilith. “Mengapa, Pemburu Bayangan kecil, malaikat-malaikatmu begitu dingin dan tanpa ampun? Mengapa mereka menghancurkan apa pun yang tidak mau mematuhi mereka?”

“Aku sama sekali tidak tahu kau begitu mendukung kebebasan bertindak,” kata Jace, dan cara dia berbicara, suaranya sarat dengan sarkasme, lebih meyakinkan Clary bahwa Jace sudah menjadi dirinya sendiri lagi daripada apa pun juga. “Bagaimana kalau kau biarkan kami pergi

dari atap ini sekarang, kalau begitu? Aku, Simon, Clary? Bagaimana pendapatmu, iblis perempuan? Ini sudah berakhir. Kau tidak lagi mengendalikanku. Aku tidak akan menyakiti Clary, dan Simon tidak akan mematuhimu. Dan sampah yang sedang kau coba beri bantuan pernapasan itu—kusarankan kau membuangnya sebelum dia mulai membusuk. Karena dia tidak akan kembali lagi, dan dia sudah jauh melewati tanggal kedaluarsanya.”

Wajah Lilith menggerising. Dia meludahi Jace, dan ludahnya berupa api hitam yang menumbuk lantai dan berubah menjadi ular yang meliuk ke arah Jace, dengan rahang menganga. Jace menginjak binatang itu dengan kakinya yang bersepatu bot, lalu menerjang si iblis perempuan, pisau terulur, tetapi Lilith sudah menghilang seperti bayang-bayang tersorot cahaya, lenyap dan mewujud kembali di belakang Jace. Ketika Jace berputar, Lilith mengulurkan tangan hampir malas-malasan dan menghantamkan telapak tangannya yang terbuka ke dada Jace.

Jace terlempar, Michael terlepas dari tangannya, memantul-mantul melintasi petak-petak ubin batu. Jace melayang dan membentur dinding atap rendah dengan kekuatan yang begitu besar hingga garis-garis retakan muncul di batu itu. Dia jatuh ke lantai dengan keras, jelas-jelas terkesima.

Dengan terengah Clary berlari mengejar pisau seraph yang jatuh, tetapi tidak pernah sampai. Lilith menangkap Clary dengan dua tangan kurus yang sangat dingin dan melemparnya dengan kekuatan yang luar biasa. Clary meluncur

ke pagar tanaman rendah, ranting-ranting menoreh kulitnya dengan kejamnya, merekahkan sayatan-sayatan panjang. Dia berjuang membebaskan diri, gaunnya tersangkut di semak. Dia mendengar kain sutra itu robek ketika dia tarik sampai lepas dan menoleh untuk melihat Lilith menyeret Jace sampai berdiri, tangan Lilith mencengkam bagian depan kemeja yang penuh darah itu.

Lilith meringis kepada Jace, dan geliginya juga hitam, berkilau seperti logam. “Aku senang kau berdiri, Nephilim kecil. Aku ingin melihat wajahmu saat aku membunuhmu, bukan menikammu di punggung seperti yang kaulakukan kepada putraku.”

Jace menyekakan lengan bajunya ke wajah, dia berdarah dari sebuah sayatan panjang di pipinya, dan kain itu menjadi merah. “Dia bukan putramu. Kau menyumbangkan sedikit darah kepadanya. Itu tidak menjadikannya milikmu. Ibu para warlock...” Jace menolehkan kepala dan meludah, darah. “Kau bukan ibu siapa pun.”

Mata ular Lilith berkelebat ke depan ke belakang penuh amarah. Clary, yang masih melepaskan diri dengan penuh kesakitan dari pagar tanaman, melihat bahwa setiap kepala ular mempunyai dua mata sendiri, berkilau dan merah. Perut Clary terjungkir balik ketika ular-ular itu bergerak, pandangan mereka seperti naik turun merayapi tubuh Jace. “Membelah rune-ku. Kasar sekali,” umpat Lilith.

“Tapi efektif,” timpal Jace.

“Kau tidak mungkin menang melawanku, Jace Herondale,” katanya. “Mungkin saja kau Pemburu Bayangan

terhebat yang dikenal dunia ini, tapi aku lebih dari sekadar Iblis Kuat.”

“Kalau begitu, lawan aku,” balas Jace. “Aku akan memberimu senjata. Aku akan memakai pisau seraphku. Bertarunglah denganku satu lawan satu, dan kita lihat siapa yang menang.”

Lilith menatap Jace, lalu menggeleng perlahan, rambut hitamnya berayun di sekitarnya seperti asap. “Aku yang tertua dari semua iblis,” katanya. “Aku bukan *laki-laki*. Aku tidak memiliki harga diri laki-laki untuk kaupermainkan, dan aku tidak berminat pada pertarungan tunggal. Itu seluruhnya kelemahan kaum lelaki, bukan kelemahanku. Aku perempuan. Aku akan menggunakan senjata apa saja, dan semua senjata, untuk mendapatkan apa yang kuinginkan.” Lalu dia melepaskan Jace, dengan dorongan setengah jijik. Jace terhuyung sejenak, cepat menegakkan badan, dan mengulurkan tangan ke lantai untuk mengambil pisau Michael yang berkilau.

Jace meraih senjata itu tepat ketika Lilith tertawa dan mengangkat kedua tangan. Bayangan-bayangan setengah kedap cahaya meledak dari telapak tangannya yang terbuka. Bahkan Jace tampak terguncang ketika bayangan itu memadat menjadi bentuk dua iblis hitam dengan mata merah berkilat. Mereka mendarat di lantai, mencakar-cakar dan menggeram. Mereka *anjing*, pikir Clary takjub, dua anjing hitam kurus yang tampak buas, samar-samar menyerupai Doberman pinscher.

“Anjing neraka,” bisik Jace. “Clary...”

Kalimat Jace terhenti ketika salah satu anjing melompat ke arahnya, mulut terbuka selebar mulut hiu, lolongan keras menggelegar dari leher. Sedetik kemudian anjing kedua melompat ke udara, meluncurkan diri tepat ke arah Clary.

“Camille.” Kepala Alec terasa berputar. “Sedang apa kau di sini?”

Dia segera sadar bahwa dia terdengar seperti orang idiot. Dia menekan desakan untuk memukul keningnya sendiri. Hal terakhir yang dia inginkan adalah kelihatan tolol di depan mantan pacar Magnus.

“Ini perbuatan Lilith,” kata wanita vampir itu dengan suara kecil gemetar. “Dia memerintahkan anggota sektenya mendobrak Sanctuary. Tempat itu tidak berpenangkal terhadap manusia, dan mereka manusia—meski nyaris bukan. Mereka memotong rantaiku dan membawaku ke sini, kepada Lilith.” Dia mengangkat kedua tangannya—rantai yang mengikat pergelangan tangannya ke pipa menggemereng. “Mereka menyiksaku.”

Alec berjongkok, menyamakan tinggi matanya dengan mata Camille. Vampir tidak pernah memar—mereka sembuh terlalu cepat—tetapi rambut Camille lengket oleh darah di sisi kiri, yang membuat Alec berpikir vampir itu mengatakan yang sebenarnya. “Anggap saja aku memercayaimu,” kata Alec. “Apa yang dia inginkan darimu? Tak ada dalam pengetahuanku tentang Lilith yang mengatakan dia memiliki minat khusus pada vampir.”

“Kau tahu kenapa Kunci menahanku,” kata Camille.
“Kau pasti sudah mendengar.”

“Kau membunuh tiga Pemburu Bayangan. Menurut Magnus kau mengaku kau melakukan itu karena ada yang memerintahmu...” Alec berhenti mendadak. “Lilith?”

“Kalau kukatakan kepadamu, kau mau menolongku?” Bibir bawah Camille bergetar. Matanya besar, hijau, memohon. Dia sangat cantik. Alec bertanya-tanya apakah Camille pernah menatap Magnus seperti ini. Itu membuatnya ingin mengguncang Camille.

“Mungkin saja,” kata Alec, yang heran dengan nada dingin dalam suaranya sendiri. “Daya tawarmu tidak kuat di sini. Aku bisa saja pergi dan meninggalkanmu untuk Lilith, dan itu tidak banyak bedanya untukku.”

“Justru sebaliknya,” kata Camille. Suaranya rendah. “Magnus mencintaimu. Dia tidak akan mencintaimu kalau kau termasuk jenis orang yang bisa menelantarkan seseorang yang tak berdaya.”

“Dia dulu mencintaimu,” ujar Alec.

Camille menyunggingkan senyum sayu. “Sepertinya dia sudah belajar banyak sejak itu.”

Badan Alec terayun sedikit ke belakang di tumitnya. “Dengar,” katanya. “Katakan yang sebenarnya kepadaku. Kalau itu kau lakukan, aku akan memotong rantaimu dan membawamu kepada Kunci. Mereka akan memperlakukanmu lebih baik daripada perlakuan Lilith.”

Camille menunduk memandangi pergelangan tangannya, yang terantai ke pipa. “Kunci merantaiku,” katanya.

“Lilith merantaiku. Aku hanya melihat sedikit perbedaan perlakuan di antara keduanya.”

“Kalau begitu kurasa kau yang harus memilih. Percaya kepadaku, atau percaya kepadanya,” kata Alec. Itu judi, dia tahu.

Dia menunggu selama beberapa saat yang tegang sebelum Camille berkata, “Baiklah. Jika Magnus memercayaimu, aku akan memercayaimu.” Camille mengangkat kepala, berusaha sebaik-baiknya untuk tampak bermartabat meski pakaiannya sobek-sobek dan rambutnya berlumur darah. “Lilith mendatangkiku, bukan sebaliknya. Dia mendengar aku sedang berusaha merebut kembali posisiku sebagai pemimpin klan Manhattan dari Raphael Santiago. Dia berkata dia akan membantuku, jika aku membantunya.”

“Membantunya dengan membunuh Pemburu Bayangan?”

“Dia menginginkan darah mereka,” ujar Camille. “Untuk bayi-bayi itu. Dia menyuntikkan darah Pemburu Bayangan dan darah iblis ke tubuh para ibu itu, berusaha meniru apa yang Valentine lakukan kepada putranya. Tetapi cara itu tidak berhasil. Bayi-bayi itu menjadi makhluk yang rusak—lalu mereka mati.” Ketika menangkap ekspresi jijik Alec, dia berkata, “Awalnya aku tidak tahu untuk apa dia menginginkan darah itu. Kau mungkin menganggapku rendah, tapi aku tidak suka membunuh mereka yang tidak berbahaya.”

“Kau tidak harus berbuat begitu,” kata Alec. “Hanya karena dia menawarkan.”

Camille tersenyum letih. “Kalau kau sudah setua aku,” katanya, “itu karena kau sudah belajar untuk ikut bermain dengan cara yang benar—untuk membuat persekutuan yang tepat pada saat yang tepat. Untuk menyekutukan dirimu tidak saja dengan yang berkuasa, tetapi dengan siapa pun yang kau yakin akan membuatmu berkuasa. Aku tahu bahwa jika aku tidak setuju membantu Lilith, dia akan membunuhku. Sudah pembawaan iblis untuk tidak mudah percaya, dan dia akan mengira aku menghadap Kunci dan menceritakan apa yang aku tahu tentang rencananya membunuh Pemburu Bayangan, meskipun aku berjanji aku akan tetap diam. Aku mengambil risiko bahwa Lilith adalah bahaya yang lebih besar bagiku daripada golonganmu.”

“Dan kau tidak berkeberatan membunuh Pemburu Bayangan.”

“Mereka anggota Lingkaran,” ujar Camille. “Mereka pernah membunuh golonganku. Dan golonganmu.”

“Dan Simon Lewis? Mengapa kau tertarik kepadanya?”

“Siapa pun menginginkan Pengembara Siang itu di pihak mereka.” Camille mengangkat bahu. “Dan aku tahu dia memiliki Tanda Cain. Salah satu vampir bawahan Raphael masih setia kepadaku. Dia membocorkan informasi itu. Ada beberapa Penghuni Dunia Bawah lain yang tahu soal itu. Itu membuat Simon sekutu yang sangat berharga.”

“Itukah yang Lilith inginkan dari Simon?”

Mata Camille membelalak. Kulitnya sangat pucat, dan di bawah kulit itu Alec bisa melihat bahwa pembuluh darahnya sudah menggelap, pola pembuluh darah itu sudah

mulai menyebar ke seluruh putih wajahnya seperti retak yang melebar pada piring. Pada akhirnya, vampir yang kelaparan akan berubah buas, lalu hilang kesadaran, bila mereka sudah terlalu lama tidak meminum darah. Semakin tua mereka, semakin lama mereka bertahan, tetapi Alec mau tak mau berpikir sudah berapa lama sejak Camille makan. “Apa maksudmu?”

“Rupanya dia memanggil Simon untuk menemuinya,” jelas Alec. “Mereka ada di suatu tempat di gedung ini.”

Camille menatap sejenak lagi, lalu tertawa. “Benar-benar ironi,” katanya. “Lilith tidak pernah menyebut soal Simon kepadaku dan aku tidak pernah menyinggung soal Simon kepadanya, dan ternyata kami sama-sama mengejar Pengembara Siang itu untuk tujuan kami sendiri. Kalau Lilith menginginkan Simon, pasti karena darahnya,” tambah Camille. “Ritual yang sedang Lilith lakukan sudah pasti ritual sihir darah. Darah Simon—darah campuran Penghuni Dunia Bawah dan Pemburu Bayangan—akan sangat berguna baginya.”

Alec merasakan sekerlip kegelisahan. “Tapi dia tidak bisa menyakiti Simon. Tanda Cain itu...”

“Dia akan menemukan jalan,” kata Camille. “Dia itu Lilith, ibu para warlock. Dia sudah hidup *lama* sekali, Alexander.”

Alec bangkit. “Kalau begitu lebih baik aku mencari tahu apa yang sedang Lilith lakukan.”

Rantai Camille bergemerengcing ketika dia berusaha bangkit berlutut. “Tunggu ... tadi kau berkata kau akan membebaskanku.”

Alec menoleh dan memandangnya. “Tidak. Aku bilang aku akan membiarkan Kunci menanganimu.”

“Tapi kalau kautinggalkan aku di sini, tidak ada apa pun yang mencegah Lilith menemukanku lebih dulu.” Camille menyibakkan rambut lengketnya ke belakang—garis-garis kelelahan tampak di wajahnya. “Alexander, tolonglah. Aku memohon kepadamu...”

“Will itu siapa?” kata Alec. Kata-katanya terucap cepat, tak terduga, dan membuatnya sangat ketakutan.

“Will?” Untuk sesaat wajah Camille kosong, lalu berubah menjadi ekspresi tersadar, dan hampir geli. “Kau mendengar percakapanku dengan Magnus.”

“Sebagian.” Alec mengembuskan napas dengan hati-hati. “Will sudah mati, bukan? Maksudku, Magnus berkata dulu sekali dia mengenalnya...”

“Aku tahu apa yang mengganggumu, Pemburu Bayangan kecil.” Suara Camille berubah merdu dan lembut. Di belakang Camille, lewat jendela, Alec bisa melihat kelap-kelip lampu sebuah pesawat terbang yang terbang di atas kota. “Mulanya kau bahagia. Kau hanya memikirkan saat itu, bukan masa depan. Sekarang kau sudah menyadari. Kau akan menjadi tua, dan suatu hari mati. Sedangkan Magnus tidak. Dia akan melanjutkan. Kalian tidak akan menjadi tua bersama. Sebaliknya, kalian akan saling menjauh.”

Alec memikirkan orang-orang di pesawat itu, tinggi dalam udara yang dingin, memandang kota yang menyerupai padang intan yang berkilauan, jauh di bawah. Tentu saja, dia sendiri tidak pernah naik pesawat terbang. Dia hanya menduga seperti apa rasanya: kesepian, jauh, terputus dari dunia. “Kau tidak mungkin tahu itu,” katanya. “Bahwa kami akan saling menjauh.”

Camille tersenyum iba. “Kau tampan sekarang,” katanya. “Tapi tampankah kau dua puluh tahun lagi? Empat puluh? Lima puluh? Akankah dia mencintai mata birumu saat warna itu pudar, kulit lembutmu saat usia menorehkan kerut-kerut dalam? Tanganmu saat mengeriput dan melemah, rambutmu saat berubah putih...”

“Diam.” Alec mendengar retakan dalam suaranya sendiri, dan merasa malu. “Pokoknya diam. Aku tidak ingin mendengar itu.”

“Tidak harus seperti itu jadinya.” Camille mencondongkan badan ke arah Alec, mata hijaunya bersinar. “Bagaimana kalau kau kuberi tahu bahwa kau tidak harus menjadi tua? Tidak harus mati?”

Alec merasakan gelombang kemarahan. “Aku tidak berminat menjadi vampir. Repot-repot menawarkan pun jangan. Sekalipun satu-satunya alternatif lain adalah kematian.”

Untuk sesaat yang sangat singkat wajah Camille merengut. Ekspresi itu hilang dalam sekejap ketika kendali dirinya kembali lagi. Dia menyunggingkan senyum tipis dan berkata, “Bukan itu saranku. Bagaimana kalau kukatakan

kepadamu ada cara lain? Cara lain agar kalian berdua bisa bersama selamanya?”

Alec menelan ludah. Mulutnya sekering kertas. “Katakan kepadaku,” ucapnya.

Camille mengangkat tangannya. Rantainya bergemerenging. “Potong ini.”

“Tidak. Katakan dulu kepadaku.”

Camille menggeleng. “Tidak akan.” Ekspresinya sekeras pualam, begitu pula suaranya. “Kau berkata aku tidak punya apa-apa untuk tawar-menawar. Tapi aku punya. Dan aku tidak akan menyerahkannya begitu saja.”

Alec bimbang. Dalam kepalanya dia mendengar suara lembut Magnus. *Dia pakarnya implikasi dan manipulasi. Dia selalu begitu.*

Tapi Magnus pikirnya. Kau tidak pernah memberitahu. Tidak pernah memperingatkanku akan seperti ini jadinya, bahwa suatu hari nanti aku akan terbangun dan menyadari bahwa aku akan pergi ke tempatmu tidak bisa ikut. Bahwa pada hakikatnya kita tidak sama. Tidak ada “sampai maut memisahkan kita” bagi mereka yang tidak pernah mati.

Dia maju satu langkah mendekati Camille, lalu selangkah lagi. Dia mengangkat lengan kanannya, lalu mengayunkan pisau seraph ke bawah, sekuat dia bisa. Pisau itu menebas logam rantai Camille, kedua pergelangan tangan vampir itu melenting memisah, masih dalam belenggu tetapi bebas. Camille mengangkat kedua tangannya, ekspresinya puas, menang.

“Alec.” Isabelle berbicara dari ambang pintu. Alec menoleh dan melihatnya berdiri di sana, cambuk di sisi badan. Senjata itu bernoda darah, begitu pula tangan dan gaun sutranya. “Sedang apa kau di sini?”

“Tidak sedang apa-apa. Aku...” Alec merasakan gelombang rasa malu dan ngeri. Hampir tanpa berpikir, dia melangkah ke depan Camille, seolah dia bisa menghalangi vampir itu dari pandangan adiknya.

“Mereka semua sudah mati.” Isabelle terdengar murung. “Pengikut-pengikut sekte itu. Kami membunuh setiap orang dari mereka. Sekarang, ayo. Kita harus mulai mencari Simon.” Dia menyipitkan mata menatap Alec. “Kau tidak apa-apa? Kau kelihatan pucat sekali.”

“Aku membebaskannya,” Alec menyerocos. “Seharusnya tidak. Hanya saja...”

“Membebaskan *siapa*?” Isabelle maju selangkah ke dalam ruangan itu. Cahaya kota di dekat sana memantul di gaunnya, membuatnya bersinar seperti hantu. “Alec, apa sih yang kau ocehkan?”

Ekspresi Isabelle kosong, bingung. Alec berbalik, mengikuti pandangan adiknya, dan melihat—tidak ada apa-apa. Pipa masih di sana, seutas rantai tergeletak di sebelahnya, debu di lantai hanya sedikit sekali terusik. Tetapi Camille sudah menghilang.

Clary hampir tidak sempat mengangkat lengannya sebelum anjing neraka itu menabraknya, seperti peluru meriam dari otot dan tulang dan napas yang panas dan bau. Kakinya

melemah di bawahnya. Dia ingat Jace pernah mengajarnya cara terbaik untuk jatuh, untuk melindungi diri, tetapi nasihat itu terbang dari otaknya dan dia menghantam lantai dengan sikunya, dan rasa sakit menusuk seluruh tubuhnya ketika kulitnya robek. Sesaat kemudian anjing itu sudah di atasnya, cakar-cakar meremukkan dadanya, ekor yang berbonggol-bonggol itu berayun dari sisi ke sisi dalam tiruan kibasan yang ganjil. Di ujung ekor itu tampak tonjolan-tonjolan mirip paku seperti cambuk abad pertengahan, dan geraman berat datang dari tubuh berdada gempal itu, begitu keras dan kuat hingga Clary bisa merasakan tulang-belulanginya bergetar.

“Tahan gadis itu di sana! Cabik lehernya kalau dia mencoba kabur!” Lilith menghardikkan perintah sementara anjing neraka lainnya melompat menerjang Jace. Jace bergelut dengan anjing itu, berguling dan berguling lagi, seperti pusaran gigi dan lengan dan kaki dan ekor buas yang melecut-lecut. Dengan kesakitan Clary menolehkan kepalanya ke arah berlawanan, dan melihat Lilith berjalan dengan langkah lebar menuju peti mati kaca dan Simon, yang masih tergeletak meringkuk di sebelah peti. Di dalamnya Sebastian mengambang, seditam mayat yang tenggelam—air berwarna susu itu sudah berubah gelap, mungkin karena darahnya.

Anjing yang memaku Clary ke lantai menggeram dekat telinganya. Suara itu mengirimkan sengatan rasa takut ke seluruh tubuhnya—dan beserta rasa takut itu, kemarahan. Marah kepada Lilith dan kepada dirinya sendiri. Dia seorang

Pemburu Bayangan. Dia memang pernah dirobohkan iblis Ravener sewaktu dia belum pernah mendengar tentang Nephilim. Sekarang dia sudah menjalani latihan. Dia harus bisa berbuat lebih baik.

Apa saja bisa menjadi senjata. Jace mengatakan itu kepadanya di taman. Berat badan anjing neraka itu terasa meremukkan—Clary mengeluarkan suara tercekik dan mengangkat tangan ke leher, seolah berjuang menghirup udara. Anjing itu menggonggong dan menggeram, memamerkan gigi. Jari-jari Clary memegang rantai yang menahan cincin Morgenstern di lehernya. Dia menyentak keras, rantai itu putus, lalu dia lecutkan ke wajah anjing itu, sabetannya brutal mengiris mata. Anjing itu terlonjak berdiri dengan kaki belakang, melolong kesakitan, dan Clary berguling ke samping, dengan susah payah berlutut. Dengan mata berdarah anjing itu meringkukkan badan, siap melompat. Kalung terlepas dari tangan Clary, cincinnya menggelinding menjauh—Clary berusaha meraih rantai ketika anjing itu melompat...

Sebuah pisau yang bersinar membelah malam, menebas beberapa sentimeter dari wajah Clary, memutuskan kepala anjing itu dari badannya. Anjing itu mengeluarkan satu lolongan lalu lenyap, meninggalkan bekas hitam gosong di batu, dan bau menyengat iblis di udara.

Dua tangan terulur, dengan lembut mengangkat Clary sampai berdiri. Tangan Jace. Jace sudah menyelipkan pisau seraph yang membara ke sabuknya, dan dia menggenggam kedua tangan Clary, memandang gadis itu dengan tatapan

aneh. Clary tidak bisa menggambarkan tatapan itu, atau bahkan melukiskan—harapan, keterkejutan, cinta, kerinduan, dan kemarahan semua bercampur menjadi satu dalam ekspresi Jace. Kemejanya robek di beberapa tempat, basah oleh darah, jaketnya sudah tidak ada, rambutnya lengket oleh keringat dan darah. Untuk sesaat mereka hanya saling menatap, genggamannya di tangan Clary sangat erat hingga menyakitkan. Lalu mereka berdua berbicara serempak,

“Apa kau...,” Clary memulai.

“Clary.” Sambil tetap menggenggam tangan Clary, Jace mendorong gadis itu menjauhinya, menjauhi lingkaran, ke jalur yang menuju lift. “Pergilah,” katanya serak. “Pergi dari sini, Clary.”

“Jace...”

Jace menarik napas gemetar. “*Kumohon,*” katanya, lalu dia melepaskan tangan Clary, dan menghunus pisau seraph dari sabuknya sambil berbalik kembali menghadap lingkaran.

“Bangun,” raung Lilith. “*Bangun.*”

Sebuah tangan mengguncang bahu Simon, menyalurkan gelombang rasa sakit ke kepalanya. Dia tengah melayang-layang dalam kegelapan, sekarang dia membuka matanya dan melihat langit malam, bintang-bintang, dan wajah putih Lilith mengancam di atasnya. Mata wanita itu sudah tidak ada, digantikan oleh ular-ular hitam yang meliuk-liuk.

Guncangan akibat pemandangan itu sudah cukup untuk melontarkan Simon hingga berdiri.

Begitu dia menegakkan badan, dia muntah dan hampir jatuh berlutut lagi. Selagi dia memejamkan mata untuk melawan rasa mual, dia mendengar Lilith menggeramkan namanya, lalu tangan Lilith memegang lengannya, memapahnya maju. Dia biarkan iblis itu berbuat begitu. Mulutnya dipenuhi rasa pahit memuakkan dari darah Sebastian, dan darah itu juga mulai mengalir di pembuluh darahnya, membuatnya sakit, lemah, dan menggigil hingga ke tulang. Kepalanya terasa seperti berbobot setengah ton, dan rasa pening itu naik dan surut dalam gelombang-gelombang.

Mendadak cengkaman dingin Lilith di lengannya menghilang. Simon membuka mata dan melihat bahwa dia sekarang berdiri di sebelah peti mati kaca, persis seperti sebelumnya. Sebastian mengambang di cairan gelap keruh, wajahnya halus, tidak ada denyut di lehernya. Dua lubang hitam terlihat di sisi leher itu di tempat Simon tadi menggigitnya.

Beri dia darahmu. Suara Lilith menggema, tidak keras tetapi di dalam kepalanya. *Lakukan sekarang.*

Simon mengangkat muka dengan peningnya. Pandangannya berkabut. Dia berusaha melihat Clary dan Jace menembus kegelapan yang mengerogoti.

Pakai taringmu, kata Lilith. *Sayat pergelangan tangannya. Beri Jonathan darahmu. Sembuhkan dia.*

Simon mengangkat pergelangan tangannya ke mulut. *Sembuhkan dia.* Membangkitkan seseorang dari kematian

jauh dari sekadar menyembuhkan, pikirnya. Mungkin tangan Sebastian akan tumbuh lagi. Mungkin itulah yang Lilith maksud. Dia menunggu taringnya keluar, tetapi itu tidak terjadi. Dia terlalu sakit untuk lapar, pikirnya, dan melawan desakan gila untuk tertawa.

“Aku tidak bisa,” katanya, setengah terengah. “Aku tidak bisa...”

“*Lilith!*” Suara Jace membelah malam. Lilith berbalik dengan desis tak percaya. Simon menurunkan pergelangan tangannya perlahan-lahan, sambil berjuang memfokuskan matanya. Dia memusatkan perhatian pada sinar terang di depannya, dan sinar itu menjadi loncatan lidah api sebuah pisau seraph, yang dipegang di tangan kiri Jace. Simon bisa melihat Jace dengan jelas sekarang, sebuah imaji yang jelas terlukis berlatar kegelapan. Jaket Jace sudah tidak ada, dia kotor, kemejanya sobek dan hitam oleh darah, tetapi matanya jernih dan mantap dan terfokus. Dia tidak lagi kelihatan seperti zombi atau orang yang tertangkap sedang tidur berjalan dalam mimpi yang mengerikan.

“Mana dia?” kata Lilith, mata ularnya menggeliut maju di tangkainya. “Mana gadis itu?”

Clary. Pandangan kabur Simon memindai kegelapan di sekeliling Jace, tetapi Clary tidak terlihat di mana pun. Penglihatan Simon sudah mulai jernih. Dia bisa melihat darah mencorengi lantai dan carik-carik satin yang robek tersangkut di ranting tajam pagar tanaman. Sesuatu yang tampak seperti jejak cakar mencorengkan darah. Simon merasa dadanya mengejang. Dia cepat melihat Jace lagi.

Jace tampak marah—sangat marah sebetulnya—tetapi bukan hancur seperti yang Simon perkirakan seandainya sesuatu menimpa Clary. Jadi di mana Clary?

“Dia tidak ada hubungannya dengan ini,” kata Jace. “Kau bilang aku tidak bisa membunuhmu, iblis perempuan. Kubilang aku bisa. Mari kita lihat siapa dari kita yang benar.”

Lilith bergerak begitu cepat, dia menjadi bayangan samar. Satu detik dia di sebelah Simon, detik berikutnya dia sudah di undakan di atas Jace. Dia menebaskan satu tangan ke arah Jace, Jace merunduk, berputar ke belakangnya sambil menyabetkan pisau seraph ke bahunya. Dia menjerit, berputar menghadap Jace, darah menyembur melengkung dari lukanya. Darah itu berwarna hitam gemerlap, seperti batu oniks. Dia mengatupkan kedua tangannya seolah bermaksud menangkap dan menghancurkan pisau seraph. Dua tangan itu saling menumbuk dengan suara seperti sambaran petir, tetapi Jace sudah melesat, beberapa langkah jauhnya, cahaya pisau seraph menari-nari di udara di depannya seperti kedipan mata yang mengejek.

Seandainya itu Pemburu Bayangan lain selain Jace, pikir Simon, dia pasti sudah mati. Simon memikirkan Camille sewaktu berkata, *Manusia tidak mampu menghadapi penghuni langit*. Pemburu Bayangan adalah manusia, meski memiliki darah malaikat, dan Lilith lebih dari sekadar iblis.

Rasa sakit menyengat Simon. Dengan terkejut dia menyadari taring-taringnya akhirnya keluar, dan sekarang menusuk bibir bawahnya. Rasa sakit itu, dan rasa darah,

semakin membangunkannya. Dia mulai bangkit berdiri, perlahan-lahan, matanya tertuju pada Lilith. Tampaknya iblis itu benar-benar tidak melihatnya, atau apa yang dia lakukan. Mata Lilith terpaku pada Jace. Dengan geraman mendadak Lilith melompat menerkam Jace. Rasanya seperti mengamati ngengat-ngengat berkelebat ke sana kemari, sewaktu melihat mereka berdua saat mereka bertempur maju dan mundur di puncak atap itu. Bahkan penglihatan vampir Simon kesulitan mengikuti gerakan mereka, yang melompati pagar-pagar tanaman, melesat di antara jalur-jalur jalan. Lilith mendesak Jace ke tembok rendah yang mengelilingi jam matahari, angka-angka pada jam itu mencolok dalam warna emas yang berkilau. Jace bergerak begitu cepat hingga mengabur, cahaya Michael melecut-lecut sekitar Lilith seolah iblis itu terbungkus sebuah jaring dari filamen-filamen yang bersinar. Siapa pun pasti akan terpotong menjadi helai-helai pita dalam hitungan detik. Tetapi Lilith bergerak bagaikan air gelap, seperti asap. Dia seolah menghilang dan muncul kembali sekehendaknya dan meski Jace jelas belum letih, Simon bisa merasakan rasa frustrasinya.

Akhirnya itu terjadi. Jace mengayunkan pisau seraph dengan ganas ke arah Lilith—dan Lilith menangkap pisau itu di udara, tangannya mencengkam bilah pisau. Darah hitam menetes ketika dia menyentak pisau itu ke arahnya. Tetes-tetes darah itu, ketika menghantam lantai, menjadi ular-ular hitam mungil yang meliuk menjauh memasuki semak.

Sambil menggenggam dengan kedua tangan, Lilith mengangkat pisau. Darah mengalir menuruni pergelangan tangan dan lengan bawahnya yang pucat seperti pulasan tar. Dengan seringai lebar dia mematahkan pisau itu menjadi dua, satu bagian hancur menjadi serbuk yang berkilau di tangannya, sementara bagian lainnya—gagang dan sisa bilah yang bergerigi—meletup-letup seram, bagai lidah api yang setengah padam oleh abu.

Lilith tersenyum. “Michael kecil yang malang,” katanya. “Dia memang selalu lemah.”

Jace tersengal-sengal, tangannya terkepal di sisi badan, rambutnya menempel ke dahi karena keringat. “Kau dan kebiasaanmu membawa-bawa nama tokoh penting,” katanya. “‘Aku kenal Michael.’ ‘Aku kenal Sammael.’ ‘Sang malaikat Gabriel menata rambutku.’ Rasanya seperti *aku ikut Band* yang anggotanya tokoh-tokoh Alkitab.”

Ini hanya Jace yang tampil berani, pikir Simon, berani dan ketus karena dia berpikir Lilith akan membunuhnya, dan seperti itulah dia ingin pergi, tanpa takut dan tegak berdiri. Seperti pejuang. Cara seorang Pemburu Bayangan. Lagu kematian Jace akan selalu seperti ini—lelucon dan ejekan dan kedok keangkuhan dan tatapan di matanya yang berkata, *Aku lebih baik daripada kau*. Simon hanya tidak menyadari hal itu sebelumnya.

“Lilith,” lanjut Jace, yang berhasil membuat kata itu terdengar seperti kutukan. “Aku pernah mempelajarimu. Di sekolah. Surga mengutukmu dengan kemandulan. Seribu bayi, dan semua mati. Bukankah begitu kejadiannya?”

Lilith memegang pisau yang berkilau gelap, wajahnya tak menampakkan perasaan. “Hati-hati, Pemburu Bayangan kecil.”

“Atau apa? Atau kau akan membunuhku?” Darah menetes menuruni wajah Jace dari luka di pipinya. Dia tidak bergerak untuk menyeka. “Silakan saja.”

Tidak. Simon berusaha melangkah—lututnya menekuk dan dia jatuh, menghantamkan kedua tangan ke lantai. Dia menghela napas dalam. Dia tidak membutuhkan oksigen, tetapi entah bagaimana itu membantu, mengukuhkannya. Dia mengangkat tangan dan mencekal pinggiran penumpu batu, menggunakannya untuk menarik badannya hingga tegak. Bagian belakang kepalanya berdentam-dentam. Tidak mungkin ada cukup waktu. Yang harus Lilith lakukan hanyalah melemparkan potongan pisau yang dia pegang...

Tetapi Lilith tidak melakukan itu. Sambil terus menatap Jace, Lilith tidak bergerak, dan tiba-tiba mata Jace berkilat, mulutnya mengendur. “*Kau tidak bisa membunuhku,*” kata Jace, suaranya meninggi. “Apa katamu tadi—aku adalah pengimbang. Akulah satu-satunya yang menambat *dia*”—Jace mengangkat lengan, menunjuk peti mati kaca Sebastian—“ke dunia ini. Jika aku mati, dia mati. Benar begitu, bukan?” Dia mundur selangkah. “Aku bisa saja melompat dari atap ini sekarang juga,” katanya. “Bunuh diri. Mengakhiri semua ini.”

Untuk kali pertama Lilith tampak benar-benar gugup. Kepalanya tertoleh cepat ke kanan ke kiri, mata ularnya

bergetar, seolah mereka meneliti angin. “Mana dia? Mana gadis itu?”

Jace menyeka darah dan peluh dari wajahnya dan tersenyum lebar kepada Lilith—bibir Jace tersayat, dan darah mengalir menuruni dagunya. “Lupakan. Aku menyuruhnya ke bawah waktu kau tidak memperhatikan. Dia sudah pergi—aman darimu.”

Lilith menggeram. “Kau berbohong.”

Jace mundur lagi selangkah. Beberapa langkah lagi akan membawanya ke tembok rendah, pinggiran gedung ini. Jace bisa saja selamat dari banyak hal, Simon tahu, tetapi jatuh dari gedung empat puluh lantai mungkin terlalu berat bahkan untuk Jace.

“Kau lupa,” ujar Lilith. “Aku *di sana* waktu itu, Pemburu Bayangan. Aku melihatmu jatuh dan mati. Aku melihat Valentine menangisi jasadmu. Dan aku melihat ketika sang Malaikat bertanya kepada Clarissa apa yang dia inginkan dari sang Malaikat, apa yang dia inginkan di dunia ini lebih daripada apa pun lainnya yang dia inginkan, dan dia menjawab *kau*. Mengira bahwa hanya kalian di dunia ini yang bisa memiliki kembali orang tercinta yang sudah mati, dan bahwa *tidak akan ada konsekuensi*. Begitulah pikir kalian waktu itu, bukan, kalian berdua? Tolol.” Lilith meludah. “Kalian saling mencintai—siapa pun bisa melihat itu, kalau melihat kalian—jenis cinta yang bisa membakar habis dunia atau mengangkat dunia dalam kejayaan. Tidak, dia tidak akan pernah pergi dari sisimu. Tidak bila dia berpikir kau dalam bahaya.” Kepalanya

menyentak ke belakang, tangannya terulur, jari-jari menekuk menjadi cakar. “*Di sana.*”

Terdengar jeritan, dan salah satu pagar tanaman seperti terkoyak, menampakkan Clary, yang meringkuk, bersembunyi, di tengah-tengah. Sambil menendang dan mencakar, dia diseret maju, kuku jarinya menggores lantai, tanpa hasil berusaha menyambar sesuatu yang bisa dia pegang. Kedua tangannya meninggalkan jejak darah di lantai.

“*Tidak!*” Jace mulai beranjak, tetapi terpaku ketika Clary terlecut ke udara, dan melayang di tempat, terayun-ayun di depan Lilith. Clary bertelanjang kaki, gaun satinnya—sekarang begitu tersobek-sobek dan kotor hingga tampak berwarna merah dan hitam, bukan emas—melambai-lambai membelit badannya, salah satu tali bahu copot dan terkulai. Rambutnya sudah seluruhnya terlepas dari sisir-sisir berkilau yang menahan dan terjurai di pundaknya. Mata hijaunya terpaku pada Lilith dengan kebencian.

“*Perempuan jalang,*” kata Clary.

Wajah Jace seperti topeng kengerian. Simon tersadar, Jace tadi sungguh-sungguh percaya sewaktu berkata Clary sudah pergi. Jace mengira Clary sudah aman. Tetapi Lilith benar. Dan sekarang iblis itu berpuas diri, mata ularnya menari-nari sementara dia menggerak-gerakkan tangan seperti penggerak boneka, dan Clary berpusing dan tersengal di udara. Lilith menjentikkan jari, dan sesuatu yang tampak seperti sabetan cambuk perak menyambar tubuh Clary, mengiris gaunnya, dan kulit di bawahnya. Clary menjerit

dan memegang luka itu, dan darahnya menitik ke lantai seperti hujan merah cerah.

“*Clary.*” Jace berputar menghadap Lilith. “Baiklah,” katanya. Wajahnya sekarang pucat, sikap beraninya hilang, tangannya—yang terkepal—putih di buku-buku. “Baiklah. Biarkan dia pergi, dan aku akan melakukan apa yang kau inginkan—Simon juga. Kami akan memperbolehkanmu...”

“*Memperbolehkanku?*” Entah bagaimana garis-garis wajah Lilith telah menata diri lagi. Ular-ular bergelutan di rongga matanya, kulit putihnya terlalu tegang dan berkilau, mulutnya terlalu lebar. Hidungnya hampir menghilang. “Kalian tidak punya pilihan. Dan lebih tepatnya, kalian sudah membuatku jengkel. Kalian semua. Mungkin kalau kalian langsung melakukan seperti yang kuperintahkan, aku akan membiarkan kalian pergi. Sekarang kalian tidak akan pernah tahu, bukan?”

Simon melepaskan penumpu batu, terhuyung, dan meneguhkan diri. Lalu dia mulai berjalan. Menapakkan kaki, satu menyusul yang lain, terasa seperti mengangkat karung-karung pasir basah yang sangat besar menuruni tebing. Setiap kali kakinya menginjak lantai, tusukan rasa sakit menjalari tubuhnya. Dia memusatkan pikiran untuk bergerak maju, satu langkah demi satu langkah.

“Mungkin aku tidak bisa membunuhmu,” ujar Lilith kepada Jace. “Tapi aku bisa menyiksa gadis itu sampai melewati batas ketahanannya—menyiksanya sampai dia gila—dan memaksamu menonton. Ada hal-hal yang lebih buruk daripada kematian, Pemburu Bayangan.”

Lilith menjentikkan jari lagi, dan cambuk perak itu menyambar, kali ini menebas pundak Clary, membuka luka yang lebar. Clary terbungkuk tetapi tidak menjerit, dia jejakkan kedua tangan ke mulut, meringkukkan tubuh seolah dia bisa melindungi diri dari Lilith.

Jace mulai bergerak untuk melemparkan diri kepada Lilith—dan melihat Simon. Pandangan mereka bertemu. Untuk sesaat dunia seperti tergantung diam, seluruhnya, tidak hanya Clary. Simon melihat Lilith, seluruh perhatian iblis itu terfokus pada Clary, satu tangannya ditarik ke belakang, siap meluncurkan serangan yang lebih keji lagi. Wajah Jace pucat pasi oleh kesedihan, matanya menggelap saat bertemu mata Simon—dan Jace menyadari—dan mengerti.

Jace mundur.

Dunia mengabur di sekeliling Simon. Saat dia melompat ke depan, dia menyadari dua hal. Satu, bahwa ini mustahil, dia tidak mungkin mencapai Lilith pada waktunya—tangan Lilith sudah melecut ke depan, udara di depan iblis itu hidup dengan warna perak yang berpusing. Dan dua, bahwa dia tidak pernah mengerti sebelumnya seberapa *cepat* vampir bisa bergerak. Dia merasakan otot-otot di tungkainya, di punggungnya, robek, tulang-tulang di kaki dan pergelangan kakinya berderak ...

Dan dia di sana, meluncur antara Lilith dan Clary saat tangan iblis perempuan itu turun. Cambuk perak yang panjang dan tajam itu mengenainya di wajah dan dada—sekuat rasa pedih yang mengejutkan melanda—lalu

udara seperti meledak di sekeliling Simon seperti konfeti yang berkelap-kelip, dan Simon mendengar Clary menjerit, sebuah suara jernih berisi keterkejutan dan ketakjuban yang membelah kegelapan. “*Simon!*”

Lilith terpaku. Dia menatap dari Simon, ke Clary, yang masih menggantung di udara, lalu ke tangannya sendiri, yang sekarang kosong. Dia menghela napas panjang dan kasar.

“*Tujuh kali lipat,*” bisiknya—dan tiba-tiba terdiam ketika sebuah cahaya yang menyilaukan menerangi malam. Karena tercengang, yang bisa Simon pikirkan hanyalah semut-semut yang terbakar di bawah cahaya yang memusat dari suryakanta ketika seberkas api besar menyambar turun dari langit, menembus Lilith. Lama sekali iblis itu kelihatan putih terbakar berlatar kegelapan, terperangkap dalam lidah api yang membutakan, mulutnya terbuka seperti terowongan dalam jeritan bisu. Rambutnya terangkat, seperti seikat filamen yang berkobar dalam gelap—lalu dia menjadi emas putih, yang tipis tertempa ke udara—lalu dia menjadi garam, seribu butir kristal garam yang merintik di kaki Simon dengan jenis keindahan yang menakutkan.

Lalu dia musnah.

* * *



19 Neraka Terpuaskan

Kecemerlangan tak terbayangkan yang tercetak di pelupuk mata Clary itu memudar menjadi kegelapan. Keggelapan yang tak terduga panjangnya dan perlahan-lahan digantikan oleh cahaya kelabu yang terputus-putus, dibercaki bayang-bayang. Ada sesuatu yang keras dan dingin menekan punggungnya, dan seluruh tubuhnya sakit. Dia mendengar suara-suara menggumam di atasnya, yang mengirimkan tikaman rasa sakit di kepalanya. Seseorang menyentuhnya lembut di leher, dan tangan itu ditarik kembali. Dia menarik napas dalam.

Sekujur tubuhnya berdenyut-denyut. Dia membuka mata sedikit, dan melihat sekelilingnya, berusaha tidak bergerak terlalu banyak. Dia berbaring di lantai keras taman atap, salah satu batu ubin menekan punggungnya. Dia tadi jatuh ke lantai ketika Lilith lenyap, dan tertutup luka dan memar, sepatunya hilang, kedua lututnya berdarah, dan gaunnya koyak di tempat Lilith mengirisnya dengan

cambuk sihir, darah mengalir dari sobekan-sobekan besar di gaun sutranya.

Simon sedang bersimpuh di sebelahnya, wajah Simon cemas. Tanda Cain masih berpendar putih di kening Simon. “Denyut nadinya teratur,” kata Simon, “tapi, ayolah. Bukannya kau punya semua rune penyembuh itu? Pasti ada sesuatu yang bisa kau lakukan untuknya...”

“Tidak tanpa stela. Lilith memaksaku membuang stela Clary supaya Clary tidak bisa mengambil dariku waktu dia terbangun.” Itu suara Jace, rendah dan tegang dengan penderitaan yang ditekan. Jace berlutut di seberang Simon, di sisi lain Clary, wajah Jace dalam bayang-bayang. “Kau bisa menggendongnya ke bawah? Kalau kita bisa membawanya ke Institut...”

“Kau ingin *aku* menggendongnya?” Simon terdengar kaget. Clary tidak menyalahkannya.

“Aku ragu dia mau aku menyentuhnya.” Jace berdiri, seolah dia tidak tahan tetap di satu tempat. “Kalau kau bisa...”

Suaranya goyah, dan dia memalingkan muka, menatap tempat Lilith sebelumnya berdiri sampai sejenak yang lalu, sepetak batu telanjang yang sekarang tampak perak bertaburkan molekul-molekul garam. Clary mendengar Simon mendesah—suara yang penuh pertimbangan—lalu Simon membungkuk, meletakkan tangannya di lengan Clary.

Clary membuka mata sepenuhnya, dan pandangan mereka bertemu. Meski dia tahu Simon menyadari dia

sudah siuman, mereka sama-sama tak mengatakan apa-apa. Berat bagi Clary untuk menatap Simon, menatap wajah yang dia kenal baik itu, dengan tanda yang dia berikan masih menyala seperti bintang putih di atas mata Simon.

Dia sudah tahu, sewaktu memberi Simon Tanda Cain itu, bahwa dia melakukan sesuatu yang sangat besar, sesuatu yang mengerikan dan kolosal, yang hasilnya nyaris sama sekali tidak bisa diprediksi. Seandainya harus, dia akan melakukan itu lagi, untuk menyelamatkan nyawa Simon. Tetapi tetap saja, saat tadi Simon berdiri di sana, dengan Tanda itu menyala seperti petir putih ketika Lilith—Iblis Kuat yang setua umat manusia itu sendiri—terbakar menjadi garam, Clary berpikir, *Apa yang sudah kulakukan?*

“Aku baik-baik saja,” kata Clary. Dia mengangkat dirinya dan bertumpu pada kedua siku, yang sakitnya bukan main. Pada suatu saat dia mendarat dengan sikunya dan menggesek habis seluruh kulit di sana. “Aku bisa berjalan.”

Begitu mendengar suara Clary, Jace menoleh. Penampilan Jace meremukkan hati Clary. Jace begitu penuh lebam dan darah, sebuah goresan panjang melintangi pipinya, bibir bawahnya bengkak, dan banyak koyakan yang mengalirkan darah di pakaiannya. Clary tidak terbiasa melihatnya begitu rusak, tetapi tentu saja, jika Jace tidak mempunyai stela untuk menyembuhkan Clary, dia juga tidak mempunyai stela untuk menyembuhkan dirinya sendiri.

Ekspresinya sama sekali kosong. Bahkan Clary, yang sudah terbiasa membaca wajah Jace seperti membaca halaman-halaman sebuah buku, tidak bisa menafsirkan apa

pun. Pandangan Jace turun ke leher Clary, tempat Clary masih bisa merasakan rasa sakit yang menyengat itu, dan darah yang mengerak di tempat pisau Jace menyayatnya. Kehampaan ekspresi Jace retak, dan dia membuang muka sebelum Clary bisa melihat wajahnya berubah.

Clary melambai menolak tawaran Simon yang mengulurkan tangan untuk menolong, dan berusaha bangkit berdiri. Rasa sakit yang panas menusuk pergelangan kakinya, dan dia memekik, lalu menggigit bibir. Pemburu Bayangan tidak menjerit dalam kesakitan. Mereka menanggung rasa sakit dengan tabah, dia mengingatkan diri. Tidak ada merengek.

“Pergelangan kakiku,” katanya. “Kurasa terkilir, atau patah.”

Jace menatap Simon. “Gendong dia,” kata Jace. “Seperti yang tadi kukatakan.”

Kali ini Simon tidak menunggu tanggapan Clary—Simon menyelipkan satu lengan di bawah lutut Clary dan lengan satunya di bawah bahu Clary dan mengangkatnya. Clary mengalungkan lengan di leher Simon dan berpegang erat. Jace berjalan menuju kubah dan pintu yang membawa ke dalam. Simon mengikuti, sambil menggendong Clary dengan sangat hati-hati seolah gadis itu porselen yang mudah pecah. Clary hampir lupa betapa kuatnya Simon, karena sekarang dia vampir. Simon tidak lagi berbau seperti dulu, pikir Clary dengan agak menyesal—Simon yang dulu berbau sabun dan *aftershave* murah (yang tidak benar-benar dia butuhkan) dan permen karet kayu manis

kesukaannya. Rambutnya masih berbau seperti samponya, tetapi di luar itu dia seperti tidak berbau sama sekali, dan kulitnya, di tempat yang Clary sentuh, terasa dingin. Clary mengeratkan rangkulan lengannya di leher Simon, berharap Simon memiliki panas tubuh tertentu. Ujung-ujung jari Clary tampak kebiruan, dan tubuhnya terasa mati rasa.

Jace, di depan mereka, membuka pintu kembar kaca dengan bahu. Lalu mereka sudah di dalam, yang syukurlah sedikit lebih hangat. Aneh rasanya, pikir Clary, dipeluk oleh seseorang yang dadanya tidak naik dan turun sewaktu bernapas. Suatu arus listrik yang ganjil sepertinya masih menempel pada Simon, sisa dari cahaya yang begitu terang yang melingkupi atap ketika Lilith dihancurkan. Clary ingin bertanya bagaimana perasaan Simon, tetapi kebisuan Jace begitu mutlak hingga Clary takut memecah.

Jace mengulurkan tangan untuk menekan tombol panggil lift, tetapi sebelum jarinya menyentuh tombol, pintu menggeser terbuka sendiri, dan Isabelle hampir seperti meledak keluar dari pintu, cambuk emasnya yang keperakan terseret di belakangnya seperti ekor komet. Alec mengikuti, tepat di belakang Isabelle. Ketika melihat Jace, Clary, dan Simon di sana, Isabelle tergelincir berhenti, Alec hampir menabraknya dari belakang. Dalam situasi lain itu pasti lucu.

“Tapi...,” Isabelle terkesiap. Dia luka-luka dan berlumur darah, gaun merahnya yang indah sobek di sekitar lutut, rambut hitamnya terurai dari tataan, helai-helainya lengket oleh darah. Alec tampak seolah keadaannya hanya sedikit

lebih baik, salah satu lengan jaketnya sobek terbuka di sisi, meski sepertinya kulit di bawahnya tidak terluka. “Sedang *apa* kalian di sini?”

Jace, Clary, dan Simon sama-sama menatapnya kosong, terlalu terguncang untuk menjawab. Akhirnya Jace berkata datar, “Kami bisa menanyakan yang sama kepada kalian.”

“Aku tidak... Kami kira kau dan Clary di pesta,” ujar Isabelle. Clary jarang sekali melihat Isabelle begitu tidak menguasai diri. “Kami sedang mencari Simon.”

Clary merasa dada Simon terangkat, semacam reaksi refleks manusia yang terkesiap saat terkejut. “*Sungguh?*”

Wajah Isabelle memerah. “Aku...”

“Jace?” Alec yang berbicara, nadanya memerintah. Sebelumnya dia melontarkan tatapan heran kepada Clary dan Simon, tetapi kemudian perhatiannya, seperti biasanya, tertuju kepada Jace. Dia mungkin sudah tidak mabuk cinta lagi kepada Jace, seandainya dia benar-benar pernah begitu, tetapi mereka masih *parabatai*, dan dalam setiap pertempuran, selalu Jace yang pertama-tama dia pikirkan. “Apa yang kau lakukan di sini? Dan demi sang Malaikat, apa yang terjadi padamu?”

Jace menatap Alec, hampir seolah dia tidak mengenal Alec. Dia tampak seperti orang yang sedang bermimpi buruk, yang memeriksa suatu lanskap baru bukan karena lanskap itu mengejutkan atau dramatis, melainkan untuk menyiapkan diri menghadapi kengerian apa pun yang mungkin terungkap. “Stela,” katanya akhirnya, dengan suara goyah. “Kau membawa stelamu?”

Alec meraih ke sabuknya, kelihatan bingung. “Tentu saja.” Dia mengulurkan stelanya kepada Jace. “Kalau kau membutuhkan *iratze*...”

“Bukan untukku,” kata Jace, masih dengan suara goyah yang aneh. “Dia.” Jace menunjuk Clary. “Dia lebih membutuhkan *iratze* daripada aku.” Matanya bertemu mata Alec, emas dan biru. “Aku mohon, Alec,” katanya, kekasaran hilang dari suaranya semendadak ketika datang. “Tolong dia untukku.”

Jace berbalik dan melangkah pergi, menuju sisi terjauh ruangan itu, ke pintu kaca. Dia berdiri, memandang dari balik pintu—ke taman di luar atau pantulannya sendiri, Clary tidak tahu.

Mata Alec mengikuti Jace sejenak, lalu dia menghampiri Clary dan Simon, stela di tangan. Dia memberi isyarat bahwa Simon harus menurunkan Clary ke lantai, yang Simon lakukan dengan lembut, sambil membiarkan Clary menyandarkan punggung ke dinding. Simon melangkah mundur ketika Alec berlutut di samping Clary. Clary bisa melihat kebingungan di wajah Alec, dan ekspresi terkejut Alec ketika melihat betapa parah luka-luka di lengan dan perut Clary. “Siapa yang melakukan ini padamu?”

“Aku ...” Clary memandang tak berdaya ke arah Jace, yang masih memunggingi mereka. Clary bisa melihat pantulan Jace di pintu kaca, wajahnya seperti noda putih, gelap di sana sini oleh memar. Bagian depan kemejanya gelap karena darah. “Sulit menjelaskannya.”

“Kenapa kalian tidak memanggil kami?” tuntutan Isabelle, suaranya tinggi oleh rasa dikhianati. “Kenapa kalian tidak memberi tahu kami kalian akan datang ke sini? Kenapa kalian tidak mengirim pesan api, atau *apa saja*? Kalian tahu kami pasti datang kalau kalian membutuhkan kami.”

“Tidak ada waktu,” jawab Simon. “Dan aku tidak tahu Clary dan Jace akan ada di sini. Kukira hanya ada aku. Rasanya salah menyeret kalian ke dalam persoalanku.”

“Me-menyeretku ke dalam persoalanmu?” Isabelle tergagap. “Kau...,” dia memulai—dan kemudian, yang membuat semua terkejut, jelas termasuk Isabelle sendiri, dia melemparkan diri kepada Simon, dan merangkulkan lengan ke leher Simon. Simon terhuyung mundur, tidak siap menghadapi serangan itu, tetapi dia pulih cukup cepat. Lengan Simon terangkat melingkari Isabelle, hampir teriris cambuk yang menggantung, dan dia memeluk Isabelle erat-erat, rambut hitam gadis itu tepat di bawah dagunya. Clary tidak tahu pasti—Isabelle berbicara terlalu pelan—tetapi kedengarannya seperti Isabelle mengumpat Simon dengan berbisik.

Alis Alec terangkat, tetapi dia tidak berkomentar sementara dia membungkuk di depan Clary, menghalangi pandangan Clary ke arah Isabelle dan Simon. Dia menyentuh stela ke kulit Clary, dan gadis itu terlompat akibat sengatan rasa sakit. “Aku tahu ini menyakitkan,” kata Alec dengan suara rendah. “Kurasa kepalamu terbentur. Magnus harus memeriksamu. Bagaimana dengan Jace? Separah apa dia terluka?”

“Aku tidak tahu.” Clary menggeleng. “Dia tidak mau membiarkanku mendekatnya.”

Alec meletakkan tangan di bawah dagu Clary, menolehkan wajah Clary dari sisi ke sisi, dan menorehkan *iratz* kedua di sisi leher Clary, tepat di bawah garis rahang. “Apa yang Jace lakukan yang menurutnya begitu buruk?”

Mata Clary cepat terangkat menatap Alec. “Apa yang membuatmu berpikir dia melakukan sesuatu?”

Alec melepaskan dagu Clary. “Karena aku mengenalnya. Dan cara dia menghukum dirinya sendiri. Tidak membiarkanmu mendekatnya berarti menghukum dirinya sendiri, bukan menghukummu.”

“Dia tidak *ingin* aku di dekatnya,” ujar Clary, mendengar nada memberontak dalam suaranya sendiri dan membenci dirinya sendiri karena bersikap picik.

“Kaulah satu-satunya yang dia inginkan,” kata Alec, dengan nada lembut yang mengejutkan, dan Alec bersandar sambil berjongkok, menyibakkan rambut gelapnya yang panjang dari matanya. Ada sesuatu yang berbeda pada Alec akhir-akhir ini, pikir Clary, suatu keyakinan diri yang tidak Alec miliki sewaktu kali pertama Clary berkenalan dengannya, sesuatu yang membuatnya mampu bermurah hati kepada orang lain padahal sebelumnya dia tidak pernah murah hati kepada dirinya sendiri. “Bagaimana kalian berdua sampai ada di sini, sebetulnya? Kami bahkan tidak melihat kalian meninggalkan pesta dengan Simon...”

“Memang tidak,” kata Simon. Dia dan Isabelle sudah saling melepaskan pelukan, tetapi masih berdiri berdekatan,

berdampingan. “Aku datang ke sini sendirian. Yah, tidak persis sendirian. Aku... dipanggil.”

Clary mengangguk. “Itu benar. Kami tidak meninggalkan pesta dengan Simon. Waktu Jace membawaku ke sini, aku sama sekali tidak tahu Simon akan ada di sini juga.”

“Jace membawamu ke sini?” kata Isabelle, takjub. “Jace, kalau kau sudah tahu tentang Lilith dan Gereja Talto, seharusnya kau sejak awal bercerita.”

Jace masih memandang ke luar pintu. “Kurasa tidak terpikir olehku,” katanya tanpa nada.

Clary menggeleng ketika Alec dan Isabelle memandang dari kakak angkat mereka kepada dirinya, seolah meminta penjelasan tentang perilaku Jace. “Sesungguhnya bukan benar-benar Jace,” kata Clary akhirnya. “Dia... dikendalikan. Oleh Lilith.”

“Perasukan?” Mata Isabelle membulat terkejut menjadi dua bentuk O. Tangannya refleks mengencang pada gagang cambuknya.

Jace memalingkan muka dari pintu. Perlahan-lahan dia menaikkan tangan dan menarik terbuka kemejanya yang sobek agar mereka bisa melihat rune perasukan yang jelek itu, dan sayatan berdarah yang melintanginya. “Ini,” katanya, masih dengan suara tak bernada yang sama, “adalah tanda Lilith. Dengan inilah dia mengendalikanku.”

Alec menggeleng-geleng, dia tampak sangat gundah. “Jace, biasanya satu-satunya cara untuk memutus tautan iblis seperti itu adalah dengan membunuh iblis yang mengendalikan. Lilith adalah salah satu iblis terkuat yang ...”

“Dia sudah mati,” sela Clary cepat-cepat. “Simon membunuhnya. Atau kurasa kalian bisa mengatakan Tanda Cain membunuhnya.”

Mereka semua mengatap Simon. “Dan bagaimana dengan kalian berdua? Bagaimana kalian sampai ada di sini?” tanya Simon, nadanya membela diri.

“Mencarimu,” jawab Isabelle. “Kami menemukan kartu yang Lilith berikan kepadamu. Di apartemenmu. Jordan mengizinkan kami masuk. Dia sekarang bersama Maia, di bawah.” Dia menggigil. “Hal-hal yang Lilith lakukan selama ini—kalian tidak akan percaya—*sangat* mengerikan...”

Alec mengangkat kedua tangannya. “Pelan-pelan, kalian ini. Kami akan menjelaskan apa yang kami alami, dan sesudah itu Simon, Clary, kalian menjelaskan apa yang kalian alami.”

Penjelasan itu memakan waktu lebih singkat daripada yang Clary duga, dengan Isabelle memborong pembicaraan diiringi gerakan-gerakan tangan lebar menyapu yang, sesekali, mengancam akan memutus dengan cambuknya anggota badan salah seorang temannya yang tak terlindung. Alec memanfaatkan kesempatan itu untuk keluar ke pelataran atap untuk mengirim pesan api kepada Kunci untuk memberitahukan di mana mereka berada dan meminta bantuan. Tanpa berbicara Jace melangkah ke samping untuk memberinya jalan sewaktu keluar, dan sekali lagi ketika dia masuk kembali. Jace juga tidak berbicara selama Simon dan Clary menjelaskan apa yang terjadi

di atap, bahkan ketika mereka tiba di bagian tentang bagaimana Raziel membangkitkan Jace dari kematian di Idris dulu. Izzy-lah yang akhirnya menyela, sewaktu Clary mulai menjelaskan tentang Lilith menjadi “ibu” Sebastian dan menyimpan jasad Sebastian di dalam kotak kaca.

“Sebastian?” Isabelle melecutkan cambuknya ke lantai dengan kekuatan yang cukup untuk meretakkan pualam itu. “*Sebastian* ada di luar sana? Dan dia belum mati?” Dia berbalik untuk memandang Jace, yang sekarang bersandar di pintu kaca, lengan tersilang, tanpa ekspresi. “Aku melihatnya mati. Aku melihat Jace memotong tulang belakangnya jadi dua, dan aku melihatnya jatuh ke sungai. Dan sekarang kalian mengatakan kepadaku dia *masih hidup* di luar sana?”

“Tidak,” Simon cepat-cepat menenangkannya. “Mayatnya ada di sana, tapi dia tidak hidup. Lilith tidak berhasil menyelesaikan upacara.” Simon meletakkan satu tangan di bahu Isabelle, tetapi gadis itu menepis dengan menggoyangkan pundak. Wajahnya sangat pucat.

“Bagiku, ‘tidak benar-benar hidup’ itu belum cukup mati,” katanya. “Aku akan ke luar sana dan aku akan mencincangnya menjadi seribu potong.” Dia berbalik menuju pintu.

“Iz!” Simon meletakkan tangan di pundak Isabelle. “Izzy. Jangan.”

“Jangan?” Isabelle menatap Simon tak percaya. “Beri aku satu alasan yang bagus kenapa aku tidak boleh mencacahnya menjadi konfeti sialan yang tak berguna.”

Mata Simon melesat ke sekeliling ruangan, hinggap sejenak pada Jace, seolah berharap Jace ikut membujuk atau menambahkan komentar. Itu tidak terjadi. Jace bahkan tidak bergerak. Akhirnya Simon berkata, “Dengar, kau mengerti tentang ritual itu, kan? Karena Jace dibawa kembali dari kematian, itu memberi Lilith kekuatan untuk membangkitkan Sebastian. Dan untuk melakukan itu, Lilith membutuhkan Jace di sana, dalam keadaan hidup, sebagai ... apa sebutan yang dia pakai...”

“Pengimbang,” bantu Clary.

“Tanda yang ada di dada Jace itu. Tanda Lilith.” Dalam gerakan yang sepertinya dilakukan di bawah sadar, Simon menyentuh dadanya sendiri, tepat di atas jantung. “Ada juga di dada Sebastian. Aku melihat kedua tanda itu menyala pada saat yang sama ketika Jace melangkah memasuki lingkaran.”

Isabelle, cambuknya bergerak-gerak di samping bahunya, giginya menggigit bibir bawahnya yang merah, berkata tak sabar, “Dan?”

“Kupikir Lilith membuat suatu pertalian antara mereka,” kata Simon. “Kalau Jace mati, Sebastian tidak bisa hidup. Jadi, kalau kau mencincang Sebastian...”

“Itu bisa menyakiti Jace,” kata Clary, kata-kata itu tumpah dari mulutnya begitu dia menyadari. “Oh, Tuhanku. Oh, Izzy, jangan.”

“Jadi kita biarkan saja dia *hidup*?” Isabelle terdengar tak percaya.

“Cincang dia kalau kau mau,” kata Jace. “Aku mengizinkanmu.”

“Tutup mulut,” ucap Alec. “Berhentilah bertingkah seolah-olah nyawamu tidak penting. Iz, apa kau tidak mendengarkan? Sebastian tidak hidup.”

“Dia juga tidak mati. Tidak *cukup* mati.”

“Kita memerlukan Kunci,” kata Alec. “Kita harus menyerahkannya kepada para Saudara Hening. Mereka bisa memutuskan tautannya dengan Jace, dan setelah itu kau bisa mendapatkan semua darah yang kau inginkan, Iz. Dia putra Valentine. Dan dia seorang pembunuh. Semua kehilangan seseorang dalam pertempuran di Alicante, atau mengenal seseorang yang seperti itu. Kau kira mereka akan berbaik hati kepadanya? Mereka akan menceraikan-beraikannya perlahan-lahan selama dia masih hidup.”

Isabelle menatap kakaknya. Perlahan sekali air mata menggenangi matanya, menitik menuruni pipinya, membasahi debu dan darah di kulitnya. “Aku benci,” katanya, “aku benci kalau kau benar.”

Alec menarik adiknya lebih dekat dan mencium puncak kepala Isabelle. “Aku tahu.”

Isabelle meremas tangan kakaknya sejenak, lalu menarik diri. “Baiklah,” katanya. “Aku tidak akan menyentuh Sebastian. Tapi aku tidak tahan berada sedekat ini dengan dia.” Dia melihat sekilas ke arah pintu kaca, tempat Jace masih berdiri. “Ayo kita ke bawah. Kita bisa menunggu Kunci di lobi. Dan kita harus mencari Maia dan Jordan—mereka mungkin bertanya-tanya ke mana kita pergi.”

Simon berdeham. “Harus ada yang tinggal di atas sini, sekadar mengawasi... keadaan. Biar aku saja.”

“Tidak.” Jace yang berbicara. “Kalian turunlah. Aku akan tinggal. Semua ini salahku. Seharusnya aku memastikan Sebastian sudah mati waktu aku masih punya kesempatan. Sedangkan mengenai kejadian selebihnya...”

Suaranya melemah. Tetapi Clary teringat bagaimana Jace menyentuh wajahnya di lorong gelap di Institut, teringat Jace berbisik, *Mea culpa, mea maxima culpa*.

Kesalahanku, kesalahanku, kesalahan terbesarku sendiri.

Clary menoleh untuk melihat yang lain—Isabelle sudah menekan tombol panggil, yang sekarang menyala. Clary bisa mendengar dengung jauh lift yang naik. Alis Isabelle berkerut. “Alec, mungkin sebaiknya kau tinggal di sini bersama Jace.”

“Aku tidak perlu bantuan,” kata Jace. “Tidak ada apa-apa yang harus ditangani. Aku akan baik-baik saja.”

Isabelle melemparkan kedua tangan ke atas sementara lift tiba dengan bunyi *ping*. “Baiklah. Kau menang. Mera-juklah di sini sendirian kalau kau mau.” Dia berjalan kesal memasuki lift, Simon dan Alec menempel di belakangnya. Clary yang terakhir mengikuti. Sambil berjalan Clary menoleh untuk melihat Jace. Jace sudah kembali menatap pintu, tetapi Clary bisa melihat pantulan Jace di pintu. Mulut Jace tertutup rapat menjadi garis tanpa darah, matanya gelap.

Jace, pikir Clary ketika pintu lift mulai menutup. Hatinya memerintahkan *Jace* berbalik, untuk menatapnya. Itu tidak terjadi, tetapi tiba-tiba dia merasakan dua tangan kuat di bahunya, mendorongnya ke depan. Dia mendengar Isabelle berkata, “Alec, apa sih yang kau...” ketika dia terjungkal melewati pintu lift dan menegakkan badan, lalu berbalik untuk menatap. Pintu itu menutup, tetapi dia bisa melihat Alec. Alec memberinya senyum kecil penuh penyesalan dan mengangkat bahu, seolah untuk berkata, *Aku harus bagaimana lagi?* Clary melangkah maju, tetapi sudah terlambat, pintu lift sudah tertutup.

Dia sendirian di ruangan itu dengan *Jace*.

Ruangan itu diseraki jasad-jasad mati—sosok-sosok rubuh yang semuanya memakai baju olahraga kelabu bertudung, terlempar atau remuk atau teronggok ke dinding. Maia berdiri di dekat jendela, napasnya berat, menatap pemandangan di depannya dengan rasa tidak percaya. Dia ambil bagian dalam pertempuran di Brocelind di Idris, dan waktu itu dia berpikir bahwa itulah hal terburuk yang akan dia lihat. Tetapi entah bagaimana ini lebih buruk. Darah yang mengalir dari mayat para pengikut sekte bukanlah nanah iblis—itu darah manusia. Dan bayi-bayi itu—membisu dan mati dalam keranjang mereka, tangan kecil mereka yang bercakar terlipat satu di atas yang lain, seperti boneka...

Dia menunduk memandang tangannya sendiri. Cakarnya masih keluar, ternoda darah dari ujung sampai akar. Dia menarik masuk kembali kuku-kukunya, dan darah

mengalir ke telapak tangannya, menodai pergelangan tangannya. Kakinya telanjang dan tercoreng darah, dan satu goresan panjang di satu bahunya yang telanjang masih merembeskan darah, meskipun sudah mulai sembuh. Walau manusia serigala bisa cepat sembuh, dia tahu besok dia akan bangun dengan badan penuh memar. Kalau kau manusia serigala, memar jarang sekali bertahan lebih dari satu hari. Dia ingat ketika dia masih manusia, dan kakaknya, Daniel, mengasah diri menjadi pakar dalam hal mencubitnya keras-keras di tempat-tempat yang memarnya tidak akan kelihatan.

“Maia.” Jordan masuk lewat salah satu pintu yang belum selesai, sambil menghindari seikat kabel yang menggantung. Dia menegakkan badan dan melangkah menghampiri Maia, mencari jalan di antara mayat-mayat. “Kau baik-baik saja?”

Ekspresi cemas di wajah Jordan membuat perut Maia tegang.

“Mana Isabelle dan Alec?”

Jordan menggeleng. Luka-luka yang dia alami jauh lebih tak terlihat daripada luka Maia. Jaket kulitnya yang tebal telah melindunginya, begitu pula jins dan sepatu botnya. Ada guratan panjang di pipinya, darah kering di rambutnya yang cokelat muda, dan di bilah pisau yang dia pegang. “Aku sudah memeriksa seluruh lantai ini. Tidak melihat mereka. Beberapa mayat lagi di ruangan-ruangan lain. Mereka mungkin sudah...”

Malam menyala seperti pisau seraph. Jendela-jendela menjadi putih, dan cahaya terang menyambar ruangan. Untuk sesaat Maia mengira dunia terbakar, dan Jordan, yang bergerak menghampirinya dengan menembus cahaya, tampak seperti hampir menghilang, putih di atas putih, menjadi medan perak yang berkemendang. Maia mendengar dirinya sendiri menjerit, dan dia bergerak mundur tanpa melihat arah, membenturkan kepalanya ke kaca tebal jendela. Dia angkat kedua tangannya untuk melindungi mata...

Dan cahaya itu lenyap. Maia menurunkan tangan, dunia berayun-ayun di sekelilingnya. Dia mengulurkan tangan meraba-raba, dan Jordan ada di sana. Maia melingkarkan lengan memeluk Jordan—melemparkan lengannya merangkul Jordan, seperti yang dulu biasa dia lakukan bila Jordan datang menjemputnya di rumah, dan Jordan akan mengayunnya ke dalam pelukan, melilitkan ikal rambutnya di jari.

Waktu itu Jordan lebih kurus, bahunya sempit. Sekarang otot-otot menempeli tulangnya, dan memeluknya terasa seperti memeluk sesuatu yang benar-benar padat, sebuah pilar granit di tengah embusan badai pasir di gurun. Maia menggayut padanya, dan mendengar detak jantung Jordan di bawah telinganya sementara tangan Jordan membelai rambutnya, belaian keras yang menenangkan, menenteramkan, dan... akrab. "Maia... tidak apa-apa..."

Maia mengangkat kepala dan menekankan mulutnya ke mulut Jordan. Jordan sudah berubah dalam begitu

banyak hal, tetapi rasa saat menciumnya tetap sama, mulutnya lembut seperti dulu. Tubuh Jordan menegang sesaat karena terkejut, lalu dia merapatkan tubuh Maia ke tubuhnya, tangannya membelaikan lingkaran-lingkaran pelan di punggung Maia yang terbuka. Maia teringat kali pertama mereka berciuman. Waktu itu dia menyerahkan anting-antingnya kepada Jordan untuk disimpan di laci dasbor mobil, dan tangan Jordan gemetar begitu kerasnya sampai anting-anting itu jatuh, lalu Jordan meminta maaf dan meminta maaf lagi sampai Maia menciumnya agar berhenti berbicara. Saat itu Maia merasa Jordan adalah cowok paling manis yang pernah dia kenal.

Lalu Jordan digigit, dan segalanya berubah.

Maia menjauhkan diri, nanar dan tersengal-sengal. Jordan melepaskannya seketika itu juga—dia menatap Maia, mulutnya terbuka, matanya terpana. Di belakang Jordan, lewat jendela, Maia bisa melihat kota—dia setengah berharap kota itu sudah rata, menjadi gurun putih di luar jendela—tetapi segalanya persis sama. Tidak ada yang berubah. Lampu berkedip-kedip di gedung-gedung di seberang jalan, dia bisa mendengar arus samar lalu lintas di bawah. “Sebaiknya kita pergi,” katanya. “Kita harus mencari yang lain.”

“Maia,” ucap Jordan. “Kenapa kau barusan menciumku?”

“Aku tidak tahu,” kata Maia. “Apa menurutmu sebaiknya kita mencoba lift?”

“Maia...”

“Aku *tidak tahu*, Jordan,” katanya. “Aku tidak tahu kenapa aku menciummu, dan aku tidak tahu apakah aku akan menciummu lagi, tapi aku tahu aku panik dan cemas memikirkan teman-temanku dan aku ingin keluar dari sini. Oke?”

Jordan mengangguk. Dia tampak seperti ingin mengatakan sejuta hal tetapi memutuskan untuk tidak berbicara, dan untuk itu Maia berterima kasih. Jordan menyugar rambutnya yang acak-acakan, yang putih tertutup debu semen, dan mengangguk. “Oke.”

Senyap. Jace masih bersandar ke pintu, hanya sekarang dia menempelkan keningnya ke kaca, matanya terpejam. Clary bertanya-tanya apakah Jace bahkan tahu dia ada di ruangan itu juga. Dia maju satu langkah, tetapi sebelum dia sempat mengatakan apa-apa, Jace mendorong pintu sampai terbuka dan berjalan kembali ke taman di luar.

Clary berdiri tak bergerak sejenak, matanya mengikuti Jace. Tentu saja dia bisa memanggil lift, turun, dan menunggu Kunci di lobi bersama yang lain. Jika Jace tidak ingin berbicara, Jace tidak akan berbicara. Clary tidak bisa memaksanya. Jika Alec benar, dan Jace sedang menghukum dirinya sendiri, Clary harus menunggu sampai Jace mengatasi masalahnya.

Clary berbalik menuju lift—dan berhenti. Sebuah api kecil kemarahan menyulutnya, membuat matanya berkobar. *Tidak*, pikirnya. Dia tidak harus membiarkan Jace bersikap seperti ini. Mungkin Jace bisa bersikap begini kepada

orang lain, tetapi tidak kepadanya. Dia berhak mendapat perlakuan yang lebih baik daripada ini. Mereka berhak saling memperlakukan lebih baik daripada ini.

Dia berputar lagi dan mulai berjalan menuju pintu. Pergelangan kakinya masih sakit, tetapi *iratze* yang Alec torehkan padanya sedang bekerja. Sebagian besar rasa sakit di tubuhnya sudah mereda menjadi rasa nyeri yang berdenyut-denyut samar. Dia tiba di pintu dan mendorongnya sampai terbuka, lalu melangkah ke teras atap sambil mengernyit ketika kakinya yang telanjang menyentuh ubin yang dingin.

Dia segera melihat Jace—pemuda itu sedang berjongkok di dekat undakan, di ubin yang ternoda darah dan nanah dan berkilau dengan garam. Jace berdiri ketika Clary mendekat, dan berbalik, sesuatu yang berkilau menggantung dari tangannya.

Cincin Morgenstern, di rantainya.

Angin berembus dan meniup rambut Jace yang emas gelap hingga menutupi wajahnya. Dia sibakkan dengan tidak sabar dan berkata, “Aku hanya teringat bahwa kita meninggalkan ini di sini.”

Suaranya di luar dugaan terdengar normal.

“Itukah sebabnya kau ingin tetap di atas sini?” kata Clary. “Untuk mengambil kembali cincin ini?”

Jace membalik tangannya, sehingga rantai terayun ke atas. Jemarinya mengatup di atas cincin. “Aku terikat dengan cincin ini. Bodoh memang, aku tahu.”

“Kau bisa mengatakan itu tadi, atau Alec bisa tinggal ...”

“Aku bukan bagian dari kalian,” kata Jace cepat. “Sesudah apa yang kuperbuat, aku tidak layak mendapat *iratze* dan penyembuhan dan pelukan dan dihibur dan apa saja lainnya yang teman-temanku pikir aku butuhkan. Aku lebih suka tetap di sini bersama *dia*.” Jace menggerakkan dagunya ke arah tempat jasad diam Sebastian terbaring di peti mati yang terbuka, di atas penumpu batu. “Dan aku tentu saja tidak layak *memilikimu*.”

Clary menyilangkan lengan di depan dada. “Pernahkah kau memikirkan apa yang layak *aku* dapatkan? Bahwa mungkin aku layak mendapat kesempatan untuk berbicara denganmu tentang apa yang terjadi?”

Jace menatapnya. Mereka hanya terpisah beberapa langkah, tetapi rasanya seolah sebuah teluk yang tak tergambarkan membentang di antara mereka. “Aku bahkan tidak tahu kenapa kau mau melihatku, apalagi berbicara denganku.”

“Jace,” ujar Clary. “Hal-hal yang kau lakukan—itu bukan *kau*.”

Jace bimbang. Langit begitu gelap, jendela-jendela yang terang di gedung-gedung pencakar langit di dekat sana begitu cemerlang, seolah mereka berdiri di pusat sebuah jaring dari permata yang berkilauan. “Jika itu bukan aku,” katanya, “lalu kenapa aku bisa mengingat *semua yang kulakukan*? Bila orang kerasukan, dan kembali sadar, mereka tidak ingat apa yang mereka lakukan selama iblis menghuni mereka. Tapi aku ingat *semuanya*.” Dia mendadak berbalik dan berjalan pergi, menuju tembok

taman atap. Clary mengikutinya, lega dengan jarak yang terbentuk antara mereka dan jasad Sebastian, yang sekarang terhalang dari pandangan oleh sebaris pagar tanaman.

“Jace!” Clary memanggil, dan Jace berbalik, punggungnya ke dinding, menyandar di sana. Di belakangnya listrik yang cukup untuk menerangi sebuah kota menerangi malam seperti menara-menara iblis di Alicante. “Kau ingat karena Lilith ingin kau ingat,” kata Clary, sambil menyusul Jace, agak kehabisan napas. “Dia melakukan ini untuk menyiksamu, juga untuk memaksa Simon agar melakukan apa yang dia inginkan. Dia ingin memaksamu melihat dirimu sendiri menyakiti orang-orang yang kau cintai.”

“Aku memang melihat,” kata Jace dengan suara rendah. “Rasanya seakan-akan sebagian diriku berada jauh dari badanku, melihat dan meneriaki diriku sendiri agar berhenti. Tetapi sisa diriku selebihnya merasa sungguh-sungguh damai dan merasa apa yang kulakukan itu *benar*. Seolah itulah satu-satunya hal yang bisa kulakukan. Aku ingin tahu apakah seperti itu perasaan Valentine terhadap semua yang dia lakukan. Seperti begitu mudah merasa benar.” Dia memalingkan muka dari Clary. “Aku tidak tahan,” katanya. “Sebaiknya kau tidak di sini bersamaku. Sebaiknya kau pergi saja.”

Bukannya pergi, Clary melangkah untuk berdiri di samping Jace, bersandar ke tembok. Lengannya sudah memeluk badannya sendiri—dia menggigil. Akhirnya, dengan enggan, Jace menolehkan kepala untuk menatapnya lagi. “Clary...”

“Kau tidak berhak memutuskan,” kata Clary, “ke mana aku pergi, atau kapan.”

“Aku tahu.” Suara Jace parau. “Aku selalu tahu itu tentang dirimu. Aku tidak tahu kenapa aku harus jatuh cinta kepada orang yang lebih keras kepala daripada aku.”

Clary diam sesaat. Jantungnya menciut oleh dua kata itu—“jatuh cinta”. “Semua hal yang kau katakan kepadaku,” katanya setengah berbisik, “di teras di Ironworks... apa kau bersungguh-sungguh?”

Mata emas Jace menyuram. “Hal apa?”

Bahwa kau mencintaiku, Clary hampir berkata, tetapi berpikir kembali—Jace tidak mengatakan itu, bukan? Tidak kata-kata itu sendiri. Implikasinya ada di sana. Dan kebenaran fakta itu, bahwa mereka saling mencintai, adalah sesuatu yang dia ketahui sejelas dia mengetahui namanya sendiri.

“Waktu itu kau terus bertanya kepadaku apakah aku akan mencintaimu seandainya kau seperti Sebastian, seperti Valentine.”

“Dan kau menjawab kalau begitu aku bukan aku. Lihat betapa salah itu jadinya,” kata Jace, kepahitan mewarnai suaranya. “Perbuatanku malam ini...”

Clary bergerak mendekatinya, dia menegang, tetapi tidak menjauh. Clary memegang bagian depan kemejanya, mencondongkan badan dekat sekali, dan berkata, sambil mengucapkan setiap patah kata dengan jelas, “Itu bukan kau.”

“Katakan itu kepada ibumu,” kata Jace. “Katakan itu kepada Luke, waktu mereka bertanya dari mana *ini* berasal.” Dia menyentuh tulang selangka Clary dengan lembut—luka itu sudah sembuh sekarang, tetapi kulit Clary, dan kain bajunya, masih gelap ternoda darah.

“Akan kukatakan kepada mereka,” ujar Clary. “Akan kukatakan kepada mereka ini salahku.”

Jace menatapnya, mata emas itu tak percaya. “Kau tidak boleh berbohong kepada mereka.”

“Memang tidak. Aku membawamu kembali,” kata Clary. “Kau sudah mati, dan aku membawamu kembali. *Aku* yang mengganggu keseimbangan itu, bukan kau. Aku yang membuka pintu bagi Lilith dan ritual tololnya. Aku bisa meminta apa saja, dan aku memintamu.” Dia mengeratkan cengkamannya pada kemeja Jace, jemarinya memutih karena dingin dan tekanan. “Dan seandainya harus, *itu akan kulakukan lagi*. Aku mencintaimu, Jace Wayland—Herondale—Lightwood—terserah kau ingin menyebut dirimu apa. Aku tidak peduli. Aku mencintaimu dan aku akan selalu mencintaimu, dan berpura-pura aku bisa berbuat sebaliknya hanya membuang-buang waktu.”

Ekspresi sakit yang begitu dalam melintasi wajah Jace hingga Clary merasa jantungnya mengencang. Lalu Jace menjangkau meraih wajah Clary di antara tangannya. Telapak tangannya terasa hangat di pipi Clary.

“Ingat waktu kukatakan kepadamu,” kata Jace, suaranya selembut yang pernah Clary dengar, “bahwa aku tidak tahu apakah Tuhan ada atau tidak, tetapi

bagaimanapun juga, kita benar-benar sendirian? Aku masih tidak tahu jawabannya. Aku hanya tahu bahwa ada yang namanya keyakinan, dan bahwa aku tidak layak merasakan keyakinan. Lalu kau datang. Kau mengubah semua yang kupercayai. Kau tahu baris dari Dante yang kukutip untukmu di taman? *‘L’amor che move il sole e l’altre stelle’?*”

Bibir Clary melekuk sedikit di ujung ketika dia mendongak menatap Jace. “Aku masih tidak bisa berbicara bahasa Italia.”

“Itu kutipan dari bait paling akhir dalam *Paradiso—Paradise*-nya Dante. *‘Kehendakku dan hasratku digerakkan oleh cinta, cinta yang menggerakkan matahari dan bintang-bintang lain.’* Kurasa, Dante mencoba menjelaskan keyakinan sebagai cinta yang begitu menguasai, dan mungkin ini seperti menghujat, tapi kupikir seperti itulah aku mencintaimu. Kau datang memasuki hidupku dan tiba-tiba aku memiliki satu kebenaran untuk kupegang—bahwa aku mencintaimu, dan kau mencintaiku.”

Meski Jace tampak sedang menatap Clary, pandangnya jauh, seolah terpaku pada sesuatu yang jauh sekali.

“Lalu aku mulai mengalami mimpi-mimpi itu,” lanjutnya. “Dan aku mengira mungkin aku salah. Bahwa aku tidak layak mendapatkanmu. Bahwa aku tidak layak benar-benar bahagia—maksudku, siapa yang layak merasakan *itu*? Dan setelah malam ini...”

“Hentikan.” Kalau selama ini Clary mencengkeram kemeja Jace, sekarang dia melepaskan cekalannya, dan

meratakan tangannya di dada Jace. Jantung Jace memburu di bawah ujung jemari Clary, pipi Jace memerah, dan bukan hanya karena dingin. “Jace. Dengan semua yang terjadi malam ini, aku tahu satu hal. Bahwa bukan kau yang menyakitiku. Bukan kau yang melakukan hal-hal ini. Aku menyimpan satu kepercayaan, yang mutlak dan tak bisa disangkal, bahwa kau *baik*. Dan itu tidak akan pernah berubah.”

Jace menarik napas dalam yang bergetar. “Aku bahkan tidak tahu bagaimana aku bisa berusaha agar layak untuk itu.”

“Memang tidak perlu. Keyakinanku padamu cukup besar,” kata Clary, “untuk kita berdua.”

Tangan Jace menyusup ke dalam rambut Clary. Kabut dari embusan napas mereka naik di antara mereka, seperti awan putih. “Aku sangat merindukanmu,” kata Jace, dan dia mencium Clary, mulutnya lembut di mulut Clary, bukan putus asa dan lapar seperti beberapa kali terakhir dia mencium, melainkan akrab dan lembut dan halus.

Clary memejamkan mata sementara dunia seolah berputar di sekelilingnya seperti baling-baling. Sambil meluncurkan tangannya mendaki dada Jace, dia meregang ke atas sejauh dia bisa, mengalungkan lengannya ke leher Jace, berjinjit di ujung kakinya untuk mempertemukan mulut Jace dengan mulutnya. Jemari Jace bergerak ringan di tubuhnya, menyusuri kulit dan satin, dan dia menggigil, bersandar pada Jace, dan dia yakin mereka sama-sama terasa seperti darah dan abu dan garam, tetapi itu tidak

penting—dunia, kota, dan semua lampu dan kehidupan kota seolah mengecil menjadi ini, hanya dirinya dan Jace, hati yang membara dalam dunia yang beku.

Jace yang mula-mula menjauhkan diri, dengan enggan. Clary menyadari penyebabnya sesaat kemudian. Suara klakson mobil dan decit ban dari jalan di bawah terdengar jelas, bahkan di atas sini. “Kunci,” kata Jace pasrah—meski dia harus berdeham untuk mengeluarkan kata itu, Clary senang mendengarnya. Wajah Jace memerah, seperti Clary membayangkan wajahnya sendiri pun begitu. “Mereka sudah datang.”

Dengan tangannya dalam gengaman Jace, Clary melongok dari tepi tembok atap dan melihat bahwa sejumlah mobil hitam panjang sudah berhenti di depan perancah. Orang-orang berhamburan ke luar. Sulit mengenali mereka dari ketinggian ini, tetapi Clary merasa dia melihat Maryse, dan beberapa orang lain yang berpakaian pelindung. Sesaat kemudian truk Luke meraung menaiki pinggiran jalan dan Jocelyn melompat keluar. Clary akan mengenali bahwa itu ibunya, hanya dari cara Jocelyn bergerak, dari jarak yang lebih jauh daripada ini.

Clary menoleh kepada Jace. “Ibuku,” katanya. “Lebih baik aku turun. Aku tidak ingin dia naik ke sini dan melihat—dan melihat *dia*.” Dia menggerakkan dagunya ke arah peti mati Sebastian.

Jace membelai dan menyibakkan rambut Clary dari wajahnya. “Aku tidak ingin membiarkanmu keluar dari pandanganku.”

“Kalau begitu, ikutlah denganku.”

“Tidak. Harus ada yang tetap di atas sini.” Jace meraih tangan Clary, membalik, dan menjatuhkan cincin Morgenstern ke dalamnya, rantainya menggulung seperti logam cair. Kaitan rantai itu bengkok sewaktu Clary tarik, tetapi Jace berhasil menekan ke bentuk semula. “Kumohon, ambillah.”

Mata Clary bergerak ke bawah, kemudian, tak pasti, kembali ke wajah Jace. “Seandainya saja aku mengerti arti cincin ini bagimu.”

Jace mengangkat bahu sedikit. “Aku memakai cincin ini selama sepuluh tahun,” katanya. “Sebagian diriku ada di dalamnya. Ini berarti aku mempercayakan kepadamu masa lalu dan semua rahasia yang dibawa masa lalu. Dan selain itu”—dengan ringan dia menyentuh salah satu bintang yang terukir sekeliling tepi—“‘cinta yang menggerakkan matahari dan semua bintang lainnya.’ Anggaplah bahwa itulah yang dilambangkan bintang-bintang ini, bukan Morgenstern.”

Sebagai jawaban Clary mengalungkan lagi rantai itu lewat kepalanya, dan merasakan cincin itu kembali ke tempatnya yang biasa, di bawah tulang selangkanya. Rasanya seperti kepingan *puzzle* yang kembali ke tempatnya. Untuk sesaat mata mereka terkunci dalam komunikasi tanpa kata, yang dalam beberapa hal lebih intens daripada kontak fisik mereka sebelumnya—Clary menahan gambaran Jace dalam benaknya pada saat itu seolah sedang dia hafal—rambut keemasan yang kusut, bayang-bayang yang dibentuk bulu matanya, lingkaran berwarna emas yang

lebih gelap di dalam cokelat terang matanya. “Aku akan segera kembali,” kata Clary. Dia meremas tangan Jace. “Lima menit.”

“Pergilah,” kata Jace dengan suara serak, sambil melepaskan tangan Clary, dan Clary berbalik dan kembali menyusuri jalur. Begitu dia melangkah menjauhi Jace, dia merasa dingin lagi, dan pada saat dia tiba di pintu gedung, dia sudah sangat kedinginan. Dia berhenti sejenak sewaktu membuka pintu, dan menoleh ke belakang ke arah Jace, tetapi Jace hanya tampak sebagai bayangan, dilatari pendar garis langit New York. *Cinta yang menggerakkan matahari dan semua bintang lainnya*, pikirnya, dan kemudian, seolah dalam gema jawaban, dia mendengar kata-kata Lilith. *Jenis cinta yang sanggup membakar habis dunia atau mengangkat dunia dalam kemuliaan*. Suatu gigitan menjalari tubuhnya, dan bukan hanya karena dingin. Dia mencari Jace, tetapi Jace sudah menghilang ke dalam bayang-bayang. Clary berbalik dan melangkah ke dalam, pintu bergerak menutup di belakangnya.

Alec sudah pergi ke atas untuk mencari Jordan dan Maia, dan Simon dan Isabelle berdua saja, duduk berdampingan di kursi panjang hijau di lobi. Isabelle memegang suluh sihir Alec, menerangi ruangan itu dengan binar yang nyaris seperti hantu, menyalakan titik-titik api yang menari-nari dari lampu gantung.

Isabelle hanya sedikit sekali berbicara sejak kakaknya meninggalkan mereka berdua. Kepala gadis itu tertunduk,

rambutnya yang gelap terjuntai ke depan, pandangannya ke tangannya. Kedua tangan itu ramping, dengan jari panjang, tetapi kapalan seperti tangan kakaknya. Simon tidak pernah memperhatikan sebelumnya, tetapi Isabelle memakai sebuah cincin perak di tangan kanan, dengan motif lidah-lidah api sepanjang cincin, dan ukiran huruf *L* di tengah-tengah. Cincin itu mengingatkan Simon akan cincin yang Clary pakai di leher, dengan motif bintang-bintangnya.

“Ini cincin keluarga Lightwood,” ucap Isabelle, ketika menyadari ke mana pandangan Simon tertuju. “Setiap keluarga mempunyai lambang. Lambang kami api.”

Itu cocok untukmu, pikir Simon. Izzy memang seperti api, dalam gaun merah menyalanya, dengan suasana hatinya yang berubah-ubah seperti bunga api. Di atap tadi Simon setengah mengira Isabelle mencekiknya, lengan Isabelle merangkul lehernya saat gadis itu memakinya dengan semua makian yang ada di dunia sambil mencengkamnya seolah tidak akan pernah melepaskannya. Sekarang Isabelle menerawang ke kejauhan, tak tersentuh seperti bintang. Semua ini sangat membingungkan.

Kau begitu mencintai mereka, Camille pernah berkata, *teman-teman Pemburu Bayanganmu itu. Seperti burung elang mencintai si pemilik yang mengikat dan menutup matanya.*

“Yang kau katakan kepada kami,” kata Simon, agak terbata, sambil memperhatikan Isabelle menggulung sehelai rambut di telunjuk, “di atas sana di atap—bahwa kau

tidak tahu Clary dan Jace menghilang, bahwa kau datang ke sini untukku—apa itu benar?”

Isabelle mengangkat muka, sambil menyelipkan helai rambut itu ke belakang telinga. “Tentu saja benar,” katanya kesal. “Waktu kami melihat kau sudah pergi dari pesta—dan kau sudah sehari-hari terancam bahaya, Simon, dan dengan kaburnya Camille...” Dia menghentikan kalimatnya. “Dan Jordan bertanggung jawab atas dirimu. Dia panik.”

“Jadi ini idenya untuk datang mencariku?”

Isabelle menoleh untuk menatap Simon lama sekali. Matanya tak tertebak dan gelap. “Akulah yang menyadari kau sudah pergi,” katanya. “Akulah yang ingin mencarimu.”

Simon berdeham. Dia merasa kepalanya ringan. “Tapi kenapa? Kukira kau membenciku sekarang.”

Itu kalimat yang salah untuk diucapkan. Isabelle menggeleng, rambut gelapnya terayun-ayun, dan bergeser sedikit menjauhi Simon di kursi panjang itu. “Oh, Simon. Jangan bodoh.”

“Iz.” Simon mengulurkan tangan dan menyentuh pergelangan tangan Isabelle, ragu-ragu. Gadis itu tidak menjauh, hanya memperhatikannya. “Camille mengatakan sesuatu kepadaku di Sanctuary. Dia berkata bahwa Pemburu Bayangan tidak memedulikan Penghuni Dunia Bawah, hanya memanfaatkan mereka. Dia berkata Nephilim tidak akan melakukan untukku apa yang kulakukan untuk mereka. Tapi itulah yang kau lakukan. Kau datang untukku. Kau datang *untukku*.”

“Tentu saja aku datang untukmu,” kata Isabelle, dengan suara kecil tertahan. “Saat kupikir sesuatu menimpamu...”

Simon mencondongkan badan ke arah Isabelle. Wajah mereka hanya berjarak beberapa sentimeter. Dia bisa melihat pantulan kilau lampu gantung di mata hitam Isabelle. Bibir gadis itu merekah, dan Simon bisa merasakan kehangatan napas Isabelle. Untuk kali pertama sejak dia menjadi vampir, dia bisa merasakan panas, seperti arus listrik mengalir di antara mereka. “Isabelle,” katanya. Bukan Iz, bukan Izzy. *Isabelle*. “Boleh aku...”

Lift mengumandangkan bunyi *ping*, dan Alec, Maia, dan Jordan menghambur ke luar. Alec memandang curiga kepada Simon dan Isabelle ketika mereka berdua cepat saling menjauhkan diri, tetapi sebelum Alec sempat mengatakan apa-apa, pintu kembar lobi terayun lebar, dan Pemburu Bayangan tumpah ruah ke dalam ruangan. Simon mengenali Kadir dan Maryse, yang segera berlari menyeberangi ruangan mendatangi Isabelle dan memegang bahu gadis itu, menuntut untuk mengetahui apa yang terjadi.

Simon bangkit berdiri dan beranjak pergi, merasa tidak nyaman—dan hampir jatuh ditabrak Magnus, yang berlari melintasi ruangan untuk menghampiri Alec. Warlock itu tampaknya sama sekali tidak melihat Simon. *Bagaimanapun juga, seratus, dua ratus tahun lagi, hanya akan ada kau dan aku. Hanya kitalah yang tersisa*, kata Magnus kepadanya di Sanctuary. Karena merasa sangat kesepian di antara kerumunan Pemburu Bayangan yang

hilir mudik, Simon menyandarkan diri ke dinding dengan harapan kecil bahwa dia tidak akan terlihat.

Alec mengangkat muka tepat ketika Magnus tiba di depannya, menangkapnya, dan mendekapnya. Jari-jari Magnus menelusuri wajah Alec seolah memeriksa adanya memar atau kerusakan. Dengan suara pelan dia menggom, “Teganya kau—menghilang seperti ini dan tidak memberitahuku—padahal aku bisa membantumu...”

“Hentikan.” Alec melepaskan diri, merasa ingin memberontak.

Magnus mengendalikan diri, suaranya sungguh-sungguh. “Maafkan aku,” katanya. “Seharusnya aku tidak meninggalkan pesta. Seharusnya aku tetap bersamamu. Bagaimanapun juga Camille sudah pergi. Tidak ada yang punya ide sedikit saja ke mana dia pergi, dan karena kita tidak bisa melacak vampir...” Dia mengangkat bahu.

Alec mengenyahkan bayangan Camille dari benaknya, terantai ke pipa, menatapnya dengan mata hijau yang menyala-nyala itu. “Tidak usah dipikirkan,” katanya. “Camille tidak penting. Aku tahu kau hanya berusaha membantu. Lagi pula, aku tidak marah kepadamu karena meninggalkan pesta.”

“Tapi kau marah,” kata Magnus. “Aku tahu kau marah. Itulah sebabnya aku begitu khawatir. Pergi begitu saja dan menempatkan dirimu dalam bahaya hanya karena kau marah kepadaku ...”

“Aku seorang Pemburu Bayangan,” kata Alec. “Magnus, ini *pekerjaanku*. Masalahnya bukan kau. Kali lain jatuh cintalah kepada seorang penilai asuransi atau...”

“Alexander,” ujar Magnus. “Tidak akan ada kali lain.” Dia menempelkan keningnya pada kening Alec, mata hijau emas menatap ke dalam mata biru.

Detak jantung Alec bertambah cepat. “Kenapa tidak?” katanya. “Kau hidup selamanya. Tidak semua orang begitu.”

“Aku tahu aku pernah berkata begitu,” kata Alec. “Tapi, Alexander...”

“Berhenti memanggilku begitu,” sela Alec. “Alexander adalah panggilan orangtuaku untukku. Dan kurasa kau sudah maju sekali sampai menerima mortalitasku dengan begitu pasrahnya—semua mati, bla, bla—tapi kau pikir bagaimana *perasaanku* mendengar itu? Pasangan biasa bisa *berharap*—berharap menjadi tua bersama, berharap berumur panjang dan mati pada saat yang sama, tapi kita tidak bisa mengharapka itu. Aku bahkan tidak tahu apa sebetulnya yang kau inginkan.”

Alec tidak yakin apa yang dia harapkan sebagai jawaban—kemarahan atau pembelaan diri atau bahkan humor—tetapi suara Magnus hanya berubah pelan, agak goyah sewaktu berkata, “Alex—Alec. Jika kau mendapat kesan aku sudah menerima gagasan kau mati, aku hanya bisa meminta maaf. Aku sudah berusaha. Kurasa aku sudah berusaha—dan tetap aku membayangkan memilikimu selama lima puluh, enam puluh tahun lagi. Tadinya kupikir pada saat itu aku mungkin siap melepasmu pergi. Tapi ini

kau, dan sekarang aku sadar bahwa aku tidak akan lebih siap kehilanganmu pada saat itu daripada sekarang.” Dia menangkupkan tangannya dengan lembut di kedua sisi wajah Alec. “Yaitu tidak sama sekali.”

“Jadi apa yang harus kita lakukan?” Alec berbisik.

Magnus mengangkat bahu, dan tiba-tiba tersenyum. Dengan rambut hitamnya yang berantakan dan binar dalam matanya yang hijau emas, dia kelihatan seperti anak remaja yang bandel. “Yang dilakukan semua orang,” jawabnya. “Seperti yang kaubilang. Berharap.”

Alec dan Magnus mulai berciuman di sudut ruangan, dan Simon tidak terlalu yakin harus melihat ke mana. Dia tidak ingin mereka mengira dia menatap mereka di saat-saat yang jelas sangat pribadi, tetapi ke mana pun dia melihat, matanya bertemu dengan mata melotot para Pemburu Bayangan. Meski dia sudah bertempur bersama mereka di bank melawan Camille, tak satu pun dari mereka melihatnya dengan keramahan khusus. Memang Isabelle menerimanya dan memedulikannya, tetapi para Pemburu Bayangan secara keseluruhan adalah cerita yang sama sekali lain. Dia tahu apa yang mereka pikirkan. “Vampir, Penghuni Dunia Bawah, musuh” tampak jelas dalam ekspresi mereka. Maka, terasa melegakan ketika pintu mendadak terbuka lagi dan Jocelyn berlari masuk, masih memakai gaun birunya dari pesta. Luke hanya beberapa langkah di belakangnya.

“Simon!” teriak Jocelyn begitu melihat Simon. Jocelyn berlari menghampirinya, dan dia terkejut ketika ibu Clary itu memeluknya erat-erat sebelum melepaskannya. “Simon, di mana Clary? Apa dia...”

Simon membuka mulut, tetapi tidak ada suara yang keluar. Bagaimana dia bisa menjelaskan kepada Jocelyn, dari semua orang, apa yang terjadi malam itu? Jocelyn yang pasti ketakutan jika mengetahui bahwa begitu banyak kejahatan Lilith, anak-anak yang Lilith bunuh, darah yang dia tumpahkan, semuanya untuk membuat lebih banyak makhluk seperti putra Jocelyn sendiri, yang sekarang jasadnya bahkan terbujur di peti mati di atap, tempat Clary ada bersama Jace?

Aku tidak bisa menceritakan sepotong pun kisah ini, pikir Simon. *Tidak bisa.* Dia memandang melewati Jocelyn ke Luke, yang matanya tertuju padanya dengan penuh harap. Di belakang keluarga Clary, Simon bisa melihat para Pemburu Bayangan mengerumuni Isabelle ketika gadis itu agaknya menceritakan kembali peristiwa-peristiwa malam itu.

“Aku...,” Simon memulai tanpa daya, lalu pintu lift terbuka lagi, dan Clary melangkah ke luar. Sepatunya sudah tidak ada, gaun satinnya yang indah terkoyak-koyak berlumur darah, memar-memar sudah mulai memudar di lengan dan kakinya yang terbuka. Tetapi dia tersenyum—berbinar, malah, lebih bahagia daripada yang Simon lihat selama berminggu-minggu ini.

“Ma!” seru Clary, dan Jocelyn terbang kepadanya dan memeluknya. Clary tersenyum kepada Simon dari balik bahu ibunya. Simon memandang ke sekeliling ruangan. Alec dan Magnus masih saling mendekap, Maia dan Jordan sudah menghilang. Isabelle masih dikerubungi para Pemburu Bayangan, dan Simon bisa mendengar tarikan napas ngeri dan takjub muncul dari kelompok yang mengelilingi Isabelle selagi gadis itu menuturkan kisahnya. Simon menduga sebagian diri Isabelle menikmati saat itu. Isabelle memang senang menjadi pusat perhatian, apa pun penyebabnya.

Simon merasakan ada tangan memegang bahunya. Luke. “Apa *kau* baik-baik saja, Simon?”

Simon mengangkat mata menatapnya. Luke tampak seperti biasanya: teguh, yakin, sangat bisa diandalkan. Sedikit pun tidak kesal pesta pertunangannya diganggu oleh keadaan darurat yang dramatis ini.

Ayah Simon sudah lama sekali meninggal hingga Simon hampir tidak mengingatnya. Rebecca masih ingat hal-hal kecil tentang ayahnya itu—bahwa dia bercambang, dan mau membantu Rebecca membuat menara indah dari balok—tetapi Simon tidak. Itu salah satu hal yang menurutnya selalu membuatnya sama dengan Clary, yang telah mengikat mereka: sama-sama ditinggal mati ayah, sama-sama dibesarkan oleh ibu tunggal yang kuat.

Yah, setidaknya satu dari dua hal itu terbukti benar, pikir Simon. Meski ibunya pernah berkencan, tidak pernah ada kehadiran tokoh ayah yang konsisten dalam hidupnya, selain Luke. Menurutnya, sedikit banyak, dia dan Clary

sama-sama memiliki Luke. Dan kawanan serigala juga sangat menghormati Luke untuk memberikan bimbingan. Untuk ukuran bujangan yang belum pernah memiliki anak, pikir Simon, Luke mempunyai banyak sekali anak yang harus diasuh.

“Entahlah,” kata Simon, memberikan kepada Luke jawaban jujur yang ingin dia anggap dia berikan kepada ayahnya sendiri. “Kurasa tidak.”

Luke membalik badan Simon agar menghadapnya. “Kau berlumur darah,” katanya. “Dan kuduga bukan darahmu, karena...” Dia menunjuk Tanda di kening Simon. “Tapi, hei.” Suaranya lembut. “Meski berlumur darah dan dengan Tanda Cain di keningmu, kau tetap Simon. Bisa kauceritakan kepadaku apa yang terjadi?”

“Ini bukan darahku, kau benar,” kata Simon serak. “Tapi ceritanya juga agak panjang.” Dia mendongakkan kepala untuk menatap Luke—dia selalu ingin tahu apakah mungkin suatu hari kelak dia akan mengalami lonjakan pertumbuhan lagi, menjadi lebih tinggi beberapa inci lagi daripada tingginya sekarang yang 177 sentimeter, dan bisa menatap Luke—apalagi Jace—tepat di mata. Tapi sekarang itu tidak akan pernah terjadi. “Luke,” katanya. “Menurutmu mungkinkah kita melakukan sesuatu yang begitu buruk, bahkan meskipun kita tidak bermaksud melakukannya, sampai kita tidak pernah bisa kembali dari perbuatan itu? Sampai tidak seorang pun bisa memaafkanmu?”

Luke menatapnya lama sekali tanpa berbicara. Lalu Luke berkata, “Pikirkan seseorang yang kaucintai, Si-

mon. *Benar-benar* kaucintai. Apakah ada sesuatu yang sanggup dia lakukan yang akan membuatmu berhenti mencintainya?”

Imaji-imaji berkelebatan di benak Simon, seperti halaman-halaman sebuah buku: Clary, menengok ke belakang bahu untuk tersenyum kepadanya; kakak perempuannya, menggelitikinya sewaktu dia masih kecil; ibunya, tertidur di sofa dengan selimut ditarik hingga bahu; Izzy...

Cepat dia padamkan pikiran-pikiran itu. Clary tidak pernah melakukan sesuatu yang begitu buruknya sampai dia harus mengungkit-ungkit kata maafnya untuk Clary—tak satu pun dari orang-orang yang dia bayangkan pernah. Simon memikirkan Clary, yang memaafkan Jocelyn yang sudah mencuri ingatannya. Simon memikirkan Jace, apa yang sudah Jace lakukan di atap, bagaimana rupa Jace sesudahnya. Jace melakukan semua itu tanpa kehendak dari dirinya sendiri, tetapi Simon tetap ragu Jace akan bisa memaafkan dirinya sendiri. Dan kemudian Simon memikirkan Jordan—yang tidak memaafkan dirinya sendiri atas perbuatannya kepada Maia, tetapi tetap melangkah maju, bergabung dengan Praetor Lupus, mengisi hidup dengan menolong orang lain.

“Aku menggigit seseorang,” kata Simon. Kata-kata itu keluar dari mulutnya, dan dia berharap dia bisa menelan semuanya kembali. Dia menguatkan diri untuk melihat ekspresi ngeri di wajah Luke, tetapi ekspresi itu tidak datang.

“Apa dia hidup?” tanya Luke. “Orang yang kaugigit ini. Apa dia bertahan?”

“Aku...” Bagaimana caranya menjelaskan tentang Maureen? Lilith sudah menyuruh Maureen pergi, tetapi Simon yakin mereka masih akan melihat gadis kecil itu lagi. “Aku tidak membunuhnya.”

Luke mengganguk sekali. “Kau tahu bagaimana manusia serigala menjadi pemimpin kawanan,” katanya. “Mereka harus membunuh pemimpin kawanan yang lama. Aku sudah melakukan itu dua kali. Aku punya bekas-bekas luka untuk membuktikannya.” Dia menarik kerah kemejanya ke samping sedikit, dan Simon melihat ujung sebuah bekas luka putih tebal yang tampak tidak rata, seolah dada Luke dicakar. “Kali kedua merupakan tindakan yang diperhitungkan. Pembunuhan berdarah dingin. Aku ingin menjadi pemimpin, dan dengan cara itulah aku berhasil.” Dia mengangkat bahu. “Kau vampir. Sudah sifat dasarmu ingin meminum darah. Kau sudah bertahan lama sekali tanpa melakukan itu. Aku tahu kau bisa berjalan di bawah sinar matahari, Simon, dan karenanya kau sangat bangga menjadi pemuda manusia yang normal, tapi kau tetap apa adanya dirimu. Persis seperti aku. Semakin kau berusaha menekan sifat dasarmu yang sesungguhnya, semakin sifat itu mengendalikanmu. Jadilah apa adanya dirimu. Tak seorang pun yang benar-benar mencintaimu akan berhenti.”

Simon berkata serak, “Ibuku...”

“Clary menceritakan kepadaku apa yang terjadi dengan ibumu, dan bahwa selama ini kau tidur di tempat Jordan Kyle,” kata Luke. “Dengar, ibumu pasti akan sadar, Simon.

Seperti Amatis dulu, denganku. Kau masih putranya. Aku akan berbicara dengannya, kalau kau mau.”

Simon menggeleng tanpa berbicara. Ibunya selalu menyukai Luke. Berurusan dengan fakta bahwa Luke adalah manusia serigala mungkin akan membuat keadaan lebih buruk, bukan lebih baik.

Luke mengangguk seolah mengerti. “Kalau kau tidak ingin kembali ke tempat Jordan, kau lebih dari boleh tidur di sofaku malam ini. Aku yakin Clary senang kau ada, dan besok kita bisa membicarakan apa yang harus dilakukan tentang ibumu.”

Simon menegakkan bahu. Dia memandang Isabelle di seberang ruangan, kilau cambuk gadis itu, binar bandul di lehernya, kibasan tangannya ketika dia berbicara. Isabelle, yang tidak takut akan apa pun. Simon memikirkan ibunya, bagaimana ibunya menjauh darinya, rasa takut di mata. Selama ini dia bersembunyi dari ingatan itu, lari dari ingatan itu. Tetapi sudah waktunya berhenti berlari. “Tidak,” katanya. “Terima kasih, tapi kurasa aku tidak memerlukan tempat untuk menumpang tidur malam ini. Kupikir... aku akan pulang ke rumah.”

Jace berdiri sendirian di atap, memandangi kota. Sungai East seperti seekor ular hitam keperakan yang berkelak-kelok antara Brooklyn dan Manhattan. Tangannya, bibirnya, masih terasa hangat dari sentuhan Clary, tetapi angin dari sungai dingin seperti es, dan kehangatan itu dengan cepat

memudar. Tanpa Jaket, udara yang menembus bahan tipis kemejanya terasa seperti bilah pisau.

Dia menghela napas dalam-dalam, menghirup udara dingin itu ke dalam paru-parunya, lalu mengembuskannya perlahan-lahan. Seluruh tubuhnya terasa tegang. Dia menunggu lift berbunyi, pintu-pintu membuka, para Pemburu Bayangan keluar membanjiri taman. Mula-mula mereka akan bersikap simpatik, pikirnya, mencemaskan dirinya. Lalu, begitu mereka memahami apa yang sudah terjadi, datanglah sikap menjauh itu, saling bertukar pandang penuh arti ketika mereka mengira dia tidak melihat. Dia sudah dirasuki—bukan hanya oleh iblis, tetapi oleh Iblis Kuat—sudah bertindak menentang Kunci, sudah mengancam dan menyakiti Pemburu Bayangan lain.

Dia memikirkan akan bagaimana pandangan Jocelyn tentang dirinya bila sudah mendengar apa yang dia perbuat kepada Clary. Luke mungkin memahami, memaafkan. Tapi Jocelyn. Jace tidak pernah bisa memaksa diri untuk berbicara sejujurnya kepada Jocelyn, untuk mengucapkan kata-kata yang dia rasa bisa menenangkan Jocelyn. *Aku mencintai putrmu, lebih daripada yang kukira mungkin untuk mencintai apa pun. Aku tidak akan pernah menyakitinya.*

Jocelyn hanya akan menatapnya, pikirnya, dengan mata hijau yang begitu mirip mata Clary itu. Jocelyn pasti menginginkan lebih dari itu, pasti ingin mendengarnya mengatakan apa yang dia sendiri tidak yakin bahwa itu benar.

Aku sama sekali tidak seperti Valentine.

Betulkah? Kata itu seperti terbawa oleh udara dingin, bisikan yang hanya dimaksudkan untuk telinganya. Kau tidak pernah mengenal ibumu. Kau tidak pernah mengenal ayahmu. Kau menyerahkan hatimu kepada Valentine saat kau kecil, seperti yang dilakukan semua anak, dan menjadikan dirimu bagian dari dirinya. Kau tidak bisa memutus habis ikatan itu dari dirimu sekarang dengan satu tebasan pisau.

Jace merasa tangannya dingin. Dia menunduk dan melihat, dengan terkejut, bahwa entah bagaimana dia sudah memungut belati itu—belati perak berukir milik ayah kandungnya—dan menggenggam belati itu di tangannya. Bilah belati, meski tadi termakan darah Lilith, sekarang utuh lagi, dan bersinar seperti sebuah janji. Rasa dingin yang tidak ada hubungannya dengan cuaca mulai menyebar di dada Jace. *Berapa kali sudah dia terbangun seperti ini, tersengal dan berkeringat, belati di tangan? Dan Clary, selalu Clary, mati di kakinya.*

Tetapi Lilith sudah mati. Semuanya sudah berakhir. Jace mencoba menyelipkan belati itu ke sabuknya, tetapi tangannya seperti tidak mau mematuhi perintah yang diberikan otaknya. Dia merasakan suatu sensasi panas menyengat di dadanya, suatu rasa sakit yang membakar. Ketika menunduk, dia melihat bahwa garis berdarah yang telah membelah tanda Lilith menjadi dua, di tempat Clary menyabetnya dengan belati itu, sudah sembuh. Tanda itu berpendar merah di dadanya.

Jace berhenti berusaha menyelipkan belati ke sabuk. Buku-buku jarinya memutih ketika genggamannya mengencang pada hulu belati, pergelangan tangannya memuntir, mati-matian berusaha memutar bilah ke arah dirinya sendiri. Jantungnya berdentam-dentam. Dia belum menerima *iratze* apa pun. Bagaimana tanda itu sembuh begitu cepat? Jika dia bisa menyayat tanda itu lagi, merusaknya, meski hanya sementara...

Tetapi tangannya tidak mau mematuhinya. Lengannya tetap kaku di sisi badannya ketika tubuhnya berbalik, di luar kehendaknya, menghadap penumpang tempat jasad Sebastian terbujur.

Peti mati itu sudah mulai berpendar, dengan cahaya kehijauan yang keruh—hampir seperti pendar suluh sihir, tetapi ada sesuatu yang menyakitkan pada cahaya ini, sesuatu yang sepertinya menusuk mata. Jace berusaha melangkah mundur, tetapi kaki-kakinya tidak mau bergerak. Keringat sedingin es menitik menuruni punggungnya. Sebuah suara berbisik di dasar pikirannya.

Kemarilah.

Suara Sebastian.

Apa kaukira kau bebas karena Lilith sudah tidak ada? Gigitan vampir itu membangunkanku. Sekarang darah Lilith di dalam pembuluh darahku mengendalikanmu.

Kemarilah.

Jace berusaha tetap di tempatnya, tetapi tubuhnya mengkhianatinya, membawanya maju, meski pikiran sadarnya berkeras menentang. Meski dia berusaha bertahan,

kedua kakinya menggerakkannya ke jalur itu, menuju peti mati. Lukisan lingkaran berkilas hijau ketika dia bergerak melintasi, dan peti mati Sebastian seperti menjawab dengan kilatan cahaya hijau kedua. Dan kemudian Jace sudah berdiri di samping peti, memandang ke bawah.

Jace menggigit bibir keras-keras, berharap rasa sakit itu akan mengguncangnya keluar dari keadaan mimpi ini. Tidak berhasil. Dia merasakan darahnya sendiri selagi dia menatap Sebastian, yang mengambang seperti mayat tenggelam di air. *Mutiara menjadi matanya*. Rambutnya ganggang yang tak berwarna, kelopak matanya yang terpejam biru. Garis-garis mulutnya dingin dan keras seperti mulut ayahnya. Rasanya seperti memandangi Valentine muda.

Di luar kehendak Jace, benar-benar bertentangan dengan keinginannya, kedua tangan Jace mulai terangkat. Tangan kirinya meletakkan mata belati ke bagian dalam telapak tangan kanannya, tempat garis kehidupan dan garis cinta saling menyilang.

Kata-kata tumpah dari bibirnya sendiri. Dia mendengar semuanya seolah dari jarak yang sangat jauh. Kata-kata itu dalam bahasa yang tidak dia kenali atau fahami, tetapi dia tahu apa itu—darasan ritual. Pikirannya menjerit kepada tubuhnya agar berhenti, tetapi sepertinya tidak ada bedanya. Tangan kirinya bergerak turun, pisau tergenggam. Mata belati menyayatkan satu goresan yang bersih, pasti, dan dangkal di telapak kanannya. Hampir seketika itu juga luka itu mengeluarkan darah. Jace berusaha mundur, berusaha menarik lengannya menjauh, tetapi seolah dia terbungkus

dalam semen. Sementara dia melihat dalam kengerian, tetes-tetes darah pertama jatuh ke wajah Sebastian.

Mata Sebastian mendadak terbuka. Mata itu hitam, lebih hitam daripada mata Valentine, sehitam mata iblis yang menyebut dirinya ibu Sebastian. Kedua mata itu terpaku pada Jace, seperti cermin gelap yang besar, memantulkan kembali wajah Jace, terpilin dan tak bisa dikenali, mulutnya membentuk kata-kata ritual, menumpahkan racauan tak bermakna seperti sungai berair hitam.

Darah Jace menetes lebih cepat sekarang, mengubah cairan keruh di dalam peti mati menjadi merah tua. Sebastian bergerak. Air berdarah itu beriak dan tumpah ketika dia bangkit duduk, mata hitamnya tetap terpaku pada Jace.

Bagian kedua dari ritual. Suaranya berbicara di dalam kepala Jace. *Sudah hampir selesai.*

Air mengalir menurunnya seperti air mata. Rambutnya yang pucat, yang menempel ke keningnya, seperti tak berwarna sama sekali. Dia mengulurkan satu tangannya, dan Jace, bertentangan dengan teriakan di dalam benaknya sendiri, mengulurkan belati, bilah ke arah depan. Sebastian menggesekkan tangannya sepanjang bilah yang dingin dan tajam itu. Darah memancar di garis melintang di telapaknya. Dia melemparkan belati itu ke samping dan meraih tangan Jace, menggenggam tangan itu dengan tangannya sendiri.

Itu hal terakhir yang Jace harapkan. Dia tidak bisa bergerak untuk melepaskan diri. Dia merasakan setiap jari dingin Sebastian ketika jari-jari itu merangkum tangannya,

menempelkan sayatan berdarah mereka. Rasanya seperti dijepit oleh logam dingin. Es mulai menyebar menjalari pembuluh darahnya dari tangannya. Suatu gigitan melandanya, lalu sekali lagi, gigitan fisik yang kuat dan begitu menyakitkan sehingga terasa seolah tubuhnya dibalik bagian dalam ke luar. Dia mencoba berteriak...

Dan teriakan itu mati di tenggorokannya. Dia menunduk melihat tangannya dan tangan Sebastian, terkepal menyatu. Darah mengalir jari-jari mereka dan menuruni pergelangan tangan mereka, anggun seperti renda merah, berkilau dalam cahaya listrik kota yang dingin. Darah itu mengalir tidak seperti cairan, tetapi seperti kawat merah yang bergerak, membungkus tangan mereka menjadi satu dalam ikatan berwarna merah cemerlang.

Suatu sensasi damai yang aneh menguasai Jace. Dunia seperti berguguran, dan dia berdiri di puncak sebuah gunung, dunia membentang di hadapannya, segala isi dunia bisa diraihnya. Cahaya-cahaya kota di sekelilingnya bukan lagi cahaya listrik, melainkan cahaya dari seribu bintang laksana intan. Semuanya seperti menerangnya dengan binar bijak yang berkata, *Ini baik. Ini benar. Inilah yang ayahmu inginkan.*

Jace membayangkan Clary, wajah pucat Clary, gerai rambut merahnya, mulutnya ketika bergerak, membentuk kata-kata *Aku akan segera kembali. Lima menit.*

Dan kemudian suara Clary melesap ketika suara lain berbicara menimpa, menenggelamkannya. Bayangan Clary di benak Jace menyusut, menghilang ke dalam kegelapan,

seperti Eurydice menghilang ketika Orpheus menoleh untuk menatapnya terakhir kali. Jace melihat Clary, kedua lengan Clary yang putih terulur kepadanya, dan kemudian bayang-bayang mengepung Clary, dan gadis itu lenyap.

Sebuah suara baru berbicara dalam kepala Jace sekarang, suara yang dia kenal baik, yang pernah dia benci, tetapi sekarang anehnya dia sambut. Suara Sebastian. Suara itu seperti mengalir melalui darahnya, melalui darah yang berpindah dari tangan Sebastian ke dalam tangannya, bagai rantai yang menyala-nyala.

Kita satu sekarang, adikku, kau dan aku, kata Sebastian.

Kita satu.

* * *

Ucapan Terima Kasih

Seperti biasa, keluarga memberikan dukungan inti yang dibutuhkan untuk mewujudkan sebuah novel: suamiku Josh, ibu dan ayahku, Jim Hill dan Kate Connor; keluarga Eson; Melanie, Jonathan, dan Helen Lewis; Florence dan Joyce. Buku ini, lebih daripada semua buku lainnya, merupakan produk dari kerja kelompok yang intens, maka, terima kasih banyak kepada: Delia Sherman, Holly Black, Sarah Rees Brennan, Justine Larbalestier, Elka Cloke, Robin Wasserman, dan ucapan terima kasih khusus kepada Maureen Johnson karena sudah meminjamkan namanya kepada tokoh Maureen. Terima kasih juga kepada Wayne Miller karena membantuku dengan terjemahan bahasa Latin. Terima kasih kepada Margie Longoria atas dukungannya dalam Project Book Babe: Michael Garza, pemilik Big Apple Deli, dinamai mengikuti nama putra Margie, Michael Eliseo Joe Garza. Rasa terima kasih

selalu kutujukan kepada agenku, Barry Goldblatt; kepada penyuntingku, Karen Wojtyla; kepada Emily Fabre, karena melakukan perubahan jauh melewati waktu perubahan boleh dilakukan; kepada Cliff Nielson dan Russell Gordon, karena membuat sampul yang indah; dan kepada tim-tim di Simon and Schuster serta Walker Books karena mewujudkan keajaiban selebihnya. Dan terakhir, terima kasihku kutujukan kepada Linus dan Lucy, kucing-kucingku, yang hanya satu kali memuntahi naskahku.

* * *

Tentang Penulis

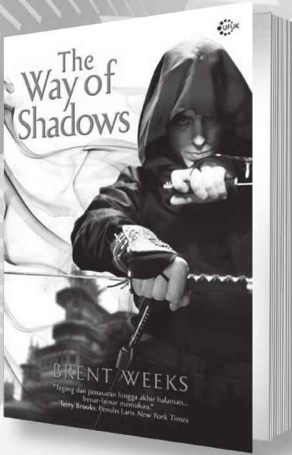


Cassandra Clare adalah penulis seri *Mortal Instruments* yang menjadi buku terlaris *New York Times*.

Dia lahir di negeri seberang dan melewati tahun-tahun awal hidupnya dengan berkeliling dunia bersama keluarganya dan beberapa koper buku. Cassandra tinggal di Massachusetts dengan suaminya, kucing-kucing mereka, dan akhir-akhir ini, lebih banyak lagi buku. Kunjungi Cassandra secara online di cassandraclare.com.

* * *

The Way of Shadow

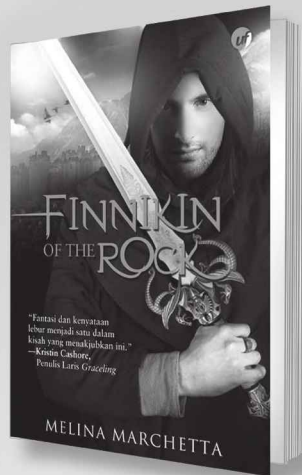


SC; 15 X 23 cm
704 hal
Rp. 99.900,-

Suatu malam, Alistair, seorang profesor muda yang tampan datang ke tokonya dan salah mengira Tamsin adalah Rowena, kakaknya yang sangat berbakat dalam sihir. Pertemuan inilah yang mengantarkan Tamsin ke dalam perburuan melintasi waktu, yang akan membuka rahasia dari identitasnya yang sebenarnya, menggali dosa-dosa masa lalu keluarganya, dan melepaskan kekuatan sangat dahsyat serta penuh dendam yang bisa menghancurkan mereka semua.

Finnikin of The Rock

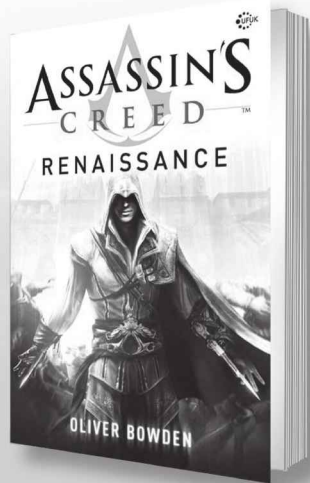
Finnikin dan pembimbingnya, Sir Topher, sudah sepuluh tahun tidak pulang ke Lumatere yang sekian lama diselubungi kutukan dan pembantaian. Sepupu Raja yang kejam telah menyatakan dirinya sendiri sebagai penguasa baru. Suatu hari, Finnikin mendapat perintah untuk bertemu dengan Evanjaline, seorang perempuan muda yang menyatakan kalau Pangeran Balthazar, sang pewaris takhta Lumatere, masih hidup. Evanjaline harus pulang ke Lumatere karena dialah satu-satunya orang yang bisa membawa mereka kepada sang pewaris takhta.



SC; 14 x 20,5 cm
580 hal
Rp. 79.900,-

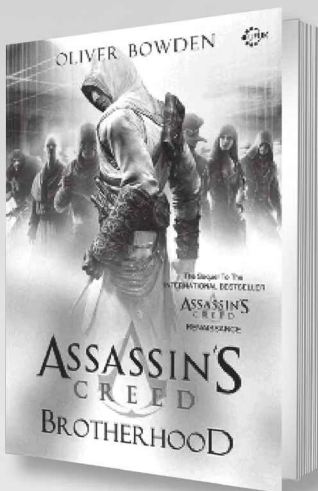
Assassin's Creed Renaissance

Dalam perjalanan, Ezio membangun kembali pemikiran-pemikiran bijak seperti Leonardo da Vinci dan Niccolò Machiavelli. Ia tahu bahwa kesempatan bertahan hidup bergantung penuh pada ilmu-ilmu yang harus dikuasainya. Bagi sekutunya, Ezio menjadi kekuatan perubahan yang bertarung demi kebebasan dan keadilan. Bagi musuh-musuhnya, dia menjadi ancaman demi menghancurkan para tiran yang memperlakukan rakyat Italia dengan kejam. Kisah kepahlawanan tentang kekuatan, pembalasan, dan konspirasi, kini dimulai...



SC; 14 x 20.5 cm
592 hal
Rp. 89.900,-

Assassin's Creed Brotherhood



SC; 14 x 20,5 cm
600 hal
Rp. 79.900,-

Kota Roma yang dulu sangat besar, kini tinggal puing. Kota itu penuh dengan kerusakan dan kebusukan. Penduduknya hidup di dalam bayang-bayang keluarga Borgia yang kejam. Hanya satu orang yang bisa membebaskan rakyat Roma dari cengkeraman keluarga Borgia yang tiran. Orang itu adalah Ezio Auditore, Master Assassin. Petualangan Ezio akan menguji batas kemampuannya. Cesare Borgia, pria yang lebih jahat dan berbahaya daripada ayahnya, sang Paus, tidak akan berhenti hingga seluruh Italia berada dalam genggamannya.

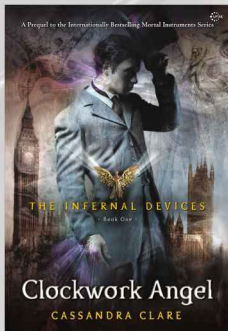
Homepage: www.ufukpress.com
Blog: <http://ufukfantasticfiction.blogspot.com>
Facebook: facebook.com/ufuk.fantasticfiction

Bagi para pembaca yang mempunyai saran dan kritik yang membangun (baik dari sisi tampilan, kualitas tulisan, bahasa, dll.) silahkan kirim ke: fiksi@ufukpress.com

Distributor kami:

JABODETABEK, CDS (Center Distribution Services), Jl. Kebagusan III, Komplek Nuansa Kebagusan 99, Kebagusan, Pasar Minggu, Jakarta-Selatan, 12520, Tel. 021-78847081, 78847037, Fax. 021-78847012 — **CDS-MEDAN**, Jl. Beo Indah II No.8, Sei-Sikambing B, Medan 20122, Tel. 061-8447528, email: cds.medan@gmail.com — **PALEMBANG & SUMSEL**, CDS-PALEMBANG, Jl. Ali Gathmyr, Lorong PKK No. 304 (Samping TK Kamiliyah), Kel. 10 Ilir, Kec. Ilir Timur 2, Palembang, Tel. 0711-7327403 — **CDS-BANDAR LAMPUNG**, Jl. P. Karimunjawa No. 3, Sukarama, Bandar Lampung 35131, Tel. 0721-783180, email: lampung.cds@gmail.com — **CDS-BALI**, Jl. Nangka Selatan No. 87 Denpasar, Bali, Tel. 0361-8764262 Hp. 081916203229 — **BANDUNG & JAWA BARAT**, AMILS AGENCY, Jl. Padasuka No. 128, Bandung, Tel. 022-91616726, 91997072, Fax. 022-7204937 — **JAWA TIMUR**, PT. BONE PUSTAKA, Jl. Kampar No.16, Surabaya 60241, Tel. 031 - 5660437 — **JAWA TENGAH & JOGJAKARTA**, KADIR AGENCY, Jl. Glagahsari 116, Jogjakarta 55164, Tel./Fax. 0274-374964 — **MAKASSAR & SULAWESI SELATAN**, PESANTREN AGENCY, Permata Hijau Lestari Jl. Hertasning Baru Blok P6 no.2 Makassar Tel./Fax 0411-451230

Dapatkan Juga...



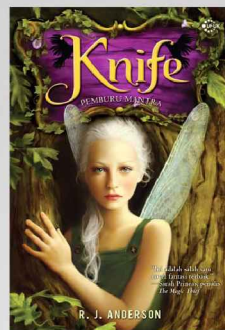
CLOCKWORK ANGEL
Cassandra Clare

SC; 644 hal
14 x 20.5 cm
Rp. 99900



THE SUMMONING
Pemanggilan
Kelley Armstrong

SC; 460 hal
14 x 20.5 cm
Rp. 59.900,-



KNIFE
Pemburu Mantra
R.J. Anderson

SC; 376 hal
14 x 20.5 cm
Rp. 54.900,-

Perang Mortal telah berakhir. Clary Fray kembali ke New York, bersemangat menghadapi berbagai kemungkinan di hadapannya. Dia berlatih untuk menjadi Pemburu Bayangan dan menggunakan kemampuan uniknya. Ibu Clary, Jocelyn Fray, akan menikah dengan pria yang dicintainya. Penghuni Dunia Bawah dan para Pemburu Bayangan akhirnya berdamai. Dan—yang terpenting dari semuanya—Clary akhirnya bisa menyebut Jace pacarnya. Tetapi, semua ada harganya.

Seseorang membunuh Pemburu Bayangan, menyulut ketegangan yang bisa berujung perang berdarah kedua. Sahabat Clary, Simon, tidak bisa membantunya. Ke mana pun Simon menoleh, seseorang menginginkannya di pihak mereka—beserta kekuatan kutukan yang mulai merusak hidupnya. Selain itu, dia mengencani dua gadis yang cantik dan berbahaya—yang saling tidak mengetahui tentang yang lain.

Ketika Jace mulai menjauhi Clary tanpa menjelaskan alasannya, Clary dipaksa untuk menggali ke dalam inti misteri yang pemecahannya menyingkapkan mimpi terburuknya. Dia telah menggerakkan rantai peristiwa mengerikan yang dapat membuatnya kehilangan semua yang dia cintai. Bahkan Jace.

* * *

“Penuh kekuatan dan cinta.”

—Tamora Pierce, Penulis Laris *The Song of The Lioness*

Ufuk Publishing House
www.ufukpress.com

UFUK
fiction

Bebaskan Imajinasimu

NOVEL

ISBN: 978-602-9159-60-8



9 786029 159608

Didistribusikan oleh:

cds

Center of
Distribution
Services

Jl. Kebagusan III, Komp. Nuansa Kebagusan 99,
Kebagusan, Psr. Minggu, Jakarta Selatan 12520
Telp. 021 78847081, 78847037, Fax. 021 78847012